بسم الله الرحمن الرحيم

Prof. Muhsin Qiraati

memBangun Agama

PENERBIT CAHAYA

Penerbit Cahaya
Jl. Cikoneng I No.5 Tlp. (0251) 630119
Ciomas Bogor 16610
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Judul Asli: *Lesson from Al-Quran*
Karya Prof. Muhsin Qiraati
terbitan International Relation Department Islamic Propagation Organisation,tahun 2003

Penerjemah : MJ.Bafaqih & Dede Azwar Nurmansyah
Penyunting : Dede Azwar Nurmanysah
Desain Cover: Eja Ass.

Cetakan Pertama: Muharram 1425 H/ Maret 2004 M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Qiraati, Muhsin
Membangun agama/ Muhsin Qiraati; penerjemah, MJ.Bafaqih & Dede Azwar Nurmansyah; penyunting, Dede Azwar Nurmansyah .— Cet.1.—- Bogor: Cahaya, 2004.
xvii + 467 hlm. ; 24 cm

1. Agama I. Judul
II. Bafaqih, MJ. III. Nurmansyah, Dede Azwar
Nurmansyah, Dede Azwar

200

ISBN 979-3259-36-1

MENALAR AGAMA, MEMANCANG KEYAKINAN

Menyakini sesuatu bisa dilakukan lewat proses nalar induktif dan deduktif. Proses nalar induktif identik dengan pergerakan nalar dari premis minor ke premis mayor. Sedangkan proses nalar deduktif mengandaikan proyeksi nalar dari premis mayor ke premis minor.

Berdasarkan proses nalar induktif, agama sebagai modus keyakinan, ditelaah dari konsep-konsep mikro yang merupakan produk-produknya menuju konsep besar atau makro. Akibatnya, agama cenderung dipandang dan ditelaah sebagai fakta-fakta sejarah dan produk peradaban beserta ragam elemennya; proses kemunculannya, tata cara peribadahannya, prilaku para penganutnya, sekte-sekte, serta konflik yang terjadi di dalamnya. Proses nalar induktif meniscayakan seorang pemilih dan penelaah agama menelusuri realitas partikular satu demi satu, menjahit-jahitnya, sebelum mengambil sebuah kesimpulan umum, baru kemudian menentukan pilihannya.

Mempelajari agama dengan cara pertama ini memerlukan banyak energi sekaligus data kongkret dan pengalaman. Inilah yang umum dilakukan, misalnya, oleh kebanyakan pengkaji agama asal Barat (yang acap dijuluki kaum Orientalis, kendati sesuai makna aslinya, mereka lebih cenderung menjadikan Timur sebagai objek kajian, termasuk

Islam). Mereka mempelajari dan menelaah agama hanya sebagai fenomen-fenomen sejarah (premis-premis minor). Kecenderungan ini bisa dipahami mengingat pemikiran mereka mengapung dalam atmosfir positivisme dan empirisisme. Padahal tak sedikit orang berpindah(-pindah) agama karena menggunakan metode ini. Alasannya, untuk menganut sebuah agama, sebagaimana hendak membeli buah, kita harus "mencicipinya" lebih dulu (inilah produk paling nyata dari proses nalar induktif).

Lewat nalar deduktif, agama tampak sebagai rangkaian konsep besar atau premis mayor yang diturunkan menjadi premis-premis minor, yang merupakan produk-produknya. Mempelajari atau memilih sebuah agama lewat nalar deduktif, mengharuskan seseorang menghimpun seluruh prinsip umum (premis-premis mayor) yang menjadi cikal bakal agama, lalu menyusunnya secara sistematis dan serbarunut. Proses deduksi ini meniscayakan sebuah tamasya intelektual dari satu premis mayor ke premis-premis minor yang jadi turunannya lewat verifikasi sebelum berhenti pada sebuah kesimpulan. Memilih agama lewat deduksi, menurut para deduksionis (orang-orang yang mengusung pola nalar deduktif), tak ubahnya meminum air setelah memastikan kemurnian sumbernya.

Nalar deduktif keagamaan memulai kerjanya dari prinsip paling awal yang merupakan tonggak utama agama, yaitu ketuhanan. Dalam pada itu, tersedia dua pola argumentasi untuk membuktikan keberadaan Tuhan; *al-burhan al-limmi* (argumen kasual), pembuktian dari sebab ke akibat; dan *al-burhan al-inni* (argumen efektual atau eksistensial, pembuktian dari akibat sebab akibat. Argumen-argumen efektual lebih sering dikemukakan lantaran mudah dipahami, seperti argumen 'ketidakpastian' (*al-imkan*), 'kebermulaan' (*al-huduts*), 'gerak' (*al-harakah*), dan 'keteratuaran' (*al-nadhm*).

Para filosof berbeda pendapat perihal manakah yang meniscayakan keyakinan. Polemik seputar prioritas kedua model pembuktian ini cukup panjang dan hangat sampai sekarang.

Karena ketuhanan melampaui (*beyond*) agama itu sendiri, sebagian

ahli tidak menganggap ketuhanan sebagai bagian dari agama. Apalagi bila istilah agama dikembalikan pada makna dasarnya. Dalam bahasa Sansakerta, "agama" adalah kumpulan aturan (akar katanya "gam" yang berarti "pergi" atau "yang tidak berubah"). Jika "gama" diartikan "kacau", maka "agama" berarti "yang tidak kacau" atau "teratur".

Berpijak dari pengertian etimologis dan terminologis ini, agama merupakan pedoman dasar untuk menjadikan pemeluknya hidup teratur sesuai ajarannya. Sementara ketuhanan dan sejumlah tema lainnya dapat dianggap sebagai basisnya. Namun, sebagian ahli lain memperluas cakupan agama sampai ke prinsip-prinsip ketuhanan dan sebagainya (akidah), sekaligus aturan-aturan eksoteris (syariat) dan esoteris (akhlak, *thariqah*), yang oleh sebagian teolog modern disebut ideologi.

Dari judul 'Membangun Agama', tampaknya penulis buku ini termasuk kalangan pakar yang disebut belakangan (memandang agama sebagai lingkaran keyakinan yang sangat luas, meliputi prinsip-prinsip utama, mulai dari ketuhanan hingga kepemimpinan).

Penulis yang bernama Muhsin Qiraati ini adalah guru besar di sejumlah pusat seminari Islam yang tersebar di beberapa negara Islam. Lewat gaya bahasanya yang lugas dan bersahaja, para insan modern, seperti Anda, dipersilakan untuk segera membangun rumah agama yang indah sekaligus tangguh di altar jiwa. Untuk maksud ini, dia telah mempersiapkan sejumlah argumen ketuhanan, kenabian, kebangkitan dan lainnya sebagai bahan-bahan utama untuk membangun fondasi dan pilar-pilar keberagamaan, yang pada gilirannya akan menyelamatkan Anda dari kepungan badai keraguan.

Anda hanya perlu sedikit konsentrasi dan menggunakan nalar sederhana untuk melahap semua isi buku ini. Selamat beragama!

12 Februari 2004

Mohsen Labib, MA

Peserta program doktoral

Universitas Islam Negeri

Jakarta

ISI BUKU

IMAMAH (KEPEMIMPINAN)—335

* * * * *

KETAUHIDAN

Pandangan Dunia (*al-Ru'yah al-Kauniyah*)

Kita semua acapkali mendengar istilah "Pandangan Dunia" (*world view*). Pandangan Dunia merupakan sebuah tafsiran universal terhadap keberadaan jagat alam (*macrocosmos*). Adapun Pandangan Dunia yang menyertakan kesadaran bahwa keberadaan alam ini memiliki tujuan, bersandar pada wujud yang memiliki perasaan, dan berdasarkan pada sebuah rancangan, sistem, serta perhitungan yang pasti, disebut dengan "Pandangan Dunia Ilahiah".

Sementara, pandangan semesta yang mengedepankan asumsi bahwa jagat alam ini tidak didasari oleh rancangan sebelumnya, tidak memiliki perancang yang berperasaan, tanpa tujuan, dan tanpa perhitungan, disebut dengan "Pandangan Dunia Materialisme."

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Pandangan Dunia tak lain dari bentuk tafsiran serta perspektif universal seseorang terhadap universum keberadaan alam dan manusia.

Manfaat Pembahasan Pandangan Dunia

Tak diragukan lagi, pembahasan terhadap kedua bentuk pandangan tersebut pasti memiliki manfaat serta keuntungan yang khas. Seumpama,

rumah yang besar (alam) ini ada pemiliknya, dibangun dengan perhitungan, serta memiliki tujuan, di mana saya menjadi salah satu bagian di dalamnya, tentunya sikap serta perbuatan saya harus berdasar pada kerelaan pemilik rumah (Allah).

Selain itu, saya juga mesti mengamalkan berbagai aturan yang telah diberikan kepada saya (lewat perantaraan wahyu dan para nabi). Adapun seandainya seluruh alam ini tercipta tanpa suatu rancangan apapun, tidak bertujuan, dan tanpa perhitungan, maka bagi saya tak ada alasan untuk menaati berbagai aturan serta tidak harus patuh pada berbagai ikatan dan larangan.

Pada masa sekarang, kalimat "manusia yang konsisten dan bertanggung jawab" acapkali didengung-dengungkan. Padahal, masalah pertanggungjawaban, adanya pengawasan, dipertanyakannya segala perbuatan, dan keyakinan bahwa alam ini tercipta berdasarkan perhitungan, sistem, serta tujuan, merupakan masalah yang tercakup dalam topik "Pandangan Dunia Ilahiah ".

Dan melalui pandangan semacam inilah, kita dapat menjadi manusia yang konsisten dan bertanggung jawab. Akan tetapi, berbanding terbalik dengan itu, dalam sudut pandang materialisme, seluruh jagat alam terwujud tanpa rancangan sebelumnya.

Menurut pandangan ini, semua keberadaan tercipta sesuai dengan berlalunya waktu. Dikatakan pula bahwa seluruh manusia berjalan menuju kemusnahan diri. Dengan kematian, mereka akan menjadi musnah. Sementara tujuan dari kehidupan ini tak lebih dari sekadar meraih kesenangan (duniawi), untuk kemudian segera musnah dan binasa.

Bentuk pemikiran semacam ini niscaya akan menjadikan seseorang berkata kepada dirinya sendiri, "Mengapa saya mesti ada (hidup) dan tidak melakukan bunuh diri? Bertahun-tahun saya hidup menderita, toh akhirnya saya juga akan binasa. Lalu mengapa saya tidak segera mengakhiri hidup saya ini?" Benar, kehidupan yang bermakna hanyalah kehidupan yang berada di bawah naungan Pandangan Dunia Ilahiah, tidak pada yang lain.

Fungsi Pandangan Dunia

Ketika di tengah malam buta, rumah Anda tiba-tiba diketuk seseorang yang belum Anda kenal betul dan tidak dapat terlihat secara jelas, tentu Anda tidak akan segera membuka pintu.

Ketika tidak mengetahui bagaimana cuaca kota yang akan kita tuju, pasti kita tidak akan mengetahui jenis pakaian apa yang harus dibawa. Pabila kita tidak mengetahui apakah undangan yang ditujukan untuk kita berupa undangan dukacita atau pernikahan, jelas kita tidak akan bisa memutuskan pakaian macam apakah yang mesti kita kenakan.

Dengan demikian, agar tugas-tugas yang akan dilaksanakan menjadi jelas, kita terlebih dahulu harus memiliki pandangan serta pengenalan yang jelas terhadapnya. Karena itu, akidah, bentuk pemikiran, serta pengenalan (yang keseluruhannya bisa diistilahkan dengan "Pandangan Dunia") yang ada pada diri kita akan berpengaruh terhadap seluruh perilaku serta pilihan-pilihan kita.

Memilih Pandangan Dunia

Telah saya kemukakan bahwasannya terdapat dua bentuk pandangan terhadap keberadaan alam semesta dan manusia.

1. Pandangan Dunia Ilahiah: Sebuah pandangan yang menerima prinsip tentang adanya pemilik, perhitungan yang pasti, rancangan yang sistemis, serta perancang dari keberadaan jagat alam ini.
2. Pandangan Dunia Materialis: Sebuah pandangan yang meyakini bahwa semesta alam ini bukan milik siapa-siapa, tak ada perancangnya, tercipta tanpa tujuan, dan bergerak menuju titik kemusnahan.

Dengan memperhatikan manfaat serta fungsi Pandangan Dunia sebagaimana yang saya singgung pada awal pembahas-an, setiap orang mau tidak mau harus memilih salah satu dari kedua bentuk pandangan tersebut.

Ciri-ciri pandangan yang baik mengandungi sejumlah hal:

Ciri-ciri pandangan yang baik mengandungi sejumlah hal:

1. Pandangan Dunia senantiasa berpijak di atas berbagai argumen akal (logika).
2. Pandangan serta proses penafsirannya harus sesuai dengan fitrah penciptaan alam.
3. Selain memiliki nilai, Pandangan Dunia juga mengobarkan semangat, harapan, serta rasa bertanggung jawab

Dengan memperhatikan ciri-ciri di atas, kita akan memulai pembahasan dan kajian ini.

Tauhid, Poros Pandangan Dunia Ilahiah (*al-Ru'yah al-Kauniah al-Ilahiah*)

Sesuai dengan prinsip penalaran, kita mengetahui bahwasan-nya keberadaan sesuatu pasti memiliki sebab-musababnya. Keyakinan dan ketentuan ini sedemikian jelas sampai-sampai jika Anda meniup wajah seorang bayi, sekalipun secara perlahan, ia akan segera membuka matanya serta menengok ke kanan dan ke kiri demi mencari sebab munculnya angin yang menerpa wajah mungilnya.

Ia mengetahui bahwa hembusan angin tersebut berasal dari sumber tertentu. Ya, masalah adanya bekas atau jejak yang menunjukkan adanya sesuatu yang membuat bekas atau jejak tersebut, merupakan sesuatu yang teramat jelas dalam kehidupan kita. Di seluruh pengadilan, keberadaan bekas atau jejak acapkali mampu mengungkap fakta suatu kasus. Apabila terdapat lukisan seekor burung merak atau ayam jantan, kita bisa memastikan bahwa semua itu ada yang menggambar atau melukisnya.

Akan tetapi, mungkinkah bagi kita untuk membayangkan bahwasannya keberadaan burung merak dan ayam jantan itu sendiri tidak memiliki perancang dan penciptanya? Bagaimana kita dapat meyakinkan akal kita kalau sebuah kamera saja ada yang membuatnya, sementara mata manusia tidak dibuat oleh pencipta yang memiliki perasaan?

kamera. Setelah beberapa kali me-lakukan pengambilan gambar, sebuah kamera harus mengganti negatif filmnya dengan negatif film yang baru.

Sementara mata kita tiada henti-hentinya mengambil gambar tanpa perlu mengganti negatif film. Sebuah kamera biasanya hanya bisa mengambil gambar hitam-putih atau berwarna, sedangkan mata kita dapat mengambil gambar berbagai benda dalam berbagai warna, hitam-putih, berwarna, dari jarak dekat maupun jauh, di bawah pancaran sinar matahari atau terlindung darinya.

Dengan demikian, mungkinkah akal kita dapat menerima pandangan bahwa anggota tubuh bagian permukaan diciptakan oleh sang pencipta, sementara bagian organ pencernaan tidak?! Kita meyakini bahwa keteraturan yang terdapat pada diri seseorang mencerminkan adanya perasaan dalam dirinya. Lalu, apakah keteraturan yang berlangsung di alam semesta ini tidak merefleksikan adanya (pencipta yang memiliki) perasaan? Bagaimanakah mereka bisa menggantikan (pencipta alam ini) dengan berbagai sebab-sebab serta hukum-hukum alam? Padahal kita mengetahui bahwa hanya untuk mengetahui hakikat keberadaan dari salah satu saja dari hukum-hukum alam tersebut, seorang cendekiawan sampai harus menghabiskan waktunya selama berpuluh-puluh tahun!

Ringkasnya, apabila ciri-ciri utama yang melekat pada Pandangan Dunia terbaik selaras dengan prinsip-prinsip akal, maka sejak kali yang pertama, akal kita telah menyaksikan adanya sistem (keteraturan) serta perhitungan yang rinci di jagat alam ini, sekaligus memberi keyakinan bahwa alam semesta merupakan hasil ciptaan suatu kekuatan yang memiliki perasaan. Melalui rumus akal itulah, Allah memberikan sederet jawaban atas berbagai keraguan yang mendera. Setelah melakukan observasi terhadap alam semesta dan mengetahui adanya berbagai keteraturan serta perhitungan yang amat rinci di dalamnya, kita niscaya akan terbawa ke dalam Pandangan Dunia Ilahiah. Inilah suatu pertanda adanya kebenaran dalam cara memandang dan berpikir.

Pertanda lain yang menunjukkan kebenaran Pandangan Dunia Ilahiah adalah kesesuaiannya dengan keberadaan fitrah. Dalam hal ini, saya akan menjelaskan terlebih dahulu kepada saudara-saudara sekalian,

makna dari fitrah, sehingga ketika saya menyinggung masalah pengenalan tuhan secara fitriah, kita sudah memiliki bekal pengetahuan yang memadai.

Penafsiran Fitrah

Istilah fitrah identik dengan kata *khilqah*, yang memiliki arti "ciptaan"; suatu bentuk perasaan yang terdapat dalam diri manusia yang dalam perwujudannya tidak memerlukan latihan serta pengajaran dari seorang pendidik atau pengajar, dan perasaan tersebut senantiasa bersemayam dalam jiwa seluruh manusia di pelbagai tempat dan masa. Perasaan tersebut terkadang disebut fitrah, dan terkadang pula disebut *gharizah* (insting).

Alhasil, insting merupakan perasaan serta berbagai kecenderungan yang selain terdapat dalam diri manusia, juga terdapat pada hewan. Tentunya jelas bahwa salah satu pertanda bahwa sesuatu hal bersifat fitriah ialah apabila keberadaannya bersifat universal.

Misalnya, kecintaan seorang ibu terhadap anaknya yang merupakan sesuatu yang bersifat fitriah; perasaan kasih sudah tertanam dalam jiwa sang ibu, sehingga untuknya tidak diperlukan bimbingan atau pengajaran. Dan hal itu juga bersifat universal. Dalam arti, apabila Anda menelusuri pelbagai tempat dan masa, pelbagai bentuk dan sistem pemerintahan, Anda tentu akan menjumpai kecintaan seorang ibu terhadap anaknya. Akan tetapi, terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan kuat dan lemahnya perasaan (fitrah) tersebut.

Boleh jadi suatu perasaan yang terdapat dalam jiwa seseorang berhasil mengalahkan perasaan yang lain. Misalnya saja dalam diri manusia terdapat rasa cinta terhadap harta, kesenangan, atau keselamatan. Akan tetapi, bobot dari masing-masing bentuk perasaan yang terkandung dalam diri setiap individu tersebut tidaklah sama persis.

Sebagian orang rela mengorbankan nyawa demi hartanya, sementara sebagian lainnya rela mengorbankan harta demi nyawanya. Sebagaimana pernah terjadi pada suatu masa, seorang ayah yang demi mem-

pertahankan harga diri (dikarenakan anggapan yang berkembang waktu itu bahwa memiliki anak perempuan merupakan suatu kehinaan dan cela) sampai-sampai harus memutuskan rasa cintanya kepada anak (perempuan)nya. Kemudian dengan tangannya sendiri, ia tega mengubur hidup-hidup anak itu. Karena itu, keberadaan fitrah tidak meniscayakan semua manusia memiliki sikap yang sama. Sebabnya, banyak sekali fitrah yang tertutupi fitrah yang lain.

Salah satu hal yang dihasilkan fitrah ialah rasa bangga diri. Seseorang yang berjalan di garis fitrah, akan memiliki jiwa yang tenang. Seorang ibu yang suka menggendong putranya akan merasa bangga terhadap puteranya itu, dan ia akan marah ketika menyaksikan seorang ibu tidak mengasihi anaknya sendiri. Ya, rasa bangga dan marah tersebut merupakan bentuk sikap yang dihasilkan oleh fitrah.

Sekarang, marilah kita saksikan bersama, apakah pengenalan terhadap Tuhan merupakan sesuatu yang bersifat fitriah atau bukan?

Kita akan bertanya kepada setiap manusia yang ada di setiap tempat, masa, serta pemerintahan, "Apa yang kalian rasakan dalam kehidupan di alam semesta ini? Apakah kalian merasa diri kalian benar-benar bebas? Ataukah kalian merasakan dalam diri terdapat suatu keterikatan?"

Tak seorang pun yang mengatakan, "Di alam semesta ini saya benar-benar merasa bebas." Setiap orang pasti akan me-rasakan bahwa di dalam dirinya terdapat suatu ikatan. Namun, perasaan yang benar semacam ini bisa terpenuhi dalam dua bentuk:

1. Perasaan yang benar dan dipenuhi dengan cara yang benar.
2. Perasaan yang benar dan dipenuhi dengan cara yang keliru (kebohongan).

Seumpama, seorang bayi yang menangis karena merasa lapar. Perasaan lapar tersebut merupakan sesuatu yang benar. Namun terkadang, pemenuhan tuntutan perasaan tersebut dilakukan dengan cara menghisap susu ibunya yang penuh dengan air susu. Tentunya, pemenuhan semacam ini dilakukan dengan cara yang benar. Namun, terkadang

cara menghisap susu ibunya yang penuh dengan air susu. Tentunya, pemenuhan semacam ini dilakukan dengan cara yang benar. Namun, terkadang pemenuhan perasaan tersebut dipenuhi dengan cara menghisap puting susu plastik tiruan (dot). Sebagaimana dikemukakan bahwa dalam diri manusia benar-benar terdapat rasa keterikatan. Akan tetapi, keterikatan pada apa?

1. Kekuatan Tuhan?
2. Kekuatan alam?

Keberadaan alam sendiri memiliki keterikatan terhadap ratusan sebab dan akibat. Dengan demikian, kita mesti mengikatkan diri kita dengan suatu kekuatan yang tidak lagi terikat sebagaimana diri kita.

Misi Para Nabi

Misi para nabi ditujukan untuk menjaga agar perasaan manusia yang pada hakikatnya bersifat lembut tidak sampai dijejali berbagai modus kebohongan (kekeliruan). Sebagaimana seorang ibu atau pengasuh yang tidak akan pernah membiarkan seorang anak yang lapar—demi menghilangkan rasa laparnya—menyantap makanan secara sembarangan. Sejarah menunjukkan bahwa mereka yang tidak berada di bawah bimbingan para nabi akan terjerumus ke dalam berbagai macam khurafat (penyeleweng-an).

Apakah Penghambaan Bertentangan dengan Kebebasan Manusia?

Kadangkala, terbayang dalam benak kita bahwa ajakan para nabi serta berbagai mazhab samawi untuk menyembah Allah semata menjadi perbuatan yang bertentangan dengan kebebasan manusia. Namun, perlu diperhatikan bahwa susunan tubuh manusia telah diciptakan sedemikian rupa, sehingga manusia tidak dapat hidup tanpa cinta, kasih, peribadahan, serta harapan. Rasa cinta dan kegemaran beribadah telah tertanam dalam jiwa manusia. Dan, jika perasaan tersebut tidak ditundukkan di bawah bimbingan para nabi, akibatnya manusia akan menjadi penyembah patung berhala, benda-benda langit, sesamanya, serta para pemimpin yang zalim.

Karena itu, penghambaan dan peribadahan kepada Allah merupakan suatu cara pemuasan yang benar, yang menghalangi berbagai bentuk pemuasan semu (keliru), sekaligus menyelamatkan jalur cinta dan peribadahan dari pelbagai penyimpangan.

Pandangan Dunia Ilahiah dan iman kepada Allah berakar pada keberadaan fitrah. Perasaan serta keterikatan pada kekuatan adikodrati yang tidak terbatas, sudah tentu terdapat dalam jiwa setiap manusia. Namun demikian, sekalipun mampu memastikan adanya kekuatan tidak terbatas itu, seseorang boleh jadi mengalami kekeliruan dalam hal menentukan kekuatan manakah yang bersifat Ilahiah dan mana yang bersifat alamiah.

Alhasil, perasaan dan hubungan semacam itu benar-benar ada. Karena itu, Pandangan Dunia Ilahiah meyakini bahwa seluruh keberadaan di jagat alam terikat dengan suatu kekuatan adikodrati tanpa batas dan memiliki perasaan, dan ini sesuai dengan fitrah manusia. Inilah bukti lain yang berkenaan dengan kebenaran Pandangan Dunia Ilahiah.

Ciri lain (ciri ketiga) yang melekat pada suatu pandangan yang paling baik ialah melahirkan rasa cinta, harapan, serta tanggung jawab dalam diri manusia.

Pabila seorang pelajar di sebuah sekolah mengetahui berbagai usahanya tidak akan sia-sia, seperseratus dari nilainya akan diperhitungkan, dan seluruh alasan yang masuk akal akan diterima, tentu akan terus belajar dengan semangat yang luar biasa.

Berkat Pandangan Dunia Ilahiah, manusia akan memiliki keyakinan bahwa setiap detik dari kehidupannya senantiasa berada di bawah pengawasan Allah. Dengan pandangan tersebut, setiap alasan keberadaannya juga akan diterima, perbuatan baik dan buruknya sekecil apapun tidak akan diabaikan— bahkan perbuatan baiknya akan dibeli Allah, harga dari nyawa dan hartanya akan dibayar oleh kenikmatan surgawi, dan memiliki keyakinan bahwa pada satu sisi dirinya acapkali memperoleh pertolongan gaib, sementara pada sisi yang lain memperoleh sarana pendidikan yang bebas dari keraguan, kekeliruan, serta kealpaan.

Ala kulli hal, semua itu akan menjadi pelita harapan yang paling

benderang yang menerangi hati manusia.

Bentuk Iman dan Kecenderungan yang Berharga

Dalam al-Quran terdapat berbagai kritikan atas berbagai bentuk iman serta kecenderungan yang dimiliki manusia:

1. Berbagai kecenderungan yang bersifat musiman (angin-anginan). Sebagai contoh, seseorang yang pada suatu ketika merasakan dirinya tengah berada dalam bahaya, di mana kapal yang ditumpanginya akan tenggelam.

Pada saat itu, ia segera menyebut, "Ya Allah." Akan tetapi, begitu terlepas dari kesulitan tersebut, dan melihat bahwa kapal yang ditumpanginya tengah mendekati pantai, seketika itu pula ia kembali menyerahkan dirinya kepada selain Allah; berbuat syirik.

Dalam al-Qur'an kita membaca ayat ini:

> Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan niat ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah). (al-Ankabût: 65)

2. Keimanan serta kecenderungan ikut-ikutan terhadap keyakinan orang tua dan para pendahulu. Kecenderungan semacam ini biasanya tidak didasari argumentasi atau dalil yang rasional.

Keimanan ini mirip dengan keimanan yang dimiliki para penyembah berhala. Tatkala menjawab pertanyaan para nabi, mereka mengatakan, "Keyakinan kami dalam menyembah berhala ini diwarisi dari para pendahulu kami." Berkenaan dengan ini, al-Quran mengatakan,

> Mereka menjawab, '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.(al-Syu'arâ': 74)

3. Keimanan dan kecenderungan yang hanya kulit luarnya saja dan belum menembus ke dalam lubuk hati, ruh, serta jiwa. Sekelompok orang Arab menemui Rasul saww dan mengatakan, "Kami semua telah beriman." Kemudian Allah berfirman kepada Nabi saww,

> Katakanlah kepada mereka,'Keimanan kalian sekarang ini masih

belum membekas dalam hati kalian. Kalian hanya sekedar mengungkapkan rasa keimanan saja.' Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.'"(al-Hujurât: 14)

4. Keimanan yang kosong dari amal perbuatan yang baik. Orang yang memiliki keimanan ini adalah orang yang berpengetahuan namun enggan mengamalkannya. Dalam al-Quran, terdapat banyak sekali kecaman terhadap orang-orang semacam ini.

Bentuk Keimanan yang Bernilai

Dalam al-Quran disebutkan bahwa iman yang bernilai dan berharga harus didasari pada pemikiran serta pertimbangan rasional terhadap berbagai ciptaan. Kita membaca dalam al-Quran:

> ...dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.'(Ali Imrân:191) (Untuk pertama kali mereka memikirkan berbagai ciptaan yang ada di langit dan bumi, kemudian mengatakan,"Tidak sia-sia Allah menciptakan semua ini.")

Hasil-hasil Keimanan terhadap Allah

1. Munculnya perasaan cinta dan semangat. Seseorang akan mengetahui pasti bahwa seluruh perbuatannya senantiasa berada di bawah pengawasan Allah, sembari meyakini pula bahwa tak satupun dari amal perbuatannya akan musnah, dan semua usahanya akan diganjar Allah dengan surga dan *ridhwan* (kerelaan Allah). Bahkan, sekalipun ia hanya memiliki niat semata dan tidak berusaha, Allah tetap akan menganugerahkan pahala dan ganjaran kepadanya. Seseorang yang mengetahui semua itu pasti akan menjalani kehidupan yang penuh semangat dan cinta.

2. Menjauhkan diri dari tipu muslihat, kehinaan moral, dan pelecehan hak. Seseorang yang menyadari diri serta perbuatannya berada di bawah

pengawasan serta kekuasaan Allah, tidak akan melakukan berbagai bentuk penipuan.

3. Keagungan. Seseorang yang bersedia menjadi hamba-Nya, tidak akan bersedia tunduk pada kekuatan lain. Ia akan memandang seluruh keberadaan selain-Nya sama seperti dirinya yaitu sebagai hamba.

4. Tidak akan melakukan pekerjaan yang merugikan. Dikarenakan setiap perbuatan baik yang dikerjakannya akan mendapat pahala serta ganjaran yang kekal dan abadi, ia tidak akan pernah bersandar kecuali kepada-Nya, dan senantiasa menjauhkan diri dari berbagai kecenderungan kepada selain-Nya.

5. Merasakan ketenangan jiwa. Di sini kita akan melihat berbagai faktor penyebab munculnya rasa gelisah dan guncangan jiwa. Darinya, kita dapat menyaksikan dengan jelas bagaimana keimanan kepada Allah mampu menciptakan ketenangan dalam jiwa.

Faktor-faktor Penyebab Guncangan Jiwa

1. Adakalanya guncangan jiwa dan rasa gelisah timbul akibat keadaan yang dialami di masa lalu. Pada umumnya, hal itu berkaitan dengan berbagai kekeliruan yang dilakukan pada masa silam.

Akan tetapi, dengan mengingat serta menyebut nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapemurah, keadaan jiwa semacam itu niscaya akan berubah. Dari serbagelisah menjadi penuh dengan ketenangan. Sebabnya, Dia maha mengampuni berbagai kekeliruan dan perbuatan dosa, dan Dia Mahapenerima tobat.

2. Adakalanya guncangan jiwa serta kegelisahan bersumber dari rasa terasing (kesendirian). Dalam hal ini, keimanan kepada Allah yang Maha Ada dan Maha Menyaksikan, akan mengubah semua itu menjadi penuh ketenangan dan ketenteraman. Dia menyenangkan dan disenangi; Dia mendengar suaraku; Dia menyaksikan segenap perbuatanku; Dia mengasihi dan menyayangi diriku.

3. Adakalanya guncangan jiwa terjadi akibat adanya anggapan bahwa kehidupan tidak memiliki arti apa-apa serta nihil dari tujuan. Akan

tetapi, dengan keimanan kepada Allah yang Mahabijaksana, yang telah menciptakan segala sesuatu di jagat alam ini berdasarkan kebijakan dan masing-masingnya memiliki tujuan, kadar, dan masa yang telah diperhitungkan secara cermat dan rinci, berbagai bentuk guncangan jiwa semacam itu niscaya akan lenyap.

4. Adakalanya rasa gelisah dan guncangan jiwa tersebut muncul dikarenakan seseorang tidak berhasil menyenangkan semua orang. Ia merasa sedih, "Mengapa si fulan atau golongan fulan merasa kecewa kepadaku?" Akan tetapi, sesuai dengan prinsip keimanan bahwa kita hanya diharuskan untuk membuat Allah rela dan senang, di mana keagungan serta kehinaan hanya berada dalam genggaman-Nya, seluruh kegelisahan dan guncangan tersebut niscaya akan pudar.

Berkenaan dengan itu, al-Quran mengatakan,

> ...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah, hati menjadi tenteram."(al-Ra'd: 28) (ketahuilah, dengan mengingat dan menyebut nama Allah, hati akan menjadi tenteram) Semua itu merupakan kenyataan yang tak bisa dipungkiri.

Berbagai Dampak Kekosongan Iman

Seseorang yang tidak beriman kepada Pencipta alam, Tuhan yang Mahabijaksana, pada dasarnya:

1. Tidak memiliki prinsip dan tujuan hidup. Baginya, kehidupan hanyalah ditujukan untuk meraih kebahagiaan yang bersifat material. Keberadaan orang semacam ini tak ubahnya seekor hewan!!
2. Setiap aktivitas yang dilakukannya diyakini bersifat paksaan belaka (baik oleh masyarakat maupun kasta).
3. Rumah masa depannya adalah kebinasaan. Sebabnya, ia tidak meyakini adanya kehidupan pascakematian serta adanya kekekalan ruh.
4. Para pembimbingnya terdiri dari orang-orang zalim. Selain itu, ia tunduk di bawah kemauan hawa nafsu.

5. Ruang kehidupannya (dikarenakan tidak meyakini adanya wahyu dan keberadaan para nabi yang maksum) sarat dengan berbagai keragu-raguan, keterbatasan, kekurangan, dan kekeliruan.
6. Mengalami kebingungan yang luar biasa dalam upayanya memahami eksistensi alam ini. Ia sama sekali tidak mengetahui, kenapa dirinya terlahir ke alam ini? Mengapa kemudian setelah itu dirinya pergi entah ke mana? Dan apa sebenarnya tujuan kehidupan ini?

Seluruh pemikirannya hanya tertumpu pada, "Bagaimanakah cara meraih kehidupan duniawi yang lebih baik." Bukannya pada, "Apakah tujuan kehidupan ini?" Ya, demikianlah sejumlah karakter khas dari seseorang yang nihil dari Pandangan Dunia Ilahiah dan akidah Islam. Dengan membandingkan wajah orang beriman kepada Allah dengan wajah orang tidak beriman kepada Allah, Anda dapat mengetahui dengan jelas fungsi penting dari sebuah keimanan.

Penjelasan Kaum Materialis tentang Agama dan Ideologi

Setelah kita mengetahui sebab-sebab serta akar keimanan kepada Allah, terdapat dua hal yang terkait dengannya:

1. Akal
2. Fitrah

Akal manusia akan mengatakan bahwa setiap sesuatu yang eksis harus ada yang menciptakan (meng-eksis-kan). Di mana dan kapan saja kita menyaksikan adanya keteraturan dan kerapian, kita pasti akan mengetahui bahwa untuk itu terdapat sesuatu yang mengatur serta merapikan.

Demikian juga, fitrah mengatakan bahwa setiap jiwa manusia memiliki hubungan dengan sebuah kekuatan adi-kodrati. Namun, terdapat pula sekelompok orang yang tidak menghiraukan kedua faktor tersebut. Dan berkenaan dengan keberadaan agama dan ideologi, mereka memberikan berbagai penjelasan yang menggelikan.

Sementara untuk lebih mengetahuinya secara lebih mendetail, saya persilahkan Anda merujuk buku *Ushul al-Falsafah* jilid V atau juga sejumlah buku lainya yang membahas topik "Mengenal Allah" (*ma'rifatullah*).

Kekeliruan Pandangan Kelompok Marxisme

Dengan berlalunya waktu, berbagai pandangan Marxisme semakin jelas menampakkan kekeliruannya sehingga mencoreng muka mereka sendiri. Umpama, berkaitan dengan peristiwa revolusi Islam di Iran. Meletusnya revolusi yang menggegerkan tersebut telah menuding hidung masyarakat kita yang telah melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam memandang keberadaan agama serta proses perubahan sosial.

Di antaranya, Marxisme mengatakan bahwa keberadaan agama tak lebih sebagai candu masyarakat. Agama telah menjadikan masyarakat lunglai, lesu, hina, pasrah, dan kecanduan. Akan tetapi, di negeri Iran ini kita memiliki tiga puluh lima juta saksi yang bisa mengatakan bahwa alih-alih membuat lesu, agama justru telah menghembuskan semangat dan menginspirasikan pergerakan kepada masyarakat. Ini merupakan salah satu bentuk pandangan mereka yang keliru dan amat memalukan.

Kekeliruan kedua dari pandangan Marxisme adalah ketika mereka mengatakan, "Kerusakan moral merupakan akibat dari kelemahan ekonomi." Berdasarkan itu, bisa dikatakan bahwa apabila seseorang mencuri, umpamanya, maka tindakannya itu lebih disebabkan oleh tekanan kemiskinan!

Untuk itu, kita juga memiliki tiga puluh lima juta orang yang menyaksikan bahwa Syah Iran, si pengkhianat, adalah gembong para perampok. Kondisi kehidupan ekonomi dirinya tidaklah miskin. Demikian pula halnya dengan status ekonomi dari berbagai pencuri kelas kakap lainnya di seantero sejarah.

Kekeliruan ketiga Marxisme terjadi dalam perkataannya, "Yang mencetuskan revolusi adalah gerakan orang-orang miskin dan perlawanan kaum yang kelaparan melawan para pengeruk keuntungan!"

Lagi-lagi kita semua yang ada di Iran menyaksikan bahwa revolusi Islam Iran diledakkan demi mewujudkan kebebasan serta kemerdekaan dalam melaksanakan hukum-hukum Ilahi, bukan demi roti dan air, juga bukan dikarenakan tinggi rendahnya harga barang-barang! Jika benar bahwa revolusi tersebut merupakan bentuk perlawanan orang-orang miskin (*vis a vis* segelintir pengeruk keuntungan, —*peny.*), tentunya mereka yang pertama kali akan menggelar revolusi adalah para penduduk yang tinggal di daerah Kurdistan, Sistan, atau Balujistan.

Namun, api revolusi yang disulut dari *Madrasah Faidhiah* dan dipimpin para ulama, dengan mengumandangkan slogan *Allâhu akbar* justru terjadi pada hari-hari *'Asyurâ* (10 Muharam, —*penerj.*). Dan pergerakan tersebut mencapai puncaknya tatkala tiba hari *Arba'in* (hari keempat puluh dari kesyahidan Imam Husain di medan Karbala, tanggal 20 Safar, —*penerj.*). Semua itu merupakan bukti nyata bahwa yang menggerakkan revolusi tak lain dari spirit keyakinan (ideologi), bukannya perut. Revolusi tersebut menggelegar tak lain demi menghidupkan undang-undang Ilahi dan mencampakkan undang-undang penguasa zalim.

Revolusi tersebut bukanlah buah dari pergerakan orang-orang miskin. Tentu saja kita tidak mengingkari peran dari tekanan kondisi ekonomi serta keberadaan kaum miskin. Namun, faktor manakah yang menjadi lokomotif serta penggerak utama revolusi tersebut? Perut ataukah ideologi? Betapa banyak mereka yang hidup serba berkecukupan namun kemudian menyerahkan apa yang mereka miliki demi kemenangan revolusi.

Kekeliruan keempat –dan ini merupakan pembahasan kita pada bab "Pandangan Dunia Materialisme"—dari pandangan Marxisme malah lebih menggelikan lagi. Kali ini komentar mereka berkaitan dengan keberadaan ideologi dan agama. Mereka menyatakan, "Kaum kapitalis dengan perantaraan suatu sarana pemberi harapan yang mereka sebut dengan mazhab, berusaha menenangkan dan membungkam suara orang-orang miskin! Mereka mengatakan kepada kaum miskin, 'Bersabarlah, Tuhan menyukai orang-orang yang sabar. Jika hak kalian

dilanggar, tabahkanlah hati kalian.' Atau dikatakan, 'Dunia tidak memiliki nilai, yang utama adalah akhirat.' Atau, 'Janganlah kalian melakukan revolusi, tunggulah kedatangan Imam Zaman (Mahdi). Beliau sendirilah yang akan membuat perbaikan.' Juga dikatakan, 'Lakukanlah *taqiah*. Apapun yang kalian saksikan, janganlah bersuara.'

Seruan-seruan semacam itulah yang didengungkan kaum kapitalis melalui perantaraan sarana pemberi harapan yang dinamakan dengan ideologi. Pada akhirnya, seruan-seruan tersebut dibenarkan kelas pekerja, yang karenanya mereka (kaum kapitalis) berhasil mencegah dan menghalangi kelas pekerja untuk melakukan perlawanan serta penggugatan terhadap hak-haknya." Perhatikanlah dengan cermat, betapa pernyataan semacam itu amat sulit diterima akal sehat. Pandangan tersebut sungguh amat memalukan.

Alhamdulillah, kita hidup dalam sebuah masa, di mana para pemudanya telah mengalami kemajuan berpikir yang sangat mencengangkan sehingga sanggup menjawab berbagai pandangan Marxisme yang irasional dan primitif semacam itu. Dalam sekejap saja, para pemuda muslim akan mengajukan berbagai bantahan kepada para pendukung Marxisme, di antaranya:

1. Jika yang menjadi pencipta ideologi atau agama adalah kaum kapitalis, dan itu pun ditujukan untuk menenangkan kaum miskin, lantas mengapa dalam ideologi atau agama itu sendiri termaktub undang-undang yang justru menggerogoti modal kaum kapitalis, dan bahkan menyita harta mereka?

Berbagai keuntungan yang diperoleh kaum kapitalis melalui proses kezaliman, suap, pelambungan harga, pengurangan penjualan, riba, penumpukkan harta, penipuan dan sebagainya –dengan kata lain seluruh kekayaan tersebut dihasilkan melalui cara-cara yang ilegal, akan serta merta disita oleh Islam dan ideologinya. Kalau memang demikian adanya, bisakah dibenarkan bahwasannya kaum kapitalislah yang menciptakan agama dan ideologi? Mungkinkah mereka menciptakan sesuatu yang justru pada akhirnya akan merampas seluruh harta yang dimilikinya?

Uraian ini baru ditinjau dari satu sisi. Sementara pada sisi yang lain,

berkenaan dengan berbagai peristilahan yang maknanya bisa diselewengkan sedemikian rupa. Padahal, agama sendiri telah memaknai berbagai peristilahan tersebut secara jitu dan benar.

Umpama, istilah *intidzar* (penantian), yang artinya bukan semata-mata diam dan berpangku tangan. Ketika menanti terbitnya matahari, tentunya pada malam hari kita tidak hanya berdiam diri dan tidak menyalakan pelita atau lampu. Makna dari menunggu musim panas bukan berarti pada saat musim dingin kita tidak mempersiapkan berbagai sarana pemanas ruangan.

Benar, dalam menunggu kedatangan Imam Zaman as demi mengharap terjadinya perbaikan, tidak berarti kemudian kita tidak melakukan aktivitas apapun, berdiam diri, bahkan tunduk di bawah tekanan kezaliman. Makna dari idiom "dunia ini tidak memiliki nilai" bukan melepaskan dunia secara total. Akan tetapi, maksudnya adalah bahwa eksistensi manusia yang merupakan khalifah Allah di muka bumi jauh lebih bernilai dari keberadaan dunia itu sendiri. Sehingga, jangan sampai keberadaan dunia menjadi tujuan utama seseorang.

Pendek kata, dalam pandangan Islam, istilah kesabaran, penantian, dan kerelaan bukanlah dimaksudkan bahwa kaum miskin harus pasrah dan berdiam diri terhadap berbagai kebijakan para pengeruk keuntungan.

Selain menyita harta yang telah dikumpulkan kaum kapitalis dengan cara yang tidak absah, Islam juga menyeru kepada orang-orang miskin:

1. Tidak dibenarkan tunduk dan merendahkan diri di hadapan para pemilik modal. Barangsiapa yang merendahkan dirinya di hadapan seseorang karena hartanya, maka sepertiga dari agamanya telah lenyap.
2. Imam Ridha berkata, "Barangsiapa yang lebih bersemangat dalam memberi salam kepada orang-orang kaya, pada hari kiamat kelak, Allah akan murka kepadanya."
3. Memperingatkan manusia agar jangan mengistimewakan seseorang dikarenakan hartanya.
4. Tidak dibenarkan duduk dalam sebuah hidangan yang hanya dihadiri orang-orang kaya.

5. Imam Ridha sendiri senantiasa duduk dan bersantap bersama dengan budaknya. Nabi Sulaiman as dengan berbagai keagungannya, senantiasa hidup bersama dengan orang-orang miskin. Imam Ali bin Abi Thalib senantiasa duduk beralaskan tanah, dan nabi-nabi as kita pada umumnya menjadi penggembala ternak. Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang menganggur, dan mengutuk seseorang yang membebankan kebutuhan hidupnya kepada orang lain.

Dari perintah-perintah tersebut, kita mengetahui dengan jelas bahwa keberadaan Islam bukanlah hasil rekayasa kaum kapitalis. Islam tidak mendukung kebijakan mereka, dan bukan penyebab kelesuan masyarakat serta tidak menganjurkan seseorang untuk berdiam diri. Semua ini merupakan kajian singkat terhadap pandangan Marxisme seputar penyebab munculnya agama dan ideologi. Kesimpulannya, pandangan Marxisme merupakan pandangan yang menyimpang jauh dari kebenaran dan isinya amat menggelikan.

Penjelasan Menggelikan Lainnya

Sebagian kalangan Materialis tidak memiliki kesanggupan untuk memahami prinsip bahwa Pandangan Dunia Ilahiah bersumber dari akal dan fitrah. Acapkali mereka mengklaim dirinya sebagai cendekiawan yang kemudian berlagak memberikan berbagai penjelasan mengenai keimanan terhadap Sang Pencipta yang bersemayam dalam lubuk hati orang-orang mukmin.

Mereka umpamanya mengatakan, "Asal muasal keimanan kepada Tuhan adalah rasa takut!" Maksud yang terkandung dari ucapan tersebut analog dengan keadaan seorang anak kecil yang butuh perlindungan kepada kedua orang tuanya. Namun, tatkala ia tumbuh dewasa, perlindungan tersebut tetap dibutuhkannya. Oleh karena itu, ia yang kini telah menjadi orang dewasa akan menciptakan sosok pelindung bagi dirinya yang kemudian dinamakan dengan Tuhan.

Pada saat menghadapi berbagai malapetaka seperti gempa bumi,

sambaran petir dan guntur, serangan binatang buas, dan sejenisnya, seseorang akan segera membayangkan (mengharapkan, —*peny.*) adanya sesosok pelindung bagi dirinya. Sehingga, setiap kali dirinya merasa ketakutan, (sosok pelindung itu) akan menenangkan jiwanya. Dengan demikian, disimpulkan bahwa asal muasal keimanan kepada Allah adalah rasa takut!

Tanggapan atas nalar di atas adalah sebagai berikut:

1. Apabila ketakutan merupakan asal muasal keimanan kepada Tuhan, maka itu berarti mereka yang paling penakutlah yang paling beriman. Andaikata keimanan kepada Allah berakar pada rasa takut, niscaya yang akan pertama kali beriman adalah orang-orang penakut.
2. Kalau memang demikian adanya bisa dikatakan bahwa tatkala seseorang tidak merasa takut, sesungguhnya ia tidak sedang mengingat Tuhan. Padahal, hakikatnya tidaklah demikian. Benar memang, ketika merasa takut, kita akan segera menghadap Tuhan. Namun, itu bukan berarti keimanan semata-mata bersumber dari rasa takut. Acapkali kita jumpai dalam suatu kondisi tertentu, seseorang yang tidak memiliki rasa takut tetap beriman kepada Tuhan. Tatkala ia melihat adanya berbagai ciptaan yang sempurna, tertata, dan serba teliti, segera saja nalarnya mengenal keberadaan Tuhan yang Mahatinggi.

Ia memiliki kepekaan fitriah sehingga mampu merasakan adanya sebuah kekuatan yang agung. Setiap kali ia bertafakur dan berbincang-bincang dengan dirinya sendiri, "Aku ada, dan keberadaanku bukan karena aku yang menciptakan. Seandainya akulah yang menciptakan diriku sendiri, tentu aku akan menciptakan sosok yang lebih kuat dan lebih bagus. Minimal, aku akan membuat perubahan pada diriku. Orang lain tentunya juga sama seperti diriku. Kita semua ada bukannya tanpa perhitungan. Masing-masing anggota tubuh dan sel memiliki perhitungan dan aturan yang pasti. Kalau memang demikian adanya, bisa dipastikan bahwa aku diciptakan Tuhan yang Mahakuasa."

Logika semacam itu bersumber dari seseorang yang memikirkan

dan menelaah kebenaran secara sungguh-sungguh, bukan oleh seseorang yang dirinya dihantui rasa takut dan kegelisahan. Fitrah serta akal lah yang telah membimbing dirinya ke arah pengetahuan tentang keberadaan Tuhan yang Mahatinggi. Dengan demikian, pandangan yang menyatakan bahwa keimanan kepada Tuhan bersumber dari rasa takut tak lebih dari sekadar ungkapan yang asal-asalan belaka.

Pandangan semacam itu mengingatkan kita pada pandangan seseorang (yang menganggap pendapatnya sebagai sebuah argumen) mengenai suhu udara kota Kasyan pada saat musim panas. Dalam hal ini, ia mengatakan, "Tahukah Anda, mengapa suhu udara Kasyan sangat tinggi pada saat musim panas? Karena pada nama "Kasyan" terdapat huruf *syiin*, dan udara di padang Karbala amatlah panas sewaktu Syimr (pembunuh Imam Husain, —*penerj.*) berada di situ. Dengan demikian, kota Kasyan memiliki udara yang panas pula!"

Pandangan tentang keimanan (yang bersumber dari rasa takut, —*peny.*) tersebut sebenarnya berasal dari salah seorang ahli psikologi. Ya, para cendekiawan ternyata dapat pula melakukan berbagai kesalahan yang fatal. Ini terhitung wajar, sebab, semakin tinggi sebuah gunung, semakin bahaya pula puncaknya.

Jangan sampai kita menjadi orang yang kagum dan fanatik buta terhadap ilmu pengetahuan sehingga kita menelan mentah-mentah satu atau dua penjelasan rasional salah seorang cendekiawan terkemuka berkenaan dengan masalah tertentu.

Salah satunya adalah (seorang cendekiawan dari Inggris, —*peny.*) [Bertrand] Russel. Ia mengatakan, "Pertama-tama saya meyakini keberadaan Tuhan, lalu saya mulai berpikir bahwa apabila semua keberadaan ini merupakan hasil ciptaan Tuhan, lantas siapakah yang menciptakan Tuhan? Saya tidak berhasil menemukan jawabannya, sampai pada akhirnya saya memutuskan untuk tidak mengakui adanya Tuhan!"

Jawaban saya terhadapnya ialah, "Hai Russel, jika sekarang kau tidak lagi mengakui adanya Tuhan, lalu apa yang kau yakini?" Ia menjawab, "Sekarang saya berkeyakinan bahwa asal muasal seluruh keberadaan di jagat alam ini adalah materi, bukan Tuhan!"

Kita akan menjawab, "Baiklah, sebagaimana ketika engkau bertanya kepada dirimu sendiri dari manakah Tuhan dan kemudian kau melepaskan keyakinan itu, sekarang tanyakanlah kepada dirimu juga, dari manakah asal muasal materi?" Ia akan menjawab, "Materi sudah ada sejak dahulu kala." Kita juga akan menjawab, "Tuhan juga telah ada sejak dahulu kala. Wahai Russel, mengapa engkau tidak meyakini Tuhan yang keberadaannya memiliki perasaan dan telah eksis sejak dahulu kala. Malah, kau meyakini keberadaan berjuta-juta materi yang telah ada sejak dahulu kala dan semua itu tidak memiliki perasaan?!!

Sebuah Contoh Lain

Para pendukung Marxisme mengatakan, "Selama tidak dapat dirasakan dan dieksperimentasikan, maka sesuatu tersebut tidak dapat kami terima. Dengan demikian, kami tidak dapat mempercayai keberadaan Tuhan, malaikat, ruh, dan sejenisnya. Sebabnya, kami hanya mengenal dan mengetahui segala sesuatu melalui panca indra dan uji coba (eksperimen)!!"

Jawaban yang kita berikan kepada mereka, "Kalian mampu meneliti dan mengambil sebuah kesimpulan bahwa dalam ratusan abad yang silam, manusia hidup secara bersama-sama dalam berburu binatang dan memakan, juga hidup bersama dalam kondisi ketiadaan kepemilikan serta pemerintahan. Kemudian tibalah masa perbudakan, dan beberapa lama kemudian muncul kepemimpinan kepala suku dan seterusnya."

Bentuk pertanyaan kita ialah, "Sekarang ini, kalau memang kalian mampu mengetahui adanya kehidupan bersama pada ratusan abad yang lalu, apakah semua itu dapat kalian sentuh dan diujicobakan (eksperimen)?" Mereka menjawab, "Tidak, tetapi kami mengetahui semua itu dari berbagai jejak serta tanda-tanda yang ada."

Kita akan mengatakan, "Sebagaimana kalian mengetahui sejarah kehidupan manusia purbakala melalui perantaraan jejak dan tanda-tandanya, kami juga mengetahui jejak dan tanda-tanda Tuhan. Kalau saja berkat jejak dan tanda-tanda kita pada akhirnya dapat menerima

adanya suatu kenyataan, tentu tak ada beda antara jejak serta tanda-tanda yang menunjukkan adanya kehidupan manusia purbakala dengan jejak dan tanda-tanda yang menunjukkan adanya Tuhan yang Mahaagung. Apakah sarana serta instrumen untuk mengetahui keberadaan segala sesuatu hanyalah panca indera dan pengujicobaan semata? Apakah hanya dengan mengetahui jejak dan tanda-tanda keberadaan, kita tidak akan mengetahui berbagai permasalahan?"

Apabila benar-benar cermat dalam berpikir, kita akan mengakui bahwasannya sebagian besar dari pengenalan kita terhadap berbagai hal merupakan hasil dari penelaahan terhadap berbagai jejak dan tanda-tanda.

Sebuah Penjelasan Lain

Sebagian pihak enggan mengakui keberadaan akal dan fitrah sebagai salah satu sarana untuk mengenal Tuhan. Mereka melontarkan berbagai alasan serta pandangan tentang asal muasal munculnya keimanan. Pada intinya, mereka berkeyakinan bahwa keimanan bersumber dari kebodohan!

Penjelasannya sebagai berikut: Pada saat tertimpa berbagai musibah dan bencana yang tidak diketahui sebab-musababnya, seseorang segera berkhayal bahwa memang ada sesuatu yang disebut dengan Tuhan. Karenanya, di mana dan kapan saja seseorang menghadapi permasalahan yang secara ilmiah tidak dapat diketahui, segera saja akan mengatakan, "Ini merupakan perbuatan Tuhan."

Dari sinilah munculnya keyakinan terhadap adanya Tuhan. Jujur saja, ungkapan-ungkapan semacam itu sesungguhnya telah sedemikian lama lenyap di telan masa. Bahkan sejak awal dirumuskan, tak seorangpun yang sudi mendengarnya lagi. Sebab:

1. Seandainya asal muasal keimanan kepada Tuhan merupakan sebuah kebodohan, tentu dengan semakin bertambahnya ilmu, iman seseorang akan semakin berkurang! Dan begitu mengetahui faktor penyebab terjadinya sebagian bencana alam, ia tidak akan lagi beriman kepada Tuhan. Padahal kita mengetahui bagaimana para ilmuwan semacam

Galileo [Galilei], [Albert] Enstein, atau Ibnu Sina yang berhasil mengungkap sebab-sebab kejadian alam tetap memiliki keimanan kepada Tuhan. Benarkah ketika sebagian hukum alam berhasil disingkapkan, kita tidak lagi butuh kepada pencipta hukum tersebut ?

Umpama, kita berhasil menyingkap sebuah hukum alam yang disebut dialektika (formula perjalanan sejarah yang terdiri dari unsur tesis, antitesis, dan sintesis). Lantas, apakah dengan temuan semacam itu kita tidak lagi menyakini keberadaan pembuatnya?

Jika memang demikian, ketika menemukan sejumlah uang di tengah jalan, janganlah kalian bertanya, "Uang ini jatuh dari kantong siapa?' Apakah hanya dengan menyingkap dan menemukan (berbagai hukum alam), lalu habis perkara?!

Menolak Kelompok Anti-tuhan dan Anti-agama?

1. Seseorang tentunya bisa memperoleh pengetahuan serta kejelasan tentang keberadaan Tuhan hanya dengan cara memperhatikan sebuah sel, atom, ataupun sehelai daun. Asalkan, ia memang benar-benar memiliki keinginan untuk mengenal Tuhan. Adapun seseorang yang tidak berkeinginan untuk mengenal Tuhan, sekalipun sering menyaksikan jejak dan tanda-tanda keberadaan-Nya, tidak akan pernah mengenal dan merasakan keberadaan-Nya.

Agar mempermudah pemahaman kita, perhatikanlah beberapa contoh di bawah ini.

- Seorang penjual hati (hewan sembelihan), setiap harinya memotong dan mengiris-iris berpuluh-puluh potong hati, untuk kemudian dijual ke pasar. Namun, sesungguhnya ia tidak mengetahui adanya urat halus yang melekat pada jaringan hati tersebut. Wajar, ia memang tidak berminat untuk meneliti keberadaan urat halus tersebut.
- Seorang penjual cermin yang rambutnya acak-acakan. Sekalipun sejak pagi sampai petang sudah ratusan kali memandangi cermin jualannya, tetap saja ia tidak merapikan rambutnya yang acak-

acakan tersebut. Dalam keadaan itu, ia tidak akan sempat memikirkan kerapian rambutnya, lantaran terlampau sibuk menjual cermin-cermin itu.

- Cobalah Anda bertanya kepada seseorang yang tengah mengelap kaca sebuah jam, "Waktu azan zuhur tinggal berapa menit lagi?" Tentu ia terlebih dahulu akan menengok kepada jam tersebut. Mengapa? Sebab, sampai saat itu, ia begitu sibuk membersihkan kaca jam tersebut dan tidak memiliki tujuan untuk mengetahui waktu yang ditunjukkannya.
- Seorang tukang kayu yang senantiasa membuat tangga, belum tentu pernah memanjat tangga yang dibuatnya. Sementara boleh jadi, seorang tukang batu yang membeli tangga tersebut justru telah ribuan kali memanjatnya.

Dari contoh-contoh di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa bila seseorang tidak berkeinginan untuk mengenal atau mengetahui sesuatu, mustahil ia dapat mengenal dan mengetahuinya.

Pabila seseorang telah menyaksikan jejak dan tanda-tanda Tuhan, namun tetap saja tidak memiliki keimanan, itu tak lain dikarenakan tujuan atas kajian serta penelitiannya bukanlah untuk mengenal Tuhan.

2. Anda pasti telah mengetahui bahwa jika kehidupan kita sejak awal telah dipenuhi berbagai kenikmatan, tentu kita tidak akan pernah merasakan adanya sesuatu yang baru (berkenaan dengan jenis kenikmatan, —*peny.*).

Dalam kehidupan ini, kita senantiasa melihat berbagai jejak dan tanda-tanda Allah. Namun, justru karena itulah kita tidak mengingat dan bersyukur kepada-Nya. Sebabnya, sudah sejak awal kita telah hidup dalam dan dengan berbagai kenikmatan. Sebagai contoh sampai detik ini, Anda belum bersyukur kepada Tuhan atas keberadaan ibu jari Anda, dikarenakan sejak awal, ibu jari tersebut telah menyertai Anda. Namun, seandainya dalam beberapa saat ibu jari tersebut tidak berfungsi, atau terpotong, Anda tentu akan segera menyadari bahwa tanpanya, Anda tidak dapat memasukkan kancing baju ke dalam lubangnya (sekarang ini

juga Anda dapat mencoba dan membuktikan kebenaran ungkapan tersebut).

Ya, lantaran terus tenggelam dalam samudera berbagai kenikmatan, kita menjadi lalai terhadap keberadaan Tuhan. Salah satu filosofi dari terjadinya bencana adalah sebagai wahana peringatan serta penyadaran.

Al-Quran mengatakan bahwa terkadang Tuhan menimpakan berbagai kejadian yang tidak menyenangkan kepada sekelompok orang, ...supaya mereka tunduk merendahkan diri,(laalahum ya-dharra'ûn) (al-A'raf: 94), yakni agar mereka sadar dan merendahkan diri.

Al-Quran senantiasa memerintahkan manusia untuk senantiasa mengingat berbagai kenikmatan dan pertolongan Ilahi. Kita sendiri menyaksikan bagaimana dalam memanjatkan doanya, para wali Allah senantiasa mengungkapkan secara satu persatu berbagai kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Misalnya dikatakan, "Engkaulah yang mengubah kami dari kecil menjadi besar, bodoh menjadi pintar, sedikit menjadi banyak, miskin menjadi kaya, sakit menjadi sehat, dan seterusnya."

Sebelumnya telah dikemukakan sekilas pembahasan berkenaan dengan mengingat Allah. Karenanya, dalam kesempatan ini saya tidak akan mengulanginya kembali.

3. Penyebab larinya sebagian pihak dari agama dan ideologi adalah adanya berbagai khurafat yang dijejalkan ke dalam agama oleh sejumlah sahabat yang bodoh dan culas. Sebagai contoh, jika kita memberi segelas air yang ada lalatnya kepada seseorang yang sedang kehausan, tentu ia tidak akan bersedia meminum air tersebut, bahkan mungkin langsung membuangnya.

Begitu pula dengan keberadaan agama. Apabila sebuah agama dipenuhi khurafat, tentu orang akan enggan menganut dan mengikutinya. Karena itu, janganlah kita sampai lengah terhadap segenap ulah sebagian muslimin yang menyusupkan pelbagai khurafat ke dalam agama. Sebab, semua itu akan menyebabkan masyarakat kabur dari agama.

4. Pengaruh lingkungan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya

penyimpangan manusia dari ajaran agama. Secara fitriah, manusia tidak menyukai, bahkan amat membenci, tindak pencurian. Selain pula memandang buruk berbagai bentuk pengkhianatan. Namun, jika seseorang hidup dalam sebuah lingkungan atau habitat di mana masyarakat sekelilingnya rata-rata "berprofesi" sebagai maling dan suka berkhianat, niscaya ia akan terpengaruh juga.

5. Lari dari tanggung jawab. Adakalanya ketidakpedulian seseorang terhadap agama disebabkan adanya keinginan untuk menghindar dari tanggung jawab. Hal ini memang masuk akal. Sebab, tatkala menerima dan memeluk agama, seseorang juga mesti menerima sederetan ikatan dan kekangan. Konsekuensi semacam ini tentu bertolak belakang dengan keinginan orang-orang yang tergila-gila pada prinsip kebebasan mutlak dalam menjalani kehidupannya. Orang semacam itu tentu tidak akan mau peduli dan bersikap curiga terhadap agama.

Padahal, mereka tidak menyadari bahwa dengan tidak mengindahkan berbagai perintah Allah, berarti mereka telah menerima bentuk lain dari pengekangan dan perbudakan. Seseorang yang enggan menjadi hamba-Nya, pada saat yang sama akan menjadi hamba sesuatu yang lain.

> Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung...(al-Hajj: 31)

Seseorang yang bergerak menuju kepada selain Allah diibaratkan terhempas dari tahta langit ke permukaan bumi, untuk kemudian dikelilingi burung pemakan bangkai yang masing-masingnya mencabik-cabik tubuhnya dan membawanya terbang jauh.

6. Pembangkangan. Dorongan fanatisme, nafsu, dan egosime yang berkobar-kobar dan menghanguskan jiwa, akan menjadikan seseorang gemar melancarkan penolakan, pembangkangan, serta meremehkan ajaran agama samawi.

7. Tidak adanya penyampaian (*tabligh*) secara benar. Pelbagai bentuk penyampaian yang keliru atau sesat menjadi salah satu faktor kuat yang bisa mendorong orang-orang tidak bersimpati kepada agama.

Keharusan Adanya Agama

Kehidupan yang dijalani manusia tentu akan senantiasa disertai dengan program tertentu. Namun dari manakah asal muasal program, rancangan hidup, kebahagiaan, serta perkembangannya?

Disini terdapat tiga cara yang bisa ditempuh:

1. Memilih dan menentukan program menurut selera kita.
2. Kita menyusun berbagai program tersebut menurut tuntutan dan desakan masyarakat.
3. Dengan berprinsip pada penyerahan diri secara total kepada Allah, program kehidupan yang kita rancang semata-mata bersumber dari-Nya.

Evaluasi Cara Pertama

Cara pertama jelas keliru. Sebabnya, pengetahuan manusia amatlah terbatas. Dikarenakan keterbatasan itulah, dirinya menyaksikan ratusan kekeliruan yang telah diperbuatnya sendiri di masa silam. Selain itu, setiap saat, hawa nafsu yang bersemayam dalam diri seseorang akan senantiasa mendorongnya ke suatu tertentu.

Dalam kondisi semacam ini, apakah layak jika seseorang menentukan cara yang akan ditempuhnya –cara mana yang akan menjadi faktor penentu apakah dirinya akan meraih kebahagiaan ataukah kesengsaraan abadi—semata-mata berdasarkan akal pikiran yang tidak sempurna dan persediaan ilmu yang sangat terbatas?!

Evaluasi Cara Kedua

Sebagaimana cara pertama, seseorang yang menempuh cara kedua juga tidak akan pernah bisa meniti jalan kehidupannya dengan stabil. Sebabnya, keberadaan masyarakat terdiri dari kumpulan individu yang berbeda-beda keinginan serta selera. Selain itu, keinginan atau selera masing-masing individu masyarakat pasti mengandungi kekeliruan, kelalaian, dan keterbatasan.

Berkenaan dengan selera atau keinginan saya, misalnya, tak satupun argumen meyakinkan yang mengharuskan saya untuk menanggalkan atau mengabaikannya. Atau tak ada keharusan untuk menyerahkan kebebasan saya, untuk kemudian menjadi budak orang lain yang tidak saya kenal. Sebabnya, mereka tidak mengetahui konsepsi kebahagiaan abadi saya, dan juga tidak jelas mengetahui kebahagiaan apa yang saya inginkan.

Evaluasi Cara Ketiga

Hanya inilah cara yang benar. Kalau kita, umpamanya, memiliki sebuah mobil, tentu kita akan menyerahkan seluk beluk mobil tersebut kepada seorang ahli otomotif. Atau terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan tubuh kita, pasti kita akan mempercayakannya kepada seorang dokter. Semua itu didasari alasan bahwa mereka lebih tahu ketimbang kita. Dengan demikian, segenap program kehidupan yang kita jalani ini harus kita serahkan sepenuhnya kepada Allah. Sebab, Dia-lah yang paling mengetahui serta paling menyayangi diri kita.

Program dan Rancangan Umum Agama

Rancangan umum yang terkandung dalam agama dapat diungkapkan dalam beberapa kalimat. Menurut ungkapan salah seorang teman, "Sebagaimana kita yang mengerahkan segenap daya upaya kita terhadap sebuah mobil, demikian pula halnya dengan agama dalam memperlakukan manusia."

Maksudnya, dalam memproduksi sebuah mobil, kita mesti melewati beberapa fase berikut:

1. Mencari dan menemukan lokasi barang tambang.
2. Menggali dan mengeluarkan barang tambang tersebut.
3. Membuat bagian-bagian mobil.
4. Memasang dan merakit bagian-bagian tersebut.
5. Mobil jadi tersebut dioperasikan seorang sopir yang mahir berkendara.

Rancangan umum dan peran agama terhadap diri manusia pada dasarnya mirip dengan kelima poin di atas:

1. Menemukan (jati diri) manusia. Seseorang yang lupa pada jati dirinya niscaya akan kehilangan jalan, pembimbing, dan tujuan hidupnya. Dalam keadaan demikian, ia telah menjelma menjadi seekor binatang. Tujuan hidup yang ada dalam pikirannya hanyalah mencari dan memenuhi kesenangan dan kenikmatan duniawi serta materi. Ia tak ubahnya seonggok mayat. Kebenaran apapun tidak akan sanggup menggoreskan pengaruh pada dirinya. Ia menjadi begitu buas bak seekor serigala, licik seperti seekor rubah, maling layaknya seekor tikus, sementara hatinya membatu. Karenanya, jati diri yang hilang harus segera dicari dan ditemukan kembali, sehingga seseorang mampu menemukan dan mengenali dirinya sendiri.

Salah satu upaya agama berkenaan dengan kondisi semacam itu adalah memberi penjelasan kepada manusia tentang potensi dan kemampuan yang bersemayam dalam dirinya. Selain itu, agama juga akan mengenalkan seseorang pada hakikat keberadaannya sendiri. Dalam al-Quran, kita dapat menjumpai penjelasan Islam tentang hakikat manusia. Al-Quran mengatakan:

- Engkau adalah khalifah (wakil) Allah di jagat alam ini. Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.(al-Baqarah: 30)
- Segenap yang ada di langit dan di bumi diciptakan demi kepentinganmu. Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi.(Luqman: 20)
- Engkau (manusia) adalah pemegang amanat Ilahi. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia.(al-Ahzâb: 72)
- Dalam dirimu bersemayam ruh Allah yang ditiupkan-Nya. Dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku.(al-Hijr: 29)
- Kami memuliakan manusia. Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam.(al-Isra': 70)

- Kami menganugerahkan manusia berbagai kelebihan. Dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.(al-Isra': 70)

Dalam al-Quran juga tercantum peringatan yang me-nyatakan, janganlah sekali-kali engkau lupa pada dirimu sendiri, menghilangkannya, merugi, tidak memperoleh keuntungan dalam perdaganganmu, engkau jual dirimu dengan harga yang begitu murah, engkau gadaikan dirimu kepada pembeli yang tidak layak.

Melalui perumpamaan berbagai burung dan nasib yang menimpa orang-orang yang merugi, al-Quran hendak memberi contoh dan teladan agar manusia mampu mengetahui adanya sejumlah potensi dan kemampuan terpendam dalam dirinya.

Sehingga ia bisa berpikir jernih dan bertanya kepada dirinya sendiri: "Jika kehidupan saya ini hanya demi mengejar materi, berfoya-foya, dan memenuhi tuntutan nafsu kebinatangan semata, lantas apa gunanya berbagai kecerdasan, potensi, dan harapan yang terdapat dalam diri saya?"

2. Mengeluarkan barang tambang (jati diri manusia) yang telah ditemukan tersebut. Setiap manusia harus dibebaskan dari berbagai belenggu kelaliman, kebodohan, penyimpangan, syirik, dan sejenisnya. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). (al-Baqarah: 257)

3. Membentuk kepribadian serta menyusun berbagai program peribadahan, ketakwaan, pengembangan sifat-sifat mulia, dan penyempurnaan manusia.

4. Merakit dan menghubung-hubungkan berbagai bagian yang sudah jadi tersebut sehingga terbentuk sebuah pemerintahan Ilahi yang memiliki undang-undang yang lengkap dan jelas dalam berbagi aspek. Upaya semacam ini dijalankan Rasulullah saww di Madinah. Pemerintahan yang sudah terbentuk itu pada gilirannya menggabungkan segenap individu demi menggalang kekuatan dan menyiapkan rancangan kehidupan bersama. Dalam membentuk masyarakat yang islami, agama menentukan berbagai standar, tujuan, simbol, dan slogan yang khas.

5. Menyerahkan masyarakat yang telah terbentuk tersebut kepada seorang pemimpin yang layak. Sembari itu, (agama) memerintahkan agar manusia segera memutuskan berbagai bentuk belenggu keterikatan. Selain itu, agama juga bersumpah untuk tidak menyantuni berbagai individu atau kelompok yang rusak (*fâsid*), gemar berfoya-foya, bersikap congkak, berperilaku lalim, bodoh, dan sejenisnya. Menyerahkan sebuah masyarakat untuk hidup di bawah kepemimpinan seseorang yang tidak maksum (terjaga dari berbagai kesalahan) sesungguhnya sama dengan bertindak zalim dan menginjak-injak nilai-nilai kemanusiaan.

Kesimpulannya, agama merupakan subjek yang menentukan program universal yang terdiri dari "pandangan", "usaha," serta "sistem" yang layak dan sesuai dengan standar khusus ketuhanan bagi kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial.

Hakikat dan Dimensi Ketauhidan

Dalam wawasan Islam, istilah "tauhid" memiliki makna yang sangat agung dan luas. Kalangan cendekiawan muslim pada umumnya menggolongkan jenis-jenis ketauhidan menjadi "tauhid dalam zat"(*dzati*), "tauhid dalam sifat"(*sifati*), dan "tauhid dalam perbuatan"(*fi'li*). Namun, sayang, ternyata ada sebagian pihak yang justru menyalahgunakan istilah suci ini –sebagaimana mereka juga sering melakukannya terhadap pelbagai hal suci lainnya. Mereka menjadikan istilah tauhid sebagai slogan semata, seperti masyarakat tauhid, tentara tauhid, dan sebagainya. Padahal, sesungguhnya mereka hendak menggunakan semua itu sebagai pembenaran terhadap sistem sosial komunisme yang mereka junjung tinggi berupa kepemilikan bersama dan penghapusan kasta (penyamarataan).

Akan tetapi, berkat perjuangan ilmiah Imam Khomeini— yang merupakan pemimpin revolusi— dan kalangan cendekiawan lainnya, tersingkaplah hakikat kelompok minoritas tersebut dan terselamatkanlah istilah suci ini dari penyalahgunaan dan pemutarbalikkan.

Dalam pembahasan kali ini –seraya tidak menyertakan sebagian istilah yang berhubungan dengan ketauhidan— saya akan menyampaikan

semua itu kepada para pembaca yang budiman. Dengannya, kita hendak mengaca diri demi mengetahui dengan jelas seberapa jauh sebenarnya diri kita berada dalam lingkup ketauhidan.

Arti tauhid adalah mengakui hanya Allah-lah "*Raja bagi manusia*", beriman kepada ketunggalan Allah, dan meyakini Allah itu Esa. Dalam maknanya yang lain, tauhid berarti menafikan berbagai nafsu. Seseorang yang memuja nafsunya berarti telah keluar dari lingkup ketauhidan, Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-Nya.(al-Jatsiyah: 23) Orang-orang yang tunduk pada desakan hawa nafsunya (yang keliru) pada hakikatnya telah menuhankan hawa nafsu itu sendiri.

Tauhid berarti pula penolakan dan penentangan terhadap kepemimpinan tiran dan lalim. Slogan dan tujuan para nabi adalah:

> Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.'(al-Nahl: 36)

Dalam riwayat dituturkan bahwa setelah Imam Ali Ridha menerima dengan penuh keterpaksaan jabatan *waliy al-ahd* (putra mahkota) dari Makmun, beliau menyampaikan sebuah pernyataan yang sangat tegas dalam suatu pertemuan yang diadakan secara terang-terangan dan dihadiri seluruh masyarakat. Pernyataan tersebut pada intinya menegaskan bahwa dalam hal ini beliau tidak mau ikut campur tangan dalam urusan pengangkatan atau pemecatan seseorang.

Tauhid juga bermakna tidak mengakui berbagai hal yang digariskan pihak Barat maupun Timur, dan menghalangi serta menolak mentah-mentah keberadaan sistem yang dibangun berdasarkan konsep pemikiran orang-orang serakah.

Makna tauhid lainnya adalah merobek dan memutus seluruh jalinan berbagai faktor yang menyebabkan kaum muslimin terpinggirkan dan jatuh di bawah penguasaan orang lain. Tauhid juga bisa dimaknai dengan tidak mengamini segenap perintah yang bertentangan dengan perintah Allah.

Makna lain dari tauhid adalah menerima kepemimpinan para individu yang disepakati dan diabsahkan Allah. Dalam pengertian lain, tauhid berarti tidak melanggar segenap perintah Allah; menyerahkan diri secara total dan menjadi hamba-Nya. Tauhid juga bisa dimengerti sebagai upaya merontokkan seluruh berhala yang bersemayam di dalam dan di luar diri; berhala gelar, titel, kedudukan, materi, harta (yang mana semua itu berpotensi untuk menghalangi kita menerima dan berada dalam kebenaran).

Dan akhirnya, tauhid adalah tidak adanya hubungan dan keterikatan dengan berbagai pihak yang memaksa kita untuk meniti jalan kebatilan dan kerusakan. Hubungan dan keterikatan yang dijalin hanya dilakukan terhadap mereka yang membimbing manusia di atas jalan dan kerelaan Allah.

Sistem ekonomi bernuansa tauhid akan senantiasa menyandarkan proses produksi, pemasaran, pengkonsumsian, dan pengelolaan kepada syariat Allah semata. Barisan tentara beratribut tauhid akan selalu konsisten dalam menjaga dan mempertahankan berbagai ilmu pengetahuan, berpengalaman, memiliki kemahiran dalam menyerang, serta ahli taktik dan strategi perang.

Di samping itu, tentara tauhid senantiasa memperhatikan tuntunan dan tuntutan Ilahi dalam berbagai kondisi, baik ketika marah atau gusar, maupun dalam keadaan tenang. Prinsip dan tujuan yang mendasari gerak-gerik tentara tauhid bukanlah egoisme, balas dendam, perluasan negeri, ataupun pengerukan keuntungan.

Namun, semata-mata demi menegakkan kalimat yang haq (benar) dan memperluas pengamalan ajaran-ajaran Ilahi. Tujuannya hanyalah menjadikan orang-orang yang tadinya lalim untuk melaksanakan hukum-hukum Allah. Selain pula bertujuan untuk menolong kaum yang tertindas, mempertahankan kehormatan, harta, jiwa, dan raga, diri sendiri serta keluarga, dan berusaha keras menjaga wilayah perbatasan (negara).

Seorang komandan tentara tauhid memiliki hubungan dengan wakil

imam yang *ma'sum* (suci dari dosa), berorientasi pada tujuan yang benar, serta menjadikan pasukannya rela mati syahid. Karir ketentaraan orang semacam itu jelas merupakan sebuah ibadah. Makna sesungguhnya dari tentara tauhid bukanlah dengan menghapus dan meniadakan hierarki kepangkatan dan kelebihan masing-masing serdadu (umpama dalam hal pengalaman, keahlian, kecakapan, dan ketangkasan bertempur) atau bahkan berani membangkang perintah atasan.

Memang kita tak bisa menutup mata terhadap adanya sejumlah pihak yang berniat jahat dengan mengatasnamakan tentara tauhid. Pada hakikatnya, mereka bertujuan hendak meluntUrkan wibawa dinas ketentaraan itu sendiri. Dan berkat pertolongan Allah serta kecakapan pemimpin revolusi yang agung (Imam Khomeini), semua itu berhasil digagalkan.

Masyarakat bertauhid merupakan masyarakat yang dipimpin seseorang yang memang telah memenuhi pelbagai syarat dan standar Ilahi (ilmu, takwa, jihad, pengalaman, amanat, kecakapan, dan kemampuan). Dengan kata lain, penentuan figur pemimpin masyarakat bertauhid tidak boleh mengacu pada pelbagai kriteria non-Ilahi (seperti tekanan, kesukuan, teman dekat, dan sejenisnya)

Dalam masyarakat bertauhid, undang-undang yang diberlakukan hanyalah undang-undang yang bersumber dari Allah semata. Semua masyarakat tentu wajib mematuhi dan melaksanakannya. Dalam pada itu, semua orang, tanpa pandang bulu, memiliki kedudukan yang sama di mata hukum. Pemberlakuan undang-undang tersebut pada gilirannya akan melenyapkan segenap tujuan yang sia-sia, selain mencegah terjadinya perpecahan di tengah-tengah masyarakat.

Nampaknya, pelbagai bentuk pengertian tauhid di atas sudah melingkupi, sempurna, luas, dan benar. Persoalannya sekarang, siapakah orang atau masyarakat yang telah mencapai peringkat tauhid semacam itu? Juga, bagaimana cara mencapai puncaknya?

Kita tentu tidak bisa menganggap enteng sabda Rasul saww, "Ucapkanlah, tiada Tuhan selain Allah, maka kalian akan mendapatkan

kemenangan." Sebabnya, hasil yang akan dipetik dari menggaungkan dan mewujudkan slogan tersebut adalah *tuflihû* (maka kalian akan mendapatkan kemenangan).

Al-Quran menegaskan bahwa hasil akhir dari semua upaya tersebut tak lain kecuali kemenangan. Karenanya, kita dapat memahami bahwa tujuan seluruh peribadahan adalah demi menggapai ketakwaan sejati,

> Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.(al-Baqarah: 21)

Wahai masyarakat, beribadahlah kepada Tuhan yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa. Akan tetapi, ketakwaan itu sendiri bukanlah sebuah fase perjalanan paling akhir.

Ketakwaan tak lebih dari sebuah pintu gerbang yang harus dilalui demi meraih kemenangan akhir. Semua itu sesuai dengan pernyataan yang termaktub dalam al-Quran:

> Maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang yang berakal, agar kalian mendapatkan kemenangan.(al-Maidah: 100)

Wahai para pemilik akal, bertakwalah kalian kepada Allah agar buah kemenangan dapat diraih. Pada dasarnya, jagat alam ini dianugerahkan untuk kita (manusia), sebagaimana penegasan al-Quran, *sakhkhara lakum* (Dia telah menundukkan bagi kalian), atau *khalaqa lakum* (Dia telah menciptakan bagi kalian).

Sementara itu, kita diciptakan hanya untuk beribadah dan menapaki jalan Allah. Adapun ibadah itu sendiri dipraktikan demi menggapai ketakwaan. Dan ketakwaan tak lebih dari gerbang atau mukadimah dalam meraih *falâh* (yang secara harfiah berarti *dhafar* atau kemenangan/ keberhasilan).

Dengan demikian, alur kehidupan kita menjadi begitu gamblang; jagat raya ini untuk kita, kita untuk beribadah, beribadah untuk ketakwaan, dan ketakwaan demi meraih kemenangan. Darinya kita pun menjadi tahu, apa arti penting dari *falaah* (kemenangan). Kemenangan

yang dimaksud adalah keterbebasan dari pelbagai belenggu dan ikatan, baik dari musuh luar maupun dalam.

Tatkala menjelaskan arti kalimat 'tiada Tuhan selain Allah' dalam suatu kesempatan di dalam kelas, saya membuat sebuah ilustrasi. Saya menggambar sebutir biji yang diatasnya ditaburi tanah. Setelah itu, ia pun tumbuh dan menghijau. Berdasarkan itu, saya mengatakan bahwa demi membebaskan diri dari timbunan tanah, biji tersebut harus melewati tiga tahap perjalanan.

1. Mengikatkan dan menghujamkan akar-akarnya ke dalam tanah.
2. Menghisap sari-sari makanan dari dalam tanah.
3. Mendorong dan menyibakkan serpihan-serpihan tanah yang menutupi dirinya.

Kemudian, saya menyatakan bahwa jika manusia berkeinginan untuk bertumbuh, ia juga harus melintasi tiga fase yang tidak dipisahkan satu sama lain:

1. Pertama-tama, ia mesti memiliki akidah dan ideologi fundamental, yang ditopang oleh pelbagai argumen yang masuk akal.
2. Ia harus memiliki sejumlah sarana dan tenaga yang memadai untuk mendorong dan mendukung kemajuan serta perkembangan dirinya.
3. Ia juga harus menyingkirkan pelbagai rintangan yang melintang di tengah jalan yang sedang dilaluinya sehingga menjadi leluasa dalam meraih ketauhidan.

Apabila salah satu dari ketiga fase perjalanan tersebut tidak dilampaui, maka kita tidak akan pernah mengalami perkembangan, kalau bukan malah akan celaka.

Seandainya akidah kita begitu rapuh dan tidak disangga oleh ilmu dan argumen yang tepat, serta tidak memiliki sarana dan tenaga yang memadai untuk itu, niscaya diri kita perlahan-lahan akan rusak, keropos, dan kemudian mati membusuk. Ini sebagaimana nasib sebutir biji-bijian yang di tanam di dalam tanah; menjadi busuk ketika salah satu dari tiga fase perjalanan hidupnya luput dilewati.

Sebab-sebab Penyimpangan

Penyebab seseorang menyeleweng dari garis Allah dan ketauhidan antara lain:

1. Tirani dan penindasan. Kedua bentuk perilaku tersebut merupakan faktor pemicu terjadinya pengalihan rasa takut dalam diri masyarakat (yang tadinya harus semata-mata ditujukan kepada Allah, kini beralih kepada para tiran dan pihak penindas, —*peny.*). Al-Quran menukil ucapan Fir'aun yang menyatakan bahwa siapa saja yang mengakui dan menerima adanya Tuhan dan kekuatan selain dirinya, maka ia akan menjebloskannya ke dalam penjara.[1] Lantaran rasa takut yang begitu mencekam, akhirnya masyarakat bersikap pasrah dan menyerahkan dirinya menjadi budak dan hamba Fir'aun.
2. Cinta dan kesukaan. Terkadang, proses mencintai dan menyukai sesuatu dapat menyebabkan seseorang lupa kepada Allah. Dalam keadaan demikian, orang tersebut hanya mencurahkan perhatiannya kepada sesuatu atau seseorang yang dicintai dan disukainya. Bahkan tak jarang, sesuatu tersebut menjadi garis orbit aktivitas kecintaan dan kebenciannya.

   Kasus semacam itu dilustrasikan dengan begitu indah oleh al-Quran. Dikatakan bahwa orang-orang Yahudi kerap menjadikan para rahibnya sebagai tuhan mereka, seraya mengesampingkan keberadaan Allah. Disebabkan kecintaan serta kesukaan, mereka menjadi begitu patuh pada perintah dan larangan para rahibnya yang berpura-pura cerdik dan pandai. Padahal, para rahib tersebut menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa-apa yang dihalalkan Allah.[2]
3. Berpengharapan tidak pada tempatnya. Kondisi demikian akan menyebabkan seseorang menjadikan sesuatu selain Allah sebagai tumpuan harapan demi memperoleh bantuan, pertolongan, atau kemuliaan.

   Dalam al-Quran dinyatakan bahwa sebagian orang sesungguhnya

tengah berjalan menuju kepada selain Allah, seraya berharap akan mendapat pertolongan.[3] Dan dalam ayat lainnya dikatakan bahwa mereka berharap kepada selain Allah dalam menginginkan kemuliaan!![4]

Peringatan

Dalam usahanya membelokkan umat manusia dari garis lurus dan lingkaran ketauhidan, mereka (musuh-musuh ketauhidan) senantiasa menggembar-gemborkan berbagai propaganda dan slogan yang sedemikian memikat, sembari pula menebar janji-janji membuai. Akan tetapi, al-Quran mengatakan bahwa semua itu pada hakikatnya nihil, tidak memiliki arti, dan hanya sebentuk istilah-istilah belaka.[5]

Pada masa sekarang, kita bisa menjumpai berbagai istilah yang pada dasarnya membalut usaha diam-diam untuk menyelewengkan umat manusia dari garis perjalanan Islam. Beberapa di antaranya adalah kebebasan, demokrasi, hak asasi,undang-undang internasional, majelis permusyawaratan dan sejenisnya. Padahal, semua itu tak lain hanyalah peristilahan yang tidak memiliki fungsi sama sekali kecuali untuk menjadikan kita sibuk dan terlena.

Argumen Ketauhidan

1. *Keserasian*

Bukti termudah dan tergamblang tentang ketauhidan adalah keserasian dan keteraturan yang terjalin di antara berbagai ciptaan yang tersebar di jagat alam. Umpama, keserasian yang tercetak pada sebuah bangunan, tulisan dalam sebuah buku atau surat. Semua itu merupakan bukti nyata yang menunjukkan bahwa masing-masing darinya pasti disusun atau ditulis oleh satu orang. Dengan kata lain, semua itu mustahil dilakukan oleh lebih dari satu orang. Ambil contoh, tiga orang pelukis yang masing-masing hendak melukis bagian-bagian dari tubuh seekor ayam jantan yang sama. Sang pelukis pertama melukiskan

bagian kepalanya. Sedangkan pelukis kedua melukis kakinya. Dan pelukis ketiga melukiskan potongan tubuhnya.

Setelah itu, ketiga lembar lukisan tersebut kita gabungkan. Pastilah ketiga bagian lukisan ayam tersebut tidak harmonis dan tidak beraturan. Dengan begitu, keserasian, keteraturan, serta keseimbangan yang jalin-menjalin dalam pelbagai ciptaan ini merupakan bukti terbaik dan termudah bagi ketunggalan Sang Pencipta. Kelemahan dan kekuatan, penyerangan dan pertahanan, kekerasan dan kelembutan, semuanya memang terjalin dalam suatu kesatuan yang membingungkan. Biarpun begitu, kesemuanya ternyata merangkai sebuah sistem yang betul-betul harmonis.

Kita bisa saksikan bagaimana seorang bayi yang lemah dan rapuh dilindungi kekuatan kedua orang tua. Juga kita saksikan bersama, bagaimana batu besar meteor yang jatuh mengarah ke permukaan bumi, namun disebabkan adanya lapisan kuat dan panas yang mengelilingi bumi, menjadikannya tertahan dan terbakar sejak masih di lapisan atmosfer!

Atau juga, bagaimana manusia mengeluarkan karbon-dioksida (CO_2) yang kemudian dihisap tetumbuhan, yang pada gilirannya menghembuskan oksigen (O_2). Pada prinsipnya, seluruh keberadaan dalam kehidupan ini pasti tak luput dari harmoni dan keteraturan.

Dalam hal penglihatan, mata seseorang harus bekerja sama dengan cahaya yang memancar. Ketika menghadapi berkas cahaya yang begitu kuat, lensa mata seseorang dengan serta merta akan mengecil. Sedangkan kalau pancaran cahaya yang diterima sedemikian lemah, otomatis ia akan membesar. Sementara itu, kelopak mata serta bulu mata yang hitam dan indah berfungsi sebagai penapis jatuhnya cahaya, untuk kemudian ditransmisikan ke alat penglihatan (biji mata). Air mata yang terasa asin dan air liur di mulut yang serasa manis pada dasarnya sesuai dengan kebutuhan dan komposisi tubuh. Kekekaran dan ketegasan kaum laki-laki, serta kelemahlembutan perempuan berfungsi untuk menyeimbangkan dan menyerasikan kehidupan yang mereka arungi bersama.

Perhatikanlah secara cermat pelbagai ihwal yang terdapat dalam kehidupan ini. Semuanya terjalin secara paksa dan alamiah dalam sebuah

tatanan yang rapi, harmonis, dan seimbang. Bayi yang mungil dan air susu ibu diciptakan oleh pencipta yang satu. Sebabnya, begitu bayi terlahir ke dunia, dengan serta merta air susu akan keluar dari payudara sang ibu.

Begitu pula dengan proses siklus alam. Matahari memancarkan cahayanya ke permukaan bumi; lautan membubungkan uap air ke angkasa; kemudian berkat daya gravitasi bumi, uap tersebut ditarik kembali ke permukaan bumi; akar tetumbuhan menghisap sari-sari makanan dari perut bumi; tidakkah semua keserasian ini merupakan bukti atas adanya kekuasaan atau kekuatan pemelihara adikodrati yang tak terbatas?

Alhasil, perbandingan antara wawasan pengetahuan kita dengan lubang gelap ketidaktahuan kita, ibarat setetes air di hadapan lautan yang menghampar. Di jagat alam ini, jutaan rahasia masih tersimpan rapi. Bagaimanapun canggihnya teknologi dan ilmu yang dirumuskan, sampai saat ini belum seorangpun yang mampu menyingkapkan keseluruhan hubungan yang terjalin dalam ekosistem secara utuh dan tuntas.

Sebuah Kejadian

Pernah pada suatu hari seorang pemuda menemui saya. Pemuda tersebut yang baru mempelajari beberapa istilah saja, namun kemudian menjadi sombong dan lupa diri karenanya, berkata kepada saya, "Kenapa shalat subuh hanya dua rakaat?" Saya menjawab, "Saya tidak tahu, yang jelas, pasti ada dalilnya. Akan tetapi kita tidak harus mengetahui dalil yang mendasari seluruh perintah Allah. Apalagi kalau kita menginginkan dalil-dalil tersebut diketahui sekarang ini juga."

Dalam al-Quran, kita membaca bahwa tatkala posisi kiblat kaum muslimin dipindahkan, Allah hendak mengetahui siapakah di antara mereka (yang setelah perpindahan kiblat itu) masih tetap mengikuti Nabi, dan siapa yang mencari-cari alasan dan membangkang perintah tersebut.

> Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat-mu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot.(al-Baqarah: 143)

Apakah dalam al-Quran tidak termaktub perintah kepada Nabi Ibrahim as untuk menyembelih puteranya sendiri, Ismail? Berkenaan dengan perintah tersebut, al-Quran mengemukakan bahwa semua itu dilakukan agar diketahui siapakah yang memang bersedia berkorban demi-Nya?(al-Shaffat:105)

Kemudian saya berkata kepada pemuda itu, "Sebagaimana di alam materi ini terdapat berbagai formula, yang sekiranya tidak diperhatikan secara rinci dan seksama niscaya seseorang tidak akan memperoleh hasil yang sesuai dengan keinginannya, begitu pula dengan alam maknawiah. Di alam tersebut, besar kemungkinan memang terkandung pelbagai formula bagi kebahagiaan kekal dan abadi. Seandainya formula tersebut diabaikan, tentu kebahagiaan abadi tersebut mustahil bisa diwujudkan."

Sebagai contoh, andaikata seseorang mengatakan kepada Anda bahwa dalam seratus langkah ke depan tertanam seonggok harta karun, namun Anda menapaknya sampai seratus sepuluh langkah, tentunya Anda tidak akan menjumpai apapun di situ, sekalipun Anda menggali tanah tersebut dalam-dalam. Dalam hal ini, Anda mesti memperhatikan ukuran dan jarak yang diinstruksikan. Penggunaan telepon memerlukan ketelitian dalam memencet tombol angka-angkanya. Kalau sampai terjadi kekurangan atau kelebihan, tentu tidak akan terjadi kontak dengan kota atau tempat tujuan.

Meskipun sudah banyak contoh yang dikemukakan, saya berharap Anda masih bersemangat mendengarkan contoh berikut ini. Perhatikanlah sebatang kunci pintu rumah atau kunci mobil. Apabila salah satu geriginya patah, atau lebih panjang atau lebih pendek, pasti pintu mobil tersebut tidak dapat dibuka dan mesinnya pun mustahil bisa dinyalakan.

Saya menjumpai dalam kenyataannya bahwa sekalipun deretan contoh semacam itu telah dikemukakan secara gamblang, namun lantaran titel dan tingkat pendidikan tinggi yang berhasil ditempuhnya, tidak sedikit orang-orang yang terdidik menjadi takabur dan sombong. Akibatnya, dirinya menjadi enggan menerima dan mengakui pelbagai persoalan yang menyangkut *ta'abbudi* (penghambaan).

Padahal, sebagaimana diketahui bersama, tanpa mengarungi sungai *taslim* (penyerahan diri), seseorang mustahil mampu menggapai kesempurnaan dirinya; pintu eksistensinya tidak akan pernah terbuka hanya dengan menggunakan kunci akal dan ilmu yang serba terbatas semacam ini. Di jagat alam yang penuh rahasia dan misteri ini, kita tidak akan memperoleh apapun selain keragu-raguan dan kebimbangan.

2. *Tidak Adanya Jejak dan Tanda-tanda Tuhan Lain*

Argumen pertama menegaskan tentang adanya keserasian dan harmoni dalam berbagai ciptaan di alam ini. Argumen kedua berkaitan erat dengan penjelasan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib —yang juga menyertakan himbauan agar kita betul-betul memperhatikannya. Bunyinya seperti ini; seandainya memang terdapat Tuhan lain (selain Tuhan yang Tunggal), tentu Dia juga akan mengutus para nabi dan menunjukkan jejak serta tanda-tanda kekuasaannya. "Apabila Tuhanmu memiliki sekutu, niscaya engkau akan ditemui para utusan-Nya dan melihat tanda-tanda kerajaan-Nya."

Anggapan tentang adanya dua bentuk kekuatan (Tuhan) tersebut juga meniscayakan keterbatasan eksistensial masing-masing, yang karenanya menjadikan keduanya sebagai "bukan Tuhan".

Kekuatan yang serba terbatas, yang menuju titik ketiadaan (fana), jelas mustahil disandang Tuhan. Dan jika kedua kekuatan tersebut dikatakan "tidak terbatas", maka yang ada bukan lagi "dua kekuatan"(melainkan satu kekuatan). Saya akan menukil sebuah ungkapan salah seorang cendekiawan, "Apabila Anda mengatakan kepada seorang ahli bangunan untuk membangun sebuah rumah yang luasnya meliputi seluruh tanah di permukaan bumi ini, pasti ia hanya akan membangun sebuah rumah saja, karena sudah tak ada lagi tempat baginya untuk membangun rumah yang lain."[]

MASALAH KESYIRIKAN

Pembahasan Syirik

Syirik berarti bersandar kepada selain Allah, menggeser posisi ketuhanan-Nya kepada makhluk, serta menyakini adanya kekuatan di atas kekuatan-Nya. Syirik juga memiliki arti kepatuhan secara absolut kepada selain Allah. Syirik bisa bermakna segala bentuk pemujaan dan pendirian suatu kelompok di luar jalan yang dibentangkan Allah. Di sela-sela kisah yang tercantum dalam al-Quran, terdapat dua persoalan yang sungguh berharga:

1. Menghidupkan keimanan dengan kekuatan Ilahi, menyadari adanya kemurahan dan pertolongan gaib dari Allah, serta tidak lalai terhadap amarah dan murka-Nya.
2. Meruntuhkan seluruh sandaran yang bersifat semu, menolak segenap tolok ukur yang keliru, dan mencabut pelbagai akar kesyirikan.

Kita membaca dalam al-Quran bahwa Nabi Nuh as telah menasihati anaknya yang tidak beriman, dan memperingatkan seluruh orang kafir yang hidup pada masa itu tentang kemurkaan Ilahi yang akan mendatangkan bencana air bah yang akan menenggelamkan mereka. Namun anaknya mengatakan, "Selama belum menyaksikan murka Tuhanmu, aku akan pergi berlindung ke puncak gunung."

Perhatikanlah, bagaimana logika berpikir yang dibangun anak Nabi Nuh as tersebut! Ia membandingkan eksistensi gunung dan kekuatannya dengan eksistensi dan kekuatan Allah. Inilah salah satu bentuk jiwa yang mengidap kesyirikan. Oleh karenanya, tatkala kita juga bersikap seperti itu (mengagungkan seseorang atau sesuatu secara sejajar atau bahkan melebihi Allah), pada saat itu pula kita terbenam dalam kesyirikan.

Perbuatan Syirik

Seseorang pernah mengatakan, "Sekarang ini kita tidak perlu lagi melakukan salat *istisqa* (meminta hujan). Sebab, dengan menggali sumur dalam-dalam, kita pasti akan memperoleh air yang dibutuhkan."

Orang yang lain juga pernah mengatakan, "Kini sudah bukan saatnya lagi Allah bermurka dan menyiksa suatu kaum dengan mendatangkan paceklik (kekurangan bahan makanan). Soalnya, kapal-kapal bermuatan gandum dapat dengan mudah didatangkan dari berbagai daerah di luar negeri."

Orang ketiga pun pernah mengatakan, "Kita mengakui bahwa hukum-hukum syariat bersandar pada perhitungan. Tapi, kita tidak dapat menentang hukum-hukum pemerintahan (nasional) dan internasional."

Ada pula yang mengatakan, "Keberadaan hukum Allah memang demikian (pasti dan gamblang), namun kita juga harus mempertimbang-kan kerelaan masyarakat serta isteri. Ketika kita patuh kepada perintah Allah, kita juga harus taat kepada ini dan itu."

Semua itu jelas-jelas bertentangan dengan tauhid dan penghambaan kepada Tuhan yang Haq. Salah seorang ahli hukum (*fuqaha*) yang bertugas di Majelis Penjaga Revolusi (*Syura-e Negahban*) menceritakan bahwa sekitar dua puluh tahun silam, saat menyertai Imam Khomeini dalam perjalanan dari Teheran menuju Qum, terdapat sebuah peristiwa yang sulit dilupakan.

Beliau berkata, "Pada waktu itu saya berkata, 'Alangkah baiknya jika pemerintah Irak melarang warga Iran memasuki Irak. Sebab kalau tidak,

para ulama dan santri yang belajar dan mengajar di Qum akan berbondong-bodong pindah ke Najaf, sehingga *hauzah* ilmiah (pesantren) di Qum akan menjadi kosong dan sepi.'

Ketika mendengar perkataan saya itu, Imam Khomeini langsung terkejut dan kecewa. Sejak dari Teheran sampai Qum —dalam mobil, beliau tak henti-hentinya menasihati saya dengan mengatakan, 'Kalau pemikiran seseorang tidak semata-mata diarahkan untuk Allah, maka ia akan senantiasa meng-inginkan agar yang satu naik dan satunya lagi jatuh; *hauzah* yang ada di Qum menjadi sepi dan *hauzah* di Najaf menjadi ramai, atau sebaliknya. Alhasil, seandainya seseorang giat berupaya memenuhi sesuatu tanpa mempertimbangkan keridhaan Allah dan tidak berada di jalan-Nya, ia telah jauh dan terlempar dari orbit tauhid. Semua usaha kita harus dilandasi ketentuan Allah. Bukan disandarkan pada pelbagai hubungan atau ikatan sesama kawasan, daerah, ras, profesi, atau fanatisme kedaerahan, kekabilahan, kesukuan, dan sejenisnya.'"

Tanda-tanda Kesyirikan

Dalam al-Quran (yang tersebar di pelbagai ayatnya), tercantum sekitar dua ratus kata *dunallah* atau *dunahu* (selain Allah). Inilah pokok pembicaraan tentang kesyirikan. Adapun tanda-tanda kesyirikan yang paling menyolok dan sesuai dengan perkataan al-Quran adalah berjalan bukan di jalan Allah, keagungan dan kehinaan diri digantungkan kepada selain Allah, menjalankan undang-undang yang diproduksi selain Allah, terikat dengan selain-Nya, menyokong kegiatan yang tidak diridhai Allah, gentar terhadap selain Allah, serta berusaha demi selain Allah. Semua itu jelas berada di luar jaring-jaring ketauhidan.

Kuantitas Keberadaan Musyrikin (Orang-orang Musyrik)

Sebagaimana diketahui, jumlah atau kuantitas orang-orang ikhlas sangat minor (sedikit). Mereka adalah orang-orang yang tegar dan konsisten dalam menapaki jalan Allah dan tidak mengharapkan balasan serta ucapan terima kasih secuilpun dari selain-Nya. Mereka tidak

memiliki sifat *riya'*(suka pamer), bersikap pasrah secara total di hadapan undang-undang Allah, dan tidak menjalankan produk undang-undang selain yang diturunkan Allah.

Kuantitas orang-orang semacam ini memang sangat sedikit sekali. Al-Quran mengatakan:

> Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan yang lain).(Yusuf: 106).[]

PELBAGAI DAMPAK KESYIRIKAN

Kesyirikan kepada Allah menimbulkan pelbagai dampak buruk. Dalam kesempatan ini, saya akan mengemukakan sebagian saja darinya.

Dampak terhadap Perbuatan

Perbuatan syirik akan merontokkan dan menyapu bersih seluruh amal kebajikan. Dalam ungkapan al-Quran, segenap perbuatan baik manusia akan menjadi sia-sia belaka. Tak jarang terjadi, suatu kekeliruan kecil yang dilakukan dalam kehidupan sanggup meruntuhkan dan menghancurkan berbagai usaha yang dibangun manusia dengan susah payah. Berkenaan dengan itu, beberapa contoh berikut ini kiranya bisa dijadikan bahan renungan bersama.

a. Apabila seorang pelajar yang selalu mengikuti pelajaran dengan tertib dan teratur, namun pada saat ujian dirinya tidak hadir, maka dirinya tidak akan memperoleh ijazah (kelulusan). Dengan demikian, sekalipun memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang luas, namun dirinya tidak akan mendapat pengakuan masyarakat.

b. Atau tentang seseorang yang sepanjang hidupnya senantiasa menjaga kesehatan dirinya. Sekali saja ia menelan racun —kendati dalam kadar

yang sedikit, niscaya segenap keperihan usahanya dalam menjaga kesehatan tubuh dengan serta merta menjadi sia-sia.

c. Juga tentang seorang pelajar yang selalu berkhidmat dan bekerja untuk gurunya. Hanya dikarenakan suatu perbuatan saja—umpama membunuh anak gurunya, seluruh perbuatan baiknya selama ini menguap dan lenyap begitu saja.

Berbuat syirik kepada Allah laksana meminum racun dan membunuh anak guru. Semua itu sanggup memporak-porandakan seluruh perbuatan baik yang telah dibangun sepanjang hayat. Marilah kita merujuk ayat al-Quran yang mengatakan:

> Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. [6] (Jika mereka berbuat syirik kepada Allah, maka seluruh perbuatan mereka akan sia-sia dan musnah).

Dampak terhadap Jiwa

Tidak diragukan lagi, salah satu penyebab terguncangnya jiwa seseorang adalah perasaan tidak mampu untuk menjadikan seluruh masyarakat rela dan suka terhadap dirinya. Suatu entitas masyarakat terdiri dari berbagai indvidu yang jumlahnya cukup banyak. Masing-masing darinya tentu memiliki keinginan, kebutuhan, dan tuntutan yang berbeda satu sama lain.

Karenanya, orang yang hidup di tengah-tengah lalu lintas beragam keinginan dan tuntutan tersebut tak ayal akan mengalami semacam tekanan dan guncangan kejiwaan. Dirinya akan senantiasa dihantui dilema yang berkepanjangan. Segenap upayanya untuk memenuhi keinginan dan tuntutan suatu individu atau kelompok, mau tak mau, akan menyebabkan ketidaksenangan atau antipati dari individu atau kelompok lain. Dari semua itu, kita kiranya bisa memperoleh pengertian yang cukup mengena tentang bagaimana sebenarnya posisi ketauhidan dan kesyirikan itu sendiri.

Seorang *muwahhid* (percaya kepada Tuhan yang Mahaesa) hanya

melulu memikirkan bagaimana caranya membuat Allah senang dan rela. Pada saat bersamaan, dirinya tidak memperdulikan sama sekali keinginan serta tuntutan individu atau kelompok. Kalau memang demikian adanya, ia tentu akan memperoleh ketenangan jiwa. Al-Quran, dengan indahnya menyajikan dua contoh berikut:

1. Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Mahaesa lagi Mahaperkasa?[7] (Apakah dengan memiliki bermacam-macam tuhan, menjadikan manusia lebih baik ketimbang hanya memiliki Allah yang Mahaesa, yang Mahaperkasa?) Dalam keadaan bagaimana jiwa manusia akan diliputi ketenteraman? Tatkala hanya memikirkan keridhaan Tuhan yang Mahaesa semata, ataukah ketika memikirkan kerelaan berbagai individu yang pada hakikatnya memiliki beragam selera dan keinginan?
2. Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); adakah kedua budak itu sama halnya?(al-Zumar: 29)

Contoh ini nyaris mirip —kendati tetap memiliki perbedaan tipis sekalipun—dengan contoh sebelumnya. Akankah ketenangan jiwa dialami seseorang yang berserah diri kepada satu orang saja? Ataukah ia juga bisa diperoleh oleh orang yang berada di bawah pemeliharaan sejumlah individu yang saling bertikai dan bermusuhan?

Selain itu, harus diakui, kesukaan atau kerelaan orang lain amatlah sulit didapatkan. Sebaliknya, sangatlah mudah mendapatkan kerelaan Allah. Ini sebagaimana yang sering kita lantunkan dalam doa Kumail, "Wahai yang cepat kerelaan-Nya," wahai Zat yang cepat merelakan. Satu hal lagi, sekalipun rela atas diri kita, namun orang lain tidak akan begitu saja mengabaikan kelemahan yang melekat pada diri kita.

Hanya Allah-lah yang tidak memperdulikan sama sekali berbagai sisi lemah yang menyertai diri kita; sebagaimana kita baca dalam doa,"Wahai yang menampakkan keindahan dan menutupi kejelekan," wahai Tuhan, Engkau menampakkan berbagai kebaikan dan menutupi berbagai aib (cela).

Kalau memang demikian, apa gunanya membuat masyarakat rela dan senang kalau semua itu justru menjadikan kita "berjarak dengan ketauhidan" (berada di luar orbit tauhid), bahkan sampai mendorong kita menentang kerelaan Allah?

Apa yang diperbuat masyarakat kepada saya? Selain bertepuk tangan, mengabadikan nama saya menjadi sebuah nama jalan tertentu, menghamburkan berbagai kata pujian dan sanjungan, yang semuanya itu cepat berlalu dan tidak bermakna apapun, apakah mereka mampu melakukan hal lain yang lebih berbobot?

Adakah selain Allah yang memperhatikan diri saya ketika masih berada dalam perut ibu saya? Tidakkah sekarang ini —detik demi detik—saya berada di bawah tatapan dan perhatian-Nya? Apakah pada hari kiamat kelak saya tidak akan berhadapan dengan-Nya? Lantas, kalau memang demikian, mengapa saya harus mengesampingkan sumber kehidupan (Tuhan) itu sendiri seraya menuruti keinginan selain-Nya?!!

Ringkasnya, membuat rela (ridha atau senang) dan selalu berhubungan dengan Tuhan yang Mahaesa —yang cepat merelakan dan sanggup membelokkan hati orang lain kepada diri kita— serta menyerahkan secara total segenap urusan kita mulai dari awal sampai akhir, jelas lebih hakiki ketimbang menjadikan masyarakat (yang jumlahnya teramat banyak dan masing-masing memiliki selera tertentu) merasa rela dan senang. Toh, kerelaan dan rasa senang masyarakat tidak akan memberikan efek yang berarti pada kehidupan kita di masa silam maupun di masa datang.

Al-Quran mengatakan:

> Janganlah kamu mengadakan Tuhan lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).[8]

Dengan adanya Allah, janganlah kalian memuja Tuhan lain. Sebab, itu hanya akan menyebabkan kemunduran, kehinaan, dan keburukan diri belaka. Sepanjang hidup, kita hanya terus berusaha menarik perhatian si anu dan anu. Dan akhirnya kita sadar bahwa mereka hanya mencari manfaat bagi dirinya sendiri. Sementara, hanya Allah sajalah yang

menginginkan agar masing-masing orang mencari dan mengambil manfaat bagi dirinya sendiri.

Tatkala seorang teman kita menjalin persahabatan dengan orang lain (yang lebih bermanfaat bagi dirinya), atau mendapat jabatan pekerjaan yang lebih tinggi (dari kita), maka dengan segera ia akan meninggalkan dan mengabaikan kita yang tengah berkubang dalam kehinaan serta kesengsaraan. Gejala semacam itu ternyata tak cuma terjadi di lingkungan sosial, melainkan juga dalam ruang kehidupan keluarga. Al-Quran mengingatkan bahwa dalam kenyataan, sebagian isteri dan anak-anak justru menjadi musuh yang paling mengancam:

> Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu,[9]

Alasannya, mereka (isteri atau anak-anak kita) hanya berambisi mengejar kebahagiaan diri sendiri, dan tidak peduli sama sekali hasrat dan tindakannya itu akan berujung pada kesengsaraan dan kehancuran diri kita.

Depresi

Di antara pelbagai masalah yang dikaji dan diteliti para ahli kejiwaan berkenaan dengan depresi dan tekanan jiwa, serta cara pencegahannya. Menurut hemat saya, seseorang yang terus hidup dalam lingkaran ketauhidan, dan segenap usaha serta aktivitasnya semata-mata ditujukan kepada Allah, mustahil mengalami depresi dan frustasi. Lebih jelasnya, ia terbebas sama sekali dari pelbagai gangguan jiwa. Alasannya, segenap hasil kerja dan upaya seseorang yang melangkahkan kakinya demi Allah akan dibeli Allah.[10] Allah mendengar pembicaraannya dan menyaksikan perbuatannya.[11] Dan dirinya tidak terbelenggu dan tidak bergantung kepada selain Allah.[12]

Di tengah-tengah kehidupan masyarakat, acapkali kita jumpai pelbagai ungkapan yang berkenaan dengan tingkat keberhasilan usaha seseorang. Umpama,"berhasil/gagal", "menang/kalah",atau "berkembang/statis atau mundur".

Sementara itu, dalam literatur psikologi, pada umumnya diasumsikan bahwa sikap putus asa (frustasi) terhadap suatu usaha merupakan penyebab utama terjadinya depresi. Sikap putus asa jelas-jelas berada di luar lingkaran ketauhidan.

Dengan kata lain, ketauhidan tidak mengenal dan mencakupi segenap hal yang berbau keputusasaan. Semua itu dapat kita saksikan secara prima pada diri Nabi mulia saww ketika menjadi seorang penggembala; tatkala berhijrah dari Mekah ke Madinah; saat berlindung di gunung-gunung; dalam berbagai peperangan; ketika berdiri di atas mimbar; dalam keadaan tawaf; ketika mengangkut tanah liat guna membangun masjid di Madinah; ketika mengenakan atau tidak mengenakan pakaian tempur; sewaktu sedang sendirian atau bersama-sama; jiwa Rasulullah saww sama sekali tidak bergeming dan berubah.

Memang benar, jika dikatakan bahwa masing-masing bentuk pertanggungjawabannya berbeda-beda. Namun, semua itu bukan semata-mata dimaksudkan sebagai bentuk yang menyenangkan hati (yang ini lebih menyenangkan sedangkan yang lain tidak, —*penerj.*).

Lain hal (mudah-mudahan saja tidak) dengan diri kita. Tatkala terjadi perubahan dalam hal pekerjaan, pakaian, meja, buku, atau lingkungan kehidupan, kita kontan bersikap murung, merasa sedih, dan kecewa. Keadaannya bahkan sedemikian rupa, sampai-sampai kita –*naudzubillah*—nekat membunuh diri sendiri.Tindakan yang sulit diterima akal sehat tersebut mungkin saja terjadi lantaran semua itu betul-betul diyakini sebagai hal yang paling utama. Dengan kata lain, "Semua itu telah menjadi semacam berhala yang membelenggu jiwa."

Pada masa pemerintahan lalu, agen-agen Savak (dinas intelijen rezim Syah) pernah mengintimidasi salah seorang ulama. Mereka memerintahkan agar pada saat berkhutbah di atas mimbar, sang ulama tersebut mendoakan Syah. Tentunya, desakan yang dilakukan agen-agen Savak itu terhadap sang ulama tadi disertai pula dengan pelbagai ancaman dan teror. Padahal kita tahu, perbuatan (mendoakan Syah) tersebut sangatlah berbahaya. Ini sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis Rasulullah saww,

"Jika orang lalim dipuji, akan berguncanglah Arsy Allah."

Tatkala pujian dilayangkan kepada seseorang yang lalim, dengan sendirinya kelaliman yang dipraktikkannya akan kian menguat dan bertambah luas. Sehingga, jelas, *Arsy* yang merupakan sebutan bagi pemerintahan Allah akan berguncang hebat. Secara logis, menguatnya eksistensi pemerintahan yang lalim akan dibarengi dengan melemahnya pemerintahan Allah. Dan dalam hal ini, sungguh amat disesalkan bahwa pada akhirnya ia melaksanakan juga perintah tersebut.

Seandainya ulama yang berada di bawah tekanan penguasa lalim tersebut siap berhijrah ke daerah lain, menghentikan ceramahnya, serta menanggalkan pakaian ulama yang dikenakannya, maka semua itu justru akan menjadi sebuah tekanan balik yang sangat bertenaga. Selain pula, dirinya tidak sampai melakukan perbuatan tercela (memuji penguasa yang lalim, —*peny.*).

Akan tetapi, dikarenakan tempat kediaman, pekerjaan, pakaian, dan kedudukan, telah menjadi semacam berhala dan membelenggu dirinya, maka ia pun tunduk dan mau melakukan perbuatan mengerikan semacam itu.

Semoga Allah membebaskan kita dari berbagai belenggu dan keterikatan kepada selain Allah yang selama ini telah tertanam kuat-kuat dalam benak dan jiwa kita.

Dampak terhadap Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat *tauhidi* (meyakini ketauhidan), segenap kepentingan dan undang-undang yang diberlakukan seyogianya berada dalam satu koridor. Hukum, undang-undang, dan peraturan hanyalah tunggal; bersumber dari hukum dan undang-undang Allah, sementara seluruh komponen masyarakat tunduk di bawah pemelihara yang tunggal saja. Adapun kehidupan masyarakat musyrik tidak hanya berlangsung di bawah satu bentuk undang-undang. Mereka hidup dan menciptakan ratusan undang-undang.

Dalam keadaan demikian, masing-masing individu akan berusaha

mati-matian mempertahankan gagasan (hukum) atau sesuatu yang telah dikemukakannya. Dalam ungkapan al-Quran: Masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya.[13]

Dalam masyarakat semacam itu (musyrik), proses penghambaan yang berlangsung terfokus kepada selain Allah, Sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami.[14] Akibatnya, mereka senantiasa berhasrat untuk saling bersaing satu sama lain, .. dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain.[15]

Lebih dari itu, masing-masing kelompok atau golongan akan berbangga hati terhadap segenap apa yang dimiliki dan dikuasai, seraya tidak mengacuhkan nilai-nilai kebenaran dan kebatilan yang mungkin terkandung di dalamnya. Mereka juga tidak menghargai keberadaan lawan-lawannya (kendatipun lawan-lawan tersebut memiliki landasan berpikir yang logis dan cerdas).

Dalam benak mereka, yang layak dihargai dan diperhatikan hanyalah tujuan, pendukung, serta simbol yang dijunjungnya. Al-Quran menyatakan:

> Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.[16]

Pelbagai perselisihan, pertikaian, propaganda yang tidak pada tempatnya, serta perpecahan merupakan serangkaian gejala (dampak) yang niscaya muncul dalam proses kehidupan masyarakat musyrik. Al-Quran mengatakan:

> Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan (Rûm: 32)

Janganlah kalian bertindak seperti orang-orang musyrik. Jangan pula kalian menduga bahwa kaum musyrik hanya menyembah berhala. Mereka acapkali menciptakan perpecahan dalam kehidupan agama. Mereka juga sering menjejalkan berbagai kepentingan dan pandangan pribadi ke dalam agama (dengan cara paksa, yang akhirnya akan meluntурkan nilai keotentikan serta kesucian agama). Sikap serta tingkah laku yang jelas-jelas bernuansa kemusyrikan semacam itu telah

menjadikan hukum Allah sedemikian keruh dan bercampur baur dengan pelbagai kepentingan pribadi.

Akibat Ukhrawi

Buah kesyirikan yang akan dipetik di akhirat kelak adalah kehinaan dan siksa neraka. Kita tentu sering mendengar dan membaca pernyataan al-Quran tentang seruan yang bergaung di hari kiamat yang ditujukan kepada orang-orang musyrik yang selama hidup di dunia mengikuti selain Allah. *Dalam* surat al-Isra (ayat ke-39) difirmankan:

> Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).

Jangan sampai kalian berjalan menuju kepada selain Allah. Sebab, kalau itu dilakukan, kalian akan dilemparkan dengan penuh hina ke dalam kobaran api neraka.

Berbagai Figur Ketauhidan

Di antara pelbagai ciri khusus pernyataan al-Quran yang cukup menarik ditelaah, selain memerintah dan melarang, adalah memperkenalkan figur, sosok panutan, atau model. Umpama, pernyataan tentang isteri Fir'aun yang merupakan figur sekaligus teladan orang-orang yang beriman.

Sebagaimana diketahui, isteri Fir'aun sanggup bertahan hidup (dalam kebajikan) sekalipun dikepung oleh situasi yang penuh tipu daya dan marabahaya. Dirinya tetap tegar dan tidak sampai terpengaruh harta dan kedudukan sang suami (Fir'aun). Bahkan, imannya justru bertambah kokoh dari hari ke hari.. Ia senantiasa memohon kepada Allah agar dirinya terbebaskan dari keadaan yang menghimpitnya.[17]

Contoh lain yang juga bisa dijumpai dalam al-Quran adalah pernyataan yang berkenaan dengan sosok orang kafir. Salah satunya, isteri Nabi Nuh as. Sungguh, betapa keras pembangkangan dan perlawanan yang dilakukannya terhadap kebenaran. Dalam pada itu, hawa

nafsu telah betul-betul menaklukkan dirinya sehingga menghalangi jalan masuk bagi hidayah (petunjuk).[18] Sekalipun mendiami rumah tempat turunnya wahyu, dan senantiasa berada di bawah pemeliharaan Nabi Nuh as, namun dirinya tetap berkubang dalam kekafiran.

Pahlawan Ketauhidan

Dalam kesempatan lain, al-Quran menampilkan sosok Nabi Ibrahim as dengan mengatakan: Dan bukanlah ia termasuk orang-orang musyrik.[19] Nabi Ibrahim bukanlah seorang musyrik. Sekarang, tengoklah kisah dan sejarah Nabi Ibrahim as, kemudian bukalah satu per satu lembaran hidup beliau. Sungguh, kita akan mengetahui dengan jelas, betapa beliau hidup sebagai pahlawan ketauhidan.

Nabi Ibrahim as senantiasa berserah diri kepada Allah. Beliau tak pernah gentar menghadapi pelbagai rintangan yang menghadang. Bahkan, beliau senantiasa berhasil melampaui dan mengatasi ujian-ujian Ilahi.[20]

1. Berkenaan dengan putera kecintaannya, Ismail, yang lahir setelah menunggu selama seratus tahun. Pada suatu ketika Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih Ismail yang kala itu masih belia. Disertai kepasrahan diri yang total kepada Allah, beliau (Nabi Ibrahim) langsung melaksanakan perintah tersebut tanpa pikir panjang lagi.

Dengan hati yang tegar, beliau membaringkan Ismail, seraya menempelkan sebilah belati yang tajam di leher puteranya tersebut. Sebelum belati itu mengoyak leher Ismail, mendadak Allah mewahyukan, "Hentikan! semua itu hanyalah ujian."

Dalam hal ini, beliau lebih mengutamakan pelaksanaan tugas dan amanat dipundaknya, ketimbang orang yang dicintainya. Inilah salah satu bukti bahwa beliau berhasil menghancurkan berhala hawa nafsu yang bersemayam dalam dirinya.[21]

2. Dalam upayanya melawan pemimpin yang zalim, Nabi Ibrahim berhasil menjatuhkan raja Namrud dengan menggunakan senjata argumen dan hujjah.[22]

3. Dalam upayanya menghancurkan pelbagai patung dan berhala fisik,

beliau tanpa diliputi rasa takut menghadapi para penyembah bulan, matahari, dan bintang. Saat itu, argumentasi yang dilontarkan beliau adalah, "Saya tidak suka kepada yang tenggelam (*innî lâ uhibbul âfilîn*)." Berkat argumen tersebut, beliau berhasil menyingkirkan debu-debu tebal yang menyelubungi fitrah mereka selama ini.[23]

4. Beliau juga memutuskan hubungan dengan kaum kerabat dekat dikarenakan Allah.[24]

5. Demi keagungan agama Allah, beliau rela mengorbankan isteri dan anaknya yang masih menyusui.[25]

6. Dirinya tak pernah merasa putus asa (tatkala dilemparkan ke dalam kobaran api).[26]

Seluruh topik di atas yang berkenaan dengan pribadi agung tersebut telah diuraikan secara rinci dan gamblang dalam berbagai ayat al-Quran. Karena itu, untuk mempersingkat pembahasan, saya rasa cukup menyebutkan nama serta nomor surat-surat tersebut pada catatan kaki buku ini.

Suka Pamer (*Riya'*)

Dalam hadis Nabi saww disabdakan, Segala bentuk riya adalah syirik.Kesyirikan memiliki tingkatan-tingkatan. Kadangkala, ia nampak dalam suasana yang terang benderang, sebagaimana yang melekat pada diri para penyembah berhala, matahari, dan bulan.

Kadangkala pula, begitu tersembunyi, sampai-sampai seseorang tidak menyadari keberadaannya. Dalam hadis Nabi saww yang berkenaan dengan masalah kesyirikan dan keikhlasan, terselip penjelasan yang amat mengagumkan seputar bentuk-bentuk kesyirikan. Bentuk kesyirikan yang paling halus tentu sulit dideteksi. Kehalusannya diibaratkan dengan seekor semut yang merayap di atas batu yang berwarna hitam legam di malam yang gelap gulita. Karena itu, jelas teramat sulit untuk membebaskan diri dari kesyirikan semacam ini. Semua itu baru berhasil dilenyapkan apabila pengidapnya berusaha mati-matian menjaga dirinya dan terus-menerus meminta pertolongan Ilahi.

Ciri-ciri Keikhlasan

1. *Tanpa Pamrih*

Al-Quran menegaskan bahwa ciri orang ikhlas adalah mem-berikan makanan (yang telah disiapkan untuk berbuka puasa) secara terus-menerus kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan perang. Disertai dengan itu, orang tersebut juga menyatakan bahwa dirinya tidak mengharap balasan apa-apa, sekalipun ucap terimakasih, (dari si penerima).[27]

Dengan demikian, seseorang yang mengharap pujian, sanjungan, imbalan, dan bayaran dari masyarakat terhadap segenap amal perbuatan yang dilakukannya, niscaya akan merasa kecewa dan getir tatkala mengetahui bahwa dirinya tidak memiliki keikhlasan. Karenanya, berusahalah mati-matian agar diri kita senantiasa dibayang-bayangi niat yang ikhlas.

2. *Terjaga dari Dorongan Hawa Nafsu*

Orang yang ikhlas tidak akan terpengaruh sedikitpun oleh perasaan dan kecenderungan pribadinya. Boleh jadi semua orang pernah mendengar kisah mengagumkan dari pribadi besar *Amirul Mukminin* Ali bin Abi Thalib. Dalam suatu peperangan, setelah beliau berhasil menjatuhkan musuh dan hendak mem-bunuhnya, dari mulut musuh tersebut tersembur hinaan kepada Imam Ali (dengan meludahi wajah suci beliau). Imam Ali tentu merasa gusar karenanya. Kemudian beliau berdiam dan bersabar sejenak guna meredam amarahnya. Ketika keadaannya telah kembali pulih, beliau langsung membunuh musuh tersebut. Setelah itu beliau berkata, "Aku bersabar agar dalam melaksanakan perintah Allah diriku tidak sampai terpengaruh perasaan dan amarah yang bersifat pribadi, yakni dikarenakan ia telah menghina diriku."

3. *Tidak Kecewa dan Merasa Kekurangan*

Orang ikhlas akan mengarahkan segenap amal perbuatannya semata-mata kepada Allah. Karena itu, pahala bagi dirinya akan tetap terjaga. Dirinya sama sekali tidak mengurusi soal menang-kalah, untung-rugi, ataupun berhasil-gagal. Dengan begitu, sebagaimana telah saya

kemukakan sebelumnya, ia tidak pernah didera stres atau depresi mental. Timbulnya depresi dipicu oleh berbagai harapan yang buyar dan tak terjangkau, selain pula oleh sikap putus asa seseorang. Orang-orang ikhlas sama sekali tidak pernah bersikap putus asa lantaran dirinya hanya mengharapkan keridhaan dan pahala Allah semata. Kehidupan yang diarunginya senantiasa dibalut kedamaian dan ketenteraman.

Menjauhkan Kesyirikan

Dalam al-Quran, terdapat banyak ayat yang memerintahkan kita untuk menjauhi kesyirikan. Apabila kita benar-benar sanggup membebaskan diri dari ikatan dan belenggu setan (keluar sebagai pemenang ketika berjuang melawan hawa nafsu [perjuangan dalam diri] dan ketika berjuang menumbangkan kekuasaan pemimpin yang zalim [perjuangan di luar diri]), niscaya kehidupan kita akan mengalir dengan lancar dan baik.

Seluruh kesengsaraan yang menimpa dan kendala yang merintangi perjalanan hidup kita, pada dasarnya berporos pada berbagai tindak kesyirikan, bisikan setan dalam jiwa, serta keberadaan para pemimpin yang zalim (*taghut*). Karena itu pula, pembersihan jiwa dari kesyirikan, lebih diutamakan ketimbang pengisian jiwa dengan ketauhidan (pengesaan tuhan); bila belum dibersihkan dari makanan yang busuk, sebuah cawan tidak bisa diisi kembali oleh makanan yang baik dan segar. Karena itulah, dalam slogan ketauhidan, kalimat 'tiada Tuhan' lebih didahulukan ketimbang kalimat 'selain Allah'.

Berkenaan dengan akar-akar kesyirikan yang menghujam jiwa, al-Quran menyatakan, wahai manusia, berbagai tempat berlindung yang kalian pilih itu, dan kalian berharap akan mendapatkan manfaat serta hasil dari semua itu, sebenarnya hanyalah sebentuk rumah laba-laba.[28]

Pada ayat lain dikatakan bahwa tak satupun selain Allah yang mampu memberikan manfaat ataupun kerugian pada dirinya sendiri. Karenanya, bagaimana mungkin mereka sanggup menolong dirinya.[29]

Selain itu, kita juga menjumpai dalam al-Quran, sebuah pernyataan

bahwa sekiranya seluruh kekuatan yang ada di muka bumi saling bekerja sama (bersekutu), mereka tetap tidak akan mampu menciptakan seekor lalat.[30] Apakah kalian benar-benar menginginkan kemuliaan dari selain Allah?![31] Di tempat lain, dikemukakan pula sejumlah contoh mengenai kekuatan Karun, Fir'aun, serta Namrud yang pada kenyataannya tidak sanggup membendung arus kekuatan Allah. Pada masa sekarang, kita juga dapat menyaksikan dengan gamblang bagaimana seluruh kekuatan besar di dunia berusaha mati-matian melindungi Syah (raja Iran sebelum revolusi Islam pada 1978, —*peny.*) dan bernafsu melenyapkan seruan Imam Khomeini.

Namun, sebagaimana kita saksikan, semua upaya tersebut pada akhirnya gagal dan patah di tengah jalan. Berkenaan dengan kiat-kiat membersihkan kesyirikan, al-Quran mengemukakan:

1. Penjelasan mengenai hakikat segenap kesyirikan. Al-Quran mempertanyakan, bagaimana mungkin kekuatan (selain Allah) dijadikan tumpuan harapan apabila ia tidak sanggup mem-berikan manfaat atau kerugian, tidak mampu menciptakan, tidak memuliakan, dan seterusnya?

2. Pelbagai contoh yang ada di luar. Seperti, bagaimana mereka yang bersandar kepada selain Allah tidak memperoleh hasil dan manfaat secuilpun, sementara Allah menjaga dan melindungi; (a) Nabi Ibrahim as ketika dilemparkan ke dalam kobaran api; (b) Nabi Yusuf as tatkala dicampakkan ke dalam sumur; (c) Nabi Yunus as saat berada dalam perut ikan; (d) Nabi Muhammad saww tatkala rumah beliau dikepung kaum musyrikin Quraisy; (e) serta Imam Khomeini dari serangan para adikuasa yang zalim.

3. Perbandingan. Salah satu modus al-Quran dalam upaya mengenyahkan kesyirikan adalah memperbandingkan antara Allah dan selain Allah. Lewat modus ini, al-Quran berusaha menyadarkan manusia agar tidak sampai jatuh tersungkur, seraya memaparkan hakikat dari pengganti Yang Mahakuasa (tuhan-tuhan selain Allah) Untuk lebih memperjelas, saya akan menunjukkan sejumlah ayatnya;

a. Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa),"[32]

Tidakkah kalian sadar, bahwa sesuatu Zat yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sama dengan mereka yang tidak memiliki kesanggupan semacam itu?!

b. Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu,[33]

Sesungguhnya segenap berhala yang dijadikan sandaran dan tempat memohon kalian, tak ubahnya seonggok hamba yang sama dengan diri kalian sendiri; lemah, tidak mampu, memerlukan kepada selainnya, dan seterusnya. Lalu mengapa kalian sampai menjatuhkan harga diri kalian di hadapan sesuatu yang serupa dengan kalian?

Lenyapnya kemuliaan manusia akan terjadi seiring dengan sirnanya keimanan kepada Allah. Pada saat itulah, manusia menjadi budak dari (makhluk) yang lain. Pada kesempatan ini, tentu tak ada salahnya bila saya menukil salah satu syair seorang cendekiawan asal Pakistan, Muhammad Iqbal, berkenaan dengan kehinaan serta pemujaan yang tidak pada tempatnya.

> Manusia yang tak memiliki penglihatan akan menjadi budak manusia yang lain.
>
> Memiliki permata namun diserahkan kepada Qubad dan Jam.[34]
>
> Yakni bahkan lebih rendah dari kehidupan seorang budak
>
> Aku tak melihat anjing menundukkan kepala di hadapan anjing lain

c. Katakanlah, Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?[35]

Dari seluruh sekutu selain Allah yang kalian pilih, adakah di antaranya yang sanggup menunjukkan jalan kebenaran kepada kalian?!

4. Berbagai praktik ritual seperti shalat, doa, dan zikir. Setiap kata-kata yang tercantum di dalamnya, apabila benar-benar diperhatikan dan dihayati, tentu pada gilirannya akan mengembangkan jiwa ketauhidan dalam diri seseorang.

Coba saja kita renungkan sungguh-sungguh, dalam satu menit saja,

makna kalimat *Allâhu akbar* (Allah Maha-besar), *bihaulillâh* (dengan daya upaya Allah), serta *iyyâka na'budu* (hanya kepada-Mu aku menyembah).

Secara harfiah, kata *Allâhu akbar* memiliki arti 'lebih besar'. Secara maknawi, kata tersebut bermakna 'lebih besar dari yang dapat disifati atau dikhayalkan'; 'lebih besar dari gambaran dalam benak manusia'; 'lebih besar dari segenap keberadaan yang dapat dijangkau penglihatan, pendengaran, pengucapan, dan penulisan'; serta 'lebih besar dari para adikuasa, para pemimpin yang zalim (*thaghut*)'.

Sedangkan kata *bihaulillâhi aqumu wa aq'ud(u)* (dengan daya upaya Allah aku berdiri dan duduk) bermakna, bangkit dan duduknya saya di suatu tempat dan waktu berasal dari dan ditopang oleh kekuasaan-Nya.

Adapun kata *iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'in* (hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan) dimaksudkan bahwa penghambaan hanya semata-semata diarahkan kepada-Nya: Kami tidak menghamba Timur maupun Barat. Kami hanya memohon pertolongan kepada-Mu. Sebab, kekuatan-Mu sungguh tidak terbatas dan seluruh keberadaan di permukaan bumi ini tak lain dari pasukan-Mu. Engkau (Allah) sanggup menolong manusia dengan perantaraan angin, batu kerikil, awan, dan air. Engkau mampu menurunkan pertolongan dengan mengerahkan para malaikat serta menciptakan rasa takut dalam hati musuh, menjatuhkan bebatuan dari langit, sekonyong-konyong me-numpahkan air hujan kepada musuh, dan menghembuskan ketenteraman serta memberi bantuan kepada orang-orang beriman."[36]

Kami hanya memohon kepada Tuhan; Zat yang seluruh keberadaan di jagat raya ini berasal dan berpulang. Melihat itu, tak bisa disangsikan lagi bahwa setiap kata dalam doa dan zikir merupakan gelombang energi yang akan menghidupkan jiwa ketauhidan, sekaligus memutuskan keterikatan dengan selain Allah. Namun, ini bukan berarti kita mesti mengabaikan usaha, aktivitas, serta pemanfaatan berbagai sarana material.

Alhasil, pembahasan mengenai hal ini saya cukupkan dulu sampai

di sini. Saya khawatir, pembahasan yang terlampau panjang lebar akan semakin menjauhkan kita dari tujuan penulisan buku ini. Akan tetapi, dengan hanya menyebutkan adanya empat modus atau cara dalam mengembangkan jiwa ketauhidan serta mencabut akar-akar kesyirikan bukan berarti tidak ada lagi alternatif lain (kelima, keenam, dst.). Seluruh paparan yang saya kemukakan dalam pelbagai pelajaran akidah ini tak lebih sebagai pengetahuan yang dicurahkan Allah kepada saya.

Tanda-tanda Kemusyrikan

Al-Quran mengungkapkan:

> Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesal lah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sesembahan-sesembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.[37]

Tatkala nama Allah disebut-sebut secara sendirian, hati orang yang tidak beriman kepada akhirat tentu merasa gerah dan tidak senang. Lain hal apabila nama selain Allah yang disebut-sebut. Mereka tentu akan senang, gembira, dan saling melempar senyum satu sama lain.

Sebagai contoh, kalau kita mengatakan, "Sesuai perintah Allah, kita harus memerangi tindakan pribadi atau kelompok anu. Ini adalah perintah Allah, tugas Ilahi," niscaya wajah-wajah mereka akan mendadak suram dan muram. Sebaliknya, ketika kita katakan bahwa semua ini merupakan perintah si fulan atau undang-undang internasional, segera saja wajah mereka berseri-seri.

Atau kalau kita mengatakan, "Allah yang menghendaki," mereka dengan serta merta bermuka masam. Lain halnya bila kita mengatakan, "Masyarakatlah yang menghendaki ini," tentu mereka akan bergembira dan bersenang hati. Semua itu mengindikasikan bahwa umat tersebut telah terjerumus dalam kemusyrikan dan penyelewengan.

Dalam berbagai persoalan, mereka tidak mendasarkan tindakannya pada wahyu Ilahi. Sebaliknya, mereka malah mengikuti aturan Barat dan Timur, tunduk dan patuh pada selain Allah, dan hatinya condong pada undang-undang yang bukan bersumber dari Allah.

Kondisi Pelarangan Menaati Orang tua

Al-Quran mencantumkan lima buah penegasan tentang keharusan berbuat baik kepada kedua orang tua[38], serta empat topik persoalan yang berkenaan dengan penghormatan kepada kedua orang tua. Pembahasan tersebut dikemukakan seraya menyinggung pula persoalan ketauhidan atau penghambaan kepada Allah secara murni. Sebabnya, pada tingkat yang pertama, keberadaan manusia hanya bergantung kepada Allah semata. Sementara pada tingkat kedua, ia bergantung kepada kedua orang tua. Ini baru dari satu sisi. Pada sisi yang lain, berkhidmat kepada kedua orang tua amat dianjurkan dan selalu disebutkan berdampingan dengan masalah ketauhidan, keimanan, serta penghambaan kepada Allah.

Dalam pelbagai riwayat, seringkali dijumpai himbauan agar seseorang menghormati ayah dan ibunya. Sampai-sampai dalam sejumlah riwayat dikatakan bahwa memandang keduanya terbilang sebagai ibadah.

Kendati didukung berbagai penegasan semacam itu, siapapun orang tua yang berusaha menyimpangkan anaknya dari jalan Allah, tidak diperbolehkan ditaati (anak-anaknya). Seorang anak bahkan wajib menolaknya. Masalah penolakan ini termaktub dalam dua buah ayat yang memiliki arti sama satu dengan yang lainnya.

1. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.(al-Ankabût: 8)

2. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.(Luqman: 15)

Makna yang terkandung dalam kedua ayat di atas jelas identik satu sama lain; jika ayah dan ibumu berusaha mengeluarkan dirimu dari bingkai tauhid dan menggiringmu pada suatu perbuatan buruk yang tidak kamu ketahui, maka engkau harus menampiknya.

Upaya orang tua semacam itu tak jarang disampaikan dalam bentuk yang amat menyentuh hati. Umpama, "Wahai anakku jika kita tidak

patuh pada perintah *thaghut*, tentu kita bakal kehilangan sumber makanan dan minuman. Ketahuilah, harta, kedudukan, dan kemuliaan kita amat bergantung pada ungkapan:'Ya, kami siap melaksanakan.'"

Namun terkadang pula, upaya tersebut dilakukan dalam bentuk hinaan dan lecehan. Misal, "Kau tidak tahu apa-apa. Mereka lebih tua darimu dan telah melintasi perjalanan ini. Mereka patuh dan taat, serta memiliki kehidupan yang menyenangkan. Para pendahulu, masyarakat, dan bangsa kita menuntut agar kita berjalan di jalur ini, mengamalkan ajaran anu, menyerahkan diri kepada si fulan, dan memiliki selera semacam itu."

Alhasil, di samping kedua bentuk gaya dan cara di atas, masih tersedia ratusan bentuk gaya dan cara lainnya. Namun, biar bagaimanapun,sebagaimana diungkapkan al-Quran, bila kedua orang tua berusaha memaksa kita keluar dari jalan Allah –dengan memerintahkan sesuatu yang berhubungan dengan kesyirikan serta pembangkangan terhadap perintah Allah— maka kita harus menolaknya mentah-mentah.

Dosa Tak Terampuni

Kesyirikan akan membuahkan dosa yang tidak terampuni. Dalam al-Quran, kita dapat menjumpai ayat yang berkenaan dengan itu;

> Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.[39]

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa kesyirikan (sampai orang tersebut meyakini keesaan Allah). Sementara dosa-dosa selain itu masih mungkin diampuni-Nya. Jelas, pengampunan Allah terhadap mereka yang dikehendaki dan diinginkan-Nya, tetap bergantung pada kesiapan serta kelayakan diri manusia itu sendiri.

Perlawanan terhadap Orang-orang Musyrik

Kita tidak dibenarkan untuk berdiam diri menyaksikan orang-orang yang mengupayakan sesuatu bukan demi Allah, tidak melaksanakan

tugas Ilahi, dan hanya demi memperkokoh posisi serta kedudukan pribadi belaka.

Kalau saja kita tidak memiliki prinsip yang benar, tentu semua kelompok dan golongan besar maupun kecil bakal merongrong kita. Dengan begitu, tentu kita akan menjadi tak ubahnya seonggok mayat yang tidak berdaya dalam menghadapi para pemangsa bangkai.

Setiap hari, kita (yang sudah jadi mayat, —*peny.*) akan diseret ke sana ke mari. Dan setelah mereka menyelesaikan upayanya, kita akan ditinggalkan tergeletak begitu saja, untuk kemudian mencari mangsa yang lain.

Almarhum Syahid Muthahhari berpesan agar kita senantiasa memanjatkan doa ini, "Sia-sialah mereka yang mendatangi selain-Mu dan merugilah mereka yang tidak menghadap kepada-Mu." Sia-sialah orang-orang yang mendatangi rumah selain rumah Allah, dan benar-benar merugi orang-orang yang merujuk kepada selain Allah.

Para pembaca yang budiman, perhatikanlah baik-baik beberapa alternatif jalan di bawah ini. Setiap manusia niscaya akan menempuh salah satu dari jalan-jalan tersebut.

- Jalan yang ditentukan berdasarkan keinginan pribadi seseorang.
- Jalan yang ditentukan orang lain.
- Jalan yang ditentukan Allah.

Jalan serta dasar penentuan yang pertama jelas keliru. Sebabnya ketika hari ini saya mengambil keputusan tertentu, keesokan harinya boleh jadi saya menyadari bahwa keputusan tersebut salah. Mungkinkah saya yang dilingkupi berbagai keterbatasan dan acapkali dikuasai hawa nafsu, mampu memilih jalan yang baik di antara ratusan alternatif jalan yang ada?!

Jalan serta asas penentuan yang kedua juga tidak benar. Hal ini sesuai dengan ungkapan *Amirul Mukminin* Ali bin Abi Thalib, bahwasannya aku dilahirkan ibuku dalam keadaan merdeka, lalu mengapa aku mesti menjadi budak orang lain. Ketaatan serta kepatuhan secara membabi buta merupakan perbuatan syirik.

Dan jika kamu menuruti mereka, tentulah kamu menjadi orang-orang yang musyrik.(al-An'am: 121)

Terakhir adalah jalan ketiga. Inilah jalan Allah, *sabilillah*[40], jalan yang lurus, ...ini adalah jalan-Ku yang lurus[41], dan tidak terdapat penyimpangan, ...dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. [42]

Jalan lurus yang membentang ini merupakan kebalikan dari segenap jalan yang dilintasi orang lain; *yang dimurkai* dan *yang sesat.*[43] Rentang jalan ini ditempuh para syuhada, para nabi, serta orang-orang jujur dan shalih.[44]

Ringkasnya, jalan tersebut merupakan jalan peribadahan, berasal dari wahyu, bersumber dari ilmu Allah yang tidak terbatas, dan disampaikan kepada kita melalui perantaraan Nabi-Nya yang mulia, yang kemudian dilanjutkan para fakih yang adil dan tidak dikuasai hawa nafsu. Inilah jalan yang harus kita tempuh.[45]

Tatkala jalan ketauhidan sudah terhampar secara gamblang di hadapan kita, jelas kita harus membangun perlawanan terhadap pelbagai jalan lainnya. Kalau tidak, mereka (yang menempuh jalan lain selain jalan Allah, —*peny.*) tentu akan memanfaatkan sikap acuh tak acuh kita untuk mendongkel diri kita keluar dari bingkai ketauhidan. Allah berfirman kepada nabi-Nya agar menjauhkan diri dari orang-orang musyrik [46] yang tidak berhak memakmurkan masjid-masjid.[47] Allah juga menegaskan bahwa nabi-Nya tidak boleh mendoakan orang-orang musyrik.[48]

Nabi-Nya juga diperintahkan untuk tetap tegar dan penuh semangat dalam menempuh jalan (kebenaran). Seraya dikatakan pula oleh-Nya agar nabi-Nya berlepas diri dari pelbagai jalan lain serta dari para penyerunya.[49] []

Catatan-catatan

1. Fir'aun berkata,'Sesungguhnya jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan."(al-Syu'ara: 29)
2. Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib- rahibnya sebagai Tuhan selain Allah.(al-Taubah: 31)
3. Mereka mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan.(Yasin: 74)
4. Dan mereka telah mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah, agar sesembahan-sesembahan itu menjadi pelindung bagi mereka.(Maryam: 81)
5. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya.(al-Najm: 23)
6. Al-An'am: 88
7. Yusuf: 39
8. Al-Isrâ': 22
9. Al-Taghabun: 14
10. Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.(al-Taubah: 111)
11. Seluruh ayat yang menyifati Allah dengan Mahadengar dan Mahalihat.
12. Ini merupakan kejadian yang dialami *Amirul Mukminin* Ali bin Abi Thalib yang memberikan makanan untuk berbuka puasa selama tiga malam berturut-turut kepada masyarakat yang sedang kekurangan (orang

miskin, anak yatim, dan tawanan). Kemudian beliau berkata, "Dalam memberikan makanan ini, aku tidak menginginkan balasan dan ucap terimakasih dari kalian."(al-Insan: 9)

13. Al-Mu'minûn: 91
14. Al-Ahzab: 67
15. Al-Mu'minûn: 91
16. Al-Rûm: 32
17. Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman.(al-Tahrim:11)
18. Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir.(al-Tahrim: 10)
19. Ali Imran: 95
20. Diisyaratkan dalam surah al-Baqarah ayat ke-124.
21. Al-Shaffat: 105
22. Al-Baqarah: 258
23. Al-An'am: 76
24. Al-Taubah: 104
25. Ibrahim: 37
26. Al-Anbiya': 69
27. Diisyaratkan dalam deretan ayat yang termaktub dalam surat al-Insan.
28. Al-'Ankabût: 41
29. Al-Ra'd: 16
30. Al-Haj: 73
31. Al-Nisa'
32. Al-Nahl: 17
33. Al-A'raf: 194
34. Yang dimaksud dengan *qubad* adalah *kiqubad* yang merupakan salah satu raja Iran kuno. Adapun yang dimaksud *Jam* adalah *Jamsyid*, juga raja Iran kuno.
35. Yunus: 35

36. Semua itu tercantum dalam berbagai ayat al-Quran.
37. Al-Zumar: 45
38. Al-Baqarah: 83; al-Nisa': 36; al-An'am: 151; al-Isrâ': 23; dan al-Ahqaf:15.
39. Yang pertama disebutkan dalam ayat ke-48, sementara yang kedua disebutkan dalam ayat ke-116.
40. Dalam al-Quran, ungkapan *sabilillah* (jalan Allah) dapat di-jumpai lebih dari lima puluh kali, khususnya dalam pelbagai topik yang berkenaan dengan jihad, pembunuhan, dan hijrah, yang semestinya ditempuh di atas jalan Allah (*fi sabilillah*).
41. Al-An'am: 153
42. Al-Kahfi: 1
43. Yasîn: 4
44. Al-Fâtihah
45. Al-Nisa': 68

    Ini merupakan perintah Imam Mahdi. Beliau pernah berpesan bahwa semasa kegaibannya, para pengikutnya harus merujuk kepada para fukaha (ulama fiqih) yang adil (tidak melakukan perbuatan maksiat) dan tidak mengikuti hawa nafsu.
46. Al-An'am: 106
47. Al-Taubah: 17
48. Al-Taubah: 113
49. Al-Mumtahanah: 4

KEADILAN (*al-'Adl*)

Dengan menyebut nama Allah Yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang. Salawat dan salam atas Muhammad dan keluarganya yang suci dan mulia

Pada pembahasan tauhid, saya telah menguraikan topik yang berkenaan dengan "Pandangan Dunia Ilahiah" secara panjang lebar. Selain itu, saya juga menyinggung sejumlah problem yang berkaitan dengan ketauhidan dan kesyirikan.

Kali ini, saya akan mengkaji dan memaparkan poros kedua dari akidah Islam yakni *al-'adl* (keadilan). Allah Swt telah menganugerahi kekuatan akal kepada manusia. Lewat kekuatan itu, manusia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Lebih khusus lagi, seseorang akan sanggup mengetahui bahwa perbuatan zalim merupakan keburukan, sedangkan perbuatan adil adalah kebaikan. Kita yakin bahwa Allah mustahil berlaku buruk. Pada Zat-Nya, Allah suci dari sifat zalim dan aniaya. Sebab, berbagai kezaliman dan tindakan aniaya (sebagaimana sering kita saksikan melekat pada diri manusia) pada dasarnya bersumber dari sifat-sifat berikut ini:

1. Kebodohan (*al-jahl*).Tak jarang, kebodohan dan ketidak-tahuan menjadi sumber kezaliman. Misalnya saja, seseorang tidak tahu bahwa

ras putih dan ras hitam pada hakikatnya tidak memiliki perbedaan satu sama lain. Namun, entah mengapa, orang-orang dari ras putih kemudian merasa dirinya lebih unggul (superior) dari ras hitam, sehingga melegitimasi dirinya untuk memperlakukan ras hitam secara sewenang-wenang. Sumber kezaliman ini tak lain dari ketidaktahuan atau ego-sentrisme. Dikarenakan menganut berbagai bentuk pemikiran serta pemahaman yang menyimpang, atau bahkan kebodohan, seseorang niscaya akan bertindak zalim. Akan tetapi mungkinkah Allah, Tuhan Yang Mahasuci dan yang tak terbatas ilmu-Nya sehingga jauh dari kebodohan, bertindak zalim?

2. Rasa takut (*al-khauf*). Timbulnya tindak kezaliman bisa juga diakibatkan oleh rasa takut yang mencekam. Umpama, seseorang yang merasa tersaingi orang lain. Lantaran dirinya merasa terancam, takut, dan khawatir kalau-kalau kekuatan dan kedudukannya bakal pudar, ia pun tidak segan-segan bertindak aniaya dan serba keterlaluan terhadap para pesaingnya. Dalam upaya memperkokoh kekuasaannya, para pemimpin yang zalim (*thaghut*) tidak akan sungkan-sungkan bertindak zalim kepada para penuntut kebebasan dan kemerdekaan. Dalam hal ini, apakah Allah memiliki saingan? Apakah kekuasaan Allah masih harus diperkuat dan diperkukuh?

3. Memerlukan (*al-ihtiyaj*) dan serba kurang (*an-naqs*). Adakalanya, perbuatan zalim timbul lantaran didorong oleh suatu kebutuhan. Desakan kebutuhan jasmaniah atau ruhaniah bisa saja memaksa seseorang untuk memperlakukan sesamanya secara buruk, tercela, dan zalim.

4. Acapkali pula, munculnya kezaliman bersumber dari pelbagai sifat buruk yang bersemayam dalam jiwa seseorang. Bahkan sebagian orang sedemikian menderita jiwanya (psikopatis) sampai-sampai memiliki perilaku yang begitu sadis; dirinya merasa senang dan bahagia tatkala menyakiti seseorang atau menyaksikan penderitaan orang lain.

Kini kita telah mengetahui sejumlah faktor pemicu timbulnya kezaliman. Lantas, adakah faktor-faktor semacam itu pada Zat Allah yang memungkinkan-Nya berbuat zalim? Al-Quran menegas-

kan, "......dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya."[1]

Berdasarkan ayat tersebut, Allah sama sekali tidak berhasrat untuk bertindak zalim terhadap seluruh makhluk (ciptaan) yang menghuni jagat alam ini.

Kalau Tuhan memerintahkan kita berbuat adil[2], mungkinkah diri-Nya sendiri berbuat zalim? Apakah masuk akal apabila Allah memerintahkan manusia (yang lemah dan senantiasa dirongrong tuntutan hawa nafsu) agar jangan sampai kebencian-nya terhadap suatu kaum menjadikannya bersikap tidak adil [3], sementara diri-Nya sendiri (yang memiliki kekuatan tak terbatas dan tidak terpengaruh segenap kecenderungan hawa nafsu) bakal berbuat zalim?!

Cara Mengenal Sifat-sifat Allah

Cara yang ditempuh dalam mengenal sifat-sifat Allah lebih kurang sama dengan cara mengenal Zat Allah. Ini tak ubahnya dengan sebuah tulisan yang bisa dijadikan petunjuk bagi keberadaan penulisnya. Umpamanya, dari bentuk tulisannya dapat diketahui bagaimana sebenarnya karakter sangpenulis. Dari kalimat-kalimat yang tertera dalam tulisan tersebut, dapat pula diketahui sampai sejauh mana penguasaan sang pengarang terhadap bahasa serta topik yang diuraikannya.

Selain itu, dapat juga diketahui seberapa banyak perbendaharaan kata yang dimilikinya. Tulisan tersebut juga dapat dijadikan tolok ukur kemampuan sang pengarang dalam menyusun sebuah karya tulis (berbobot ataukah picisan belaka). Lebih dari itu, tulisan tersebut juga akan mencerminkan semangat serta tujuan pengarangnya. Kalau memang demikian halnya, tentu setiap ciptaan (makhluk) akan merefleksikan dua hal; (a) mengenal penciptanya; (b) mengetahui sifat, keadaan, dan tujuan penciptaan.[4]

Keadilan: Prinsip Agama

Sekalipun Allah memiliki cukup banyak sifat seperti Mahabijaksana,

Mahakuasa, Mahatahu, dan seterusnya, lantas mengapa justru konsep keadilan, dan bukan salah satu dari sifat di atas, yang dijadikan prinsip keagamaan?

Mengapa tidak dikatakan bahwa prinsip keagamaan yang pertama adalah tauhid, sedangkan yang kedua adalah hidup (al-Hayat) atau Mahamengetahui (al-Alîm)? Atas dasar apa menjadikan keadilan sebagai prinsip keagamaan yang kedua setelah ketauhidan?

Salah satunya adalah untuk menanggapi sekelompok kecil masyarakat Islam-kaum 'Asy'ariyah —yang tidak beranggapan bahwa Allah senantiasa bertindak adil. Mereka (kelompok 'Asy'ariyah) mengatakan bahwa apapun yang dilakukan dan dikehendaki Allah adalah benar dan adil, sekalipun menurut akal serta pengetahuan kita, semua itu buruk, tercela, dan zalim!!

Misalnya dikatakan, "Apabila Allah hendak memasukkan Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib ke dalam neraka, sementara Ibnu Muljam ke dalam surga, semua itu tentu tidak ada masalah." Jelas, kita akan menolak rumus berpikir semacam ini. Kita yakin betul bahwa keadilan merupakan bagian dari prinsip akidah.[5]

Berdasarkan pikiran logis yang dikuatkan ayat-ayat al-Quran, kita akan menjumpai bahwasannya segenap perbuatan Allah benar-benar bijaksana dan dilandasi oleh perhitungan yang sangat cermat. Dia sama sekali tidak pernah melakukan perbuatan buruk dan tercela. Keimanan terhadap keadilan Ilahi berpengaruh besar dalam membenahi manusia:

1. Sebagai kontrol terhadap dosa-dosa. Tatkala meyakini bahwa ucapan dan perbuatannya senantiasa berada di bawah pengawasan-Nya, tentu seseorang tidak akan meremehkan perbuatannya sekecil apapun. Dirinya yakin betul bahwa kelak segenap perbuatan (baik atau buruk) yang pernah dilakukannya akan diganjar. Seraya itu, ia juga akan beranggapan bahwa mustahil dirinya dilepas begitu saja tanpa adanya ikatan atau aturan (yang dalam hal ini banyak dibahas al-Quran dalam pelbagai ayatnya).

2. Berprasangka baik. Seseorang yang mengimani keadilan Ilahi akan berprasangka baik terhadap sistem yang beroperasi di jagat alam ini.

Keyakinan terhadap keadilan Allah niscaya akan menjadikan seseorang beranggapan bahwa pelbagai kejadian pahit yang menimpanya tak lain dari sesuatu yang menyenangkan. Orang semacam ini tidak akan pernah merasa getir dan berputus asa.

3. Keimanan terhadap keadilan Ilahi merupakan faktor penggerak timbulnya keadilan dalam konteks kehidupan individu maupun masyarakat. Setiap orang yang meyakini keadilan Allah, tentu akan mudah menerima keadilan dalam hidupnya, baik secara individual maupun sosial.

Makna Keadilan

Sebenarnya, persoalan utama yang terkandung dalam topik keadilan ini terkait erat dengan bagaimana menjawab pelbagai sanggahan. Dalam menanggapi sanggahan-sanggahan tersebut, saya akan menukil dan menguraikan secara singkat sejumlah ayat al-Quran serta hadis Nabi saww.

1. *Allah Mahaadil*

Dalam arti, Dia tidak akan menghilangkan hak seseorang. Dia juga akan senantiasa mencurahkan karunia-Nya kepada setiap makhluk sesuai dengan ketentuan alam yang berpijak di atas kebijaksanaan-Nya. Kezaliman berarti menghilangkan atau merampas hak secara paksa. Kalau memang demikian, maka makna keadilan dan kezaliman tak lain dari sesuatu hal yang berhubungan erat dengan keberadaan hak tertentu.

Sekarang, marilah kita telaah bersama, apakah Allah memiliki tuntutan tertentu? Apakah seluruh makhluk yang ada sejak pertama kali diciptakan telah memiliki suatu hak, untuk kemudian diabaikan, dirampas, dan dilenyapkan? Apakah sejak dahulu kala kita telah memiliki sesuatu (hak) untuk kemudian lenyap oleh suatu kezaliman?

Yang jelas, di jagat alam ini, terdapat pelbagai ciptaan dalam bentuknya yang berbeda satu sama lain. Sebagian benda mati, sebagian lain benda hidup. Sebagian binatang, sebagian lainnya manusia. Akan tetapi, seluruh ciptaan tersebut sebelumnya sama sekali tidak memiliki

hak eksistensial apapun, yang kemudian bisa dikatakan tidak diakui atau bahkan dirampas dan dilenyapkan.

Misalnya, seseorang yang merobek-robek selembar permadani yang lebar. Dalam hal ini, permadani yang sebelumnya memiliki ukuran yang lebar tersebut, setelah dirobek-robek, tinggal menjadi serpihan-serpihan kecil alias tidak lebar lagi (kehilangan kelebarannya). Berbeda, misalnya,ketika permadani tersebut memiliki ukuran yang kecil sejak pertama kali ditenun. Jelas, permadani kecil itu tidak memiliki alasan untuk mengatakan, "Mengapa saya kecil?" Sebab, sebelumnya ia (permadani berukuran kecil tersebut) bukanlah sesuatu dan tidak ada (eksistensinya) sama sekali. Dan ketika diadakan (ditenun seseorang) pun, permadani tersebut sama sekali tidak memiliki ukuran yang besar, yang kemudian seseorang merampas dan meniadakan ukurannya yang besar tersebut.

Allah menciptakan seluruh makhluk (yang sejak awal keberadaannya tidak memiliki hak serta tuntutan) dengan pelbagai perbedaan dengan mendasarkannya pada kebijaksanaan tak tertandingi. Dalam jagat alam ini, diberlakukan sebuah sistem (kausalitas atau sebab-akibat) yang menyediakan jalan tertentu bagi setiap ciptaan. Allah juga membebankan tugas serta kewajiban kepada segenap makhluk-Nya (yang sesungguhnya semua itu diperuntukkan semata-mata bagi pemenuhan kepentingan makhluk bersangkutan).

Selain itu, Allah juga sama sekali tidak membeda-bedakan (bersikap diskriminatif) ras, umat, atau individu yang satu dengan ras, umat, atau individu yang lain dalam hal pemberian pahala dan siksa. Mereka semua akan diganjar pahala dan siksa secara adil dan bijaksana.

Ambil contoh sebuah pabrik yang selain membuat mur dan baut kecil, juga membuat ban mobil yang berukuran besar. Dapatkah dikatakan bahwa pengelola pabrik tersebut —dikarenakan adanya perbedaan dalam memproduksi; produk yang satu kecil yakni mur dan baut, sementara produk yang lain berukuran besar yaitu ban mobil— telah bertindak zalim? Apakah mur dan baut itu sendiri berhak menggugat? Yang pasti, jawabannya adalah negatif.

Sebabnya, sistem kerja sebuah mobil memerlukan mur dan baut yang berukuran kecil, sekaligus juga beberapa buah ban yang besar. Perlu digarisbawahi bahwasannya ketiga jenis benda tersebut sebelumnya tidak eksis. Namun, lantaran adanya kegunaan tertentu, pengelola pabrik itupun lantas menciptakan ketiganya.

Di samping beberapa kemungkinan di atas (yang sudah terpatahkan), masih ada lagi satu kemungkinan bagi terjadinya tindak kezaliman; soal pembebanan fungsi mur dan baut serta roda yang besar. Apabila seluruh bagian (mobil itu) telah berhasil diproduksi, dan kemudian masing-masingnya tidak diberi beban fungsi yang melebihi kapasitasnya, tentu tidak dapat dianggap bahwa dalam hal ini telah terjadi tindak kezaliman. Sebabnya semua produk tersebut diperlakukan secara proporsional dan sesuai dengan batas-batas fungsinya masing-masing. Mengapa hanya sedemikian saja batas-batas fungsinya? Jelas, seluruh bagian-bagian mobil yang diproduksi itu secara prinsipil tidak berhak menuntut (agar fungsi dirinya melampaui batas-batas tertentu) kepada pengelola pabrik disebabkan sebelumnya mereka (bagian-bagian mobil itu) memang tidak eksis.

Selain itu, sang pengelola pabrik juga tidak memiliki peng-harapan yang berlebihan akan fungsi masing-masing bagian tersebut. Sungguh, kalau tetap dipaksakan melampaui batas fungsi masing-masing, keadaannya tentu akan sangat menggelikan (mur dan baut berfungsi sebagai roda mobil, atau sebaliknya).

Sekarang, setelah memiliki kejelasan tentang makna yang sebenarnya dari kata 'adil' dan 'zalim', kita perlu memperhatikan noktah penting berikut ini; keadilan tidak selamanya identik dengan sama rata.

Apabila, misalnya, seorang guru tanpa pandang bulu memberikan nilai yang sama kepada seluruh muridnya —tanpa memperhatikan kerajinan serta usaha belajar masing-masing murid—tentu bisa dikatakan bahwa ia telah bertindak zalim. Perbuatan guru tersebut persis sama dengan perbuatan zalim seorang dokter yang memberi obat yang sama kepada seluruh pasiennya tanpa terlebih dulu memeriksa kondisi

masing-masingnya (yang tentunya mengidap penyakit yang berbeda-beda sehingga meniscayakan obat yang berbeda-beda pula).

Keadilan yang niscaya bagi seorang dokter dan guru ialah ketika memberi angka (sang guru) dan obat (sang dokter) yang berbeda-beda. Dan, perbedaan ini bukanlah sebuah diskriminasi. Perbedaan tersebut merupakan sesuatu yang niscaya, alamiah, wajar, dan bukan sekadar bermain-main. Segenap perbedaan yang diberlakukan dilandasi oleh suatu kebijaksanaan. Dengan demikian, perlakuan membeda-bedakan dan tidak pukul rata, selama masih berada dalam lingkup kebijaksanaan, tidak dapat dikatakan sebagai tindakan zalim.

2. *Penarikan Kesimpulan secara Gegabah*

Pada dasarnya, banyak sanggahan yang kita ajukan berpijak di atas landas pemahaman yang serba dangkal, penilaian yang gegabah, serta pemikiran yang kurang matang. Dalam kesempatan ini, saya akan mengemukakan beberapa contoh yang dimaksudkan sebagai cermin jernih tempat kita mengaca diri.

a. Demi memenuhi kepentingan masyarakat umum, sebuah pemerintahan Islam membuat kebijakan untuk membuat jalan raya yang lebarnya 45 meter. Dibuatnya jalan tersebut disebabkan oleh terjadinya lonjakan jumlah mobil dan penduduk.

Dalam proses pembuatannya, sudah barang tentu akan menyulitkan segelintir warga penduduk yang rumahnya digusur; mesti mengambil uang ganti rugi tanah dan rumah masing-masing dari pihak pemerintah, untuk kemudian mencari tempat tinggal baru di kawasan lain. Alhasil, mereka harus menanggung berbagai kesulitan.

Namun, kenyataan itu tidak meniscayakan usaha pemerintah (membangun jalan raya publik) yang akan bermanfaat dan memberi kenyamanan bagi masyarakat luas harus dihentikan. Islam lebih menitikberatkan pemenuhan hak-hak sosial ketimbang hak-hak pribadi. *Amirul mukminin* Ali bin Abi Thalib pernah berkata kepada Malik al-Asytar, "Temuilah mereka yang menimbun berbagai hal yang dibutuhkan masyarakat, dan nasihatilah mereka serta sampaikanlah *amar*

ma'ruf dan *nahi munkar*. Jika mereka tetap menjalankan kegiatannya, tindakiah mereka dengan keras."[6]

Kemudian beliau berkata, "Penimbunan, sekalipun mendatangkan manfaat pada individu, akan merugikan masyarakat."[7] Pada kesempatan lain, beliau juga berkata, "Dalam mengelola pemerintahan, hendaklah senantiasa diperhatikan kerelaan masyarakat sekalipun menyebabkan ketidaksenangan orang-orang dekat."

b. Konon, pernah hidup seseorang yang memelihara seekor anjing dalam rumahnya. Pada suatu hari, demi suatu keperluan yang mendesak, ia pergi keluar rumah dan meninggalkan bayinya yang masih menyusui bersama anjingnya itu. Dalam perkiraannya, ia bakal cepat kembali ke rumah. Namun, tatkala pulang ke rumah, dirinya disambut sang anjing dengan mulut yang berlumuran darah. Ia langsung beranggapan, jangan-jangan anjing ini telah menerkam dan membunuh si bayi.

Dengan rasa marah, ia lantas mengangkat senapannya dan menembak anjing tersebut. Setelah itu, ia bergegas masuk ke dalam rumah. Namun, kejadian yang sesungguhnya ternyata amat jauh berbeda. Ia menjumpai anaknya yang masih bayi itu tidak mengalami cedera apapun.

Kejadian sebenarnya begini. Sewaktu pergi, ia meninggalkan pintu rumahnya yang berlokasi di pinggiran kota itu dalam keadaan terbuka. Tak urung, seekor serigala pun datang dan dengan mudah masuk ke dalamnya.

Kemudian, dengan leluasa pula ia bisa memasuki kamar tidur si bayi mungil itu dan berusaha menyerangnya. Adapun anjing yang bertugas melindungi bayi tersebut berusaha mati-matian melindungi si bayi dan mengusir serigala tersebut keluar dari rumah. Dengan menggunakan kuku serta taringnya yang tajam, anjing itu menyerang balik sang serigala. Dalam perkelahian itu, sang serigala akhirnya menderita luka-luka yang mengeluar-kan darah, untuk kemudian lari terbirit-birit keluar dari rumah. Namun sayang, akibat penilaian sang pemilik rumah yang tergesa-gesa itu, alih-alih ungkapan terima kasih yang diterimanya, anjing yang telah berjuang sekuat tenaga menyelamatkan si bayi tersebut malah harus meregang nyawa dan mati dibunuh tuannya sendiri!

Sang pemilik rumah segera saja menyesali perbuatannya itu dan menghampiri tubuh anjingnya yang telah terkapar. Ia berharap bisa menyelamatkannya dari kematian. Namun nasi telah menjadi bubur; anjing tersebut telah mati dengan meninggalkan rasa sesal yang begitu getir.

Orang tersebut kemudian berkata, "Aku menatap bola mata anjingku yang ketika itu sedang dalam keadaan terbuka dan hatiku mendengar suara jeritannya yang parau, 'Wahai manusia, betapa engkau amat tergesa-gesa! Mengapa engkau memberikan penilaian secara gegabah? Mengapa engkau terlebih dulu tidak masuk ke dalam rumah? Engkau telah membunuhku tanpa disertai alasan yang jelas.'"

Setelah melakukan tindakan yang amat disesalinya itu, sang pemilik rumah menulis sebuah artikel yang bertajuk "Wahai Manusia, Betapa Cepatnya Engkau Menilai".

Dalam sejumlah kisah lain, kita juga acapkali menyaksikan bagaimana sejumlah orang yang memanjatkan doa, namun tidak dikabulkan Tuhan, pada akhirnya justru menyadari kebaikan dari tidak terkabulnya doa tersebut.

Dari segenap contoh yang berkenaan dengan ketergesa-gesaan penilaian yang acapkali berakibat fatal tersebut, al-Quran mengajukan berbagai sanggahan yang sangat jitu. Dalam hal ini, al-Quran senantiasa memperingatkan, "Wahai manusia, sebagian besar dari dugaan dan sangkaan yang muncul dari dalam dirimu sama sekali tidak berdasar. Betapa banyak hal yang menurut pandanganmu buruk dan engkau amat membencinya, pada hakikatnya merupakan kebaikan bagimu. Dan betapa banyak hal yang engkau sukai namun pada hakikatnya merupakan keburukan bagimu."

Umpama berkenaan dengan masalah jihad. Al-Quran menyatakan bahwa mungkin untuk kali yang pertama, kalian akan beranggapan bahwa itu adalah sesuatu yang buruk. Padahal, secara hakiki, semua itu merupakan kebaikan bagi kalian.[8] Jihad dan peperangan pada gilirannya akan mengembangkan pelbagai potensi dan menumbuhkan kemampuan

yang ada dalam diri manusia. Dalam ungkapan Imam Khomeini; "Dalam peperangan, esensi manusia menjadi tumbuh dan berkembang."

Dalam setiap peperangan dan pertempuran, terjadi pemisahan dan kontras antara barisan-barisan (manusia) yang hanya meneriakkan slogan belaka, dengan barisan lain yang benar-benar berjuang dan tekun bekerja.

Peperangan mengharmonisasikan pelbagai kekuatan dan tujuan. Peperangan menganugerahkan kemuliaan serta kehormatan diri seseorang. Dan terakhir, peperangan pada dasarnya menjadi cermin jernih yang memantulkan kenyataan tentang adanya sebuah masyarakat yang hidup di bawah telapak kaki kezaliman. Dalam surat an-Nisa', ayat ke-19, kita membaca bahwa betapa sering orang-orang menganggap suatu kejadian bersifat tidak menyenangkan, padahal darinya Allah hendak mencurahkan kebaikan yang amat banyak.[9]

Apabila kata *hisban* (mengira) ditelaah dan ditelusuri dalam al-Quran, kita akan segera mengetahui dengan gamblang bahwasannya al-Quran yang senantiasa memperingatkan kita melalui ungkapan, "jangan kamu menyangka demikian...", "jangan kamu berpikir demikian...", "janganlah kamu berprasangka semacam itu", serta berbagai ungkapan senada lainnya, sesungguhnya tengah melontarkan sanggahan terhadap pelbagai bentuk pandangan serta penilaian yang serba gegabah dan tergesa-gesa.

Ada lagi contoh lain yang berkenaan dengan persoalan melakukan penilaian yang serba terburu-buru. Dalam al-Quran, kita jumpai bagaimana para malaikat (dikarenakan tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hakikat manusia) menyatakan kepada Allah, "Kami senantiasa bertasbih kepada-Mu dan senantiasa beribadah kepada-Mu, lalu kenapa Engkau ciptakan manusia yang akan berbuat kerusakan?!"

Akan tetapi, Allah tetap berkeinginan untuk memiliki khalifah (wakil) yang layak di muka bumi ini. Untuk itu, Allah menganugerahkan pelbagai ilmu pengetahuan (wa 'allama adam al asma'a-kullaha) kepada khalifah-Nya tersebut. Semua itu jelas merupakan bukti yang tak bisa

disangkal bahwa penilaian mereka (para malaikat) muncul dari ketergesa-gesaan.

Ringkasnya, keragu-raguan serta kebimbangan yang muncul ketika kita mengkaji keadilan Allah (mengapa Allah begini dan begitu?), pada dasarnya menghendaki agar kita mengakui bahwa cuma sebagian kecil saja penilaian dan penentuan kita yang benar. Sebaliknya, masih banyak rahasia-rahasia serta misteri di sekitar jagat alam ini yang masih belum tersingkap dan diketahui dengan jelas. Dari sisi ini, ilmu pengetahuan serta pengalaman kita sungguh amat terbatas. Kendati telah melewati hidup selama bertahun-tahun, kita masih saja beranggapan bahwa keberadaan hutan sama sekali tidak bermanfaat.

Namun, dengan berlalunya waktu, baru diketahui dengan jelas bahwa ternyata manfaat dari keberadaan hutan sangat besar sekali bagi kehidupan manusia. Banyak barang-barang berharga yang bisa dihasilkan darinya.

Bukankah selama bertahun-tahun, banyak orang yang mengatakan bahwa amandel (sejenis daging tumbuh yang menempel di pangkal tenggorokan manusia) tidak ada manfaatnya. Malah ada yang mengatakan sangat berbahaya bagi kesehatan seseorang. Namun ternyata, baru-baru ini diketahui bahwa setiap harinya, amandel tersebut bekerja memproduksi sel-sel darah putih yang berfungsi sebagai pasukan pelindung tubuh dari serangan berbagai jenis mikroba. Selama bertahun-tahun pula, banyak orang yang yakin bahwa usus buntu (*appendix*) tidak memiliki faedah apapun bagi tubuh seseorang. Sekarang, mereka justru mengatakan bahwa usus (buntu) kecil ini memiliki peranan yang cukup penting dalam melawan penyakit kanker.

Apabila dalam membaca atau mengkaji sebuah buku yang berbobot dan menarik, dijumpai satu atau dua kata yang tidak diketahui artinya dengan jelas, janganlah kita terburu-buru memaknainya. Termasuk pula, jangan buru-buru memunculkan dalam benak kita, prasangka negatif terhadap sang penulisnya.

Kini, setelah memahami makna sebenarnya dari kata 'adil', serta mengetahui pula sebab-sebab kemunculannya yang bersumber dari penilaian serba dangkal dan tergesa-gesa, kita akan menapaki topik

pembahasan berikutnya seputar pelbagai unsur pemicu kegelisahan manusia.

3. *Sebab-sebab Kegelisahan Diri*

Acapkali kita tidak menyadari bahwa pada dasarnya pelaku utama yang memicu terjadinya pelbagai derita hidup tak lain dari diri kita sendiri. Lebih menggelikan lagi, tuduhan sebagai penyebab munculnya seluruh kejadian pahit tersebut justru diarahkan kepada Allah. Karenanya, sadar atau tidak, kita sering melontarkan pelbagai sanggahan dan protes seperti, "Wahai Tuhan, jika Engkau adalah Zat Yang Mahaadil, lalu mengapa musibah dan bencana ini menimpa diri kami?"

Tak diragukan lagi, sebagian besar musibah dan bencana itu terjadi akibat ulah kita sendiri. Misalnya, kalau kesehatan dan kebugaran fisik tidak dirawat, tentu tubuh kita akan digerogoti berbagai macam penyakit. Atau, tatkala kita menyaksikan timbulnya berbagai kerusakan (*fasad*), namun kita tidak melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* (sesuai dengan kapasitas diri), tentu kejahatan-kejahatan tersebut akan segera menguasai diri kita. Dan pada gilirannya, jangan heran, kalau doa yang kita panjatkan tidak akan pernah terkabulkan.

Atau jika di halaman rumah kita terdapat sebuah kolam yang cukup dalam, namun tidak ditutupi pagar pembatas yang layak di sekelilingnya, jangan salahkan siapapun kalau nanti ada seorang anak yang dengan leluasa mendekat, untuk kemudian tercebur dan tenggelam di dalamnya.

Dalam menghadapi deret permasalahan ini, sebagaimana biasanya, kita akan segera memanfaatkan bimbingan serta petunjuk al-Quran. Dalam hal ini, saya akan memaparkan sebagian darinya:

a. Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri.[10] Segenap musibah dan bencana yang menimpa kalian lebih dikarenakan perbuatan kalian sendiri. Kalian sendirilah yang memicu terjadinya penderitaan tersebut!

b. ...dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa."[11] Pabila dihantam musibah serta penderitaan yang

diakibatkan perbuatannya sendiri, maka seketika itu pula mereka merasa putus asa terhadap kemurahan-Ku. Dalam ayat ini dijelaskan pula bahwa pemicu terjadinya sebuah bencana atau musibah tak lain dari diri kita sendiri.

c. Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka ia berkata, Tuhanku menghinakanku.'[12] Tatkala Allah menurunkan ujian, sehingga mereka terjebak dalam kesulitan dan kekurangan, dengan segera mereka akan mengatakan, "Allah telah menghinakan diri saya." Padahal, mereka sendirilah yang sebenarnya harus mencari asal-muasal terjadinya penderitaan yang menyengat itu. Ayat itu kemudian melanjutkan: Sesekali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin.

Sesungguhnya, Allah tidak akan menyumbat aliran rezeki seseorang. Kalaupun mereka berada dalam kesulitan dan kesusahan, ketahuilah bahwa semua itu merupakan akibat dari ulah mereka yang enggan menyantuni anak-anak yatim dan tidak menyerukan masyarakat agar membantu orang-orang miskin. Sikap mereka yang tidak mau perduli itulah yang memicu kemarahan dan kemurkaan Allah

Ayat ini menjelaskan bahwa penyebab munculnya perbedaan perolehan karunia Allah tak lain dari perilaku manusia itu sendiri.

d. ... tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah mengenakan mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.[13]

Pada ayat ini, Allah menyebutkan adanya sebuah desa yang diliputi pelbagai kenikmatan. Namun, dikarenakan mereka (penduduknya) bersikap ingkar (kufur)[14] terhadap segenap kenikmatan itu, Allah pada akhirnya menumpahkan bencana ketakutan dan kelaparan dalam kehidupan mereka. Dari paparan ayat tersebut, kita jelas mengetahui bahwa penyebab timbulnya gelombang bencana itu tak lain dari kekufuran dan keengganan mensyukuri nikmat Allah.

Berdasarkan pembahasan di atas, kita menyadari bahwa terjadinya sebagian besar musibah dan bencana yang menimpa lebih diakibatkan oleh tangan kita sendiri. Segenap perbuatan manusia yang tidak pantas

dilakukan, pada hakikatnya menjadi sarana penyambut kedatangan murka Allah dan segala macam bencana.

Sekaitan dengan itu, muncul sejumlah keberatan. Salah satunya, dalam kehidupan ini, acapkali kita menyaksikan adanya segelintir orang yang senantiasa berbuat zalim dan aniaya. Namun, yang sangat mengherankan, mereka justru hidup bahagia!

Kalau dikatakan bahwa timbulnya segenap bencana yang melanda, lebih diakibatkan perbuatan manusia sendiri, lantas mengapa si fulan yang senantiasa berbuat buruk serta memiliki riwayat hidup yang kelam, tidak dihantam bencana dan musibah sebagaimana yang dialami orang lain?

Dalam hal ini, sesuai dengan pernyataan yang tercantum dalam sejumlah ayat serta riwayat, masing-masing manusia tidaklah memiliki posisi yang sama di hadapan Allah (dalam hal dilanda musibah atau bencana).

- Ada kelompok/golongan yang dengan cepat meng-alaminya.
- Ada kelompok/golongan yang diberi tenggang waktu.
- Sedangkan kelompok lain yang sekalipun seumur hidupnya senantiasa berbuat zalim namun tetap menjalani kehidupan bahagia memang sengaja tidak diberi bencana dan musibah. Keadaan semacam itu tetap bertahan dan ditangguhkan hingga hari kiamat tiba. Sesuai dengan konsep "Pandangan Dunia" yang kita yakini, kehidupan dunia ini tidak akan terlepas dari kiamat.

Perlakuan seorang pengajar (guru) terhadap masing-masing muridnya tentu akan berbeda-beda. Sebagian darinya ada yang dididik dengan cara dibentak atau dimarahi. Sementara kepada sebagian lainnya diberi kesempatan/tengang waktu.

Adapun terhadap mereka yang sering bertindak keterlaluan, sang guru biasanya tidak langsung memperlihatkan sikap apapun. Dirinya lebih memilih untuk mendiamkan seraya menanti kesempatan untuk memberi nilai di akhir tahun ajaran nanti. Perbedaan sikap Allah tersebut jelas merupakan suatu kebijaksanaan. Masing-masing alasan dan

penyebab dilakukannya suatu perbuatan buruk dan keliru tentunya tidak serupa.

Karenanya, orang-orang yang melakukannya juga tidak akan dijatuhi hukuman yang sama. Adakalanya dalam menghadapi sejumlah kesalahan yang dilakukan seorang murid teladan, seorang pendidik akan menunjukkan reaksi yang sangat berlebihan; sebabnya, ia sama sekali tidak mengharapkan itu dilakukan sang murid teladan tersebut. Lain hal jika itu dilakukan murid yang biasa-biasa saja atau bahkan yang berperangai buruk, tentu ia tidak akan bersikap sekeras itu.

Dalam al-Quran, kita dapat menyaksikan bagaimana Allah bisa sedemikian murka dan marah terhadap para wali dan nabi hanya lantaran mereka melakukan suatu perbuatan (yang terkadang bukan suatu dosa); pasalnya, seseorang yang mulia dan agung semacam mereka sama sekali tidak layak melakukan perbuatan semacam itu.

Namun terhadap orang lain, al-Quran mengatakan, ... dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.[15]

Dalam ayat di atas pembinasaan yang Kami lakukan tak lain diakibatkan oleh perbuatan zalim penduduk desa bersangkutan. Semua itu tentunya sesuai dengan ketentuan serta batas-batas yang berlaku. Dengan kata lain, Allah tidak langsung menjatuhkan bencana dan musibah pada saat suatu kekeliruan atau keburukan dilakukan. Dalam membinasakan dan membalas tindakan buruk suatu kaum, Allah senantiasa bersabar dan menyediakan kesempatan. Tentunya bersamaan dengan itu, Allah tidak henti-hentinya melontarkan ancaman.

> Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya.[16]

Kami telah mengemukakan kepada masyarakat tentang sejarah kebinasaan suatu kaum. Orang-orang kafir ini mengatakan, "Lalu kenapa kita tidak diazab, sedangkan kita melakukan berbagai kezaliman dan penganiayaan, namun kita tetap hidup bahagia?"

Mereka begitu bernafsu hendak merasakan siksaan Allah. Sementara Allah sendiri memastikan bahwa janji-Nya itu akan ditepati apabila memang sudah tiba waktunya.

Dengan demikian, adakalanya Allah tidak langsung membalas kezaliman dan penganiayaan yang dilakukan sebagian orang. Difirmankan:

> ...maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu, kemudian Aku binasakan mereka itu."[17] (pertama-tama, Kami akan memberi kesempatan kepada orang-orang kafir itu, untuk kemudian Kami menghancurleburkannya)

Allah juga menjelaskan tentang masalah kesempatan yang diberikan kepada orang-orang kafir,

> Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya dosa mereka bertambah; dan bagi mereka azab yang menghinakan.[18]

Orang-orang kafir (yang tindakannya melampaui batas) mengira bahwa penangguhan dan kesempatan (hidup) yang Allah berikan hanya akan menguntungkan mereka. Pemberian kesempatan tersebut tak lain ditujukan agar dosa-dosa mereka kian bertumpuk dan timbangannya menjadi semakin berat. Dengan begitu, Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang amat pedih dan menghinakan.

Setelah peristiwa pembantaian Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib, Yazid beranggapan bahwa dirinya telah berhasil meraih kemenangan. Akan tetapi, sayidah Zainab al-Kubra segera melantunkan ayat tersebut seraya menyatakan bahwa kebebasan, kemenangan, kebahagiaan, dan kekuasaan yang sekarang digenggam Yazid justru hanya akan makin memperberat timbangan dosa-dosanya. Pada dasarnya, kebahagiaan yang bersifat sementara ini merupakan sebaik-baiknya cara untuk menyiksa (Yazid atau orang kafir ada umumnya).

Sekaitan dengan itu, al-Quran mengatakan bahwa Allah mencurahkan kebahagiaan hidup kepada orang-orang tertentu agar benar-benar terbuai dan merasa terikat (dengan kenikmatan itu). Baru setelah itu, sekonyong-konyong Allah akan menenggelamkan mereka ke dalam kobaran api neraka. Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu

kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.[19]

Dikarenakan mengabaikan peringatan dan anjuran Allah, serta secara terang-terangan tidak menghiraukan segenap ketentuan-Nya, maka Allah membukakan mereka berbagai pintu (kenikmatan). Allah mengalirkan berbagai macam kenikmatan agar mereka bersenang-senang dan merasa terikat dengannya.

Sesudah itu, secara mendadak Allah akan mencabut berbagai kenikmatan hidup mereka tersebut, sehingga jiwa mereka dicekam kebingungan, kegetiran, dan rasa putus asa. Mereka yang mengalami nasib semacam ini tak ubahnya seseorang yang memanjat sebatang pohon. Semakin tinggi panjatannya, semakin ia menyangka dirinya berhasil. Namun, saat ia terjatuh dari puncak yang paling tinggi, barulah menjadi jelas baginya bahwa semua itu justru hanya menunjukkan tingkat siksaan yang akan diterimanya (semakin tinggi kejatuhan seseorang, semakin nyeri penderitaan yang akan ditanggungnya).

Alhasil, Allah memperlakukan sebagian orang dengan perlakuan semacam itu. Adapun terhadap seseorang yang memiliki keinginan dan harapan untuk memperbaiki diri, Allah berfirman, ...supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.[20] Allah akan memberikan balasan yang pedih terhadap segenap perbuatan buruk yang telah dilakukan agar mereka kembali (ke jalan yang benar) dan memperbaiki diri.

Sampai titik ini, kiranya terjawab sudah pertanyaan di atas tentang mengapa orang yang sering berbuat zalim tetap memiliki kehidupan yang menyenangkan dan bahagia, sementara sebagian lain yang begitu melakukan kesalahan, langsung mendapat balasannya.

Dalam hal ini, kita harus senantiasa memanfaatkan sebaik-baiknya, sekaligus juga mengukir dalam-dalam di benak dan sanubari kita, peringatan bahaya yang terkandung dalam pelbagai riwayat; yakni apabila kita terus-menerus berbuat dosa, sementara dalam kehidupan ini kita tidak menjumpai dan merasakan adanya kemurkaan dan kegusaran Al-

lah, semestinya kita benar-benar merasa takut dan khawatir terhadapnya. Sebab, besar kemungkinan kita sudah tidak lagi diberi peringatan oleh Allah, sehingga menjadikan siksa neraka menjadi satu-satunya jalan untuk menebus dosa-dosa tersebut.

Keadaan semacam itu bisa kita sejajarkan dengan keadaan seorang pasien yang dibiarkan dokternya untuk berbuat apa saja. Dokter itu tidak akan memberikan anjuran atau perintah apapun kepadanya dengan mengatakan, "Biarkan saja ia memakan makanan apapun yang diinginkan-nya."Allah, layaknya seseorang yang sedang muak, akan membiarkan sebagian orang untuk berbuat dosa sebanyak mungkin: ... perbuatlah apa yang kamu kehendaki...[21] Lakukanlah perbuatan apapun yang kalian inginkan. Para nabi yang merasa tidak mendapat tanggapan lagi dari kaumnya akan mengatakan: Dan (ia berkata),'Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu.'[22] Wahai orang-orang yang senantiasa berbuat kebatilan, lakukanlan apa yang kalian kehendaki!

Kita juga seringkali membaca dalam berbagai doa, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau serahkan diri kami pada diri kami sendiri." Wahai Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan kami sendiri."

Singkat kata, amarah dan murka Allah kadangkala mengalir diam-diam bersama kebahagiaan dan kesenangan (duniawi), sehingga luput dari pandangan orang-orang yang berbuat zalim. Akibatnya, mereka menjadi lupa terhadap siksa hari kiamat yang tengah menanti.

4. *Problem Bencana dalam Sudut Pandang al-Quran*

Ternyata, ada juga manusia yang tidak melakukan dosa dan kesalahan namun mengalami berbagai musibah dan bencana. Lalu, bagaimana pendapat al-Quran berkenaan dengan persoalan yang seolah-olah bertolak belakang dengan keadilan Ilahi semacam itu?

Dalam al-Quran, terdapat banyak pembahasan yang berkenaan dengan ujian Ilahi. Dikatakan bahwa salah satu kemestian dan sunah Ilahi yang mantap, pasti, dan berlaku terhadap diri manusia adalah pengujicobaan (Tuhan kepada manusia) melalui sederetan bencana dan musibah.

Pendek kata, pelbagai musibah dan bencana tak lain dari cara atau sarana untuk menguji keimanan manusia. Allah berfirman:

> Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu,dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. [23]

Kami menguji kalian dengan rasa takut, kelaparan, paceklik, berkurangnya harta, nyawa, buah-buahan, serta segenap sumber penghasilan. Namun, Kami juga menyampaikan kabar gembira bagi mereka yang senantiasa tegar dan sabar dalam menghadapi himpitan situasi serta kondisi semacam itu.

Sekarang, kita akan menelaah sejumlah persoalan yang berkaitan dengannya.

a. Apakah dengan memberikan ujian berupa bencana dan musibah berarti Allah tidak mengetahui kepribadian serta perilaku seseorang secara hakiki?

Tidak diragukan lagi bahwa pengujian yang dilakukan-Nya bukan dimaksudkan untuk mengetahui keadaan jiwa dan reaksi manusia. Dia justru mengetahui secara hakiki segenap pemikiran dan perbuatan manusia. Dia mengetahui apa yang dipikirkan dan apa yang hendak diperbuat seseorang.

Pengujian tersebut semata-mata dimaksudkan agar manusia melakukan perbuatan tertentu sehingga menjadikannya layak diganjar pahala atau siksa. Dengan kata lain, Allah tidak akan mengganjar seseorang dengan pahala atau siksa apabila orang tersebut belum melakukan suatu perbuatan apapun. Sekalipun dalam hal ini, Dia mengetahui kebaikan dan keburukan seluruh umat manusia.[24]

b. Sarana macam apa saja yang digunakan dalam proses pengujian?

Berkenaan dengan soal kedua, saya telah mengungkapkan sebelumnya bahwa seluruh musibah dan penderitaan yang menimpa tak lain dimaksudkan sebagai sarana ujian bagi manusia.

Al-Quran mengatakan:

...Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan....[25] Harta dan jiwa juga bisa menjadi sarana ujian, Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu.[26]

Yang terang, kita pasti bakal diuji dengan perantaraan harta dan jiwa kita.

c. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap kejadian pahit yang dialaminya?

Salah seorang sahabat pernah mengatakan bahwa dalam menghadapi pelbagai kejadian, keberadaan manusia terbagi ke dalam empat kelompok.

Kelompok *pertama* terdiri dari orang-orang yang kontan menjerit seraya mempertanyakan keadilan Allah, mencaci-maki kebijakan dan anugerah-Nya (serta sistem yang berlaku di jagat alam ini), tatkala menghadapi suatu peristiwa getir dan tidak menyenangkan.

Sekaitan dengan sikap semacam itu, al-Quran menyatakan, *Apabila* ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah.[27] Ya, begitu didera kesulitan dan musibah yang berkecamuk, mereka langsung galau, berteriak, dan berkeluh kesah.

Sementara kelompok *kedua*, memiliki ketegaran jiwa dan sanggup bertahan dalam badai kesulitan yang menerpa kencang. Mereka senantiasa berucap dalam hati, "Inna lillâhi wa inna ilaihi râjiûn (sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya lah kita akan kembali)."[28]

Sedangkan kelompok yang *ketiga* lebih tinggi kualitasnya dari kelompok kedua. Sebabnya, dalam menghadapi sederet penderitaan dan musibah, mereka tidak hanya bersabar dan menahan diri, namun juga bersyukur kepada Ilahi. Dalam doa Asyura', kita membaca kalimat sebagai berikut, "Ya Allah, bagi-Mu segala puja-puji orang-orang yang bersyukur kepada-Mu atas musibah yang menimpa diri mereka..."[29]

Ya Allah, rasa syukur yang kami panjatkan kepada-Mu sama dengan rasa syukur para pengikut Imam Husain tatkala didera musibah. Alhasil, orang-orang yang menghadapi rangkaian kesulitan demi menggapai

citanya menegakkan ajaran Allah dan menjemput kesyahidan di jalan-Nya, kemudian berhasil, dengan serta merta akan bersyukur kepada Allah.

Adapun kelompok terakhir atau yang *keempat*, yang boleh jadi memiliki kualitas lebih tinggi dari tiga kelompok sebelumnya terdiri dari orang-orang yang tidak hanya selalu berprasangka baik pada keadilan dan anugerah Allah, dan juga bukan hanya bersabar dan bersyukur atas musibah yang dialaminya. Lebih dari itu, mereka malah dengan senang hati akan berlari dan menceburkan diri ke dalam telaga penderitaan dan musibah.

Dalam al-Quran, disebutkan tentang sejumlah sahabat yang menemui Nabi saww guna meminta bantuan serta perlengkapan perang. Nabi saww kemudian bersabda,

> "Saya tidak memiliki perlengkapan perang (kuda dan pedang) yang dapat diberikan kepada kalian."

Akhirnya, mereka semua pun pulang dengan hati masygul dan tangisan seraya bergumam, "Kenapa kita tidak dapat ikut menyusul dan bergabung bersama pasukan Islam lainnya demi mengorbankan jiwa dan raga di jalan Islam?"[30]

Dengan begitu, terdapat bentuk penyikapan yang beraneka ragam dari masing-masing individu atau masyarakat dalam menghadapi rentetan kesulitan. Apabila Anda memberikan sebutir bawang merah kepada seorang anak kecil, yang kemudian menggigitnya, apa yang akan terjadi?

Tentu seketika itu pula si anak tersebut akan berteriak, menjerit, meneteskan air mata (lantaran merasa pedas), dan langsung mencampakkan bawang tersebut. Sebaliknya, seseorang yang sudah dewasa justru amat menggemari dan bahkan membeli bawang merah pedas tersebut setiap hari.

Demikianlah ilustrasi yang mengena tentang pelbagai kesulitan dan musibah yang mungkin terjadi dalam kehidupan ini; sebagian orang berusaha berlari dan menjauh darinya; sebagian lainnya justru mendatangi dan menyambutnya.

d. Bagaimana cara memperoleh kemenangan dalam menghadapi pelbagai kesulitan?

Kita telah meyakini bahwa Allah Mahaadil. Adapun rentetan bencana dan musibah yang mengguncang, akan dipahami sebagai lahan uji-coba bagi manusia agar segenap potensi yang bersemayam dalam dirinya bertumbuh dan berkembang.

Lantas, apakah yang mesti kita lakukan dalam menghadapi rangkaian musibah dan ujian tersebut sehingga pada akhirnya kita berhasil keluar sebagai pemenang?

Untuk memecahkan problem itu, seperti biasa, saya akan berpedoman kepada al-Quran. Sebagaimana diperlihatkan al-Quran, syarat-syarat yang harus dipenuhi agar kita sanggup menggapai keberhasilan dalam menghadapi serangkaian penderitaan, *pertama,* memiliki Pandangan Dunia Ilahiah. Seraya memuji orang-orang yang bersabar, al-Quran mengungkapkan bahwa semua itu dikarenakan mereka memiliki Pandangan Dunia Ilahiah.

Tatkala diterkam musibah, pada satu sisi mereka akan mengatakan, "Kita adalah untuk Allah, kita tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki tuntutan apapun kepada-Nya. Kehadiran dan keberadaan kita, serta seluruh kenikmatan yang terhampar ini semata-mata berasal dari-Nya. Kita tak lain hanyalah pemegang amanat."

Sementara pada sisi yang lain, mereka juga akan mengatakan, "Dunia hanyalah tempat lintasan belaka, bukan tempat yang kekal dan abadi yang menjadikan kita mengatakan, 'Mengapa kita harus meninggalkan (kehidupan) dunia ini?' Berkat kematian, kita akan pergi menuju kepada-Nya, dan kita sama sekali tidak akan musnah. Sekarang kita ada dan setelah mati pun akan tetap ada. Semua itu tak ada bedanya; tempat kehidupan memang berbeda, namun diri kita tidak akan musnah."

Pandangan dunia semacam inilah yang mengalirkan energi yang luar biasa besar ke dalam diri manusia sehingga menjadi-kannya begitu tegar dalam menghadapi pelbagai derita dan musibah. Pandangan Dunia yang menitis dalam kesadaran mereka tak lain dari, "Inna lillâhi wa inna ilaihi râjiûn."[31]

Syarat *kedua* adalah mengetahui rangkaian sunah Ilahiah. Dalam sejumlah ayatnya, al-Quran mengatakan bahwa manusia tidak akan mungkin bisa memasuki surga tanpa diiringi usaha dan kesusahpayahan.

Kita, sebagaimana umat-umat sebelumnya, harus terlebih dahulu mengarungi telaga kesulitan dan penderitaan. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.[32]

Apakah kalian mengira bakal masuk surga tanpa terlebih dulu menghadapi rentetan kejadian pahit sebagaimana yang menimpa umat-umat terdahulu? Orang-orang mukmin sebelum kalian telah ditimpakan pelbagai kesulitan sampai-sampai jiwa mereka terguncang dan bertanya-tanya kepada Rasul saww serta para pengikut setia beliau, "Manakah pertolongan Allah?" Namun, ketahuilah, pertolongan Allah akan dihembuskan dalam waktu dekat.

Pada dasarnya, ayat ini hendak menyatakan bahwa sepanjang sejarah, orang-orang mukmin tidak pernah luput dari pelbagai rintangan hidup yang sangat menyulitkan dan menyusahkan. Dan, sekarang, giliran kita yang harus menghadapinya!

Peristiwa getir yang kita hadapi itu bukanlah yang pertama kali terjadi. Selain itu, kita juga bukanlah orang pertama yang menghadapinya. Semua itu merupakan tatanan dan lintasan sejarah yang mesti kita lampaui. Al-Quran berulang-kali mengatakan kepada Rasul saww untuk senantiasa memperhatikan sejarah kehidupan pribadi si fulan atau kelompok fulan, agar tidak sampai muncul dugaan kalau-kalau kejadian pahit tersebut hanya menimpa diri kita.[33]

Ketika memperoleh pemahaman yang penuh tentang munculnya kesulitan serta derita hidup yang pada dasarnya bersumber semata-mata dari ketentuan dan sunah Ilahiah yang berlaku umum dan menjangkau

setiap individu manusia, tentu seseorang akan lebih siap menghadapi kesulitan dan penderitaan.

Sebagai contoh, seseorang yang melaksanakan ibadah puasa. Tentunya ibadah puasa di bulan Ramadhan akan lebih mudah ditunaikan seseorang mengingat pada saat bersamaan hampir semua orang (muslim) juga berpuasa. Lain hal jika ibadah puasa dijalankan di luar bulan Ramadhan. Jelas, tingkat kesulitannya akan jauh lebih tinggi.

Dalam memerintahkan pelaksanaan ibadah puasa, al-Quran menyatakan, wahai orang-orang beriman, janganlah kalian mengira bahwa keharusan (berpuasa) ini hanya khusus untuk kalian saja. Seluruh umat yang terdahulu juga menjalankan ibadah puasa: ... sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu.(al-Baqarah: 183)

Pengetahuan tentang sejarah masa lalu, sebagaimana juga pengetahuan tentang masa depan, sangat berpengaruh terhadap kesabaran dan ketegaran hati manusia.

Nabi Hidhr as pernah berkata kepada Nabi Musa as, bahwa dikarenakan tidak mengetahui rahasia perbuatannya (Nabi Hidhr), maka Nabi Musa tidak mampu menahan diri: Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang itu?[34]

Suatu hal yang dapat memupuk kesabaran diri seseorang adalah mengenal orang-orang yang sabar sekaligus mengetahui pelbagai bentuk kesabaran. Pengetahuan tentang sejarah para pendahulu merupakan kunci keberhasilan kita dalam menghadapi dan memahami segenap peristiwa. Dalam pelbagai ayatnya, al-Quran acapkali mencantumkan contoh serta teladan berbagai individu atau umat yang sabar serta tegar dalam mengarungi samudera kehidupan.

Tatkala menghadapi para penentangnya yang cukup keras, para nabi Allah selalu menyatakan: ... dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami.[35] Kami akan tetap bertahan dalam menghadapi berbagai bentuk gangguan yang kalian lancarkan terhadap diri kami.

Para penyihir yang datang memenuhi undangan Fir'aun demi mengalahkan Nabi Musa as, begitu menyaksikan kebenaran Nabi Musa as, langsung menyatakan beriman kepadanya. Sedangkan dalam menghadapi ancaman Fir'aun, mereka mengatakan: ...maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.[36]

Lakukanlah apa yang engkau kehendaki terhadap kami. Toh, kami telah menemukan kebenaran dan tidak akan mungkin melepaskannya.

Sementara syarat yang *ketiga* adalah memiliki kesadaran bahwasannya Allah pasti mendengar segenap ucapan, melihat setiap perbuatan, dan meringankan kesulitan yang dihadapi manusia.

Dalam salah satu firman-Nya, Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menemui Fir'aun, seraya me-nyampaikan ajaran-ajaran kebenaran. Allah juga menegaskan bahwa diri-Nya senantiasa bersama dan mendengar pembicaraan mereka berdua: ...sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.[37]

Allah juga telah memerintahkan Nabi Nuh as untuk membuat sebuah bahtera: Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami...[38] Pada saat Nabi Nuh as mulai membuat bahtera tersebut, setiap orang kafir yang melintas di dekatnya langsung mengolok-olok dan mencemooh dirinya, seraya mengatakan, "Tampaknya dengan menjadi nabi, engkau tidak memperoleh hasil, sehingga pada akhirnya engkau menjadi tukang kayu!"

Dalam keadaan demikian, yang menjadikan hati Nabi Nuh as diliputi kesabaran dan daya tahan yang luar biasa tak lain dari firman Allah yang menyebutkan, "Aku senantiasa melihatmu" dan "engkau selalu dalam pengawasan-Ku". Kekuatan iman semacam inilah yang sanggup menghidupkan tekad manusia untuk bersabar dan bertahan.

Syarat *keempat*, yang berkenaan dengan kesanggupan untuk menghidupkan semangat kesabaran dalam diri manusia adalah memiliki perhatian terhadap ganjaran pahala dan kebaikan. Seseorang yang bersedia menanggung beban penderitaan di kehidupan dunia ini akan mem-

peroleh kucuran pahala yang cukup besar di kehidupan akhirat kelak. Al-Quran banyak menyajikan contoh-contoh menarik yang berkenaan dengan hal itu.

Adapun syarat *kelima* adalah senantiasa meminta pertolongan kepada Allah melalui shalat, doa, dan kesabaran:

> Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat...[39]

Kesimpulannya, Allah memang Mahaadil. Segenap musibah dan derita yang melanda kita tak lebih dari rangkaian ujian Ilahi. Dalam menghadapi pelbagai ujian tersebut, keberadaan masyarakat terbagi ke dalam empat golongan. Selain itu, telah dijelaskan pula sejumlah cara jitu untuk menggapai keberhasilan dalam mengarungi samudera ujian dan cobaan hidup.

5. Kebimbangan terhadap Masalah Keadilan Ilahi

Berbagai kebimbangan yang muncul dalam benak sekaitan dengan keadilan Ilahi, pada dasarnya bersumber dari proses pemahaman yang menyimpang dan penarikan kesimpulan yang keliru. Akibatnya, sering tanpa disadari, seseorang akan melontarkan keberatan serta kritikan (yang menggelikan) kepada Allah. Sebagai contoh, jika dianggap bahwa kematian itu tak lebih dari kemusnahan, tentu kita akan melancarkan sanggahan bernada sinis, "Wahai Tuhan, mengapa si fulan mati?"

Juga pada saat kita menyangka bahwa keberadaan dunia ini merupakan tempat tinggal yang bersifat abadi, tentunya kita dengan lirih akan mengeluh, "Mengapa mereka mesti tewas mengenaskan diterjang gempa bumi, banjir, dan penyakit...?"

Kita sering menduga kalau dunia ini merupakan sebuah tempat yang menyenangkan dan membahagiakan sampai-sampai kita mempertanyakan, "Mengapa mesti terjadi malapetaka?" Sikap semacam itu menjadikan kita tak ubahnya seseorang yang memasuki ruang diskusi, lalu melontarkan pernyataan sinis, "Mana air tehnya? Mengapa mereka tidak mengantarkan makanan? Kenapa tidak ada tempat tidur?" Dan seterusnya.

Segenap kritikan tersebut dihasilkan dari bentuk pemikiran yang keliru dan menyimpang. Ia mengira tempat tersebut merupakan tempat untuk menerima tamu! Apabila kita berusaha menyadarkannya dengan mengatakan bahwa tempat tersebut bukanlah tempat penerimaan tamu, tentu ia akan segera menyesali semua lontaran kritiknya dan langsung meminta maaf. Belajar dari kejadian itu, kita sudah sepantasnya mengenali seluk-beluk keberadaan dunia ini, sekaligus mencari tahu tentang tujuan penciptaannya. Dengan itu, niscaya kita tidak akan sampai melontarkan kritikan atau sanggahan yang tidak masuk akal dan tidak pada tempatnya (terhadap segenap peristiwa yang terjadi di dalamnya).

Kita harus sepenuhnya yakin bahwa dunia ini bukanlah tempat untuk menetap. Dunia ini tak lain hanyalah terminal lintasan saja. Dengan memiliki keyakinan semacam itu, mustahil pelbagai sanggahan dan kritikan (umpama, kalau Allah memang Mahaadil, lantas mengapa banyak orang yang mati diterjang banjir, gempa bumi, dan penyakit?) bakal muncul dalam benak.

Kita akan sadar bahwa kedatangan kita di dunia ini hanya bersifat sementara; hanya untuk melintas dan singgah barang sebentar saja. Untuk kemudian, kita harus keluar dari kehidupan dunia ini melalui pintu yang mana saja; banjir, gempa bumi, dan lain-lain. Sebagai contoh, seorang penjual gelas yang meletakkan gelas-gelas dagangannya di meja pajangan secara terbalik. Tiba-tiba, datanglah seseorang yang hendak membeli gelas tersebut. Dengan penuh rasa heran, orang tersebut memandangi deretan gelas tersebut.

Kemudian, ketika tangannya menyentuh bibir bagian atas dari gelas tersebut, segera saja ia melontarkan kritikan, "Mengapa mulut gelas ini tertutup?" Setelah itu, ia pun mengangkat gelas yang sedang dalam keadaan terbalik itu seraya mengatakan, "Gelas ini juga tidak ada alasnya (dasar gelas tersebut berlubang)!" Penjual gelas itu tentu saja tersenyum. Seraya mengambil gelas itu dari tangan orang tersebut, dan membaliknya, ia pun berkata, "Gelas ini memiliki mulut dan juga alas."

Keadaan ini persis sama dengan yang dialami seseorang yang

mengenakan kacamata merah, yang akan mengira sayur lobak sebagai wortel!

Kebanyakan lontaran kritik yang kita bidikkan ke arah sistem penciptaan alam ini bersumber dari cara pandang dan pola pikir yang serba menyimpang.

Singkat kata, kritikan serta sanggahan yang kita kemukakan pada hakikatnya berasal dari kesalahan tafsir terhadap keberadaan manusia, kehidupan yang melingkupinya, serta tujuan penciptaannya. Dengan mengira bahwa keberadaan dunia merupakan tempat peristirahatan, kita menyatakan, "Mengapa mesti terjadi berbagai kesulitan?"

Pada hakikatnya, keberadaan dunia ini tak lain sebagai lahan untuk bertumbuh dan berkembang; ladang tempat bercocok tanam. Dalam hal ini jelas bahwa dengan menyebutnya sebagai sarana untuk berkembang, sekaligus lahan bercocok tanam, mengandaikan adanya keharusan untuk bekerja keras, mencucurkan keringat, dan berletih-letih.

6. *Nilai positif dan negatif*

Dalam menghukumi atau menetapkan pemahaman tentang sesuatu, seseorang tidak boleh memandang hanya pada sisi negatifnya saja. Salah seorang cendekiawan pernah mengatakan bahwa kendati jeruk nipis dalam genggaman tangan Anda rasanya sangat masam, jangan kemudian dibuang dan dicampakkan. Namun, jadikanlah jeruk nipis masam itu segelas minuman yang segar. Inilah kenyataan yang patut diperhatikan, bahwa terhadap segenap keberadaan di semesta alam ini, seseorang harus mengambil sisi positifnya.

Kita tentu tahu bagaimana kisah sejarah Nabi Yusuf as. Beliau dilemparkan saudara-saudaranya sendiri ke dalam sumur. Tak lama berselang, datanglah sekelompok kafilah yang mengeluarkannya dari dasar sumur tersebut. Kemudian, oleh para kafilah itu, beliau dijadikan budak yang dijual dengan harga tinggi.

Saat berada di Mesir, Nabi Yusuf as menghadapi tuduhan keji yang menjebloskan diri beliau ke penjara. Setelah semua itu berlalu, beliau

pun menjadi raja Mesir dan kemudian berjumpa kembali dengan Ayahnya. Setelah berjumpa, ayahnya bertanya, "Apa yang telah diperbuat saudaramu terhadap dirimu?" Nabi Yusuf menjawab, "Janganlah ayah menanyakan apa yang diperbuat saudara-saudaraku. Tanyakanlah mengenai kemurahan Allah, serta bagaimana Dia menjaga dan melindungiku saat aku menghadapi persekongkolan, perbudakan, tuduhan keji, dan penjeblosan ke dalam penjara."

Inilah contoh yang pas tentang sesuatu yang bersifat rasional; perhatian beliau terhadap rangkaian tragedi yang menimpanya tidak hanya diarahkan pada sisi negatifnya saja, melainkan lebih pada sisi positifnya. Berkenaan dengan itu, ada bagusnya jika kita senantiasa mengingat hadis dari Imam Hasan al-Askari, "Tidak ada satupun malapetaka (bala') melainkan di dalamnya Allah meletakkan suatu kenikmatan."[40]

Tak ada satupun bencana melainkan bersamanya Allah meletakkan kebaikan yang bobotnya lebih besar dari bencana itu sendiri. Sanggahan serta kritikan seseorang terhadap keadilan Ilahi pada dasarnya muncul lantaran dirinya yang begitu picik hanya memandang persoalan tersebut dari satu sudut atau satu aspek saja.

Disini saya akan mengutip pernyataan salah seorang ilmuwan, "Matahari memancarkan sinarnya dan air laut pun menguap. Uap air laut tersebut membubung ke angkasa dan menjadi gumpalan awan. Kemudian, dari gumpalan awan itu terjadilah hujan. Gravitasi (gaya tarik) bumi menarik air hujan itu ke arah permukaan bumi. Tetesan-tetesan air hujan yang jatuh tersebut saling bertemu dan bergabung, untuk kemudian menjadi satu genangan air; darinya jadilah sungai. Kemudian, berkat aliran sungai itu, manusia bisa membangun bendungan air, dan menjadikannya pembangkit listrik tenaga air. Pada tahap selanjutnya, pembangkit tersebut dijadikan sarana pengembangan pertanian."

Sekarang, kalau ada seseorang yang disebabkan kelalaian dan kebodohannya, tersengat listrik dan tewas di tempat (atau usaha perluasan lahan pertanian mengakibatkan rusaknya sarang semut), apakah kalian akan memberi hak kepada orang (atau semut) tersebut untuk mengajukan keberatan atau kritikan?

Apakah kalian tidak terkejut apabila ada seseorang yang memaki Thomas Edison, padahal dialah penemu listrik yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat? Apakah semut berhak berteriak, "Terkutuklah matahari, laut, hujan, manusia, dan pertanian, yang telah merusak rumah serta kehidupanku!"

Bukankah munculnya keberatan-keberatan semacam ini didorong oleh egoisme atau keinginan untuk mementingkan diri sendiri? Tidakkah gugatan dan kutukan tersebut muncul lantaran orang atau semut itu memandang dan memikirkan permasalahan (yang sesungguhnya kompleks) itu hanya dari satu sisi saja, sehingga mencerminkan bahwa semua itu hanya bertumpu di atas kepentingan pribadi belaka?

Dengannya, seolah-olah setiap orang akan mengatakan, "Seluruh keberadaan di jagat raya ini harus berjalan sesuai dengan kemauan, penggapaian kebahagiaan, serta pemenuhan kepentingan saya pada hari ini. Tidak perduli, apakah itu juga bakal bermanfaat buat saya di masa yang akan datang." Tatkala di hari ini mereka tidak segera memperoleh hasil, seketika itu pula mereka menyesali diri dan merasa kecewa!

Fungsi Perbedaan dalam Pembentukan Masyarakat

Pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan hidup akan menyadarkan kita tentang betapa perbedaan yang terjadi memiliki peran menentukan bagi kehidupan manusia.[41]

Pertama, manusia adalah makhluk yang cenderung hidup bermasyarakat. Manusia bukanlah tetumbuhan liar yang hidup subur dengan sendirinya atau menjadi kering dan mati.

Kedua, dalam menjaga kelangsungan hidupnya secara sosial, seseorang tidak menjumpai cara lain kecuali saling bekerja sama. Terjadinya kerja sama tersebut dikarenakan adanya sejumlah perbedaan yang dimiliki masing-masing individu, baik dari segi kemampuan maupun keahlian dalam menggarap bidang tertentu.

Perbedaan dalam kekuatan, kemampuan, selera, perasaan, dan

semangat di antara individu-individu menyebabkan munculnya rasa saling membutuhkan antara satu sama lain. Rasa saling membutuhkan antar individu inilah yang pada gilirannya melahirkan entitas masyarakat. Dengannya, kebutuhan seorang individu akan bisa dipenuhi oleh individu lainnya.

Oleh karena itu berbagai perbedaan yang ada akan memunculkan rasa saling memerlukan, yang pada gilirannya menyebabkan terbentuknya sebuah masyarakat. Untuk selanjutnya, perkembangan serta kemajuan individu berada di bawah naungan masyarakat.

Bencana dan Pembenahan Diri

Al-Quran mengatakan bahwa bencana, malapetaka, atau musibah merupakan sinyal bahaya bagi manusia. Kehidupan yang sifatnya monoton tentu akan terasa membosankan. Sebagian orang mengatakan, "Jika jalan raya itu halus dan lurus, niscaya para pengemudi kendaraan akan cepat mengantuk."

Dalam sebuah riwayat dari jalur Ahlul Bait, disebutkan bahwa Allah akan menurunkan bencana dan cobaan kepada para hamba yang dekat dengan diri-Nya. Dari Abu Abdillah, Ja'far al-Shadiq, "Sesungguhnya orang-orang yang paling berat adalah para nabi, kemudian mereka yang mengikutinya, kemudian orang-orang yang seperti mereka."[42]

Bencana terberat hanya akan menimpa para nabi. Demikian pula halnya dengan para pencinta nabi yang sangat konsisten dalam menjalankan ajaran-ajarannya. Mereka juga akan ditimpa bencana dan cobaan yang terbilang berat. Pengaruh pelbagai bencana terhadap pembenahan pribadi bukan hanya terjadi pada saat seseorang tengah tertimpa bencana tersebut. Melainkan juga hanya dengan mengingat terjadinya bencana yang telah lewat.

Dalam al-Quran dikatakan:

> Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.[43]

Tidakkah ketika engkau sedang dalam keadaan yatim, Dia memberimu perlindungan. Ingatkah tatkala engkau tengah berada dalam kekurangan, lantas Dia mencukupimu. Sekarang, setelah menduduki tampuk kepemimpinan, janganlah engkau mengabaikan anak-anak yatim dan bersikap kasar terhadap orang-orang miskin.

Dalam pada itu, Allah tak henti-hentinya menegaskan bahwa ingatan terhadap pelbagai peristiwa yang terjadi di masa silam akan memberikan pengaruh cukup besar terhadap perkembangan serta pembenahan pribadi manusia.

Dengan tegas pula, al-Quran menyatakan bahwa berbagai kesulitan hidup yang terjadi tak lain dimaksudkan untuk membersihkan kotoran yang menempel dalam hati, sekaligus untuk menjadikan manusia merendahkan dirinya.

> Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri.[44]

Sesungguhnya Kami telah mengutus para nabi kepada umat-umat yang hidup di masa lalu. Kami mengujinya dengan pelbagai kekurangan dan kesulitan hidup supaya mereka merendahkan diri. Pada ayat lain (al-A'raf: 94) yang isinya hampir sama dengan ayat di atas, disebutkan bahwa salah satu manfaat dari bencana adalah menjadikan seseorang senantiasa mengarahkan perhatian dan ingatannya kepada Allah. Dan dalam sebuah hadis dikatakan, "Jika bukan dikarenakan tiga perkara, maka kepala anak Adam ini tidak mungkin menunduk; kefakiran, kematian, dan penyakit."[45]

Kalau bukan lantaran kemiskinan, kematian, dan penyakit, niscaya tidak akan ada yang sanggup menjadikan kepala manusia (yang senantiasa mendongak lantaran kesombongan diri) tertunduk.

Sesungguhnya kesenangan dan serba kecukupan akan menyebabkan seseorang menjadi malas dan kehilangan semangat. Imam Ali bin Abi Thalib pernah menyatakan bahwa pepohonan yang bertumbuh dan

berkembang di padang pasir nan gersang memiliki batang yang teramat kokoh.[46]

Boleh jadi, maksud Imam Hasan al-Askari dalam pernyataannya,"Dalam berbagai malapetaka (bala') terdapat berbagai kebaikan,"[47]. Adalah bahwa di satu sisi, malapetaka dan bencana tersebut akan memicu terbentuknya jalinan hubungan antara kita dan Allah, sementara pada sisi yang lain, akan mendorong diri kita untuk berpikir, berusaha, dan bekerja keras.

Karena itu, tekanan yang dirasakan pada saat terjadinya berbagai malapetaka justru akan semakin mengokohkan jiwa. Misalnya, untuk menjamu seorang tamu, sang tuan rumah tentu akan berusaha keras menyiapkan hidangan yang baik. Dan usaha kerasnya itu, pada gilirannya akan menjadikan jiwa dan kedermawanannya semakin tumbuh berkembang dan menyempurna. Inilah yang saya maksud dengan manfaat dari terjadinya malapetaka bagi pembenahan dan pertumbuhan pribadi seseorang.

Imam Ali mengatakan, "Bagi seorang yang zalim, malapetaka (bala') adalah wahana pendidikan; sementara bagi seorang mukmin adalah lahan pengujian; adapun bagi para wali Allah adalah derajat."[48]

Bagi orang-orang kafir, pelbagai kesulitan yang mendera tak lebih sebagai peringatan atau tanda bahaya; bagi orang-orang mukmin sebagai lahan pengujicobaan; sedangkan bagi hamba-hamba yang suci dan para wali Allah sebagai suatu sarana guna meningkatkan derajat atau kedudukannya (di hadapan Allah).

Sebagai contoh, apa yang terjadi dalam bidang ketentaraan. Terdapat tiga hal yang menyebabkan seorang prajurit dibebani tugas dan pekerjaan berat.

Pertama, si prajurit telah melakukan suatu kesalahan. Pembebanan ini merupakan bentuk dari "bagi orang yang zalim, malapetaka berfungsi sebagai sarana pendidikan".

Kedua, dimaksudkan untuk mengembangkan keahlian serta potensi sang prajurit ("bagi orang-orang mukmin sebagai lahan pengujian").

Dan *Ketiga*, tak jarang pula, pembebanan tugas mahaberat tersebut dilakukan demi meningkatkan atau mendongkrak pangkat si prajurit. Kalau tugas berat yang diemban itu berhasil ditunaikan, tentu pangkatnya secara otomatis akan naik. Kurang lebih, demikianlah maksud yang terkandung dalam riwayat di atas.

Karenanya, segenap pemberian dan anugerah Ilahi tidak dengan sendirinya menunjukkan kemulian, keagungan, atau kebaikan seseorang. Sebab, boleh jadi orang yang paling suci dan mulia justru senantiasa dilanda pelbagai kesulitan hidup yang kian hari kian memberat. Namun, dalam proses menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut, keimanan dirinya akan kian mantap dan menyempurna. Sebatang kayu gaharu tidak akan mengeluarkan bau yang harum sebelum dibakar.

Dengan demikian, aneka ragam kejadian yang menimpa seluruh makhluk di jagat alam ini semata-mata merupakan sarana untuk menggapai kesempurnaan masing-masing. Sebelum dilebur, sebatang logam tidak mungkin bisa dimurnikan. Sebelum dibajak, sebidang tanah belum siap ditanami.

Sebelum dikunyah gigi-gigi kambing, seikat rumput mustahil menjadi segumpal daging. Sebelum dimasak di atas tungku perapian, seonggok daging kambing belum dapat dikonsumsi, yang karenanya tidak akan berubah menjadi sel-sel dalam tubuh manusia.

Berdasarkan itu, apabila dalam kehidupan di dunia ini tidak terjadi benturan dan rentetan malapetaka yang pada gilirannya akan meluluhkan jiwa, niscaya manusia tidak akan mampu berkembang dan menggapai kesempurnaan diri.

Nilai kemanusiaan seseorang tidak hanya diukur dengan makan dan tidur. Sebabnya, seluruh binatang juga melakukan hal yang sama. Nilai kemanusiaan nampak dari sejumlah sifat dan kesempurnaan diri seperti menghadap kepada Allah, rasa persahabatan, rela berkorban (altruisme), dan kedermawanan. Tidak diragukan lagi, jalan yang harus ditempuh dalam upaya mengembangkan berbagai sifat tersebut tidak ada lain kecuali dengan berjuang melawan berbagai kesulitan hidup.

Sedikit sekali hasil temuan manusia yang tidak diiringi perjuangan serta tuntutan kebutuhan hidup. Tanpa disertai kesulitan dan penderitaan, niscaya ilmu pengobatan tidak akan pernah ditemukan. Adanya cuaca panas dan dingin telah meniscayakan terciptanya alat-alat pendingin dan pemanas ruangan. Kemajuan berbagai ilmu pengetahuan, seperti dalam bidang kedoteran, teknik, kemiliteran, serta perindustrian, lebih disebabkan adanya dorongan kebutuhan serta perjuangan melawan kesulitan-kesulitan. Semua itu telah menjadi fakta yang sangat gamblang dan sulit dibantah sehingga tidak lagi memerlukan argumen dan penjelasan lebih lanjut.

Sebuah Penjelasan

Hubungan antara keadilan Ilahi dengan serangkaian bencana dan malapetaka juga bisa ditelaah dari sudut pandang yang lain. Dalam menempuh kehidupan di alam ini, seseorang harus menerima salah satu dari dua asumsi berikut; meyakini keberadaan alam ini dilingkupi keteraturan (sistem) ataukah justru kacau balau tanpa aturan (*chaos*). Kalau diasumsikan bahwa di jagat alam ini berlaku aturan, tatanan, dan sistem tertentu, maka segenap bencana yang terjadi pasti tercakup dalam sistem yang membingkainya tersebut. Bila tidak, berarti semesta alam ini memang kacau balau dan tanpa aturan.

Untuk membuktikannya, kaji dan telitilah sebuah kejadian pahit tertentu. Bisa dipastikan, kita tidak akan menjumpai apapun kecuali sebuah sistem serta aturan yang begitu rinci dan masuk akal.

Dan setelah memahami bahwa kejadian pahit tersebut berlangsung dalam sebuah tatanan kosmis yang benar-benar teratur dan logis, kita tentu akan sanggup menanggung akibat yang ditimbulkan bencana tersebut. Ambil contoh tentang sebuah rumah yang runtuh, di mana puing-puingnya menimpa para penghuninya. Cobalah kita selidiki, gerangan apa yang menyebabkan runtuhnya rumah tersebut; anak-anak sering bermain bola di halaman rumah; suatu saat, anak-anak itu terlalu keras menendang bola yang kemudian melambung sampai ke atap

rumah; bola itu menggelinding di atap rumah dan menyumbat saluran air (talang); hujan turun berkali-kali dengan deras; air terus menggenangi atap rumah yang terbuat dari tanah liat; pemilik rumah tidak mengetahui kejadian tersebut.

Air hujan yang menggenang itu kemudian merembesi dan membasahi celah-celah sambungan antara batu bata; penghuni rumah tidur dengan lelap di bawah atap yang sudah dirembesi air itu; padahal atap tersebut sudah kepayahan menanggung resapan air hujan di dalamnya yang kian hari kian memberat; tak lama kemudian atap itupun ambruk sehingga menyebabkan sejumlah orang di bawahnya tewas seketika.

Sekarang, berdasarkan hasil penelitian di atas, kita dapat memahami bahwa peristiwa naas itu terjadi dikarenakan, *pertama,* bola bulat itu menggelinding dan menutupi saluran air (talang) di atap rumah. *Kedua,* banyaknya air yang menggenang dan merembesi atap rumah tersebut lama-lama melampaui daya tahan batu bata. *Ketiga,* susunan tulang-tulang tubuh manusia memiliki kekuatan serta ukuran tertentu (sehingga tidak sanggup menahan berat puing-puing batu bata yang ambruk).

Dengan demikian, kecenderungan untuk meyakini bahwa keberadaan alam semesta ini dilingkupi aturan serta perhitungan yang cermat akan meniscayakan kita menerima dengan lapang dada peristiwa naas yang menimpa para penghuni rumah tersebut.

Sebaliknya, apabila kita menolak dan menyesali terjadinya peristiwa naas itu, berarti kita menyangkal bahwa alam semesta ini memiliki aturan serta sistem yang mantap. Kalau sudah demikian, tentu segenap penyebab yang memungkinkan terjadinya peristiwa naas itu —sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya—akan menjadi sia-sia belaka dan tidak bermakna apapun.

Rangkaian kejadiannya akan menjadi seperti ini; bola yang digunakan anak-anak harus dibuat sedemikian berat sehingga tidak mudah terlempar sampai ke atap rumah; kaki anak-anak harus dijadikan lemah dan tak bertenaga sehingga tidak sanggup menendang bola; lubang saluran air di atap rumah harus dibuat sedemikian besar sehingga bola

yang masuk ke dalamnya dapat keluar dengan mudah (tidak menyumbatnya).

Atau, kejadiannya seperti ini; sebab-sebab turunnya hujan telah terpenuhi; lalu tiba-tiba semuanya menjadi berantakan sehingga hujan tidak jadi turun; air tidak lagi memiliki sifat alamiah sehingga tidak mampu membasahi batu bata; seluruh atap rumah terbuat dari batu bata (tanpa disambung campuran semen dan pasir) sehingga air hujan tidak dapat merembesi dan membasahinya.

Di malam itu, gravitasi bumi terhenti, sehingga tidak sampai menarik atap yang terbasahi air hujan; tulang belulang penghuni rumah yang tertidur itu sekonyong-konyong berubah menjadi baja, sehingga puing-puing atap rumah yang menimpanya tidak dapat mencederainya; atau bobot atap rumah yang basah dan berat itu berubah menjadi seringan kapas sehingga ketika ambruk tidak sampai menjadikan tubuh penghuninya ringsek!

Kecenderungan untuk meyakini adanya sistem serta aturan di alam ini, akan meniscayakan keterikatan dengan hukum sebab dan akibat (kausalitas). Terjadinya bencana atau kejadian pahit tersebut merupakan suatu keharusan yang tidak mungkin dipisahkan dari proses kehidupan ini. Penghapusan salah satu bencana saja akan menyebabkan segenap sistem serta tatanan yang berada di bawah pengaturan Allah yang Mahabijaksana ini menjadi rusak dan kocar-kacir.

Pendek kata, berlakunya sistem serta perhitungan yang cermat di alam semesta ini meniscayakan adanya serangkaian bencana yang mengguncang. Kalau memang rangkaian bencana dan malapetaka tersebut tidak pernah terjadi, atau bahkan seluruh kejadian pahit yang muncul tak lebih sebagai bukti yang mengukuhkan bahwa alam ini kacau balau dan tanpa aturan, maka semua itu justru merupakan "bencana di atas bencana".

Sebuah Catatan Penting

Berkenaan dengan topik keadilan Ilahi serta kenyataan tentang adanya perbedaan potensi dan kemampuan masing-masing individu

dalam memahami sesuatu, kiranya ada satu hal penting lain yang harus sungguh-sungguh diperhatikan. Bahwa seseorang yang lemah potensinya (di bidang tertentu) boleh jadi justru amat berbakat dalam bidang yang lain. Misalnya, lantaran terdorong hawa nafsu, sejumlah orang ber-usaha mati-matian untuk meraup penghasilan sebanyak-banyaknya. Namun, kendati sudah memacu diri sedemikian rupa serta mengerahkan segenap keahlian yang dimiliki, mereka tetap tidak memperoleh hasil yang diidam-idamkan.

Dihadapkan dengan kenyataan semacam itu, mereka lantas berputus asa dan beranggapan bahwa diri mereka telah kalah. Dalam keadaan demikian, mereka pun tak segan-segan dan tanpa pikir panjang lagi akan segera melontarkan umpatan serta kutukan terhadap sistem yang berlaku di semesta alam ini.

Alhasil, mereka pun mengalami stres yang cukup akut. Keadaannya sedemikian rupa, sampai-sampai sebagian masyarakat di sekelilingnya akan menganggap mereka sebagai orang-orang dungu yang tidak berkemampuan dan berkecakapan. Bahkan sebagian lainnya akan meng-hina dan meremehkannya.

Padahal, boleh jadi, orang-orang tersebut justru akan menggapai sukses kalau saja mereka mau berkiprah di bidang yang lain (yang kemungkinan malah sesuai dengan bakatnya). Sejarah menyaksikan, betapa banyak orang yang gagal di bidang tertentu justru memperoleh sukses yang gemilang di bidang lainnya.

Konon, ayah [Charles]Darwin yang berprofesi sebagai dokter, menginginkan anaknya kelak menjadi asistennya. Namun, ternyata Darwin tidak berhasil menguasai bidang kedokteran. Ayahnya tentu amat bersedih melihat kenyataan tersebut.

Kemudian, kembali ia memaksa Darwin untuk mendalami agama agar kelak menjadi pastur dan ruhaniawan yang baik menurut ajaran Nasrani. Lagi-lagi ia gagal! Setelah menghadapi dua kegagalan tersebut, Darwin lantas berinisiatif untuk menggeluti ilmu-ilmu alam. Dan, sebagaimana diketahui bersama, dirinya mampu meraih keberhasilan di bidang itu. Lebih dari itu, ia berhasil menelorkan sebuah teori

(evolusi) yang cukup menakjubkan dan membuat geger kalangan akademik.[49]

Dalam pelbagai hadis, dikatakan bahwa kalau kita gagal dalam pekerjaan tertentu, bersegeralah untuk mencari pekerjaan atau keahlian yang lain. Sebab, boleh jadi di situ kita akan memperoleh keberhasilan yang luar biasa. Dalam *Nahj al-Balâghah*, Imam Ali bin Abi Thalib pernah meng-ungkapkan sejumlah pernyataan yang sungguh memikat. Misalnya, tentang sekelompok orang yang bertubuh tinggi namun memiliki semangat yang pendek, "Tubuhnya tinggi, semangatnya pendek."

Atau tentang sebagian orang yang berpenampilan buruk namun berperilaku baik, 'Perbuatannya baik,rupanya buruk.' Juga mengenai seseorang yang mampu menjabarkan sesuatu dengan lancar, namun hatinya keras membatu, 'Lisannya fasih, hatinya keras."[50]

Alhasil, dari seluruh kata-kata agung tersebut, terkandung pemahaman bahwa di samping setiap kesempurnaan terdapat kekurangan, dan di samping kekurangan terdapat kesempurnaan. Dengan demikian, kegagalan dalam bidang tertentu tidak meniscayakan kegagalan dalam berbagai bidang lainnya. Orang-orang yang tidak memiliki semangat dan kesiapan mental, lalu menggeluti bidang tertentu dan gagal pasti akan melontarkan gugatan terhadap keadilan Ilahi, "Wahai Tuhan kenapa si fulan berhasil dan saya gagal?"

Padahal, kalau saja bidang lain yang digelutinya (asalkan sesuai dengan semangat serta bakatnya), boleh jadi dirinya bakal meraih keberhasilan yang amat mengagumkan. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa kegagalan seseorang dalam bidang tertentu pada dasarnya diakibatkan jiwa serta semangatnya belum mengenali betul seluk beluk bidang tersebut.

Adapun bila seseorang meneliti secara seksama keberhasilan yang diraihnya dalam suatu bidang kegiatan, niscaya dirinya akan menjumpai pula pelbagai kelemahan, kegagalan, serta kekurangan di dalamnya (di samping keberhasilan tersebut).

Topik keadilan Ilahi ini, pada tahap selanjutnya memunculkan sejumlah pertanyaan yang agaknya layak untuk ditelaah.

Pertanyaan Pertama

Apakah penciptaan iblis selaras dengan keadilan dan kebijaksanaan Allah? Bukankah tujuan Allah menciptakan manusia tak lain untuk beribadah kepada-Nya?

Sekilas, penciptaan makhluk semacam iblis nampak bertolak belakang dengan tujuan tersebut. Dikarenakan bisikan serta rayuan setan, bangunan amal perbuatan yang diupayakan seseorang dengan penuh susah payah akan menjadi rusak dan porak poranda.

Dalam hal ini, terdapat tiga kemungkinan terjadinya kerusakan amal perbuatan; pada mulanya, amal perbuatan tersebut memang tidak dilandasi harapan untuk mendapatkan keridhaan Allah (semata-mata didorong *riya'* atau keinginan memamerkan diri); di pertengahan prosesnya, amal perbuatan itu dikoyak-koyak rasa bangga diri (*'ujub*); ataupun setelah (amal perbuatan itu) dilaksanakan, ia tenggelam dalam kubangan dosa sehingga menyebabkan amal perbuatan baiknya itu musnah dan lenyap tanpa bekas.

Dengan demikian, apakah penciptaan setan memang selaras dengan keadilan dan kebijaksanaan Allah? Seluruh sarana yang disediakan Allah untuk iblis adalah baik. Sementara ia sendiri (iblis) selama bertahun-tahun tekun beribadah kepada Allah.[51]

Keburukan yang dilakukannya adalah menentang perintah Allah. Lebih buruk lagi, ia tidak mau bertobat, tidak memohon ampun, bahkan tidak menyesali perbuatannya sama sekali. Selain itu, dengan penuh kesombongan dan keangkuhan, ia melecehkan perintah Allah (untuk menyembah Adam, —*peny.*) seraya mengatakan,"Perintah tersebut tidak benar! Aku lebih mulia dari Adam. Aku terbuat dari api dan Adam dari tanah."

Dengan demikian, penentangan dan keangkuhan setan hanya berhubungan dengan dirinya sendiri dan secuilpun tidak berkaitan dengan

Allah. Adapun bisikan (*al-waswas*) setan dihembuskan untuk melakukan suatu dosa, sama sekali tidak mengandung unsur paksaan. Bisikan-bisikan tersebut hanya bersifat ajakan semata. Dengan adanya bisikan-bisikan itu, tidak lantas kita tidak lagi memiliki kemampuan berkehendak dan menentukan pilihan. Pada dasarnya, bisikan-bisikan tersebut mengandungi aspek positif.

Sebabnya, kesempurnaan manusia justru semakin berkilau tatkala dirinya sanggup menepis berbagai dorongan hawa nafsu dan bisikan-bisikan setan. Ketidaksanggupan seseorang untuk menggunjing atau membicarakan (keburukan) orang lain dikarenakan kebisuan (tunawicara), tidak bisa digolongkan sebagai sesuatu yang bernilai. Demikian pula, jika tidak terdapat dorongan hawa nafsu. Jelas, kalau memang tidak ada dorongan nafsu, niscaya manusia akan senantiasa berbuat baik. Namun, perbuatan baik tersebut tidaklah memiliki nilai dan makna apapun.

Kita menyebut seseorang perkasa apabila dirinya sanggup mengangkat beban yang sangat berat —karena dengannya, ia mampu melawan gravitasi bumi. Keperkasaan merupakan kemampuan untuk melawan berbagai daya tarik maupun daya tolak.

Nabi mulia saaw pernah bersabda bahwa rasa amarah akan menarik seseorang ke satu sisi. Namun, jika (amarah itu) mampu dikendalikan, niscaya dirinya akan menjadi orang perkasa. Terlepas dari semua itu, bagi seseorang yang memang tidak memiliki kesanggupan untuk menolak bisikan-bisikan setan, dirinya bisa menebusnya dengan memasuki pintu tobat yang memang terbuka lebar.

Permohonan ampun dan bertobat mencerminkan bahwa ia masih diberi kesempatan untuk menentukan pilihan, walau untuk yang terakhir kalinya. Kalau saja dalam menempuh hidup di jagat alam ini, keberadaan diri kita hanya semata-mata disertai bisikan setan, tentu sah-sah saja jika kemudian muncul berbagai gugatan (terhadap keadilan Ilahi).

Namun ternyata, di samping bisikan setan, terdapat pula pelbagai seruan nabi dan petunjuk akal. Semua itu merupakan sarana sekaligus pembantu terbaik kita dalam melintasi jalan yang lurus. Bukan bisikan

setan yang memaksa kita me-nyimpang dari jalan lurus, melainkan justru diri kitalah yang menarik setan itu. Dalam al-Quran, dijelaskan soal orang-orang yang dibuntuti setan. Al-Quran memfirmankan:

> Dan bacakanlah kepada mereka berita yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu diikuti oleh setan (sampai ia tergoda), maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat.[52]

Kami mengisahkan tentang orang-orang yang telah Kami beri tanda-tanda, namun mereka melupakannya dan akhirnya setan membuntutinya. Mereka tergolong orang-orang yang sesat.

Dari ayat di atas, jelas sudah bahwa setan senantiasa menyertai mereka yang, melalui perbuatannya sendiri, menyatakan siap dibuntuti (setan). Salah satu bukti nyata ayat di atas berkenaan dengan kisah seseorang yang bernama Bal'am Ba'ura. Ia adalah seorang keturunan Bani Israil. Allah telah mengajarkannya berbagai ilmu dan makrifat. Dikarenakan itu pula, doa-doa yang dipanjatkannya senantiasa terkabul.

Namun, tatkala ia mulai menyukai Fir'aun dan mencintai kedudukan serta harta, tanda-tanda Allah dan ilmu yang dimilikinya pun menguap dari dirinya. Pada akhirnya, ia pun dibuntuti setan. Pada ayat lain disebutkan:

> Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.[53]

Pengaruh setan hanya berlaku kepada mereka yang mencintai dan menganggap setan sebagai pemeliharanya. Pada saat diri kita tidak berkeinginan menjadikan setan sebagai pemelihara, tentu setan tidak akan sanggup menguasai kita. Karena itu, al-Quran berkata:

> Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya.[54]

Setan tidak memiliki kemampuan untuk menguasai orang-orang yang bertawakal kepada Allah. Jelas, yang dimaksud bahwa setan tidak mampu menguasai diri kita, tidak berarti ia (setan) juga tidak mampu

menghembuskan pelbagai bisikan. Akan tetapi, maksudnya adalah bahwa orang-orang mukmin sejati mengenal betul keberadaan setan sehingga tidak memungkinkan dirinya dipengaruhi bisikan-bisikan itu. Sebelum terpengaruh bisikan-bisikan setan, mereka telah memiliki kesadaran yang bening tentangnya.

Al-Quran menjelaskan bagaimana sikap orang-orang beriman saat menghadapi bisikan-bisikan setan yang begitu menggoda:

> Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah...[55]

Orang-orang yang beriman dan bertakwa memiliki kepekaan terhadap segenap usaha jahat setan, sehingga memampukannya untuk menjaga diri darinya. Hubungan orang-orang beriman dengan setan adalah hubungan permusuhan.

Sementara hubungan orang-orang fasik dengan setan bernuansa persahabatan yang intim:

> Barangsiapa berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (al-Quran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.[56]

Kesimpulannya, sebenarnya setan merupakan makhluk yang memiliki pelbagai kemampuan potensial yang dapat dimanfaatkan dengan baik dan optimal bagi kehidupannya. Namun, lantaran dirinya membangkang dan bersikap pongah, maka segenap kemampuan potensialnya itupun rusak. Semua itu merupakan akibat dari ulahnya sediri. Bisikan-bisikan setan yang menggoda tidak sampai menghilangkan kehendak diri kita sehingga kita menjadi terpaksa melakukan perbuatan dosa. Orang-orang yang terpedaya bisikan serta rayuan setan, pada dasarnya masih berkesempatan untuk bertobat.

Sebenarnya kita sendirilah yang telah menyiapkan lahan bagi tumbuh suburnya bisikan setan itu. Dengan demikian, kita jelas tidak dapat mengatakan bahwa penciptaan setan bertentangan dengan keadilan Allah.

Pertanyaan Kedua

Salah satu persoalan yang berhubungan dengan keadilan Allah, dan senantiasa menimbulkan tanda tanya, adalah anak yang lahir dalam keadaan cacat. Mereka menyatakan, "Jika Allah memang adil, lantas mengapa banyak orang yang lahir dalam keadaan cacat, sehingga seumur hidupnya menjadi bahan cemoohan masyarakat?"

Jawaban dari pertanyaan itu pada dasarnya terdapat dalam pembahasan sebelumnya. Darinya kita mengetahui bahwa sumber kemunculan pelbagai bencana dan malapetaka adalah ulah manusia sendiri. Orang-orang yang cacat sejak lahir sebenarnya lebih merupakan dampak dari kelalaian kita sendiri.

Dalam hal ini, kedua orangtua (anak yang cacat) semestinya memperhatikan segenap persoalan yang berhubungan dengan kesehatan dan kejiwaan. Namun, mereka justru meremehkan dan mengabaikannya, sehingga menyebabkan sang bayi terlahir dalam keadaan cacat.

Para imam yang suci telah menjelaskan semua ini. Umpama dikatakan, jangan bersetubuh pada saat mabuk; saat si wanita sedang haid; jangan sampai keracunan makanan; dan hindari keadaan jiwa yang serba gelisah. Semua itu dapat menimbulkan dampak negatif pada janin.

Saya berharap, semoga dilakukan pengajaran serta penyuluhan khusus bagi para pemuda dan pemudi yang hendak melangsungkan pernikahan. Tujuannya agar mereka mengetahui dengan jelas segenap tugas yang bersifat islami, hak-hak serta kewajiban masing-masing, cara mendidik anak, tata cara berhubungan seksual, dan lain sebagainya. Lantas, apa dosa yang harus ditanggung si anak bersangkutan (yang mengalami cacat)? Pertanyaan tersebut sama dengan mempertanyakan, "Apa dosa Allah?"

Dalam kasus ini, sang bayi tidak bersalah apapun dan Allah juga Mahasuci dari berbagai kekeliruan. Pihak yang bersalah hanyalah kedua orang tuanya, sementara dampaknya ditanggung si anak.

Hal semacam ini persis sama dengan berbagai penindasan yang terjadi di muka bumi. Penindasan diperbuat oleh para penindas. Namun,

dampak yang ditimbulkan dari proses penindasan tersebut justru harus dipikul orang-orang yang tertindas.

Ambil contoh, saya melemparkan sebongkah batu ke wajah Anda, kemudian dahi Anda terluka dan mengucurkan darah. Dalam kasus ini, Anda tidak bersalah apapun dan Allah juga tidak bersalah! Pihak yang harus disalahkan tak lain dari diri saya sendiri yang berinisiatif melemparkan batu tersebut. Hanya saja, pihak yang harus menanggung dampak perbuatan tersebut adalah diri Anda.

Pertanyaan, *kalau kedua orang tua yang bersalah, lalu apa salah si anak*, mirip dengan pertanyaan, *pihak yang bersalah adalah para penindas, lantas apa salah orang tertindas.*

Pada saat Anda memberikan adonan tepung yang terasa asin atau pahit kepada seorang pembuat roti, yang kemudian menyerahkan balik kepada Anda sepotong roti asin atau pahit, lantas apakah Anda akan mengatakan bahwa pembuat roti itu orang yang zalim?

Apakah terdapat celah untuk menyanggah kalau Anda menanam benih semangka dan menuai darinya buah semangka pula? Kalau Anda melangkah ke arah Utara, apakah Anda berharap akan sampai di suatu kota yang terletak di Selatan? Setiap jenis makanan dan kondisi kejiwaan memiliki pengaruh alamiah dan esensial dalam sistem kehidupan ini. Dalam hal ini, setiap benih atau sperma akan memunculkan hasil tertentu. Merupakan suatu kesalahan yang menggelikan pabila seseorang berharap mendapat hasil yang berbeda dari benih yang dimaksud. Biarpun perbuatan orang tua hanya dilakukan dalam sekejap, semua itu bisa mengakibatkan penderitaan si anak cacat ini selama-lamanya.

Namun, jelas, hal ini tak ada hubungannya dengan Allah. Dalam sekejap saja ke dua belah mata Anda dicolok dengan sebilah belati, tentu Anda akan menderita kebutaan seumur hidup. Kesalahan tersebut memang hanya dilakukan dalam hitungan detik, tetapi dampaknya harus ditanggung selamanya. Sebuah cermin akan pecah berkeping-keping selamanya hanya dengan sebongkah batu yang Anda lemparkan dalam beberapa detik.

Demikian pula halnya dengan masalah kejiwaan. Sekali saja Anda

mengumpat seseorang, persahabatan yang anda jalin dengannya akan rusak seumur hidup. Atau, hanya dalam beberapa menit permintaan maaf diungkapkan, pelbagai rasa sakit hati dan dendam yang terpendam selama bertahun-tahun niscaya akan raib begitu saja. Persoalan *habth* (rusaknya amal perbuatan) telah saya bahas sebelumnya dalam bab tauhid.

Dalam hal ini, saya telah mengemukakan sejumlah contoh yang cukup gamblang. Antara lain, tentang seseorang yang selama hidupnya senantiasa menjaga kesehatan tubuh, namun lantaran menenggak sesendok racun, semua menjadi hancur berantakan. Berkenaan dengan itu, muncul pertanyaan lain, "Bagaimana jika kedua orang tua tidak mengetahui kalau perbuatannya itu akan berdampak negatif terhadap sang bayi?"

Tahu dan tidak tahunya sang ayah atau ibu (terhadap dampak perbuatannya itu), tidak akan berpengaruh apapun terhadap timbulnya dampak alamiah segala sesuatu. Kendati kita tidak mengetahui bahwa pada seutas kabel terdapat aliran listrik, kemudian kita menyentuhnya, tentu kita tetap akan tersengat aliran listrik tersebut. Sengatan listrik itu tidak berurusan dengan pengetahuan kita. Meskipun kita mengira minuman keras dalam sebuah gelas hanyalah air putih belaka, kemudian kita meminumnya, tentu kita akan dibuat mabuk olehnya. Dalam hal ini, kemabukan merupakan pengaruh alamiah dari minuman keras, terlepas apakah kita menyangkanya air biasa atau sesuatu yang lain.

Oleh karena itu yang dimaksud bahwa ayah dan ibu tidak bersalah ialah mereka berdua tidak melakukan kesalahan secara sengaja, namun pengaruh alamiah dari perbuatan salah itu masih tetap ada.

Pertanyaan lain muncul berkenaan dengan cemoohan masyarakat terhadap orang-orang yang cacat (fisik). Tidak diragukan lagi, cemoohan tersebut amat bergantung pada tingkat peradaban masyarakat itu sendiri. Bukan kepada hal lain, apalagi kepada Allah. Kita tidak pernah dibolehkan menghina orang-orang yang menderita cacat. Bahkan, dalam hal ini Islam memberikan berbagai petunjuk yang tegas dan jelas.

Pada akhirnya pula, masalah ini berkaitan langsung dengan tanggung jawab pemerintah. Artinya, pemerintah harus menjamin kehidupan

mereka. Pemerintah wajib memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan serta kondisi masing-masing. Sekaligus pula memberikan upah yang layak bagi kehidupan mereka.

Dengan demikian, beban penderitaan saudara-saudari kita (yang mengalami cacat fisik) tersebut menjadi ringan. Sebelum mengakhiri pembahasan ini, saya akan menguraikan terlebih dulu sebuah permohonan yang diajukan para pembaca yang budiman.

Sebuah Permohonan

Kita tentu tidak diliputi keraguan secuilpun terhadap akidah dan pemikiran Islam (yang semestinya berpijak di atas argumentasi yang sederhana sekalipun). Kalaupun pada suatu ketika muncul sesuatu yang tidak berkenan di hati, kita harus segera mempertanyakannya kepada orang yang betul-betul mengenal Islam. Dalam buku catatan nomor telepon siapapun, baik yang beraktivitas di pabrik, kantor, universitas pasar, sekolahan, desa, atau kota, harus dicantumkan nomor telepon seorang atau beberapa orang cendekiawan (ulama) muslim.

Telapak kaki yang tertusuk sebilah jarum kecil akan menjadikan seseorang sulit berjalan dan kehidupannya akan terasa getir. Demikian pula dengan secercah persoalan kecil yang melintas dalam benak kita Biarpun kecil dan nampak remeh, persoalan tersebut berpotensi untuk menghalangi kemampuan kita dalam berpikir. Bahkan, lebih dari itu, ia akan melenyapkan prasangka baik kita kepada Allah. Ujung-ujungnya, ketenteraman hidup kita akan berubah menjadi kegalauan yang terus berkecamuk hingga akhir hayat.

Khusus kepada para pemuda yang mulia, yang di masanya acapkali menghadapi bermacam-macam persoalan yang merisaukan, saya mengharuskan Anda semua untuk memiliki hubungan dengan seorang cendekiawan bertakwa. Inilah permohonan sungguh-sungguh saya kepada Anda sekalian.

Saya memiliki sebuah kenangan yang sungguh berkesan pada masa rezim *taghut* (Syah Reza Pahlevi). Waktu itu, saya berjumpa dengan

sejumlah teman yang mulia, yang mengatakan bahwa undang-undang Islam tidak sesuai dengan perkembangan peradaban. Sebabnya, kata mereka, Islam menyatakan bahwa empat jari pencuri harus dipotong.

Sedangkan Marxisme justru menyatakan bahwa kalau perut pencuri dibuat kenyang, artinya kita telah membuat suatu perubahan berarti dalam sistem perekonomian, niscaya dengan sendirinya tidak akan ada lagi seorang pencuri pun!

Pada saat itu, saya mengetahui bahwasannya mereka sebenarnya telah terpengaruh ucapan seorang guru yang menganut Marxisme. Pendapat semacam itu mereka peroleh di tengah-tengah pelajaran yang disampaikan sang guru dimaksud.

Saya kemudian berkata, "Tidakkah kalian mengetahui bahwa Islam tidak memotong jari setiap pencuri, kecuali setelah memenuhi dua puluh syarat yang ditentukan. Siapakah di antara kalian yang mengetahui syarat-syarat tersebut?"

Semuanya menjawab, "Kami tidak mengetahuinya." Saya melanjutkan, "Seandainya kalian mengetahui syarat-syarat tersebut, sementara sang guru tersebut menyampaikan pernyataan semacam itu, semestinya kalian langsung berdiri dan mengatakan, 'Pada saat menjatuhkan hukuman potong jari bagi seorang pencuri, Islam terlebih dulu akan menerapkan kedua puluh syarat yang harus dipenuhi. Wahai guru, ketika Anda tidak mengetahui syarat-syarat tersebut, janganlah Anda ikut campur di dalamnya.' Paling tidak, kalian mengajaknya berdiskusi secara terbuka, atau menghubungi seorang ulama via telepon guna menanyakan syarat-syarat tersebut. Semua itu harus kalian lakukan demi membela Islam yang mulia."

Kemudian saya menguraikan sejumlah syarat tersebut dan mereka pun menyadarinya. Tak lama dari itu, kami pun berpisah.

Para pembaca yang budiman, al-Quran menjanjikan bahwa kemenangan akhir akan di genggam Islam. Pada akhir zaman kelak, masyarakat di seluruh penjuru dunia akan berbondong-bondong memasuki Islam. Dan pada saat itu pula akan terbentuk pemerintahan al-

Mahdi as. Namun, janji-janji tersebut memiliki beberapa persyaratan:

1. Adanya perhatian masyarakat dunia terhadap Islam.
2. Adanya upaya untuk memperkenalkan Islam.
3. Adanya kecenderungan terhadap Islam.

Para syahid yang menjemput kesyahidan dalam revolusi Islam kita, telah menarik banyak perhatian masyarakat dunia ke arah Islam. Dan ini sudah merupakan langkah pertama. Sekarang, kita harus melangkah pada tahap yang kedua; mengenalkan dan menyebarluaskan Islam.

Sementara langkah ketiga berhubungan erat dengan gejala kecenderungan masyarakat dunia sendiri; ketika menghadapi berbagai benturan, mereka akan berbondong-bondong memasuki Islam. Sekaitan dengan itu, sedikitnya dalam seminggu, kita mesti membaca sebuah buku bermanfaat yang merupakan hasil karya seorang cendekiawan yang tidak berpretensi apapun.

Hasilnya, dari hari ke hari, pengetahuan kita tentang Islam akan terus bertambah. Imam Ali Ridha pernah mengatakan bahwa seandainya masyarakat mengetahui ajaran, pembicaraan, dan tulisan beliau (di samping para imam lainnya), mereka pasti akan condong (kepada ajaran kami).

Langkah pertama yang harus kita tempuh adalah membaca buku-buku yang berkenaan dengan ideologi dan pandangan dunia. Sebabnya, hal itu merupakan fondasi dari segenap amal perbuatan dan pemikiran kita. Dalam hal ini, kita harus memiliki argumen serta hujjah yang kokoh terhadapnya (Islam). Sementara itu, ajaran yang dipilih juga harus sesuai dengan tuntutan fitrah.

Perbedaan, Rahasia Mengenal Allah

Telah saya jelaskan sebelumnya bahwa antara diskriminasi (*tab'id* atau pembedaan) dan perbedaan (*tafawut*)[57] tidaklah identik satu sama lain. Keduanya malah saling bertolak belakang. Yang terakhir disebutkan dilakukan di atas landas-pijak kebijaksanaan. Selain sebagai inti dari

keadilan (Allah), perbedaan juga merupakan salah satu kunci rahasia untuk mengenal Allah. Ini sebagaimana dikatakan al-Quran:

> Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa dan warna kulitmu.(ar-Rum: 22)

Berbagai perbedaan dan ketidaksamaan dalam berbahasa, warna kulit, dan sebagainya justru menunjukkan bukti kekuasaan Allah. Seorang pelukis yang selalu melukis satu jenis lukisan saja, seorang arsitek yang hanya merancang satu bentuk bangunan saja, seorang penyair yang hanya menyusun satu bentuk syair saja; semua itu menunjukkan kelemahan dan ketidakmampuan masing-masing (dalam memproduksi karya yang bervariasi).

Akan tetapi, bila setiap hari, setiap jam, bahkan setiap menit dan detik, lahir suatu ciptaan atau produk baru, semua itu menunjukkan adanya kemampuan dan kemahiran sang pelaku yang sungguh mengagumkan.[]

Catatan-catatan

1. Âli Imrân: 108
2. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.... (al-Nahl: 90)
3. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.(al-Maidah: 8)
4. Alhasil, semua sifat Allah, selain sifat berkuasa (*al-Qudrah*) dan mengetahui (*al-'Ilm*). Sifat-sifat Allah terdiri dua jenis; (a) sifat-sifat yang tidak dapat terpisah dari zat-Nya, seperti sifat mengetahui (*al-'Ilm*), berkuasa (*al-Qudrah*), dan hidup (*al-Hayah*); (b) sifat-sifat yang ada pada zat-Nya namun dapat dipisahkan dari-Nya. Seperti Mahapencipta. Dalam hal ini, kita dapat menggambarkan bahwa Allah itu eksis (ada) namun tidak menciptakan sesuatu. Sebaliknya, kita tidak dapat menggambarkan bahwa Allah itu eksis tetapi tidak berkuasa, berilmu, dan hidup.
5. Jelas sudah bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, namun tidak akan melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan hikmah (kebijakan). Sebagai contoh, meskipun berkemampuan untuk membutakan kedua belah mata, namun kita tidak melakukannya; sebabnya perbuatan itu sangat tidak bijaksana. Kalau memang demikian, kendati memiliki kemampuan dan kekuasaan, namun perbuatan yang dilakukan-Nya pasti akan disertai dengan memperhatikan keadilan, kebijaksanaan, dan janji-janji yang pernah diberikan-Nya. Tuhan telah berjanji bahwa orang-orang yang beriman akan dimasukkan ke dalam surga, sedangkan orang-orang fasik akan dijebloskan ke dalam neraka.

Dalam hai ini, mustahil Dia akan berbuat sebaliknya (tidak menepati janji-Nya), karena itu merupakan perbuatan buruk dan tercela. Allah sama sekali tidak akan menggunakan kekuasaan-Nya untuk berbuat buruk dan tercela. Dengan mengatakan bahwa Allah tidak akan berbuat zalim, bukan berarti kita membatasi kekuasaan Allah. Ketidakzaliman Allah merupakan bukti kebijaksanaan-Nya; kekuasaan yang ada pada zat-Nya hanya digunakan untuk hal-hal yang pantas semata.

6. Kalimat *fa nakkil bihi*, yakni perlakukanlah secara keras dan tegas, orang-orang yang telah melakukan penimbunan.(*Nahj al-Balâghah*)
7. Dan kalimat *wa dzalika babu madharratin lil'ammah*, yakni penimbunan merupakan suatu jalan yang akan merugikan umat. (*Nahj al-Balâghah*)
8. *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci.*(al-Baqarah: 216) Telah diwajibkan atas kalian peperangan dan jihad namun kalian merasa berat dan tidak menyukai perintah ini. Ketahuilah, betapa banyak sesuatu yang tidak menyenangkan hati kalian, namun sebenarnya memberikan manfaat pada diri kalian, begitu pula sebaliknya, "...karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."
9. Al-Syurâ: 30
10. Al-Rûm: 36
11. Al-Fajr: 16
12. Al-Nahl: 112
13. Kadangkala, kufur terhadap Allah dimaksudkan dengan pengingkaran terhadap perintah Allah. Dan terkadang pula terhadap berbagai kenikmatan yang telah diberikan Allah. Pada bentuk terakhir ini, istilah yang biasa digunakan adalah *kufraan*, yang artinya menggunakan pelbagai kenikmatan (rezeki) tidak pada tempatnya.
14. Al-Kahfi: 59
15. Al-Hajj: 47
16. Al-Ra'd: 32
17. Ali Imran: 178
18. Al-An'am: 44
19. Al-Rûm: 41

20. Fushshilat: 40
21. Hud: 93
22. Al-Baqarah: 155
23. Pengertian semacam itu kami nukil dari penafsiran *Amirul Mukminin* Ali bin Abi Thalib dalam *Nahj al-Balâghah*.
24. Tafsir *Namuneh*, jilid 1.
25. Al-Anbiya': 35
26. Ali Imran: 186
27. Al-Ma'arij: 20
28. Al-Baqarah: 155
29. Ini merupakan bagian dari kalimat yang dibaca dalam keadaan sujud setelah selesai membaca doa ziarah *Asyura*.
30. Al-Taubah: 92
31. Al-Baqarah: 156
32. Al-Baqarah: 214
33. Ayat-ayat tersebut ialah: Ceritakanlah (hai Muhammad kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (al-Quran).(Maryâm: 41) Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al-Kitab (al-Quran).(Maryâm: 51) Semua ini mengisyaratkan berlakunya sunnah Ilahi sepanjang sejarah kehidupan manusia. Kita juga membaca dalam surah al-Ahqaf ayat ke-35: Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan... (Engkau mesti bersabar sebagaimana para nabi terdahulu)
34. Al-Kahfi: 68. Dalam surat ini, dipaparkan peristiwa perjalanan Nabi Musa as dengan Nabi Hidhr as. Sebelum mereka berdua memulai perjalanan, Nabi Hidhr berkata kepada Nabi Musa, "Aku akan melakukan berbagai hal yang luar biasa dan karena engkau tidak mengetahui rahasia dari perbuatanku itu, maka engkau tidak akan mungkin mampu bersabar bersamaku." Nabi Musa as menjawab, "Insya Allah, aku akan mampu bersabar." Namun, ketidaktahuan terhadap rahasia itu menyebabkan Nabi Musa tidak mampu lagi bersabar dan akhirnya berpisah dengan Nabi Hidhr.
35. Ibrahim: 12

36. Thaha: 72
37. Thaha: 46
38. Hud: 37
39. Al-Baqarah: 45-153. Kita membaca dalam surah al-A'raf ayat seperti ini: Mohonlah pertolongan kepada Allah.... Maksudnya, mintalah pertolongan kepada Allah. Kita juga membaca sebuah riwayat bahwa tatkala Imam Ali bin Abi Thalib menghadapi musibah atau peristiwa yang tidak menyenangkan, beliau langsung menunaikan shalat. Shalat merupakan sarana penghubung antara yang paling kecil dengan Zat yang Mahabesar, yang paling lemah dengan Zat yang Mahakuat, Zat yang menenteramkan hati anak-anak Adam: Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah, hati menjadi tenteram.(al-Ra'd: 28)
40. *Bihâr al-Anwâr*, jilid ke-78, hal. 374.
41. Alhasil, berkenaan dengan falsafah sosialisme, terdapat dua pendapat. *Pertama*, kehidupan ini memaksa dan menuntut manusia hidup bermasyarakat. Pendapat *kedua*, sama sekali tidak terdapat unsur paksaan, justru manusia sendirilah yang memiliki kecenderungan hidup bermasyarakat dan tidak menyukai kehidupan yang bersifat individual.
42. *Bihâr al-Anwâr*, jilid ke-81, hal.195 (nukilan dari buku *Keadilan Menurut Pandangan Tasyayyu*).
43. Al-Shaduq, *Tauhid*, hal. 402.
44. *Nahj al-Balâghah* surat ke-45
45. *Bihâr al-Anwâr*, *op. cit.*, hal. 374.
46. *Ibid.*, hal. 108.
47. *Ibid.*, jilid ke-78, hal. 374.
48. *Ibid.*, jilid ke-81, hal. 108.
49. Alhasil, mungkin saja terdapat kritikan ilmiah terhadap seorang penemu teori baru itu, namun bukan berarti menafikan kejeniusan dan hasil temuannya tersebut.
50. *Nahj al-Balâghah*, "Faidh al-Islam", hal. 721-722.
51. Dalam *Nahj al-Balâghah*, Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa iblis telah beribadah selama enam ribu tahun, kendati tidak diketahui dengan pasti apa yang dimaksud dengan tahun sebagaimana yang ada di

dunia (setiap tahun adalah 365 hari), ataukah sebagaimana yang ada di alam akhirat (yang menurut penjelasan al-Quran, satu hari di ahirat sama dengan lima puluh tahun di dunia). *Nahj al-Balâghah*, Shubhi Shaleh.

52. Al-A'raf: 175
53. Al-Nahl: 100
54. Al-Nahl: 99
55. Al-A'raf: 201
56. Al-Zukhruf: 34
57. Saya telah menjelaskan perbedaan antara *tab'id* (pembedaan) dan *tafawut* (perbedaan). *Tab'id* adalah suatu kondisi di mana para individu memiliki posisi yang sama, kemudian dibeda-bedakan satu dengan yang lain. Perbuatan ini jelas bersifat zalim. Sementara makna *ta'awut* berhubungan dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Sebagai contoh, kalau semua murid di kelas secara sama dan serempak mengikuti pelajaran seorang guru, namun kemudian guru tersebut memberikan nilai yang berbeda-beda, maka itu merupakan perbuatan zalim. Namun, seandainya ia memberikan nilai yang berbeda dikarenakan perbedaan pemahaman masing-masing muridnya terhadap mata pelajaran yang diberikan, maka itu jelas dibenarkan.

MAKNA KEADILAN SOSIAL

Setelah sebelumnya membahas topik keadilan Allah, kini saya akan mengkhususkan telaahan ini pada keadilan sosial. Kendati cakupan pembahasan ini cukup luas, saya akan berupaya mengulasnya dengan secara singkat dengan menyertakan pelbagai argumentasi yang terdapat dalam al-Quran, hadis, dan *Nahj al-Balâghah* (seraya menjelaskan masing-masing ayat dan hadis tersebut secara sekilas).

Topik bahasan ini merupakan bagian dari mazhab kita sehingga perlu diketahui seluruh lapisan masyarakat. Tujuan membahas keadilan sosial adalah untuk mengetahui bagaimana perintah al-Quran dan para imam maksum berkenaan dengan penjagaan hak-hak, penyamarataan posisi segenap masyarakat di depan hukum, penolakan pelbagai bentuk diskriminasi, pengerukan keuntungan demi kepentingan pribadi, dan kezaliman. Selain itu juga untuk menjelaskan sekitar empat puluh peristiwa yang berhubungan dengan cara yang ditempuh Nabi mulia saww dan para imam maksum dalam mengelola baitul mal dan mengajarkan bentuk-bentuk persaudaraan islami.

Keadilan, Program Kehidupan

Islam merupakan agama yang adil dan seimbang, sekaligus jalan yang

lurus. Umat Islam merupakan umat pertengahan (yang berada di tengah-tengah). Sementara itu, sistem Islam yang diberlakukan tak lain dari wujud keadilan itu sendiri.

Dalam Islam, selain air mata, juga terdapat sebilah pedang. Islam, selain merancang program untuk menjaga kesehatan jasmani, juga memperhatikan perkembangan maknawi dan ruhani seseorang. Adanya (kewajiban) shalat pasti disertai adanya (kewajiban) zakat. Kecintaan serta hubungan dekat (*tawallî*) dengan para wali Allah pasti diiringi dengan keberlepasan dan penjauhan diri (*tabarrî*) dari musuh-musuh Allah. Di samping mendukung ilmu pengetahuan, Islam juga mengutamakan amal. Himbauan Islam kepada keimanan dan keislaman, niscaya dibarengi dengan anjuran untuk beramal saleh.

Perintah untuk bertawakal kepada Allah akan senantiasa beriringan dengan perintah untuk bekerja dan berusaha keras. Penghargaan terhadap milik pribadi pasti akan diiringi dengan pelarangan untuk membuat kerugian dan penyalahgunaan dari kepemilikan tersebut. Di dalam perintah untuk memberi maaf, terdapat pula perintah untuk melaksanakan hukuman (*qishâsh*) secara tegas dan tidak mempedulikan belas kasihan. Suatu ketika, serombongan orang melaporkan kepada imam bahwa si fulan mengerjakan salatnya secara acuh tak acuh.Imam bertanya, "Bagaimanakah cara berpikirnya?"Artinya, apabila ibadah individual seseorang telah sempurna, pasti dirinya akan jeli dalam berpikir.

Hubungan Keadilan Sosial dengan Pandangan Dunia Ilahiah

Sekarang ini, banyak slogan yang begitu memikat yang bergaung di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Namun, apabila slogan-slogan tersebut tidak ditopang oleh suatu prinsip yang kokoh, maka semua itu tak lebih dari "sebuah bentuk tanpa isi".

Ungkapan "keadilan sosial" adalah salah satunya. Kita menyaksikan bahwasannya hampir seluruh rezim yang berkuasa di dunia ini senantiasa menggembar-gemborkan slogan tersebut, seraya menyatakan dirinya sebagai pedukung keadilan sosial.

Namun, kita juga sering menjumpai kenyataan bahwa tak satupun dari rezim-rezim tersebut yang benar-benar menjalankan keadilan. Sebabnya, slogan-slogan tersebut tidak memiliki akar yang kokoh sehingga lebih bersifat retorik belaka.

Dalam Islam, problem persamaan dan penyamarataan memiliki akar yang cukup mendalam:

1. Seluruh keberadaan di jagat alam ini berada di bawah pengawasan Tuhan Yang Mahabijaksana, yang tidak mengandungi kerancuan dan kekacauan. Dengan begitu, saya yang merupakan salah satu bagian alam ini, dapat melakukan berbagai kegiatan dengan sesuka hati, namun tetap tidak terlepas dari ketentuan dan sistem yang berlaku.
2. Seluruh perbuatan, ucapan, dan bahkan pemikiran kita berada di bawah pengawasan-Nya. Dalam hal ini, Tuhan senantiasa memperhatikan diri kita. Kelak, semua perbuatan kita akan diadili di hadapan mahkamah-Nya yang adil.
3. Kita semua berasal dari tanah, dan akhirnya akan kembali ke tanah. Di antara butiran-butiran tanah, tidak terdapat perbedaan apapun. Kalau memang demikian, lantas mengapa saya menjadi berbeda (lebih istimewa) dari yang lain?
4. Segenap manusia merupakan hamba-hamba Allah, dan bersahabat dengan mereka merupakan sesuatu yang diridhai-Nya. Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling menggemari kebaikan.
5. Seluruh keberadaan di jagat alam ini tidak dapat melampaui batasan, ketentuan, serta hak yang telah ditetapkan sang Pencipta.
6. Ayah dan ibu kita semua adalah sama (Nabi Adam dan Siti Hawa).

Penafsiran serta pemahaman terhadap eksistensi alam dan manusia semacam inilah yang dilandasi Pandangan Dunia Ilahiah.

Semua itu merupakan sarana yang paling kondusif dalam penciptaan

keadilan. Dan faktor yang sanggup merusak dan memporakporandakan sarana tersebut tak lain dari segenap tuntutan hawa nafsu.

Keadilan, Kecenderungan Fitriah

Al-Quran menyatakan bahwa secara fitrah, Kami (maksudnya, Allah) telah menganugerahi manusia pelbagai kemampuan untuk mengetahui dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, ...maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.[1]

Sebagai contoh, seorang anak yang menitipkan sebuah apel kepada Anda. Setelah itu, ia pergi barang sejenak untuk mengambil air minum. Namun, ketika kembali dan mengetahui bahwa Anda telah memakan buah apel itu, kendati cuma secuil, tentu ia akan langsung kecewa. Raut mukanya kontan akan memperlihatkan ekpresi khusus, seolah-olah hendak mengatakan, "Aku menganggapmu seseorang yang bisa dipercaya, namun mengapa engkau berkhianat!" Kalimat semacam ini pasti terlintas dalam benak anak tersebut, diucapkan ataupun tidak.

Camkanlah, pengetahuan tentang keburukan berkhianat tidak membutuhkan pengajaran seorang guru atau pendidik. Manusia mengetahui keburukan lewat perasaan fitrah yang bersemayam dalam dirinya.

Demikian pula halnya dengan keadilan. Secara fitriah, setiap manusia pasti menyukainya. Sebagai bukti tentang kebenaran hal tersebut dapat dilihat bahkan pada kenyataan di seputar orang-orang yang zalim. Orang-orang zalim senantiasa membuat-buat berbagai alasan demi membenarkan dan mengabsahkan kezalimannya, seraya berusaha menunjukkan perbuatannya tersebut sebagai sesuatu yang adil.

Umpama, sejumlah orang berkomplot dan menyiapkan sarana tertentu demi melakukan pencurian. Tatkala mereka berhasil mendapatkan hasil curian dan melarikan diri ke tempat yang aman dari kejaran, tentu masing-masing dari mereka menginginkan harta hasil curian itu dibagi secara adil. Dalam ungkapan mereka, "Marilah kita bagi-bagi harta ini secara adil!"

Ucapan semacam ini terlontar tanpa sadar. Sekalipun kalimat itu tidak diungkapkan, toh hati mereka tetap menyukai cara pembagian yang adil. Kalau saja salah seorang dari mereka hendak mengambil bagian lebih banyak, tentu yang lain akan marah dan tidak merelakannya.

Sejarah telah merekam dengan baik segenap hal yang berkenaan dengan itu. Seluruh masyarakat warga dunia, pasti akan mengelu-elukan seseorang yang terbunuh dalam upayanya mewujudkan keadilan sosial ataupun mempertahankan jiwa, harta, kesucian agama, dan kehormatan negaranya. Dengan begitu, setiap dukungan terhadap keadilan dan perjuangan melawan kezaliman merupakan tuntutan akal, alam, dan fitrah yang bersemayam dalam diri setiap manusia.

Para Nabi dan Undang-undang yang Adil

Jarang kita jumpai masyarakat yang tidak berbicara tentang undang-undang keadilan. Begitu pula amat sedikit sekali lembaga-lembaga sosial-politik yang tidak menyatakan dirinya melindungi hak-hak serta kepentingan masyarakat. Sekarang, mari kita telaah bersama persoalan tersebut dengan terlebih dulu mengemukakan sejumlah pertanyaan berikut ini:

1. Undang-undang manakah yang secara seratus persen benar-benar adil dan terlepas dari paksaan individu atau golongan? Siapakah yang mampu membuat undang-undang yang steril dari pengaruh hawa nafsu pribadi? Apa dasar pembuatan undang-undang yang adil tersebut?
2. Kondisi masyarakat bagaimana yang dimaksudkan, dan kepentingan serta peringkat (strata) sosial seperti apa yang harus dilindungi dan dijaga?
3. Seandainya saja para pembuat undang-undang tidak terpengaruh hubungan kelompok, kabilah, kawasan, ras, dan sebagainya, mungkinkah pelbagai sisi kemanusiaan dapat diketahui? Selain itu, apakah ada jaminan bahwa undang-undang (yang dianggap bersifat adil) itu tidak sampai merugikan manusia?

Dikarenakan deretan pertanyaan itulah kita berkeyakinan bahwa keadilan sosial mesti terkait dengan undang-undang yang adil. Namun, undang-undang semacam itu mustahil ada kecuali diciptakan sang Pencipta yang kemudian dibawa oleh para nabi.

Keadilan, Syarat Utama

Dalam Islam, seluruh pos penting kehidupan sosial harus diletakkan di bawah tanggung jawab orang-orang yang adil; yang dalam kehidupan sosial tidak memiliki riwayat hidup yang buruk dan dikenal memiliki kelayakan serta kesucian diri.

Dalam sebuah pengadilan, seorang hakim, para saksi, dan seluruh pegawai yang bekerja di situ harus terdiri dari orang-orang yang adil dalam berbicara dan mencatat. Imam shalat jumat dan shalat jamaah haruslah seseorang yang adil. Seorang *marji' taqlid* (ulama yang fatwanya diamalkan orang-orang awam), pemimpin revolusi, serta pihak yang bertanggung jawab mengelola baitul mal atau perceraian, harus berpijak semata-mata di atas prinsip keadilan. Sebuah berita atau informasi baru dapat diterima apabila disampaikan oleh orang yang adil.

Ringkasnya, Islam menjadikan prinsip keadilan sebagai syarat utama dalam kehidupan bermasyarakat serta terhadap pelbagai persoalan yang terkait dengan hukum, kehidupan sosial, keluarga, dan perekonomian.

Nilai Penting Keadilan

Dalam berbagai riwayat, Rasulullah saww pernah bersabda,

> "Adil satu jam lebih baik dari melakukan shalat pada malam hari dan berpuasa pada siang hari selama tujuh puluh tahun."[2]

Dalam kesempatan lain, Rasulullah saww juga menyabdakan;

> "Perbuatan seorang pemimpin yang adil dalam memimpin masyarakat selama satu hari, lebih baik dari ibadahnya seorang hamba di tengah-tengah keluarganya selama seratus atau lima puluh tahun."[3]

Imam Ja'far al-Shadiq juga berkata, "Seorang pemimpin yang adil, doanya tidak akan tertolak."[4] Amirul Mukminin, Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Keadilan merupakan kebaikan bagi masyarakat dan mengikuti sunah Allah."[5]

Beliau juga mengatakan bahwa keadilan identik dengan kehidupan, sedangkan kezaliman adalah kematian. Orang-orang yang menyerah dan tunduk di bawah kaki kezaliman pada hakikatnya adalah orang-orang yang mati.

Dalam menafsirkan ayat, ...dan menghidupkan bumi sesudah matinya, Imam Musa al-Kazhim mengatakan, "Bumi menjadi hidup dikarenakan tegaknya keadilan dan dilaksanakannya hukum-hukum Ilahi."[6]

Penegakkan Keadilan, Tujuan Para Nabi

Al-Quran menjelaskan pelbagai tugas yang harus diemban para nabi. Salah satu di antaranya adalah menegakkan keadilan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kesempatan ini, saya akan memaparkan sejumlah tugas para pemimpin maksum tersebut:

1. Mengajak masyarakat menjadi hamba Allah dan menjauhkan diri dari penghambaan kepada *taghut* (pemimpin yang zalim), "... 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah taghut itu.'" Seruan seluruh nabi kepada umat manusia adalah: Dekatlah kepada Allah dan jauhilah taghut. [7]

2. Memberi peringatan dan kabar gembira: Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Kami mengutus kalian dengan benar agar kalian menakut-nakuti masyarakat dengan dosa dan siksaan akhirat. Dan dari sisi yang lain, berilah kabar gembira atas janji Allah yang diberikan kepada mereka.[8]

3. Pengajaran dan pendidikan, "...menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah (al-sunah)." Dia mengutus para nabi untuk mendidik serta mengajarkan berbagai hal yang diperlukan umat manusia.[9]

4. Memerangi berbagai bentuk keterikatan dan menghancurkan pelbagai

belenggu dan mata rantai kebiasaan atau tradisi yang mengikat kuat kedua tangan dan kaki manusia: ...dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka."[10] Nabi mulia saww diutus untuk melepaskan dan membebaskan beban dan mata rantai yang mengikat manusia.

5. Menjelaskan dan menyingkapkan berbagai jalan yang menyimpang serta mengungkap hakikat pemimpin-pemimpin yang zalim pada masa itu (Fir'aun, Karun, dan berbagai bentuk pemikiran menyimpang): "...dan supaya jelas pula jalan orang-orang yang berdosa."[11]

Tujuan para nabi adalah membentuk masyarakat yang diliputi keadilan; baik dalam lingkungan keluarga, sosial, ekonomi, bahkan juga bersikap adil terhadap kawan maupun lawan. Selain itu, para nabi juga bertujuan menghidupkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dalam sanubari masyarakat.

Pada saat setiap individu masyarakat berakhlak dan berpola pikir Ilahiah, maka masyarakat itu sendirilah yang nantinya bangkit menegakkan keadilan serta membentuk tatanan kehidupan yang adil.

> Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.[12]

Kami telah mengutus para nabi Kami dengan membawa argumen-argumen yang jelas dan Kitab dari langit, serta neraca yang berfungsi menimbang mana haq dan mana batil. Semua itu dilakukan agar manusia yang hidup di bawah bimbingan para pemimpin dan undang-undang langit ini, memiliki wawasan luas dan bangkit mewujudkan keadilan. Namun, perwujudan sebuah masyarakat yang adil memerlukan kekuatan makna, juga kekuatan material.

Karena itu, ayat di atas menyebutkan pula keharusan dimilikinya kedua kekuatan tersebut. Kata *al-bayyinât*, *al-Kitâb*, dan *al-mizân* merupakan bentuk kekuatan maknawi yang berfungsi sebagai tiang penyangga tegaknya keadilan. Sedangkan kalimat, "dan Kami ciptakan besi", (*wa anzalnâ al-hadîda*) dalam ayat yang sama, merupakan penjelasan

tentang diperlukannya kekuatan material. Kekuatan material itu juga menjadi peringatan bagi para pembangkang yang jika masih tetap keras kepala dan melakukan penentangan, akan dimusnahkan dengan menggunakan kekuatan tertentu, cepat atau lambat!

Dengan demikian, jelas kiranya bahwa salah satu tujuan diutusnya para nabi adalah menegakkan keadilan dalam masyarakat.

Argumen Imam Ali tentang Konsep Persamaan

Tatkala sejumlah orang melontarkan kritikan, "Mengapa engkau membagi baitul mal secara sama rata?", Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menjawab:

1. Kalau saja harta ini milik pribadiku, tentu aku juga akan membagikannya secara sama rata. Apalagi dalam kenyataannya harta ini milik Allah dan berhubungan erat dengan kebutuhan seluruh masyarakat. Karenanya, seluruh masyarakat berhak atas harta ini: Jika harta ini milikku sendiri, pasti aku akan membagi-baginya kepada mereka secara sama rata. Lantas bagaimana dengan kenyataan bahwa harta ini sesungguhnya adalah harta Allah.[13]

2. Seseorang disebut pemboros dan suka menghambur-hamburkan harta apabila sering berbelanja tidak pada tempatnya: Ketahuilah, bahwa memberikan harta bukan kepada yang berhak, adalah pemborosan dan mubazir. Al-Quran menyebut orang-orang yang gemar menghambur-hamburkan harta sebagai teman-teman setan: Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan.[14]

3. Pembagian tidak sama rata menyebabkan para pencinta dunia akan mengelilingi orang-orang kaya, seraya melontarkan kata pujian dan sanjungan palsu, dengan harapan mendapat bagian harta. Semua itu jelas akan menjauhkan manusia dari lingkup keadilan Ilahi, "Dan ia meninggikan temannya di dunia dan merendahkannya di akhirat, dan menghormatinya di hadapan manusia dan menghinakannya di hadapan Allah."

Kemudian Imam melanjutkan bahwasannya apabila seseorang

memberikan harta secara tidak semestinya atau memberikan harta kepada orang yang tidak layak menerima, Allah akan menjauhkan pujian yang dilontarkan orang yang menerima harta tidak layak tersebut. Berangsur-angsur keadaannya akan segera berubah; orang yang sebelumnya memuji-muji akan meninggalkannya dan mengalihkan perhatian kepada selainnya.

Orang semacam ini tidak memiliki harga diri di hadapan Allah. Para pecinta dunia akan senantiasa mengelilinginya, demi meraup keuntungan dari ketidakadilan dan ketidak-samarataan yang diberlakukan. Pada saat itu, para pecinta dunia tersebut amat menyukai dan menyanjung-nyanjung dirinya.

Namun, ketika pada suatu hari diri orang tersebut dihantam kesulitan yang luar biasa, segera saja mereka akan meninggalkan dan menjadi teman yang paling buruk. Sekarang saya akan menukil kata-kata langsung dari Imam, untuk kemudian akan saya beri catatan secara ringkas. "Tidak seorang pun yang meletakkan hartanya kepada yang tidak berhak dan kepada yang tidak layak, melainkan Allah akan melenyapkan rasa terima kasih mereka kepadanya, dan cinta mereka akan tertuju kepada orang lain. Maka, jika ia terjatuh dan memerlukan pertolongan mereka, ternyata mereka adalah teman yang terburuk dan sahabat yang paling kikir."[15]

Batas Terjauh Keadilan Islam

Semakin jauh kehidupan ini dari masa Nabi mulia saww, semakin jauh pula jarak antara masyarakat dengan keadilan sosial Islam. Sedikit demi sedikit, Usman membagi-bagikan harta baitul mal tanpa perhitungan lagi kepada sanak famili dan kroni-kroninya.

Selain itu, ia juga memberikan berbagai lahan dan kesempatan (untuk berkuasa) kepada mereka. Bentuk-bentuk diskriminasi semacam inilah yang memicu kekecewaan dan kegusaran masyarakat, yang kemudian membunuhnya dan membaiat Imam Ali bin Abi Thalib.

Semasa pemerintahan Imam Ali, berbagai bentuk sunah yang menyimpang segera dihapuskan, harta-harta yang berbau nepotisme

ditarik kembali, proses pengangkatan dan pencopotan secara sewenang-wenang dihentikan. Semua itu merupakan program revolusi yang dilakukan Imam Ali. Oleh karenanya, dengarkanlah pernyataan beliau, "Demi Allah jika aku menjumpainya (harta) telah digunakan untuk pernikahan dengan para wanita, dan telah digunakan untuk memiliki budak-budak wanita, maka aku akan menariknya (harta itu) kembali...."

Demi Allah, kalau saja harta dan berbagai sarana yang telah diberikan Usman dengan tanpa perhitungan telah digunakan sebagai mahar bagi wanita atau digunakan untuk membeli budak-budak wanita, saya tetap akan menariknya kembali.[16]

Arab dan Ajam (non-Arab) Tak Beda

Alkisah, dua orang wanita mendatangi Imam Ali bin Abi Thalib demi mengambil bagiannya dari baitul mal. Wanita yang satu beretnis Arab, sementara satunya lagi non-Arab (*'ajam*). Imam Ali kemudian memberikan hak masing-masing sesuai dengan keadilan serta kebiasaannya memberi bagian secara sama rata.

Keduanya yang masih belum tahu betul kebudayaan dan tata cara Islam ini belum sanggup menerima keadilan yang beliau praktikkan. Segera saja keduanya memprotes, "Apakah Anda memberi bagian kepada Arab dan Ajam secara sama rata?" Imam menjawab, "Aku tidak melihat adanya perbedaan (di antara keduanya)."[17]

Memang, tatkala menerapkan berbagai persamaan di pelbagai lapisan masyarakat, Imam acapkali menghadapi berbagai protes dan kritikan yang umumnya dilontarkan orang-orang egois dan zalim. Namun, segenap kritikan itu tidak menjadikan beliau bergeming sejengkal pun dari garis tauhid dan keadilan. Sebagaimana diungkapkan al-Quran, beliau termasuk sosok yang tidak terpengaruh celaan orang yang suka mencela:

... dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.[18]

Menghitung Jumlah Orang Mati

Salah satu bentuk kebanggaan orang-orang yang hidup di zaman

jahiliah ialah besarnya jumlah individu suatu kabilah. Semakin banyak kuantitasnya, semakin besar pula kebanggaan kabilah dimaksud. Kebiasaan tersebut bahkan bisa sampai menciptakan pertengkaran di antara kabilah-kabilah yang ada.

Dalam hal ini, penghitungan jumlah individu sudah se-demikian rupa. Sampai-sampai orang-orang yang telah mati juga dimasukkan dalam penghitungan. Semua itu dimaksudkan tak lain demi membuktikan kabilah mana yang paling banyak jumlahnya! Berkenaan dengan itu, turunlah ayat:

> Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. (al-Takâtsûr: 1)

Sesungguhnya, kebanggaan terhadap banyaknya jumlah (individu dalam kabilah) telah menyibukkan kalian. Sampai-sampai kalian mengunjungi seluruh kuburan orang-orang yang telah mati demi menghitung jumlahnya (untuk kemudian digabungkan dengan jumlah orang yang masih hidup, —*peny.*). Dari jumlah keseluruhan tersebut, lantas kalian berbangga! Dalam khotbah ke-221, seusai membacakan ayat ini, Imam Ali bin Abi Thalib dengan tegas menentang corak berpikir semacam itu.

Dalam salah satu majelis yang dipadati orang-orang yang gemar membanggakan kabilah, suku, atau keturunan masing-masing, Salman al-Farisi mendapat giliran untuk mengungkapkan asal muasal keturunannya. Para hadirin mengira bahwa Salman pasti akan malu hati lantaran dirinya berasal dari kabilah yang tidak populer.

Namun pribadi Salman yang telah terdidik dalam kebudayaan Islam yang orisinil, dengan tegas dan penuh rasa bangga menyatakan, "Janganlah kalian memandang keluargaku, karena aku hanya mengetahui bahwa sebelumnya diriku adalah orang yang tersesat. Hanya berkat Rasulullah Muhammad saww, aku mendapatkan petunjuk. Menurutku yang amat penting hanyalah itu."[19]

Dengan jawaban itu, beliau berhasil mematahkan kebanggaan picik yang berkobar-kobar dalam diri orang-orang yang hadir di situ. Sekaligus pula, beliau berhasil menghapus pelbagai bentuk pengistimewaan

(kekabilahan, kesukuan, keturunan, dan sejenisnya) yang tidak memiliki makna sama sekali. Ungkapan yang memukau tersebut selanjutnya ditutup dengan penjelasan yang menyentak kesadaran mereka bahwa di mata agama dan Allah, seluruh manusia adalah sama.

Usulan Penyuapan

Pernah sekelompok orang mendatangi Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan berkata, "Berilah kelebihan kepada para pembesar kalangan Arab dan Quraisy atas para budak dan orang-orang Ajam. Juga (berilah kelebihan) kepada orang-orang yang dikhawatirkan akan menjadi lemah dan berpihak kepada Muawiyah." Maksudnya, Anda mesti memberi bagian yang lebih banyak kepada para pembesar Arab dan Quraisy.

Dengan itu, mereka tentu akan senantiasa mengelilingi diri Anda. Sebaliknya, kalau Anda tidak memberi kelebihan kepada mereka di atas para budak dan orang ajam, besar kemungkinan mereka akan menentang atau membelot, untuk kemudian bergabung dengan Muawiyah.

Imam Ali berkata, "Apakah saya mesti menggunakan baitul mal untuk menarik orang-orang? Apakah saya mesti menyuap mereka? Sesungguhnya, jika ada yang mendukung saya dikarenakan harta,ataupun dikarenakan ada harta yang lebih banyak, lalu membelot kepada yang lain dan melakukan pembangkangan terhadap saya, maka saya akan tetap mempertahankan keadilan dan agama,serta tidak berkeinginan untuk menarik orang-orang dengan perantaraan ancaman dan harta. Saya sama sekali tidak akan melebihkan seseorang atas yang lain. Siapa yang ingin tetap tinggal, silahkan, siapa yang hendak pergi, silahkan!"

Inilah garis Imam! Dalam menarik simpati golongan tertentu, beliau tidak bersedia melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keadilan.[20]

Bentuk-bentuk Persaudaraan

Seorang penduduk kota Balakh menceritakan bahwa pada suatu hari dirinya datang menemui Imam Ridha. Kedatangannya pada saat itu

bertepatan dengan tibanya waktu makan. Lantas, keduanya pun membentangkan taplak makan. Tak lama kemudian, Imam mengundang seluruh budaknya, baik yang berkulit hitam maupun putih, untuk duduk bersama-sama di hadapan hidangan makan tersebut.

Imam sendiri duduk di antara mereka. Sama seperti yang ada di situ, beliau juga tidak mendapat pelayanan khusus.

Menyaksikan kejadian itu, orang tersebut kemudian menganjurkan Imam, "Mestinya hidangan bagi para budak Anda sediakan secara terpisah!" Imam Ridha menjawab, "Tuhan kita adalah Esa, dan kita semua berasal dari ayah dan ibu yang satu juga." Sementara itu, balasan atas kebaikan dan kejahatan terjadi pada hari kiamat. Karenanya, mengapa kita mesti menjadi seorang egois?"

Kalau kita menyaksikan orang-orang yang memiliki posisi serta kedudukan (yang tinggi) berkenan untuk duduk bersama dan berbincang-bincang dengan kalangan umum, maka sejak saat itu, revolusi kebudayaan akan terjadi dan mengalami perkembangan pesat.

Andaikata setiap muslim memiliki perasaan bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan dan keistimewaan atas orang lain (diri-nya dari, untuk, dan dengan masyarakat), serta senantiasa berupaya menghidupkan etika islami dalam kehidupan pribadinya, maka siapapun yang berjumpa dengannya, secara otomatis, akan memiliki ketertarikan kepadanya, termasuk kepada agamanya.

Persamaan dalam Islam

Telah berabad-abad lamanya, sejarah menyaksikan bagai-mana or-ang-orang kulit putih senantiasa berbuat zalim dan bertindak dis-kriminatif terhadap orang-orang kulit hitam; kamar mandi umum, restoran, tempat peristirahatan, rumah sakit, sekolahan, dan tempat pemakaman orang kulit hitam dipisahkan dari orang kulit putih. Islam dengan tegas menolak dan menentang bentuk pilih kasih semacam in dengan mengatakan:

> Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.[22]

Orang-orang yang termulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa. Perbedaan bentuk fisik, ras, dan bahasa justru menunjukkan kekuasaan Allah. Di antara pelbagai tanda kekuasaan-Nya, terdapat langit, bumi, serta beragam macam bahasa dan warna kulit.[23] Pada perjalanan haji terakhirnya, Nabi mulia saww mengumpulkan para jamaah haji dan bersabda bahwa seluruh umat Islam dari berbagai kabilah, suku, ras, dan bahasa adalah sama.[24]

Semasa hidupnya, Nabi mulia saww seringkali memberikan kedudukan tertentu kepada para budaknya, menikahkan orang kulit hitam dengan kulit putih, bahkan anak bibi beliau diberikan kepada seorang budak hitam. Semua itu ditujukan demi menghapus pelbagai bentuk diskriminasi (pembeda-bedaan).

Kebiasaan Keliru, Sebuah Kritik

... Kemudian, bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang banyak (Arafah).[25] Dalam ayat tersebut, Allah Swt menolak bentuk keistimewaan yang diyakini kaum Quraisy. Mereka berkeyakinan memiliki posisi lebih tinggi dari yang lain.

Alasannya, mereka adalah pengelola dan pemelihara Ka'bah sejak dulu kala. Berdasarkan itu pula, mereka mengabaikan salah satu kewajiban berhaji, yaitu pergi ke Padang Arafah. Sebagai gantinya, mereka malah pergi ke Muzdalifah dengan mengatakan, "Kami adalah penduduk Haram (tanah suci) Allah, dan tidak dapat berpisah dari Haram Allah."

Kemudian turunlah ayat yang menyebutkan, kalian mesti melakukan perjalanan (ke padang Arafah) sebagaimana orang-orang lain melakukannya. Kalian juga mesti meninggalkan perasaan lebih unggul dari yang lain.

Perbedaan Kaum Agamis dan Materialis

Orang-orang kaya menganggap para pengikut Nabi Nuh terdiri dari orang-orang hina dan tidak berguna. Kemudian mereka mengusulkan

kepada Nabi Nuh, "Apabila engkau menjauhkan orang-orang itu dari sekelilingmu,kami semua akan berada di sampingmu!"

Nabi Nuh yang senantiasa melindungi orang-orang lemah, memberikan jawaban negatif, seraya mengatakan, ... dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman.[26]

Aku sama sekali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman (dikarenakan hendak mendapatkan dukungan orang-orang kaya). Hal yang paling berharga dalam kehidupan ini adalah keadilan sosial dan penjagaan terhadap keutuhan agama.

Dalam mencari pengikut, siapapun mesti berpijak di atas kedua hal tersebut. Bukannya malah meremehkan sebagian ajaran agama serta mengabaikan kebenaran dan keadilan, dengan harapan moga-moga sikap semacam itu akan menambah jumlah pengikut. Bentuk pemikiran semacam ini bukanlah bentuk pemikiran orang-orang yang agamis yang menyembah Allah. Namun, tak lain dari bentuk pemikiran orang-orang materialistis.

Pembagian Adil Sekeping Roti

Pada suatu ketika, Imam Ali menerima sejumlah harta untuk baitul mal. Masyarakat pun berbondong-bondong mendatangi beliau demi meminta bagian masing-masing. Agar tidak saling berebut, beliau memagari sekeliling harta tersebut dengan seutas tali seraya mengatakan, "Menjauhlah dari harta itu, janganlah kalian masuk ke dalam tali pembatas."

Kemudian Imam memasuki pembatas tersebut dan membagi-bagikan harta itu kepada wakil masing-masing kabilah. Di akhir pembagian, Imam melihat sebuah bakul yang berisi sepotong roti. Imam kemudian memerintahkan supaya keping roti tersebut, sebagaimana harta lainnya, dipotong-potong menjadi tujuh bagian. Dan tiap-tiap kabilah pun mendapat satu keping darinya.[27]

Revolusi kita akan sukses seandainya di negeri ini, kita melakukan tindakan semacam itu. Selain itu, kita juga mesti mencontohkan kepada

dunia bahwa kita sendiri amat teliti dan cermat dalam hal penggunaan harta baitul mal serta tidak sampai melakukan pemborosan dan kemubaziran. Darinya pula, kita bisa membuat perbandingan antara pemimpin pemerintahan Islam dan pemimpin pemerintahan lainnya.

Dilema Meraih Kebaikan

Rumah salah seorang penduduk Madinah mengalami kecurian. Dalam kasus tersebut, terdapat dua orang tertuduh; seorang muslim dan seorang Yahudi. Kemudian keduanya dibawa menghadap Rasul saww. Orang-orang Islam merasa risau kalau-kalau si muslim itulah pencurinya. Sebab, kalau memang benar demikian, akan habislah nama baik kaum muslimin di mata orang-orang Yahudi.

Dengan bergegas, mereka mendatangi Rasul saww dan mengatakan, "Harga diri muslimin tengah dalam bahaya. Usahakanlah agar orang muslim itu terlepas dari tuduhan!" Namun Rasul saww yakin bahwa penjatuhan hukuman dengan cara tidak benar justru akan memalukan dan melecehkan Islam. Mereka mengatakan, "Selama ini, orang-orang Yahudi telah banyak berbuat zalim kepada kita. Seandainya orang Yahudi (yang dijadikan tertuduh) ini mendapat perlakuan zalim, itu masih belum seberapa dibandingkan dengan kezaliman yang telah mereka lakukan selama ini!"

Rasul saww bersabda,

> "Pertimbangan dalam masalah hukuman dan keadilan, berbeda dengan pertimbangan berdasarkan kekecewaan di masa lalu."

Tak lama dari itu, mulailah beliau memeriksa kedua tersangka tersebut. Dan ternyata, hasilnya bertolak belakang dengan harapan kaum muslimin; orang Yahudi tersebut terbebas dari tuduhan! Ini merupakan contoh dari praktik keadilan yang mengagumkan. Anggapan kaum muslimin waktu itu bahwa hasil tersebut akan menjatuhkan harga diri umat Islam terbukti keliru. Malah, ketegasan serta kejujuran tersebut akan menjadikan keadilan dan Islam kian terhormat dan berwibawa.

Karenanya, kita harus memikirkan keadaan (kehormatan dan

keagungan) agama dan tidak menambah atau menguranginya (agama) demi menguntungkan seseorang atau kelompok tertentu.

Pengharapan Salah Kaprah

Sekelompok orang yang melintas di depan majelis Nabi saww, melihat adanya sejumlah orang yang tidak berharta, fakir, dan miskin seperti Ammar bin Yasir dan Bilal. Dengan penuh keheranan, mereka bertanya kepada Nabi saww, "Apakah Anda merasa cukup dengan orang-orang semacam ini? Segera jauhkan mereka dari sekeliling Anda, niscaya kami akan condong kepada Anda!"

Setelah menukil peristiwa itu, penulis tafsir al-Manar menambahkan bahwa Umar bin Khattab menunjukkan kecondongan pada usulan orang-orang kaya Quraisy tersebut, dengan mengatakan kepada Nabi saww, "Demi menguji kebenaran ucapan mereka, usirlah orang-orang miskin ini dari sisi Anda, lalu kita lihat apakah mereka akan condong atau tidak? Apakah mereka menepati ucapannya atau tidak?"

Kemudian, turunlah ayat sebagai peringatan kepada Nabi saww:

> Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyembah Tuhannya pagi dan petang, sedang mereka menginginkan keridhaan-Nya....

Janganlah engkau mengusir mereka yang di pagi dan malam hari senantiasa memanjatkan doa kepada Tuhannya. Mereka tidak melihat yang lain kecuali Zat yang Mahasuci. Pada akhir ayat tersebut, Allah memfirmankan bahwa seandainya Nabi saww mengusir orang-orang mukmin tersebut, maka Nabi saww tergolong orang-orang yang zalim:

.. sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim.[28]

Larangan Menganggap Enteng

Suatu ketika, dua orang anak kecil membuat dua bentuk tulisan. Kemudian keduanya meminta Imam Hasan menilai bentuk tulisan mereka masing-masing. Andaikata permintaan itu diajukan kepada orang biasa-biasa saja, tentu akan dianggap enteng.

Sebabnya, *pertama*, penilaian yang dilakukan hanya berkisar pada bentuk kedua tulisan tersebut. *Kedua*, keduanya (yang mengajukan permintaan) tak lain dari dua orang anak kecil. Seyogianya, pemberian nilai terhadap apapun harus dilakukan secara adil dan bijaksana. Sekalipun terhadap (karya) anak-anak kecil.

Imam Ali berpesan kepada puteranya, Imam Hasan al-Mujtaba, untuk benar-benar berhati-hati dalam memberikan penilaian. Sebab, penilaian yang diberikan sekarang ini, akan diminta pertanggungjawabannya kelak di hari kiamat oleh Allah Swt, "Lihatlah bagaimanakah kamu memberikan keputusan karena sesungguhnya keputusan ini, Allah akan mempertanyakannya pada hari kiamat."[29]

Seputar Perselisihan Antartamu

Pada suatu hari, seseorang bertamu ke rumah Imam Ali bin Abi Thalib. Namun, tak lama berselang, terjadilah perselisihan antara dirinya (tamu itu) dengan temannya.

Dalam keadaan demikian, ia menemui Imam Ali sendirian (tanpa disertai teman berselisihnya) dan menjelaskan peristiwa yang telah terjadi. Imam Ali berkata, "Sebelum ini engkau adalah tamuku, namun sekarang engkau menjadi salah satu pihak yang bertikai. Keluarlah dari sini karena Rasul saww bersabda, 'Janganlah engkau menerima sebagai tamu salah satu dari dua orang yang saling bertikai, melainkan yang lain pun juga ikut serta.'"

Memang, terdapat ketentuan tersendiri dalam hal penerimaan tamu, begitu pula dalam hal mengadili; menerima tamu dilandasi rasa kasih sayang, sedangkan mengadili didasari undang-undang.

Hendaklah kalian menjauhkan diri dari berbagai bentuk perasaan dan kejiwaan yang bisa menimbulkan pengaruh tertentu —sekalipun hanya sekian persen saja—terhadap upaya untuk mengadili dan menegakkan keadilan.[30]

Imam Ali pernah berpesan kepada para petugas pengumpul pajak agar ketika bertugas ke daerah mana saja tidak sampai memasuki rumah

seseorang. Mereka dinasihati untuk menunggu di samping atau halaman rumah (orang yang ditagih pajaknya). Sebab, kalau sampai bertamu, besar kemungkinan usaha mereka dalam menarik pajak masyarakat akan menjadi terpengaruh.[31]

Secara tegas, al-Quran menentang seseorang yang mengutamakan orang lain tanpa alasan yang jelas dan memadai. Ketika ayat al-Quran diturunkan, sedikit demi sedikit orang-orang tertarik ke arahnya (al-Quran). Pada saat bersamaan, Rasul saww dan sebagian muslimin senantiasa berusaha mengenalkan dan mengajak masyarakat memeluk Islam.

Pada suatu hari, terjadi sebuah pertemuan yang dihadiri para tokoh masyarakat. Tatkala perbincangan (yang dimaksudkan untuk mengajak orang-orang agar menerima Islam itu) dimulai, datanglah seorang buta dan memotong pembicaraan. Ternyata, bukan hanya sekali saja hal itu dilakukan, melainkan berulang-kali.

Perbuatan orang buta tersebut tidak disukai orang yang tengah berbicara, yang karenanya menunjukkan muka masam (cemberut); ia tidak menyukai kedatangan orang buta itu pada saat-saat menentukan semacam itu —dan seandainya diperkenankan hadir dalam pertemuan itu, semestinya ia terlebih dahulu berdiam diri.

Sekalipun tidak begitu berbeda antara menunjukkan muka masam atau muka manis terhadap orang buta, namun dalam surat *Abasa*, al-Quran memperingatkan orang bermuka masam tersebut bahwa sesungguhnya ia tidak mengetahui kalau orang buta itu mungkin memiliki kesiapan yang justru melebihi para tokoh dalam hal menerima kebenaran dan kesucian diri. []

KEADILAN LAIN

Aqil membawa anaknya yang pucat pasi dan kelaparan menemui saudaranya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, guna mengharapkan tambahan bagian dari baitul mal. Jelas, siapapun yang menyaksikan anak saudaranya tengah menanggung rasa lapar, pasti hatinya akan langsung terenyuh.

Namun, sekalipun demikian, Imam Ali tetap memberikan jawaban yang negatif (menolak). Seraya mendekatkan besi yang sedang membara ke muka saudaranya itu, Imam Ali berkata, "Sebagaimana engkau takut mendekati besi membara ini, aku pun takut akan siksa hari kiamat."[32]

Mengandalkan Status dan Kedudukan

Biasanya, untuk membeli sesuatu di pasar, orang-orang terkemuka dan termasyhur akan menyuruh orang lain untuk melakukannya. Orang suruhan itu lantas diperintahkan agar mengatakan pada si penjual bahwa barang yang dibelinya itu diperuntukkan bagi si fulan.

Dengan demikian, sang penjual itu akan memberikan barang dagangan yang paling berkualitas dengan harga yang jauh lebih murah! Dalam beberapa hal, perbuatan semacam ini berpotensi menjadi sarana penyuapan dan penyalahgunaan kedudukan, untuk kemudian berujung

pada terjadinya tindak diskriminasi di pasar; orang-orang terkemuka akan memperoleh jenis barang yang berkualitas bagus dengan harga yang sangat murah, sementara orang-orang umum hanya memperoleh jenis barang sederhana, bahkan dengan harga jauh lebih tinggi.

Hanya sosok Imam Ali saja yang senantiasa berusaha agar si penjual barang tidak mengenalinya. Baik ketika beliau mengutus orang untuk membeli barang, maupun pada saat berbelanja sendiri ke pasar.

Ketelitian Imam Ali

Tatkala Imam Ali sedang membagi-bagi harta baitul mal, salah seorang cucu beliau mengambil sesuatu dan langsung pergi. Pada umumnya, seorang kakek tidak akan menghiraukan sama sekali persoalan semacam itu. Lain halnya dengan Imam Ali.

Beliau kontan mengejar cucunya yang masih kanak-kanak tersebut dan mengambil barang yang diambil itu. Setelah itu, beliau langsung mengembalikannya ke baitul mal. Banyak orang yang mengatakan bahwa anak tersebut seharusnya juga memperoleh bagian dari baitul mal. Namun, Imam Ali menegaskan,"Tidak, hanya ayahnya yang mendapat bagian, dan itupun harus sama dengan jumlah yang diberikan kepada muslimin. Ia (ayahnya) yang akan mencukupi keperluan anaknya."[33]

Tentu saja keketatan semacam ini hanya berlaku pada hal-hal yang berhubungan dengan baitul mal. Sementara dalam hal memberikan serta menginfakkan harta pribadinya, beliau benar-benar figur yang sangat dermawan.

Berkenaan itu, Muawiyah sampai mengatakan bahwa kalau Imam Ali memiliki dua kamar (di mana kamar yang satu dipenuhi gandum, sedangkan kamar lainnya dipenuhi batangan emas) dan hendak memberikan isinya, tentu ia tidak akan membeda-bedakan antara keduanya.

Kritik Tak Beralasan

Talhah dan Zubair, sahabat Rasulullah saww, merasa dirinya

memiliki keistimewaan. Sehingga, keduanya hobi mengkritik kebijakan Imam Ali dalam banyak hal, termasuk terhadap pembagian baitul mal. Suatu ketika, mereka memprotes Imam Ali, "Mengapa Anda tidak pernah bermusyawarah dengan kami?!"

Setelah menjelaskan kesiapan, kelayakan, dan keadilan dirinya, serta memaparkan berbagai aktivitasnya, Imam Ali berkata, "Apakah kalian mengira bahwa ketika tidak bermusyawarah dengan kalian, saya haus akan kedudukan dan bermaksud hendak menguasainya? Demi Allah, saya tidak serakah pada kedudukan dan kepemimpinan. Kalianlah yang dulu mengelilingi serta membaiat diriku, dan menyerahkan pemerintahan ini kepadaku. Saya selalu mengedepankan al-Quran serta kebijakan Rasul saww. Saya juga senantiasa menjalankan pemerintahan ini sesuai dengan petunjuknya. Sampai sekarang, saya tidak pernah menghadapi permasalahan (yang sulit) dan tidak disertai hukum yang jelas, sehingga mengharuskan saya bermusyawarah dengan kalian atau umat Islam. Jika suatu saat memang diperlukan, pasti saya akan bermusyawarah dengan kalian dan juga dengan yang lain. Dalam bermusyawarah juga saya tidak akan membeda-bedakan antara kalian dan muslimin yang lain."[34]

Adil dalam Bersikap

Imam Ali menulis pesan kepada wakil beliau di Mesir, Muhammad bin Abubakar, "Dan adil-lah terhadap mereka dalam perhatian dan pandangan."[35]

Dalam memperhatikan dan memandang mereka, engkau mesti bersikap adil tanpa pandang bulu. Ketelitian dan keadilan ini dimaksudkan agar orang-orang lemah (miskin) tidak berputus asa terhadap kemurahanmu, sekaligus pula menutup celah bagi orang-orang kaya yang mengharap kezaliman dan ketidakadilanmu.

Dalam salah satu riwayat disebutkan, "Tatkala berbicara di hadapan khalayak, pandangan Nabi saww senantiasa tertuju kepada seluruh sahabat tanpa pilih kasih."[36]

Sebegitu adilnya, sampai-sampai Islam juga menganjurkan dan menyediakan tuntunan untuk menghormati para tamu; dalam membasuh tangan para tamu yang hendak menyantap hidangan, dianjurkan untuk memulainya dari (tangan) sebelah kanan; dan seusai menikmati hidangan, tangan mereka harus dibasuh mulai dari sebelah kiri; kita dianjurkan membasuh tangan para tamu sebelum menyantap mulai dari sebelah kanan; dan kembali membasuh tangan mereka seusai menyantap mulai dari sebelah kiri. Jujur saja, agama mana yang memiliki ketelitian dan keadilan semacam ini!

Selain itu, Islam juga melarang pengikutnya menghambur-hamburkan kertas. Dalam surat yang ditujukan kepada para wakilnya, Imam Ali menulis, "Peruncinglah pena-pena kalian." Maksudnya, runcingkanlah ujung-ujung pena kita. "Dan dekatkanlah jarak antarkalimat dalam tulisan kalian."

Artinya, antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam tulisan kita jangan sampai terdapat jarak pemisah yang cukup senggang. "Hapuslah berbagai tambahan." Hapuslah berbagai kata tambahan yang tidak perlu. "Raihlah makna yang dituju."

Ketimbang menulis kalimat secara bertele-tele, hendaknya kita langsung mengemukakan inti persoalan yang termaktub di dalamnya "Hati-hatilah terhadap penghambur-hamburan." Kita harus menghindarkan diri dari tulisan serta penggunaan kertas yang berlebih-lebihan. "Sesungguhnya, kaum muslimin tidak boleh sampai menanggung kerugian harta."

Maksudnya, mengingat kertas untuk menulis tersebut merupakan milik baitul mal, maka kalau terjadi pemborosan terhadapnya akan mengakibatkan pelbagai kerugian yang harus ditanggung (baitul mal). [7]

Dalam khotbah ke-222, Imam Ali memberikan uraian yang sangat memukau berkenaan dengan pentingnya keadilan serta keharusan menjauhkan diri dari kezaliman.

Beliau berkata, "Demi Allah, jika tujuh wilayah[38] diberikan kepadaku dengan syarat aku harus bermaksiat kepada Allah sekalipun hanya dengan merampas sebutir gandum yang bertengger di mulut seekor semut, aku

tidak akan pernah bersedia. Demi Allah, apabila sejak malam hingga pagi hari tubuhku digelindingkan di atas pisau-pisau yang sangat tajam, itu jauh lebih baik ketimbang kelak ketika di hadapan Allah dan Rasulnya yang mulia, aku digolongkan sebagai orang-orang yang zalim."

Usaha Penambah Penghasilan

Suatu ketika, Talhah dan Zubair menemui Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Kemudian, keduanya berkata, "Umar telah memberi bagian kepada kami melebihi pemberian kepada muslimin lainnya."

Dengan ungkapan ini, mereka sebenarnya ingin mengisyaratkan agar Imam Ali juga memberi mereka bagian yang lebih banyak. Imam Ali bertanya, "Kalian diberi apa oleh Rasulullah?" Mendengar itu, mereka langsung terdiam. Beliau lantas melanjutkan ucapannya, "Tidakkah Rasul saww senantiasa memberi bagian kepada seluruh kaum muslimin secara sama rata?" Mereka menjawab, "Ya." Imam kembali bertanya, "Apakah saya mesti mengikuti sunah Rasulullah ataukah cara-cara Umar?" Mereka menjawab, "Jelas, sunah Rasulullah."

Lagi-lagi beliau mempertanyakan, "Lantas mengapa kalian mengharap bagian yang lebih banyak?" Mereka menjawab, "Karena kami memiliki jasa yang cukup banyak dalam mengembangkan Islam dan kami juga merupakan kerabat dekat Rasul saww. Kami juga sering ikut serta dalam berbagai peristiwa sulit dan getir!"

Imam berkata, "Dalam tiga hal tersebut, saya lebih utama dari kalian. Sebabnya, saya beriman kepada Nabi saww sebelum kalian; saya menantu Rasul saww; saya kemenakannya; dalam berbagai peperangan, saya lebih banyak menghunus pedang daripada kalian. Demi Allah, walaupun memiliki berbagai kelebihan dan juga duduk sebagai pemimpin pemerintahan, namun bagian yang saya terima sama persis dengan bagian yang diterima para pegawai yang bekerja di sudut-sudut sana."[39]

Penyalahgunaan Kedudukan

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dalam suatu kesempatan

di Kufah—kota yang menjadi pusat pemerintahannya, menyampaikan ceramah kepada masyarakat, "Saudara-saudara sekalian. Seandainya kelak saya meninggalkan kota ini, sementara kalian menyaksikan kondisi (hidup) saya berubah dari sebelumnya, umpama saja dalam hal berpakaian (menjadi serba mewah), tunggangan (menjadi berlebihan), makanan (menjadi serba lezat), kepemilikan budak (menjadi banyak), dan dalam hal pengelolaan pemerintahan ini (dengan memiliki kehidupan serba kecukupan), ketahuilah bahwa selama memegang pemerintahan ini, saya telah berkhianat kepada kalian semua."

Seusai membagi-bagikan roti yang dibaluri daging cincang kepada umat Islam, beliau kemudian mengambil bagiannya sendiri; ternyata hanya roti belaka (tanpa dibubuhi daging secuilpun)! Imam Ali berkata, "Wahai warga Kufah! Kalau aku keluar dari negeri kalian tanpa bekal tunggangan, atau budak fulan (sebagaimana biasa), maka sesungguhnya aku telah berkhianat..."[40]

Persamaan dalam Islam

Nabi mulia saww hidup di tengah-tengah masyarakat hanya dengan mengenakan pakaian yang cukup sederhana. Pada suatu hari, ketika beliau sedang berada di masjid, seorang asing bermaksud menemuinya. Tatkala tiba di masjid, orang tersebut merasa kesulitan untuk menentukan manakah Rasul saww. Setelah beberapa saat menatap wajah-wajah yang hadir di masjid tersebut, ia pun bertanya, "Siapakah di antara kalian yang Rasulullah?" Demikianlah.

Namun, bukan cuma itu. Setiap kali duduk bersama para sahabatnya, beliau senantiasa membentuk lingkaran, sehingga tidak pernah terjadi pengistimewaan antara satu sama lain. Dengan kata lain, semua itu dimaksudkan agar pertemuan tersebut tidak sampai memunculkan anggapan adanya seorang atau lebih sahabat yang duduk (atau didudukkan) lebih tinggi atau lebih rendah. Ya, kebersamaan, kesederhanaan, dan kebersihan merupakan ciri-ciri khusus ajaran para nabi.

Nepotisme Tidak Dibenarkan

Seorang wanita dari bani Makhzum —salah satu kabilah terkenal— melakukan pencurian. Rasul saww mengambil keputusan untuk tetap menjatuhkan hukuman Ilahi terhadapnya. Pada saat bersamaan, keluarga si wanita tersebut menganggap pelaksanaan hukuman itu bakal merusak citra mereka. Karenanya, mereka berusaha mati-matian membatalkan pelaksanaan hukuman tersebut dengan mengutus seorang sahabat Rasul saww bernama Usamah. Rasul saww menjadi marah dan bersabda kepada Usamah, "Apakah engkau menjadi perantara yang menghendaki agar hukum Allah tidak terlaksana?"

Penyebab kesengsaraan dan kebinasaan umat-umat terdahulu adalah ketika orang-orang kaya dan terkenal melakukan kesalahan, namun hukum Allah tidak diberlakukan kepada mereka; sebaliknya, kalau yang berbuat salah itu orang-orang miskin dan tidak populer, segera saja hukum Ilahi diberlakukan atasnya. Demi Allah, seandainya anakku Fatimah mencuri, saya akan memotong tangannya."[41]

Hukum Cambuk Tanpa Pandang Bulu

Perintah agar masyarakat Islam menjaga kesucian dirinya bersifat umum. Selain mewajibkan kaum wanita menutupi sekujur tubuhnya (dengan hijab), serta mengharuskan pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi mungkar, perintah tersebut juga membolehkan pihak-pihak tertentu untuk mencambuk orang-orang yang melakukan kesalahan dan kejahatan. Memang, hukuman cambuk akan menjatuhkan harga diri pihak yang bersalah.

Namun, mengingat orang-orang tersebut telah merusak dan mencemarkan kesucian masyarakat, melecehkan ajaran-ajaran suci agama, dan memberi peluang bagi orang lain melakukan pelanggaran, tentunya hukuman itu harus secara tegas dijatuhkan kepada mereka (yang memang tidak bermoral) dengan disaksikan khalayak ramai! Hukuman ini merupakan ibadah yang harus dijalankan sesuai dengan ketentuan Allah, dan bukan dimaksudkan sebagai tindakan balas dendam.

Dalam sebuah riwayat, dikisahkan tentang seorang wanita yang telah berbuat zina dan digiring ke pengadilan. Setelah mengusut dan meneliti kejadian yang sebenarnya, Imam Ali memerintahkan agar hukum Allah diberlakukan terhadap wanita tersebut. Qanbar, petugas pelaksana hukuman itu, dikarenakan pengaruh amarah yang meledak-ledak, menambah tiga cambukan dari jumlah yang telah ditentukan.

Ketika mengetahui peristiwa itu, Imam dengan seketika mengambil alih cambuk tersebut dan memerintahkan Qanbar berbaring. Kemudian, beliau pun mencambuknya sebanyak tiga kali.

Inilah wajah pengadilan Islam yang betul-betul adil. Terhadap seseorang yang bertahun-tahun telah berkhidmat, dan sekarang ini bertugas sebagai pelaksana hukuman, Imam tetap memberlakukan hukum Allah dengan tegas dan adil.

Usulan Penyuapan

Setelah bertahun-tahun lamanya, pemerintahan (Islam) pada akhirnya diserahkan kepada ahlinya, Imam Ali bin Abi Thalib. Pada suatu hari, sejumlah orang yang masih belum mengenal Islam secara benar dan memiliki gaya berpikir layaknya para politikus dan diplomat internasional, menemui Imam Ali. Mereka menyatakan, "Pemerintahan baru saja berdiri dan Anda amat memerlukan kekuatan untuk memperkokoh sendi-sendi pemerintahan. Menurut hemat kami, usaha terbaik bagi Anda adalah membagi-bagikan harta baitul mal kepada para pemimpin, pembesar, dan sanak keluarga. Dengan begitu, niscaya mereka tidak akan menentang Anda."

Sebagai jawaban kepada para politikus yang tidak mengenal Allah dan sosok diri beliau, Imam Ali berkata, "Apakah kalian berharap orang yang seperti aku ini akan memperkokoh sendi-sendi pemerintahan dengan kezaliman dan penindasan!! Apakah dengan kaki syirik, kita dapat melangkah menuju tauhid? Aku menerima kepemimpinan ini justru dimaksudkan untuk menyapu bersih ketidakadilan (penindasan) serta pengeluaran tidak pada tempatnya. Sekarang, kalian berharap agar aku melakukan perbuatan buruk yang justru harus aku lenyapkan?"[42]

Masalah Keutamaan Diri

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Seluruh umat Islam adalah anak dari Islam dan dalam membagi baitul mal, saya tidak akan membeda-bedakan antara satu sama lain. Berbagai keutamaan dan kesempurnaan maknawiah seperti lebih berpengalaman, lebih berilmu, lebih bertakwa, lebih banyak berjihad, dan sebagainya, berhubungan dengan hari kiamat, bukan berhubungan dengan perolehan bagian yang lebih banyak dari baitul mal."[43]

Nampaknya pernyataan ini berhubungan erat dengan pelbagai harapan atau corak pemikiran pihak-pihak tertentu yang menginginkan agar setiap orang yang memiliki kelebihan dan keutamaan diperhatikan secara khusus serta layak mendapat bagian lebih banyak dari baitul mal. Namun melalui pernyataan itu, Imam al-Shadiq dengan tegas mengecam dan menolak harapan serta corak berpikir semacam itu.

Anggapan bahwa keutamaan dan kelebihan tertentu meniscayakan seseorang diberi bagian lebih banyak, tentu bakal memicu dua kesalahan fatal;

1. Menilai unsur-unsur kesempurnaan tersebut dengan sesuatu yang tidak berharga.
2. Mengguncang keikhlasan orang-orang yang memiliki keutamaan dan kelebihan, sehingga dalam meraih berbagai kesempurnaan tersebut, mereka akan cenderung kepada hal-hal yang bersifat material. Tidak diragukan lagi, penilaian terhadap kesempurnaan maknawiah dan jiwa berdasarkan pada banyak-sedikitnya penerimaan bagian dari baitul mal, sesungguhnya merupakan pukulan telak bagi kesempurnaan itu sendiri serta kepada orang-orang yang memiliki kesempurnaan.

Sebuah Kritikan Tajam

Dalam mengawasi jalannya pemerintahan serta pelaksanaan tugas yang diemban para wakilnya, Imam Ali sendiri langsung terjun ke

lapangan. Semua itu dilakukan dengan cara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Pada saat itu pula, masyarakat memiliki kebebasan penuh untuk mengadukan langsung kepada Imam Ali berbagai kelemahan kerja para wakil beliau. Di antara pelbagai aduan yang diajukan, salah satunya berkenaan dengan wakil beliau di Persia. Isinya menyebutkan bahwa dalam hal pembagian baitul mal, wakil tersebut membeda-bedakan antara muslimin dan keluarganya sendiri. Ia memberi sanak saudaranya bagian yang lebih banyak dari yang diterima kaum muslimin pada umumnya. Figur keadilan itu (Imam Ali) memberi peringatan kepada wakilnya melalui sebuah surat yang berbunyi, "Engkau tidak boleh membeda-bedakan walau sekecil apapun antara muslimin dan sanak keluargamu."[44]

Teguran Imam kepada Umar

Dalam berbagai pesan yang ditujukan kepada Umar, Imam Ali menyatakan, "Perhatikanlah secara cermat, tiga soal penting ini; pertama, dalam melaksanakan hukum, janganlah engkau membeda-bedakan berbagai individu; kedua, dalam keadaan senang dan marah, hendaklah engkau menjalankan hukum sesuai perintah Allah; ketiga, dalam membagi baitul mal, janganlah engkau menjadikan ras sebagai tolok ukur."[45]

Kondisi kejiwaan (senang dan marah), kesamaan atau kecenderungan rasial, semangat kesukuan dan kabilahisme, serta segenap bentuk hubungan kekerabatan bukanlah tolok ukur untuk menjalankan hukum Ilahi.

Imam Meninggalkan Pengadilan

Pada masa pemerintahan Umar, seseorang mengadukan Imam Ali kepada hakim setempat. Kedua orang bersengketa itu kemudian hadir di pengadilan. Hakim yang semestinya berbicara dan bahkan memandang serta memanggil keduanya secara adil dan tanpa pandang bulu, justru memberlakukan perbedaan yang tercermin dalam caranya memanggil

Imam dengan sebutan yang lain; si hakim memanggil Imam dengan menyebut nama julukan beliau (Abu al-Hasan, yang sekaligus merupakan penghormatan), sementara terhadap pihak yang lain, ia hanya menyebut namanya saja.

Mendengar itu, Imam langsung gusar dan segera meninggal-kan ruang pengadilan seraya berkata, "Seorang hakim yang adil tidak boleh membeda-bedakan antara dua orang yang berselisih. Engkau telah membeda-bedakan dalam memanggil kami berdua; engkau memanggil saya dengan penghormatan khusus. Pengadilan ini tidak islami."[46]

Noktah penting yang tertera dalam kejadian ini perlu diperhatikan dengan seksama; kehadiran sosok mulia seperti Imam Ali di sisi seseorang yang tidak populer, kendati tanpa pengadilan khusus, waktu khusus, ataupun hakim khusus, akan menjadikan keadilan Islam berkilau dan terlaksana dengan benar.

Keadilan Bersikap

Sepanjang perjalanan bersama al-Quran, kita menyaksikan bahwa dalam menghadapi pelbagai persoalan penting, al-Quran senantiasa bersikap adil, bijaksana, dan netral. Dalam kesempatan ini, saya akan menguraikan secara ringkas, sejumlah contoh berikut:

1. Sebelum mengharamkan minuman keras, al-Quran terlebih dulu menyinggung persoalan yang berkenaan dengan keuntungan darinya (pembuatan minuman keras dari sisi ekonomi, kedokteran, dan sebagainya). Baru setelah itu dikatakan: ...tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya *(wa itsmuhumâ akbaru min naf'ihimâ).* Kerugian yang diakibatkan meminum minuman keras, jauh lebih besar dari manfaatnya, yang dalam hal ini juga akan cepat berlalu.[47]

2. Meskipun memiliki pelbagai kesempurnaan serta kelebihan, al-Quran tetap tidak mengabaikan kitab-kitab Samawi lainnya. Dikatakan: Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku...[48] Aku mempercayai kitab-kitab (suci) yang diturunkan sebelum aku; Taurat dan Injil yang masih otentik dan tidak mengalami perubahan.

Pernyataan ini sekaligus menunjukkan bahwa al-Quran telah bersikap adil.

3. Berkenaan dengan kejujuran ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), seseorang tidak akan hanya menjumpai satu-dua penjelasan saja di dalamnya. Lebih dari itu, ditegaskan bahwa sebagian dari mereka terdiri dari orang-orang yang teramat jujur. Saking jujurnya, sampai-sampai kalau ada seseorang yang menitipkan harta cukup banyak, mereka tidak akan berkhianat mereka bakal mengembalikan secara keseluruhan harta titipan tersebut kepada si penitip.

Memang, di samping itu, ada juga sebagian darinya yang sedemikian hina dan gemar berkhianat. Kelakuannya sudah sedemikian rupa, sampai-sampai kalau kita menitipkan uang seratus rupiah saja, mereka tidak akan pernah mau mengembali-kannya kepada kita.[49]

Semua itu merupakan bukti kebenaran dan keadilan ucapan serta penjelasan Rasul saww mengenai orang-orang yang menampik ajakannya. Dalam pelbagai riwayat dan kode etik islami, dipesankan agar kalau dalam suatu perbincangan ilmiah yang bertujuan untuk mencari keadilan dan kebenaran terjadi perdebatan dan pertengkaran antar beberapa pihak, seyogianya kita menarik diri darinya. Sekalipun dalam kenyataannya, kebenaran dan keadilan tersebut berpihak kepada kita.

Adil terhadap Orang-orang Kafir dan Musuh

Bersikap adil bukan hanya dilakukan terhadap kawan, namun juga terhadap lawan yang dihadapi di medan peperangan:

1. *Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.*[50] Kalau musuh hendak membunuhmu, maka bunuhlah mereka dengan segera. Itulah pembalasan bagi orang-orang kafir. Dalam hal ini, keadilan dipraktikkan dengan membunuh. Sementara kalau tidak dilakukan (membunuh musuh), maka kita akan dicap sebagai orang penakut dan pengecut. Namun itu bukan berarti bahwa dalam setiap penyerangan dan gempuran, kita yang harus terlebih dulu memulainya. Melainkan, kita harus menggerakan

perlawanan yang seimbang dengan kekuatan musuh yang menyerang.

2. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh.[51]

Siapa saja yang dibunuh secara aniaya dan tanpa alasan yang jelas, Kami akan menganugerahkan kekuasaan serta kebijakan kepada walinya (kalau mereka berniat menuntut balas, walinya tersebut sanggup melakukan balas-bunuh, sedangkan kalau tidak, maka ia dapat menuntut harga yang harus ditebus dari nyawa yang melayang).

Akan tetapi, dalam menuntut balas, para wali dan ahli waris si terbunuh tersebut tidak diperbolehkan bertindak secara berlebihan dan melampaui batas. Ini sekaligus sebagai koreksi terhadap apa yang terjadi pada masa jahiliah; masa ketika seseorang terbunuh, seluruh sanak kerabatnya bangkit mununtut balas dan tidak akan berhenti sampai berhasil membantai beberapa orang sebagai harga yang dianggap pantas untuk dibayar bagi kematian seorang dari keluarganya tersebut.

Dalam menghadapi bentuk fanatisme semacam itu, al-Quran memerintahkan untuk bertindak adil: ....tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam menuntut balas. Kalian hanya berhak membalas sesuai dengan batas-batas kelakuan si pembunuh bersangkutan. Tatkala sedang dalam keadaan terluka parah setelah ditikam Ibnu Muljam, Imam Ali berwasiat kepada kedua puteranya yang mulia, Imam Hasan dan Imam Husain, antara lain, "Janganlah kalian menuntut balas bunuh karenaku melainkan hanya pada pembunuhku."

Dikarenakan kesyahidanku, janganlah kalian kemudian melakukan pembantaian massal. Hanya pembunuhku (Ibnu Muljam) sajalah yang harus kalian hukum. Kemudian beliau melanjutkan, "Maka, pukullah ia dengan satu pukulan dikarenakan satu pukulan."

Maksudnya, ia hanya sekali saja menetak kepalaku dengan pisau belatinya. Karenanya, kalian juga mesti menetak kepalanya dengan belati itu hanya sekali saja.[52] Kendati tengah bersimbah darah, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib tetap tidak bergeming dari jalur keadilan.

3. Di antara pelbagai hasil yang sukses diperoleh dari perjuangan Islam ialah terbentuknya kawasan luas yang disebut *al-Haram* (tanah suci). Di kawasan tersebut, siapapun tidak dibenarkan untuk mengobarkan peperangan dan saling berbantah-bantahan. Kawasan tersebut merupakan kawasan bebas-hidup; binatang yang hidup di situ tidak boleh diburu; pepohonan yang tumbuh dilarang dipetik.

Meskipun demikian, al-Quran menegaskan bahwa kalau musuh menyerang di kawasan itu, kita tetap harus mempertahankan diri dan menyerukan perlawanan. Bahkan, kalau sampai mereka melakukan pembunuhan, maka kita diperintahkan untuk balas membunuh mereka semua. Pembunuhan yang kita lakukan dimaksudkan sebagai balasan bagi orang-orang yang kafir.[53]

4. Serangan balik yang kita lancarkan harus sepadan dengan kekuatan serangan para musuh. Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerang kamu maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu.[54]

5. Setiap pribadi muslim harus bertindak adil dan bijaksana terhadap orang-orang yang tidak melakukan pengrusakan, pembunuhan, perampokan, serta pengusiran orang-orang Muslim.

> Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.[55]

6. Di tempat lain, al-Quran menyatakan:

> Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.

Apabila tidak mampu bersabar dan hendak menuntut balas, maka kita dibolehkan untuk melancarkan balasan. Namun, tentunya semua itu harus sesuai dan tidak melampaui kadar dari tindakan mereka sebelumnya terhadap kita. Di atas semua itu, bersabar terhadapnya justru merupakan sikap yang jauh lebih baik.

> Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang bersabar.[56]

7. Dalam surat al-Maidah juga disebutkan: Dan jangan sekali-kali

kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Permusuhan dengan suatu kaum jangan sampai membuat kita bersikap tidak adil.

8. Sekalipun terdapat banyak sekali ayat yang berkenaan dengan masalah ini, namun di sini saya hendak menguraikan sebuah ayat lain beserta sedikit penjelasan: .dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin', (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia...[58]

Ayat ini diturunkan sehubungan dengan terjadinya sebuah peristiwa sebagai berikut; Rasul saww mengutus serombongan kaum muslimin demi mengetahui sikap yang mesti diambil terhadap orang-orang Yahudi Khaibar.

Salah seorang dari mereka (orang-orang Yahudi) yang menimbun hartanya di sebuah gunung, datang menyambut kedatangan kaum muslimin dan memperlihatkan diri telah memeluk Islam.

Saking tergesa-gesanya dalam bersikap, sebagian muslimin mengatakan, " Keislamannya tak lebih dari tipuan dan siasat belaka. Sebabnya, ia merasa takut akan jiwa dan hartanya sehingga mengharuskannya menampakkan diri semacam ini." Akhirnya, mereka pun langsung membunuhnya.

Kemudian, turunlah ayat yang menyatakan bahwa kalau ada seseorang yang menampakkan keislaman, janganlah dikatakan bahwa ia bukan seorang muslim, sehingga dengan begitu diperoleh cara (yang tidak benar) untuk membunuhnya dan juga merampas hartanya. Hindarkanlah diri kita dari pengambilan keputusan secara tergesa-gesa.

Jelas, perintah itu bukan mengharuskan kita untuk gampang percaya dan pasrah menghadapi berbagai tipu muslihat dan siasat licik musuh. Toh, diakhir ayat ini juga disebutkan bahwa dalam menghadapi kejadian semacam itu, kita harus melakukan penelitian secara seksama; bukan buru-buru melakukan pembunuhan dan bukan pula gampang percaya terhadap bentuk lahiriah. Jalan tengah yang harus ditempuh adalah

menjaga keadilan sosial dengan terlebih dulu melakukan pemeriksaan dan kajian secara cermat. Begitulah prinsip keagamaan dan keadilan sosial yang harus kita junjung dalam menghadapi orang-orang yang menolak ajaran Islam; bersikap adil dan lemah lembut kepada mereka yang tidak mengganggu, dan memberi balasan serupa kepada orang yang telah berbuat kesalahan dan bertindak kejam. Denda (*diyah*) dan hukum balas (*qishâsh*) merupakan jaminan bagi tegaknya keadilan sosial, Dalam qishâsh itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu...[59]

Secara tata bahasa, kata *al-qishâsh* berarti 'yang datang kemudian'. Lantaran para wali dari orang terbunuh akan melancarkan pembalasan yang setimpal terhadap si pembunuh, dan itu berarti meniru perbuatan si pembunuh (karena akan membunuh), perbuatan itu disebut dengan *al-qishâsh*.

Salah satu kebiasaan orang-orang Arab jahiliah adalah berupaya mati-matian membalas orang yang membunuh salah seorang atau lebih dari mereka. Bahkan, hanya dikarenakan terbunuhnya satu orang saja, mereka tega membunuh dan mem-bantai seluruh sanak keluarga si pembunuh.

Berkenaan dengan itu, turunlah ayat di atas, yang isinya menjelaskan tentang bentuk-bentuk hukuman yang adil. Undang-undang *qishâsh* Islam sungguh teramat adil.

Islam berbeda dengan ajaran Yahudi yang hanya menyandarkan diri pada hukum *qishâsh* semata. Juga bukan layaknya ajaran Nasrani dewasa ini yang menyatakan kepada para pengikutnya bahwa untuk itu hanya tersedia dua cara; memaafkan atau denda (tidak terdapat *qishâsh*, —*penerj.*).

Memang, tak jarang pelaksanaan hukum *qishâsh* menimbulkan berbagai dilema. Di satu pihak, hukum tersebut menimbulkan dampak yang cukup negatif. Selain itu, pelaksanaannya nampak tidak rasional. Misalnya saja pembunuh dan yang dibunuh ternyata kakak-beradik, atau memiliki hubungan keluarga satu sama lain.

Dalam kondisi semacam ini, kalau tetap dijalankan, tentu hukum *qishâsh* tersebut akan kian memukul batin anggota keluarga masing-

masing. Sementara kalau tidak diberlakukan, dan diganti dengan hanya membayar denda atau permohonan maaf, tentu si pembunuh bakal semakin nekat melakukan pembunuhan atau berbagai tindak kriminal lainnya.

Biarpun demikian, Islam telah menetapkan keharusan untuk tetap menjatuhkan hukuman dasar yaitu *qishâsh*. Kendati di samping itu juga terdapat kelonggaran hukum berupa pemberian maaf atau penerimaan denda. Namun, semua itu sangat bergantung pada pilihan para wali dari orang yang terbunuh.

Hukum *Qishâsh* dalam al-Quran

> Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (al-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishâshnya.(al-Mâidah: 45)

Sebagian pihak menafsirkan ayat tersebut berikut ini; di masa Rasul saww, terdapat dua kabilah termasyhur, Bani Nadhir dan Bani Quraidhah, yang sama-sama tinggal di kota Madinah. Bani Nadhir senantiasa bertindak sewenang-wenang. Apabila seseorang dari kabilahnya membunuh seorang anggota Bani Quraidah, mereka tidak akan melakukan hukum *qishâsh*.

Akan tetapi, kalau seorang Bani Quraidhah membunuh seorang Bani Nadhir, dengan segera mereka akan menjatuhkan hukuman mati kepada si pelaku. Kemudian Islam datang dan menghapus bentuk diskriminasi semacam itu. Bani Nadhir yang telah memeluk Islam memohon kepada Rasul saww agar tetap memberlakukan hukuman sesuai dengan hukum jahiliah, di mana hukum *qishâsh* hanya menguntungkan pihak mereka. Rasul saww menolak permohonan tersebut dan bersabda bahwa keadilan dalam menerapkan *qishâsh* bukan cuma diwajibkan Islam saja. Keharusan bersikap adil juga dijelaskan dalam kitab Taurat.[60]

Jika seseorang dengan sengaja membunuh orang yang tidak bersalah, maka wali-wali dari yang terbunuh itu berhak untuk menuntut balas atas kematiannya dan menjatuhi hukuman mati:

> Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (al-Taurat) bahwasannya jiwa dengan jiwa.

Dalam pandangan hukum ini, kalau seseorang merusak atau melukai mata orang lain, ia harus dibalas dengan setimpal (yang melakukan pengrusakan harus mengalami kerusakan dan luka yang sama); mata dengan mata. Kalau sampai hidungnya yang terpotong, dibolehkan baginya untuk memotong hidung pelakunya; hidung dengan hidung. Dan kalau sampai telinga yang terpotong, maka balasannya adalah juga potong telinga; telinga dengan telinga. Sedangkan bila gigi yang dipatahkan, maka sebagai gantinya, gigi si pelaku harus juga dipatahkan; gigi dengan gigi.

Alhasil, secara umum, seseorang yang melukai atau mencederai orang lain wajib di *qishâsh*. Oleh sebab itu, hukuman qishâsh harus dilaksanakan tanpa pandang bulu. Dalam hal ini tidak boleh dilakukan diskriminasi terhadap suatu ras, martabat (kasta) dalam masyarakat, kabilah, maupun masing-masing individu.

Beribadah secara Seimbang

Dalam pelbagai riwayat ditekankan bahwa ketika jiwa seseorang tidak siap melaksanakan segenap peribadahan yang tidak wajib, maka ia dilarang memaksakan diri untuknya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila kita berusaha sekuat tenaga agar peribadahan yang ditunaikan senantiasa diiringi dengan semangat serta kesiapan hati dan jiwa.

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, Jangan kalian memaksakan ibadah atas diri kalian. Janganlah kalian memaksakan ibadah tertentu terhadap diri kalian sendiri. Dalam hadis lain disebutkan, Jangan kalian paksakan ibadah kepada Allah atas hamba-hamba Allah.

Jangan sampai kalian memaksakan peribadahan tertentu kepada hamba-hamba Allah. Terlebih dalam hal mendidik serta membina anak-anak.

Dalam hal ini, amat dianjurkan untuk memberi kebebasan serta kelonggaran kepada mereka. Tidak dibenarkan untuk membiarkan mereka keletihan lantaran menunaikan ibadah yang tidak wajib. Kita tentu banyak menjumpai hadis Rasul saww yang menjelaskan persoalan ini dengan amat tegas dan gamblang.

Keadilan Memuji

Sebagaimana telah disebutkan bahwa menjaga keseimbang-an dan memperhatikan keadilan merupakan poros utama kehidupan setiap muslim. Di antara pelbagai persoalan yang harus benar-benar diperhatikan terkait dengan masalah pujian dan celaan yang dilakukan secara zalim dan tidak pada tempatnya.

Tindakan demikian jelas bakal menimbulkan pelbagai dampak buruk pada diri individu maupun masyarakat. Imam Ali berkata, "Berlebih-lebihan dalam memuji adalah bujukan. Dan enggan memberikan pujian yang pantas adalah lemah atau dengki."[62]

Kalau pujian yang kita lontarkan jauh melampaui yang selayaknya diterima, maka itu tak lain dari bujukan, rayuan, atau bahkan jilatan. Sedangkan kalau tidak berani mengungkapkan pujian yang semestinya, menunjukkan bahwa diri kita lemah atau merasa iri dan dengki. Dalam keadaan demikian, jiwa kalian tidak sanggup untuk menghadapi pujian yang disampaikan kepada orang lain. Alhasil, dalam memuji orang lain, kita harus bersikap adil dan jujur. Kalau tidak, kita bakal dicekam salah satu dari, atau bahkan, kedua aib tersebut.

Keadilan Mencintai dan Mencela

Dalam mencela, ternyata kita juga harus bersikap adil. Imam Ali berkata, "Berlebih-lebihan dalam mencela menyalakan api keras kepala."[63]

Keterlaluan dalam hal mencela bakal menimbulkan dampak negatif, yaitu melahirkan sifat degil dan keras kepala (pada diri orang yang dicela) serta menghapus sifat mudah menerima.

Para ayah dan ibu harus betul-betul memperhatikan masalah ini. Kecintaan dan kasih sayang yang melampaui batas akan mengakibatkan anak menjadi manja dan senantiasa ingin disanjung. Ini sebagaimana sabda Rasul saww yang intinya menyatakan bahwa akan celakalah ayah dan ibu di akhir zaman nanti; dikarenakan kecintaannya yang amat sangat, jiwa sang anak secara berangsur-angsur mengeras dan dicemari sifat egois.

Namun, pada sisi yang lain, kasih sayang yang diberikan kepada anak-anak juga tidak boleh terlampau minim. Sebuah hadis nabawi mengatakan,

"Barangsiapa memiliki anak maka ia menjadi kanak-kanak."

Seseorang yang memiliki anak harus berlaku seperti anak-anak; senantiasa menyertai mereka dalam bermain dan berbicara. Dengan demikian, kebutuhan jiwa sang anak akan terpuaskan dan terpenuhi.[]

KESEIMBANGAN BERINFAK DAN BERPENGELUARAN

Sekalipun pembahasan ini masih berkisar pada masalah keadilan sosial, namun kita akan memanfaatkan pelbagai petunjuk lainnya yang termaktub dalam al-Quran dan hadis. Di antaranya berkenaan dengan problema keadilan dan keseimbangan dalam berinfak serta pengeluaran sehari-hari. Islam senantiasa menganjurkan agar manusia benar-benar memperhatikan masalah keseimbangan dan keadilan.

Dalam memuji orang-orang yang mulia, al-Quran mengatakan:

> Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara demikian.[64]

Orang-orang dimaksud tidak boros dan tidak pelit dalam berinfak. Mereka senantiasa berdiri dalam posisi yang adil dan seimbang dalam hal pemberian. Dalam surat Bani Israil[65], Allah Swt berfirman kepada Rasul-Nya:

> Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.[66]

Maksudnya, dalam berinfak, janganlah kita melingkarkan tangan di leher sendiri (sebuah kiasan terhadap kekikiran, mengingat tangan di leher identik dengan keengganan merogoh saku).

Namun pada sisi lain, janganlah milik kita diinfakkan seluruhnya, sebab boleh jadi kelak kita justru memerlukannya. Masalah menjaga keseimbangan —yang umumnya disebut 'berhemat dalam kehidupan'— banyak tercantum dalam pelbagai riwayat. Ini sekaligus menunjukkan betapa pentingnya persoalan tersebut.

Keadilan dalam Lingkup Keluarga

Kemudian jika kamu takut tidak akan berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja.[67] Kalau kita merasa khawatir tidak akan sanggup berbuat adil terhadap isteri-isteri kita, maka cukupkanlah diri kita dengan hanya (menikahi) satu isteri saja.

Kendatipun kehidupan Nabi mulia saww tengah menjelang hari-hari terakhirnya (di mana kondisi tubuh beliau terus menurun), namun beliau tetap memperlakukan seluruh isterinya secara adil. Setiap malam, tempat peraduan beliau dipindah-pindahkan dari kamar isteri yang satu ke kamar isteri yang lain yang mendapat giliran.[68]

Aisyah, salah satu isteri Nabi saww, mengatakan, "Rasul saww sama sekali tidak pernah lebih mengutamakan satu isteri dari isteri yang lain. Beliau senantiasa bersikap adil tanpa pandang bulu. Setiap hari beliau menemui isterinya secara satu persatu dan menanyakan keadaan mereka,namun dalam menetap di rumah dilakukan secara bergilir. Jika hendak mengganti giliran,beliau terlebih dahulu akan meminta ijin dari isterinya itu." Kemudian Aisyah melanjutkan,"Saya sendiri tidak pernah memberikan giliranku kepada yang lain."[69]

Semasa memiliki dua isteri, Imam Ali bin Abi Thalib yang terbiasa berwudhu, tidak akan berwudhu di rumah isteri yang bukan gilirannya. Demikianlah. Yang pasti, sebagaimana darah, keadilan harus dialirkan ke seluruh jaringan urat-urat kehidupan masyarakat.

Keadilan Ekonomi

Sistem perekonomian Islam harus ditopang oleh keadilan. Sistem semacam ini harus disusun sedemikian rupa sehingga tidak sampai menghilangkan hak seseorang. Dalam sistem ekonomi Islam, setiap

individu masyarakat harus memperoleh penghasilan sesuai dengan jenis pekerjaannya. Dan dengan penghasilan tersebut pula, ia bisa menutupi segenap kebutuhan hidup dirinya.

Waktu Bekerja

Islam menganjurkan agar setiap orang membagi rentang waktu kehidupannya; waktu bekerja, beribadah, beristirahat, dan menikmati berbagai hal yang halal. Dengan demikian, segenap kebutuhan jasmani dan ruhani manusia niscaya akan terpuaskan.[70]

Berkenaan dengan itu, seseorang yang memiliki lahan kerja secara berlebihan, sampai-sampai lahan orang lain tersita, harus diawasi langsung oleh *Waliyul Faqih* atau hakim islami (penguasa muslimin) —yang dalam hal ini juga dapat memberlakukan kebijakan tertentu kepada orang tersebut. Umpama saja, sejumlah orang berupaya menghidupkan (menyuburkan dan mendayagunakan) berkilo-kilo meter tanah mati (tandus atau gambut). Upaya semacam ini memang sesuai dengan undang-undang — "Barangsiapa yang menghidupkan tanah yang mati maka tanah itu menjadi miliknya."

Namun, apabila upaya itu ternyata menyebabkan sejumlah orang lain kehilangan lahan kerja, maka pemerintah Islam berhak membatasi pengelolaan tanah tersebut secara adil.[71]

Adapun sekaitan dengan jenis pekerjaan yang ditekuni, Islam melarang dan mengharamkan jenis pekerjaan yang buruk, dapat memicu kerusakan, menyebabkan kecanduan, dan sebagainya.

Keadilan Membagi

Imam Ali berkata, "Sesungguhnya yang jauh sama seperti yang dekat."[72] Orang-orang yang tinggal di daerah terpencil harus mendapatkan bagian yang sama dengan orang yang hidup di kawasan dekat (kota). Dana atau kekayaan milik negara harus digunakan demi kepentingan masyarakat.

Pemerintah harus membagi-bagi pundi-pundi kekayaannya kepada masyarakat secara sama rata. Tidak pernah dibenarkan apabila pemerintah memberi bagian yang lebih banyak kepada kaum kerabat atau orang-orang dekatnya ketimbang kepada khalayak umum.

Salah satu tugas yang harus diemban para nabi adalah menyerukan umatnya ke arah keadilan. Nabi Syuaib as, misalnya. Seusai mengurai-kan ketauhidan dan kenabian, hal pertama yang beliau sampaikan adalah keadilan. Seraya itu, beliau memperingatkan para pedagang yang gemar mengurangi timbangan dan ukuran (dagangannya): Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.[73]

Berkaitan erat dengan hak-hak masyarakat, seyogianya kita tidak menguranginya barang secuilpun. Dengan kata lain, kita harus memenuhi takarannya secara penuh. Dalam berdagang, timbanglah barang dagangan kita dengan menggunakan timbangan yang benar Janganlah kita mengurangi kadar yang semestinya diberikan. Kalau tetap dilakukan, maka sebenarnya kita telah menciptakan kerusakan di muka bumi ini.

Dalam surah al-Muthaffifin, difirmankan: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. Artinya, celakalah orang-orang yang mengurangi barang dagangannya. Orang semacam ini, secara tajam memberlakukan perbedaan antara menerima dan memberi (menjual); penuh dalam penerimaan, kurang dalam pemberian (penjualan).

Keadilan Meraup Keuntungan dan Penggunaan

Dalam mengonsumsi sesuatu, setiap orang wajib memperhatikan keadilan. Dalam sejumlah ayatnya, al-Quran menegaskan:

> Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila ia berbuah.[74]

Maksudnya, begitu pohon-pohon berbuah, segera manfaat-kanlah buah-buah yang dihasilkannya. Namun, jangan lupa, pada saat

memetiknya, berikan juga bagian orang-orang miskin. Di tempat lain, dikatakan: .... makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Kita memang dibolehkan makan dan minum. Akan tetapi, kita tidak diperbolehkan berfoya-foya dengannya.[75] Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu.

Maksudnya, makanlah jenis (makanan) yang baik, yang Allah berikan kepada kita. Namun, jangan sampai kita berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam mengonsumsi makanan.[76] Tatkala menjabarkan sifat orang-orang bertakwa, Imam Ali menyatakan, "Dan pakaian mereka adalah kesederhanaan."[77] Orang-orang bertakwa senantiasa mengenakan pakaian sederhana.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Kalau manusia bersikap sederhana dalam hal makanan, niscaya tubuhnya akan tegap."[78]

Kalau seseorang tidak berlebih-lebihan dalam hal mengonsumsi makanan, tentu tubuhnya akan selalu sehat dan kuat. Di samping itu, al-Quran juga menguraikan persoalan yang berkenaan dengan kadar, kelayakan, serta kehalalan jenis makanan yang hendak dikonsumsi. Selain pula menggariskan keharusan untuk tetap memperhatikan ketakwaan dalam upaya mendapatkannya.[79]

Para nabi, imam, dan fukaha merupakan figur-figur penjaga keadilan. Dalam upaya menegakkan keadilan, kita harus benar-benar memperhatikan sabda para nabi. Sebabnya, di kehidupan ini, pasti terdapat konflik kepentingan antar individu, sehingga meniscayakan terjadinya perebutan serta pertengkaran.

Dalam keadaan demikian, masing-masing pihak yang bersengketa tentu akan mengklaim dirinya yang benar, atau minimal enggan mencabut kata-kata yang telah diucapkannya. Berdasarkan itu, Islam secara tegas memerintahkan setiap individu yang bersemangat menegakkan keadilan untuk merujuk kepada Rasul saww:

> Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul (al-Quran dan

sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.[80]

Kalau kita saling bertikai dalam suatu persoalan, segera merujuklah kepada Allah dan Rasul-Nya. Merujuk kepada keduanya merupakan bukti nyata bahwa kita memiliki keimanan yang sebenarnya kepada Allah dan hari akhir. Sekaitan dengan itu pula, sebuah hadis nabawi mengatakan, "Ulama adalah pewaris para nabi."[81]

Oleh karenanya, dalam menghadapi suatu pertengkaran yang dikhawatirkan bakal melewati batas-batas keadilan sehingga menyebabkan terampasnya hak-hak orang lain, seseorang wajib merujukkan dirinya kepada para ulama yang adil –yang dalam hal ini akan mengeluarkan suatu hukum (fatwa) yang tentunya bersesuaian dengan firman Allah.

Muslim Sebatas Nama

Tatkala seseorang yang berselisih (yang mengira dirinya seorang muslim) tidak merujuk kepada orang yang layak, malah merujuk kepada pengadilan milik penguasa zalim(*thaghut*), seraya berharap bakal mendapatkan keadilan darinya, jelas keimanannya harus kembali diperiksa. Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu.[82]

Tidakkah kita menyaksikan orang-orang yang menganggap dirinya muslim dan mengimani firman Allah yang diturunkan lewat para nabi, namun dalam praktiknya, menolak menyelesaikan perselisihannya di hadapan orang-orang yang layak?

Sebaliknya, mereka malah lebih cenderung menyelesaikannya di hadapan penguasa yang zalim. Orang-orang semacam ini menyangka dirinya muslim dan beriman, padahal tidak demikian kenyataannya. Sebab, Allah telah memerintahkan mereka untuk tidak mengadukan persoalannya kepada penguasa zalim (*thaghut*) dan kafir, namun semua itu tidak dihiraukan sama sekali!

Kontrol Keadilan Sosial, Tanggung Jawab Para Ahli Hukum (Fukaha)

Allah Swt sang Pencipta, melalui Rasul-Nya, telah menunjukkan kepada kita titian langkah menuju puncak kebahagiaan hidup yang kekal dan abadi. Rasul saww merupakan pemimpin, penjaga hak-hak, serta pembimbing masyarakat. Setelah Rasul saww (wafat), yang mendapat giliran berikutnya untuk mengemban tugas dan bertanggung jawab membimbing serta memimpin masyarakat adalah para imam.

Dari sisi kelayakan, keilmuan, kemaksuman, serta segenap sifat kebaikan lainnya, mereka identik dengan pribadi Rasul saww yang mulia. Pada masa gaib Imam Zaman (Imam Mahdi al-Muntadzar), tanggung jawab tersebut dipikul para fakih yang betul-betul mengenal Islam. Selain harus berkeadilan, layak, dan berwawasan luas dalam hal per-politikan dan kepemimpinan, mereka juga harus berkemampuan untuk mengeluarkan hukum-hukum Allah dalam kerangka ayat-ayat al-Quran dan segenap ucapan para imam maksum.

Dalam hal ini, mereka harus mampu, ahli, dan mahir benar sehingga layak disebut sebagai fukaha. Ini sesuai dengan perintah Imam Mahdi yang ditujukan kepada seluruh masyarakat, "Dan jika terjadi berbagai peristiwa, maka kalian mesti merujuk kepada para periwayat hadis kami...."[83]

Dalam menghadapi pelbagai peristiwa, janganlah kita membuat keputusan secara tergesa-gesa dan seenaknya sendiri. Dalam arti, kita diharuskan untuk menghubungi seorang fakih adil yang tidak terpengaruh hawa nafsu. Dari fakih tersebut, kita akan memperoleh penjelasan tentang hukum Allah yang berkenaan dengan permasalahan itu.

Wilayatul Faqih, Pilar Keadilan Sosial

Imam Ridha berkata, "Jika Dia tidak menjadikan bagi mereka seorang pemimpin yang senantiasa mengurusi, menjaga, dan memperhatikan, maka agama akan hancur."[86] Kalau saja Allah tidak

menentukan seorang pemimpin yang senantiasa mengurusi pelbagai persoalan serta mengawasi masyarakat secara adil dan bijaksana, niscaya akan muncul berbagai kekacauan dan kegalauan. Dalam riwayat lain disebutkan,"Fukaha adalah orang-orang kepercayaan para rasul."[85] Para fakih merupakan orang-orang kepercayaan para rasul. Karenanya, dalam upaya menegakkan sebuah sistem yang adil, kita wajib merujuk atau menyandarkan diri kepada mereka.

Salah seorang sahabat kepercayaan Imam Ja'far al-Shadiq bernama Abu Khudzaifah, pada suatu hari diutus Imam untuk menyerukan masyarakat agar, ketika menghadapi berbagai perselisihan dan berupaya menegakkan keadilan, merujuk kepada para fakih yang adil, "Jadikanlah di antara kalian seorang yang telah mengetahui halal dan haram kami (sebagai hakim) karena sesungguhnya kami telah menjadikannya sebagai hakim."[86]

Berdasarkan itu, kita wajib merujukkan segenap persoalan halal-haramnya sesuatu kepada pengadilan seseorang yang memang memiliki pengetahuan mendalam tentangnya. Ini mengingat mereka telah didaulat para imam sebagai hakim bagi kita sekalian. Adakalanya dalam kehidupan bermasyarakat muncul persoalan yang tidak jelas hukumnya dalam al-Quran maupun hadis.

Dalam hal ini, dikarenakan memiliki pengetahuan tentang pelbaga garis kebijakan, ketentuan, standar, dan kaidahnya, seorang fakih tentu mampu menyimpulkan sebuah hukum (berdasarkan al-Quran dan hadis atau ucapan para imam) yang berkenaan dengan permasalahan tersebut.

Setiap kali masyarakat mengalami guncangan dalam bidang politik, ekonomi, ataupun keamanan, seorang fakih dengan otoritas di tangannya, berhak mengeluarkan kebijakan hukum dalam jangka waktu tertentu demi mewujudkan kembali keseimbangan sosial. Umpama, dengan mengeluarkan larangan terhadap sejumlah transaksi, memobilisasi massa, meningkatkan pajak pendapatan, menutup sejumlah perusahaan, dan sejenisnya.

Tatkala menyaksikan perekonomian (waktu itu, Persia) telah jatuh ke tangan Inggris lewat rekayasa perdagangan tembakau, Mirza Syirazi

segera melakukan tekanan terhadap pemerintahan zalim saat itu dengan cara mengharamkan tembakau!

Sedangkan Imam Khomeini—semoga Allah merahmatinya—mengeluarkan perintah kepada para serdadu militer untuk meninggalkan pos-pos rezim Syah dan mendongkel Reza Pahlevi dari tahta kepemimpinan.

Imam Ali juga menentukan zakat atas kuda dan penghasilan pribadi, sehingga memunculkan pertanyaan, "Pada masa Rasulullah saww, beliau tidak menentukan pajak atas kuda, lantas mengapa Anda menentukan-nya?"Beliau menjawab, "Saya memiliki otoritas atas muslimin dan pada tahun ini kita menghadapi suatu kondisi yang tidak seperti biasanya. Dengan memanfaatkan otoritas yang ada, saya berusaha mengumpul-kan harta dalam jumlah lebih banyak untuk baitul mal. Dan dikarenakan itulah saya memutuskan bahwa kuda juga harus dizakati."[87]

Kisah Seputar Hukum (Kaidah Fikih)

Di antara kebebasan yang diberikan Islam kepada manusia adalah kebebasan bertempat tinggal. Tak seorang pun dibenarkan memasuki tempat kediaman orang lain tanpa izin: Hai orang-orang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya." Al-Quran menegaskan agar jangan sampai kita memasuki rumah orang lain tanpa izin.[88]

Alkisah, pernah hidup seseorang yang keras kepala dan suka meng-ganggu ketenangan tetangganya. Orang itu bernama Samurrah. Acapkali, dirinya memasuki kebun milik salah seorang sahabat Rasul saww tanpa meminta izin terlebih dahulu. Bukan cuma itu, ia juga sering memandangi isteri serta anak wanita dari sahabat Rasul saww tersebut. Kebiasaannya memasuki kebun itu didukung alasan, "Saya memiliki sebatang pohon yang terletak di ujung kebun itu, dan kedatangan saya adalah untuk melihat pohon itu."

Sahabat Rasul saww itu berkata, "Tak ada masalah kalau engkau bermaksud melihat pohon yang memang milikmu itu. Namun

sebelumnya hendaklah engkau meminta izin terlebih dahulu sehingga isteri dan anakku mengenakan hijabnya."

Samurrah kontan menjawab, "Tidak perlu."Kemudian, si pemilik kebun tersebut mengadukan si pengganggu itu kepada Rasul saww. Mendengar semua itu, beliau langsung menasihati dan memperingatkan dirinya (Samurrah). Namun, dasar keras kepala, ia tidak menghiraukan sama sekali nasihat serta peringatan Rasul saww.

Setelah itu, Rasul saww menawarkan, "Bagaimana kalau pohonmu itu saya ganti dengan pohon di tempat lain." Namun, Samurrah menampiknya. Rasul saww lantas melanjutkan, "Jual saja pohonmu itu kepadanya (pemilik kebun)!" Lagi-lagi, ia menolak tawaran tersebut. Beliau saww tetap memberi penawaran, "Kalau memang begitu, minimal sewaktu hendak memasuki kebun itu, engkau harus meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik kebun." Namun, kembali ia menolaknya. Dan Rasul saww masih menawar, "Biarkan saja pohon itu dan saya akan menggantinya dengan pohon di surga."

Keadaannya masih seperti semula; menolak dan bersikap keras kepala. Rasul saww mengetahui bahwasannya lelaki itu memang sengaja bermaksud mengganggu, merugikan, dan bersikap keras kepala Karenanya, beliau langsung memerintahkan si pemilik kebun untuk mencabut pohon tersebut beserta akar-akarnya.[89]

Faktor-faktor Penyebab Penyelewengan

Pada umumnya, sebagaimana dikemukakan oleh al-Quran, terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan seseorang menyeleweng dari garis keadilan. *Pertama*, cinta diri (egoisme). Dalam hal ini, al-Quran mengatakan:

> Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemashlahatannya.[90]

Wahai orang-orang beriman, tegakkanlah keadilan dengan sebenar-

benarnya, dan kesaksian yang diberikan hendaklah semata-mata demi Allah, sekalipun itu bakal merugikan diri, kedua orang tua, dan sanak kerabat sendiri. Lagipula, jangan sampai soal kaya atau miskin mempengaruhi kesaksian tersebut, sebab hanya Allah-lah yang layak menjaganya.

Orang-orang beriman ditugaskan untuk membela hak (kebenaran) tanpa pandang bulu. Ayat ini sekaligus mengisyaratkan bahwa berbagai hubungan sosial (persahabatan, kekerabatan, dan persaudaraan) mengandungi bahaya yang mampu menyelewengkan seseorang dari batas-batas keadilan.

Adapun penyebab *kedua* adalah kebencian terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Sekaitan dengan itu, al-Quran menegaskan:

> Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. [91](al-Mâidah : 8)

Wahai orang-orang beriman, hendaklah kalian benar-benar beramal secara ikhlas dan hanya demi Allah, sekaligus juga bersikap adil dalam memberikan kesaksian. Jangan lantaran permusuhan dengan suatu kaum, kalian keluar dari garis keadilan.

Dan jangan pula kalian mengingkari pelbagai kesaksian yang telah diberikan. Al-Quran berkali-kali mengeluarkan perintah kepada manusia agar bersikap adil dan bijaksana. Sebabnya, semua itu akan menjadikan manusia lebih dekat pada ketakwaan (menjadi bertakwa).

Dalam ayat ini, disinggung pula persoalan kebencian, permusuhan, dan kekecewaan. Dikatakan, apabila sampai menyelimuti jiwa seseorang, semua itu niscaya akan mempengaruhi caranya menilai dan bertindak di tengah-tengah masyarakat. Penyebab *ketiga* adalah memberi suap (*risywah*). Al-Quran jelas-jelas menentang keras tindakan tersebut:

> Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah)

> kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa padahal kamu mengetahui.[92]

Ayat ini menegaskan agar jangan sampai kita memakan harta satu sama lain dengan cara-cara yang keliru dan batil. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Adapun seseorang yang memberi suap dalam hukum, maka sesungguhnya itu merupakan kufur kepada Allah Yang Mahaagung."[93]

Dalam konteks ini, melakukan suap dalam permasalahan hukum merupakan perbuatan kufur kepada Allah. Sebuah hadis Rasul saww yang cukup termasyhur menyatakan,

> "Allah mengutuk orang yang memberi suap dan orang yang menerima suap serta seseorang yang menjadi perantara keduanya."

Allah akan menjauhkan rahmat-Nya dari orang yang mem-beri dan menerima suap, serta orang yang menjadi perantara keduanya. Tidak diragukan lagi, perbuatan memalukan ini tak jarang dikemas dengan sebutan hadiah, cenderamata, komisi, atau imbalan atas jerih payah.

Suatu hari, Rasul saww mendapat laporan tentang salah seorang gubernurnya yang menerima suap dalam bentuk hadiah. Seketika itu pula, Rasul saww gusar dan langsung menegurnya, "Mengapa engkau menerima yang bukan hakmu?" Ia (sang gubernur dimaksud) menjawab, "Yang saya terima adalah hadiah, bukan suap!"

Rasul saww bersabda,

> "Apakah kalau seseorang di antara kalian yang diam di rumah saja dan kami tidak memberinya tugas apapun, lalu orang-orang akan memberinya hadiah?"

Seandainya hanya berdiam diri di rumah saja dan bukan menjadi gubernur beliau di suatu daerah, apakah masyarakat akan memberinya hadiah?!

Islam menganjurkan agar seorang hakim tidak pergi ke pasar. Alasannya, kalau dirinya sendiri yang pergi ke pasar, lalu para pedagang memberi potongan harga, besar kemungkinan itu akan mempengaruhi dirinya dalam menghakimi. Kalau sudah demikian, jangan heran jika

nantinya (dalam menghadapi dan memutuskan suatu perkara) ia akan cenderung memihak orang-orang yang telah memberi potongan harga tersebut.

Ayat yang Menjadikan Rasulullah Merasa Berusia Lanjut

Rasul saww pernah bersabda,

> "Dalam surat Hud, terdapat sebuah ayat yang membuat saya merasa berusia lanjut, dan ayat itu adalah: Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu...(Hud: 112)"

Tetaplah engkau bertahan di atas jalan yang telah diperintahkan kepadamu. Dengan memperhatikan ayat ini secara seksama, kita akan mengetahui dengan jelas bahwa perintah bertahan dan bersabar bukan sesuatu yang baru. Sebabnya, perintah yang sama juga terdapat dalam banyak ayat lain. Namun, ternyata ada ciri khusus yang termaktub dalam ayat ini, "... sebagaimana diperintahkan kepadamu...."(kamâ umirta). Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa tak jarang seseorang bertahan dan tetap berteguh hati (dalam menghadapi pelbagai problema kehidupan) bukan lantaran perintah Allah, melainkan didasari oleh sikap keras kepala dan fanatisme buta. Atau juga lebih dikarenakan kekhawatiran terhadap omongan masyarakat (sehingga masyarakat tidak sampai mengatakan si fulan melepaskan semua itu dikarenakan rasa takut atau keletihan).

Dan tak sedikit di antaranya yang merasa terpaksa untuk bertahan demi memamerkan kekuatan dirinya. Menurut pandangan Allah, upaya untuk tetap bertahan dengan dilandasi unsur-unsur semacam itu sama sekali nihil dan tidak memiliki arti. Sebab, semua itu telah menyimpang dari jalur kebenaran dan berada di luar komando Ilahi.

Dalam al-Quran difirmankan: Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Allah.[94] Orang-orang tersebut bersabar, tetap bertahan, dan berteguh hati dikarenakan mengharap kerelaan Allah.Upaya tersebut bukan didorong oleh keinginan untuk membalas dendam, mencari pengaruh, dan rasa takut terhadap hujatan orang lain.

Pendeknya, menegakkan keadilan dan melangkah di atas rel ketentuan Ilahi merupakan sesuatu yang amat sulit dan berat. Dalam melaksanakan semua itu, jangankan kita, para wali Allah saja senantiasa memohon pertolongan Allah Swt. Sekaitan dengan itu, besar kemungkinan, yang dimaksud dengan *sirath* (jalan) yang lebih tipis dari sehelai rambut dan lebih tajam dari sebilah mata pedang itu tak lain dari jalan Ilahi di dunia ini.

Keadilan dan Kontrol Masyarakat

Dalam peraturan umum berlalu lintas, seluruh mobil diharus-kan berjalan di sebelah kiri jalan. Dalam keadaan demikian, tentunya seluruh pengemudi kendaraan akan saling memperhatikan satu sama lain. Ketika mereka menyaksikan seorang pengemudi melakukan pelanggaran (berjalan di sebelah kanan jalan, —*penerj.*), jelas semuanya akan memperingatkan dengan membunyikan klakson atau menyalakan lampu.

Kalau seorang polisi mengetahui kejadian itu, tentu ia akan langsung menindak sang pelaku pelanggaran dan menjatuhkan denda kepadanya. Namun, jika si polisi itu tidak mengetahui kejadiannya, tentu masyarakat akan memberikan kesaksian kepadanya. Dengan kondisi semacam itu, tentu akan sangat sedikit sekali pengemudi yang berniat melakukan pelanggaran.

Berdasarkan perumpamaan di atas kiranya keinginan agar seluruh masyarakat dalam berbagai masalah tidak sampai melanggar undang-undang dan keluar dari garis keadilan, hanya mungkin terwujud apabila secara bersama-sama, masyarakat menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Masing-masing individu masyarakat tidak boleh meng-anggap remeh segenap bentuk pelanggaran dan harus segera bereaksi menentangnya (apabila pelanggaran terjadi, —*penerj.*). Melalui cara ini, masyarakat akan mempersempit ruang gerak orang-orang yang berniat melakukan pelanggaran dan memperlakukannya secara layak. Mudah-mudahan suatu hari kelak, kita akan menyaksikan revolusi kebudayaan

Islam sukses meraih kemenangan dan menyebar ke pelbagai universitas di seluruh penjuru dunia.

Suatu masa di mana, misalnya, seorang mahasiswa yang telah berhasil meraih gelar dokter, namun ketika membuka praktik, dirinya tidak mengetahui cara pengobatan jenis penyakit yang diderita seorang pasiennya, secara jujur mengatakan, "Saya tidak mengetahui cara pengobatannya."

Dengan penuh keikhlasan hati, ia juga akan mengembali-kan biaya pengobatan yang telah diberikan, dan dengan diiringi rasa persaudaraan, menunjukkan seorang dokter spesialis di bidang pengobatan penyakit dimaksud. Pada saat itulah, kita akan menyaksikan keadilan sosial benar-benar terwujud di tengah-tengah masyarakat. []

24. *Safinah al-Bihâr*, jilid II, hal. 248.
25. Al-Baqarah: 199
26. Hud: 29
27. *Bihâr al-Anwar*, jilid XLI, hal. 136.
28. Al-An'am: 52
29. Tafsir *Majma' al-Bayan*, jilid III, hal. 64.
30. *Wasail al-Syi'ah*, jilid XVIII, hal. 157.
31. *Nahj al-Balâghah*, surat ke-25.
32. Subhi Shaleh, *op. cit.*, hal. 347.
33. Baqir Syarif al- Quraisyi, *Hayat al-Imam Hasan*, jilid I, hal. 388.
34. Subhi Shaleh, *op. cit.*, khutbah ke-205, hal. 322.
35. *Ibid.*, surat ke-27, hal. 383.
36. *Wasail al-Syi'ah*, jilid VIII, hal. 499.
37. *Bihâr al-Anwar*, jilid XLI, hal. 105.
38. Sebagaimana sekarang ini, bola bumi terbagimenjadi beberapa benua. Dahulu kala, bagian bumi yang dihuni manusia disebut dengan tujuh kawasan.
39. *Bihâr al-Anwar*, jilid XLI, hal. 116.
40. *Ibid.*, hal. 137.
41. *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, dinukil oleh Ruhuddin Islami.
42. *Wasail al-Syi'ah*, jilid XI, hal. 10.
43. *Ibid.*, hal. 81.
44. Muhammad Abduh, *Nahj al-Balâghah*, jilid III, hal. 76.
45. *Wasail al-Syi'ah*, jilid XVII, hal. 156, dinukil dari buku *al-Hayat*, jilid II, hal. 387.
46. *Shaut al-'Adâlah al-Islamiyah*, dinukil dari buku *Dastân-e Rastân*.
47. Al-Baqarah: 219
48. Ali Imrân: 50
49. Ali Imrân: 75
50. Al-Baqarah: 191
51. Al-Isra': 33

52. Subhi Saleh, *op. cit.*, hal. 422.
53. Al-Baqarah: 191
54. Al-Baqarah: 193
55. Al-Mumtahanah: 8
56. An-Nahl: 125
57. Al-Maidah: 8
58. Al-Nisa': 94
59. Al-Baqarah: 179
60. Qurtubi, Tafsir *Namûneh*, berkenaan dengan ayat ke-45, surah al-Mâidah.
61. *Al-Kâfi*, jilid II, hal. 86
62. *Nahj al-Bâlaghah*, "Faidh al-Islam", hikmah ke-339, hal. 1249.
63. *Tuhaf al-'Uqûl.*
64. Al-Furqân: 67
65. Surat Bani Israil memiliki dua nama, dan nama lainnya adalah al-Isra'.
66. Al-Isra': 29
67. An-Nisa': 3
68. *Nidham-e Huquq-e Zan* (Sistem Hak-hak Wanita)
69. *Ibid.*
70. *Nahj al-Balâghah*, "Faidh al-Islam", hal. 1271.
71. *Iqtishaduna.*
72. *Shubhi Saleh*, *op. cit.*, surat untuk Malik al-Asytar, a.hal. 438.
73. Al-Syu'ara': 180-183
74. Al-An'am: 141
75. Al-A'raf: 31
76. Thaha: 81
77. *Ushul al-Kâfi*, jilid II.
78. *Al-Nidham al-Tarbawi fi al-Islam*, hal. 376; dinukil dari buku *al-Fushûl al-Muhimmah.*
79. Al-Anfal: 69
80. Al-Nisa': 59

81. Imam Khomeini, *Wilayah al-Faqih.*
82. Al-Nisa': 60
83. Kitab *Ikmal ad-Din*; dikutip dari Imam Khomeini, *Wilayah al-Faqih.*
84. *'Ilal aly-Syarai'*, jilid I, hal. 172; dikutip dari Imam Khomeini, *Hukumah al-Islamiyah.*
85. Imam Khomeini, *Wilayah al-Faqih.*
86. *Ibid.*
87. *Wasa'il al-Syi'ah.*
88. Al-Nur: 27
89. *Wasai'l al-Syi'ah*, jilid XVII, hal. 340 (*Laa dhar ara wa laa dhirara fi al-Islam*).
90. Al-Nisa': 135
91. Al-Mâidah: 8
92. Al-Baqarah: 188
93. *Wasa'il al-Syi'ah*, jilid XII.
94. Al-Ra'd: 22

KENABIAN

Pandangan Dunia ilahiah serta apa yang kita ketahui tentang manusia dan alam semesta akan menjadikan kita meyakini perihal kebutuhan kita terhadap keberadaan para nabi. Sebab, bilamana penciptaan alam semesta ini mengandungi tujuan dan bergerak berdasarkan serangkaian prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang pasti, maka mesti ada pula serangkaian perbuatan manusia yang merupakan bagian dari alam ini yang terbebas dari segala keburukan dan kesalahan. Dan perbuatan-perbuatan semacam inilah yang disandang para nabi.

Pabila kehidupan manusia tidak mengandungi keteraturan dan tujuan, niscaya ia akan menjadi tak ubahnya serpihan-serpihan tak beraturan di muka bumi ini. Lain hal bila memang terkandung keteraturan dan tujuan dalam hal penciptaan dan kehidupan manusia; dirinya harus menentukan sendiri nasib kehidupannya dan meraih kebahagiaan abadinya. Namun tanpa bimbingan yang tepat di jalan yang benar, semua itu mustahil diraih.

Dalam hal ini, hanya para nabi saja yang mampu menuntun kita di jalan tersebut. Dikarenakan mungkin berbuat kesalahan dan kelalaian, manusia membutuhkan seseorang yang dapat mengingatkannya dan

menuntunnya di setiap fase kehidupan ini. Di sinilah peran para nabi; menyampaikan peringatan kepada masyarakat tentang berbagai marabahaya yang mengancam mereka dalam arung kehidupan ini.

Mengingat segenap perbuatannya akan dimintai pertanggung-jawaban dan seluruh tindak-tanduknya akan diperhitungkan di hadapan Allah Swt, manusia harus diberi peringatan oleh seseorang mengenai segenap tanggung jawab, tugas, dan kewajiban yang diembannya. Dan tugas (memperingati) semacam ini tak dapat dipikul siapapun kecuali oleh para nabi Allah yang suci.

Pabila manusia diharuskan membangun karakternya yang luhur, maka di hadapannya harus ada contoh manusia sempurna yang dapat diteladaninya. Dalam hal ini, tak seorang pun yang dapat dijadikan teladan dan tuntunan kecuali para nabi Allah yang suci.

Pabila manusia diharuskan memikirkan tentang kebaikan masa depannya, maka di hadapannya juga harus ada seseorang yang mampu menjelaskan kepadanya tentang hal itu. Dan tak seorang pun yang mampu menjadi teladan dan penjelas bagi umat manusia kecuali para nabi Allah yang suci.

Sebaliknya, menurut Pandangan Dunia materialistis, konsep kenabian hanyalah omong kosong belaka. Sebab, berdasarkan pandangan tersebut, dalam kehidupan ini tak ada aturan tindakan yang dirancang sebelumnya serta tujuan penciptaan manusia. Menurutnya, manusia tercipta tanpa tujuan atau aturan tindakan apapun, dan pada akhirnya akan binasa sebagaimana materi lainnya.

Ini jelas bertolak belakang dengan Pandangan Dunia ilahiah yang menyatakan bahwa lembaga kenabian secara mendalam berakar dalam kehidupan kaum muslimin. Karenanya, kita dapat mengatakan tanpa ragu dan bimbang bahwa dalam Pandangan Dunia ilahiah, lembaga kenabian merupakan satu-satunya wahana bagi kita untuk meraih segenap tujuan kemanusiaan dan keislaman; dan bahwa itu juga menjadi sumber penyampaian wahyu dan pengetahuan Allah yang tanpa batas, mengingat Allah Mahasadar tentang segala penyebab kebahagiaan dan penderitaan

kita. Ya, jalan yang menarik umat manusia kepada dirinya namun terbebas dari kepentingan dan hasrat pribadi adalah jalan para nabi.

Sekarang kita hidup di abad modern yang diwarnai berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, di dalamnya, kita juga menyaksikan marak munculnya berbagai jenis kejahatan, tindak korupsi, dan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan berbagai suku bangsa. Ini tak lain disebabkan mereka telah meninggalkan jalan yang telah diperintahkan para nabi untuk ditempuh.

Dengan berbagai hasil temuan dan ciptaannya, mereka menyulut kobaran api malapetaka dan menjerumuskan masyarakat ke dalamnya. Dalam setiap pertemuan yang mereka adakan untuk melindungi(?) umat manusia dari terkaman kemiskinan dan penindasan, mereka justru berlomba-lomba menggunakan hak vetonya. Padahal, kenyataannya, jutaan manusia yang terserak di seluruh dunia masih menderita kelaparan lantaran uangnya diboroskan (para penguasa) untuk saling berlomba memproduksi dan memodernkan mesin-mesin perangnya.

Meskipun di zaman ini tercipta berbagai sarana kesenangan dan kemewahan, namun semua itu hanyalah semu belaka dan malah kian menyengsarakan masyarakat. Dan demi meringankan beban derita yang menghimpitnya, masyarakat akhirnya mengambil jalan pintas; melakukan bunuh diri, menenggak obat penenang, dan mengonsumsi obat-obatan narkotika lainnya.

Lihatlah keadaan dunia yang menyedihkan dan sudah sedemikian carut-marut ini. Tidakkah seseorang menyadari bahwa dalam kehidupan dunia yang serba galau ini, masyarakat membutuhkan sosok pemimpin dan pembimbing yang terbebas dari kesalahan dan dosa demi menuntunnya melangkah di jalan keselamatan yang lurus menuju tujuan akhirnya yang hakiki?

Ketidakmampuan Mengenali Allah

Berkat tuntunan kecerdasan (akal) kita sebagai manusia , kita telah menerima Pandangan Dunia ilahiah, yang karenanya mengakui adanya

tujuan dan keteraturan dalam sistem penciptaan. Dalam kehidupan ini, manusia dapat memanfaatkan seluruh makhluk yang ada, yang memang sengaja diciptakan-Nya untuk kepentingan mereka. Tentunya semua itu dilakukan di bawah pengawasan Allah Swt.

Dalam lingkungan semacam itu, bagaimana mungkin seseorang sampai meyakini bahwa manusia yang merupakan khalifah Allah di muka bumi sekaligus makhluk paling mulia dibanding selainnya, akan dibiarkan hidup tanpa adanya tuntunan untuk melangkah di jalan yang lurus dari seorang pemimpin atau pembimbing? Apakah bentuk pemikiran keliru ini selaras dengan kebijaksanaan Ilahi? Kita dapat menemukan jawaban atas pertanyaan ini dalam al-Quran al-Karim yang mengatakan:

> Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia." Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah, "Allahlah (yang menurunkannya)", kemudian(sesudah kamu menyampaikan al-Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.(al-An' âm: 91)

Sungguh, bagaimana mungkin Allah yang telah menciptakan seluruh makhluk-Nya teruntuk manusia akan membiarkannya tanpa bimbingan yang selayaknya? Jelas, pandangan semacam itu bertolakbelakang dengan kebijaksanaan Allah. Dan siapapun yang berpandangan demikian dapat dipastikan tidak mengenal Allah Swt.

Pentingnya keberadaan para nabi dan ajaran-ajarannya akan menjadi jelas pabila kita membandingkan ideologi ilahiah yang serbapurna dengan ideologi buatan manusia yang jelas-jelas mengandungi kelemahan dan kekurangan. Selain itu, kita juga dapat menyuguhkan kepada orang-

tujuan dan keteraturan dalam sistem penciptaan. Dalam kehidupan ini, manusia dapat memanfaatkan seluruh makhluk yang ada, yang memang sengaja diciptakan-Nya untuk kepentingan mereka. Tentunya semua itu dilakukan di bawah pengawasan Allah Swt.

Dalam lingkungan semacam itu, bagaimana mungkin seseorang sampai meyakini bahwa manusia yang merupakan khalifah Allah di muka bumi sekaligus makhluk paling mulia dibanding selainnya, akan dibiarkan hidup tanpa adanya tuntunan untuk melangkah di jalan yang lurus dari seorang pemimpin atau pembimbing? Apakah bentuk pemikiran keliru ini selaras dengan kebijaksanaan Ilahi? Kita dapat menemukan jawaban atas pertanyaan ini dalam al-Quran al-Karim yang mengatakan:

> Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia." Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah, "Allahlah (yang menurunkannya)", kemudian(sesudah kamu menyampaikan al-Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.(al-An' âm: 91)

Sungguh, bagaimana mungkin Allah yang telah menciptakan seluruh makhluk-Nya teruntuk manusia akan membiarkannya tanpa bimbingan yang selayaknya? Jelas, pandangan semacam itu bertolakbelakang dengan kebijaksanaan Allah. Dan siapapun yang berpandangan demikian dapat dipastikan tidak mengenal Allah Swt.

Pentingnya keberadaan para nabi dan ajaran-ajarannya akan menjadi jelas pabila kita membandingkan ideologi ilahiah yang serbapurna dengan ideologi buatan manusia yang jelas-jelas mengandungi kelemahan dan kekurangan. Selain itu, kita juga dapat menyuguhkan kepada orang-

orang perihal fakta masyarakat ideal yang hidup di bawah bimbingan ajaran-ajaran suci Nabi saww.

Peran Akal dan Ilmu Pengetahuan

Islam sangat menekankan peran akal dan ilmu pengetahuan, serta menganggapnya sebagai "nabi dalam" (*inner prophet*). Berdasarkan akallah, Islam menetapkan pahala dan hukuman. Al-Quran yang suci acapkali mengimbau kita untuk menggunakan kebijaksanaan (akal) kita. Dalam sejumlah ayatnya, al-Quran al-Karim menggambarkan tentang orang-orang berakal dan berilmu yang memiliki kebijaksanaan. Islam sendiri telah memberikan berbagai contoh terbaik untuk memahami makna kebijaksanaan. Dikatakan bahwa hanya melalui kebijaksanaan sajalah, ibadah kepada Allah menjadi benar-benar sempurna.

Dalam hadis-hadis para imam maksum, masalah akal dan pengetahuan menduduki tempat yang lebih penting ketimbang masalah lainnya. Karenanya, kapanpun seseorang menanyakan perihal bagaimana manusia dapat beribadah dengan sebenar-benarnya, para imam yang suci hanya akan menjawab dengan menanyakan tentang bagaimana manusia (yang ingin beribadah dengan sebenar-benarnya ibadah) itu berpikir.

Dalam seluruh kitab-kitab hadis yang terpercaya, hadis-hadis yang menyinggung soal pentingnya akal dan pengetahuan selalu diletakkan pada bab pertama. Sungguh, tak ada mazhab pemikiran kecuali Islam yang menganggapnya sangat bermanfaat sehingga mewajibkan manusia untuk terus menuntutnya kapanpun dan di manapun.

Kendati demikian, penekanan Islam terhadap pentingnya pengetahuan dan kecerdasan selama abad-abad jahiliah ternyata tidak berkelanjutan hingga hari ini. Memang banyak manusia yang mencurahkan hidupnya untuk menuntut ilmu pengetahuan sejak dari buaian hingga liang kubur; meluaskan wawasannya tentang segenap hal, mulai dari binatang hingga luar angkasa, kawan hingga lawan, serta menundukkan ruang dan waktu. Namun demikian, semua itu masih nihil, atau setidaknya belum cukup. Dengan kata lain, kita sangat memerlukan pengetahuan dan kearifan dari para nabi yang suci.

Kebutuhan terhadap Bimbingan Nabi

Keterbatasan Pengetahuan

Manusia memiliki pengetahuan yang terbatas. Hari demi hari, berbagai sekolah ilmu pengetahuan dan seni banyak bermunculan. Manusia terus menerus menghasilkan pelbagai temuan dan ciptaan. Membiarkan manusia dengan akal dan pengetahuannya sama saja dengan membiarkannya sendiri tanpa bimbingan, lantaran akal, pengetahuan, dan pemikiran manusia itu berbeda-beda. Banyak terdapat perbedaan-perbedaan yang serius dan berbahaya yang berasal dari kalangan terpelajar dan orang-orang bijak. Lalu bagaimana mereka mengatasi berbagai perbedaan dan perselisihan di tengah masyarakat?

Seseorang memandang sesuatu dengan benar, sementara seorang lainnya memandangnya dengan keliru berdasarkan pola berpikir dan kadar pengetahuannya. Ini menunjukkan kenyataan bahwa pengetahuan manusia itu terbatas. Dia tak punya pengetahuan yang memadai tentang masa lalu dan masa depan; juga tidak memiliki kesadaran yang cukup terhadap reaksi bertahap atau langsung dari apa yang menjadi tujuannya. Betapa bijaknya bila kita mengatakan bahwa dibandingkan kebodohannya yang begitu luas, pengetahuan manusia sedemikian terbatas; laksana setetes air di tengah samudra atau ibarat sebuah tangga kecil yang hendak digunakan untuk menggapai puncak langit. Perubahan dan penambahan terus menerus terhadap hukum yang dibuat dan diberlakukan oleh berbagai bangsa di seluruh dunia dikarenakan sikapnya yang plin-plan menjadi bukti kuat tentang betapa tidak sempurna dan terbatasnya pengetahuan manusia.

Berbagai Penghalang Makrifat (Cara Pengenalan)

Persoalan yang masih terus diperbincangkan berkenaan dengan tema makrifat adalah berbagai penghalang dalam memperoleh makrifat Kendati memiliki kecerdasan dan kemampuan berpikir, manusia juga terjerat dalam pusaran kelemahan diri yang menjadikannya kehilangan kecenderungan untuk mengetahui kebenaran. Al-Quran al-Karim dan berbagai hadis menaruh perhatian besar pada penghalang-penghalang tersebut. Sifat amarah, kecenderungan seksual, kepentingan-kepenting-

an pribadi, sikap memihak, dan sejenisnya, merupakan penghalang dalam upaya seseorang mengetahui kebenaran.

Ringkasnya, manusia tidak berhak untuk mengatur dan memberlakukan hukum kepada masyarakat lantatan dirinya tak lebih dari budak kepentingannya dan tidak memiliki kemampuan untuk mengenali kebenaran. Al-Quran al-Karim mengatakan:

> ... Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik. (al-An'âm: 57)

Dalam konteks kenegaraan, tugas majelis legislatif keislaman pada dasarnya bukanlah merumuskan hukum-hukumnya sendiri kemudian memberlakukannya. Melainkan sekadar merumuskan aturan-aturan yang selaras dengan segenap perintah Allah Swt.

Pengetahuan Menjadi Purna setelah Beberapa Abad

Seiring dengan berlalunya waktu, pengetahuan manusia terus bertambah sehingga dirinya dapat memahami kehidupan. Namun kepada siapa kita akan menuntut pertanggungjawaban bagi keterlambatan dalam mengetahui kenyataan-kenyataan tersebut selama berabad-abad?

Sebagai contoh, lebih dari setengah abad dari sekarang, baru diketahui bahwa menyantap daging babi akan mengakibatkan pertumbuhan cacing pita dalam usus, sementara kebanyakan manusia baru menyadarinya setelah ratusan tahun berlalu. Namun mereka yang mengikuti peringatan wahyu Ilahi yang melarang untuk menyantapnya justru selamat dari pelbagai akibtnya yang berbahaya selama berabad-abad. Dalam Islam, terdapat lusinan perintah lain yang kebenarannya baru ditemukan setelah berlalunya waktu berkat kemajuan ilmu pengetahuan, padahal para pengikut jalan para nabi yang suci telah menerapkannya sejak awal. Namun mereka yang bergantung pada penelitian-penelitian dan eksperimen-eksperimennya baru menemukan segenap kenyataan yang tersembunyi itu setelah beberapa abad berlalu.

Nabi dan Wahyu Ilahi

Sekalipun memiliki pengetahuan, kearifan, dan kekuatan berpikir,

manusia hanya mampu memecahkan persoalan-persoalan materialnya. Sementara itu, ia tak mampu menemukan jalan lurus menuju kebahagiaan abadi dan pencerahan spiritual tanpa menggunakan jalan petunjuk para nabi yang suci.

Hati Nurani bukan Satu-satunya Kriteria

Guna menjawab sebagian pihak yang menganggap hati nurani manusia sebagai satu-satunya pembimbing yang dapat mengarahkannya ke jalan dan prilaku yang benar dan karenanya tidak perlu mengikuti nabi manapun, kita seyogianya mengatakan bahwa dikarenakan hati nurani kita tunduk di bawah keinginan kita serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan serta adat dan kebiasaan masyarakat, maka ia (hati nurani) takkan mampu menuntun kita ke jalan yang benar.

Dalam konteks ini, contoh tentang merokok kiranya dapat membantu. Pada mulanya, merokok meninggalkan rasa tidak enak di mulut seseorang. Namun lama-kelamaan, dia pun mulai menyukainya dan menjadi terbiasa dengannya, sekalipun akal sehatnya sejak awal menolaknya mentah-mentah. Kita juga mengetahui tentang orang-orang yang menolak menyembelih hewan ternak lantaran hati nurani mereka tidak menyetujuinya. Namun setelah mereka berulangkali menyembelihnya, niscaya hati nuraninya akan mengalami perubahan.

Dalam lingkungan tersebut, hati nurani manusia tak dapat diandalkan mengingat ia dikendalikan dan diarahkan oleh pengalaman dan pengetahuan individu tentang sesuatu. Sebagai misal, bila kita menjumpai seseorang yang menurut pengetahuan kita belum pernah berbuat dosa apapun atau melakukan kejahatan yang serius, lalu dihukum mati di hadapan regu penembak, niscaya perasaan yang ganjil akan muncul dalam hati kita. Namun seseorang yang mengetahui bahwa dia telah berbuat sesuatu yang tidak dapat dimaafkan, niscaya takkan terpengaruh oleh perasaan emosionalnya. Kendati demikian, kita tentu tidak menolak semua pengaruh moral dari hati nurani manusia. Salah satu Imam Ahlu Bait mengatakan, "Para nabi diutus untuk menghidupkan fitrah dan kecenderungan manusia."

Bagaimanapun, diskusi kita berpusat tentang apakah kita dapat

bergantung hanya pada instruksi kesadaran kita? Jawaban atas pertanyaan ini sepenuhnya negatif.

Keraguan dan Ketidakpastian

Hal lain yang menjadikan manusia membutuhkan kehadiran para nabi serta mendorong hilangnya kepercayaan terhadap hukum-hukum dan aturan buatan manusia adalah keraguan alamiah yang senantiasa menggelitik benaknya. Sebagai contoh, dalam membuat hukum-hukum dan aturan-aturan, seseorang amat bergantung pada kadar pengetahuan, keluasan wawasan, dan kecerdasannya. Ini tentu memunculkan keraguan berikut:

1. Mungkinkah mereka mampu secara penuh memahami seluruh aspek kehidupan manusia? Mungkinkah mereka mengetahui segenap kebutuhan umat manusia?
2. Apakah dalam diri mereka tertanam semangat untuk menyejahterakan umat manusia?
3. Mungkinkah mereka terbebas dari kekeliruan dan kekurangan dalam menjalankan hukum dan undang-undang?
4. Mungkinkah mereka mengabaikan kepentingan individu atau kelompok tertentu? Mungkinkah dalam merumuskan dan menjalankan hukum, mereka tidak dipengaruhi oleh pertalian keluarga atau ekonomi?
5. Mungkinkah individu-individu atau masyarakat tidak menentang hukum-hukum buatan mereka?

Inilah beberapa contoh tentang ketidakpastian dan keragu-raguan. Dalam hal ini, keragu-raguan tersebut mengarah pada kemungkinan berbuat salahnya mereka yang mengaku sebagai kampiun hak-hak asasi manusia dan kesejahteraan masyarakat. Karenanya, sebagai hasil pengalaman menyedihkan dari penerapan hukum-hukum yang tidak sempurna, nyaris tak seorang pun yang tidak merasa kecewa.

Kalaupun di sejumlah wilayah, hukum-hukum yang dibuat oleh para demagog dan orang-orang yang tamak kekuasaan politik tersebut

diikuti, maka itu semata-mata merupakan hasil dari cara pandang materialistis atau lebih disebabkan oleh ketakutan terhadap hukuman atau ancaman kekerasan dari pihak penguasa. Tidak seperti para pengikut nabi, masyarakat semacam itu tidak merasakan gemuruh cinta, semangat kebajikan, dan kesucian dalam dirinya.

Dalam kenyataannya, mengapa seseorang yang terlahir sebagai sosok yang merdeka, harus menjadi tak ubahnya seorang budak? Benar, kebimbangan-kebimbangan tersebut dapat melemahkan semangat untuk mematuhi hukum-hukum buatan manusia. Kurangnya kepercayaan dan ketidakberpihakan ini muncul tatkala seseorang tidak menemukan dorongan untuk mengikuti hukum-hukum tersebut. Sebabnya, ketika melakukan kejahatan, ia akan langsung dijatuhi hukuman oleh pengadilan atau agen-agen penegak hukum lainnya; sementara pada saat yang sama dirinya tak pernah dihargai ketika mematuhi hukum-hukum buatan manusia itu sepanjang hidupnya.

Ini sangat jauh berbeda dengan hukum-hukum Ilahi yang di satu sisi memberlakukan hukuman yang keras bagi orang-orang yang berdosa dan para pelaku kejahatan yang enggan bertobat, dan di sisi lain menjanjikan pahala di hari akhir bagi orang-orang muslim yang taat dan beriman. Dalam agama Ilahi, ikhtiar manusia sangat dihargai. Dengan kata lain, manusia akan dianugrahi pahala berdasarkan langkah yang ditempuhnya dalam mencapai kemuliaan diri (sekalipun baru beberapa langkah menggapai kemuliaan lalu kematian menjemputnya, seseorang tetap berhak mendapat ganjaran pahala). Karakteristik semacam ini hanya terdapat dalam aturan hidup yang ditetapkan para nabi yang suci.

Sebagai contoh, bayangkanlah seorang tuan rumah yang mengundang sejumlah tamu untuk bersantap malam di rumahnya. Tamu-tamunya itu ternyata tidak mengetahui jalan menuju rumahnya. Lebih lagi, jalan yang harus mereka lalui itu, selain kecil dan diselimuti kegelapan malam yang mengerikan, juga dipenuhi bahaya; terdapat orang-orang yang berusaha menyesatkannya dan puluhan binatang buas yang siap menerkam. Dalam keadaan demikian, sang tuan rumah menghadapi dua alternatif berikut:

a. Melupakan keinginannya untuk menyediakan jamuan makan, atau membuangnya jika hidangan itu telah disediakan.

b. Atau, mengutus orang kepercayaannya dengan membawa lentera dan senjata untuk membawa para tamu itu ke rumahnya sehingga tujuannya tercapai.

Setelah mengemukakan contoh yang sangat jelas ini, kita akan kembali pada topik persoalan yang kita diskusikan. Jika Allah—Tuhan semesta alam yang telah menciptakan jagat raya ini bagi kemaslahatan umat manusia dan menyeru kita untuk menyembah-Nya demi mewujudkan kebahagiaan abadi—tidak mengirimkan utusan-Nya untuk membimbing dan menerangi umat manusia dengan seluruh mukjizatnya, seperti Nabi suci Islam saww yang salah satu tangannya menggenggam al-Quran yang merupakan kitab petunjuk ke jalan yang benar sementara tangan lainnya menggenggam kekuatan dan pedang, niscaya ajakan Ilahi kepada kita itu akan sia-sia belaka. Ini mengingat kita tidak mengetahui jalan yang benar lantaran selalu diliputi keraguan, kecenderungan berbuat keji, mengikuti orang-orang yang suka melakukan pelanggaran dan para penguasa zalim, atau mungkin telah terlanjur terjerumus ke dalam jurang kemusyrikan, kejahilan, kerusakan, dan kekafiran.

Tujuan mengutus para nabi ke tengah-tengah umat manusia adalah untuk mempersiapkan manusia bagi perjalanannya menuju evolusi hakikinya. Dan dalam setiap perjalanannya itu dibutuhkan seorang pembimbing yang dapat menunjukkannya arah, jalan, dan tujuan yang benar. Di antara seluruh kebutuhan yang muncul dalam kehidupan manusia, kebutuhan terhadap seorang pembimbing merupakan yang paling pokok, mengingat tanpanya manusia akan menempuh jalan yang keliru dan menyesatkan.

Karenanya, tujuan utama dari ajaran-ajaran para nabi adalah untuk memperlihatkan bahwa alam semesta ini diciptakan bagi kemaslahatan umat manusia dan bahwa manusia diciptakan untuk berjalan menuju Allah Swt. Dan proses perjalanan secara bertahap ini takkan dapat

ditempuh tanpa mengikuti ajaran-ajaran para nabi yang suci yang berlandaskan wahyu Ilahi.

Perbedaan Ilmu Pengetahuan dan Ajaran Nabi

Kita telah menyatakan sebelumnya bahwa ilmu pengetahuan produk manusia tak dapat disejajarkan dengan pengetahuan para nabi (yang tentunya jauh lebih agung). Berikut adalah ikhtisar ringkas mengenai perbandingan antara keduanya:

- Ilmu pengetahuan (manusia) mengatur feomena alamiah, sementara ajaran para nabi mengatur manusia itu sendiri.
- Ilmu pengetahuan menghasilkan cara dan alat-alat, sementara ajaran para nabi menghasilkan tujuan hidup.
- Ilmu pengetahuan mengasah kecerdasan, sementara ajaran para nabi melahirkan bimbingan.
- Ilmu pengetahuan menyebabkan terjadinya perubahan lahiriah, sementara ajaran para nabi menyebabkan terjadinya perubahan batiniah.
- Ilmu pengetahuan meluaskan wawasan, sementara ajaran para nabi mengokohkan kemuliaan dan harga diri.
- Ilmu pengetahuan ibarat lentera, sementara agama sekaligus menjadi lentera dan jalan.
- Para ilmuwan acap memiliki pendapat yang berbeda bahkan bertolak belakang satu sama lain, sementara jalan para nabi serupa satu dengan lainnya.
- Umumnya ilmu pengetahuan didasari perkiraan-perkiraan, di mana awalnya seseorang menganggap dirinya memahami sejumlah hal namun kemudian menyadari bahwa dirinya tidak memahami apapun; sementara wahyu Ilahi sama sekali tidak didasari perkiraan. Kita melihat bahwa sekalipun ilmu pengetahuan mengalami kemajuan dari hari ke hari, namun berbagai kerusakan dan kejahatan tak kunjung berkurang.

Hari ini, bila Anda jatuh sakit, Anda tentu akan memeriksakan diri Anda kepada seorang dokter. Atau ketika mobil Anda rusak, Anda akan membawanya kepada seorang montir mobil. Jelas, seorang dokter lebih tahu tentang penyakit yang bersarang di tubuh Anda, dan seorang montir lebih tahu ketimbang Anda tentang kerusakan mobil Anda; meskipun keduanya tidak terlalu merisaukannya sebagaimana Anda. Karena itu, mau tak mau kita harus menyerahkan diri kita kepada Allah dan tunduk di bawah ajaran-ajaran para nabi-Nya. Sebab, Allah Swt lebih mengetahui kita ketimbang diri kita sendiri dan Maha Mengasihi kita. Al-Quran al-Karim mengatakan:

> Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?(al-Mâ'idah: 50)

Allah Mahatahu tentang kita lantaran Dia lah yang telah menciptakan kita (jelas, Sang Pencipta mengetahui segenap hal tentang ciptaan-Nya). Al-Quran al-Karim menegaskan:

> Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?(al-Mulk: 14)

Di sini kami akan mengutipkan kisah penuh hikmah dari Syahid Nawab Safawi yang mengatakan, "Jika Anda membeli suatu barang dari sebuah pabrik, maka si pembuatnya harus memberitahukan Anda tentang bagaimana cara menggunakannya; di mana tak seorang pun berhak mengajari Anda tentangnya... Dalam pada itu, wajib hanya Allah yang memberlakukan hukum kepadanya lantaran Dia adalah penciptanya, dan dikarenakan Dia lah yang Mahatahu tentang kebutuhan spiritual dan materialnya, juga tentang keadaan di masa depannya, baik di dunia maupun di akhirat."

Berdasarkan itu, manusia harus menentukan mana jalan hidup yang harus ditempuhnya. Namun muncul pertanyaan lain; bagaimana caranya dia mengenali jalan tersebut?

1. Haruskah ia menentukannya berdasarkan kecenderungan pribadinya?

2. Ataukah menempuh jalan yang telah dipilih selainnya?
3. Ataukah mengikuti jalan para nabi yang berasal dari Allah Swt?

Bila sedikit teliti dalam mempertimbangkan pilihan-pilihan tersebut, niscaya kita hanya akan menentukan pilihan ketiga. Sebab pengalaman kita menunjukkan bahwa setelah beberapa lama menentukan sebuah pilihan, pada akhirnya kita akan segera menyesal dan meninggalkannya setelah menyadari segenap kekeliruan kita. Anda tak dapat menemukan sebuah contoh pun dari sosok manusia yang tidak bertaubat ratusan kali terhadap apa-apa yang telah diperbuatnya sepanjang hayatnya.

Kondisi pikiran dan perasaan kita jelas amat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, perasaan dan kelemahan pribadi, lingkungan, dan kecenderungan alamiah. Karenanya, kita tidak boleh bergantung pada penilaian pribadi dalam menentukan jalan hidup (sebagaimana pilihan jalan hidup pertama yang telah dikemukakan di atas). Begitu pula dengan pilihan kedua yang kurang lebih sama dengan yang pertama; di mana pilihan jalan hidup kita bergantung pada penilaian orang lain.

Dengan demikian, pilihan yang tersisa bagi kita yang harus diikuti hanyalah (pilihan ketiga berupa) jalan Allah yang memancar dari Pengetahuan Ilahi yang tanpa batas, yang dibentangkan di hadapan kita melalui wahyu Ilahi oleh para nabi Allah yang suci.

Keharusan Mengikuti Bimbingan Nabi

Terdapat banyak dalil atau argumen yang memungkinkan kita untuk mengikuti ajaran-ajaran para nabi suci. Kami akan mengemukakan sejumlah contoh di bawah ini.

1. Para nabi suci telah menciptakan revolusi besar di zamannya masing-masing, yang tentunya tetap lestari sepanjang sejarah. Dalam pada itu, mereka bergerak menuju tahap kesyahidan. Prestasi yang mereka capai itu diakui seluruh kawan maupun lawan. Mereka memiliki akhlak dan kepribadian yang sangat mulia; sedemikian rupa sampai-sampai musuh-musuhnya tak dapat menemukan celah kesalahan apapun pada diri

mereka. Demi menopang ajaran-ajaran dan pandangannya, para nabi mengajukan bukti-bukti dan dalil-dalil yang jelas dan meyakinkan, seraya memperlihatkan pelbagai mukjizat. Pabila kita menganggap bahwa amanat Ilahi yang diemban pada nabi serta ketakutan mereka terhadap Allah menjadi faktor yang mendorong mereka untuk menyebarkan pesan-pesan Ilahi, maka itu saja sudah cukup menjadi alasan bagi kita untuk meninggalkan jalan hidup yang selama ini kita tempuh dan mulai mengikuti jalan hidup mereka (para nabi). Ini mengingat, dalam kata-kata para ulama, kita seyogianya menghindari seluruh kemungkinan risiko yang dapat merugikan diri kita.

2. Orang-orang selalu mengatakan bahwa kita harus mencoba untuk mempelajari akhlak dari orang-orang biadab dengan tidak melakukan apapun yang mereka lakukan. Dalam hal ini, jika kita melihat musuh-musuh para nabi, kita akan menjumpai orang-orang seperti Abu Jahal, Abu Lahab, dan Abu Sufyan yang merupakan musuh-musuh Nabi suci saww (sebagaimana pada hari ini kekuasaan adidaya dengan sengit menentang jalan para nabi suci). Kini kita dapat mengikuti jalan kebenaran yang ditempuh para nabi dengan menentang kekuasaan setan tersebut.

3. Hal ketiga yang mendorong kita mengikuti ajaran-ajaran para nabi adalah kecenderungan dalam diri manusia untuk menjunjung dan melakukan sesuatu yang baik dan adiluhung. Pabila manusia menyaksikan segenap karunia Ilahi yang tak terbilang jumlahnya dan menyadari bahwa dirinya benar-benar telah mendapatkan karunia Ilahi secara material maupun spiritual, niscaya akan langsung memutuskan untuk mengikuti jalan yang telah disediakan oleh Allah Sang Pencipta segala karunia. Khususnya ketika kita mengakui kebenaran bahwa bertolak belakang dengan motif manusia dalam hal pembuatan hukum, Allah Swt tak pernah memaksudkannya (hukum) untuk kepentingan Dirinya atau kepentingan komunitas atau lapisan masyarakat tertentu. Dia tidak menginginkan apapaun kecuali kebahagiaan dan kesempurnaan diri kita. Dalam al-Quran al-Karim, Allah memerintahkan kita untuk bersungguh-sungguh mengenali segenap karunia dan kemurahan-Nya:

> Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Kabah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.(Quraisy: 3-4)

Jalan Para Nabi Mewujudkan Keinginan Fitriah Umat Manusia

Secara fitriah, manusia cenderung pada keadilan. Dia akan menyanjung jenis pemerintahan yang tidak dibangun oleh kelas atau kelompok masyarakat tertentu. Dan dia hanya akan memuja sosok pemimpin yang membawa manusia menuju kemudahan hidup serta bebas dari sifat egois dan merasa unggul dari selainnya. Kesetaraan, kebebasan, kemudahan, ketakwaan, dan keadilan merupakan keinginan yang inheren dalam diri manusia.

Sejarah memberi kesaksian bahwa bentuk pemerintahan ideal yang didasari keadilan semacam itu hanya dapat dijumpai dalam masyarakat yang menjunjung ajaran-ajaran para nabi. Ini berdasarkan pada prinsip bahwa keinginan inheren dan cita-cita umat manusia hanya mungkin diwujudkan dengan mengikuti ajaran-ajaran mereka (para nabi). Kenyataan ini dibuktikan oleh berbagai contoh yang sangat jelas pada hari ini; terdapat banyak bentuk pemerintahan yang secara total hampa dari nilai-nilai ajaran para nabi dan para penguasanya telah menindas dan menghisap darah rakyatnya yang miskin di berbagai belahan dunia selama berabad-abad lamanya. Mereka sedemikian tenggelam dalam diskriminasi rasial, penyembahan berhala, kezaliman, dan segenap perbuatan tidak manusiawi lainnya.

Nabi-nabi dalam Cermin al-Quran

Sekarang, dengan penuh kearifan, kita telah menyadari kebutuhan kita terhadap kehadiran para nabi. Untuk itu, kita dapat merujuk sejumlah ayat al-Quran:

> Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya.(Yûnus: 47)

> Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.(Fâthir: 24)

> Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk. (al-Lail: 12)

> ...dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?(al-Mâ'idah: 50)

> Katakanlah, "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."(al-An'âm: 150)

Maksudnya, setelah Allah menjelaskan argumen-Nya, maka tak ada alasan lagi bagi setiap orang untuk mengatakan bahwa dirinya tak mampu membedakan mana jalan yang benar dan mana yang sesat. Sebab mereka telah dibimbing oleh para nabi Allah yang maksum.

> (Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(al-Anfâl: 42)

Sungguh sangat jelas perbedaan antara jalan yang lurus dan jalan yang sesat sehingga kita dapat memilih jalan yang benar dengan penuh kebebasan. Al-Quran al-Karim mengatakan:

> (Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.(al-Nisâ: 165)

Gagasan dasar yang terkandung dalam ayat ini adalah bahwa orang-

orang akan mengemukakan alasan tentang ketidaktahuannya, dan terhadap setiap kecaman atau kritikan yang mereka terima, mereka akan mengatakan bahwa tak seorang pun yang telah memperingatkan dan membimbing mereka. Dalam hal ini, argumen orang-orang semacam itu dapat dibenarkan. Al-Quran al-Karim mengatakan:

> Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum al-Quran itu (diturunkan), tentulah mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?"(Thâhâ: 134)

Ayat di atas juga mengandungi gagasan yang sama dengan yang dikandung ayat sebelumnya.

Telaah terhadap Bentuk-bentuk Pemikiran Lain

Orang-orang yang mengabaikan wahyu-wahyu Ilahi pada dasarnya menyepakati berlakunya jenis-jenis hukum berikut:

1. Hukum-hukum yang dibuat oleh seseorang secara individual, yang didasari oleh kepentingan pribadi dan kemampuan personal yang jelas-jelas memiliki kelemahan, kekurangan, benih-benih ketidakadilan, kebodohan, pikiran dangkal, dan gagasan-gagasan yang picik.
2. Hukum-hukum tidak adil yang dibuat oleh kelas atau kelompok masyarakat tertentu, semisal kaum kapitalis atau buruh, demi memuaskan kebutuhannya sendiri.
3. Hukum-hukum yang dibuat dewan perwakilan nasional, tanpa mempedulikan apakah semua itu berguna atau tidak bagi kepentingan bangsa. Tipe hukum semacam ini sayangnya dianggap masyarakat sebagai salah satu bentuk kemajuan.

Darinya, kita telah memahami tentang siapa dan melalui sumber apa yang berhak membuat hukum. Kita juga telah mengetahui bahwa pembuat hukum harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan yang utuh dan mendalam terhadap segenap persoalan hukum dan harus benar-benar memahami kebutuhan dan problema material dan sipritual umat manusia.

2. Merupakan sosok yang murah hati dan memiliki kepekaan.
3. Harus jujur dan adil serta tidak boleh memperlakukan salah seorang individu atau kelompok tertentu di luar kelayakan.
4. Harus menjadi seorang hakim yang dipercaya dan tidak boleh memihak kepada kepentingan individu atau kelompok tertentu sehingga mengabaikan kenyataan dan keadilan.

Jelas, tak ada satupun pembuat hukum semacam ini kecuali Allah Swt yang menyampaikan pesan, perintah, dan hukum-hukum-Nya kepada kita melalui wahyu-Nya yang dibawa para nabi yang suci. Karena itu, para nabi adalah perantara bagi pesan-pesan Ilahi yang kemudian disampaikan kepada umat manusia.

Mengapa Manusia Mematuhi Hukum-hukum?

Setiap hukum menjadi lazim dengan cara tertentu. Dua di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Ketidaktahuan dan Kebodohan*

Manusia adakalanya mematuhi seperangkat hukum dikarenakan kebodohan dan ketidaktahuan dirinya. Allamah Iqbal mengatakan dengan jitu, "Manusia menjadi budak manusia lain lantaran kebodohannya. Dia memiliki dalam dirinya ego untuk menyanjung dirinya sendiri. Namun anehnya, mutiara sangat berharga itu malah dilemparkannya ke bawah kaki orang-orang zalim seperti Qubad dan Jamsyid. Setelah memiliki mentalitas budak, dia lalu menjadi sosok binatang yang lebih buruk dari seekor anjing. Sungguh, saya tak pernah melihat anjing manapun yang bersujud di hadapan anjing lain!"

Islam jelas melarang pola kepengikutan secara membabi-buta. Banyak ayat al-Quran yang jelas-jelas mengecam cara-cara para penyembah berhala yang menyandarkan perbuatan-perbuatannya pada alasan bahwa nenek moyang mereka telah berbuat yang sama dengan mereka. Dalih mereka satu-satunya hanyalah bahwa para pendahulu mereka telah berbuat yang sama dengan mereka! Al-Quran al-Karim mengatakan:

> Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah,"Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?(al-A'râf: 28)

2. *Kecemasan dan Ketamakan*

Orang-orang zalim memaksa manusia mematuhi segenap hukum dan titah mereka yang tidak adil lewat intimidasi dan ancaman. Al-Quran al-Karim mengatakan:

> Firaun berkata, "Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan."(al-Syu'ârâ: 29)

Para penguasa yang lalim umumnya mengumbar janji-janji dan pemberian imbalan untuk membujuk masyarakat, sebagaimana pernah dilakukan Firaun yang mengumpulkan para ahli sihir kerajaannya seraya membujuk dan menjanjikan imbalan yang menarik kepada mereka dengan syarat mereka mampu mempermalukan Nabi Musa.

Al-Quran al-Karim mengatakan:

> Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka bertanya kepada Firaun, "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?" Firaun menjawab, "Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)."(al-Syu'ârâ: 41-42)

Jelas bahwa ancaman dan bujuk rayu merupakan dua cara yang sangat ampuh untuk menjadikan manusia mematuhi hukum. Namun demikian, penerapan cara-cara semacam itu akan melemahkan sikap kritis dan kemandirian manusia. Memang, Islam juga menegaskan tentang siksa neraka dan pahala surga. Namun semua itu bukan dimaksudkan terjadi di dunia ini, melainkan kelak di masa depan, yakni setelah kematian. Karena itu, mereka akan memilih jalan hidup mereka dan mematuhi segenap hukum dengan penuh kerelaan.

Ketakutan terhadap hukuman atau harapan terhadap ganjaran pahala

pada Hari Pembalasan tidak memaksa manusia untuk melaksanakan perintah-perintah tertentu. Ini dibuktikan oleh kenyataan bahwa alih-alih disadarkan oleh janji-janji Allah Swt, manusia malah tetap mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya.

3. *Kebutuhan dan Persaingan*

Hal ketiga yang menjadikan manusia terpaksa mematuhi hukum adalah lantaran adanya dorongan pelbagai kebutuhan, termasuk pula kecenderungan untuk bersaing dengan manusia lain.

4. *Akal Pikiran dan Pengetahuan*

Adakalanya akal pikiran dan pengetahuan memainkan peran penting dalam mendorong manusia mematuhi hukum. Sebagai contoh, seorang polisi menutup rute jalan tertentu bagi para pengendara kendaraan bermotor. Bila memang mengetahui alasannya, para pengendara itu niscaya tak akan sungkan-sungkan untuk mematuhinya. Namun bila mereka tidak diberitahu alasannya sehingga menyangka bahwa polisi tersebut telah memberlakukan aturannya secara sewenang-wenang, niscaya mereka akan tegas-tegas menolak mengikuti ketetapannya.

Islam juga menggunakan alasan yang masuk akal guna menjadikan manusia mau mematuhi hukum-hukumnya. Inilah alasan mengapa kadangkala dikatakan dengan sangat ringkas bahwa kita harus melakukan seuatu agar jiwa kita diliputi nilai-nilai ketakwaan. Sebagai contoh, berkenaan dengan perintah menjalankan ibadah puasa, al-Quran al-Karim menegaskan:

> Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.(al-Baqarah: 183)

Perintah ini secara nyata membuahkan keuntungan spiritual bagi manusia. Senada dengannya, al-Quran mengatakan tentang kemurahan hati:

> Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi

> yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat.(al-Baqarah: 265)

Dalam pelbagai riwayat dari para imam maksum kita, banyak dikemukakan tentang pentingnya alasan dan argumen yang masuk akal dalam mengikuti perintah-perintah Islam.

5. *Cinta dan Kasih Sayang*

Alasan kelima yang menjadikan seseorang mematuhi hukum atau perintah selainnya adalah disebabkan oleh perasaan cinta dan kasih sayangnya. Al-Quran al-Karim mengatakan:

> Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.(al-Baqarah: 165)

Ya, terdapat beragam cara yang dapat mendorong manusia mematuhi hukum dan aturan yang diberlakukan. Tentunya dalam hal ini, dengan penuh yakin, kita dapat langsung menyatakan bahwa cara terbaik dan paling masuk akal untuk itu adalah cara keempat dan kelima (sebagaimana telah kami kemukakan di atas).

Dengan kata lain, cara (mematuhi hukum yang) terbaik dalam Islam yang harus kita tempuh adalah cara yang dilandasi pengetahuan, kearifan, cinta, dan kasih sayang. Al-Quran al-Karim menyatakan:

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.(al-Nahl: 125)

Adapun kekuatan (untuk memaksa) hanya digunakan sebagai cara terakhir. Al-Quran al-Karim mengatakan:

> Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Kabah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.(Quraisy: 3-4)

Memelihara perdamaian merupakan langkah awal untuk beribadah kepada Allah Swt. Dengan cara demikian, manusia akan menyadari kemurahan dan rahmat-Nya yang tanpa batas.

Siapa Bertanggung Jawab Menjalankan Hukum?

Kita telah membicarakan sebelumnya bahwa kebodohan, ketidak-tahuan, ancaman, godaan, persaingan, dan sebagainya bukanlah faktor sejati dalam memberlakukan hukum. Adapun faktor sejati dan terbaik untuk menegakkan hukum adalah kearifan, kecerdasan, serta rasa cinta dan kasih sayang.

Kini kami akan mengemukakan sejumlah karakteristik dari mereka yang bertanggung jawab untuk memberlakukan hukum:

1. *Kematangan Berpikir*

Tak satupun agama selain Islam yang menganjurkan para pengikutnya untuk menuntut ilmu dan menggunakan akal pikiran. Inilah alasan mengapa Islam menganjurkan kita untuk bergaul dengan para ulama yang saleh atau berkelana dari satu negeri ke negeri lain, seraya saling berdiskusi dan memberi masukkan antara satu sama lain demi meluaskan wawasan pemikiran. Dalam al-Quran al-Karim, kita dapat mempelajari sejarah masa lalu pelbagai bangsa beserta kejatuhannya, juga kehidupan para nabi dan rahasia keberhasilan mereka. Kebodohan, kemalasan, dan sifat keras kepala mudah dijumpai di tengah-tengah masyarakat yang telah mengebiri kekuatan berpikir dan kecenderungan menggunakan akal sehatnya. Menurut al-Quran, filsafat kepatuhan terhadap perintah dan kejatuhan bangsa-bangsa keras kepala di masa lalu menjadi pelajaran terbaik untuk menjamin tegaknya supremasi hukum.

2. *Semangat yang Menggebu*

Untuk menggugah masyarakat, otoritas penegak hukum dapat memanfaatkan semangat mereka. Persoalan tentang semangat pe-ngorbanan telah dikemukakan al-Quran:

> Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka.(al-Taubah: 103)

> Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(al-Ashr: 2-3)

> Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"(al-Nisâ: 75)

Dalam ayat ini, Allah yang Mahakuasa bermaksud untuk menggugah keprihatinan moral masyarakat serta mendorong mereka untuk ikut ambil bagian dalam jihad. Untuk itulah, Dia merujuk pada keadaan menyedihkan yang meliputi kalangan masyarakat dan anak-anak yang berada dalam cengkraman orang-orang zalim.

> (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir.(al-Balad: 13-16)

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa wahyu-wahyu tersebut bertujuan untuk menggugah masyarakat untuk segera bertindak.

3. *Keimanan kepada Allah dan Hari Pengadilan*

Faktor paling penting dan abadi yang memainkan peran vital dalam mendorong masyarakat terikat dengan hukum adalah keimanan kepada Allah dan Hari Pengadilan. Keimanan tersebut meniscayakan manusia menyadari dirinya sebagai ciptaan sekaligus hamba Allah yang mengharuskannya menjadi sosok yang taat kepada-Nya serta meyakini bahwa dirinya selalu berada di bawah pengawasan Sang Khalik; dan bahwa dirinya kelak akan kembali kepada-Nya (saat di mana seluruh amal perbuatannya akan dihisab di Hari Pengadilan).

Keimanan ini juga bermakna bahwa Allah akan mengganjarnya dengan pahala sepuluh kali lipat lebih besar dari yang seharusnya diterima terhadap segenap amal salehnya, selain pula akan mengampuni segenap dosa dan kesalahannya; dan bahwa amalnya yang baik dan yang buruk tetap akan diperhitungkan (di Hari pembalasan) sekalipun itu hanya sebesar biji atom. Keimanan dan keyakinan sempurna semacam ini sungguh memainkan peran yang sangat efektif dalam menciptakan kepatuhan terhadap perintah-perintah Allah Swt.

4. *Amar Makruf Nahi Mungkar*

Hukum di tengah masyarakat akan tegak pabila orang-orang yang hidup di dalamnya meninggalkan prilaku yang buruk, kemudian seluruh individunya menyenangi kebaikan dan melarang keburukan. Keadaan masyarakat semacam ini tak ubahnya dengan para pengemudi mobil yang berusaha mengingatkan seorang pengemudi yang mengendarakan mobilnya di jalur yang keliru. Mereka spontan membunyikan klakson dan menyalakan lampu demi mengingatkan si pengendara tersebut terhadap aturan lalulintas yang dilanggarnya, serta demi mengembalikan-nya ke jalur yang telah ditentukan.

5. *Pemerintah dan Hukuman*

Berkenaan dengan contoh yang telah disebutkan di atas, pabila si pengemudi tidak mempedulikan peringatan para pengemudi lainnya, niscaya akan ditilang polisi dan dikenai denda. Tentu saja hukuman dan tindakan keras adakalanya diperlukan. Namun ini bukanlah cara yang selaras dengan ayat al-Quran berikut ini:

> Tak ada paksaan dalam Islam.(al-Baqarah: 256)

Ayat ini jelas-jelas menolak cara-cara memaksa dalam hal keimanan dan keyakinan. Namun ini tentunya bukan dimaksudkan bahwa kita dapat melakukan apapun yang kita kehendaki, atau dijadikan dalih untuk menimbun kekayaan, mencuri, dan memakan riba, seraya mengatakan bahwa tak ada paksaan dalam agama sehingga kita dapat melakukan apapun sesuka kita.

Tanda-tanda Kenabian

Terdapat tiga cara untuk mengenali nabi:

Mukjizat

Kapanpun mengaku dirinya memiliki hubungan khusus dengan Pencipta alam semesta yang memiliki Ilmu tak terbatas dan Kekuasaan mutlak, seseorang harus mampu melakukan perbuatan-perbuatan atau melontarkan kata-kata yang tidak dapat dilakukan atau diucapkan selainnya. Untuk membuktikan kebenaran pengakuannya serta me-

nunjukkan hubungan khususnya dengan alam lain, dia harus mampu menjadi penyebab bagi terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu yang melampaui kemampuan manusia biasa.Tindakan ini disebut dengan mukjizat.

Pertanyaan: Bagaimana membedakan mukjizat para nabi dari prestasi dan keahlian para penemu, tukang sihir, para ahli ibadah yang saleh, dan sebagainya? Mengapa pula orang-orang tersebut tidak dikui sebagai nabi?

Jawab: Prestasi orang-orang tersebut merupakan hasil dari praktik dan latihan secara terus menerus dalam waktu lama. Ini sebagaimana seorang atlet angkat besi yang mulanya hanya mampu mengangkat barbel berukuran ringan yang seorang manusia biasa pun mampu melakukannya, namun berkat ketekunannya dalam mencoba dan berlatih secara bertahap, akhirnya sanggup mengangkat barbel berbobot berat yang hanya mampu diangkat secara bersama-sama oleh beberapa manusia biasa. Namun dalam kasus Nabi Saleh ketika orang-orang memintanya memperlihatkan mukjizat dengan mendatangkan seekor unta betina yang punya ciri-ciri tertentu dari sebuah gunung, dia tidak menyuruh mereka menunggu sampai dirinya mampu melakukannya. Ini lantaran mukjizat yang merupakan prestasi supranatural yang di luar kebiasaan tersebut tak dapat dicapai sekalipun dengan upaya dan latihan sepanjang hayat.

Tuntunan Ilahi

Sikap dan prilaku para nabi merupakan buah dari ajaran dan bimbingan Ilahi. Orang saleh dan penemu bergantung pada bimbingan seorang guru atau penolong. Sementara para nabi tidak membutuhkan satupun guru atau pembimbing.

Kekuatan Supranatural

Seorang pakar yang jenius biasanya memiliki spesialisasi dalam satu atau beberapa bidang ilmu pengetahuan, dan karyanya bergantung pada sejumlah kemungkinan yang terbatas. Di pihak lain, para nabi sanggup melakukan seluruh jenis mukjizat atau perbuatan supranatural, bukan hanya satu atau dua mukjizat saja, mengingat kekuatan dan kemampuan mereka berasal kekuasaan Ilahi yang tidak terbatas.

Tujuan

Tujuan utama para pakar dalam hal prestasi mereka di berbagai lapangan pengetahuan adalah untuk menciptakan kenyamanan dan ketenangan masyarakat. Adapun mukjizat para nabi bertujuan untuk mengangkat derajat umat manusia, menciptakan masyarakat unggulan, serta menuntun umat manusia menuju Kekuasaan Mahasejati (Allah Swt).

Kemaksuman

Para pakar ilmu pengetahuan mungkin-mungkin saja melakukan kekeliruan. Adapun para nabi terbebas dari dosa dan kesalahan. Dalam hal ini kita tak pernah menemukan kekurangan dalam kepribadian mereka (topik ini akan kita bahas secara lebih terperinci dalam bab berikutnya).

Mukjizat Tak Tertandingi

Para tukang sihir dan ahli-ahli paranormal lainnya mengetahui bahwa prestasi yang mereka capai dapat pula dilakukan atau dipraktikkan kembali oleh selainnya. Sementara para nabi mengetahui bahwa mukjizat mereka hanya dapat dilakukan berkat izin Allah Swt. Oleh karenanya, mereka secara terang-terangan mengumumkan dan menantang bahwa tak seorang pun yang sanggup menandingi mukjizat mereka itu.

Bagaimanapun, masih banyak lagi perbedaan antara mukjizat para nabi dengan keahlian menakjubkan para tukang sihir dan paranormal lainnya dari sudut sifat prestasinya, objek perbuatannya, juga kepribadian pelakunya. Bila kita renungkan masalah ini barang sejenak, niscaya kita akan mampu membedakan para nabi dari para penipu tersebut.

Mukjizat Bukan Hiburan

Muncul pertanyaan; apakah dengan memperlihatkan jenis kemukjizatan tertentu demi memenuhi tuntutan orang-orang, berarti para nabi telah melakukan kesalahan yang fatal? Jawabnya; dari ayat-ayat al-Quran, kita mengetahui bahwa di luar dugaan, adakalanya orang-orang mengharapkan para nabi memperlihatkan sesuatu yang dianggap

mustahil, di luar kebiasaan, atau berbahaya. Kami akan memberikan sejumlah contoh dalam al-Quran berkenaan dengan tuntutan mereka yang tidak masuk akal.

> ...atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami.(al-Isrâ: 92)

Dalam hal ini, dikarenakan Allah tidak memiliki bentuk, maka tuntutan ini mustahil dipenuhi.

> Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami...(al-Isrâ: 92)
>
> Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas...(al-Isrâ: 93)
>
> atau kamu mempunyai sebuah kebun korma dan anggur....(al-Isrâ: 91)

Apakah dengan menjadi pemilik kebun anggur atau rumah yang terbuat dari emas, meniscayakan seseorang memiliki hubungan yang khusus dengan Allah Swt? Apakah Firaun, Namrud, dan Qarun yang harta kekayaan miliknya sedemikain melimpah ruah lebih dekat kepada Allah Swt? Apakah para nabi tak lebih dari sekadar aktor yang bermaksud menghibur khalayak serta memenuhi tuntutan mereka dengan mempertontonkan mukjizatnya? Bukankah mukjizat yang diperlihatkan hanya dimaksudkan untuk membuktikan kenabian mereka?(lihat, *Puncak Kefasihan*, khutbah ke-197, ISP; 1984)

Untuk membuktikan kemampuannya, cukupkah seorang tukang membangun sejumlah rumah atau penulis naskah menulis dalam beberapa halaman? Haruskah ia membangun rumah atau menulis untuk setiap orang?

Di samping semua itu, apakah orang-orang tersebut setelah menyaksikan mukjizat yang diperlihatkan para nabi mengatakan bahwa mereka (para nabi) hanya mempertontonkan sihir semata? Karena itu jika seseorang sama sekali belum siap menerima kebenaran, niscaya dirinya tak akan melakukannya sekalipun di hadapannya dibentangkan ratusan bukti dan tanda-tanda (kebenaran).

Apakah seluruh unsur yang terkandung dalam sel atau daun-daun

pada pepohonan belum cukup menjadi bukti bagi keberadaan Allah Swt? Jelas, semua itu tidak berarti apa-apa bagi orang-orang yang secara keras menolak untuk menerima kebenaran. Jadi, tujuan di balik penampakkan kemukjizatan adalah untuk memperlihatkan adanya hubungan khusus antara para nabi dengan Allah Swt kepada orang-orang yang berhati bersih dan suci. Dalam hal ini, tidaklah penting untuk mempersoalkan apakah para nabi harus memperlihatkan mukjizat-nya dalam segala hal setiap hari atau bahkan setiap jam, demi memenuhi tuntutan masyarakat.

Kita menyaksikan sendiri bahwa kehidupan para nabi penuh dengan cobaan dan penderitaan, di mana mereka menghadapinya dengan penuh ketegaran dan kesabaran. Dalam hal ini, mereka tak pernah menggunakan mukjizat sebagai alat untuk mengenyahkan pelbagai kesulitan yang mendera mereka dan para pengikutnya.

Falsafah Mukjizat

Secara umum, sebuah mukjizat yang diperlihatkan kepada kelompok masyarakat tertentu, seperti tukang kayu, penjahit, penambang emas, dan sebagainya, niscaya berkaitan erat dengan wilayah kepentingan yang bersangkutan. Karenanya, pada masa Nabi Musa, di mana para tukang sihir memiliki kedudukan yang sangat tinggi, kemukjizatan yang diperlihatkannya adalah berubahnya tongkat beliau menjadi seekor ular besar setelah dijatuhkan ke tanah. Atau di zaman Nabi Isa, di mana orang-orang sangat menaruh perhatian pada ilmu pengobatan dan penyembuhan penyakit. Dalam hal ini, berkat izin Allah Swt, Nabi Isa memiliki mukjizat untuk menghidupkan orang yang sudah mati.

Begitu pula pada masa Rasulullah saww; di mana kefasihan dan kemampuan berbahasa secara retorik dianggap sebagai sebuah kebanggaan. Karenanya, salah satu mukjizat yang dimiliki Rasulullah saww adalah al-Quran al-Karim, yang tak seorang pun mampu membuat yang serupa dengannya. Dalam hal ini, al-Quran al-Karim menjadi mukjizat abadi Rasulullah saww.

Keistimewaan Khas al-Quran

Telah kita katakan sebelumnya bahwa seorang nabi perlu memperlihatkan kemukjizatan demi membuktikan di hadapan orang-orang bahwa dirinya memiliki kekuatan supranatural. Tentunya, mukjizat yang diperlihatkan itu harus bersesuaian dengan kecenderungan orang-orang pada masa itu. Sekarang kami akan mengemukakan sejumlah ciri-ciri mukjizat Nabi Islam saww:

1. Al-Quran al-Karim adalah mukjizat terbesar Rasulullah saww yang dapat disaksikan dan dimiliki orang-orang di manapun dan kapanpun. Sebaliknya, tongkat Nabi Musa atau kemampuan Nabi Isa dalam menghidupkan orang yang sudah mati tidak dapat lagi disaksikan oleh orang-orang di tempat atau zaman yang berbeda.

2. Al-Quran al-Karim, selain dimaksudkan sebagai mukjizat, juga dimaksudkan sebagai tuntunan Allah; sementara mukjizat para nabi lainnya tidak seperti itu.

3. Mukjizat para nabi lainnya merupakan mukjizat berdimensi tunggal. Adapun mukjizat al-Quran menurut Allamah Majlisi merupakan sebuah mukjizat yang mengandungi 15 dimensi, atau menurut Allamah Thabathaba'i, mengandungi 11 dimensi. Sangat terbuka kemungkinan di masa mendatang, beberapa dimensi lainnya juga akan ditemukan misalnya yang berkenaan dengan penafsiran terhadap *al-huruf al-muqatta'ah* (bentuk-bentuk huruf singkatan) dalam al-Quran.

Dalam Kitab Suci ini, terdapat 114 surat, lebih dari 6000 ayat, dan 78.000 kata. Dalam kitab-Nya itu, Allah yang Mahakuasa telah memperingatkan orang-orang kafir tentang sikap keras kepala mereka, perbuatan-perbuatannya yang merusak, penyalahgunaan kekayaan, kegemaran berselisih, pengabaian anak-anak yatim, penyebarluasan fitnah, kezaliman, cemoohan (terhadap kebenaran), dan seterusnya. Dia telah menantang mereka untuk membuat kitab yang serupa dengan al-Quran. Allah berfirman:

> Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun

> sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."(Surah Bani Israil: 88)
>
> Bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat al-Quran itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."(Hûd: 13)
>
> Atau (patutkah) mereka mengatakan, "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah, "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."(Yûnus: 38)
>
> Ataukah mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) membuat-buatnya." Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Quran itu jika mereka orang-orang yang benar.(al-Thûr: 33-34)

Dari keempat ayat al-Quran yang dikutip di atas, kita mengetahui bahwa Allah telah berulang-kali menantang orang-orang kafir untuk membuat sesuatu yang serupa dengan al-Quran al-Karim.

- Pada awalnya, Rasulullah saww menantang orang-orang kafir untuk membuat 10 surat yang serupa dengan surat-surat yang terdapat dalam al-Quran.
- Lalu mereka diminta untuk membuat bahkan hanya satu surat saja yang serupa dengan al-Quran.
- Pada akhirnya, Rasulullah menantang orang-orang kafir dengan mengatakan bahwa mereka tak perlu membuat satu surat pun yang serupa dengan al-Quran, melainkan hanya membuat salah satu ayat yang serupa dengan ayat al-Quran.

Tantangan yang Tidak Terjawab selama 14 Abad

Sekalipun tantangan terbuka itu dikemukakan di hadapan para musuh (Islam), namun tak seorang pun yang berani menyambutnya. Bahasa ibu kita bukanlah bahasa Arab sehingga kita tak dapat membuat

apapun yang serupa dengan al-Quran; namun mengapa orang-orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Arab justru tetap bungkam? Kita adalah para pengikut Islam (karenanya, tantangan itu bukan dialamatkan pada kita); namun mengapa musuh-musuh Islam tidak maju ke depan untuk menyambutnya?

Sampai hari ini, banyak orang-orang yang mengusung pandangan sosialisme dan anti-Islam di negeri-negeri Arab dan non-Arab yang mampu berbahasa Arab—di mana mereka menghambur-hamburkan uang dalam jumlah sangat besar yang berasal dari anggaran belanja negeri mereka demi menyebarluaskan ideologinya dan melakukan persekongkolan untuk menentang cita-cita luhur Islam—kemudian mengumpulkan dana untuk menggelar seminar besar-besaran di mana seluruh kalangan intelektual besar dan orang-orang terkemukanya ikut ambil bagian dalam membuat sesuatu yang serupa dengan al-Quran; namun pada akhirnya mereka gagal total. Ya, mereka sama sekali tak mampu melakukanya.

Imam Ali memiliki reputasi sebagai sosok yang paling fasih dalam bertutur kata. Sungguh, kefasihannya dalam berbahasa Arab tiada duanya, dan sejak usia muda (sekitar 10 tahun) telah mendalami al-Quran dengan penuh antusias dan semangat menggebu-gebu. Namun demikian, kapanpun ayat al-Quran yang paling pendek sekalipun dikutip dalam khutbah Nahjul Balaghahnya, dia (ayat tersebut) tetap berbeda dan memiliki keistimewaan yang khas serta keagungan yang tak tertandingi selainnya.

Begitu pula dengan hadis Nabi saww; kutipan al-Quran yang ada di dalamnya menampakkan keistimewaan yang khas bila dibandingkan dengan ucapan Rasulullah saww. Inilah keistimewaan dari kefasihan ayat-ayat al-Quran yang kata-kata dan frasa-frasanya tak dapat ditandingi sekalipun oleh orang-orang yang paling menguasai seluk-beluk bahasa Arab. Sungguh ramuan kata-kata dan frasa-frasanya sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan umat manusia sepanjang empat belas abad yang sudah berlalu ini untuk membuat yang serupa dengannya.

Selain itu, terdapat hal mengherankan lainnya; bahwa al-Quran

dibawa oleh seorang lelaki buta huruf, dan semakin ilmu pengetahuan mengalami kemajuan dari hari ke hari, manfaat-manfaat yang dikandung al-Quran pun makin tersingkap. Inilah bukti atas keabadian dari mukjizat ini.

Bila ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia itu memgandungi sejumlah perbedaan dengan wahyu Ilahi, maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan tersebut bukanlah pengetahuan sejati, melainkan sebuah teori atau bahkan ideologi yang tak punya hubungan dengan wahyu. Ini dikarenakan pengetahuan sejati tak akan pernah bertentangan dengan wahyu Ilahi. Dalam al-Quran juga terdapat sejumlah ayat yang saat diwahyukan masih berupa ramalan atau prediksi tentang terjadinya berbagai peristiwa di masa depan. Dan tak lama darinya, ramalan itupun benar-benar terbukti.

Pernah orang-orang di masa Nabi beranggapan bahwa dikarenakan Nabi Muhammad tidak mempunyai seorang anak lelaki, maka kebesaran Islam akan pudar setelah kematiannya, dan dirinya hanya akan dikenang lewat nama putranya yang telah lebih dulu meninggal dunia. Dalam keadaan ini, diturunkanlah ayat al-Quran berikut:

> Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus.(al-Kautsar: 1-3)

Dalam surat ini, Allah yang Mahakuasa meyakinkan Nabi terkasih-Nya bahwa dirinya telah dikaruniai rahmat yang tak terhingga berupa keturunannya yang suci yang terlahir dari putri terkasihnya yang agung dan maksum, Sayyidah Fatimah al-Zahra; sementara musuh-musuhnya akan binasa sekalipun putra-putra keturunannya tetap hidup. Dan setiap orang telah menyaksikan bahwa kebenaran pernyataan dalam ayat al-Quran ini terbukti seratus persen.

> Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu).(al-Hijr: 95)

Ayat tersebut bernakna bahwa Allah akan menggagalkan seluruh persekongkolan dan tipudaya, serta menghancurkan orang-orang yang

suka mencemooh dan melontarkan tuduhan palsu. Dan kita menyaksikan bahwa Rasulullah saww berhasil lolos dari seluruh persekongkolan dan tuduhan terhadap dirinya, serta bagaimana ajaran-ajaran dan tuntunannya mengubah nasib umat manusia, termasuk orang-orang yang berada di sekeliling beliau.

Percayakah seseorang jika dikatakan bahwa setelah mengalami kekalahan tragis, orang-orang Romawi akan kembali meraih kemenangan? Ayat al-Quran di bawah ini mengatakan bahwa dalam tempo 10 tahun, kekalahan orang-orang Roma akan berubah menjadi kemenangan:

> Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan atas bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.(al-Rûm: 2-4)

Saat diwahyukan, pernyataan dalam ayat tersebut masih berupa ramalan. Dan ini menjadi tanda kemukjizatannya. Rincian me-ngenainya dapat dijumpai dalam seluruh kitab-kitab yang otentik.

Masih ada lagi hal lain yang layak dicatat. Seseorang tentunya hanya memiliki sedikit pengetahuan dan pengalaman tentang suatu pekerjaan yang baru digelutinya. Namun lambat laun, pengetahuan dan pengalamannya itu tumbuh berkembang dan menjadi sempurna. Adapaun dalam hal pewahyuan al-Quran, proses semacam itu tidak berlaku sama sekali. Maksud dan tujuan yang dikandung ayat-ayat al-Quran yang diwahyukan di awal masa kenabian (saat nabi berusia 40 tahun) tidak berbeda dengan yang dikandung dalam ayat-ayat yang diwahyukan di masa-masa akhir kehidupan Rasulullah saww (yakni pada usia 63 tahun). Seluruh ayat-ayat tersebut memiliki gaya dan muatan yang sama. Tak ada perubahan apapun yang terjadi di dalamnya. Seluruh ciri-ciri tersebut merupakan bukti bahwa al-Quran adalah sebuah mukjizat. Al-Quran mengatakan:

> Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.(al-Nisâ: 82)

Kondisi mental manusia, umumnya selalu berubah-ubah dan berbeda dari satu keadaan ke keadaan lain; dalam perang dan damai, kemiskinan dan kemakmuran, kemuliaan dan kehinaan, di awal dan di akhir pekerjaan, dan seterusnya. Adapun makna yang dikandung dalam ayat-ayat al-Quran al-Karim selalu tetap sama serta tidak mengandungi kontradiksi atau ketidakcocokan satu sama lain. Inilah bukti nyata bahwa al-Quran merupakan Kitabullah, bukan kitab hasil rekaan manusia.

Mengingat kami hanya bermaksud memberikan sekilas gambaran tentang tanda-tanda kenabian, maka kita tidak akan membahas secara panjang lebar masalah keajaiban al-Quran dari sudut pandang ilmiah. Terdapat sejumlah ayat yang mengagumkan dalam al-Quran yang membicarakan tentang rotasi bumi, kekuatan gravitasi bumi, bentuk bumi yang bulat, hembusan angin dan proses pembentukan awan, pergerakan planet-planet dalam orbitnya yang tetap, kehidupan dan tumbuh-tumbuhan di planet lain yang tak mampu dipahami benak manusia selama 1400 tahun hingga empat abad terakhir. Kita juga tidak akan menguraikan persoalan ini lebih jauh, mengingat sejumlah besar buku telah ditulis dan pelbagai penelitian telah dilakukan tentangnya. Bahkan kita takkan berusaha menjawab sejumlah pertanyaan yang muncul sekaitan dengan keraguan yang berkenaan dengan perubahan (*tahrif*) al-Quran. Sebab, al-Quran sendiri telah memberikan jawaban dalam sejumlah ayatnya. Kami hanya mengutipkan dua ayat berikut:

> Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.(al-Hijr: 9)
>
> Yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya....(Fushshilat: 42)

Bertolak dari pernyataan tajam ayat al-Quran tersebut, kita seyogianya mengatakan bahwa riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa al-Quran telah atau mungkin mengalami perubahan adalah riwayat-riwayat yang tidak otentik dan tak dapat dipercaya. Ini mengingat, menurut mazhab pemikiran kita, apapun yang bertentangan dengan ayat al-Quran harus ditolak mentah-mentah. Sebab, besar kemungkinan semua itu berasal dari sekelompok sahabat yang jahil atau musuh-musuh yang cerdik yang

secara keliru (sengaja atau tidak) menisbahkannya pada para imam yang suci.

Di samping itu, tatkala kita memperhatikan dengan cermat sejumlah riwayat yang menyinggung soal perubahan al-Quran, kita akan menjumpai fakta bahwa riwayat-riwayat itu hanya membicarakan soal perbedaan dalam hal bacaan (al-Quran), latar belakang pewahyuan ayat-ayat al-Quran, atau merupakan penjelasan dan takwil para imam maksum yang sebenarnya tidak berhubungan dengan masalah perubahan al-Quran.

Menuju Pemahaman al-Quran

Berkenaan dengan pandangan orang-orang yang menganggap bahwa isi al-Quran al-Karim hanya terbatas pada masalah shalat, doa, dan dari seruan-seruan moral, kita harus menegaskan bahwa seperduabelas bagian al-Quran (kira-kira 500 ayat) berhubungan dengan persoalan-persoalan hukum, sementara sebagiannya lagi yang lebih besar berkaitan erat dengan persoalan-persoalan politik, sosial, administrasi, sejarah, kebudayaan, keimanan, dan lainnya.

Selain itu, jauh dari kitab-kitab lainnya, Kitab Suci ini sangat menekankan masalah perlindungan hak-hak asasi kita, perjuangan melawan pelbagai kejahatan sosial, serta menciptakan perdamaian dan ketenangan di tengah masayarakat.

Al-Quran al-Karim adalah sebuah kitab pedoman yang berfungsi untuk membimbing umat manusia dengan gaya yang lugas dan telah mengambarkan kehidupan Nabi Islam, Nabi Ibrahim, dan Asiah (ustri Firaun) sebagai model yang harus diteladani.

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(al-Ahzâb: 21)

> Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia....(al-Mumtahanah: 4)

Al-Quran bukanlah sebagaimana kitab lainnya dalam hal bahwa dia bukan hanya berurusan dengan akal pikiran, tapi juga merupakan sebuah aturan nilai-nilai moral. Berbagai riwayat menyatakan bahwa al-Quran bukan dimaksudkan untuk sekadar menceritakan masa silam melainkan untuk diambil pelajarannya. Kisah-kisah yang dikemukakannya tentang pelbagai bangsa yang pernah ada di masa lalu bukan sekadar sebuah sejarah, melainkan untuk menyuguhkan gambaran filosofis tentang jatuh-bangunnya kehidupan bangsa-bangsa.

Al-Quran al-Karim adalah sebuah kitab yang isinya di satu sisi begitu sederhana dan sangat mudah dipahami, dan di sisi lain begitu bertenaga dan sangat efektif. Al-Quran al-Karim merupakan kitab pedoman yang memampukan manusia merangkak dari kubangan debu kotoran menuju Allah Swt, serta melambungkannya dari kehidupan jasadiah ke puncak spiritual.

Al-Quran al-Karim adalah sebuah kitab yang meluaskan wawasan manusia lewat penalaran-penalaran meyakinkan yang dikemukakannya. Ia menunjukkan jalan yang lurus kepada umat manusia lewat sajian kisah-kisah para nabi dan bangsa-bangsa, serta memberi motivasi melalui ibarat-ibarat, nasihat-nasihat, dan peringatan-peringatan.

Kitab ini juga menyoroti tentang hubungan antara manusia dengan Allah Swt lewat peribadahan, juga tentang pelbagai aspek yang berbeda dari hubungan antara manusia dengan sesamanya, terutama yang menyangkut soal kedermawanan, pengorbanan, dan kerjasama saling menguntungkan. Ia juga memperlihatkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam, yakni tentang bagaimana manusia mengelola alam, menjaga sumber-sumber daya alam tetap lestari, kecenderungan terhadap alam dibangun, bagaimana sebaiknya semua itu dimanfaatkan, dan sejauh apa pelbagai penelitian dapat dilanjutkan, agar terbukti bahwa seluruh fenomena merupakan tanda-tanda Kekuasaan Allah Swt.

Kitab ini juga banyak menyinggung soal musuh-musuh (Allah) dan kaum munafik; selain pula mengemukakan ajakan kepada jalan yang benar, kearifan, kebiasaan saling menasihati, dan pelbagai argumen yang masuk akal. Ia juga memperlihatkan cara bagaimana menyingkirkan

berbagai elemen yang merusak dan merintangi jalan kebenaran; sekaligus mengungkapkan kepada kita tentang perjuangan berat melawan kaum pendurhaka dan munafik, serta reaksi yang mereka munculkan....

Dalam al-Quran al-Karim, pentingnya menuntut ilmu pengetahuan, membangun kepribadian, struktur sosial, aturan berprilaku (akhlak), cara berdakwah, dan berbagai problem lainnya dikemukakan lewat pertanyaan, di antaranya,

- Apa yang seharusnya kita pelajari?
- Dari mana seharusnya kita belajar?
- Dari apa seharusnya kita belajar?

Kitab Suci ini membicarakan banyak hal, mulai dari aturan moral dan prilaku, peperangan melawan ide-ide yang menyesatkan, problema ekonomi dan politik, perjanjian-perjanjian militer, hak-hak anggota keluarga, suami dan istri, orang tua dan anak-anak, menghormati kedua orang tua, dan sebagainya. Ia memuat pelbagai perintah yang jelas untuk mengambil tindakan menghukum kepada para kriminal dan pelaku keburukan, yang mengganggu kedamaian hidup masyarakat, menciptakan perselisihan di tengah masyarakat, mempermainkan kehidupan dan martabat individu masyarakat, dan merampas milik masyarakat.

Kitab Suci ini menciptakan keyakinan dan kesadaran dalam diri orang-orang yang bajik dan bertakwa; bahwa mereka merasa dirinya selalu berada di bawah naungan rahmat Allah yang Mahakuasa dan Mahatahu. Namun dewasa ini, akibat kelalaian dan kecerobohan kita, kedudukan al-Quran sudah sedemikian rupa; hanya diingat dan dibacakan dalam peristiwa-peristiwa seremonial (acara-acara resmi keagamaan), atau digunakan dalam seni kaligrafis, desain arsitektural, serta digores di atas batu nisan dan kubah-kubah. Adakalanya Kitab Suci ini diberikan kepada seorang mempelai wanita sebagai mahar perkawinan. Dalam hal ini, sebenarnya kita telah meniru sistem kehidupan para tuan kolonial, yang karenanya menjerumuskan kita ke dalam kubangan degradasi moral dan kehinaan. Pabila generasi muda kita mempelajari ayat al-Quran berikut di sekolahnya, niscaya para penguasa kolonial takkan mampu menaklukan kita.

Jika angkatan bersenjata yang berpawai di pagi hari membaca ayat-ayat al-Quran berikut sebagai doa pagi hari, niscaya pasukan kaum muslimin takkan pernah mengharap belas kasih para penguasa kolonial selama berabad-abad:

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain.....(al-Mâidah: 51)
>
> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu....(Âli Imrân: 118)

Pabila perintah Ilahi untuk menentang praktik riba di bawah ini ditegakkan, niscaya segenap pusat kepentingan akan tertutup rapat.

> Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kerasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila.(al-Baqarah: 275)

Pabila ayat al-Quran berikut dilaksanakan, niscaya seluruh negeri muslim akan memiliki kekuatan militer yang sangat tangguh untuk menundukkan musuh-musuhnya dan dunia Islam yang meliputi sepertiga populasi dunia akan meraih kembali martabat dan kejayaannya yang hilang selama ini:

> Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah....(al-Hujurât: 9)

Pabila seluruh muslimin di seluruh dunia memperhatikan betul ayat berikut:

> ...mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)(Hûd: 59),

niscaya mereka, dengan tangannya sendiri, akan sanggup menjungkalkan para penindas yang menjadi kepercayaan para penguasa kolonial, seraya mengumandangkan ayat-ayat al-Quran yang mendesak kita untuk tidak mematuhi sosok-sosok berikut:

a. *Orang-orang yang membuat kerusakan.*(al-A'râf: 142)
b. *Orang-orang yang melampaui batas.*(al-Syu'arâ 151)
c. *Orang-orang yang berdosa atau kafir.*(al-Insân: 24)
d. *Orang-orang jahil.*(al-Jâtsiyah: 18)
e. *Orang yang banyak bersumpah lagi hina.*(al-Qalam: 10)

Sayang, kaum muslimin kurang, atau bahkan tidak tanggap terhadap seruan kebenaran al-Quran. Sejak Nabi Ibrahim hingga Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, ajakan pada jalan kebenaran acapkali diabaikan dan seruan-seruan mereka (orang-orang suci) tidak kita patuhi dengan bersungguh-sungguh. Sebagai akibatnya, kita mengarungi sebuah kehidupan nan hina dengan mendukung orang-orang zalim dan menjadi orang-orang terbelakang, baik secara material maupun spiritual. Kelak di Hari Pengadilan, Rasulullah saww akan mengeluhkan keadaan kita sebagaimana tercantum dalam ayat:

> Berkatalah Rasul, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Quran ini suatu yang tidak diacuhkan."(al-Furqân: 30)

Dalam hal ini, Imam Ali mengatakan, "Al-Quran al-Karim adalah tempat berlindung paling aman dari dosa dan keburukan. Ia menjadi pertanda kedamaian bagi umat manusia. Ia memuliakan siapapun yang menjunjungnya; menuntun siapapun yang mengikutinya; melindungi siapapun yang beramal sesuai dengan perintah-perintahnya; ia bertindak sebagai hujjah yang kokoh bagi siapapun yang berbicara dengannya. Ia menjadi saksi siapapun yang mengakui kesaksiannya. Ia membantu siapapun yang membantunya. Ia menganugrahkan keberhasilan kepada siapapun yang menjunjungnya. Adakah jalan keselamatan paling cepat dan paling pendek bagi mereka yang merumuskan kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran dan prinsip-prinsipnya?"(Khutbah ke-203, hal. 485, *Peak of Eloquence* [Puncak Kefasihan])

Di tempat lain, Imam mengatakan, "Kekhawatiran Allah sejauh berkenaan dengan al-Quran adalah kalau-kalau orang-orang non-muslim mengungguli kalian dalam mengikuti ajaran-ajarannya." Dan ini senyatanya memang telah terjadi.

Sebagaimana kita ketahui, al-Quran mendesak kaum muslimin untuk mengambil pelajaran dari pelbagai peristiwa yang terjadi di dunia, berkeliling dunia guna menyaksikan segala sesuatu yang brmanfaat bagi dirinya, mengambil pelajaran dari pelbagai peristiwa di masa lalu, saling bertukar pandangan dengan bangsa-bangsa lain, seraya berusaha menemukan jalan dan cara untuk memecahkan persoalan-persoalan individual maupun sosial.

Namun pada kenyataannya, kita telah menyaksikan bagaimana kaum muslimin diakibatkan ketidakpeduliannya terhadap ajaran-ajaran al-Quran al-Karim, terpaksa hidup dalam keterbelakangan dan kerugian, sementara selainnya justru meraih kemajuan yang sangat luar biasa. Mereka mengunjungi negeri-negeri muslim seraya memeriksa penyebab kelemahan dan kekuatan bangsa muslim. Dengan cara itu, mereka memiliki pengetahuan tentang segenap sumber daya alam yang terkandung di situ. Mereka menemukan kekayaan mineral dan menjualnya kepada kita. Inilah bentuk hukuman bagi kita lantaran meninggalkan al-Quran, mengabaikan ajaran-ajaran imam maksum, dan tak tahu berterima kasih kepada mereka.

Nabi Musa membebaskan bangsanya (bani Israil) dari penindasan Firaun serta menunjuk saudaranya, Nabi Harun, untuk menggantikannya membimbing masyarakat sementara dirinya tak ada. Namun bani Israil justru tak tahu berterima kasih. Mereka menyeleweng dari jalan Allah yang telah ditunjukkan Nabi Musa dan mulai kembali menyembah sapi atas perintah Samiri. Tatkala kembali, Nabi Musa heran menyaksikan bangsanya telah kembali kepada kepercayaan mereka yang musyrik serta mengusik saudaranya, Nabi Harun, yang tak mampu berbuat apa-apa.

Nabi Harun berkata, "Duhai saudaraku! Bangsa ini tidak mengakui kewenanganku. Sebelumnya mereka adalah para budak. Namun hari ini, setelah meraih kemerdekaan, mereka menjadi sombong. Akibatnya, mereka bukan hanya menolak mematuhiku, malah juga ingin membunuhku. Mereka meninggalkan keyakinannya lalu menempuh

jalan yang sesat dan kehidupan hura-hura ketimbang keimanan, persaudaraan, kerjasama saling menguntungkan, dan tuntunan."

Mengingat dalam hal ini terdapat sejumlah faktor yang dapat merampas kebebasan bangsa-bangsa dan menenggelamkan mereka ke dalam dominasi asing, kita harus waspada terhadap maksud-maksud para penjajah dan mempersenjatai diri dengan keimanan, persaudaraan, dan kedisiplinan.

Al-Quran menuturkan kejadian ini dengan tujuan memperingatkan kita bahwa jika menempuh jalan yang ditempuh bani Israil, niscaya kita juga akan tersesat. Karenanya, semua orang yang berpikiran sehat harus mengambil pelajaran dari peristiwa yang pernah dialami orang-orang di zaman Nabi Musa. Apa yang kita omongkan bahkan bukan termasuk bagian paling kecil dari apa yang telah dikatakan al-Quran.

Tak diragukan lagi, al-Quran merupakan kalam Ilahi dan Dia telah menyatakan Kitab Suci ini sebagai:

- *Cahaya* (al-Mâidah: 15)
- *Penyembuh* (al-Isrâ': 82)
- *Bukti yang jelas* (al-An'âm. 104)
- *Pembimbing* (al-Baqarah: 2)
- *Pembeda* (al-Furqân: 1)
- *Kebenaran* (Fathir: 31)
- *Pemberi peringatan* (Thâhâ: 3)

Aturan-aturan Membaca al-Quran

1. Berdasarkan al-Quran, hanya orang berada dalam keadaan suci saja yanga dibolehkan menyentuhnya:

> Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan.(al-Wâqi'ah: 79)

Karenanya, seseorang harus berwudu sebelum membaca Kitab Ilahi ini.

2. Sebelum membaca al-Quran, kita harus memohon perlindungan Allah dari godaan setan yang terkutuk, bisikannya yang keji, perbuatan jahatnya, dan kecenderungan kotor yang menjadikan jiwa manusia terhalang dari pengaruh al-Quran:

> Apabila kamu membaca al-Quran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.(al-Nahl: 98)

3. Sewaktu membaca al-Quran, kita seyogianya membayangkan seolah-olah Allah berbicara langsung dengan kita.

4. Kita harus membaca al-Quran dengan semestinya; yakni kata-katanya diucapkan dengan jelas, dengan adab tertentu, dengan suara yang baik, memperhatikan kapan harus berhenti, serta tidak tergesa-gesa. Al-Quran mengatakan:

> Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan.(al-Muzzammil: 4)

5. Setelah membaca al-Quran, seseorang harus pula memahami makna yang dikandungnya. Dalam hal ini, al-Quran tidak menyukai mereka yang membaca isinya hanya secara harfiah, itupun dengan terburu-buru, tanpa memahami maknanya. Al-Quran mengatakan:

> Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran?(al-Nisâ: 82)

6. Sewaktu membaca al-Quran, kitra harus mengingat riwayat para imam maksum kita berkenaan dengan ayat-ayat al-Quran yang kita baca, termasuk sebab-sebab diturunkannya dalam peristiwa tertentu. Ini agar kita tidak sampai menyimpang dari makna sejatinya dan menyeleweng dari keimanan mendasar kita.

Kembali pada topik utama pembicaraan kita tentang metode mengenali tanda-tanda kenabian; kita telah mendiskusikan secara mendalam perihal metode pertama yakni dengan membuktikan mukjizat para nabi. Sekarang, kita akan membahas metode pertama dan kedua secara berurutan.

Metode Kedua

Kita dapat mengenali para nabi lewat kehidupan, mukjizat, dan pendekatannya. Berkenaan dengannya, kami akan mengemukakan sebuah contoh:

Ketika dua kelompok bertikai, polisi akan segera menangkapnya dan menanyai serta menyidik mereka secara terperinci:

1. Siapa kalian?
2. Di mana pertikaian berlangsung?
3. Kapan terjadinya?
4. Apa yang terjadi kemudian?
5. Apa yang telah kalian katakan?
6. Apa yang telah kalian lakukan?

Setelah melakukan penyelidikan yang mendalam, niscaya para penyidik akan mengetahui fakta yang sebenarnya.

Serupa dengan itu, kita dapat mengenali Nabi kita lewat penyelidikan berikut:

1. Siapa dirinya?
2. Di mana dia tinggal?
3. Orang-orang seperti apa yang mengunjunginya?
4. Kelompok mana yang menentangnya?
5. Bagaimana dia membuktikan pandangannya?
6. Apa hal mendasar yang dikatakannya?
7. Siapa orang yang dibinanya?

Sejarah hidup Nabi kita dengan sendirinya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut:

1. Beliau buta huruf dan dapat dipercaya.
2. Beliau berada di tengah-tengah masyarakat penyembah berhala, musyrik, dan suka berperang. Dan di bawah suasana tidak menguntungkan yang dipenuhi permusuhan, kejahiliahan,

ketahayulan, dan kebuasan, beliau menjalankan misinya untuk mengajak orang-orang kepada Allah Swt.

3. Di samping beliau, terdapat orang-orang seperti Sayidah Khadijah yang merupakan istri terkasihnya dan Sayidina Ali bin Abi Thalib yang merupakan sepupunya. Kedua figur ini merupakan teladan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah Swt. Dan jauh sebelum kelahiran Islam, keduanya telah menyandang keutamaan pemikiran dan ruhani yang sangat agung.
4. Musuh-musuhnya sangat berkuasa, mementingkan diri sendiri, kejam, dan angkuh.
5. Beliau tak pernah menyimpang dari misinya dan tetap tegar sekalipun harus menghadapi pelbagai penderitaan dan hinaan masyarakat. Beliau membawa misinya dengan keberanian yang tak tertandingi. Beliau tak pernah menjanjikan sesuatu yang bersifat duniawi kepada orang yang menyambut seruannya. Beliau juga tak pernah mengemukakan pernyataan yang keliru.
6. Beliau telah membuktikan pandangannya di bawah terang wahyu-wahyu Ilahi dan menyampaikan perintah-perintah Ilahi sebagaimana yang diwahyukan al-Quran.
7. Beliau membina insan semacam Salman, Abu Dzar, dan Miqdad untuk membawa pesannya.

Sungguh, sekalipun Nabi saww tidak dianugrahi kemukjizatan, *toh* kehidupan, prestasi, dan ketulusan hatinya agaknya sudah cukup membuktikan kejujuran dan kemuliaannya.

Metode Ketiga

Kita dapat menggunakan ucapan-ucapan para nabi sebelumnya sebagai metode ketiga untuk mengenali para nabi. Contohnya:

Anggaplah saya mendatangi rumah Anda dan menyatakan bahwa rumah Anda pada dasarnya adalah rumah saya dengan menunjukkan dokumen-dokumen yang menyebutkan bahwa saya adalah pemilik

rumah itu. Untuk menentang pengakuan tersebut, umumnya Anda akan mengambil dokumen itu dan menunjukkan kepada orang-orang bahwa di dalamnya tidak tercantum satupun pernyataan yang membenarkan pengakuan saya. Bila sebaliknya yang terjadi di mana Anda menjadi gusar dan memulai pertengkaran dengan saya, mengeluarkan uang, dan tidak menyangkal pernyataan tentang hak kepemilikan saya; bagaimana pandangan masyarakat tentangnya? Tidakkah itu justru menunjukkan ketidakmampuan Anda dalam mengajukan bukti atau menolak bukti yang saya ajukan?

Nabi suci saww muncul dan menyatakan bahwa dirinya adalah nabi yang sama yang disebutkan dalam Taurat dan Injil. Namun, dalam menanggapi pengakuannya itu, orang-orang Yahudi malah menyulut api peperangan dan orang-orang Nasrani rela menanggung kerugian. Pabila namanya memang tidak disebutkan dalam Taurat dan Injil, tentu mereka akan menyatakan dengan terus terang apa adanya. Namun yang terjadi kemudian, musuh-musuh itu malah mengobarkan api peperangan dan rela menanggung kerugian besar. Ini membuktikan bahwa nama Nabi Islam pada kenyataannya memang disebutkan dalam Kitab Suci mereka, namun mereka telah menghapusnya.

Kepribadian Para Nabi dan Kehidupan Nabi Terakhir

Kita akan membahas secara ringkas perihal keutamaan-keutamaan dan sifat-sifat para nabi, terutama kehidupan Nabi Islam yang suci. Ini mengingat semua itu berhubungan langsung dengan dasar-dasar keimanan, akhlak, dan prilaku kita secara umum.

Sesuatu yang sangat mempengaruhi kemajuan dan pendidikan manusia adalah pengetahuan sejarah dan pendekatan filosofisnya. Adakah yang lebih baik dari pengetahuan kita tentang orang-orang terkemuka yang paling mulia dan berbahagia? Pengetahuan tentang sejarah kehidupan dan kepibadian para nabi bukan hanya meninggalkan pengaruh yang baik bagi kita tapi juga bagi para nabi. Sebab, kita menjumpai kenyataan bahwa kapanpun para nabi dihadapkan dengan

sejumlah kesulitan yang sangat berat berupa penentangan, tipudaya, ancaman, dan kezaliman orang-orang, Allah yang Mahakuasa akan menceritakan padanya tentang keadaan sama yang dialami nabi-nabi terdahulu dalam kehidupannya demi menenangkan kegelisahannya.

Tatkala Nabi saww berada di tengah-tengah orang yang suka melontarkan ejekan dan cemoohan kepadanya, turunlah ayat berikut ini:

> Dan sungguh telah diperolok-olokkan bebetapa orang rasul sebelum kamu maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan.(al-Anbiyâ:41)

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi saww juga harus bersikap tegar mengahadapinya sebagaimana para pendahulunya.

Lebih jauh, dalam keadaan menanggung derita yang mahaberat akibat perlakuan orang-orang kafir Mekah, Nabi saww mendapat wahyu Ilahi berikut:

> .....dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami.(Ibrahim: 12)

Pendeknya, dengan mengetahui sejarah hidup para nabi serta kepribadian yang disandangnya, kita mendapat keuntungan yang besar.

Kehidupan Sosial Para Nabi

Mengingat cara terbaik untuk berdakwah adalah melalui perbuatan, maka untuk membagi kesulitan dan penderitaannya dengan orang lain, para nabi harus menyuguhkan pelbagai contoh praktis di hadapan mereka. Inilah alasan mengapa para nabi hidup bersahaja sebagaimana orang lain dan ikut merasakan seluruh penderitaan yang mereka alami. Ya, seperti yang lainnya, mereka (para nabi) juga mengalami pelbagai kesulitan hidup; menjadi tawanan di tangan para musuh, merasakan penderitaan yang sangat nyeri lantaran pembangkangan yang dilakukan putra-putranya, penentangan istri-istrinya, jatuh sakit, hidup miskin, mendapat cemoohan, ejekan, dan berbagai perlakuan tidak senonoh

lainnya. Dalam hubungan ini, kita mengutip sejumlah ayat al-Quran yang berkenaan dengannya:

> Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan.(al-Ra'd: 38)
>
> Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar.(al-Furqân: 20)
>
> Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab, "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu...."(al-Mu'minûn: 23-24)
>
> "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum."(al-Mu'minûn: 33)

Kita membaca dalam sejarah kehidupan Nabi saww bahwa setiap kali duduk bersama sahabat-sahabatnya, beliau selalu memerintahkan mereka semua duduk dengan membentuk lingkaran sehingga tidak terjadi perbedaan (dalam posisi duduk) di antara mereka, termasuk dengan diri Nabi sendiri. Dan caranya duduk, mengenakan pakaian, dan prilakunya sedemikian rupa, sampai-sampai siapapun yang bermaksud menemuinya di masjid sulit untuk mengenali sosok Nabi saww di antara orang-orang yang duduk itu. Inilah kehidupan seorang pemimpin sejati pemerintahan Islam.

Dalam hal mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kebanyakan nabi memelihara hewan ternak dan menggembala kambing di padang rumput. Selain itu, setiap kali berada dalam perjalanan, Nabi saww akan mengumpulkan sendiri kayu bakar untuk memasak makanan. Bukan hanya para nabi, para pengikut dan murid setia mereka juga akan mengikuti langkah mereka dalam persoalan-persoalan tersebut. Sewaktu Imam al-Sajjad hendak melaksanakan ibadah hajinya, beliau menawarkan kepada pimpinan kafilah haji bahwa

dirinya dengan senang hati akan membantu mengerjakan segenap tugas mereka.

Suatu hari, seseorang memasuki kamar mandi umum dan melihat Imam Ali al-Ridha di situ. Namun dia tidak mengenalnya. Dia kemudian meminta Imam untuk menggosokan punggung dan bahunya sebelum mandi. Imam dengan senang hati melakukannya. Dan ketika mengetahui bahwa orang yang dimintai tolong itu adalah Imam al-Ridha, kontan dia menjadi benar-benar menyesal dan meminta maaf kepada beliau. Namun Imam mengatakan bahwa dirinya takkan berhenti menyelesaikan tugas menggosok tubuhnya.

Imam Ali mengatakan, "Setiap kali kita menghadapi kesulitan di medan perang, Rasulullah saww akan menjadi naungan kita."

Imam Ali seringkali membantu istri terkasihnya, Sayidah Fatimah al-Zahra, dalam pekerjaan rumahnya.

Inilah sekilas cara berpikir dan aturan hidup yang dijalani para imam maksum. Kita bangga mengemukakan contoh-contoh tersebut ke seluruh dunia sehingga mereka yang berlagak sebagai kampiun kesetaraan, keadilan, dan pengusung nilai-nilai moral akan menyadari bahwa mereka pada hakikatnya tidak memberi sumbangan apapun kepada masyarakat, dan para pemimpin mereka juga tidak memberikan contoh bermanfaat yang layak diikuti.

Peringatan kepada Para Nabi

Pabila para nabi memiliki kecintaan yang begitu besar kepada Allah Swt dan memiliki kedekatan dengan-Nya, niscaya mereka takkan luput dari peringatan Allah. Kalau mereka menyimpang sekali saja dari kehendak dan perintah Allah, niscaya mereka akan ditimpa penderitaan yang sangat pedih.

> Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."(al-Zumar: 65)

> Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.(al-Mâidah: 67)
>
> Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.(al-Haqqah: 44-46)

Masih banyak lagi ayat-ayat serupa dalam al-Quran yang isinya berupa peringatan terhadap para nabi. Tujuannya adalah untuk mencegah mereka dari berbuat kesalahan, apalagi dosa.

Prilaku Para Nabi

Sewaktu Allah mengatakan kepada Nabi Musa bahwa dia adalah nabi-Nya sekaligus pemimpin umatnya, hal pertama yang diinginkannya dari Allah adalah dianugrahi hati yang lembut, semangat membara, kesabaran, ketegaran, serta keberanian. Al-Quran mengatakan:

> Berkata Musa, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku...."(Thâhâ: 25)

Tanpa disertai keberanian dan pertolongan anugrah Allah Swt, kekuatan seperti apakah yang mampu menjadikan seseorang bertahan menghadapi tipu daya, celaan, hinaan, penggerogotan, dan permintaan tak masuk akal? Ya, satu-satunya hal yang menjadikan seseorang mampu menanggung seluruh beban kesulitan tersebut adalah kesabaran. Allah memfirmankan:

> Dan tidak datang seorang rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.(al-Hijr: 11)
>
> Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, "Dia adalah seorang tukang sihir atau orang gila."(al-Zâriyat: 52)

Namun, berkenaan dengan Nabi teragung kita, Rasulullah saww, para penyembah berhala memanggil beliau dengan berbagai julukan, seperti penyair atau tukang sihir. Padahal menurut al-Quran, beliau adalah seorang teladan yang berakhlak luhur, pengasih, dan pemurah.

Semua itu beliau sandang berkat kesabaran dan kesungguhan hatinya. Tanpanya, mustahil misi kenabiannya akan meraih keberhasilan yang purna. Al-Quran mengatakan:

> Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.(Âli Imrân: 159)

Kapanpun istri-istri Nabi berbuat tidak senonoh terhadap Nabi saww, para sahabatnya langsung menyarankan beliau untuk mengusirnya dari rumah. Namun beliau akan mengatakan bahwa dirinya takkan mempedulikan kelemahan para istrinya dan lebih memandang kelebihan-kelebihan mereka.

Nabi senantiasa mendoakan keselamatan umatnya. Dan beliau juga biasa berkonsultasi dengan orang-orang berkenaan dengan persoalan-persoalan tertentu. Beliau memperlakukan mereka dengan penuh kasih seraya memberikan tuntunan dan pendidikan. Al-Quran mengatakan:

> Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).(Thâhâ: 2-3)

> Barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Quran).(al-Kahfi: 6)

Nabi saww bebas dari seluruh prasangka sosial dan kesukuan lantaran hanya berpatokan pada kenyataan yang sebenarnya. Dalam pada itu, beliau tidak membeda-bedakan antara si kaya dan si miskin, juga tak gentar menghadapi tekanan dan ancaman.

Adakalanya Nabi saww pergi menyendiri dan beribadah kepada Allah di gua Hira; menyeru orang-orang kepada Allah dipuncak Gunung Shafa; menghunus pedangnya demi melawan musuh-musuh; membawa batu bata dan adukan semen untuk membangun Masjid Quba. Dan setelah sekian lama, beliau berhasil menaklukan Mekah. Namun demikian, seluruh aktivitasnya yang beraneka ragam itu tidak sampai menyebabkan perubahan dalam corak berpikir, bertindak, dan

berucapnya. Beliau senantiasa dibimbing oleh realitas yang dijumpai sendiri dalam dirinya yang mendorongnya mencurahkan diri secara penuh pada misi yang diusungnya.

Kegigihan Tanpa Pamrih

Salah satu ciri para nabi adalah kegigihannya yang tanpa pamrih dalam menjalankan misi Ilahi. Para hamba pilihan Allah tersebut tidak menggantungkan harapannya kepada siapapun kecuali Allah Swt. Dalam al-Quran, surah al-Syurâ dari ayat ke-109 sampai ke-180, dikemukakan tentang intisari dari pesan para nabi seperti Nabi Nuh, Hud, Saleh, Luth, dan Syu'aib; bahwa mereka semua satu kata dan sesuatu yang mereka harapkan hanyalah berada di tangan Allah Swt. Nabi saww juga selalu menyatakan dengan tegas bahwa beliau tidak mengharap upah apapun dari para pengikutnya kecuali mereka harus melngkah di jalan Allah. Hal ini diungkapkan dalam al-Quran:

> Katakanlah, "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya."(al-Furqân: 57)

Inilah bentuk ganjaran yang justru menguntungkan manusia itu sendiri, bukan menguntungkan para nabi. Ini ibarat seorang guru yang berkata kepada para muridnya bahwa ganjaran pengajaran yang diterimanya dari para murid adalah ingatan mereka (para murid) terhadap pelajaran yang diberikan. Dalam hal ini, ganjaran tersebut justru menguntungkan para murid. Lalu bagaimana dengan pernyataan al-Quran berikut:

> Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap keluargaku."(al-Syûra: 23)

Pada dasarnya, pernyataan itu dimaksudkan bahwa kecintaan terhadap para pemimpin yang maksum merupakan jaminan yang menjaga seseorang untuk tetap melangkah di jalan Allah dan para nabi pilihan-Nya.

Dalam hal ini, kita melihat bahwa ganjaran bagi kenabian Nabi saww dikaitkan dengan kecintaan terhadap para keturunan suci Nabi saww serta dengan mengikuti jalan Allah Swt. Artinya, jalan para imam maksum tidak berbeda dengan jalan Allah, dan keduanya saling berhubungan satu sama lain, sebagaimana Kitabullah dan keturunan suci Nabi saww tak dapat dipisahkan satu sama lain.

Ringkasnya, para nabi tak pernah meminta apapun dari para pengikutnya sebagai balasan dari penerimaan dan kepengikutan mereka terhadap pesan-pesan yang diserukannya. Al-Quran mengatakan:

> Katakanlah, "Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah...." (Saba': 47)

Sebagaimana kita baca dalam sejarah, para nabi bukan hanya tidak mengharap keuntungan material apapun dari para pengikutnya namun juga tidak menjanjikan perolehan material apapun kepada mereka.

Sejumlah orang mendatangi Rasulullah saww dan berkata, "Kalau kami menerima Anda sebagai nabi Allah dan mengakui Islam, akankah Anda menganugrahkan status dan kedudukan kepada kami di sisi Anda?" Nabi saww menjawab, "Kita berbicara tentang kenabian dan penyembahan kepada Allah yang sepenuhnya menyangkut keberadaan Allah, bukan diri saya."

Menurut Imam Ali, mereka adalah orang-orang yang berbeda (prinsip) yang ingin menetapkan pembagian jatah susu dan menganggap pengangkatan, pemecatan, dan pembagian keuntungan yang bersifat duniawi sebagai tujuan utamanya dan berhasrat untuk menguasai manusia secara paksa. Namun, Nabi saww dengan kepribadian ilahiahnya menampik seluruh tuntutan duniawi tersebut dan mengatakan kepada orang-orang kafir, "Demi Allah! Sekalipun Anda meletakan matahari di tangan kanan saya dan rembulan di tangan kiri saya, atau menjadikan saya penguasa seluruh alam semesta, saya takkan pernah mengubah pendirian saya."(*Sirah Ibn Hisyam*, vol. I, hal. 265)

Pada kenyataannya, mengungkapkan sesuatu dalam kata-kata yang jelas semacam itu merupakan keahlian khusus yang dimiliki para nabi.

Kemaksuman

Salah satu karakteristik dan kekhasan pribadi para nabi adalah kemaksumannya. Sifat maksum ini merupakan keutamaan di mana seseorang berkat kebajikan, keimanan, pengetahuan, dan ketakwaannya mencapai puncak kesempurnaan dan kemuliaan eksistensinya; kemudian dengan penuh kesadaran, dia menjauhkan diri dari setiap dosa-dosa, bahkan lebih dari itu, sama sekali tak pernah membayangkan untuk melakukan dosa apapun.

Sejumlah pihak meragukan bahwa seorang manusia mampu tidak membayangkan berbuat dosa. Kita dapat dengan sangat mudah menjawab keberatan ini. Manusia awam sebagaimana kita bahkan dapat terjaga dari perbuatan dosa dan kesalahan, termasuk tidak memikirkannya. Kalau Anda tidak menyetujuinya, cobalah jawab rangkaian pertanyaan berikut:

a. Pernahkah Anda (maaf) bertelanjang bulat di hadapan orang-orang?
b. Pernahkah Anda menceburkan diri ke dalam kobaran api?
c. Pernahkah Anda menjatuhkan diri sendiri dari puncak sebuah menara?
d. Pernahkah Anda membunuh seseorang yang menjadi hamba Allah?

Jawaban atas seluruh pertanyaan tersebut tentu adalah "tidak". Ini dikarenakan kita telah mengetahui sebelumnya pelbagai bahaya yang diakibatkan segenap perbuatan itu lalu memastikannya dalam benak juga dalam hati kita, sehingga kita benar-benar yakin tentangnya. Karena itu, jika kita benar-benar mengetahuinya dari kedalaman hati bahwa memfitnah, misalnya, yang kita lakukan pada hari ini akan menjelma menjadi bentuk yang mengerikan di Hari Pengadilan kelak, maka kita bahkan takkan pernah berpikir untuk memfitnah siapapun. Satu-satunya kekurangan kita sekaitan dengannya adalah bahwa pengetahuan kita tidak tertanam kuat dalam lubuk hati kita sehingga kendati kita secara ruhaniah menyadarinya, namun kita tidak meyakininya. Inilah alasan mengapa

kita tetap melakukan suatu keburukan sekalipun telah mengetahuinya (bahwa itu adalah keburukan).

Marilah kita perhatikan contoh berikut: Kita tahu bahwa tubuh orang mati tak dapat menggigit kita atau menggerakan anggota tubuhnya. Namun demikian, kita tetap saja merasa takut untuk tidur bersamanya dalam satu ruangan semalam suntuk. Ini tak lain dikarenakan pengetahuan kita tidak sampai menembus lubuk hati kita. Ya, dalam kadaan demikian, pengetahuan kita belum mencapai titik keyakinan. Adapun orang yang berprofesi sebagai tukang memandikan mayat takkan merasa takut sedikitpun untuk tidur di samping jenazah semalam suntuk. Di sinilah letak perbedaannya. Kita hanya mengetahuinya namun tidak meyakininya. Sementara orang lain mengetahui sekaligus meyakini bahwa tubuh orang mati tak dapat melakukan apapun yang membahayakan dirinya.

Dari contoh ini, terbukti bahwa faktor yang menjadikan kita mampu menjaga diri dari berbagai perbuatan dosa adalah keimanan, pengetahuan sempurna, dan keyakinan diri kita sendiri.

Tanda-tanda Keyakinan

Suatu ketika, setelah menunaikan shalat subuh, Nabi saww didatangi sejumlah orang. Saat itu beliau melihat seorang pemuda berada dalam keadaan menyedihkan. Wajah anak muda itu terlihat pucat, bola matanya tampak redup, dan rambutnya acak-acakan. Nabi lalu menanyakan keadaannya. Anak muda itu menjawab, "Saat ini, sewaktu saya berada di hadapan Anda, saya berada dalam keadaan sangat yakin." Nabi saww terkejut mendengar kata-kata yang diucapkan anak muda itu; bahwa dia bukannya mengatakan bahwa dirinya memiliki pengetahuan atau tahu, namun malah mengatakan bahwa dirinya memiliki keyakinan. Nabi saww kemudian meminta anak muda itu menunjukkan tanda-tanda keyakinannya. Dia menjawab, "Saya benar-benar meyakini keberadaan Hari Pengadilan sedemikian rupa sampai-sampai dia telah merenggut saya dari tidur dan saya menyaksikan langsung neraka Jahanam dengan kobaran apinya di satu sisi dan di sisi lain surga dengan segala

kebajikannya, keadilan Allah, dan kumpulan manusia, di mana saya melihat diri saya berada di tengah-tengahnya lantaran segenap amal perbuatan saya."

Nabi saww menerima penjelasan anak muda itu. Lalu anak muda itu meminta Nabi saww untuk mendoakannya agar menemui kesyahidan di jalan Allah. Permintaannya itu dikabulkan Nabi saww. Beberapa waktu kemudian, anak muda itu ikut serta dalam sebuah peperangan dan menemui kesyahidan di situ.

Bukti Kemaksuman Pemimpin Ilahi

Ada sebuah pepatah Persia yang berkenaan dengan bukti kemaksuman, "Garam melindungi segala sesuatu dari pembusukan, tapi apa yang akan terjadi saat garam itu sendiri membusuk?" Kita membutuhkan seorang pemimpin untuk membimbing kita karena kita cenderung khilaf dan suka melakukan kesalahan. Tapi bagaimana nasib kita bila pemimpin kita juga suka khilaf dan melakukan kesalahan? Dalam keadaan demikian, pemimpin itu sendiri membutuhkan seorang pemimpin lain yang harus maksum. Di samping dia juga dibutuhkan, mengingat Allah Swt harus menjadikan orang-orang mengetahui perintah-perintah-Nya sehingga mereka tidak dapat memungkiri pelbagai kesalahan yang diperbuatnya. Hal ini jelas tak mungkin dilakukan tanpa bimbingan seorang pemimpin yang maksum.

Dengan demikian, tanggung jawab seorang pemimpin yang maksum tak dapat dipercayakan kepada seseorang yang mungkin berbuat keliru dan tidak terjaga dari berbuat dosa. Karenanya, menjadi sebuah ketidakadilan yang sangat menyolok pabila masyarakat dibiarkan mengikut seorang pemimpin yang tidak terjaga dari berbuat keliru. Lagipula bukankah sebuah kehinaan bagi seseorang pabila dirinya dibiarkan hidup di bawah kepemimpinan seseorang yang berlumuran dosa?

Dalam konteks ini, al-Quran mengutip munajat Nabi Ibrahim sebagai berikut:

> Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan

> beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim."(al-Baqarah: 124)

Dalam beberapa ayatnya, al-Quran mengatakan bahwa kita harus mematuhi para nabi yang suci. Dengan demikian, perintah Ilahi ini menjadi bukti atas kemaksuman mereka. Sebab, jika para nabi juga mungkin berbuat keliru seperti manusia lainnya, maka perintah Ilahi perihal kepatuhan kepada nabi akan menjadi sesuatu yang bersifat kondisional (bersyarat) sebagaimana perintah Ilahi dalam hal kepatuhan terhadap orangtua, sekalipun itu tetap diwajibkan. Dalam hal ini, terdapat sejumlah keadaan di mana anak-anak diperintahkan untuk sama sekali tidak mematuhi orangtua mereka. Al-Quran mengatakan:

> Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya....(Luqman: 15)

Berdasarkan perbandingan tersebut, kita akan menyadari bahwa kepatuhan bersyarat terhadap orang tua adalah satu hal dan kepatuhan tanpa syarat kepada nabi adalah hal lain. Ini lantaran seorang nabi berada pada tahap kemaksuman sehingga kepatuhan terhadapnya tidak terikat syarat apapun. Al-Quran mengatakan tentang Nabi saww:

> Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).(al-Najm: 3-4)

Dasar Pertimbangan

1. Sejumlah pihak menggunakan ayat-ayat al-Quran bernada teguran kepada para nabi sebagai dalih untuk meragukan kemaksuman para nabi. Padahal menurut ayat-ayat al-Quran dan pelbagai riwayat, juga pemikiran kita yang logis, kemaksuman para nabi sama sekali tidak dipengaruhi

oleh teguran dan perintah yang disebutkan dalam al-Quran kepada para nabi. Justru semua itu pada hakikatnya membenarkan kemaksuman mereka sekaligus menekankan perbuatan mereka sebagai ihwal adikodrati yang di luar kebiasaan.

2. Agar musuh-musuh Islam tidak mendapat kesempatan untuk menemukan kesalahan para nabi dan mengguncangkan keyakinan orang-orang yang beriman, maka para nabi harus terjaga dari dosa dan kesalahan bukan hanya dalam masalah pelaksanaan misi mereka, tapi juga dalam seluruh tindakan dan keyakinannya. Mereka harus benar-benar terbebas dari segala kemungkinan berbuat keliru atau melakukan dosa, besar maupun kecil, sadar maupun tidak. Bahkan mereka harus tak boleh lupa sedikitpun. Al-Quran mengatakan:

> Katakanlah, "Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."(al-An'âm: 150)

Tentu saja jika para nabi dan imam tidak terjaga dari dosa dan kesalahan, orang-orang akan menemukan berbagai pertentangan dan perbedaan dalam perkataan dan prilakunya. Dalam keadaan demikian benarkah jika dikatakan bahwa Allah telah memenuhi janji-Nya kepada umat manusia sehingga mereka tidak memiliki peluang untuk berdalih di hadapan-Nya? Dengan demikian para nabi juga para imam mau tak mau harus terjaga dari dosa dan kesalahan.

3. Kemaksuman para nabi tidak disangkutpautkan secara langsung dengan doa dan permohonan taubat mereka kepada Allah Swt. Semua itu (doa dan permohonan taubat) dilakukan hanya lantaran mereka menyadari bahwa Allah Mahatahu segala hal yang ada dalam benak dan hati mereka. Karenanya, mereka bahkan merasa malu terhadap segala jenis tindakan yang sebenarnya bukan tergolong kesalahan atau dosa. Ini tak ubahnya jika saya batuk-batuk di rumah saya sendiri; saya tentu tidak merasa malu atau sungkan karenanya. Tapi lain hal jika saya sedang berada di hadapan kamera televisi untuk menyampaikan kuliah al-Quran; saya akan menjadi malu kalau saya mulai terbatuk bahkan hanya sekali,

sekalipun itu bukanlah sebuah dosa. Perasaan malu muncul dikarenakan saya batuk di hadapan banyak orang (yang menyaksikan kuliah di televisi).

Orang-orang suci selalu menganggap dirinya berada di hadapan Allah Swt. Dan tidak seperti yang lainnya, mereka memiliki kesadaran yang penuh bahkan terhadap tindakannya yang paling remeh sekalipun. Inilah salah satu alasan mengapa para nabi dan imam maksum selalu takut kepada Allah Swt dan senantiasa memohon ampunan-Nya.

Beberapa Ciri Khusus Para Nabi

Kami akan menyebutkan satu persatu ciri khusus para nabi Allah berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan riwayat:

- Manusia paling alim di zamannya.
- Tidak menderita penyakit yang menjijikan.
- Merupakan sosok jelmaan dari kekuatan, kemampuan, kesabaran, akhlak, dan pelbagai sifat mulia, di mana tak seorang pun mampu menandinginya.
- Tidak melarang atau memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan akal.
- Para nabi sebelumnya telah meramalkan kenabiannya.
- Memahami masyarakat dengan sepenuhnya.
- Memahami kejiwaan, kecenderungan, kelemahan, dan nafsu umat manusia, serta mengetahui cara bagaimana membimbing mereka.
- Mengetahui kondisi sosial, penyebab jatuh bangunnya masyarakat, dan demi menyejahterakan individu dan masyarakat, menggunakan langkah-langkah efektif yang didasari kearifan.
- Ajaran-ajarannya memenuhi kebutuhan fitriah dan selaras dengan ajaran-ajaran para nabi sebelumnya.
- Berasal dari keluarga yang mulia.
- Tak pernah lupa atau berbuat sewenang-wenang; sangat khusuk dalam shalatnya; serta memiliki keberanian yang luar biasa.

Ketaatan kepada Allah

Berbeda dengan orang kebanyakan yang cara berpikir, bersikap, dan bertindaknya bahkan dipengaruhi oleh status sosialnya dalam kehidupan sehari-hari, Nabi saww sekalipun menduduki posisi kenabian yang paling agung, sangat khusuk dalam menaati segenap perintah Allah Swt. Selain itu, beliau juga berlaku sangat lembut dan rendah hati terhadap orang-orang yang beriman. Merupakan fakta yang sangat termasyhur bahwa Nabi saww selalu paling dulu dalam menyalami anak-anak dan mengerjakan pekerjaan pribadinya dengan tangannya sendiri, baik di rumah atau dalam perjalanan. Dalam peperangan, beliau biasanya menjadi orang yang paling depan dalam menghadapi musuh ketimbang siapapun. Nabi saww acapkali mengatakan,

> "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu...."(al-Kahfi: 110)

Sekalipun memiliki wewenang yang tinggi, Nabi saww tak pernah melakukan tekanan terhadap siapapun Al-Quran mengatakan:

> Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"(Âli Imrân: 79)

Dalam hal ini, para nabi tidak berhak untuk menyafaati para putranya. Ini sebagaimana kita ketahui dalam kasus Nabi Nuh as yang syafaatnya (terhadap putranya yang membangkang) ditolak Allah Swt. Al-Quran mengatakan:

> Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."(Hûd: 45-46)

Pengetahuan tentang Hal-hal Gaib

Salah satu keutamaan khusus para nabi adalah pengetahuan mereka tentang hal-hal gaib. Al-Quran mengatakan:

> (Dia adalah Tuhan) yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.(al-Jin: 26-27)

Berkenaan dengannya muncul sebuah pertanyaan yang cukup menggelitik. Kita membaca dalam al-Quran bahwa tak seorangpun yang mengetahui hal-hal yang gaib kecuali Allah Swt:

> Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri....(al-An'âm: 59)

Karenanya, bagaimana mungkin pengetahuan tentang hal-hal yang gaib dinisbahkan kepada para nabi dan imam?

Berikut adalah jawabannya. Secara mendasar, pengetahuan tentang hal-hal yang gaib hanya dinisbahkan kepada Allah Swt. Dan bila seorang nabi atau imam mengetahui sesuatu yang gaib, itu semata-mata berasal dari Allah Swt. Ini bukan dimaksudkan bahwa seorang nabi atau imam tak ubahnya Allah itu sendiri yang mengetahui hal-hal yang gaib.

Dalam hubungannya dengan sebuah peristiwa ketika salah seorang istri Nabi saww bertanya kepada Nabi tentang bagaimana cara beliau mengetahui tentangnya, Nabi saww mengatakan sebagaimana direkam al-Quran:

> Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu Hafshah bertanya, "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi

menjawab, "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."(al-Tahrîm: 3)

Lebih jauh, pengetahuan tentang hal-hal yang gaib terbagi ke dalam dua jenis:

a. Yang hanya diketahui Allah saja dan Dia tidak menyingkapkannya kepada siapapun juga. Ini sebagaimana acap kita panjatkan dalam munajat kita, "Ya Allah! Demi pengetahuan tentang yang gaib yang hanya diketahui oleh Diri-Mu...."
b. Terdapat sejumlah hal yang berhubungan dengan pengetahuan tentang yang gaib. Dalam hal ini, orang-orang suci dianugrahi Allah dengan pengetahuan semacam itu.

Pengetahuan tentang hal-hal gaib, ketaatan kepada Allah, kemaksuman, mukjizat, kesempurnaan, ketakwaan, kehusukan dalam beribadah, dan sebagainya itu merupakan hal-hal yang membedakan para nabi dari manusia biasa dan mendudukan mereka pada posisi yang sangat agung. Dalam hal ini, sebagaimana kita tahu, tujuan hidup para pembaharu semata-mata adalah menciptakan sebuah lingkungan sosial di mana semua orang yang hidup di dalamnya menjadi taat dan menyandang prilaku mulia. Namun demikian, para nabi dengan sifat-sifat khususnya serta pengetahuan tentang hal-hal gaib yang dimilikinya, berbeda dengan segenap pembaharu semacam itu.

Setelah mengenali ciri-ciri dan sifat-sifat khusus para nabi secara umum, kini saatnya bagi kita untuk membicarakan tentang kehidupan dan sifat-sifat Nabi Islam saww. Darinya diharapkan agar para pengikut beliau mengambil teladan dari kehidupan beliau.

Sekilas Kehidupan Nabi Muhammad

Dibanding seluruh nabi-nabi, hanya Nabi saww yang kehidupan sehari-harinya bahkan diabadikan dalam buku-buku sejarah. Ini merupakan prestasi besar kaum muslimin. Sebab, gambaran sejarah hidup nabi-nabi lain baru ditulis setelah selang beberapa waktu lamanya (setelah wafatnya mereka) dengan berbagai perubahan dan penyimpangan di sana-sini yang dilakukan sejumlah pengikut mereka.

Kendati demikian, banyak tersedia buku-buku berbahasa Arab yang memberi gambaran terperinci tentang kehidupan dan kepribadian para nabi yang telah dikemukakan dalam diskusi kita tentang tanda-tanda kenabian. Dalam pada itu, perlu kiranya kami mengemukakan sepintas lalu tentang perilaku dan kepribadian nabi kita, Nabi Muhammad saww. Jelas, mengetahui secara terperinci bagaimana kepribadian, akhlak, dan kehidupan pribadi Nabi saww akan sangat bermanfaat bagi seluruh muslimin. Segenap apa yang dikemukakan berikut ini dikutip dari *Bihâr al-Anwâr* (vol. XVI), *Sirah Ibnu Hisyam, Kuhlul Basyar, Tafsir al-Mizân* (vol. VI), serta sejumlah buku otentik lainnya.

Rasa Simpati dan Belas Kasihnya

Sebelum kebangkitan Islam, masyarakat pernah merasa cemas terhadap kemungkinan terjadinya wabah kelaparan. Abu Thalib, paman Nabi saww, juga diliputi perasaan khawatir mengingat dirinya memiliki keluarga besar yang harus ditopangnya, sementara sumber daya miliknya sangat terbatas. Nabi saww lalu memutuskan untuk mendatangi Abu Thalib dengan ditemani pamannya yang lain, Abbas. Masing-masing keduanya bermaksud mengurangi beban pengeluaran sehari-hari Abu Thalib dengan cara mengambil salah seorang putranya (untuk dirawat). Lalu Abbas memgambil Ja'far, sementara Nabi saww membawa Imam Ali ke rumahnya, yang kelak menjadi pembelanya sejak masa-masa kanak. Ini merupakan salah satu contoh dari sifat belas kasih Nabi Islam.

Akhlaknya

Nabi saww biasa tidur di atas lantai dengan alas seadanya, senantiasa memperbaiki sepatu dan menambal pakaiannya dengan tangannya sendiri, selalu tersenyum, tak pernah mengatakan sesuatu yang tidak senonoh, serta membeli sendiri segala kebutuhannya.

Anas bin Malik menceritakan, "Selama bertahun-tahun, saya menjadi pekerja upahan Rasulullah, namun tak pernah sekalipun saya ditegur beliau atas kesalahan yang saya perbuat. Nabi memerah sendiri susu dari kambing betina miliknya, lebih dulu menyalami anak-anak, dan memenuhi undangan budak-budaknya. Beliau tak pernah

melontarkan kata-kata yang meremehkan terhadap makanan yang tidak disukainya. Khusus di hari Jumat, beliau senantiasa mandi, membersihkan giginya dengan siwak, serta mengenakan wewangian. Tatkala keluar dari rumah, beliau acap mengenakan jubah berwarna putih. Ketika sedang menyantap makanannya, beliau tak pernah bersandar pada apapun lantaran beliau tak ingin terkesan angkuh sewaktu duduk di hadapan karunia Allah."

Kehidupan Keluarganya

Sekalipun pada kenyataannya hampir semua istrinya telah berusia lanjut, telah menjadi ibu dari anak-anak yatim, serta memiliki watak dan kecenderungan yang berbeda-beda, Nabi saww tetap memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana disebutkan dalam al-Quran:

> Dan bergaullah dengan mereka secara patut.(al-Nisâ: 19)

Kendati beberapa istrinya memperlakukan beliau sedemikian buruk sehingga para sahabat menyarankan beliau untuk menceraikannya demi kebaikan, namun beliau biasanya mengatakan bahwa kekurangan seorang wanita niscaya diimbangi pula dengan beberapa kelebihannya. Seorang seyogianya tidak menceraikan istrinya dikarenakan kesalahan kecil yang dilakukannya atau perilakunya yang kurang menyenangkan. Sebab, kaum wanita memiliki juga sejumlah kelebihan dan sifat-sifat yang mulia. Nabi saww bersabda,

> "Barangsiapa yang berkecukupan dengan harta dan kekayaan tapi tetap kikir terhadap istri dan anak-anaknya, bukanlah termasuk di antara kami."(*Mustadrak*, vol. II, hal. 643)

Setelah wafatnya istri tercinta, Sayidah Khadijah, Nabi saww memperlakukan seluruh wanita yang pernah dekat dengannya (Sayidah Khadijah) dengan penuh penghormatan dan kasih sayang.

Nabi saww biasa berkata,

> "Saya memperlakukan anggota keluarga saya lebih baik ketimbang siapapun."(*Wasâ'il*, vol. XIV, hal. 122)

Nabi saww memperlakukan para istrinya dengan benar-benar adil.

Sampai-sampai ketika jatuh sakit cukup parah pun, beliau yang terbaring di atas peraduannya tetap meminta dipindahkan setiap malam ke kamar masing-masing istrinya yang mendapat jatah giliran beliau seperti biasanya.

Perasaannya terhadap Bayi

Nabi saww biasa menggendong seorang bayi yang baru lahir untuk memberkahi atau memberinya nama. Pernah seorang bayi membuang air kecil di pangkuan Nabi saww. Menyaksikan itu, kedua orang tuanya yang berdiri di dekat beliau langsung merasa sangat malu. Namun, Nabi saww mengatakan, "Tidak apa-apa. Bayi mungil ini akan ketakutan mendengar kegaduhan kalian. Saya akan mencuci pakaian saya."(*Kuhlul Basyar*)

Kebiasaan Menyalami Anak-anak

Nabi saww biasa memanggil nama anak, laki-laki maupun perempuan, dengan hormat. Namun demikian, beliau memberikan instruksi khusus tentang keharusan menghormati anak wanita. Beliau mewujudkan perintahnya untuk menghormati anak-anak perempuan dalam perilaku beliau sendiri. Inilah pandangan Nabi saww. Suatu ketika, lahirlah seorang bayi perempuan. Ayah si anak yang mengetahui itu langsung merasa gusar dan wajahnya langsung merah padam. Al-Quran mengatakan:

> Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.(al-Nahl: 58)

Dalam kondisi masyarakat yang suram semacam itu, sikap menghormati anak-anak, terlebih anak perempuan, tentu menjadi sesuatu yang sangat menyolok mata. Nabi saww mengatakan,

> "Keturunan terbaik kalian adalah anak-anak perempuan. Dan tanda keberkahan seorang wanita adalah ketika anak pertamanya adalah perempuan."(Mustadrak, vol. II, hal. 614-615)

Suatu hari, seorang sahabat sedang duduk-duduk bersama beliau. Sewaktu mendengar kabar kelahiran putrinya, dia kontan terlihat muram. Nabi saww lalu bersabda kepadanya,

> "Jika bumi adalah tempat tinggalnya, langit adalah naungannya, dan kehidupannya dijamin Allah Swt, mengapa engkau menjadi begitu bersedih? Dia (anak perempuan lelaki itu—*penerj.*) ibarat bunga yang menebarkan semerbak wewangian dan akan memberi manfaat yang besar bagimu."(*Wasâ'il*, vol. XV, hal. 101)

Seseorang mengatakan kepada Nabi saww bahwa dirinya tak pernah mencium anaknya. Lalu Nabi saww bersabda,

> "Ini adalah tanda bahwa engkau orang yang berdarah dingin."

Dalam persoalan memperlakukan seluruh anak-anak secara sama rata, Nabi saww bersabda,

> "Jika engkau mencium anakmu di hadapan anakmu yang lain, engkau juga harus menciumnya."

Beliau Bukan Sosok yang Suka Mencari Keuntungan Pribadi

Nabi saww memiliki seorang putra bernama Ibrahim yang wafat ketika masih bayi. Berbarengan dengan kematiannya, terjadilah gerhana matahari. Orang-orang menyangka bahwa itu merupakan akibat dari kematian putra Nabi saww. Saat itu pula, Nabi saww langsung mengumpulkan mereka dan bersabda,

> "Menghilangnya matahari (untuk sementara) tidak berhubungan dengan kedukaanku atas meninggalnya putraku, Ibrahim."

Dengan cara itu, Nabi saww telah menyelamatkan mereka dari keterperosokan ke lembah kejahiliahan, tahayul, dan kecintaan yang tidak pada tempatnya. Kalau saja dalam kesempatan semacam itu yang berbicara adalah seorang politisi, bukan sosok Nabi saww, niscaya dia akan memberi penafsiran yang menyesatkan demi menjadikan orang-orang tetap melestarikan kecintaan mereka yang tidak pada tempatnya.

Senantiasa Lebih Dulu (Mengerjakan Kebaikan)

Dalam Perang Ahzab, seluruh musuh-musuh Islam yang terdiri dari orang-orang kafir, para penyembah berhala, dan kaum musyrikin berencana untuk menghancurkan Islam secara keseluruhan. Untuk itu, mereka mempersiapkan sebuah serangan besar-besaran terhadap

Madinah. Menanggapi rencana tersebut, Nabi saww memutuskan untuk menggali parit yang mengelilingi kota Madinah untuk dijadikan basis pertahanan pertama. Pada kesempatan ini, Nabi saww lebih dulu mengerjakan tugasnya itu sampai parit selesai digali seluruhnya; sementara beberapa muslim berhenti karena kecapaian dan sejumlah lainnya pergi begitu saja tanpa izin, beliau tetap menyisingkan lengan baju untuk menggali parit.

Keramahannya

Salman al-Farisi, seorang sahabat setia Nabi saww, mengatakan, "Suatu hari, saya mengunjungi Nabi saww di rumahnya. Beliau menawarkan saya satu-satunya alas duduk yang biasa beliau gunakan." Perlakuan terhadap tamu semacam itu bukan hanya dikhususkan kepada Salman semata, melainkan juga kepada setiap muslimin.

Suatu hari, saudara laki-laki dan perempuan sepersusuan Nabi saww bergantian mengunjungi beliau. Saat itu, beliau memperlakukan saudara perempuannya dengan lebih hormat ketimbang terhadap saudara laki-lakinya. Ketika orang-orang mengetahui perbedaan perlakuan tersebut, Nabi saww menjawab,

> "Aku lebih menghormati dan mencintai saudara perempuanku itu dikarenakan dia senantiasa menghormati kedua orang tuanya."(*Bihâr al-Anwâr*, vol. XVI, hal. 281)

Adakalanya para tamu Nabi saww sengaja berlama-lama bertamu di rumah beliau. Misalnya, seusai menyantap hidangan, mereka langsung tenggelam dalam percakapan satu sama lain. Namun demikian, Nabi saww tetap bersabar dalam menghadapinya. Pada akhirnya, sebuah ayat al-Quran yang diwahyukan kepada beliau mengatakan:

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar)....(al-Ahzâb: 53)

Pengabdiannya yang Sangat Luar Biasa

Selepas tengah malam, Nabi saww acapkali bangun dari tidurnya untuk beribadah. Setelah bersujud di hadapan Allah, menyikat giginya dengan siwak, dan membaca sejumlah ayat al-Quran, beliau menyibukkan diri dengan beribadah kepada Allah. Beberapa istrinya berkata kepada beliau, "Anda adalah insan yang terjaga dari dosa dan kesalahan, tapi Anda masih sering bermunajat!" Nabi saww menanggapi keheranan mereka dengan mengatakan, "Tidakkah saya seharusnya menjadi seorang hamba yang bersyukur kepada Allah?"

Selama bulan Ramadhan, Nabi saww senantiasa membebaskan budak-budaknya. Selain itu, ketika sedang menunaikan shalat, beliau tampak gemetaran karena takut (kepada Allah Swt). Sewaktu menunaikan shalatnya sendirian, beliau acapkali memanjangkan waktu rukuk dan sujudnya. Sementara dalam shalat berjamaah, beliau justru memendekkannya (waktu rukuk dan sujud). Beliau memerintahkan salah seorang sahabat yang ditunjuk untuk memimpin shalat berjamaah untuk membacakan sebuah surat (al-Quran) pendek setelah membaca surat al-Fatihah. Itu dimaksudkan agar pelaksanaan shalat berjamaah tidak sampai terlalu lama.

Pandangan dan Kebijaksanaannya

Dalam memecahkan setiap persoalan yang merundung, Nabi saww senantiasa menggunakan pandangannya yang jauh ke depan serta rasa keadilannya.

Tatkala suku-suku Arab hendak merenovasi Kabah, timbul pertengkaran di antara mereka perihal siapa yang lebih berhak meletakkan Batu Hitam (*Hajar al-Aswad*) di tempatnya semula. Pertengkaran ini terus berlarut-larut sehingga terciptalah situasi yang sangat berbahaya. Seseorang mengusulkan bahwa siapapun yang pertama kali datang ke Masjidil Haram di pagi hari agar dijadikan penengah di antara mereka.

Keesokan harinya, Nabi saww menjadi orang yang pertama kali datang ke Kabah. Segera saja beliau ditetapkan sebagai penengah dalam pertikaian tersebut. Kemudian Nabi saww menyuruh mereka untuk

membawa sehelai kain. Setelah itu, beliau meletakkan Batu Hitam suci itu di atas kain tersebut dan meminta masing-masing kepala suku untuk mengangkatnya dengan memegangi setiap ujungnya dan membawanya ke dekat Kabah. Ketika sudah berada di dekat Kabah, beliau mengangkat sendiri batu suci itu dan meletakkannya di tempat semula. Ya, berkat pandangannya yang jauh ke depan juga rasa keadilannya, beliau berhasil mengatasi pertikaian itu secara damai.

Di Medan Perang

Imam Ali mnceritakan, "Nabi saww selalu berada di garis paling depan dalam menghadapi musuh. Dan dalam Perang Khandaq, sewaktu diputuskan untuk menggali parit di sekeliling kota Madinah, beliau menjadi orang pertama yang memanggul pacul untuk menggali tanah, dan tetap melanjutkan pekerjaannya itu bersama para pengikutnya hingga parit selesai dibangun seluruhnya." Lebih jauh, Imam mengatakan, "Dalam peperangan manapun, ketika kaum Muslimin menghadapi sejumlah kesulitan, kami langsung berlindung kepada Nabi saww seraya meminta bantuan dan pertolongannya."

Ketegasannya

Nabi saww tak pernah sekalipun mengabaikan program atau prinsip ideologi yang dijunjungnya hanya demi memperbanyak jumlah pengikutnya. Beberapa sahabat yang berasal dari Tha'if mendatangi Nabi saww seraya berkata, "Kami akan mengakui Islam asalkan Anda mengizinkan kami tetap menyembah berhala serta membebaskan kami dari kewajiban melaksanakan shalat." Nabi saww saat itu juga langsung menolak persyaratan yang mereka ajukan. Beliau tidak sudi menambah jumlah kekuatan pengikutnya dengan mengorbankan prinsip-prinsip Islam yang mendasar. Ya, Nabi saww tidak seperti mereka yang akan segera mengotak-atik prinsip-prinsip yang dijunjungnya demi mencari keuntungan pribadi.

Ketakwaan dan Ketaatannya

Suatu ketika, Nabi saww memberi uang sebesar 12 dirham kepada Imam Ali untuk dibelikan sehelai pakaian untuknya (Nabi). Imam segera

pergi ke pasar dan membeli sehelai pakaian seharga 12 dirham. Nabi melihat pakaian tersebut lalu mengatakan,

> "Andaikata masih ada pakaian yang lebih murah lagi harganya, tentu akan lebih baik. Bila pemilik toko itu rela, kembalikan pakaian ini kepadanya."

Imam segera mengembalikan pakaian itu dan memberikan kembali uang sebesar itu kepada Nabi saww.

Kali ini Nabi pergi bersama Imam Ali ke pasar. Di tengah jalan, beliau melihat seorang budak wanita sedang menangis. Lalu Nabi saww menanyakan padanya tentang gerangan apa yang menyebabkannya menangis. Ia berkata, "Tuan saya memberi saya empat dirham untuk membeli sesuatu di pasar. Tapi saya telah menghilangkan semua uang itu. Saya takut pulang ke rumah karena tuan saya akan marah besar." Mendengar itu, Nabi saww segera memberinya empat dirham. Budak wanita itu langsung bersukacita. Kemudian beliau membeli sehelai pakaian seharga empat dirham.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, beliau menjumpai seorang lelaki yang tidak mengenakan pakaian. Nabi saww memberikan pakaian yang baru dibelinya itu kepada lelaki tersebut dan kembali ke pasar untuk membeli pakaian lain seharga empat dirham. Sewaktu kembali pulang ke rumah, Nabi saww mejumpai budak perempuan yang sama masih berdiri di situ. Ia mengeluh bahwa dikarenakan dirinya terlambat pulang ke rumah, niscaya tuannya akan menghukum dan memukulnya. Nabi saww lalu menemani budak itu pulang ke rumah tuannya. Demi menghormati kedatangan Nabi saww ke rumahnya, si tuan bukan hanya memaafkan budak perempuan itu, tapi juga membebaskannya. Nabi saww kontan bersabda,

> "Dua belas dirham itu sungguh penuh berkah karena telah menjadikan dua orang miskin memiliki pakaian dan seorang budak perempuan menjadi bebas."(*Bihâr al-Anwâr*, vol. XVI. hal. 215)

Bila kita menghemat pengeluaran pribadi, niscaya kita dapat membantu orang-orang miskin untuk mendapatkan berbagai kebutuhan dasarnya.

Nabi saww pernah berutang beberapa dirham kepada seorang Yahudi. Suatu hari, ia mendatangi Nabi saww dan meminta kembali uangnya. Namun saat itu Nabi saww tak punya uang untuk melunasi utangnya. Orang Yahudi itu berkata, "Saya takkan meninggalkan rtempat ini sampai Anda mengembalikan uang saya." Ia tetap berdiri di situ hingga tibanya waktu shalat zuhur. Orang-orang lalu mengerjakan shalat zuhur.

Namun hingga tibanya waktu shalat ashar, maghrib, dan isya, orang Yahudi itu tetap berdiri di situ sehingga mengganggu Nabi saww. Akhirnya, orang-orang pun merasa jengkel kepadanya. Namun Nabi saww bersabda, "Kita tidak boleh berlaku tidak adil kepadanya." Mendengar perkataan bijak tersebut, orang Yahudi yang membuntuti Nabi saww sepanjang hari itu langsung memeluk Islam dan menyedekahkan uang-nya dengan nama Allah. Ia mengatakan, "Saya tidak berniat mem-bahayakan Nabi, melainkan ingin menguji sejauh mana keluhuran akhlaknya."

Kesetiaannya

Ammar Yasir, salah seorang sahabat Nabi yang termasyhur, meriwayatkan, "Sebelum pengumuman kenabiannya, Nabi saww dan saya acap bersama-sama mengembalakan kambing. Suatu hari, saya me-ngajak Nabi saww ke sebuah padang rumput yang menurut saya sangat cocok untuk mengembalakan kambing kami. Nabi saww langsung menyetujui ajakan saya. Keesokan harinya, saya menjumpai Nabi saww telah lebih dulu tiba di tempat itu. Namun begitu, beliau sedang me-megangi kambing-kambing gembalaannya dan tidak membiarkannya memakan rerumputan. Dalam menjawab pertanyaan saya tentang alasan untuk itu, beliau mengatakan, 'Kita berdua sudah sepakat untuk ber-sama-sama mengembalakan kambing kita. Karenanya, tidak layak bagi saya untuk mengembalakan kambing saya tanpa Anda melakukan hal yang sama pada saat bersamaan.'"

Metode Pengajarannya

Sewaktu mengajarkan keimanan Islam dan perilaku akhlak, atau menjawab rangkaian pertanyaan, Nabi saww biasanya mengulangi ucapan-

ucapannya sampai tiga kali, sehingga benar-benar tertanam kuat dalam benak para pendengarnya.

Perlindungannya kepada Musuh

Selama delapan tahun masa hijrahnya, kapankah Nabi saww meninggalkan Madinah sebagai pimpinan pasukan guna menaklukan Mekah? Beliau memasuki Kabah yang suci dan menghancurkan seluruh berhala yang ada di dalamnya. Salah seorang pemimpin kaum penyembah berhala bernama Shafwan yang berasal dari bani Umayah, melarikan diri ke Jeddah yang jaraknya sekitar beberapa mil dari Mekah. Sejumlah orang lalu berunding dengan Nabi saww demi meminta pengampunannya. Nabi saww kemudian mengutus pelindungnya kepada Shafwan sehingga dirinya akan berada di bawah perlindungan sewaktu memasuki Mekah.

Shafwan lalu kembali dari Jeddah dan meminta kelonggaran waktu selama dua bulan demi memikirkan keputusannya untuk memeluk Islam. Namun Nabi malah memberinya kelonggaran waktu hingga empat bulan lamanya. Shafwan ikut bersama Nabi saww dalam berbagai perjalanan. Setelah menyadari bahwa dirinya begitu terpesona terhadap kepribadian agung Nabi saww serta tergerak oleh kekuatan ajaran-ajarannya yang begitu bertenaga, dia akhirnya dengan sukarela mengakui Islam sebagai agamanya. Al-Quran mengatakan:

> Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.(al-Taubah: 6)

Berdaṣarkan yurisprudensi Islam yang berkenaan dengan jihad (perang suci melawan orang-orang kafir), pemberian suaka dan jaminan perlindungan terhadap orang-orang kafir menjadi persoalan yang sangat ditekankan.

Sikapnya terhadap Musuh

Saat penaklukan Mekah, Nabi saww mengampuni musuh-musuhnya yang haus darah sekalipun. Bukan hanya itu, beliau juga bahkan

mengampuni wanita kafir yang berkomplot untuk membunuhnya lewat makanan yang telah dibubuhi racun yang diberikan kepada beliau.

Suatu ketika, seorang musuh Islam mendatangi Nabi saww. Saat itu, bukannya menyalami beliau dengan ucapan islami, "*Assalâmu'alaika* (salam sejahtera untuk Anda)," dia malah mengatakan, "*Assâmu'alaika* (kematian bagimu)." Dia bahkan dengan kurang ajar mengulang-ulang kata-kata tersebut beberapa kali. Namun ketimbang membalasnya, Nabi saww hanya menanggapinya dengan mengatakan, " *Wa alaika* (dan juga untukmu)." Beberapa orang yang ikut hadir di situ menjadi sangat gusar terhadap perilaku si musuh tersebut. Mereka berkata kepada Nabi saww, "Mengapa Anda tidak membalas perilaku musuh Anda itu?" Nabi saww menjawab, "Saya telah membalas ucapan salamnya sesuai dengan kata-katanya sendiri, 'Dan juga untukmu,' sebagaimana yang diharapkannya terhadap diri saya."

Perlakuan Penuh Kasih terhadap Para Sahabatnya

Ketika sedang berada dalam perjalanan, orang-orang biasanya membagi-bagi tugas di antara mereka untuk dikerjakan sendiri-sendiri. Begitu pula dengan Nabi saww yang selalu mengerjakan sendiri bagian tugasnya. Beliau acapkali mengumpulkan kayu bakar untuk memasak makanan. Sekalipun para sahabatnya bemaksud untuk tidak membiarkannya bekerja, namun Nabi pasti tidak akan mengindahkannya.

Suatu ketika pernah Nabi saww turun dari untanya dan berjalan ke arah sebatang pohon untuk menambatkan tali kekang untanya. Melihat itu, sejumlah sahabat buru-buru maju ke depan untuk mengerjakan pekerjaan remeh tersebut. Namun Nabi saww tidak menerima bantuan para sahabatnya itu seraya mengatakan, "Kalian juga seharusnya tidak bergantung pada bantuan orang lain."

Beberapa Sifat Khusus Nabi

- Nabi saww selalu bersedia memenuhi undangan para budak dan memandang mereka dengan penuh rasa hormat sebagaimana terhadap tokoh-tokoh suku terkemuka lainnya. Dalam hal ini,

beliau memahami bahwa mereka akan mempercayakan kepemimpinan mereka terhadap orang-orang yang mereka kagumi.

- Nabi saww tidak pernah lalai terhadap perbuatan baik atau buruk yang dilakukan orang-orang. Beliau senantiasa menyuruh atau melarang orang-orang berbuat sesuatu pabila keadaan membutuhkan. Ya, beliau selalu mencurahkan perhatiannya terhadap persoalan tuntunan yang tepat bagi masyarakat. Dalam konteks ini, ayat al-Quran berikut diwahyukan kepada beliau:

  Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).(Thâhâ: 2)

- Dalam sebuah majlis pertemuan, Nabi saww memberi perhatian yang sama besar kepada setiap orang yang hadir, sampai-sampai masing-masing dari mereka merasa hanya dirinya yang diperhatikan beliau.
- Adakalanya para sahabat mengusulkan kepada Nabi saww untuk mengutuk para musuh. Namun beliau tidak pernah menyetujuinya. Sebaliknya malah, beliau berdoa kepada Allah agar memberi petunjuk kepada mereka (musuh-musuh).
- Sewaktu berjabatan tangan dengan seseorang, beliau tidak pernah menarik tangannya lebih dulu, sampai orang tersebut menarik tangannya lebih dulu.
- Kapanpun bepergian dengan menaiki tunggangan, beliau tak pernah mengizinkan siapapun mengikutinya dengan berjalan kaki. Bahkan beliau meminta orang-orang untuk pergi secara terpisah sampai nantinya bertemu kembali dengan beliau di suatu tempat yang telah disepakati bersama.
- Nabi saww tak pernah mengecewakan seorang pengemis pun. Seorang wanita mengutus putranya kepada Nabi saww untuk meminta pakaian. Tatkala bocah itu tiba di hadapan Nabi saww, beliau langsung memberinya pakaian miliknya. Pada kesempatan ini, al-Quran berikut diwahyukan kepada beliau:

> Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu menjadi tercela dan menyesal.(al-Isrâ: 29)

- Kapanpun hadir dalam sebuah majlis pertemuan, beliau selalu duduk di tempat yang paling rendah. Beliau selalu bersedia menerima pemberian sesederhana apapun.
- Kapanpun mengetahui beberapa muslim atau sahabatnya tidak hadir dalam majlis pertemuan, beliau akan segera menanyakan keadaannya. Bila orang itu diketahui sedang dalam perjalanan, beliau akan langsung mendoakan keselamatannya; dan bila diketahui sedang jatuh sakit, beliau akan mendoakan kesembuhannya dalam waktu cepat.
- Beliau akan meminta orang-orang dalam sebuah majlis pertemuan untuk duduk melingkar sehingga tidak sampai menimbulkan perbedaan satu dengan lainnya.
- Dalam hal penegakkan hukum, beliau tak pernah memperlihatkan perlakuan khusus kepada siapapun. Suatu ketika, salah seorang sahabat mencoba berunding dengan beliau untuk memintakan ampunan hukuman kepada beliau bagi seorang wanita yang berasal dari salah satu suku terpandang. Untuk itu, beliau saww bersabda, "Demi Allah! Saya bukanlah orang yang berhak mengurangi hukuman yang ditetapkan berdasarkan perintah Ilahi demi menyenangkan siapapun. Bila putri saya, Fatimah melakukan pencurian, saya tak akan sungkan-sungkan untuk menghukumnya."
- Nabi saww senantiasa mencurahkan perhatian yang khusus terhadap kondisi para tawanan dan budak. Bahkan beliau sendiri menikahi seorang wanita tawanan. Karenanya, berkat tindakan beliau tersebut, kaum Muslimin mulai memperlihatkan sikap hormat terhadap para tawanan. Bahkan banyak di antara mereka yang dibebaskan. Nabi saww meminta orang-orang untuk bersikap baik terhadap para tawanan dengan memberi makanan serta pakaian yang sama dengan yang mereka makan dan kenakan.

Serta memanggil mereka dengan namanya sehingga tidak menjadikan mereka merasa tertekan dan rendah diri.

- Nabi saww memperlakukan sama, baik orang miskin maupun kaya. Dan dalam setiap percakapan, beliau tak pernah membolehkan untuk membicarakan segala sesuatu yang bersifat menyimpang atau dapat memancing perdebatan. Di samping itu, beliau tak pernah mencari-cari kesalahan orang lain atau tertawa sesuka hati sampai terbahak-bahak.

Perhatiannya terhadap Orang Lain

Tidak seperti pemimpin lainnya yang akan menghindar dari kancah kesulitan dan kesukaran atau mereka yang tiba-tiba meninggalkan teman-temannya lalu diam-diam hijrah dari kota atau negerinya ke daerah lain yang lebih menguntungkan dirinya, Nabi saww tetap tinggal di Mekah sepanjang waktu seraya memerintahkan para pengikutnya untuk hijrah ke Habasyah (Ethiopia). Demikian pula ketika hendak hijrah ke Madinah. Sebelum beliau sendiri hijrah, beliau telah lebih dulu memerintahkan sekumpulan pengikut setianya hijrah ke kota tersebut.

Kesediaannya Bertukar Pendapat dengan Masyarakat

Dalam seluruh persoalan yang bukan merupakan perintah khusus dari Allah Swt, Nabi saww acapkali mendiskusikannya dengan orang-orang sebelum mengambil keputusan. Sebagai contoh, pada peristiwa Perang Uhud, Nabi saww membentuk dewan penasihat dan berdiskusi dengan masyarakat tentang apakah kaum beriman seyogianya menggelar peperangan di luar atau di dalam kota Madinah.

Nabi saww sendiri beserta sejumlah sahabatnya berpandangan bahwa peperangan seharusnya digelar di dalam kota Madinah dan karenanya pertahanan harus dibangun di situ. Namun hampir semua pemuda berpendapat bahwa semestinya peperangan digelar di luar Madinah. Di sini kita menyaksikan bahwa Nabi saww menjatuhkan pilihannya pada pendapat anak-anak muda. Setelah itu, mereka semua bergerak ke daerah Uhud guna menghadapi musuh. Lebih menarik lagi adalah bahwa surat

Âli Imrân ayat ke-159 diwahyukan kepada Nabi saww sepulangnya kaum Muslimin dari Perang Uhud.(*Tafsir Namuna*, vol. III, hal. 142)

Ayat yang disebutkan di atas tetap diturunkan kendati pada kenyataannya kaum Muslimin mengalami kekalahan justru setelah menerima pandangan para sahabat. Allah memfirmankan dalam ayat yang sama berikut:

> Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.(Âli Imrân: 159)

Sikapnya terhadap Para Penentang

Perlakuan Nabi saww terhadap para penentangnya dilandasi perintah al-Quran berikut:

> Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah.(al-Anfâl: 61)

Jelas, dalam ayat lain, kita juga membaca bahwa jika muncul keraguan, perjanjian yang telah disepakati bersama para penentang harus segera dibatalkan. Al-Quran mengatakan:

> Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.(al-Anfâl: 58)

Al-Quran menyinggung soal orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai berikut:

> Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah."(Âli Imrân: 64)

> Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya.(Âli Imrân: 68)

> Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti

> Nabi dan mengatakan, "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah, "Dia mempercayai semua yang baik bagi kamu, dia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.(al-Taubah: 61)

Nabi saww memandang bahwa upaya mempersiapkan angkatan bersenjata untuk memerangi musuh-musuh Islam dengan melatih para pemuda dalam hal seni serta keahlian memanah dan pelbagai keahlian lainnya merupakan hal yang sangat penting sekali Beliau acapkali mengatakan bahwa sebagai imbalan atas sebatang anak panah yang ditembakkan ke arah musuh Allah, maka pembuatnya, pembelinya yang menyerahkan kepada para prajurit Islam, serta orang yang menembakkannya ke arah musuh dijamin masuk surga.

Dalam kasus orang-orang munafik, kita menyaksikan bahwa Nabi saww memerintahkan pembongkaran sebuah masjid yang dibangun oleh orang-orang munafik. Pada peristiwa Perang Tabuk, sejumlah orang munafik sedang bersekongkol melawan Islam dalam sebuah kamar penginapan umum. Tatkala mendengar persekongkolan tersebut, Nabi saww langsung memerintahkan untuk menggerebek kamar tempat rencana tersebut dirancang. Kemudian orang-orang beriman menggerebek kamar tersebut dan memenggal kepala pemimpin kaum munafik (sementara mereka yang selamat diperlakukan dengan keras). Nabi saww menolak menyalati jenasah orang-orang munafik itu. Ya, sikap Nabi saww sangat tegas terhadap orang-orang munafik. Sementara terhadap orang-orang kafir, beliau masih bertenggang rasa dan memberi kelonggaran waktu kepada mereka untuk memikirkan keputusannya memeluk Islam.

Pertalian keluarga sama sekali tidak mempengaruhi Nabi saww dalam mengambil keputusan-keputusan ideologisnya. Contohnya adalah sikap keras Nabi saww terhadap pamannya yang bernama Abu Lahab. Dia mendapat kutukan dalam ayat al-Quran yang diturunkan kepada beliau. Al-Quran mengatakan:

> Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan

> binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.(al-Lahab: 1-5)

Sungguh, tangan-tangan para pengacau seharusnya dipotong, tak peduli jika itu menimpa paman Nabi saww sekalipun. Dalam hubungan ini, terdapat perintah yang jelas dalam al-Quran bahwa orang-orang yang beriman tidak boleh memintakan ampun bagi orang-orang kafir dan musyrik. Al-Quran mengatakan:

> Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasannya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam.(al-Taubah: 113)

Dalam ayat berikut, Allah membesarkan hati Nabi saww agar jangan sampai rencana musuh menggoyahkan keputusannya.

> Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung.(al-Ahzâb: 48)

> Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.(al-Nahl: 127)

> Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.(Yâsîn: 75)

> Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).(Qâf: 39)

Sebuah Permohonan Maaf kepada Nabi

Dalam menguraikan tentang keutamaan Nabi saww, saya merasa tak berdaya lantaran keterbatasan pengetahuan yang saya miliki. Pada kenyataannya, penghargaan terhadap kehidupan dan kepribadian Nabi

saww hanya dapat dilakukan oleh orang sekaliber Imam Ali yang mulia. Ini mengingat beliau saww adalah insan yang pujian terhadapnya disampaikan Allah sendiri, yang dibawa Allah menjelajahi langit, dan yang berkat kehadirannya yang sangat mulia menjadikan tempat kediaman para malaikat mendapat curahan rahmat.

Dialah Nabi yang dibawa kendaraan Ilahi dari Masjidil Haram (Kabah) ke Baitul Maqdis (Masjid yang terletak di Yerusalem). Al-Quran mengatakan:

> Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjidil Haram ke al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami.(al-Isrâ: 1)

Di satu sisi, segenap ketetapan agung tersebut menjadi bukti keagungan kepribadian Nabi saww. Sementara di sisi lain, kita menyaksikan sifat-sifat dan keutamaan-keutamaan pribadinya yang berkenaan dengan cinta dan kasih sayang serta sikapnya yang santun dan perlakuannya yang sangat simpatik terhadap semua orang. " Bahkan suatu ketika seekor kucing yang sedang dahaga terus memandangi wadah air yang akan digunakan Nabi saww untuk berwudu. Melihat itu, Nabi saww segera meletakkan wadah tersebut di hadapan kucing itu.

Dalam menghadapi musuh, sosok Nabi saww jauh lebih keras ketimbang karang sekalipun. Sementara dalam berhadapan dengan para sahabatnya, beliau jauh lebih lembut ketimbang butiran salju. Beliau tidak mengedepankan urusan-urusan pribadinya dalam menghadapi musuh-musuhnya. Bahkan dalam hal penerapan hukum, beliau sangat tegas. Sedemikian tegasnya, sampai-sampai beliau bersumpah bahwa dirinya bahkan takkan mengampuni putrinya sendiri bila dia kedapatan melakukan kesalahan tertentu."(*Bihâr al-Anwâr*, vol. XVI)

Berdasarkan itu, mungkinkah kita berani berbicara tentang sifat-sifat Nabi saww? Kita membaca dalam *Nahj al-Balâghah* (*Puncak Kefasihan*, 1984) bahwa ketika tak seorangpun mampu membaca atau menulis, Nabi saww segera menekankan tentang pentingnya mencari

ilmu pengetahuan dengan mengatakan bahwa itu merupakan kewajiban bagi seluruh muslimin. Kini, setelah 14 abad berlalu, kita menyaksikan bahwa setiap orang berduyun-duyun mencari ilmu pengetahuan

Pada saat terbunuhnya seseorang, biasanya semua suku bangkit untuk membalas dendam atas nama orang yang terbunuh. Akibatnya, sejumlah orang-orang mereka yang tidak bersalah harus menemui kematian. Kebiasaan keji ini akhirnya dihentikan Nabi saww. Dan itu berlangsung di saat kekejian sedang mencapai puncaknya. Nabi saww mengatakan bahwa siapapun yang hendak pergi ke Makkah dengan menunggangi hewan tunggangannya secara tergesa-gesa, maka kesaksiannya tidak akan dipercaya lantaran seseorang yang secara keji menjadikan hewan tunggangannya kelelahan adalah orang yang hatinya keras. Contoh kelembutan dan kasih saying yang diperlihatkan Nabi saww di hadapan orang-orang pada hari itu menjadi tanda keberhasilan dan kehormatan sebuah bangsa. Al-Quran mengatakan:

> Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu....(al-Anfâl: 24)

Perintah Allah bukannya tanpa makna ketika Dia memfirmankan tentang Nabi Islam sebagai berikut:

> Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya telah menaati Allah.(al-Nisâ: 80)
>
> Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.(al-Najm: 3)
>
> Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.(al-Zukhruf: 43)

Bagaimana mungkin seseorang mampu menuliskan sesuatu dalam rangka memuliakannya sementara Allah Swt sendiri telah mengagungkan nama dan misinya dalam pernyataan berikut:

> Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.(Alam Nasyrah: 1-7)

Jelas mustahil bahwa dalam sedikit halaman tersebut kita mampu menjelaskan keluhuran akhlak Nabi saww sebagaimana yang dikatakan sendiri oleh Allah Swt dalam ayat al-Quran berikut:

> Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(al-Qalam: 4)

Al-Quran yang menggambarkan dunia ini sebagai sesuatu yang buruk dan tidak bernilai, mendudukan Nabi saww pada posisi yang sangat agung. Tak ada penghargaan lebih tinggi yang diberikan kepada Nabi saww ketimbang yang diberikan al-Quran sebagai berikut:

> Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.(al-Kautsar: 1-3)

Dan di Hari Akhir pun, Allah akan meninggikan kedudukan Nabi saww sebagai saksi dan penengah.

Apa yang dapat saya tulis berkenaan dengan sifat-sifat sangat luhur Nabi saww yang kelahirannya memadamkan kobaran api di kuil api Persia, dan yang setelah diangkat sebagai nabi mengenyahkan seluruh kekacauan dan kegalauan dari muka bumi. Ketika beliau lahir, istana Kisra, kerajaan Persia (Iran) kuno terguncang sehingga dinding-dindingnya retak dan beberapa menaranya rubuh. Ketika beliau ditugaskan sebagai nabi segenap umat manusia langsung merasa takjub. Dialah yang disebut al-Quran sebagai "rahmat bagi seluruh alam semesta". Siapakah yang mampu menuliskan dan bagaimana mungkin mengulas kepribadian yang unik semacam itu?

Apa yang dapat saya katakan tentang beliau yang telah meraih kedudukan terhormat yang begitu agung sampai menjadi tamu Allah Swt di malam mikraj; namun dengan penuh bersahaja menyatakan bahwa dirinya tak akan pernah menolak undangan seorang budak yang telah menempuh perjalanan cukup jauh demi berbagi makanan sederhana dengan beliau?

Untuk melakukan perjalanannya ke langit, beliau disediakan kendaraan Ilahi bernama Buraq, sementara untuk dirinya, beliau tak

pernah ragu untuk menunggangi seekor bagal. Malaikat utama, Jibril, yang membawakan wahyu Ilahi kepada beliau, menyampaikan ucapan selamat dari Allah Swt kepada beliau berkenaan dengan kerendahhatian beliau yang selalu lebih dulu mengucapkan salam kepada anak-anak.

Dalam keadaan sujud di hadapan Allah, beliau menundukkan kepala dan hatinya di hadapan Allah. Dan sewaktu kedua cucunya (Imam Hasan dan Imam Husain) melihat beliau dalam keadaan semacam itu dan menaiki punggungnya, beliau memperpanjang sujudnya agar tidak sampai melukai perasaan mereka. Bagaimana mungkin membicarakan tentang sosok mulia yang ketika sedang khusuk beribadah dan mengingat Allah Swt masih tetap memperhitungankan perasaan kedua anak tersebut? Orang-orang harus mengambil teladan dari beliau dalam hal memenuhi hak-hak anak-anak, kaum wanita, kaum lelaki, dan para budak. Seyogianya mereka merasa malu lantaran suka menggembar-gemborkan slogan kosong (tentang perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia).

Nabi saww selalu menampakkan wajah yang ceria ketika sedang berada di tengah sahabat-sahabatnya. Namun beliau juga meneteskan air mata saat putranya, Ibrahim, meninggal dunia. Namun dalam setiap hal, beliau tak pernah melampaui batas serta tak pernah melakukan apapun yang bertentangan dengan kehendak Allah Swt.

Di subuh hari, beliau menunaikan kewajiban shalatnya, dan di siang hari melewatkan waktunya di tengah para sahabatnya. Beliau acapkali mendorong para sahabatnya agar satu sama lain saling berlomba dalam kebaikan, bukannya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan semata, termasuk mengendarai kuda dan memanah yang akan sangat bermanfaat bagi mereka untuk membela diri di hadapan orang-orang zalim. Dan sebagai hadiahnya adalah pohon kurma yang daunnya memberikan keteduhan, kayunya bisa dimanfaatkan sebagai kayu bakar, dan buahnya merupakan makanan yang padat gizi.

Tuduhan-tuduhan Palsu

Layakkah melontarkan tuduhan-tuduhan palsu terhadap Islam

padahal Nabi Islam saww memberi kelonggaran waktu hingga empat bulan dari dua bulan yang diminta pada saat penaklukan Mekah; menjadikan rumah musuhnya sebagai tempat perlindungan; mengumumkan amnesti dan ampunan yang bersifat umum kepada seluruh musuh-musuhnya dan menanggung segala kesulitan dengan penuh kesabaran selama 15 tahun di tengah-tengah orang-orang kafir Mekah; serta mengangkat pedangnya demi melindungi diri dan keimanannya, dan demi menggagalkan segenap rencana jahat musuh-musuhnya, dan meminta kaum yang beriman untuk melancarkan jihad di jalan Allah guna menghadapi mereka (musuh-musuh Islam) demi memerdekakan manusia dari pengkhianatan, kekejian, dan dan kezaliman, serta membebaskan seluruh umat manusia dari segala jenis dominasi dan penaklukan? Jelas tidak.

Adakalanya kaum penentang mengatakan bahwa Islam tersebar berkat hunusan pedang. Jelas ini keliru. Sebab, berdasarkan kenyataan dan bukti-bukti sejarah, jumlah keseluruhan orang-orang yang tewas terbunuh dari kedua belah pihak dalam semua peperangan antara Islam melawan musuh-musuhnya tidak lebih dari 1700 orang.

Adakalanya pula kaum penentang mencari-cari kesalahan Nabi saww dengan mengatakan bahwa beliau terlalu banyak memiliki istri seraya menyesatkan orang-orang dengan menuduh, *wal'iyadzubillah*, bahwa beliau adalah orang yang penuh nafsu! Padahal merupakan sebuah kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa Nabi saww melewati masa mudanya hingga usia 50 tahun dalam kehidupan pernikahannya dengan satu-satunya istri yang merupakan wanita pujaan Islam, Khadijah al-Kubra. Dan pernikahan beliau dengannya dilangsungkan pada saat Sayidah Khadijah memasuki usia 40 tahun sementara Nabi saww sendiri berusia 25 tahun.

Sayidah Khadijah sebelumnya menolak tawaran menikah dari beberapa lelaki lain yang ingin menikahinya lantaran kekayaannya. Namun Sayidah Khadijah malah mengajukan dirinya kepada Nabi saww lantaran mengetahui betul bahwa beliau adalah sosok yang jujur, tulus, dan

berbudi luhur serta memiliki reputasi yang tinggi di seluruh semenanjung Arabia. Di samping itu, dia juga telah mendengar dari pamannya, Waraqah bin Naufal, ramalan dari nabi-nabi sebelumnya tentang kemunculan beliau sebagai nabi Allah dan pernikahan dirinya dengannya.

Nabi saww melewati 25 tahun kehidupan pernikahannya bersama Sayidah Khadijah dengan penuh keharmonisan serta mengeluarkan seluruh kekayaan milik Sayidah Khadijah demi mendakwahkan Islam dan membebaskan umat manusia dari kebodohan dan kezaliman (sekalipun saat itu terdapat beberapa orang gadis pilihan yang ingin menikah dengannya, namun ditolaknya). Istri-istri Nabi saww lainnya dinikahi beliau hanya setelah wafatnya istri beliau yang pertama, Sayidah Khadijah, dan itu berarti beliau telah berusia lebih dari 50 tahun. Wanita-wanita yang beliau nikahi itu umumnya para janda berusia lebih tua dari beliau dan memiliki anak-anak yatim. Karena itu, beliau harus menempuh kehidupan yang sulit dan berat bersama mereka ketimbang hidup dalam kesenangan, kenyamanan, dan kenikmatan.

Istri-istri Nabi tersebut memiliki temperamen dan kecenderungan yang berbeda-beda. Karenanya, tentu bukan perkara yang mudah untuk menyatukan mereka. Suami sebelumnya dari beberapa istri Nabi saww tersebut telah mati syahid dalam peperangan melawan orang-orang kafir. Dengan demikian, mereka amat membutuhkan perlindungan bagi dirinya dan anak-anaknya yang yatim. Bila tidak dinikahi Nabi saww, niscaya mereka akan kembali pada kekafiran.

Salah seorang di antara mereka bernama Saudah yang suaminya meninggal dunia setelah hijrah ke Habasyah sehingga meninggalkan istrinya tanpa pelindung dan penopang. Begitu pula dengan istri beliau lainnya, Ummu Salamah, yang usianya sudah lanjut dan merupakan ibu dari beberapa anak yatim. Zainab, istri Nabi lainnya, merupakan putri dari pamannya dari pihak ayah. Dia sebelumnya merupakan istri Zaid bin Harits, seorang budak sekaligus anak angkat Nabi saww. Pernikahannya dengan Zaid tidak berlangsung lama. Setelah keduanya bercerai, Zainab menikah dengan Nabi saww.

Nabi saww menikahi Zainab berdasarkan perintah Allah Swt demi memberantas kebiasaan keliru yang telah mengakar pada saat itu. Berdasarkan kebiasaan di abad Jahiliah, tak seorangpun diperkenankan untuk menikahi istri anak angkatnya. Dalam kasus ini, menurut kebiasaan tersebut, Nabi saww tidak boleh menikah dengan Zainab mengingat Zainab merupakan mantan istri Zaid (lantaran bercerai) yang notabene adalah anak angkat beliau. Namun Allah memerintahkan pernikahan tersebut (antara Nabi dengan Zainab) demi menghapuskan kebiasaan itu lewat tangan Nabi sendiri.

Juwairah, istri Nabi saww lainnya, adalah seorang tawanan. Pernikahannya dengan Nabi mendorong kaum muslimin untuk memperlakukan para tawanan dengan baik dan penuh hormat. Bahkan banyak di antara para tawanan yang akhirnya dibebaskan.

Di samping itu, demi memelihara hubungan yang akrab di antara berbagai suku-suku yang berpengaruh, juga demi mencegah kekacauan di antara mereka serta meningkatkan stabilitas internal, Nabi saww juga mnikahi para wanita seperrti Aisyah, Hafsah, Ummu Habibah Shafiyah, dan Maimunah. Shafiyah merupakan putri dari kepala suku Yahudi besar, bani Nazir. Ketika dia dijadikan tawanan, Nabi saww menikahinya guna membangun hubungan dengan suku besar tersebut.

Ringkasnya, banyak istri-istri Nabi saww telah melewati usia dan daya tarik masa muda. Bahkan banyak di antara mereka yang sebelumnya pernah menikah sebanyak satu atau dua kali serta memiliki anak-anak yang sudah yatim. Lagipula, Nabi saww menikahi mereka keika beliau telah berusia lebih dari 50 tahun—sebuah usia yang tentu saja tidak dapat lagi dianggap sebagai usia muda yang penuh gejolak dan hasrat. Dan pada waktu itu, beliau telah meraih reputasi yang sangat besar. Sebagai tambahan, banyak pula gadis cantik yang ingin menikah dengan beliau (namun beliau menolaknya). Semua itu merupakan bukti nyata bahwa tujuan Nabi saww dalam melangsungkan berbagai pernikahan tersebut tak lain hanya dilandasi oleh ketakwaan dan kemuliaan. Dengan demikian, tak seorangpun yang pikirannya waras akan berani menyerang kepribadiannya yang begitu agung.

Disamping menjaga istri-istrinya itu, Nabi saww selalu menghabiskan malam harinya dengan menunaikan shalat dan berzikir kepada Allah sebagaimana yang selalu dilakukannya ketika masih muda. Al-Quran mengatakan tentang pengabdian dan ketundukkannya kepada Allah Swt sebagai berikut:

> Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.(al-Muzzammil: 1-3)

Pabila memiliki sejumlah istri tidak sampai menghalangi seseorang dari mendapatkan bimbingan yang benar, pencerahan spiritual, menunaikan tugas-tugas keagamaan seperti menegakkan shalat, berjihad, memajukan kehidupan masyarakat, dan melaksanakan keadilan kepada para istrinya sendiri (yang pada giliranya menjadi sumber yang menopang dan melindungi mereka), maka tak alasan sama sekali bagi kita untuk melontarkan tuduhan dan kecaman apapun.

Jawaban atas Sejumlah Pertanyaan

Sejauh ini kita telah mendiskusikan tentang pentingnya misi para nabi, serta cara dan metode mengenali mereka beserta sifat-sifat dan pelbagai keutamaan pribadinya. Sekarang, kita akan mencoba menjawab beberapa keraguan yang menggayuti benak sejumlah pihak.

1. Apakah para nabi telah membangun masyarakat yang ideal? Untuk memberikan pengajaran dan tuntunan kepada umat manusia, pengutusan para nabi juga diturunkannya perintah-perintah Ilahi merupakan satu kemestian, dan kepatuhan manusia terhadapnya merupakan kemestian yang lain. Keduanya jelas berbeda. Allah tidak ingin menuntun umat manusia secara paksa. Kalau saja menginginkan, Dia dapat menjadikan setiap manusia menerima tuntunan yang benar. Al-Quran mengatakan:

> Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar).(al-Nahl: 9)

Karenanya, para nabi juga dilarang untuk memaksakan ajaran-ajaran mereka kepada umat manusia. Al-Quran mengatakan:

> Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah

> orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.(al-Ghâsyiyah: 22)

Dalam hal ini, Allah menyediakan cara-cara untuk memberi tuntunan. Al-Quran mengatakan:

> Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk.(al-Lail: 12)

Dalam pada itu, manusia seharusnya juga mau menerima tuntunan. Kalaupun ada sejumlah orang yang menolak untuk menerima tuntunan Ilahi, mereka takkan menjadi penghalang yang merintangi jalannya (para nabi); sebagaimana seorang tukang kebun yang tidak henti-hentinya mengairi sebidang tanah yang ditumbuhi rerumputan liar juga pepohonan yang indah dan bermanfaat. Al-Quran mengatakan:

> Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(al-Baqarah: 30)

Untuk membuktikan sebuah konsep baru, kiranya cukup dilakukan dengan dengan melatih orang-orang dan menyediakan contoh-contoh. Bila seorang tukang pahat batu memperlihatkan contoh keahlian dan kepintarannya (memahat), itu sudah cukup baginya untuk membuktikan kemahiran atau kecakapan dalam bidangnya.

Saya ingat beberapa tahun silam, seorang murid mendatangi saya seraya bertanya, "Bila memang agama yang benar, mengapa Islam tidak sampai tersebar luas?" Saya kontan menjawab, "Bila memang seorang petinju yang hebat, mengapa Muhammad Ali tidak meninju dada kita?" Orang-orang yang mendengar jawaban saya langsung terkekeh-kekeh.

Seorang tukang pahat, pelukis, petinju, atau orator sekalipun bukanlah orang yang berkerja untuk setiap orang atau memperlihatkan keahliannya kepada setiap orang. Bila dia tidak melakukan apapun terhadap kita, itu dikarenakan kita tidak memintanya untuk melakukan

sesuatu terhadap kita. Bila bunyi pengeras suara atau suara seorang orator tidak sampai ke telinga kita, itu dikarenakan kita berada jauh darinya. Bila Muhammad Ali tidak meninju kita, itu dikarenakan kita tidak naik ke atas ring untuk menghadapinya. Bila para nabi tidak membentuk masyarakat yang diidam-idamkan atau pesan Islam tidak tersebar luas, itu semua semata-mata dikarenakan kesalahan kita semua.

Sebuah syair mengatakan, "Bila seseorang menjadi pengemis, jangan salahkan orang-orang di sekelilingnya atas kemalasannya." Sama seperti itu; jangan salahkan Islam bila manusia itu sendiri acuh tak acuh terhadap nilai-nilai Islam.

Para nabi membangun sebuah fondasi bagi kehidupan masyarakat yang bebas dari kekurangan serta benar-benar selaras dengan perintah-perintah Allah. Dalam hal ini, mereka sendiri berperilaku sesuai dengan segenap perintah Allah demi memberi teladan kepada umat. Pada kenyataannya, mereka berusaha menyajikan sebuah lingkungan sosial yang ideal, lalu menyeru orang-orang untuk menjadikannya sebagai teladan bagi kehidupan sosial mereka.

Nabi kita yang penuh berkah membentuk sebuah bangsa yang terdiri dari orang kulit hitam dan putih, yang berasal dari beragam suku bangsa, serta membangun fondasinya di atas keimanan kepada Allah dan penentangan terhadap kemusyrikan dan penyimpangan yang dilakukan oleh tuan-tuan feodal dan para pemimpin yang lalim. Beliau menghapuskan seluruh perbedaan warna kulit dan kepercayaan di antara umat manusia, juga gagasan-gagasan, perilaku, dan angan-angan yang dipenuhi tahayul, seraya menegakkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, persatuan, kesetaraan, keadilan, kebebasan, pemenuhan hak, kejujuran, martabat, kepatuhan yang sungguh-sungguh terhadap segenap perintah Ilahi, dan zikir kepada Allah Swt.

Dalam hal ini, beliau telah menempa manusia-manusia besar semacam Imam Ali, Abu Dzarr, Salman al-Farisi, Miqdad, dan Maitsam. Beliau memberlakukan hukum yang selaras dengan akal dan kecenderungan fitriah. Dan dalam upaya menegakkan hukum-hukum Ilahi, beliau tak pernah ragu untuk menerapkannya terhadap dirinya

sendiri maupun terhadap para pengikutnya demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Sekarang, ketika menyaksikan bahwa kebanyakan manusia ternyata tidak menggunakan konsep pandangan dunia Nabi saww dalam kehidupannya, maka seyogianya tudingan kita diarahkan pada sikap acuh tak acuh mereka, bukannya kepada pandangan dunia Nabi saww atau para pendahulunya.

Pabila kita melemparkan ratusan ribu benda yang tertutup rapat sehingga kedap udara ke tengah laut, maka kita akan menjumpai bahwa benda-benda tersebut tidak tenggelam ke dalam air. Kalau saja benda-benda itu tidak tertutup rapat, niscaya air laut akan segera menenggelamkannya. Dalam hal ini, terdapat orang-orang yang mata, telinga, dan hatinya telah tertutup rapat. Al-Quran mengatakan:

> Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.(al-A'râf: 179)

Siapapun yang memiliki sarana untuk mengenali kebenaran, seperti pendengaran dan penglihatan, namun tidak menggunakannya, maka ia lebih buruk dari hewan sekalipun.

Manusia semacam itu yang tujuan hidupnya semata-mata untuk makan, minum, dan kawin jelas tidak lebih baik dari binatang. Pandangan dunia dan ideologi yang hanya berorientasi pada pemenuhan tuntutan terhadap makanan, pakaian, dan tempat tinggal bagi manusia pada dasarnya membatasi fitrah dan aktivitas intelektual umat manusia pada bidang kebutuhan jasadiah semata. Karenanya, doktrin-doktrin semacam itu akan menurunkan posisi manusia dari kedudukan sebagai khalifah Allah menjadi makhluk yang hina dina.

Dengan demikian, harus ada orang yang menunjukkan masyarakat ke jalan yang benar. Dalam hal ini, para nabi adalah pemimpin dan

penuntun yang harus diikuti umat manusia. Ya, para nabi adalah sosok penyembuh dan orang yang sakit harus mengikuti saran-sarannya.

Kita menemukan dukungan terhadap argumen-argumen kita dari ayat-ayat al-Quran berikut:

> Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.(al-Qashash: 50)
>
> Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.(al-Munâfiqûn: 6)
>
> Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.(al-Mu'min: 28)

Dari ayat-ayat terdahulu, terlihat jelas bahwa dikarenakan kemusyrikan, kezaliman, ketidakadilan, perbuatan buruk, dan kesalahan, sejumlah orang mengabaikan keharusan untuk mendapatkan tuntunan para nabi.

Dalam ayat al-Quran paling awal, terdapat kalimat yang menyatakan:

> Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.(al-Baqarah: 2)

Al-Quran memang diturunkan bagi seluruh umat manusia. Namun demikian, hanya orang-orang bertakwa yang menjauhkan dirinya dari perbuatan buruk dan menapaki jalan yang lurus saja yang sungguh-sungguh menjadikannya sebagai sumber tuntunan untuk mencari kebenaran. Mereka adalah orang-orang yang selalu menjauh dari kecongkakan, sikap bangga diri, egosentrisme, permusuhan, peyimpangan, dan ketamakan. Adapun mereka yang keras kepala, enggan menanggalkan fanatismenya, suka mendengki, selalu berprasangka buruk, dan melakukan pelbagai keburukan lainnya yang menjadi aral yang melintang di jalan kebenaran, tak akan mendapatkan manfaat apapun dari ajaran-ajaran para nabi.

2. Apakah wahyu Ilahi merupakan hasil pemikiran? Sejumlah pihak yang tidak mempercayai keterkaitan manusia dengan kehidupannya di Hari Akhir, mencoba untuk mencari-cari alasan yang berkenaan dengan wahyu Ilahi. Dalam pada itu, mereka mengatakan bahwa setiap manusia akan berusaha mengatasi persoalan-persoalan penting yang berkenaan

dengan hajat hidupnya seperti pengangguran, kesenjangan sosial, perampasan, juga cinta dan kasih sayang. Semua itu pada gilirannya akan mengasah kecerdasannya.

Kenyataan semacam itu juga terjadi pada diri para nabi. Dengan kata lain, semua itu menjadi faktor yang mengembangkan kemampuan manusiawi mereka. Karenanya, menurut mereka, tak ada salahnya bila kita menganggap para nabi sebagai orang-orang jenius.

Bila kita merujuk pada pembahasan dalam bab sebelumnya, kita akan segera mengetahui bahwa terdapat perbedaan yang menyolok antara seorang jenius dan seorang nabi. Kemaksuman, kejujuran, pengetahuan tentang hal-hal yang gaib berdasarkan tuntunan Ilahi, ketaatan dan ketundukan kepada Allah, munajat dan penyerahan diri pada kehendak Allah Swt, dan sebagainya merupakan ciri-ciri yang tidak dijumpai pada seluruh manusia jenius atau orang-orang yang cerdas.

Sebabnya, mereka senantiasa diliputi keraguan, tidak terjaga dari dosa-dosa, tidak memiliki pengetahuan tentang ihwal yang gaib, jauh dari pengenalan dan penyembahan kepada Allah Swt, serta tidak memiliki perhatian terhadap-Nya. Dan barangkali tak seorangpun yang dapat disebut sebagai seorang jenius lantaran tak seorang jenius pun yang mampu menghasilkan sesuatu seperti al-Quran al-Karim!

Perbandingan antara seorang jenius dan seorang nabi ibarat sebuah keberadaan yang terbatas dan tidak terbatas; apa yang dimiliki orang jenius bersifat terbatas, sementara apa yang dimiliki seorang nabi berkaitan dengan Ilmu dan Kebijakan Allah yang tidak terbatas. Inilah alasan mengapa pencapaian dan pretasi nabi tidak hanya dibatasi pada satu atau dua contoh saja.

3. Mengapa semua nabi hanya muncul di Timur? Kita tidak memiliki bukti yang jelas untuk menyatakan bahwa seluruh nabi hanya muncul di Timur. Sebab, menurut al-Quran, seorang nabi diutus ke setiap bangsa:

> Tiap-tiap umat memiliki rasul...(Yûnus: 47)

4. Mengapa diharuskan mengimani seluruh nabi-nabi? Dalam al-Quran disebutkan sekitar 25 nama nabi-nabi. Al-Quran mengatakan:

> Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.(al-Mu'min: 78)

Dari ayat ini, kita mengetahui bahwa jumlah nabi-nabi tidak hanya terbatas pada keduapuluh lima orang nabi yang disebutkan namanya dalam al-Quran. Bila kita merujuk pada berbagai riwayat, niscaya kita akan menemukan berbagai versi tentangnya. Namun demikian, terdapat sebuah riwayat yang paling masyhur dari Abu Dzar yang berkata, "Aku bertanya pada Rasulullah tentang berapa jumlah nabi-nabi. Beliau menjawab, '(Jumlahnya mencapai) 124 ribu nabi!'"(*Majma' al-Bayân*, vol. X, hal. 476; *Bihâr al-Anwâr*, vol. XI, hal. 30)

Jawaban atas pertanyaan apakah perlu mengimani seluruh nabi-nabi, jelas "ya". Ini lantaran al-Quran mengatakan:

> Katakanlah (hai orang-orang mukmin), "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya...."(al-Baqarah: 136)

> Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasu-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, "Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)."(al-Nisâ: 150)

Dengan demikian, berdasarkan ayat al-Quran yang dikutip di atas, bukan hanya jelas bagi kita bahwa keimanan terhadap para nabi merupakan sesuatu yang wajib, tapi juga bahwa kenabian para nabi bukan semata-mata hal yang bersifat kebetulan, melainkan kenyataan yang selaras dengan kehendak Allah Swt. Perintah Allah Swt bahwa kita harus mengimani para nabi dan mengikuti ajaran-ajarannya merupakan bukti kasih sayang Allah Swt terhadap seluruh ciptaan-Nya.

Ya, kebutuhan abadi untuk mengikuti tuntunan para nabi yang maksum menunjukkan kebijaksanaan Allah Swt. Dan di samping itu,

hal tersebut menyingkapkan fakta bahwa sepanjang sejarah, umat manusia di satu sisi senantiasa menjunjung kebenaran dan di sisi lain berperang melawan berbagai kekuatan jahat para penyeleweng, penindas dan orang-orang zalim, di mana akhirnya kebenaran berhasil meraih kemenangan dan kebatilan mengalami kekalahan. Pengetahuan dan keimanan terhadap metode yang digunakan Allah Swt ini menjadi penyebab bagi terciptanya kemajuan, ketabahan, dan kemuliaan umat manusia dalam sejarah.

5. Mengapa Wahyu tidak diturunkan kepada kita? Tak diragukan lagi, sebuah pesawat radio tidak dapat menangkap seluruh gelombang suara kecuali suara-suara yang ditransmisikan melalui frekuensi tertentu. Serupa dengan itu, setiap orang tak dapat menerima wahyu. Untuk dapat menerima wahyu dan ilham dari Allah Swt, seseorang harus memiliki kejujuran, ketakwaan, menjunjung keadilan, dan menyandang berbagai keutamaan lainnya. Wahyu memiliki persyaratannya sendiri. Hanya orang-orang bertakwa dan beriman saja yang mampu menatap kebenaran. Al-Quran mengatakan:

> Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu.(al-Hadîd: 28)

Anda dapat menyaksikan bahwa cahaya mata batin tidak dianugrahkan kepada setiap manusia kecuali mereka yang takut kepada Allah Swt. Al-Quran mengatakan:

> Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqân dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.(al-Anfâl: 29)

Manusia dengan bantuan akalnya mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan, baik dan buruk, teman dan musuh, serta manfaat dan mudarat. Namun ketamakan, hawa nafsu, bangga diri, iri

dengki, kecintaan terhadap harta, istri, dan anak-anak, serta berbagai pertimbangan sesaat lainnya dapat menghalangi akal dan kebijakannya dari semua itu. Dalam pada itu, ketakwaan dapat menjadikannya mampu menemukan kebenaran sejati dan memahami kenyataan yang hakiki.

Sebuah syair mengatakan, "Hakikat kehidupan ibarat rumah yang sangat indah dan menawan yang diselimuti debu tebal hawa nafsu dan keinginan yang tak dapat dilihat mata telanjang."

Namun di tengah masyarakat, berbagai surat kabar serta stasiuan televisi dan radio tak henti-hentinya menyajikan berita yang didasari pada pertimbangan duniawi sehingga menjadikan orang-orang tak mampu mengenali kebenaran dan kenyataan. Bila media-media massa tersebut menghentikan upayanya menyebarluaskan pandangan yang tidak bertanggung jawab itu, niscaya masyarakat akan benar-benar mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah. Al-Quran mengatakan:

> Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(al-Baqarah: 282)

Ya, hati manusia ibarat cermin bening. Bila debu-debu yang menempel di permukaannya dibersihkan, niscaya cahaya Ilahi akan terpantul darinya. Untuk mencapai kebenaran, seseorang harus membersihkan hati dan pikirannya. Berkenaan dengan Nabi saww, al-Quran mengatakan:

> Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.(al-Hâqqah: 44-46)

5. Mengapa kenabian berakhir pada Nabi saww? Kita akan menguras air dalam sebuah penampungan yang telah keruh, dan menggantinya dengan air segar yang bersih. Kita juga tentu akan memperbaiki rumah, jalan, atau kendaraan kita yang rusak. Serupa dengan itu, kebutuhan terhadap seorang nabi baru akan muncul tatkala ajaran-ajaran para nabi sebelumnya telah dirusak atau dilupakan.

Karena itu, selama tak satupun ayat al-Quran dirubah, tentu tidak dibutuhkan kehadiran seorang nabi baru. Ini jelas berbeda dengan kitab suci lainnya. Bila kita meneliti Kitab Taurat atau Injil, niscaya kita akan menjumpai banyak kekeliruan dan penyimpangan yang bertentang dengan akal. Dan bila kita membacanya, niscaya kita akan langsung merasa sangat malu.

Alasan mengapa Nabi saww dijadikan sebagai penutup para nabi adalah kenyataan bahwa kitab-kitab suci yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya telah mengalami kerusakan dan bahkan memberangus kebenaran. Kerusakan atau penyimpangan fatal semacam itu mustahil terjadi pada al-Quran.

Sebagai misal, bila hendak bepergian ke daerah yang jauh, seseorang yang buta huruf akan menyusuri berbagai daerah satu demi satu untuk menemukan daerah tujuan akhirnya dan bertanya kepada orang-orang di sekelilingnya. Namun dalam kasus yang sama, seseorang yang terpelajar akan menggunakan sebuah peta untuk mengetahui letak daerah yang hendak ditujunya. Serupa dengannya, manusia yang mendapatkan tuntunan purna dengan mengikuti perihidup Nabi saww, niscaya takkan mencari nabi lain.

Dengan demikian, dalam kurun kehidupan dewasa ini, manusia tidak membutuhkan kehadiran seorang nabi baru. Dalam hal ini, tugas penjagaan Islam, cukup diemban oleh para imam atau para fukaha. Di samping itu, selama masa nabi-nabi terdahulu, hanya segelintir saja dari mereka yang membawa kitab suci. Sementara sisanya hanya mencurahkan diri pada tugas mendakwahkan ajaran-ajaran nabi sebelumnya lantaran mereka tidak membawa perintah-perintah baru. Serupa dengannya, di masa kita sekarang ini, tanggung jawab mendakwahkan dan melanjutkan misi Nabi saww dapat dipikul oleh para imam maksum serta para ulama yang saleh dan bertakwa. Karenanya, kehadiran seorang nabi baru menjadi tidak diperlukan.

Ya, keberadaan agama Ilahi dan ajaran-ajarannya selamanya tetap dibutuhkan. Namun itu tidak meniscayakan selalu terjadinya pembaharuan agama. Kita seyogianya tidak mengabaikan kebutuhan terhadap

ijtihad para fukaha yang alim dan adil guna mencari jawaban yang memuaskan perihal berbagai persoalan yang terkait dengan agama. Sebab, mereka mampu menafsirkan makna yang terkandung dalan segenap perintah Allah Swt.

Misi dan Tugas Para Nabi

Pada halaman-halaman sebelumnya, kita telah membahas secara ringkas perihal kebutuhan terhadap para nabi, tanda-tanda untuk mengenalinya, keutamaannya, ciri-ciri dan kearifannya, serta lainnya. Berdasarkan semua itu, kita dengan sendirinya akan mengetahui capaian para nabi dan tujuan ketakwaannya. Dalam segenap diskusi tersebut, kita bersandar sepenuhnya pada wahyu Ilahi dan riwayat dari para imam maksum.

Pertama-tama, marilah kita menengok ke dalam al-Quran dan mencaritahu tentang bagaimana Allah yang Mahakuasa mengemukakan tentang tugas-tugas para nabi.

1. Allah Swt memerintahkan Nabi Musa lewat firman-Nya:

> Pergilah kepada Firaun; sesungguhnya dia telah melampaui batas.(Thâhâ: 24)

Ya, tugas para nabi adalah melawan kezaliman dan pembangkangan. Ini tidak sama dengan orang-orang di zaman kita yang meneriakkan slogan-slogan menentang kekuasaan yang zalim dan jahat namun tidak melakukan tindakan yang nyata.

Untuk mengenyahkan para penyeleweng yang angkuh dan lalim tersebut, kita harus menengakkan ketauhidan. Sebab, tanpa menghancurkan seluruh tuhan-tuhan kecil dan palsu itu kita takkan pernah mampu mengenali Tuhan yang sebenarnya.

Frasa kalimat, "*Lâ ilaha illallâh* (tak ada Tuhan selain Allah)," merupakan bagian pokok dari keimanan(ketauhidan) kita; dimulai dengan kata "tak ada Tuhan", untuk menekankan keimanan kita terhadap ketauhidan Allah Swt serta untuk meneguhkan tekad kita melawan seluruh tuhan-tuhan palsu. Bila tidak demikian, niscaya kita takkan

pernah mampu mencapai pengenalan yang utuh dan sebenarnya terhadap keberadaan Allah yang Mahaesa.

2. Al-Quran mengatakan tentang perintah Allah kepada Nabi Musa untuk mendatangi Firaun sebagai berikut:

> Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Firaun) dan katakanlah, "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk."(Thâhâ: 47)

Ya, salah satu tugas penting lainnya yang diemban para nabi adalah membebaskan umat mereka dari himpitan penindasan para penguasa lalim. Namun tindakan para nabi ini nyata-nyata berbeda dengan para pemimpin politik dari berbagai pemerintahan di zaman kita sekarang ini. Sebab, mereka hanya seenaknya meneriakkan slogan dan banyak omong, tapi tidak pernah berbuat sedikitpun. Kita menyaksikan bahwa Nabi Musa tidak hanya membebaskan orang-orang bani Israil tapi juga menghancurkan Firaun.

Di sisi lain, orang-orang yang dijuluki kampiun hak-hak asasi manusia dewasa ini tidak pernah mengeluarkan pendapatan bulanan mereka yang bertumpuk-tumpuk guna membebaskan orang-orang yang tertindas dan diperbudak. Pada kenyataannya, mereka tidak melakukan tindakan kongkret apapun yang dapat menguntungkan dan mengembalikan hak-hak orang-orang yang miskin dan tertindas. Malah, dengan mengatasnamakan hak-hak asasi manusia, mereka diam-diam bermaksud melindungi hak-haknya sendiri! Bukankah kini sudah tiba saatnya bagi kita untuk menjauhkan diri dari organisasi hak-hak manusia yang suka gembar-gembor tersebut dan mulai mengikuti ajaran-ajaran para nabi?

3. Al-Quran menuturkan tentang tekad Nabi Ibrahim sewaktu beliau mengatakan kepada dirinya sendiri:

> Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.(al-Anbiyâ: 57)

Tugas penting ketiga yang diemban para nabi adalah memerangi kemuysrikan dan tahayul, serta mencabut segala jenis akar pemujaan berhala, penyembahan terhadap segenap tuhan-tuhan palsu, dan sebagainya. Mereka menyulut peperangan tanpa ampun terhadap kekuasaan, wewenang, nafsu sesaat, kekayaan, dan segala hal yang dapat menyeret manusia pada kemusyrikan.

Inilah tujuan yang diincar Nabi Ibrahim. Setelah mencoba berbagai cara, semisal menasihati pamannya dengan kata-kata yang lembut, berargumentasi dengan Namrud berdasarkan pemikiran yang logis, serta meyakinkan para penyembah matahari dan bulan dengan argumennya yang kokoh, beliau akhirnya menyadari bahwa semua usahanya itu sia-sia belaka.

Beliau lalu memutuskan untuk menyatakan dengan sangat lantang di hadapan para penyembah berhala bahwa dirinya akan segera menghancurkan seluruh berhala-berhala yang mereka sembah. Dan beliau benar-benar melakukannya! Ini lantaran ketika peringatan, seruan, dan dalil tidak lagi mampu mempengaruhi masyarakat, maka tindakan tegas dan revolusioner perlu segera dilakukan guna membangkitkan kecenderungan mereka terhadap perilaku akhlak.

Karenanya kita menyaksikan pada suatu hari, ketika kota sedang sepi lantaran ditinggalkan para penduduk (ke sebuah kaki gunung untuk mengadakan sebuah perayaan tertentu yang sudah turun-temurun), Nabi Ibrahim mendatangi kuil dengan membawa sebilah kapak dan menghancurkan seluruh berhala yang ada di situ kecuali satu berhala (yang dianggap penduduk sebagai) pemimpin yang ukurannya paling besar. Beliau lalu mengalungkan kapaknya di leher berhala raksasa itu dan pulang ke rumah. Al-Quran menceritakan tentang hal ini sebagai berikut:

> Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.(al-Anbiyâ: 58)

Ketika para penduduk kembali ke kota dan mendatangi kuil berhala, mereka bertanya-tanya satu sama lain tentang gerangan siapakah yang

begitu tega menghancurkan tuhan-tuhan mereka seperti itu. Namun tak lama darinya, pikiran mereka langsung tertuju pada Nabi Ibrahim dan berkata pada dirinya sendiri bahwa tindakan semacam ini pasti dilakukan oleh beliau. Sebab, beliau selalu melarang mereka menyembah berhala-berhala tersebut. Mereka mengatakan, "Ibrahim harus dibawa ke hadapan masyarakat untuk mengakui perbuatannya dan diberi ganjaran sesuai dengannya."

Setelah menangkap Nabi Ibrahim, para penduduk bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menghancurkan berhala-berhala sesembahan kami?" Nabi Ibrahim menjawab, "Lebih baik kalian mengajukan pertanyaan ini kepada pemimpin berhala kalian. Kelak dia akan menjawabnya." Para penduduk lalu saling berpandangan satu sama lain dan mengatakan, "Tapi berhala itu tak dapat berbicara...."

Nabi Ibrahim yang menanti-nanti jawaban ini melihat para penduduk menjadi begitu kebingungan dan menundukkan kepalanya. Kemudian beliau berkata dengan suara lantang, "Kalian menyembah berhala-berhala kalian yang tidak mampu mendatangkan kerugian ataupun manfaat kepada kalian! Dapatkah kalian menyadari hal yang sangat sederhana ini?"

Kisah yang dimulai dari ayat al-Quran ke-58 dalam surat al-Anbiyâ ini pada dasarnya menggambarkan salah satu mukjizat para nabi yang tanpa rasa takut berdiri tegak sendirian melawan kemuysrikan dan tahayul, serta menghadapi seluruh marabahaya demi membangunkan kesadaran manusia yang sedang terlelap. Ia juga menunjukkan bagaimana Nabi Ibrahim menceburkan dirinya ke tengah kobaran api dunia demi menyelamatkan orang-orang dari sengatan api neraka. Kita mengetahu bagaimana musuh-musuh yang kejam menyalakan api dan melemparkan pendekar monoteisme ini ke dalamnya. Mereka sesungguhnya tidak menyadari bahwa usaha mereka itu kelak akan terbukti sia-sia dan Nabi Ibrahim akan keluar dari kobaran api dengan selamat tanpa terluka sedikitpun.

4. Al-Quran mengatakan:

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah

(penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena dia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.(Shâd: 26)

Ayat ini juga menegaskan aspek penting lain dari tujuan, tugas, dan kewajiban para nabi dengan mengatakan bahwa tanggung jawab mereka adalah memutuskan segala sesuatu dengan berpijak di atas kebenaran dan keadilan. Al-Quran mengatakan:

> Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya.(Yûnus: 47)

5. Al-Quran mengatakan:

> (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.(al-A'râf: 157)

Para nabi menciptakan revolusi kebudayaan di tengah masyarakat dan membawa manusia dari kebiadaban kepada kasih sayang, dari penyembahan berhala menuju ibadah kepada Allah Swt, dari perpecahan menuju persatuan, dari perampasan dan pembunuhan menuju persaudaraan, dari sikap yang berlebih-lebihan menuju kebersahajaan, dari kebodohan menuju cahaya pengetahuan, dari penindasan menuju keadilan, dari diskriminasi rasial menuju kesetaraan, dari keangkuhan diri menuju kesabaran dan kerendahhatian, dan dari kemusyrikan menuju ketauhidan.

6. Sebagaimana nabi-nabi lainnya, Nabi Islam saww selalu melarang manusia melakukan segenap hal yang bertentangan dengan hukum.

Sebelum kebangkitan Nabi saww, kehidupan masyarakat di semenanjung Arabia sangat memprihatinkan dari sudut pandang filosofis,

budaya, sosial, ekonomi, serta kondisi material dan spiritualnya. Imam Ali mengatakan,

"Dari sudut pandang intelektual, persoalan penerimaan tuntunan dipengaruhi oleh kebimbangan, ketidakpastian, dan wawasan yang picik."

"Dari sudut pandang budaya, tak seorangpun yang bisa membaca."

"Dari sudut pandang keyakinan dan keimanan, mereka membuat berhala-berhala yang akan mereka sembah dari kayu dan batu, dan mereka selalu mengerumuni mereka (berhala-berhala) seperti laron-laron yang berkerumun di sekeliling lilin yang sedang menyala."

"Dari sudut pandang kesehatan, orang-orang tersebut meminum air keruh dan terbiasa memakan bangkai."

"Dari sudut pandang ekonomi, mereka hidup dalam keadaan yang sangat memprihatinkan sehingga kebanyakan mereka terpaksa memakan kulit roti yang sudah kering atau kelaparan."

"Dari sudut pandang kedamaian dan ketentraman, orang-orang yang tersebut dicekam ketakutan lantaran hidup di bawah ancaman pedang yang menggantung di leher mereka. Karena itu, pada dasarnya, pedanglah yang menguasai mereka."

"Dari sudut pandang sosial, mereka terbagi-bagi ke dalam berbagai suku dan golongan yang suka bertikai satu sama lain hanya gara-gara masalah sepele. Karenanya, mereka tak pernah ragu sedikitpun untuk saling menumpahkan darah."

"Di tengah-tengah mereka, ikatan kekeluargaan tidak diperhitungkan, kebajikan begitu lemah, kejahatan begitu kuat, dan setiap orang hidup dalam ratap tangis." (*Puncak Kefasihan*)

Di satu sisi, setiap orang dicekam ketakutan terhadap pedang selainnya. Namun nyatanya mereka acapkali menunjukkan dirinya sebagai pemberani dan berkuasa demi menindas selainnya.

Dalam kata-kata Imam Ali, keadaan menyedihkan saat itu adalah sebagai berikut, "Mereka tega menumpahkan darah kalian dengan kekejaman yang tiada tara."

Ringkasnya, orang-orang yang hidup di zaman jahiliah tersebut tenggelam dalam kehidupan yang penuh tahayul, kehinaan, kemiskinan, ketertindasan, permusuhan, dan kemusyrikan.

Ketika Nabi saww datang, beliau langsung mencabut akar-akar berbagai kezaliman dan keburukan serta menghalau awan hitam kejahiliahan, ketidakadilan, serta kekafiran yang menyelimuti kehidupan masyarakat.

Fungsi terbesar nabi adalah mencegah manusia melakukan semua hal yang haram dan memerangi segenap kedurjanan seperti saling bunuh, mengubur hidup-hidup bayi perempuan, bersujud di hadapan raja-raja lalim sebagaimana pernah terjadi di Iran atau di hadapan berhala-berhala sebagaimana yang pernah berlaku di semenanjung Arabia pra Islam, atau menenggak minuman keras dan menarik riba yang umum dipraktikkan di mana-mana sampai sekarang.

Pengabdian apa yang lebih besar bagi kemanusiaan ketimbang membebaskan umat manusia dari berbagai perbuatan buruk?

Setelah mengetahui kehidupan para pemimpin Ilahi dan pembaharu sejati tersebut, kita tentu takkan mengagung-agungkan orang-orang yang mengaku dirinya sebagai pemimpin para buruh yang miskin namun hidup dalam rumah-rumah yang mewah. Mereka adalah orang-orang yang disebut filosof, pemikir, pemimpin, dan pembebas yang membunuh ratusan bahkan ribuan manusia secara sia-sia dengan mengatasnamakan ilmu pengetahuan dan dogma-dogma filsafat. Dikarenakan itulah kita seyogianya mengikuti langkah-langkah para nabi dikarenakan kebersihan dan kebenaran ajaran-ajaran dan tuntunannya. Para Nabi adalah para pemimpin yang haq dan adil, sementara selainnya tidak.

Bila kita kembali menengok ke masa beberapa tahun silam, kita dapat menemukan kerusakan yang menghancurkan dalam konsep ideologi yang dianut para pemimpin dewasa ini. Kalaupun muncul sejumlah pembaharu yang menyampaikan sesuatu demi kebaikan masyarakat, kita akan menjumpai kenyataan bahwa ajaran-ajaran para nabi tetap jauh lebih unggul ketimbang ajaran-ajaran mereka. Pada

kenyataannya, para pemimpin atau pembaharu tersebut tidak dianugrahi wawasan Ilahi sehingga tidak mampu melihat segala sesuatu yang melampaui kematian. Adapun jalan kehidupan yang ditunjukkan para nabi bersifat kekal dan abadi.

Selain itu, jalan hidup yang ditunjukkan para pemimpin lain hanya berkaitan dengan satu aspek kehidupan semata dan karenanya aspek yang lain menjadi terabaikan. Sebagai contoh, demi meraih kebebasan dan kemerdekaan, mereka mengabaikan nilai-nilai lainnya seperti nilai-nilai moral dan sosial. Adakalanya pula mereka sangat menekankan faktor-faktor ekonomi dan menjadikannya sebagai basis kehidupan sosial, politik, agama, dan militer, sementara pada saat yang bersamaan mengabaikan faktor-faktor lainnya.

Ini jelas berbeda dengan para nabi yang tak pernah mengurangi nilai penting dari segenap aspek kehidupan. Hanyalah Islam yang bahkan dalam situasi peperangan sekalipun tetap memandang penting pelaksanaan ibadah shalat, nilai-nilai moral, dan pembinaan. Dalam hal ini, pelaksanaan ibadah shalat secara berjamaah bukan hanya dipandang sebagai sebuah kewajiban, tapi sekaligus juga dianggap memiliki dimensi sosial dan politik.

7. Para nabi menyucikan dan membina umat manusia. Salah satu tujuan para nabi adalah menanamkan ilmu pengetahuan dan mengajarkan pengendalian diri kepada manusia. Dalam hal ini, bila mereka tidak membebaskan dirinya dari segala hal yang tidak diinginkan seperti sikap mementingkan diri sendiri, kebodohan, keangkuhan, dan sebagainya, niscaya mereka tak mampu mengembangkan kepribadiannya yang luhur. Kami akan menyampaikan sebuah riwayat menarik di bawah ini.

Seorang lelaki yang menunggangi seekor kuda tiba di tepi sungai yang airnya dangkal. Namun bukannya langsung menyeberangi sungai, kuda yang ditungganginya itu malah berhenti di tepian. Si penunggang turun dari kudanya dan memegangi tali kendali lalu mulai menuntun kudanya itu ke sungai. Si kuda tetap menolak melangkahkan kakinya. Kemudian si penunggang berjalan ke belakang kuda itu dan mencambuknya. Namun kuda tersebut tetap tak mau bergeming.

Seorang lelaki tua yang berdiri tak jauh dari situ mengamati semua kejadian itu. Dia lalu menyarankan si penunggang untuk lebih dulu memukulkan cambuknya ke air. Niscaya setelah itu, dia dapat membawa kudanya menyeberangi sungai. Si penunggang kemudian melakukan apa yang disarankan lelaki tua itu, dan benar setelah itu kudanya mulai beringsut. Setelah menyeberangi sungai, si penunggang kuda tersebut mengucapkan terima kasih pada lelaki tua itu dan menanyakan tentang hikmah mengeruhkan air dengan cara mencambuknya. Lelaki tua itu menjawab, "Ketika air masih jernih, kuda itu melihat bayangan dirinya terpantul di atas permukaannya. Karenanya, dia tak ingin melangkahkan kakinya di atas bayangannya itu."

Serupa dengannya, manusia yang menderita penyakit sombong, bangga diri, dan angkuh takkan mampu menekan bayangan diri (yang dianggapnya besar) dan keinginannya. Dalam hal ini, setiap orang yang tidak dapat menundukkan dirinya dan menaklukan pelbagai kecenderungan pribadinya, takkan mampu mencapai jalan yang membawanya menuju Allah Swt.

Pengendalian diri bermakna bahwa manusia tidak boleh menjadi budak hawa nafsunya. Dengan kata lain, dia harus menyucikan jiwanya dari polusi kemusyrikan, kedengkian, hasud, ketakutan (berlebihan), keburukan, kekejian, dan kecenderungan pribadi. Selain itu, dia juga harus menjadikan dirinya bersih dari kebodohan, keraguan, dan sikap tak mau peduli, sekaligus melindungi masyarakat dari lingkungan yang menindas, kecongkakan, tipudaya, penyimpangan, kebiadaban, serta cengkraman para penyeleweng dan penguasa lalim.

Kehidupan dunia di hari ini sebagaimana di masa lalu, sedang mengalami penderitaan yang tak terperikan sekalipun maju dan berkembang. Semua itu tak lain disebabkan oleh kurangnya upaya pengendalian diri. Orang-orang berilmu dan berpendidikan terus bertambah dari hari ke hari namun kejahatan tak kunjung berkurang. Semakian bertambah jumlah pendukung hak-hak asasi manusia semakin banyak dilanggar hak-hak asasi manusia di negara-negara lemah dan belum berkembang. Mengapa seperti itu? Tak lain dikarenakan mereka telah menuangkan

air susu ke dalam wadah yang kotor; dewasa ini pendidikan diberikan kepada manusia yang tidak disucikan dari kotoran nafsu jasadiahnya.

Dengan demikian, setelah mengemukan berbagai fakta dan gambaran, menjadi sangat jelas bahwa terdapat perbedaan menyolok antara mereka yang dididik dan dibina berdasarkan ajaran-ajaran para nabi dan mereka yang ditempa dan dididik di bawah ajaran-ajaran mazhab pemikiran sekular. Karena itu, kita tak dapat menyebut mereka sebagai pengikut ajaran-ajaran para nabi sekalipun menamakan dirinya sebagai muslim.

Ya, pendidikan dan pembinaan merupakan tujuan utama misi para nabi di mana dalam perspektif yang lebih luas, semua itu menjadi satu-satunya faktor yang membedakan manusia dari binatang. Kita menyaksikan dalam negara-negara maju yang dianggap sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya, orang-orang menggembar-gemborkan pelbaga propaganda sesat, persekongkolan, dan janji-janji muluk demi meraih suara dari para pemilih mereka (inilah kebangkrutan spiritual yang justru mencemarkan nama baik mereka sendiri).

Dalam pada itu, pengendalian diri, kesalehan, dan kemuliaan menjaga manusia untuk tetap tegar dan kukuh dalam suka maupun duka. Semua itu takkan pernah menjadikannya (menurut Imam Ali) berlaku tidak adil sekalipun terhadap seekor semut hanya demi melestarikan kekuatan dan kekuasaannya atas seluruh dunia.

8. Menjaga Keadilan. Al-Quran mengatakan:

> Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.(al-Hadîd: 25)

Para nabi diutus untuk membenahi masyarakat agar keadilan tegak di tengah-tengah mereka. Dalam pada itu, mereka (para nabi) mencetak masyarakat dengan cara sedemikian rupa sehingga mereka tidak menggunakan paksaan terhadap selainnya atau menyerah terhadapnya. Ini amat sesuai dengan keinginan al-Quran yang mengatakan bahwa manusia tidak boleh menindas selainnya atau menanggung penindasan.

Tujuan mereka adalah membangun sebuah bangsa yang—sebagaimana dikatakan al-Quran—"pertengahan" (moderat) dan toleran, serta tidak mengorbankan satu prinsip pun demi sesuatu yang lain; bila menjunjung kebebasan individu, mereka juga menjunjung kesucian masyarakat secara keseluruhan; bila membicarakan tentang manfaat duniawi, mereka juga membicarakan kebaikan di alam lain (akhirat).

Para nabi datang untuk membenahi suatu bangsa agar tidak menggemakan slogan-slogan kosong kecuali petuah-petuah yang bermakna; bukan hanya bisa menangis tapi juga mengumandangkan semboyan yang menggairahkan semangat; dan menunaikan ibadah shalat yang disertai dengan mengeluarkan zakat.

Ringkasnya, tujuan para nabi adalah mencetak sebuah masyarakat yang memiliki corak pengaruh Ilahi. Al-Quran mengatakan:

> *Shibghah* Allah. Dan siapakah yang lebih baik *shibghah*nya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalahkami menyembah.(al-Baqarah: 138)

Setiap orang atau masyarakat yang memiliki pandangan dunia Ilahiah takkan pernah dipengaruhi oleh semua kekuasaan adidaya, blok politik, kelaliman, atau lingkungan yang dipenuhi prasangka rasial. Menggunakan pandangan dunia Ilahiah berarti memisahkan diri dari pengaruh Barat maupun Timur. Alasan mengapa di tengah masyarakat kita belum tegak keadilan adalah dikarenakan mereka tunduk di bawah penindasan dan kekejian serta tidak menggunakan pandangan dunia Ilahiah dan mempersiapkan diri kita untuk mengikuti langkah para pembimbing Ilahi kita (para nabi dan imam).

9. Menghapus kebiasaan dan dogma yang sesat. Al-Quran mengatakan tentang Rasulullah saww:

> (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang

buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.(al-A'râf: 157)

Hal penting yang kita jumpai pada diri para nabi adalah bahwa mereka diutus untuk mengenyahkan segenap perilaku dan kebiasaan durjana yang merajalela di tengah masyarakat. Ayat yang dikutip di atas menunjukkan bahwa para nabi wajib menghilangkan pelbagai beban dan belenggu yang menjerat kuat masyarakat. Ya, para nabi harus menghilangkan seluruh beban tersebut yang selama itu menghalangi masyarakat dari melaksanaan tugas-tugas penting mereka.

Kini setelah berlalu sekitar 1400 tahun sejak al-Quran diturunkan, kita menjumpai banyak orang yang masih terbelenggu berbagai ritual kosong sekalipun mereka mencintai al-Quran dalam hati dan pikirannya. Ritual-ritual tersebut menghalangi mereka dari pencapaian keberhasilan dan kemajuan, sehingga menyebabkan mereka, misalnya, tidak mengenakan tipe pakaian tertentu, tidak menghadiri majlis-majlis ceramah keagamaan, atau dikarenakan hendak menyelesaikan kebiasaan setelah melaksanakan ibadah haji, tidak dapat ikut serta dalam konferensi Islam

Ketika datang ke tengah masyarakat, pribadi besar seperi Nabi saww langsung membebaskan masyarakat dari beban dogma-dogma, kebiasaan-kebiasaan, dan belenggu-belenggu yang tidak manusiawi. Masjid yang dibangun beliau dari tanah lempung dan air, misalnya, kini menempati kedudukan yang unik dan menjadi pusat perhatian di mana-mana. Nilai pentingnya jauh lebih besar ketimbang ruangan konferensi yang besar, bangunan-bangunan yang indah seperti kompleks universitas, dan sebagainya.

Kita harus merenungkan semua itu dalam-dalam. Bila kita memperluas cakrawala pandangan kita dan memandang keadaan dunia yang luas ini, niscaya kita akan menyadari bahwa jika saja negara-negara tertentu mengurangi pengeluaran rutinnya yang tidak perlu dan menghentikan kebiasaannya memboroskan banyak uang demi mengadakan acara-acara ritual dan protokol (kenegaraan), serta menanamkan modal secara besar-besaran pada proyek-proyek atau rencana-rencana pembangunan yang secara finansial tidak menguntungkan, niscaya kondisi

kehidupan banyak negara-negara yang belum berkembang dapat diubah dan secara nyata nasib para penduduknya dapat diperbaiki dan diringankan dari berbagai kesulitan yang membebani mereka selama ini.

Dalam konteks ini, Nabi saww utamanya, lewat instruksi-instruksinya menyelamatkan para pengikutnya dari berbagai himpitan beban kesulitan; inilah makna sebenarnya dari frasa (al-Quran) "membuang dari mereka beban-beban". Dan beliau juga mengenyahkan rantai yang membelenggu masyarakat satu demi satu seraya menegakkan kebebasan berpikir, berbicara, dan bertindak; ini merupakan implementasi nyata dari kalimat "belenggu-belenggu yang ada pada mereka".

Acapkali terjadi bahwa orang-orang berhasrat untuk mengekspresikan pandangan bebas mereka dan membuncahkan perasaan mereka yang tersumbat. Namun demikian, mereka tak mampu menyalurkannya atau mengemukakannya dalam bentuk tulisan. Adakalanya pula orang-orang tidak mengetahui kebenaran sesuatu lantaran ditutup-tutupi orang-orang bayaran demi kepentingannya.

Dalam situasi seperti itu, muncullah Nabi saww yang merupakan pemimpin yang tegas dan gagah berani. Beliau membentangkan kebenaran serta membangun kebebasan berbicara. Kemudian beliau juga membuat pernyataan secara tertulis. Beliau tak segan-segan memerangi kaum yang zalim dan membebaskan masyarakat dari cekaman ketakutan. Sungguh, beliau melakukan sesuatu yang sampai hari ini tetap dipandang luar biasa dan nyaris mustahil.

10. Tugas para nabi lainnya adalah membawa kabar gembira kepada umat manusia, menjadikannya bersuka cita, dan menumbuhkan harapan tentang masa depan yang cerah. Sesungguhnya manusia itu hidup berdasarkan harapan. Dalam pada itu, banyak aliran pemikiran yang tidak meyakini perihal masa depan dan menganggapnya hanya sekadar omong kosong belaka serta memandang kematian sebagai urusan yang sia-sia, sebagaimana matinya seekor binatang. Mereka memandang kehidupan ini hanya terbatas pada akitivitas yang dilakukan selama beberapa tahun, di mana kenikmatan serta kesenangan hidup sesekali dirintangi oleh berbagai pengalaman pahit yang tidak menyenangkan.

Inilah alasan mengapa sejumlah orang menderita depresi mental dan penyakit spiritual yang terus bertambah akut dari hari ke hari sampai pada tingkat di mana mereka terpaksa menenangkan otaknya dengan menenggak minuman keras dan obat tidur. Sementara itu, kalangan mudanya cenderung senang memberontak dan memiliki gaya hidup yang dicirikan dengan pakaian yang tidak lazim serta berperilaku urakan.

Hancurnya nilai-nilai kemanusiaan dan watak fitriah manusia semacam itu pada dasarnya merupakan hasil dari pemikiran tersebut yang telah menciptakan langit keputusasaan dan depresi yang menyelimuti kehidupan masyarakat. Sungguh, pabila manusia tidak memiliki harapan tentang kehidupan yang lebih baik atau menganggap kehidupannya akan hancur menyertai kematiannya, lantas mengapa dirinya tidak segera berupaya untuk melakukan bunuh diri? Dengan kata lain, bila kita akan binasa setelah menempuh segala kesulitan dan kedukaan yang cukup lama, mengapa kita tidak segera saja mengakhiri hidup kita sebelumnya?

Bayangkan jika kita diberi kelonggaran untuk hidup beberapa tahun lagi dan kita telah menyantap sekitar 1000 kilogram lebih makanan atau meminum air ribuan liter lebih, apakah yang akan terjadi kemudian? Ini merupakan bentuk pemikiran yang bersandar pada pandangan dunia materialistis dan keyakinan orang-orang yang tidak menganggap dirinya berada di hadapan Allah Swt, serta mereka yang beranggapan dan percaya bahwa kehendak Allah dan konsep tentang kehidupan alam baka, keabadian hidup, dan surga tidak bermakna sama sekali.

Sebaliknya, dalam pandangan dunia ilahiah, terdapat dalil yang sangat meyakinkan bahwa manusia bukanlah makhluk yang akan binasa masa depannya memiliki harapan nan cerah, dan mendapat ganjaran atas segala perbuatannya, baik atau buruk, besar atau kecil. Lebih lagi, manusia hidup tidak terbatas pada beberapa tahun kehidupannya di dunia ini saja, di mana pelbagai cobaan dan musibah dibarengi dengan pelbagai karunia Allah, sebagaimana seutas garis perak di tengah awan hitam(kendati semua itu merupakan sumber kemajuan dan perkembangan manusia).

Dalam pandangan dunia ilahiah, kehidupan ini memiliki kekhasan tersendiri. Di satu sisi, di dalamnya terdapat harapan untuk mendapatkan sesuatu yang terbaik dari karunia Ilahi serta berbagai ganjaran kebajikan lainnya. Dan di sisi lain, terdapat pula kemungkinan menggapai kehidupan abadi yang penuh berkah di sisi Allah dan menjadi penghuni abadi surga bersama para penghulu orang-orang beriman dan bertakwa yang selama ini mengilhamkan pengendalian jiwa serta menjadikan kita hidup bahagia dan penuh sukacita.

Dalam kehidupan semacam itu, tak ada tipudaya dan rasa putus asa. Selain itu, usaha gigih seseorang demi menciptakan kehidupan yang lebih baik bukanlah sesuatu yang sia-sia belaka. Sekarang, setelah memahami betul makna dan tujuan hidup yang sebenarnya, kita dapat mengatakan bahwa tugas memberi kabar gembira kepada umat manusia hanya dipikul para nabi. Dan mereka telah mewujudkannya!

Serupa dengannya, para nabi juga bertugas untuk memperingtkan dan melarang manusia dari melakukan berbagai perbuatan buruk. Rasa takut merupakan faktor utama yang dapat mencegah manusia dari melakukan segala jenis keburukan. Selain pula diperlukan agar dirinya menyadari dan tetap bersikap waspada terdapat berbagai bahaya yang ditimbulkannya.

Seorang anak yang tidak mengetahui bahaya seekor ular berbisa, akan berusaha menangkapnya lantaran menyangkanya sebagai seutas tali. Dalam pada itu, sudah menjadi tugas para orang tua untuk memperingatkan anak-anaknya bahwa ular itu memiliki bisa agar mereka mengetahui bahayanya.

Dengan maksud memperingatkan umat manusia, para nabi acap menceritakan kisah-kisah bangsa terdahulu yang dimurkai Allah dikarenakan kebiadaban, kemusyrikan, kesombongan, tipudaya, kelalaian, perselisihan, kezaliman, keengganan untuk bersyukur kepada-Nya, sikap mementingkan diri sendiri, dosa-dosa, dan pelanggaran amanat yang mereka lakukan. Mereka memperingatkan manusia bahwa murka Allah, sebagaimana rahmat-Nya, juga menjadi bagian dari sunatullah. Karenanya, bangsa manapun yang menempuh jalan yang

benar atau yang sesat sekalipun akan diganjar sesuai dengannya. Tak ada kepemihakan atau sikap pilih kasih dalam memperlakukan bangsa-bangsa tersebut. Penyampaian kisah-kisah berbagai bangsa yang hidup di masa silam itu dimaksudkan sebagai isyarat bagi manusia untuk memperhatikan kesejahteraan hidup bangsanya secara keseluruhan.

Adapun maksud lainnya berhubungan dengan apa-apa yang telah diperingatkan para nabi; tentang api neraka serta perlakuan dan nasib yang dialami para pelanggar di hadapan hukum keadilan Allah dengan disaksikan para malaikat. Catatan perbuatan manusia akan dibentangkan di hadapannya, sehingga dirinya dapat melihat sendiri berbagai rincian perbuatan (buruk)nya selama hidup di dunia, baik besar maupun kecil. Ya, para nabi memperingatkan kita tentang hari di mana kita harus menghadapi pemeriksaan yang begitu cermat terhadap segala perbuatan dan perilaku kita selama ini. Di hari itu, setiap orang akan berusaha mengorbankan segala sesuatu, termasuk istri, anak-anaknya, serta segala miliknya demi menghindarkan diri dari jilatan api neraka.

Bukankah sudah menjadi kenyataan bahwa ketakutan terhadap murka Allah, api neraka, kehinaan dan penderitaan yang begitu mendalam di Hari Pembalasan mencegah manusia dari melakukan berbagai keburukan dan dosa-dosa? Kita menyaksikan bahwa dalam al-Quran, terdpat lebih dari 1000 ayat tentang Hari pembalasan, juga ayat-ayat yang tak terbilang jumlahnya tentang kehancuran bangsa-bangsa terdahulu. Ayat-ayat tersebut pada kenyataannya mengisyaratkan bahwa manusia seyogianya senantiasa bersikap waspada terhadap berbagai marabahaya yang mungkin timbul dari pebuatan-perbuatannya. Karena itu, masyarakat harus takut kepada murka Allah dan menyelamatkan dirinya dari kehancuran.

Dengan demikian, tujuan utama para nabi, di samping membawa kabar gembira tentang rahmat dan ampunan Allah serta pahala yang diberikan-Nya, adalah memperingatkan manusia tentang hukuman keras yang bakal diterimanya di Hari Pembalasan, di mana dirinya boleh jadi mengalami siksaan, penderitaan, dan murka Allah yang sangat pedih.

11. Membawa manusia menuju cahaya nan benderang. Al-Quran mengatakan:

> Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.(al-Ahzâb: 43)

Para nabi diutus untuk membawa manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya benderang, dari kejahiliahan menuju cahaya pengetahuan, dari perselisihan menuju kesucian hati, dari kemusyrikan menuju ketauhidan, dari perpecahan menuju persatuan, dari ketakutan menuju kedamaian dan ketentraman, dari kebiadaban menuju sikap tenggang rasa, dari kepengikutan membabi buta menuju kepengikutan masuk akal, dan dari hawa nafsu menuju tuntunan yang sesungguhnya. Semua itu merupakan tugas para nabi.

Namun demikian, aktivitas mereka tidak hanya terbatas pada bidang-bidang tersebut. Dalam hal ini, tugas khusus mereka adalah menyeru manusia kepada ketauhidan, memerangi berbagai jenis kemusyrikan, membebaskan orang-orang yang tertindas, mengenyahkan berbagai bentuk tahayul, dan di atas semua itu, menyuruh manusia melakukan kebajikan dan mencegah mereka melakukan keburukan. Dalam pada itu, para nabi memperingatkan mereka tentang kemurkaan Allah dan menggembirakan mereka dengan rahmat dan ampunan-Nya. Semua itu merupakan prestasi yang telah dicapai para nabi. Untuk mendapatkan informasi lebih jauh tentang mereka, kita dapat menggalinya dalam al-Quran serta mempelajari fakta-fakta kehidupan mereka satu demi satu secara dekat.

12. Menyeru umat manusia. Al-Quran mengatakan:

> Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu....(al-Anfâl: 24)

Dalam ayat ini, seruan para nabi dimaksudkan untuk menghidupkan para individu dan masyarakat. Darinya, dapat diketahui bahwa sebelum

datangnya para nabi, masyarakat berada dalam keadaan mati. Saat itu, mereka tidak melakukan apa-apa kecuali mengikuti para pendeta yang musyrik; menanggung penderitaan; enggan berjuang untuk menghancurkan belenggu kekuasaan para penindas dan penguasa zalim; serta dengan seenaknya membunuh bayi yang masih merah dan memandang kelahiran anak wanita sebagai hal yang memalukan dan merugikan berdasarkan tahayul.

Kepada orang-orang yang hidup dalam masyarakat seperti itulah (masyarakat yang sama sekali tidak bermoral, tidak memiliki kebebasan berpikir, dan sedang sekarat) seorang nabi diutus untuk menyeru manusia kepada Allah, menyuruh beribadah (kepada Allah) secara benar berdasarkan akal sehat, mewajibkan setiap lelaki dan wanita untuk mencari pengetahuan, mengharuskan setiap manusia untuk menghancurkan kezaliman dan menghilangkan derita orang-orang yang dizalimi, serta menerangkan kepada masyarakat tentang merawat kesehatan dan melaksanakan prinsip-prinsip kebersihan yang berkenaan dengan rambut, gigi, tubuh, dan pakaian, serta melarang tindakan pilih kasih, nepotisme, keberpihakan, feodalisme, pilihan dan kebijakan yang tidak pada tempatnya, pemujaan terhadap para pahlawan, rasa simpati yang berlebihan, serta ketergantungan terhadap para penindas.

Seraya itu pula, seorang nabi juga menanamkan kebiasaan baik, ketakwaan, persatuan, sikap tenggang rasa, kerjasama saling menguntungkan, pengenalan dan penyembahan yang benar kepada Allah ketimbang perpecahan, perasaan was-was, dan penyembahan berhala. Dan di atas semua itu adalah menciptakan revolusi kebudayaan yang selaras dengan segenap perintah Ilahi yang diwahyukan kepadanya (yang bebas dari keakuan, kekeliruan, ketidakjelasan, dan kelalaian). Karenanya, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa revolusi semacam ini mampu menghidupkan masyarakat yang telah sekarat. Sebagaimana telah dikemukakan al-Quran dalam ayat yang dikutip di atas, segenap perbuatan dan perilaku para nabi menganugrahkan kehidupan bagi masyarakat.

Dalam pada itu, dapat dipahami dengan baik bahwa pengabaian

Segera setelah Nabi Uzair as melihat keledainya hidup kembali dan makanannya tetap segar selama 100 tahun, Nabi Uzair berseru, "Aku yakin, Allah memiliki kekuasaan untuk melakukan segala sesuatu."

2. Suatu hari, Nabi Ibrahim as berjalan di tepian sungai. Di situ beliau melihat sesosok mayat; sebagian tubuhnya menjuntai ke dalam air, sebagian lainnya tergeletak di atas tanah. Hewan-hewan darat dan air mengerumuninya. Mereka asyik menggerogoti jenasah orang mati itu. Melihat kejadian ini, Nabi Ibrahim as bertanya kepada Allah, "Bagaimana Engkau akan menghidupkan kembali di Hari Pengadilan, sementara mayat ini sudah hampir habis dilahap hewan-hewan itu, dan telah dicerna sedemikian rupa hingga menjadi bagian dari tubuh mereka?" Allah Swt bertanya pada Nabi Ibrahim as, "Apakah engkau tidak yakin pada Kekuasaan-Ku dan kepada 'Kebangkitan Kembali'?" Beliau menjawab, "Mengapa tidak. Namun aku ingin memuaskan diriku dengan melihat fenomena ini secara langsung (perlu diingat, diskusi dan argumentasi mampu memuaskan pikiran, sedangkan pengalaman dan observasi memuaskan hati)."

Kemudian Allah Swt memerintahkan Nabi Ibrahim as, "Ambillah empat jenis burung yang berbeda-beda. Potong-potonglah dan campurbaurkan daging mereka satu sama lain. Lalu letakkan di gunung yang berbeda-beda. Setelah itu, panggillah burung-burung itu satu per satu, dan lihatlah sendiri, bagaimana campuran berbagai jenis daging yang telah terpisah-pisah itu kembali utuh seperti sedia kala." Nabi Ibrahim melaksanakan perintah itu. Beliau menyembelih dan mencincang burung merpati, ayam, merak, dan burung gagak, lalu dicampur jadi satu. Kemudian masing-masing bagiannya di letakkan di atas gunung yang berbeda-beda. Setelah itu, beliau memanggil masing-masing jenis burung, yang kemudian muncul di hadapan Nabi Ibrahim as dalam bentuknya yang semula.(lihat, al-Baqarah: 260)

Sebenarnya, Nabi Ibrahim, rasul terpilih, telah melewati ujian dan cobaan khusus, dan telah diangkat pada suatu kedudukan yang sangat tinggi. Sementara di lain pihak, terdapat orang-orang seperti kita yang bahkan tidak melewati tahap semacam itu.

Kami berikan sejumlah contoh lagi untuk menunjukkan, bagaimana partikel-partikel yang terpencar-pencar itu dapat dibentuk menjadi suatu mahluk yang purna.

1. Hewan sapi menyantap rerumputan, yang dengan pencernaannya menghasilkan susu.
2. Manusia memakan sepotong roti yang kemudian membentuk berbagai komponen jaringan dan organ-organ tubuhnya, seperti darah, tulang, rambut, kuku, daging, dan lain-lain.
3. Banyak pakaian yang terbuat dari serat-serat yang dihasilkan dari minyak.
4. Sewaktu besi dilebur, kotorannya akan terpisah menjadi buih.
5. Tatkala susu dikocok, krim susunya akan terpisah di bagian atas.

Sekarang, Anda tentu telah menyadari bahwa fungsi pencernaan sapi akan menghasilkan susu yang terbuat dari rumput. Lalu, dari susu tersebut, dapat dihasilkan banyak serat-serat minyak dan krim. Namun ketika Anda mendengar bahwa Allah Swt akan mengguncang bumi dengan gempa, atau partikel-partikel tulang yang rusak akan dikembalikan ke keadaannya semula, apakah Anda tetap tidak mempercayainya!(lihat, al-Zalzalah: 1-2)

Di sini, kami kutip kembali beberapa ayat al-Quran:

> Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan, kamu pun akan kembali. (al-A'râf: 29)
>
> Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran?(al-Wâqi'ah: 62)
>
> Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa mengembalikannya (sesudah mati).(al-Thâriq: 5-8)
>
> Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan, kemudian

> mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya? Kemudian Allah menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah Dia berkuasa untuk menghidupkan orang mati?(al-Qiyâmah: 36-40)
>
> Maka apakah kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya.(Qâf: 15-16)
>
> Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa pula menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali keingkaran (dari wahyu kami).(al-Isrâ: 99)
>
> Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya sebelum Kami menciptakannya dahulu, dia tidak ada sama sekali?(Maryam: 67)

Kendati kita telah mengajukan bukti-bukti dari al-Quran, namun kita tetap dianjurkan untuk menggunakan akal dan kebijaksanaan kita. Masih tersisakah keraguan setelah menyaksikan bukti yang teramat jelas dari perbuatan Allah Swt di setiap masa?

Dikarenakan pembahasan ini bersifat ringkas dan sederhana, maka kami tidak mengutip contoh-contoh lain yang termaktub dalam al-Quran; umpama kisah tentang Ashabul Kahfi yang menceritakan tentang para pemuda yang terjaga setelah 309 tahun lamanya terlelap dalam tidur.

Telah kami katakan bahwa terdapat tiga tahap bagi terjadinya sesuatu. *Pertama*, kemungkinan terjadinya. Ini telah kita bahas sebelumnya.

Kini, kita tiba pada tahap *kedua*; berkaitan dengan penyebab kejadian yang menjadi bukti bagi terjadinya kebangkitan. Sebab, sekadar mungkin kembali hidup, belumlah cukup. Umpama, manusia mampu melaksanakan berbagai fungsi, serta memiliki kemungkinan untuk melaksanakannya. Namun demikian, dia juga membutuhkan suatu sebab dan dasar yang membenarkan atau mengabsahkan semua itu. Setiap

orang memang meminum air. Namun bila kita sendiri tidak merasa dahaga, niscaya kita tak akan memerlukan atau meminumnya. Demikin pula dalam hal berbicara, berjalan, atau melakukan beberapa pekerjaan serupa lainnya; semua itu mungkin, namun kita tak akan melakukannya tanpa didasari alasan tertentu.

Dalam pada itu, setiap kemungkinan usaha membutuhkan pembenaran bagi pelaksanaannya. Sampai di sini, kita akan secara ringkas membahas berbagai alasan bagi terjadinya kebangkitan. Sebab, berkenaan dengan masalah ini, sudah banyak buku yang ditulis secara terperinci. Semoga Allah memberkahi para penulis, termasuk pula para pembaca buku-bukunya.

Kebangkitan sebagai Keadilan Ilahi

Dalam kesempatan ini, kami akan menyuguhkan bukti-bukti aka dan al-Quran yang berkenaan dengan masalah kebangkitan. Salah satunya adalah dikarenakan Allah itu Mahaadil, maka peristiwa kebangkitan tentu menjadi hal yang niscaya. Jika kebangkitan mustahil terjadi, maka Keadilan Allah layak dipertanyakan. Penjelasannya sebagai berikut. Pada kenyataannya, dengan menilik firman-firman Allah dan sabda para nabi, terdapat dua golongan manusia, yakni mereka yang ridha dan yang menentang. Al-Quran mengatakan:

> Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.(al-Taghâbun: 2)

Anggaplah tak ada pahala atau hukuman bagi manusia di dunia ini, atau hukumannya sedemikian ringan sehingga tak dirasakan sama sekali; sekalipun cepat atau lambat, setiap manusia pasti akan meninggalkan dunia ini. Oleh karena itu, jika tak ada perhitungan terhadap perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukan di dunia ini, dan tak ada ganjaran atau hukuman di tempat lain (selain di dunia ini), yaitu di Hari Pengadilan, dan segala sesuatunya dilupakan begitu saja setelah kematian menjemput, maka di manakah letak keadilan Allah Swt? Pabila Allah

itu Mahaadil dan tak ada balasan atau hukuman bagi perbuatan-perbuatan kita didunia ini, maka perbuatan-perbuatan ini tetap harus diperhitungkan di tempat lain. Sekarang, kita akan mengajukan pertanyaan dan jawabannya.

Mengapa Allah Swt tidak memberikan ganjaran atau hukuman di dunia ini? Tidaklah lebih baik bila masalah ini segera diselesaikan dengan membalas atau menghukum di dunia ini, sehingga tidak diperlukan lagi Hari Pengadilan?

Terdapat banyak jawaban untuk pertanyaan ini. Salah satunya, keinginan semacam itu sama saja dengan mengorbankan pihak lain, yang karena itu menjadikannya semacam kekejaman. Penjelasannya sebagai berikut. Umpama, saya menampar wajah seseorang tanpa alasan, lalu Allah Swt seketika itu pula melumpuhkan tangan saya. Sewaktu saya pulang ke rumah, keluarga saya yang melihat keadaan saya tentu akan langsung merasa sangat kasihan, kendati mereka tidak ikut bertanggung jawab atas kesalahan saya.

Dunia ini merupakan tempat hubungan timbal balik, di mana orang lain atau siapa saja dapat terpengaruh oleh berbagai kesenangan dan penderitaan yang saya alami. Dalam hal ini, jika hukuman dijatuhkan di dunia, niscaya akan terjadi ketidakadilan. Sebaliknya di Hari Pengadilan kelak, segala hubungan akan lenyap, dan setiap orang hanya akan mempedulikan keadaan dirinya sendiri. Ini sesuai dengan pernyataan al-Quran, di mana suami akan menjauhi istri dan anak-anaknya dan hanya memikirkan keselamatan pribadi—jika di sana si pelaku dosa itu dijatuhi hukuman, niscaya tak seorangpun yang terpengaruh hukuman tersebut.

Dalam pada itu, mungkin Anda akan mengatakan bahwa di dunia ini tak satupun pelaku kejahatan yang layak dihukum. Sebab, jika itu terjadi, niscaya orang-orang tercinta dan terdekatnya akan terkena pengaruhnya (ikut merasakan sakit).

Jawaban atas dalih ini adalah bahwa jika tangan seorang pencuri tidak dipotong atau dirinya tidak dicambuk, niscaya akan tercipta keresahan

dan rasa tidak aman di tengah masyarakat. Dan ini juga ber-arti sebuah kekejaman. Sebab, demi keluarganya, dia tega mengorbankan seluruh masyarakat dengan menenggelamkan mereka ke dalam situasi yang sangat berbahaya. Maka, dalam pada itu, akan jauh lebih baik bila kita mengutamakan masyarakat atas kepentingan individu per individu.

2. Pabila Allah membalas atau menghukum manusia di dunia ini, orang akan menjadi sadar atau baik lantaran merasa takut terhadap hukuman tersebut. Kebaikan yang sesungguhnya menyatakan bahwa manusia itu hidup bebas dan merdeka. Dan karenanya, bila ia tidak berbuat dosa, maka itu merupakan pilihannya sendiri. Sebaliknya, jika, misalnya, setiap petani, tukang batu, pedagang, atau pelajar melaksanakan segala perbuatannya, lalu Allah Swt dengan serta merta membalasnya dengan menganugrahkan taman-taman, rumah yang mewah, harta kekayaan dan lain-lain, niscaya itu takkan bermakna.

Ya, dalam hal ini, semua orang akan menjadi saleh, namun segenap amal perbuatannya tidak bermakna sama sekali. Kebajikan manusia terletak pada kenyataan bahwa dirinyalah yang harus memutuskan untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan mulia tanpa didorong atau dicegah oleh faktor-faktor yang memaksa. Dalam hal ini, Allah menciptakan manusia yang memiliki kemampuan untuk memilih sendiri di antara dua kutub keinginannya.

Tolok Ukur Nilai dalam Islam

Secara tegas, al-Quran memuji orang-orang yang memilih sendiri jalan yang benar di antara dua jalan yang saling bertolak belakang. Setelah menekan berbagai dorongan keinginannya yang banyak sekali, mereka berhasil menjauhkan diri dari gaya hidup yang bermewah-mewah.

Al-Quran menyebutkan banyak sekali contoh. Seperti kisah Nabi Yusuf as yang ganteng dan belia, dengan Zulaikha yang berwajah menarik dan menggoda. Untuk mencapai tujuannya, Zulaikha mengunci pintu-pintu kamar dari dalam. Namun, setelah memohon kepada Allah Swt,

Nabi Yusuf langsung menghindar dan menyelamatkan diri dari godaan tersebut. Al-Quran mengatakan:

> Dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf agar tunduk (kepadanya) dan dia menutup pintu seraya berkata, "Marilah ke sini." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh Tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung."(Yusuf: 23)

Nabi Ibrahim as, saat berusia 100 tahun, sangat merindukan seorang anak. Dia berdoa dan memohon kepada Allah Swt. Kemudian Allah memberinya seorang anak, yang dinamai Ismail. Setelah itu, turunlah perintah Allah, "Wahai Ibrahim! Sembelihlah anakmu dengan tanganmu sendiri di jalan Allah." Di satu sisi, secara naluriah, Nabi Ibrahim as merasa tertekan lantaran kecintaannya pada anaknya. Namun di sisi lain, beliau harus menyambut seruan Allah Swt. Saat itu beliau diharuskan memilih di antara dua jalan. Dan akhirnya, beliau rela menekan dorongan kecintaannya sebagai orang tua terhadap anaknya demi meraup keridhaan Allah Swt. Al-Quran menceritakan peristiwa ini sebagai berikut:

> Maka tatkala anak itu sampai (cukup umur) bersama dia (Ibrahim), dia berkata, "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka apa pendapatmu?" Dia menjawab, "Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadaku; Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya berserah diri, Ibrahim lalu membaringkan anaknya di atas pelipis(nya). Dan Kami panggil dia, "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpimu! Sesungguhnya demikianlah kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."(al-Shaffât: 102-105)

Pengorbanan Diri Ahlul Bait

Imam Ali dan Fatimah al-Zahra berbuka puasa hanya dengan beberapa teguk air putih saja. Meskipun merasa sangat lapar, mereka

rela memberikan makanannya kepada orang-orang yang sedang kelaparan Al-Quran memuji kemurahan hati mereka sebagai berikut:

> Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.(al-Insân: 8)

Tentang orang-orang yang di tengah malam bangun dari tidurnya dan menyibukkan diri dengan berdoa serta memohon rahmat dan ampunan dari Allah, al-Quran mengatakan:

> Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.(al-Sajadah: 16)
>
> Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir malam mereka beristighfar.(al-Dzâriyât: 17-18)

Ringkasnya, tolok ukur perbuatan seseorang di hadapan Allah Swt adalah kebebasannya untuk memilih sendiri jalan yang benar, meskipun terdapat berbagai kepentingan material dan godaan-godaan alamiah. Tentu saja, manusia yang tetap bungkam kendati mempunyai lidah dalam upayanya mengontrol amarah, memiliki kualitas yang baik dan bernilai. Jika seseorang bebal atau tidak menunjukkan tabiat dengan sewajarnya, maka ini akan membuatnya tidak berharga sama sekali.

Dalam konteks ini, boleh jadi Anda akan mengajukan sebuah pertanyaan; jika di dunia ini setiap orang mendapat ganjaran atas segenap amal perbuatannya, niscaya mereka akan merasa takut dan akan berbuat kebajikan. Jelas, ini tak akan memiliki nilai. Namun, muncul pertanyaan lain; apakah janji mengenai surga dan peringatan akan neraka dengan sendirinya menjadikan manusia saleh?

Sebenarnya, jawaban untuk ini mudah-mudah saja; dikarenakan surga dan neraka tidak berada di hadapan manusia, maka dia tidak merasakan adanya paksaan atau tekanan untuk menjadi saleh. Terdapat sebuah perbedaan antara orang yang bergegas melaksanakan kewajiban dengan orang yang melakukannya setelah beberapa bulan. Yang pertama

tentu akan gemetar dan ketakutan, sedangkan yang membayar setelah beberapa bulan akan merasa biasa-biasa saja.

Dari sudut pandang manusia, terdapat banyak perbedaan antara balasan atau hukuman yang segera dijatuhkan dengan yang diberikan setelah jangka waktu agak lama. Di sini, Allah Swt memberi tenggang waktu dalam hal pemberian ganjaran dan hukuman, sehingga manusia tidak perlu merasa ketakutan, dan secara bertahap mampu mengatasi berbagai dorongan keinginannya dan melangkah di jalan Allah yang benar.

Jawaban atas pertanyaan, mengapa Allah Swt tidak membalas amal perbuatan kita di dunia ini, adalah bahwa dikarenakan banyaknya perbedaan, maka itu menjadi mustahil. Sebagai contoh, apa ganjaran yangh diperoleh Nabi saww atas jasanya yang besar dalam membebaskan umat manusia dari kejahilan, tahayul, syirik, perpecahan, dan perselisihan? Apakah kita memiliki makanan yang lebih baik dari madu dan daging panggang, serta ranjang yang lebih baik dari sutera, atau kendaraan yang lebih baik dari pesawat terbang?

Bukankah makanan, ranjang, dan kendaraan tersebut merupakan barang yang sama yang juga dinikmati para pelaku dosa? Jadi apa ganjaran untuk Nabi saww? Pabila seorang syuhada mengorbankan jiwanya untuk tujuan mulia, siapakah yang akan membayar pengorbanannya?

Selain itu, terdapat pula para pelaku dosa dan kejahatan yang hobi membantai ratusan ribu orang tak berdosa. Bagaimana mungkin Anda menghukum orang-orang semacam itu dengan hukuman yang setimpal di dunia ini? Jika mereka dihukum mati, maka hanya satu orang saja yang terbunuh sebagai ganti dari pembantaian ratusan ribu orang tak berdosa. Hukuman apa yang paling sesuai bagi kejahatan menumpahkan darah orang-orang tak berdosa itu?

Hukuman Setimpal

Kali ini kami akan membahas perihal hukuman yang dialami di alam yang akan datang, yang bobotnya mahadahsyat dan tanpa ampun.

Hukuman ini jelas tidak meniadakan pelbagai hukuman yang dijatuhkan kepada manusia di dunia ini. Ayat-Ayat al-Quran mengatakan bahwa Allah Swt juga menghukum sebagian manusia di dunia ini. Al-Quran mengatakan:

> Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Dia merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. (al-Rûm:41)
>
> Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. (al-Baqarah: 114)

Namun sesungguhnya hukuman-hukuman tersebut hanyalah sebagian dari hukuman yang bakal mereka terima di Hari Pengadilan

Tentu akan lebih baik bila kita mengutipkan lagi beberapa ayat d sini:

> Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh, dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang mendapat kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk.(al-Ra'd: 25)
>
> Dan demikianlah kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.(Thâhâ: 127)
>
> Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia dan di Hari Kebangkitan. Kami akan merasakan kepada mereka neraka yang membakar.(al-Hajj: 9)
>
> Maka kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka (kaum 'Ad) dalam beberapa hari yang sial, karena kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan." (Fushshilat: 16)

Sejauh ini, kita telah mengutip sejumlah ayat yang mengatakan bahwa Allah Swt juga akan menimpakan hukuman kepada para pelaku dosa itu di dunia ini. Namun demikian, tempat yang sesungguhnya bagi balasan atau hukuman tersebut adalah Hari Kebangkitan. Dalam

berbagai hadis juga kita temukan perihal hukuman di dunia. Contohnya adalah hadis yang mengatakan,

> "Orang-orang yang mengharapkan keburukan menimpa orang lain akan jatuh ke dalam parit kerugian. Allah Swt menghukum orang-orang yang memperlakukan kedua orangtua mereka secara hina, yang menindas manusia dan yang tidak mau bersyukur di dunia ini, dan Dia tidak pernah menunda-nunda bagi Hari Kebangkitan."(*Safînah al-Bihâr*)

Hukuman Duniawi

Sebagai tambahan, kami akan menyebutkan sejumlah contoh berbagai jenis hukuman yang dijatuhkan di dunia ini (kendati hukuman yang sesungguhnya akan dijatuhkan di Hari Kebangkitan, mengingat dunia ini terlalu kecil untuk menghitung balasan dan hukuman).

Sekaitan dengan keberanian dan kesabaran pendukung para nabi, al-Quran mengatakan:

> Barangsiapa menghendaki pahala di dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan pula kepadanya pahala akhirat itu. DanKami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.(Âli Imrân: 145)

Berkenaan dengan Nabi Ibrahim as, al-Quran mengatakan:

> Dan kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.(al-Nahl: 122)

Al-Quran juga menceritakan tentang para pendukung nabi-nabi, sekaligus pertolongan dan bantuan yang mereka berikan.

> Sesungguhnya Kami menolang rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi.(al-Mu'min: 51)

Barangkali kita telah menyimpang dari topik utama kita. Namun, agaknya tidak terlalu jauh. Memang, topik utama pembahasan kita adalah tentang mengapa di dunia ini, seseorang tidak dibalas dan dihukum sepenuhnya. Kini kita telah sampai pada jawaban atas pertanyaan ketiga,

bahwa hukuman-hukuman duniawi hanyalah sebagian dari hukuman paling utama yang dijatuhkan di Hari Kebangkitan.

Sekarang, Anda telah mengetahui jawaban-jawaban atas ketiga pertanyaan mengenai berbagai hukuman yang tidak diberikan di dunia ini. Kini, tiba saatnya kita mengajukan jawaban keempat atas pertanyaan ini, yang kami sarikan dari al-Quran yang mengatakan:

> Jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari mahluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah dapat mereka mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula mendahulukannya.(al-Nahl: 61)
>
> Dan kalau sekiranya Allah menyiksa menusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu mahluk yang melata pun, tetapi Allah menangguhkan (siksa) mereka, sampai waktu yang tertentu, maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.(Fâthir: 45).

Jadi, berdasarkan kebijaksanaan-Nya, Allah Swt mengehendaki mahluk seperti manusia hidup bebas dan merdeka sampai batas waktu tertentu. Bahkan manusia-manusia yang tidak taat sekalipun diberi kelonggaran (waktu). Sebaliknya, jika orang-orang tidak taat tersebut dimatikan, niscaya tak akan ada lagi manusia yang hidup di muka bumi. Karenanya, adakah hukuman yang lebih besar bagi ketidaktaatan dan kehinaannya itu dari kematian?

Kendati hukuman-hukuman duniawi dimaksudkan sebagai peringatan, namun bila setiap pelaku dosa menerima hukuman secara penuh, maka itu sama artinya dengan mengurangi rahmat dan berkah Allah Swt. Sebab boleh jadi si pelaku dosa, suatu saat kelak, akan bertobat dan memohon ampun serta mematuhi perintah-perintah Allah, seraya menyibak tirai-tirai kebenaran yang telah sedemikian lama tersembunyi darinya.

Kami sudah sering menjumpai atau mendengar tentang sejumlah pelaku dosa yang bertaubat atas dosa-dosanya sebelum meninggal dunia,

dan telah mengubah gaya hidupnya. Oleh karena itu, sungguh tepat dan adil bila seseorang yang sangat lemah dan mudah tunduk pada berbagai dorongan keinginannya, sehingga sangat mudah menjadi mangsa-mangsa berbagai kekuatan jahat itu, diberi kelonggaran untuk mengubah sikap hidupnya yang buruk di saat-saat terakhir kehidupannya, lantaran hatinya boleh jadi akan tersinari. Ini sebagaimana nasib al-Hurr yang dimuliakan itu. Sebelumnya, dia ditugaskan untuk memerangi dan menghadang laju Imam Husain. Namun tanpa menunda barang sedetik pun, dia langsung mengubah pikirannya dan memutuskan untuk memerangi musuh-musuh Imam Husain di medan Karbala.

Kendati boleh jadi sejumlah orang menyalahgunakan kelonggaran ini, namun ini tetap akan membantu umat Islam pada umumnya. Oleh karena itu, merupakan rahmat dan kemuliaan Allah Swt, bahwasannya manusia tidak segera dihukum di dunia ini, agar dirinya dapat memohon ampun atas dosa-dosanya sebelum maut menjemput.

Balasan dan hukuman dapat dibenarkan bila kita tidak hanya memandang amal perbuatan, melainkan juga berbagai akibatnya. Al-Quran mengatakan:

> Sesungguhnya kami menghidupkan orang-orang mati dan kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan akibat-akibat yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata." (Yâsîn: 12)

Anggaplah seseorang tiba-tiba mendatangi suatu pertemuan. Setelah membanting lampu, dia pun langsung kabur. Di sini tak ada hukuman (khusus) bagi orang yang membanting lampu itu. Sebagai ganti atau hukumannya, mungkin tamparan diwajahnya sudah cukup. Namun di sini harus pula dipertimbangkan, apakah masalah membanting lampu memiliki dampak tertentu? Mungkin lampu yang dibanting itu akan memercikkan api yang dapat membakar permadani di atas lantai, melukai atau menyebabkan seseorang terjatuh dari tangga (lantaran gelap), atau kepalanya terbentur tembok, menjadikan sejumlah perabotan terjatuh dari meja sehingga hancur berkeping-keping, dan seterusnya. Bila kita menangkap pelaku kejahatan itu, maka persoalan sanksi yang dijatuhkan bukan terletak pada lampu yang dibantingnya, melainkan pada keadilan

serta ganti rugi atas kerusakan yang diakibatkan tindakannya itu. Setelah menyebutkan contoh ini, sekarang kita akan memasuki pembahasan utama.

Tentunya tidak adil bila seseorang yang menggunakan obat-obatan berbahaya, seperti heroin atau obat bius, segera dijatuhi hukuman. Kita mesti sabar menunggu hingga akhir kehidupan dunia guna mengetahui sampai batas mana heroin dapat mengakibatkan kerusakan dan merenggut nyawa manusia, serta sampai sejauh mana obat-obat bius lainnya dapat dimanfaatkan untuk mengobati orang-orang sakit. Sebab, bagaimanapun juga, kita harus memikirkan atau mempertimbangkan perihal balasan yang diberikan kepadanya.

Demikian pula bila seseorang memakai film, buku, kaset atau barang-barang sejenis lainnya sehingga menyebabkan kerusakan selama kurun waktu yang cukup lama; dalam hal ini, kita tidak boleh tergesa-gesa, melainkan harus menunggu hingga akhir kehidupan dunia untuk mengganjar akibat-akibat buruk atau baik yang ditimbulkannya. Ini bukan sekadar dalih, melainkan juga dibenarkan menurut ayat kedua belas surat Yâsîn yang baru saja dikutip di atas, selain pula menurut hadis-hadis Rasulullah saww.

Salah satu hadis mengatakan,

> "Jika seseorang memprakarsai suatu amalan yang bermanfaat, atau menjadi suri teladan untuk sesuatu yang baik, dirinya akan mempunyai andil pahala bersama orang-orang yang mengikuti amalannya, dan juga karena adanya andil ini, pahala orang lain pun tak akan berkurang. Demikian juga, jika seseorang menabur benih-benih perpecahan, atau membuat umat menyimpang dari jalan yang benar, maka tentu saja umat akan menjadi para pelaku dosa, dan yang satu orang, yang memprakarsai suatu kejahatan, di samping harus menanggung dosanya sendiri, juga menanggung beban dosa orang lain."(*Safînah al-Bihâr*, jilid II, hal. 261)

Ringkasnya, bukti pertama atas Kebangkitan adalah keadilan Allah Swt. Tiga alasan berikut membuktikan bahwa tibanya Hari Kebangkitan selaras dengan keadilan Allah Swt:

a. Sesuai dengan firman-firman Allah Swt dan sabda para nabi, manusia terbagi ke dalam dua golongan; para pengikut (kebenaran) dan para pengingkarnya.
b. Berdasarkan keenam jawaban yang telah kami sodorkan, dunia ini bukanlah tempat balasan dan hukuman
c. Tak diragukan berdasarkan dalil-dalil logika, bahwasannya Allah Mahaadil dan pasti akan membalas atau menghukum manusia berdasarkan amal perbuatan masing-masing. Karenanya, pasti ada suatu hari baginya, dan itu adalah Hari Kebangkitan

Bukti Keadilan Allah

Banyak pertanyaan al-Quran yang ditujukan kepada akal dan kesadaran manusia; apakah orang baik atau buruk itu? Adakah perbedaan antara keduanya? Al-Quran mengatakan:

> Patutkah kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi? Patutkah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?(Shâd: 28)
>
> Maka apakah patut kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa?(al-Qalam: 35)
>
> Maka apakah orang yang beriman sama seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama.(al-Sajadah: 18)
>
> Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.(al-Jâtsiyah: 21)

Kami telah menyebutkan sejumlah ayat al-Quran dalam bab Keadilan Allah. Kali ini, kami akan meringkas semua hal yang telah kami kemukakan sebelumnya. Agar tidak mengganggu pembahasan selanjutnya, kami akan mengulang dulu hal-hal yang telah diutarakan sebelumnya. Kami telah mengatakan bahwa agar sesuatu terjadi, dibutuhkan tiga syarat:

a. *Kemungkinan terjadinya* (telah kita bahas sebelumnya).

b. *Akibat terjadinya.* Penggolongan manusia ke dalam dua kelompok, batasan-batasan dunia ini, dan makna keadilan Allah Swt (juga telah kita bahas).

c. Sekarang tinggal syarat ketiga; *ketiadaan halangan* atau *rintangan*

Tiada Hambatan bagi Kebangkitan

Umumnya, hambatan-hambatan terjadi pada kekuatan-kekuatan yang lebih kecil. Sebuah roda, umpamanya, tidak dapat melaju dengan cepat bila hanya berada di atas satu rel. Begitu pula dengan sebongkah batu besar; sesuai sifat yang dikandungnya, akan terhambat gerakannya lantaran hanya mengikuti jalur tertentu. Ini berbeda dengan seekor burung yang dapat bergerak lebih cepat lantaran mampu mengikuti banyak jalur tertentu dengan leluasa. Tentu saja semakin besar daya atau kekuatan ilmu pengetahuan, semakin besar pula kemampuannya untuk mengurangi sejumlah hambatan

Terdapat dua syarat bagi kehidupan sesudah mati:

a. Ilmu yang sangat luas.

b. Kekuasaan tak terbatas.

Dengan demikian, bagaimana mungkin terdapat hambatan atau halangan di jalan Allah yang memiliki Ilmu tak terbatas yang meliputi tempat dan keadaan setiap partikel bumi? Al-Quran mengatakan:

> Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari mereka, dan pada sisi Kami ada kitab yang memelihara.(al-Wâqi'ah: 4)

Tak diragukan lagi, penyusunan partikel-partikel yang telah terurai sedemikian rupa bukan masalah bagi Kekuasaan Allah yang tak terbatas. Al-Quran telah mengatakan sekitar 40 kali:

> Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.(al-Baqarah: 20)

Ya, kita sendiri terbuat dari partikel-partikel bumi. Kita mengada di dunia ini dikarenakan gandum atau terigu yang tumbuh dari bumi, dan

hidup lantaran beras dan buah-buahan yang juga tumbuh dari perutnya. Pertama-tama kita tumbuh dalam bentuk sperma ayah kita. Kemudian tinggal untuk beberapa waktu dalam rahim ibu kita, sampai akhirnya dapat melihat cahaya yang memancar di muka dunia yang mahaluas ini. Benar, setiap sel tubuh kita sebagiannya berasal dari bumi atau lainnya. Namun yang jelas, Yang Mahakuasalah yang telah menciptakan kita dari partikel-partikel yang terurai dari jasad kita yang sudah mati.

Akan tetapi, setanlah yang menjadikan kita bimbang terhadap kehidupan sesudah mati. Namun al-Quran lewat ayatnya: *Ini mudah bagi Allah*, berulang-ulang menengaskan bahwa bagi Allah Swt, soal menghidupkan kembali ihwal yang sudah mati sangat mudah sekali.

Kesulitan Hakiki

Sesungguhnya kesulitan mendasar yang kita hadapi adalah bahwa kita acap memandang kekuasaan dan ilmu Allah Swt berdasarkan sudut pemikiran kita sendiri yang serbaterbatas. Dikarenakan kita sendiri terbatas, maka kita tak akan mampu memahami yang tak terbatas. Kisah-kisah dalam al-Quran yang kita temukan dari awal sampai akhir ini sesungguhnya menyatakan bahwa Allah Swt hendak memperluas cakrawala wawasan kita agar kita mampu keluar dari kerangka berpikir yang serbaterbatas. Allah Swt berfirman:

> ...untuk memberimu (maryam) seorang anak laki-laki yang suci.(Maryam: 19)
>
> Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung-burung Abâbil yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).(al-Fîl: 3-5)
>
> Dan ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berkata, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu, memancarlah darinya dua belas mata air...(al-Baqarah: 60)
>
> Dan ketika kamu (Nabi Isa) menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku dan di waktu kamu mengeluarkan orang mati

> dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku ...(al-Mâidah: 110)
>
> Dan istrinya berdiri (di sampingnya) lalu tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan sesudah Ishak (lahir pula) Ya'qub. Istrinya berkata, "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua ..."(Hûd: 71-72)
>
> Maka dipungutlah dia (Musa) oleh keluarga Firaun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.(al-Qashash: 8)

Contoh ini dan beratus-ratus lainnya, sesungguhnya dimaksudkan untuk memperluas cakrawala hingga terbatas dari pendekatan manusia yang materalistis, sehingga mampu berpikir di luar kerangka pikirannya yang serbaterbatas. Segala pujian dalam membaca al-Quran dimaksudkan untuk melatih pikiran sehingga manusia sanggup memahami pernyataan-pernyataan al-Quran. Karena itu, seharusnya kita tidak mem-batasi pola pikir kita pada hukum-hukum dan fenomena alam semata, karena fenomena ini selalu terjadi dengan seizin-Nya. Ringkasnya, di hadapan kekuasaan dan Ilmu Allah yang tak terbatas, tak ada yang tak mungkin dan tak ada hambatan apapun di atas jalan-Nya.

Kebijaksanaan Allah

Telah kami jelaskan Keadilan Allah Swt yang menjadi bukti pertama atas Hari Kebangkitan. Kini kami akan membahas bukti kedua.

Pabila Hari Kebangkitan tak akan terjadi, niscaya tujuan penciptaan manusia dan penciptaan alam semesta akan sia-sia. Jelas, ini bertentangan dengan Kebijaksanaan Allah yang tak terbatas.

Seseorang, umpamanya, demi menghormati tamu-tamunya, menyiapkan hidangan lezat yang ditutupi dengan tirai nan indah. Dan demi keamanan dan kenyamanan para tamu, dia menugaskan orang untuk mengatur dan menjaga sajian pesta itu. Namun, di samping itu, jika para tamu ini melahap makanannya seperti kucing dan anjing, serta mengacaukan kerapian susunannya, si tuan rumah akan langsung

menyudahi pesta makan itu. Bisa Anda bayangkan, bagaimana jadinya pesta tersebut? Demikian pula, jika tak ada Hari Kebangkitan; tujuan dari karya Allah Swt akan lebih sia-sia ketimbang makanan pesta tadi. Allah Swt juga telah membentangkan kain untuk makan bagi manusia dalam bentuk dunia ini. Al-Quran berkata:

> Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.(al-An'âm: 101)
>
> Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya.(al-Sajadah:: 7)
>
> Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.(al-Ra'd: 8)
>
> Katakanlah, "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh menghimpun kamu pada Hari Kebangkitan yang tiada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidaklah beriman.(al-An'âm: 12)
>
> Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untukmu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.(al-Baqarah: 29)
>
> Dan sesungguhnya telah kamu muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan mahluk yang telah Kami ciptakan.(al-A'râf: 70)

Dunia di Balik Tirai nan Agung

> Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang.(al-Shaffât: 6)
>
> Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan.(al-Dzâriyât: 4)
>
> Dan mereka yang mengudarakan yang lainnya dengan cepat.(al-Nâzi'ât: 4)

Nabi, Psikolog yang Sangat Menaruh Perhatian

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Nabi adalah pemimpin yang cinta dan menaruh perhatian pada umat manusia, dengan memperbaiki dan mengobati mereka, setelah ruhani mereka ternodai."

Maksud sesungguhnya adalah bahwa Allah yang Mahakuasa dan Mahabijak telah membentangkan bagi umat manusia sebuah meja yang dilengkapi dengan segala kekhususan dan keistimewaannya. Sayang, banyak yang tidak memperhatikannya. Salah satunya adalah para tiran yang berlebih-lebihan dalam kesenangan hidup; sedangkan lainnya berada dalam tahanan dan tertindas. Bagaimanapun, kita semua akan segera mati dan bentangan ini pun akan digulung. Apakah perbuatan kepada pihak yang lemah semacam ini dapat dibenarkan? Al-Quran berkata:

> Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Âli Imrân: 191)

Ratusan kali al-Quran menyebut Allah Mahabijak. Di manapun kita melihat tanda-tanda Kebijaksanaan-Nya; di bulu mata, di lekukan kaki, dalam cinta ibu, dalam tingkah laku bayi yang menyusu, dalam air mata yang asin, dalam air liur, dalam hirupan oksigen, dalam tanaman yang menghirup karbondioksida, dalam gelombang suara di telinga, dalam sinar terang di mata, dalam bahan makanan yang diproses dalam pencernaan, dalam gerak bumi yang tidak bersuara, dalam pelaksanaan berbagai keperluan total manusia, dan dalam berlimpahnya karunia.

Alhasil, menurut al-Quran, semua itu tak terbilang jumlahnya. Fenomena alam yang sangat mendalam inilah yang menjadikan para ahli fisika menghabiskan waktu mereka untuk menganalisisnya. Namun demikian, mereka tetap tak sanggup menyingkap rahasia tunggal dan misterinya. Apakah dunia ini, dengan segala kelembutannya, kedewasaannya dan kesuciaannya, dimaksudkan untuk dihancurkan,

setelah hidup dalam beberapa hari?

Sekaitan dengan itu, kami akan mengajukan sebuah contoh. Apakah Anda akan mengizinkan bila sebuah ruangan untuk seorang karyawan berkedudukan tinggi yang dilengkapi dengan segala fasilitas, air, listrik,telepon, gorden, furnitur, mikrofon, dan lain-lain, diledakkan dengan granat setelah sekali atau dua kali dipakai? Karena itu, bagaimana kita dapat percaya bahwa Allah Swt yang telah menciptakan alam semesta ini dengan segala unsur halusnya, akan menyapu bersih dengan ledakan gempa setelah pernah tegak barang sebentar?

Akankah seorang pembuat tembikar mengizinkan barang pecah-belah produksinya dihancurkan? Jadi, jika tak ada Kebangkitan, karya Allah Swt hanya terbatas pada pembuatan gandum dari bumi, sperma dari gandum, anak dari sperma, dari anak-anak menjadi orang dewasa dan kemudian tua, lemah, dan akhirnya mati, kemudian luluh menjadi partikel-partikel debu. Sebegitu sajakah?

Maksud pembicaraan kami yang sesungguhnya adalah, bahwa jika kejadiannya seperti itu, dan kita binasa jadi debu, maka mengapa kita tidak diizinkan untuk tetap sebagai debu saja? Tidakkah semua ini berarti sia-sia? Al-Quran berkata:

> Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?(al-Mu'minûn: 115)

Bukankah penciptaan langit, bumi, sungai-sungai, matahari, bulan, bintang-bintang, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lain-lain, diperuntukkan bagi manusia, dan pembinasan atas manusia sebagai tanda kebijaksanaan?

Pabila tak ada Kebangkitan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi tidak lebih dari mengubah ribuan liter air murni menjadi urine, dan ribuan kilogram bahan makanan menjadi kotoran manusia.

Dalam pada itu, tetap tak ada beda antara cahaya lilin dengan cahaya lampu listrik, dan antara kereta keledai dengan pesawat terbang.

Marxisme, yag menuntut hak-hak para pekerja, buruh pemerintah, pentingnya pekerjaan, asuransi para buruh, tempat tinggal mereka, bonus,

hak mogok, dan lain-lain, mengatakan hal yang sama. Ia mengatakan, semua ini akan berakhir, sebab setelah mati kita semua akan binasa.

Namun, bila tujuan hidup dan slogan-slogan kita semata-mata ditujukan untuk mendapatkan roti, pakaian, dan kediaman, yang setelah itu selesai untuk selama-lamanya, maka apa perlunya kita lalui semua kesulitan bila sesudah itu kita harus binasa? Mengapa seseorang tidak menyudahi saja hidupnya dengan melakukan bunuh diri?

Ringkasnya, jika itu dianggap benar, bahwa setelah mati kita semua akan binasa, maka mengapa kita harus mengalami begitu banyak penderitaan di dunia ini? Sebenarnya, masa muda itu begitu singkat jadi akan sia-sia saja menanam usaha untuk mencari harta.

Jika kita dianggap binasa setelah mati, maka mengapa dalam fitrah kita menggebu keinginan untuk hidup? Tentu saja, dari sudut pandang Komunisme, masa depan dunia itu gelap dan tak punya eksistensi. Segala tindakan ditakdirkan untuk dibinasakan, dan kehidupan manusia tak ada artinya serta tak punya realitas. Dari sudut pandang ini, manusia cenderung bertanya, mengapa dirinya diciptakan untuk tujuan apa? Ketika diciptakan, mengapa dirinya tidak berubah saja menjadi srigala, sehingga dapat meraih keberhasilan sekalipun harus mengorbankan banyak manusia? Dan tak jadi soal, ketika sedang merusak, dia toh masih bisa bersuka ria dengan selainnya. Jika manusia binasa seperti binatang, biarkan saja mereka saling memanfaatkan sebagai binatang beban, dan membiarkannya memakan daging manusia lain, Bila semua harus hidup dan mati tanpa guna, mengapa mereka tidak dibiarkan saja menjadi potongan-potongan lezat untuk saya?

Benar, pandangan hidup materialistis akan mengarah pada titik yang berbahaya, dan kini kita memang telah mencapainya. Sementara ada negara-negara yang sedang kelaparan, meminta-minta bantuan, dan tawar menawar, negara-negara maju justru menenggelamkan gandum dan buah-buahan mereka ke dasar laut atau menguburnya di tanah, dan ini dipertontonkan di layar kaca!

Dalam benak saya, seyogianya kita bertanya kepada wahyu perihal bagaimana kebijaksanaan Allah Swt dalam menggambarkan Hari Kebangkitan. Al-Quran berkata:

> Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja?(al-Qiyâmah: 36)

Dengan kata lain, pada akhirnya, apakah manusia akan mati dan setelah itu tak akan ada lagi alias binasa? Dalam al-Quran, terdapat beberapa ayat yang mengatakan bahwa kita hidup di dunia ini bukan hanya untuk bersenang-senang, atau melakukan segala sesuatu yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Maksud dan tujuan kita juga tidak sederhana dan biasa-biasa saja, atau juga tidak bermaksud menjadi orang yang merugi dalam hidup di dunia ini. Tapi, tujuan penciptaan kita adalah melatih umat manusia dan mengujinya di dunia ini, yang didasarkan pada aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang pasti. Tujuan sesungguhnya dari penciptaan adalah memilih jalan Allah Swt di antara berbagai jalan batil dan setani, serta untuk mengakui dan beribadah kepada-Nya. Cepat atau lambat, jalan ini akan membawa kita kepada Allah Swt. Al-Quran berkata:

> Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.(al-Baqarah: 156)
>
> Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.(al-Jâtsiyah: 22)
>
> Tiap-tiap diri bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuatnya.(al-Muddatstsir: 38)

Dan tentang Luqman menasihati putranya, al-Quran mengatakan:

> Hai anakku! Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di perut bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Maha Mengetahui.(Luqman: 16)

Sebuah Kisah Nyata

Seorang lelaki datang kepada Nabi saww yang saat itu sedang berada di masjid. Dia berkata, "Ya, Rasullulah. Ajarkanlah aku al-Quran." Nabi mempercayakanya kepada salah seorang sahabat yang kemudian mengajak lelaki itu dan mengajarkannya surat al-Zalzalah, serta membacanya sebagai berikut:

> Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *zarrah* pun, niscaya dia akan melihatnya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat *zarrah* pun, niscaya dia akan melihatnya pula.(al-Zalzalah: 7-8)

Lelaki itu merenung sesaat. Lau dia bertanya kepada gurunya, "Apakah ini wahyu Allah." Sang guru berkata, "Benar." Lelaki itu kembali berkata, "Sekarang aku baru saja mendapatkan pelajaran dari ayat ini, dan semua perbuatanku, besar dan kecil, pada akhirnya akan diperhitungkan. Kini, aku menyadari kewajiban-kewajibanku, dan ini saja sudah cukup bagiku untuk menunjukkan aku ke jalan yang benar. Sekarang aku mohon pamit, semoga Allah Swt memberkatimu."

Ketika lelaki itu telah pergi, sang guru datang kapada Nabi saww seraya berkata, "Muridku hari ini tidak bersemangat. Dia tak ingin kubawakan lebih dari ayat-ayat ringkas saja, dan berkata, 'Jika ada satu orang saja di dalam rumah, maka satu seruan saja sudah cukup. Ya, aku sudah mendapatkan pelajaran.'"

Nabi saww berkata,

> "Dia sudah sampai pada pemahaman tentang Allah dan memperoleh ajaran-ajaran agama."

Tentang Keluhan

Lelaki itu mengambil pelajaran dari satu ayat al-Quran saja, dan berusaha memperbaiki dirinya. Namun ada masalah keluhan di mana orang-orang seperti saya telah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis selama bertahun-tahun, dan dengan cara yang berbeda-beda serta diungkapkan secara menarik, tapi.....

Membujuk Orang-orang Kafir

Dengan cara menarik, para imam maksum dan para pembimbing kita, mengemukakan berbagai pandangan di hadapan para penentang mereka. Kami sebutkan di sini tentang bagaimana mereka menghadapi orang-orang kafir.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar informasi yang mengandungi beberapa pesan penting, dan kita pun terpengaruh dengan cara berbeda-beda; yaitu setiap kemungkinan beroleh keuntungan atau kerugian yang lebih besar, kita akan langsung bereaksi. Misalnya, jika ada harapan untuk memperoleh sesuatu sebanyak 90 persen namun keuntungannya hanya 5 persen dalam sebuah transaksi, tetap saja orang akan mengikutinya. Demikian pula, jika kemungkinan perolehan 70 persen dan keuntungannya 30 persen, orang tetap akan mengikutinya. Sebab perbandingan keuntungannya (*profit ratio*) naik. Dan, bila kemungkinan peroleh itu berkurang 10 persen saja, namun perbandingan keuntungannya mencapai 90 persen, orang akan tetap mengikutinya.

Lagi, jika perolehan hanya satu persen tapi keuntungannya dua kali lipat, yaitu 100 persen, tetap saja orang akan mengikutinya. Jika kemungkinan perolehannya satu banding 10 ribu dan keuntungannya tinggi, orang tetap akan mengikutinya. Sebagaimana yang terjadi dalam kasus lotere atau penarikan undian berhadiah dan lain-lain, di mana pemenangnya hanya sedikit di antara ribuan orang, dan peluang untuk untung hanya satu per 10 ribu, orang masih saja turut berpartisipasi di dalamnya. Sebab, hadiah uang yang ditawarkan jumlahnya beberapa kali lipat dari modal mereka. Dari sini, kita dapat memahami, betapapun kecil kemungkinan perolehan, namun bila diimbangi kemungkinan meraup nilai uang atau keuntungan yang banyak, manusia tetap mau mengambil resiko untuknya.

Kini, kita mulai sedikit meyakini kehidupan setelah mati, dan pada perhitungan Allah yang Mahajitu, serta kepada risalah para nabi, imam, dan orang-orang bertakwa, yang mencurahkan perhatian pada murka Allah dalam bentuk neraka, dan rahmat serta karunia Allah dalam bentuk surga (kita sudah sedikit banyak yakin dan beriman kepadanya, lain hal

dengan orang-orang jahil dan kafir). Sampai sini, dapat kita katakan bahwa jika kita memiliki sedikit saja keyakinan padanya, atau memiliki kemungkinan paling kecil, niscaya kita akan sadar. Sebabnya, neraka itu kekal dan murka Allah itu mahadahsyat; sementara surga itu kekal dan kedekatan kepada Allah itu amatlah berharga.

Karenanya, kita tak perlu khawatir perihal kuat lemahnya kemungkinan, tapi kerugian atau keuntungan itulah yang harus kita pikirkan. Misal, seorang anak memberitahukan kita tentang keributan, keberadaan seekor ular, orang yang jatuh dari tangga, tenggelam dalam sungai, atau perihal kehilangan uang emas satu tas di jalan. Dalam pada itu, seseorang tak akan peduli, apakah kabar ini bersumber dari seorang anak kecil atau orang dewasa yang semata-mata ingin mencari keuntungan. Mereka umumnya beranggapan kalau-kalau kabar itu benar adanya. Ya, sebuah kabar dapat menggerakkan si pendengar untuk bertindak, terlepas dari kenyataan apakah sumber informasi itu dapat dipercaya atau tidak.

Ringkasnya, bila seseorang mendapat beberapa informasi yang bermanfaat atau tidak dari seorang anak kecil, lalu menindakinya, maka mengapa dirinya tak mau mendengarkan kata-kata orang-orang saleh dan para pemimpin mumpuni yang dianggap sebagai manusia terbaik dalam sejarah? Mengapa manusia enggan mendengar atau memperhatikan para nabi, yang tak pernah terlihat memiliki kelemahan atau kekurangan dalam menyampaikan risalahnya kepada umat manusia, dan selalu bersabar dalam menjalankan misinya?

Mereka adalah suara para pendahulunya, dan memberi kabar tentang kehidupan dunia mendatang kepada umat manusia. Mereka menunjukkan berbagai mukjizat dan tanda-tanda Allah Swt; jutaan manusia mengikuti mereka serta tulus menerima panggilannya. Meskipun demikian (anggaplah ada kelompok tertentu yang tak akan pernah mau menerimanya), mengapa tidak timbul keraguan di benak mereka atas kisah seorang anak kecil? Biasanya, dikarenakan perhatiannya pada keuntungan atau kerugian—yang tentunya bukan sesuatu yang abadi—mereka bereaksi pada pernyataan seorang anak kecil; maka

mengapa mereka tidak bereaksi pada seruan para Nabi? Alih-alih merugi mengikuti jalan para nabi, mereka justru akan meraup banyak keuntungan. Sebaliknya malah, merugilah orang yang tidak mengikuti jalan mereka. Adapun orang-orang kafir; mereka ditimpa kerugian lantaran penolakannya mengikuti jalan yang dibentangkan para nabi, yang tak dapat diganti dengan permohonan, harta, atau permintaan.

Semua itu tak pelak menjadi kerugian abadi yang disulut murka Allah Swt. Jadi, setiap orang yang berakal sehat harus menyadari seruan para nabi dalam hatinya, atau setidak-tidaknya menyadari tentang kemungkinan bahayanya. Ini mengingat masalah kerugian dan keuntungan merupakan persoalan yang teramat penting.

Mungkin kami dapat menyuguhkan intisari dari pembahasan ini lewat contoh berikut.

Di tepi jalan, kita berjumpa dengan tukang roti, tukang gorden, penyalur permadani, dan tuan tanah. Dalam hal ini, mereka memiliki sasaran dan tujuan yang berbeda-beda.

Tukang roti yakin seratus persen bahwa orang-orang akan mendatangi tokonya dan membeli rotinya, walaupun tiap-tiap roti menghasilkan keuntungan yang terbilang sedikit. Tukang gorden tidak seyakin tukang roti. Namun ia punya 80 persen harapan bahwa para pelanggan akan datang dan membeli kain darinya. Dalam pada itu, bayangan keuntungan penjualan kain jauh lebih besar dari keuntungan yang didapat dari penjualan roti. Itulah alasan mengapa ia selalu membuka tokonya setiap hari. Penyalur permadani tidak begitu yakin akan kedatangan para pelanggan. Harapannya cuma 50 persen saja. Namun dari segi penjualannya, ia memiliki bayangan perihal keuntungan yang lebih besar lagi. Inilah alasan dirinya membuka tokonya setiap hari dan sabar menunggu kedatangan para pelanggannya. Jadi, bukan hanya lantaran jumlah para pelanggan yang datang saja yang mendorong mereka membuka toko-tokonya. Tapi juga dikarenakan banyaknya keuntungan yang bakal diraih.

Keuntungan orang beriman terletak pada surga (yang bakal jadi tempat kediamannya) serta rahmat dan ridha Allah Swt. Kerugian pelaku

dosa terletak pada murka Allah dan kediamannya yang kekal di neraka. Kerugian dan keuntungan mereka akan sangat dahsyat dirasakan di tempat masing-masing, yang tak mampu kita bayangkan. Untuk mengurangi faktor resiko, maka jumlah transaksi harus ditingkatkan. Karena itu, kita harus bangkit dan mencoba mengurangi semua resiko tersebut (yang kita percayai hampir pasti), atau untuk menghasilkan keuntungan yang segera terwujud. Model bertindak semacam ini dapat terwujud dengan cara mengikuti jalan yang ditunjukkan para nabi. Itu agar kita terhindar dari cengkeraman setan dan dari godaan berbagai keinginan nafsu.

Pengaruh Kuat Keimanan kepada Hari Kebangkitan

Rasa harap dan takut, sebesar apapun, barangkali menjadi pendorong terbaik bagi manusia untuk tidak bicara tentang harapan terhadap surga yang kekal, dan rasa takut terhadap neraka abadi.

Bila kita menyandang iman dan kepercayaan pada Hari Kebangkitan, niscaya pengaruh dan dampaknya tak akan tersembunyi dari siapapun. Pabila mengetahui bahwa pada hari itu diberlakukan taksiran, perhitungan, dan pertimbangan, serta keadilan, pemenjaraan, hukuman bagi setiap hal (besar atau kecil), maka seseorang tak akan pernah bersikap ceroboh, menindas, dan berbuat dosa. Dan siapapun yang mengetahui bahwa semua tindakannya akan diperiksa, niscaya akan merasa puas.

Kebangkitan dan Persoalan Ekonomi

Kepada para pedagang, al-Quran mengatakan:

> Orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan (yaitu) hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?(al-Muthaffifin: 2-6)

Dalam hal ini, al-Quran memperingatkan para pedagang yang tidak jujur perihal Hari Kebangkitan. Tak diragukan lagi, itu merupakan

contoh tentang pengaruh keimanan terhadap Hari Kebangkitan, yang terpaut dengan masalah ekonomi; seperti produksi, distribusi, pemasaran, perdagangan, dan khususnya pemborosan pengeluaran.

Kebangkitan dan Masalah Militer

Kali ini, kami akan suguhkan sebuah contoh. Misal, sebuah delegasi besar mengunjungi salah seorang di antara nabi-nabi bani Israil seraya berkata, "Kami telah memutuskan memerangi para penindas. Tapi untuk itu, kami butuh pemimpin yang cakap." Nabi menjawab, "Menurutku, kalian tidak layak untuk peperangan tersebut." Mereka berkata, "Kami sepenuhnya telah memutuskan memerangi mereka. Sebab, kami terlalu lelah menanggung siksa dan penindasan mereka." Nabi berkata, "Allah Swt telah menunjuk Talut sebagai pemimpin kalian, karena dia seorang pemuda yang cakap, berpengalaman, dan kuat serta memahami masalah-masalah kesejahteraan." Namun, sewaktu perang di umumkan, sekelompok orang yang tadinya sangat bersemangat, mendadak takut dan meninggalkan medan laga. Beberapa orang berdalih atas dasar kasihan pada panglima perang, dan menolak pergi berperang. Sedang lainnya, yang telah menyatakan akan tetap bersabar, juga menjadi tidak sabar dan meninggalkan medan perang. Sementara beberapa lainnya, yang tidak meninggalkan medan perang, mendadak diliputi kepanikan luar biasa setelah melihat angkatan bersenjata lawan yang begitu besar dan kuat, lalu berkata, "Kita tak punya kekuatan untuk bertempur." Sebuah resimen tentara kecil, yang percaya pada Hari Kebangkitan, meneriakkan slogan, bahwa sekelompok kecil tentara sanggup menyergap kekuatan musuh yang lebih besar berkat pertolongan Allah, serta memukul mundur dan mengalahkan mereka.

Narasi tentang Talut dan Jalut ini disebutkan dalam al-Quran. Kisah ini menunjukkan bahwa keimanan pada Hari Kebangkitan akan membimbing seseorang pada kesabaran dan kemenangan perang. Al-Quran berkata:

> Tatkala Jalut dan tentara telah nampak oleh mereka, mereka pun berdoa, "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri

> kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami ter-hadap orang-orang kafir."(al-Baqarah: 250)

Semangat berperang harus diimbangi persiapan mental. Pejuang yang memandang masa depannya terikat dengan kehidupan nan kekal serta dekat dengan Allah Swt dan Nabi-Nya, tak dapat disamakan dengan pejuang yang memandang kematian sebagai peniadaan dan kebinasaan total. Mengenai orang-orang yang tidak berani berada di garis depan dalam medan perang, Allah berfirman:

> Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.(al-Taubah: 38)

Kebangkitan Politikus dan Pelaku Dosa

Demi mempermalukan Nabi Musa as, Firaun memanggil para tukang sihir di seluruh negeri untuk menandingi mukjizat Nabi Musa as. Para tukang sihir yang tidak beriman pada Hari Kebangkitan ini, mengharapkan kekayaan dari Firaun. Mereka menunjukkan kemampuannya pada Firaun seraya berkata, "Wahai Firaun, jika kami mengalahkan Musa, akankah engkau beri kami hadiah?" Firaun berkata, "Ya." Tatkala pertandingan di mulai, tukang sihir menunjukkan kebolehannya. Lalu Nabi Musa menjatuhkan tongkatnya ke tanah yang kemudian berubah menjadi seekor ular besar. Serentak tukang sihir itu menyadari bahwa itu bukanlah sihir tapi mukjizat Allah Swt. Maka, di hadapan Firaun, para tukang sihir itu menyatakan keimanannya kepada Nabi Musa. Firaun pun gusar terhadap mereka dan berkata, "Kalian semua telah menjual iman kalian kepada Musa tanpa seizinku. Aku akan mengikat tangan dan kaki kalian secara bersilang, dan kalian akan digantung di atas batang pohon kurma." Namun, para tukang sihir yang sebelumnya mengharapkan hadiah Firaun itu, setelah menyatakan keimanannya pada Hari Kebangkitan, menjawab, "Lakukanlah apa saja yang hendak kau lakukan. Engkau hanyalah berkuasa di dunia ini saja." Al-Quran berkata:

> Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada buti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang

> kepada kami, maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja."(Thâhâ: 72)

Selanjutnya, para tukang sihir itu berkata:

> "Tak ada kemudaratan (bagi kami), sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."(al-Syu'arâ: 50)

Sesungguhnya, keimanan pada Hari Kebangkitan para tukang sihir itu, meskipun hanya sesaat saja, telah menciptakan perubahan nan besar; di mana harta kekayaan serta hadiah yang sebelumnya mereka kejar berubah menjadi sesuatu yang tiada arti. Mereka malah berani mengejek Firaun, "Kamu hanya dapat memutuskan dalam kehidupan di dunia ini saja." Pendeknya, kepercayaan pada Hari Kebangkitanlah yang menyebabkan terjadinya perubahan revolusioner dalam diri manusia, menerangkan jiwanya, dan menanamkan dalam dirinya semangat pengorbanan diri dan *syahadah.*

Kebangkitan dan Orang-orang Tertindas

Kita semua pernah mendengar tentang peristiwa Aqil—saudara Imam Ali—yang memohon beliau (Imam Ali) untuk menaikkan bagiannya dari baitul mal. Setelah meletakkan sebatang besi panas di dekat tangan Aqil, Imam berkata, "Bila kamu takut api biasa di dunia ini, aku takut akan murka dan kebencian Allah yang kekal."(khutbah ke-227, *Nahj al-Balâghah*)

Kita semua juga pernah mendengar bahwa selama masa kanak-kanaknya, Imam Hasan dan Imam Husain pernah jatuh sakit. Nabi saww bersama sejumlah sahabat segera datang menanyakan kesehatan cucu-cucunya. Beberapa di antara mereka menyarankan Imam Ali berpuasa selama tiga hari guna memohon kepada Allah Swt menyangkut kesembuhan anak-anaknya itu. Imam menyetujuinya. Ketika anak-anak beliau sembuh, Imam Ali, Fatimah, Imam Hasan, Imam Husain, dan budak mereka, Fidhah, segera melaksanakan nazarnya. Namun, pada hari pertama, selesai melaksanakan shalat maghrib dan hendak berbuka puasa, pintu diketuk dan terdengarlah, "Aku fakir miskin, bantulah

aku." Akhirnya, mereka memberikan roti masing-masing kepada sang pengemis dan berbuka puasa hanya dengan air putih. Di hari kedua, kejadian serupa terulang lagi. Kali ini seorang yatim yang berkata, "Aku lapar, berilah aku makanan." Dan mereka semua memberi makanannya kepada si yatim itu. Di hari ketiga, yang datang adalah seorang tawanan perang yang juga meminta makanan sehingga membuat mereka harus berbuka seperti hari-hari sebelumnya. Jiwa-jiwa yang diberkahi ini melaksanakan puasa selama tiga hari dan memberi makanan berbukanya kepada seorang fakir miskin, yatim, dan tawanan perang sehingga selama tiga hari berturut-turut, hanya berbuka puasa dengan meneguk air saja. Al-Quran menceritakan kejadian ini dalam surat al-Insân:

> "Sesungguhnya kami takut akan azab suatu hari yang (di hari itu orang-orang bermuka) masam, penuh kesulitan (yang datang) dari Tuhan kami."(al-Insân: 10)

Ya, keimanan pada Hari Kebangkitan mendorong manusia memandang hak-hak orang-orang yang teraniaya di tengah-tengah umat ini. Tentu saja, orang-orang yang tak mau peduli terhadap fakir miskin akan mengakui ini di Hari Kebangkitan kelak; bahwa alasan mereka masuk ke neraka karena tak mempedulikan fakir miskin dan tak pula memberi makan. Dalam al-Quran, mereka berkata:

> "Dan kami tidak memberi makan orang miskin."(al-Muddatstsir: 44)

Dalam ayat berikut, kita pelajari bahwa ketidakacuhan pada yatim piatu dan orang miskin juga berarti tidak beriman pada Hari Kebangkitan. Al-Quran berkata:

> Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.(al-Mâ'ûn: 1-3)

Mengimani Kebangkitan Menjamin Kesempurnaan

Seringkali kebajikan moral atau akhlak serta semangat berkorban mengakibatkan kehidupan dipenuhi kerugian, derita, dan kesulitan. Namun dalam iman, kita temukan pelipur lara; bahwa di Hari

Kebangkitan, semuanya akan diberi balasan semestinya. Keimanan pada Kedaulatan Allah Swt menghibur manusia; bahwa derita dan kesulitan di dunia akan dibalas di Hari Kebangkitan. Itulah penyebab manusia rela mengorbankan hidupnya, atau menghabiskan uangnya demi para fakir, atau mendorongnya mengabaikan segenap rongrongan keinginannya.

Tentu saja bila tak ada konsep tentang mengingat Allah Swt dan kecintaan berjumpa dengan-Nya serta dengan orang-orang suci-Nya, bagaimana mungkin kita melewati jalan-jalan yang rumit ini? Bila tak ada balasan atas amal dan perbuatan, manusia tak akan sanggup menanggung derita; bila tidak ada hukuman, tak ada yang mampu mencegah manusia dari tindasan dan tirani. Ya, orang-orang beriman bersikap sabar dalam menghadapi olok-olok dan cemooh orang kafir. Sebab, mereka meyakini kepastian yang termaktub dalam al-Quran:

> Maka pada hari ini orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir.(al-Muthaffifin: 34)

Istri Firaun, Aisyah, tidak mencintai emas dan perak dalam istana Firaun yang megah. Sebab, dia telah menyematkan imannya pada beberapa tempat kediaman yang lain. Al-Quran berkata:

> Dan Allah membuat istri Firaun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."(al-Tahrim: 11)

Sesungguhnya istana Firaun adalah penjara bagi orang yang hatinya merindukan surga.

Imam Ali berkata, "Sangat merugilah orang yang menolak akhirat demi dunia ini."

Pengaruh Hari Kebangkitan pada kesalehan, sifat amanah, dan pelbagai sifat sejenis lainnya, kecil maupun besar, sebagian atau menyeluruh, tidak tersembunyi dari siapapun.

Mengimani dan Mengingat-ingat Hari Kebangkitan

Keimanan kepada Allah tidaklah bermanfaat sama sekali tanpa mengingat-Nya. Demikian pula, keimanan pada Hari Kebangkitan harus disertai dengan mengingat-ingatnya. Secara khusus, al-Quran memperingatkan orang-orang bijaksana:

> (Apakah kamu orang-orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang dia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(al-Zumar: 9)

Tidak seperti orang-orang yang tidak percaya yang mengatakan bahwa mengingat mati dan Hari Kebangkitan menjadikan seseorang melalaikan berbagai urusan dunia dan keuntungan material. Kita meyakini bahwa mengingat Hari Kebangkitan akan mencegah kita dari ketidakacuhan dan kelalaian. Orang yang berhati-hati atas perbuatannya, besar atau kecil, tak akan berbuat kesalahan. Tentu saja, keimanan pada Hari Kebangkitan saja tidaklah cukup, melainkan juga harus disertai dengan mengingat-ingatnya. Karenanya, pada saat yang sama, kita harus memeriksa dengan teliti segenap perilaku kita. Menyenangi bunga saja belumlah cukup memuaskan jiwa kita; tapi perlu waktu untuk menikmati keharumannya.

Adakalanya al-Quran mengancam orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kebangkitan; adakalanya pula mengritik orang-orang yang tidak mengingat atau melalaikannya. Al-Quran berkata:

> Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang tentang (kehidupan) akhirat mereka lalai.(al-Rûm: 7)

Ziarah kubur dianjurkan, agar kita senantiasa mengingat mati. Siang dan malam, kita selalu membaca ayat al-Quran berikut ini beberapa kali dalam shalat kita sehari-hari. Mungkin darinya, kita akan ingat perihal Hari Kebangkitan:

> Yang menguasai Hari Pembalasan.(al-Fâtihah: 4)

Dampak Mengingat Kematian dan Hari Kebangkitan

Imam Ja'far al-Shadiq berkata tentang kebaikan-kebaikan mengingat mati dan Hari Kebangkitan:

- Menekan berbagai keinginan.
- Mencabut akar kelalaian dan kelesuan.
- Berdasarkan janji Allah, mengingat mati dapat mengokohkan hati manusia.
- Melembutkan jiwa yang membatu.
- Menghapus berbagai keinginan dan menjauhkan pelanggaran.
- Menekan sifat tamak serta menjadikan dunia ini tampak sederhana dalam pandangannya.

Setelah itu, Imam menukil kata-kata Nabi saww,

> "Berpikir dan merenung sesaat lebih baik dibanding beribadah setahun."(*Bihâr al-Anwâr*, jil. VI, hal. 133)

Maksudnya, berpikir dan menyusun perencanaan ke depan, yaitu memikirkan masalah dan jawabannya serta pertanggungjawabannya dengan berpijak di atas landasan keadilan Allah Swt.

Kami membaca dalam hadis-hadis, bahwa:,

> "Orang-orang bijak yang berpikir adalah orang-orang yang selalu mengingat mati."(*Bihâr al-Anwâr*, jil. VI, hal. 135)

Tatkala Nabi saww menyabdakan bahwa hati juga dapat berkarat seperti besi, mereka bertanya, "Dengan apakah dia dapat dibersihkan?" Nabi menjawab, "Dengan mengingat mati dan membaca al-Quran."

Hadis lain yang diriwatkan dari Nabi saww adalah,

> "Senantiasalah mengingat mati, karena dia mempunyai empat dampak:
>
> a) Menghapus dosa-dosamu.
>
> b) Mengurangi kegandrunganmu pada dunia.

c) Mencegahmu dari praktik-praktik buruk dan penggunaan kekayaan yang tidak pantas di saat kaya.

d) Mengisi manusia dengan sedikit harta yang dimiliki; dengan kemiskinannnya, dia akan mengingat mati dan membuatnya sadar betapa dirinya akan diperhitungkan di hadapan Allah atas kekayaan yang telah dihabiskan-nya, dan karenanya melihat, bahwa bila mempunyai kekayaan yang sedikit, dirinya juga akan dimintai pertanggungjawaban yang sedikit.

Dalam sebuah hadis, Imam Ali berkata, "Barangsiapa senantiasa mengingat mati, akan selalu mempunyai harta yang sedikit. Dia tak pernah mengharapkan sekali untuk lebih, dan juga tidak tamak atau kikir."(*Bihâr al-Anwâr*, jil. VI)

Sesunguhnya dunia memperdaya para pencintanya. Siapa saja yang memikirkan kematian dan Hari Kebangkitan, akan membelokkan mata hatinya pada dunia yang akan datang, berpaling dari kemunafikan dunia ini dan kemegahannya, serta tidak membuatnya terpikat.

Imam Ali berkata, "Barangsiapa selalu mengingat mati, akan selamat dari kemunafikan dunia."

Berkenaan dengan pengaruh mengingat mati, terdapat sebuah hadis lain,

> "Barangsiapa melihat mati di depannya dan menanti-nantikannya, tak akan pernah berada di belakang kematian itu dalam tugasnya sehari-hari, karena dia tahu, bahwa saat untuknya itu cepat dan kematian dapat mengejarnya dalam setiap geraknya. (Maka) dia pun bersegera dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia dan manusiawi."

Sesungguhnya, ibu-ibu yang memperhatikan masa depan putra putrinya, akan menyiapkan mahar untuk mereka, sedikit demi sedikit, semenjak masa kanak-kanak mereka.

Para pedagang yang memikirkan masa depannya, akan menyimpan sesuatu sejak awal.

Demikian pula, orang-orang yang prihatin terhadap kematian dan Hari Kebangkitan, sejak sekarang akan meninggalkan segala perbuatan buruk, dan mulai mengerjakan perbuatan-perbuatan mulia untuk bekal di Hari Kebangkitan.

Beberapa orang bertanya pada Ayatullah Syirazi. Dia adalah seorang ulama terpelajar asal Karbala, "Bila seseorang yang dapat dipercaya berkata pada Anda, bahwa Anda akan segera mati dalam waktu seminggu lagi, apa yang akan Anda kerjakan di hari-hari yang tersisa itu?" Dia menjawab, "Aku akan terus mengerjakan apa yang telah kukerjakan sedari aku muda dulu, karena sejak muda, setiap aku berniat melakukan sesuatu, aku berpikir tentang penjelasan yang akan kuberikan di Hari Kebangkitan kelak. Karena itu, saat ini mati bagiku tidaklah mencemaskan sama sekali."

Orang semacam ini merupakan pengikut pribadi mulia, yang pada 19 Ramadhan yang penuh berkah, setelah mengalami luka sangat fatal akibat ditetak pedang Ibnu Muljam, berkata, "Demi Allah! Aku telah menang." Tokoh sangat mulia ini, dalam khutbahnya di Nahjul Balaghah, menasihati putranya untuk mengingat mati setiap saat, sehingga ketika kematian mengejarnya, amal perbuatannya utuh bersamanya, dan tidak ditanya perihal kelalaiannya.(Lihat, *Nahj al-Balâghah*)

Ya, sebagaimana acap kita baca dalam ayat-ayat al-Quran, sudah selayaknya bila kita tidak takut akan kematian, malah seharusnya menginginkannya.

Mengingat Mati dalam Doa

Mengingat mati dan Hari Kebangkitan merupakan bagian tak terpisahkan dari doa. Semisal, dalam doa Abu Hamzah al-Tsimali, termaktub bacaan berikut:

> Ya Ilahi, pada sakratul mautku, limpahkanlah rahmat-Mu atas duka dan ketidakberdayaanku
>
> Ya Ilahi, limpahkanlah rahmat-Mu dalam kesendirianku, di kubur dan dalam rasa takut dan kegelisahanku

Ya Ilahi, pada Hari Pengadilan limpahkanlah rahmat-Mu pada saat amal perbuatanku dihisab, ketika aku malu karena kelemahan untuk memberi penjelasan

Ya Ilahi, limpahkanlah rahmat-Mu pada saat sahabat-sahabatku mengangkat jenazahku ke kubur

Doa Imam Ali di Masjid Kufah,

"Ya Ilahi, lindungilah aku dari Hari itu dan tempatkanlah aku di bawah naungan-Mu ketika tiran mengunyah dagingnya sendiri dan bertobat serta berkata, 'Aku tidak akan mengikuti orang-orang yang menyesatkanku dan akan mengambil jalan yang ditunjukkan Nabi.'"

"Ya Ilahi, limpahkanlah rahmat-Mu dan lindungan-Mu atasku pada Hari ketika para orangtua tidak akan sanggup menolongku; ketika tobat para tiran tidak akan ada manfaatnya, ketika manusia lari dari ayahnya, ibunya, saudara-saudaranya, anak-anaknya, dan teman-temannya; ketika manusia akan menjadi penanggung jawab penuh segala amal perbuatannya sendiri."

"Ya Ilahi, lindungilah aku pada Hari ketika para pelaku dosa mengharapkan anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, sahabat-sahabat mereka, dan seluruh keluarga mereka dapat direngut menggantikan mereka, dan selamatkanlah aku dari siksa neraka."

Membaca doa ini akan mengobati penyakit dan menyinari jiwa yang gelap. Doa ini menjernihkan jiwa, melapangkan dada, dan menerangkan (pikiran) kita.

Namun, para pelaku dosa dan para pelanggar, tidak mempercayai Hari Pengadilan dan Hari Kebangkitan. Kalaupun mempercayainya, mereka dilanda kekeringan spiritual.

Mengapa Kita Tidak Mengingat Mati?

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku Khawatir terhadap dua hal; kecenderungan kalian mengikuti berbagai keinginan dan banyak angan-angan. Yang pertama akan mengalihkanmu dari jalan yang benar

dan yang kedua akan menjauhkanmu dari mengingat Hari Kebangkitan."(*Nahj al-Balâghah*)

Dalam hadis lain dikatakan,

> "Jika seseorang sedikit mengingat mati dan Hari Kebangkitan, ini karena dia mempunyai angan-angan dan harapan serta keinginan yang tak terkendali."

Akibat Mengingkari Hari Kebangkitan

Melalaikan Tanggung Jawab

Tatkala seseorang ingin mengambil manfaat dari sebuah tanaman, atau tanah di suatu tempat yang sunyi dan terpencil, niscaya kesadarannya akan menegur dan mencegahnya. Sebab, dia tidak mendapat izin dari pemiliknya. Untuk memperdaya kesadarannya sendiri, dia berkata pada dirinya bahwa sebenarnya tak ada pemilik pohon dan tanah itu. Dengan dalih itu, dia bermaksud mengambil keuntungan dari situasi tersebut. Setidaknya, dia akan berkata pada dirinya bahwa orang ini atau itu tidak memperhatikannya, sehingga dirinya berkesempatan untuk mewujudkan keinginannya. al-Quran berkata:

> Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus.
> Dia bertanya, "Bilakah Hari Kebangkitan itu?"(al-Insân: 5-6)

Dalih seorang pria melihat wanita adalah bahwa kita semua merupakan saudara satu sama lain.

Sewaktu takut menghadapi seorang tiran, dirinya membuat alasan dengan berkata, "Kami harus ber*taqiyah* (menyembunyikan keimanan—*penerj.*)." Tatkala merasa malu hati, dia pun berkata, "Kami harus bekerjasama dengan masyarakat." Memang benar, manusia memiliki kecenderungan mencari alasan dan membuat-buat dalih. Ini dikarenakan dirinya mengetahui kadar kemampuannya. Kami menyebut sikap semacam ini sebagai melalaikan tanggung jawab.

Kurang Percaya terhadap Kuasa dan Ilmu Allah

Tak ada alasan yang jelas dari orang-orang yang mengingkari kepercayaan kepada Hari Kebangkitan. Di lain pihak, mereka menganggap mustahil orang yang sudah mati hidup kembali. Dalam

konteks ini, akan kami ajukan sejumlah contoh. Al-Quran berkata:

> Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup dan tak ada yang membinasakan kita selain Musa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.(al-Jâtsiyah: 24)
>
> Orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.(al-Taghâbun: 7)
>
> Dan mereka berkata, "Apakah bila kami telah lenyap di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" Sebenarnya mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhan mereka.(al-Sajadah: 10)

Di samping ayat-ayat tesebut masih banyak ayat al-Quran lainnya yang menyebutkan bahwa orang-orang yang tidak mempercayai Hari Kebangkitan mengatakan tentang bagaimana mungkin sesuatu yang sudah mati dan menjadi debu dapat hidup kembali. Kita lihat bahwa orang-orang yang mengingkari Hari Kebangkitan selalu skeptis (ragu) terhadapnya, dan mempertanyakan bagaimana ini dapat terjadi dan bagaimana prosesnya. Namun al-Quran menjawab keraguan mereka dengan gamblang, sebagaimana telah kita rujuk dalam pembahasan sebelumnya.

Kini, kami akan mengutipkan sebuah hadis Nabi saww yang isinya,

> "Setiap kamu menyaksikan adanya musim semi, membangkitkan kembali kepercayaanmu kepada kehidupan kembali setelah mati."(Lihat, Murtadha Muthahhari, *The Eternal Life*, hal. 45)

Al-Quran juga sering menekankan bahwa kehidupan sesudah mati itu ibarat tanah dan tanaman yang (mati kemudian) hidup kembali. Dalam hubungan ini, kami akan mengutip intisari dari dua bait Matsnawi Maulana Rumi:

> Setelah musim gugur,
>
> musim semi merupakan bukti kehidupan sesudah mati

Dalam musim semi,
misteri alam tak tersibak dan apapun juga bumi yang telah
habis kini menjadi jelas

Alasan mengingkari Hari Kebangkitan didasarkan pada ketidak-percayaan pada Kekuasaan Allah Swt. Itulah alasan mengapa al-Quran mengajukan banyak sekali contoh tentang kemahakuasaan Allah Swt. Misalnya, dengan mengatakan, bahwa Tuhan yang Mahakuasa, yang pertama kali menciptakan kita, akan menghidupkan kita kembali setelah kita menjadi debu. Tentunya, mudah sekali untuk mereduksi sesuatu menjadi debu ketimbang menciptakan sesuatu pada kali yang pertama.

> Dan Dialah yang menciptakan dari permulaan, kemudian menghidupkan kembali itu adalah mudah bagi-Nya.(al-Rûm: 27)

Tak ada yang dapat melakukan semua itu kecuali Allah Swt. Allah Mahakuasa untuk melakukan segala sesuatu.

Dalih lainnya dari orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kebangkitan adalah berkenaan dengan; kapankah terjadinya Hari Kebangkitan? Dalam ayat berikut disebutkan bahwa setelah mendengar penjelasan yang diberikan Nabi saww, orang-orang kafir malah mengejek dan bertanya, tentang kapankah itu bakal terjadi. Al-Quran berkata:

> Atau sesuatu mahluk yang diciptakan dari mahluk yang tidak mungkin menurut pikiranmu. Maka mereka akan bertanya, "Siapakah yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Yang telah menciptakanmu pada kali yang pertama." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, "Kapankah itu (akan terjadi)?" Katakanlah, "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat."(al-A'râf: 51)

Orang-orang ini tidak mengetahui bahwa saat datangnya Hari Kebangkitan hanya diketahui Allah Swt saja. Namun demikian, tak adanya pengetahuan tentang waktu terjadinya, tidak dapat dijadikan alasan untuk mengingkari Hari Kebangkitan. Ini sama saja dengan manusia yang tidak mengetahui saat kematiannya. Dalam pada itu,

mereka mengajukan alasan lain tentang apakah Allah mampu menghidupkan kembali para leluhur mereka yang sudah mati Sehubungan dengannya, al-Quran mengatakan:

> Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan, "Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar."(al-Jâtsiyah: 25)

Betapa ganjilnya perilaku orang-orang ini; menyodorkan berbagai tuntutan yang mustahil, seraya mengajukan pertanyaan-pertanyaan lelucon yang menggelikan! Bagaimanapun, pabila seseorang tidak berbelit-belit dan keras kepala, kepercayaannya pada Hari Kebangkitan akan menggeliat, ibarat tumbuhnya dedaunan segar pada sebatang pohonan. Namun Bila bersikap keras kepala dan menolak mengubah pemikirannya, apapun tak akan mampu meyakinkannya. Malah, dia akan berkata, "Hidupkanlah kembali para leluhurku," atau, "Mudakanlah aku kembali." Bahkan, dia akan menuntut penghancuran seluruh ketetapan Allah. Kendati demikian, tetap saja dirinya tak akan mempercayai Hari Kebangkitan.

Bukankah al-Quran menuturkan bahwa beberapa orang mendatangi Nabi saww dan berkata, "Jika kamu menghendaki kami percaya padamu, turunkanlah planet-planet itu ke bumi; perlihatkan Allah dalam rupa manusia di hadapan kami; belahlah bulan jadi dua bagian; ciptakanlah seekor unta dari gunung ini sekarang dan sekejap ini juga."

Sayang, orang-orang ini tidak menyadari kenyataan bahwa tugas para nabi adalah menunjukkan tanda-tanda Allah Swt, menyuguhkan bukti-bukti, serta menunjuki umat pada kesejahteraan dan kesempurnaan; dan bahwa dunia ini bukanlah ruang pameran atau rumah industri.

Setelah mereka menyaksikan bulan terbelah dua, tidakkah mereka berkata bahwa semua itu merupakan sihir belaka?

Apakah Allah memiliki rupa dan bentuk, lalu muncul di hadapan orang-orang bodoh semacam itu?

Kita tutup pembahasan ini dengan sebuah ayat al-Quran. Dalam menjawab orang-orang yang memandang mustahil kembalinya kehidupan setelah mati, Allah memfirmankan:

> Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasannya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa pula menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.(al-A'râf: 99)

Ringkasnya, pabila manusia membutuhkan beberapa keajaiban guna menopang kepercayaan yang mereka anut, maka para nabi dengan senang hati dan berkat izin Allah Swt akan menunjukkannya. Namun, bila beberapa di antara mereka membuat prasyarat, yaitu penghancuran sunnatullah, niscaya para nabi tak akan pernah memenuhinya.

Kematian sebagai Hukum Tuhan

Tidakkah ini berarti bahwa kekuasaan Ilahi tidak berlaku lagi, dan kematian akan terjadi di bawah kehendak Allah? Sama sekali tidak! Sebab, mati itu sendiri merupakan ketundukan pada kehendak Allah Swt, sebagaimana memang demikian adanya. Al-Quran berkata:

> Kami telah menetapkan kematian di antara kamu, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan.(al-Wâqi'ah: 60)

Hal menarik adalah bahwa dalam al-Quran, kata "mati" disebutkan sebanyak 14 kali dengan kata "tawaffa" yang artinya "mempercayakan". Katakanlah, setelah mati seseorang tidak akan musnah. Namun Allah akan mengambil kembali milik-Nya tanpa kekurangan atau kelebihan dan Dia akan mempercayakannya pada para petugas yang telah ditunjuk-Nya.

Bukankah sesungguhnya mati itu berarti dibinasakan sama sekali? Tidak. Sebab, pembinasan itu tidak memungkinkan untuk dimunculkan kembali. Al-Quran berkata:

Dia yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.(al-Mulk: 2)

Di sini terbukti bahwa kematian bukanlah pembinasaan, melainkan proses perpindahan seseorang ke alam (kehidupan) lain.

Demikianlah, "mati" diatributkan dengan kata *tawaffa*. Yang menarik, bahwa makna serupa juga ditemukan dalam kata-kata Nabi saww, misalnya, sewaktu beliau mengatakan,

"Jangan menganggap kematian itu akan meniadakan kamu. Tetapi anggaplah kamu akan dipindahkan dari satu rumah ke rumah lain."(*Bihâr al-Anwâr*) []

terhadap ucapan para nabi dan wahyu, sama saja dengan menciptakan ketidakjujuran, kejahatan, kegalauan, kebimbangan, dan kerusakan di tengah masyarakat sekalipun terjadi perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesawat telepon ditemukan namun digunakan untuk membicarakan kebohongan. Pesawat udara diciptakan namun dimanfaatkan untuk menjatuhkan ribuan bom ke kota-kota sehingga menghancurkan rumah-rumah dan kehidupan umat manusia.

Sungguh, pabila kemajuan tersebut tidak dibarengi dengan keimanan dan ketakwaan, niscaya semua itu takkan menghasilkan apa-apa kecuali kehancuran belaka. Berdasarkan khasanah keimanan kita yang bersumber dari al-Quran, kemajuan dan perkembangan yang terjadi di dunia ini, bila tidak berpijak di atas ajaran-ajaran dan tuntunan-tuntunan para nabi, niscaya pada suatu hari akan menghancurkan kehidupan dunia itu sendiri (sebagaimana telah kita lihat gejalanya sekarang ini).

Dalam hal ini, organisasi-organisasi internasional, para kepala negara, dan negara-negara adidaya tidak melakukan apapun kecuali yang menguntungkan mereka. Mereka menggunakan hak veto demi melestarikan penjajahan dan tekanan terhadap orang-orang tertindas yang hidup di negara-negara belum berkembang. Pada akhirnya, akan tiba waktunya bagi orang-orang tertindas dan terpinggirkan untuk memutuskan hubungannya dengan mereka (para penindas dan penguasa zalim) dan dunia akan siap menerima kepemimpinan dan perintah-perintah Ilahi. Menurut wawasan kita, simpul kesulitan hidup dalam kezaliman dan ketidakadilan pada akhirnya akan diurai oleh Imam Zaman (Imam Mahdi), yang kehadirannya telah lama kita nanti-nantikan.

Untuk mengetahui dan menilai jerih payah seorang tukang kebun, lihatlah kuantitas buah-buahan yang dipanennya serta pendapatan yang dihasilkan dari penjualannya. Serupa dengannya, kita juga dapat menilai manfaat dari keberadaan dan usaha orang-orang yang dididik dan dibina di bawah ajaran-ajaran para nabi. Untuk mengetahuinya lebih jauh, kami anjurkan untuk mempelajari kehidupan orang-orang yang menjadi pengikut sejati para nabi.

Dewasa ini, Islam telah menjadi pusat perhatian di seluruh dunia. Karena itu, seyogianya kita memperkenalkan kepada dunia, di belahan timur maupun barat, perihal para pengikut nabi yang tekun dan penuh khidmat serta membuat berbagai film tentang kehidupan mereka, untuk kemudian diperlihatkan kepada seluruh masyarakat lewat duta-duta kita di luar negeri. Selain itu, kita juga seyogianya menggelar berbagai simposium serta menyebarluaskan berbagai brosur dan selebaran yang isinya berkenaan dengan pokok-pokok keimanan dan keyakinan kita.

Imam Ali al-Ridha mengatakan, "Bila orang-orang menjadi sadar dikarenakan ucapan-ucapan kami, niscaya mereka akhirnya akan menjadi pengikut-pengikut kami."

Dalam, riwayat lain, dikatakan bahwa Imam maksum berkata kepada dua orang yang berada di hadapannya, "Kalaupun kalian pergi ke timur maupun ke barat, atau ke manapun jua, kalian takkan pernah menjumpai ajaran-ajaran yang lebih sempurna dan murni dari ajaran-ajaran dan pemikiran kami."(*Bihâr al-Anwâr*, vol. I)

Kami akan mengutipkan sejumlah ayat al-Quran yang mengatakan tentang bagaimana kita sesungguhnya telah melupakan ajaran-ajaran al-Quran dan sedemikian terpesona terhadap slogan-slogan asing:

> Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepada-mu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.(al-Hasyr: 7)

> Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.(al-Baqarah: 279)

> Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka

(diputuskan) dengan musyawarah antara mereka....(al-Syura: 38)

Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.(al-Baqarah: 150)

Dan dalam *qishâsh* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.(al-Baqarah: 179)

(Yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata, "Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?" Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata, "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.(al-Nisâ: 141)

Janganlah kita sampai menyerahkan anggaran negara kita dan segala milik kita kepada orang-orang jahat dan berbudi rendah, serta kepada mereka yang dalam istilah Imam maksum merupakan para pemuja hawa nafsu, pemabuk, dan penjudi. Al-Quran mengatakan:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.(al-Nisâ: 5)

Islam memerintahkan para pengikutnya untuk bersikap mandiri dan memenuhi sendiri kebutuhannya. Al-Quran menyajikan contoh tentangnya sebagai berikut:

Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat

> mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.(al-Fath: 29)

Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Jika engkau memenuhi sendiri kebutuhan hidupmu, niscaya engkau tidak akan bergantung pada orang-orang kaya yang bakhil."

Al-Quran mengatakan:

> Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Dan barangsiapa yang memberi syafaat yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian (dosa) darinya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.(al-Nisâ: 85)

Imam Ali mengatakan, "Wahai manusia! Di antara kalian yang layak menjadi penguasa hanyalah dia yang memiliki keluhuran akhlak dan yang paling baik pemahamannya tentang perintah-perintah Allah Swt sehingga mampu memelihara kedamaian dan menjalankan pemerintahan di atas dasar kesetaraan dan keadilan."(khutbah ke-178, *Puncak Kefasihan*)

Al-Quran mengatakan:

> Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).(al-Anfâl: 60)

> Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut

terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.(al-Mâidah: 54)

Seseorang harus terus bersikap waspada terhadap musuhnya. Al-Quran mengatakan:

Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).(al-Qalam: 9) Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata.(al-Nisâ: 102)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi.(Âli Imrân: 118)

Masyarakat Islam harus tetap waspada agar tidak sampai terperosok ke dalam perangkap musuh-musuhnya. Al-Quran mengatakan:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).(al-A'râf: 201-202)

Demi menjaga rahasia-rahasia negara, umat Islam seyogianya tidak mempekerjakan atau melibatkan musuh-musuh tersebut dan para pakar

yang berasal dari negara-negara asing (kafir) dalam segenap urusan kenegaraannya. Al-Quran dengan tegas mengatakan:

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu....(Âli Imrân: 118)

Janganlah mengatakan segala sesuatu yang mungkin dapat memperingatkan musuh-musuh tentang kalian. Inilah alasan mengapa warisan-warisan yang terpendam di bawah tanah, bukti-bukti dokumenter, catatan-catatan masa silam, aturan-aturan kemiliteran, dan sejenisnya, dianggap sebagai rahasia-rahasia yang harus benar-benar dijaga.

Setelah mendengarkan Nabi Yusuf menceritakan mimpinya yang penuh makna, Nabi Ya'qub menasihatkan putranya itu untuk merahasiakan mimpinya agar saudara-saudaranya tidak melakukan sesuatu yang dapat membahayakan dirinya (Nabi Yusuf). Al-Quran mengatakan:

> Ayahnya berkata, "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."(Yusuf: 5)

Sebuah mimpi saja dianggap sedemikian penting, apalagi segenap persoalan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi; jelas jauh lebih penting dan harus benar-benar dirahasiakan.

Dalam ayat-ayat al-Quran, terkandung berbagai pelajaran penting yang sangat bermakna. Inilah alasan mengapa Perdana Menteri Inggris memahami betul bahwa, "Selama al-Quran ini masih bersama kaum Muslimin, kita takkan pernah mampu menguasai mereka."

Wahai saudara dan saudariku! Bukankah sudah tiba waktunya bagi kita untuk kembali pada ajaran-ajaran suci al-Quran? Apakah kalian tidak mampu membaca al-Quran meskipun hanya satu halaman? Apakah kalian tetap enggan menggali rahasianya yang terpendam? Apakah kita telah menyempurnakan program kehidupan kita dengan mempelajari satu ayat al-Quran dalam setiap tahun yang telah kita lalui?

Para Sahabat dan Musuh Para Nabi

Sudah menjadi sebuah kelaziman bila seseorang yang menjunjung tinggi prinsip dan cita-citanya memiliki pengikut juga penentang. Dalam hal ini, persoalan penting yang mesti ditelaah bukanlah soal mendapatkan teman atau musuh, melainkan mencaritahu alasan-alasan yang mendasari persahabatan dan permusuhan. Dalam sejumlah ayatnya, al-Quran menuturkan sejarah mengenai para pendukung dan penentang para nabi.

Musuh-musuh Para Nabi

1. Iblis.

Dalam al-Quran, istilah "iblis" yang diungkapkan sebanyak delapan kali, diartikan sebagai tuhan-tuhan palsu, orang-orang zalim, dan para pelanggar hukum. Istilah ini digunakan baik terhadap individu-individu maupun kelompok tertentu, yang suka melanggar hukum, menindas, dan sebagainya. Salah satu tujuan utama para nabi adalah memerangi iblis-iblis tersebut, Dalam al-Quran, Allah berfirman kepada Nabi Musa:

> "Pergilah kepada Firaun; sesungguhnya dia telah melampaui batas."(Thâhâ: 24)

Di abad modern ini, slogan menentang kolonialisme merupakan terjemahan yang tidak utuh dari ayat al-Quran. Bedah halnya dengan Nabi Musa. Dengan mengenakan pakaian yang sangat sederhana, beliau pergi mendatangi Firaun. Lalu, lewat kata-katanya yang begitu bertenaga sehingga menjadikan orang-orangnya (Firaun) menggigil ketakutan, beliau memintanya memerdekakan anak keturunan bani Israil dan menghentikan penindasan terhadap mereka.(Lihat, Thâhâ: 47)

Hal terpenting dari ucapan Nabi Musa kepada Firaun adalah bahwa dirinya tidak memiliki status atau keistimewaan khusus dibanding selain-nya, dan karena itu semuanya harus tunduk dan sujud di hadapan Tuhan yang Mahaesa. Namun Firaun malah kian mengukuhkan penentangan-nya dengan melontarkan klaim palsu bahwa dirinya adalah tuhan serta menindas orang-orang miskin dan tak berdaya lewat sistem administrasi kerajaan yang sedemikian ketat.

Sebaliknya, Nabi Musa yang tetap berdiri tegak laksana batu karang itu justru mengenakan pakaian yang sangat sederhana dan tampak lusuh ketika berhadapan dengan Firaun dan tanpa rasa takut secuil pun, mendesak (Firaun) memerdekakan anak keturunan bani Israil dari belenggu perbudakan. Tentu saja Firaun dan antek-anteknya tak mau tinggal diam dan merencanakan tipu muslihat guna membungkam dan mengenyahkan pemimpin Ilahi tersebut. Kemudian Firaun mengumpulkan rakyatnya dan memerintahkan seluruh tukang sihir dari segala penjuru negeri untuk berkumpul di tempat tertentu. Ia lalu mengiming-imingi hadiah yang besar bagi tukang sihir yang mampu mengalahkan Nabi Musa.

Pada hari yang telah ditentukan, para penduduk kota menyaksikan kemukjizatan Nabi Musa serta ketrampilan magis para tukang sihir. Pertama-tama, seluruh tukang sihir mempertontonkan keahliannya dengan mengubah tali menjadi ular. Setelah itu, Nabi Musa melemparkan tongkatnya ke tanah. Sekonyong-konyong kemudian, tongkat itu berubah menjadi ular yang sangat besar yang melahap ular-ular para tukang sihir. Menyaksikan tontonan yang menakjubkan ini, para tukang sihir tersebut langsung berubah pikiran. Mereka serta merta menolak kebohongan Firaun yang mengaku sebagai tuhan, serta beriman kepada Tuhan yang sesungguhnya.

Mengetahui kegagalan rencananya itu, Firaun mulai meningkatkan tekanan dan permusuhannya terhadap Nabi Musa. Dia berkata kepada para tukang sihir, "Musa telah menjadi panutan kalian, wahai para tukang sihir! Karena itu, aku akan memotong tangan dan kaki kalian semua." Namun Firaun melupakan kenyataan bahwa dalam benak dan jiwa para tukang sihir tersebut telah terjadi perubahan yang menakjubkan. Semua tukang sihir itu kini telah menjadi sosok yang sama sekali berbeda. Mereka tidak lagi berhasrat untuk mendapatkan hadiah menggiurkan yang ditawarkan Firaun. Orang-orang tersebut secara blak-blakan mencemooh kezaliman Firaun.

Mereka dengan berani berkata kepadanya, "Wahai Firaun! Apapun siksaan dan penganiayaan yang akan kami terima (darimu) hanya terjadi di dunia ini saja. Sekarang kami tidak lagi tergiur kepada beberapa keping

uang emas yang engkau janjikan. Perlu engkau tahu bahwa kami telah memasuki dunia baru dan mengalami pencerahan spiritual. Kini kami telah beriman kepada Allah dan keluar dari pengaruh makhluk lemah sepertimu. Kini kami takkan bersujud di hadapanmu karena kami telah menemukan kebenaran dalam diri kami. Kami telah memilih jalan, pemimpin, dan Tuhan yang sesungguhnya."(Lihat, Thâhâ: 61-73)

Sungguh, ini merupakan perubahan mental dan spiritual paling revolusioner yang pernah kita saksikan.

Ringkasnya, para iblis senantiasa berdiri paling depan dalam menentang ajaran-ajaran para nabi. Mereka tak pernah menyia-nyiakan setiap kesempatan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sangat buruk dan paling biadab, seperti melemparkan Nabi Ibrahim ke tengah kobaran api.

2. Kalangan yang hidup makmur (kaya raya).

Terdapat kelompok masyarakat lain yang merasa takut terhadap ajaran-ajaran dan seruan-seruan para nabi. Dalam pada itu, demi mempertahankan dominasi dan hegemoninya, mereka dengan sengit memusuhi para nabi. Al-Quran mengatakan:

> Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.(Hûd: 116)
>
> Mereka berkata, "Hai Syu'aib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."(Hûd: 87)
>
> Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya." Dan mereka berkata, "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak

> (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab."(Saba': 34-35)

Bila kita membaca kisah tentang para nabi, tentu kita akan heran terhadap kecaman kalangan komunis bahwa Islam adalah penyokong kalangan berada. Sebab, dalam kesehariannya, para nabi senantiasa dikelilingi orang-orang miskin. Sementara itu, orang-orang berada dan kaya raya justru umumnya menjadi musuh mereka yang paling sengit.

3. Kalangan Ahlul Kitab dan intelektual.

Termasuk di dalamnya adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Al-Quran mengatakan:

> Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.(al-Baqarah: 146)

Orang-orang Yahudi dan Nasrani sesungguhnya mengaku kebenaran kenabian Nabi Islam dalam hatinya. Ini lantaran kitab suci mereka, Taurat, jauh-jauh hari mengemukakan ramalan tentang kenabian beliau. Namun mereka takut untuk menyingkapkan kebenaran lantaran beranggapan bahwa mereka akan kehilangan seluruh kepentingannya dan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Karenanya, mereka lantas menutup-nutupi kebenaran dan nekat melakukan dosa-dosa yang tak terampuni. Al-Quran mengatakan:

> Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati.(al-Baqarah: 159)

Kalau saja di masa Nabi saww, kaum Yahudi dan Nasrani tidak menutup-nutupi kebenaran tentang kenabian beliau saww, niscaya pada hari ini, mereka tak akan memerangi Islam.

Alasan Penentangan terhadap Para Nabi

Al-Quran mengemukakan pelbagai hal mendasar seputar masalah

penentangan terhadap para nabi. Kami akan mengutarakan sejumlah penyebab penentangan mereka di bawah ini.

1. Adakalanya manusia tidak sepakat terhadap manusia lain dan mengemukakan dalih yang mendukung penolakannya itu. Ini dikarenakan dia menyangsikan apa yang dikatakan orang lain tersebut. Dalam hal ini, keduanya hidup sezaman dan saling memiliki kecemburu-an pribadi satu sama lain. Akan tetapi, boleh jadi, pandangan yang dinyatakan orang yang sama (yang ditolak dan disangsikan), pada dua abad atau lebih kemudian justru diterima masyarakat sebagai kebenaran mutlak.

Pabila seorang penduduk Pakistan yang tidak terkenal ingin mengajukan skema atau rencana bagi kesejahteraan masyarakat, niscaya ajuannya itu akan ditolak setiap orang. Sebaliknya, bila itu diajukan oleh oleh seorang pakar asing, niscaya masyarakat akan langsung menerimanya sebagai sesuatu yang sangat penting sekali. Serupa dengannya, beberapa guru atau para penulis kita barangkali mau mengutip suatu (pernyataan) dari seseorang yang tidak terlalu terkenal, namun menghindar untuk menyebut namanya bila orang itu masih hidup. Beda halnya jika orang itu hidup pada masa beberapa abad silam; mereka dengan enteng akan menyebutkan namanya!

Pabila kita menengok sejarah di masa lalu, kita menemukan bahwa ketika Allah menetapkan Thalut sebagai panglima pasukan, orang-orang menentangnya dengan mengatakan, "Orang yang kedudukannya biasa-biasa saja ini sangat tidak layak untuk memimpin pasukan."

Sekalipun Nabi di masa itu menyanggah dengan menyatakan bahwa Thalut adalah orang yang bertakwa dan memiliki kemampuan, namun orang-orang tetap bersikeras menolaknya. Ini lantaran Thalut (dalam anggapan mereka) hanyalah sosok manusia biasa.

Hal serupa juga terjadi di masa Nabi saww. Menjelang akhir hayatnya, beliau menugaskan Usamah yang kala itu masih berusia 18 tahun, untuk menjadi panglima pasukan. Seraya itu, beliau menyatakan bahwa Allah Swt akan mengutuk orang yang menolak menerima kepemimpinan

Usamah dan enggan bergabung dalam pasukannya. Kendati demikian, sejumlah sesepuh yang memiliki kedudukan terpandang saat itu menolak untuk mengakui kepemimpinan Usamah. Ini jelas merupakan bentuk kesombongan dan kecemburuan pribadi.

Padahal, pada prinsipnya, keagungan seseorang bukan terletak pada kepribadiannya, melainkan pada kebenarannya. Nilai seseorang diakui hanya ketika dia menjunjung dan menempatkan kebenaran di atas kepentingan pribadinya seraya hanya mengharapkan keridhaan Allah Swt

Banyak orang yang sebelumnya kita anggap sangat baik, sebagaimana mereka juga menganggap dirinya seperti itu. Namun ketika mendapat cobaan dan memandang orang lain berusaha menyainginya, sehingga mengancam popularitas dan kepentingan pribadinya, atau menjadi sasaran penentangan masyarakat, niscaya dirinya akan langsung bersedih dan dengan seenaknya melakukan tindakan-tindakan yang merusak, atau merasa senang sewaktu menyaksikan saingannya itu tertimpa musibah. Semua ini berkisar pada persaingan pribadi yang lazim terjadi di tengah masyarakat dewasa ini.

Dari al-Quran, kita mengetahui bagaimana faktor persaingan antar-pribadi menjadi penghalang dakwah para nabi. Al-Quran mengatakan:

> Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka."(Yunus: 2)
>
> Dan apabila mereka melihat kamu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan kamu sebagai ejekan (dengan mengatakan), "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?"(al-Furqân: 41)

Dari kedua ayat tersebut, menjadi jelas bahwa penentangan manusia kepada Nabi saww semata-mata dikarenakan beliau nyata-nyata seorang manusia pada umumnya.

2. Dalam al-Quran terdapat sejumlah ayat yang menyebutkan berbagai alasan yang menjadikan orang-orang menentang para nabi. Kami akan mengutip beberapa di antaranya.

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah al-Quran yang lain dari ini atau gantilah dia." Katakanlah, "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)."(Yûnus: 15)

Berkatalah orang-orang yang kafir, "Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"(al-Furqân: 32)

Orang-orang kafir tersebut tidak mengetahui makna yang sesungguhnya dari diturunkannya ayat-ayat al-Quran secara bertahap; yakni untuk mengokohkan hati dan menyajikan penjelasan, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?(al-Furqân: 8)

Ayat-ayat al-Quran dalam surat Thûr, menyangsikan tuduhan para pengingkar Nabi dan mematahkan seluruh alasan mereka dengan telak Al-Quran mengatakan:

Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas?(al-Thûr: 32)

Ataukah mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) membuat-buatnya." Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Quran itu jika mereka orang-orang yang benar.(al-Thûr: 33-34)

Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).(al-Thûr: 35-36)

Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang?(al-Thûr: 40)

Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.(al-Thûr: 43)

Ringkasnya, ayat-ayat al-Quran tersebut telah mematahkan berbagai dalih yang dilontarkan kaum penentang para nabi.

3. Dalam al-Quran, kita membaca bahwa orang-orang pada umumnya mengajukan permintaan yang mustahil dipenuhi kepada nabi-nabi mereka atau mengharapkan terjadinya sesuatu yang tidak lazim. Dalam kaitan ini, al-Quran mengatakan:

> Mereka mengatakan, "Tak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar."(al-Dukhân: 35-36)

Bayangkan jika orang-orang yang sudah mati tersebut dihidupkan kembali, lalu mereka juga menuntutnya (nabi) untuk menghidupkan kembali bapak-bapak mereka; dalam kasus ini, para nabi harus memutar balik proses penciptaan. Dalam keadaan ini, sedikit penjelasan dan rangkaian mukjizat para nabi akan cukup meyakinkan mereka untuk melupakan tuntutan-tuntutannya yang tidak masuk akal.

Dalam beberapa ayat al-Quran, kita juga membaca bahwa sekelompok Yahudi dan Nasrani tertentu menyatakan keinginan mereka kepada Nabi saww agar wahyu Ilahi juga diturunkan kepada mereka.

> Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit.(al-Nisâ: 153)

Ini tak ubahnya dengan orang sakit yang mengatakan bahwa dirinya tidak sudi pergi ke dokter dikarenakan ingin menjadi dokter itu sendiri (tanpa mempedulikan bahwa dirinya bakal mati akibat penyakit yang dideritanya).

Mereka benar-benar tidak menyadari bahwa wahyu bukanlah hal biasa yang dapat diturunkan kepada orang-orang awam.

Lebih mengherankan lagi adalah permintaan orang-orang kepada Nabi Musa untuk melihat wujud Allah (dengan mata kepala mereka sendiri). Al-Quran mengatakan:

> Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata."(al-Nisâ: 153)

Al-Quran mengungkapkan tentang tuntutan yang tidak masuk akal tersebut dalam ayatnya:

> Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."(al-An'âm: 7)
>
> Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)-mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantah-mu, orang-orang kafir itu berkata, "Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu."(al-An'âm: 25)

4. Adakalanya orang-orang yang tidak beriman tak memiliki dalih untuk menolak kenabian para nabi. Namun mereka menentangnya semata-mata dikarenakan ajaran-ajaran para nabi menentang keinginan-keinginan mereka. Al-Quran mengatakan:

> Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh.(al-Mâidah: 70)

Di samping berbagai alasan penentangan orang-orang kafir terhadap para nabi yang telah diuraikan di atas, masih ada dalih lain yang acap mereka lontarkan; mengikuti agama nenek moyang. Nah, setelah kita mengetahui berbagai dalih penentangan tersebut, kita kita akan me-nyinggung soal sikap dan perilaku musuh-musuh nabi.

Nabi Musa membebaskan orang-orang bani Israil dari cengkeraman penindasan dan kekuasaan Firaun. Sekalipun untuk itu beliau harus menghadapi tindakan balasan Firaun yang cukup sengit. Dan ketika beliau pergi ke Gunung Sinai selama beberapa hari seraya menjadikan saudaranya, Nabi Harun, sebagai wakilnya dalam membimbing orang orang bani Israil, orang-orang tersebut malah kembali pada kemusyrikan dan kekafirannya serta mulai menyembah patung anak sapi. Nabi Harun

merupakan saudara sekaligus wakil Nabi Musa. Beliau berusaha mati-matian untuk menyadarkan umatnya, namun apa daya, mereka tetap menutup telinganya rapat-rapat. Ketika Nabi Musa pulang dan menyaksikan para pengikutnya kembali menyembah patung anak sapi, beliau menjadi gusar, termasuk kepada saudaranya, Nabi Harun.

Dalam usahanya membela diri, Nabi Harun berkata kepada saudaranya, Nabi Musa, yang sedang jengkel, "Para budak yang baru saja dibebaskan dari cengkraman Firaun meremehkan peringatan saya. Bukannya tetap bersikap setia, mereka malah melemahkan kedudukan saya. Ketika saya memutuskan untuk mencegah mereka dari melakukan kehinaan dengan menyembah patung anak sapi, mereka malah berniat membunuh saya."

Benar bahwa dalam setiap periode sejarah, terdapat orang-orang yang mengikuti seruan-seruan para nabi dan para pemimpin Ilahi serta meraih kebebasan, harga diri, dan keselamatan. Namun setelah lewat beberapa waktu, untuk satu dan lain alasan, mereka berubah menjadi penentang keras para penolong mereka dan mulai mengintimidasi mereka. Sungguh, ayat-ayat al-Quran tersebut menyuguhkan pelajaran yang sangat berharga bagi para pemimpin dan pembaharu, termasuk pula bagi para pengikutnya.

Tekanan dan ancaman terhadap para nabi yang dilakukan para pengkhianat juga dapat dijumpai di masa Nabi saww. Pada detik-detik akhir kehidupannya, Nabi saww meminta pena dan kertas untuk menuliskan sesuatu bagi keselamatan umat Islam. Namun permintaannya itu malah dicemooh dengan cara kurang ajar!

Harapan Nabi saww yang berhubungan dengan telah ditunjuknya pengganti beliau sebagai pemimpin umat Islam pada peristiwa Ghadir Khum, jelas-jelas diabaikan demi menjadikan orang lain sebagai penggantinya. Pengkhianatan di masa Nabi saww itu terjadi justru ketika Islam telah mencapai puncak kemasyhuran, kejayaan, dan kekuasaannya. Sungguh, jumlah pelanggaran atau pengkhianatan terhadap ajaran-ajaran Nabi saww sudah tak terbilang dengan jari. Dibutuhkan buku berjilid-jilid untuk mengungkapkannya.

Hampir seluruh nabi-nabi dikelilingi para penentangnya yang berupaya menggagalkan misi mereka dengan melakukan tindakan yang tidak senonoh, mengumbar nafsu, serta melontarkan cemoohan dan kata-kata biadab. Dengan merenungkan kesulitan yang dialami para nabi serta perjuangan yang mereka tempuh, kita memperoleh dua pelajaran penting:

a. Manusia akan menyadari tentang betapa besarnya penderitaan para nabi dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada kita. Dan dikarenakan kesungguhan dan pengabdiannya dalam menjalankan kewajiban kenabiannya itu, mereka benar-benar layak dianugrahi kemuliaan paling luhur.

b. Pengikut-pengikut para nabi menyadari bahwa demi kepentingan umat, para nabi harus menghadapi berbagai masalah dan kesulitan yang ditimbulkan oleh orang-orang kafir. Dan untuk itu, tentu dibutuhkan kesabaran, ketegaran, dan ketetapan hati.

> Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan." Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."(Hûd: 25-27)
>
> Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)."(Hûd: 38)
>
> Mereka berkata, "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami;

> kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."(Hûd: 91)

> Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta." Hud berkata, "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam."(al-A'râf: 65-67)

Hal yang sama dikatakan umatnya kepada Nabi Nuh.

> Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata." Nuh menjawab, "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam."(al-A'râf: 60-61)

Dalam pada itu, al-Qur'an menyebutkan persekongkolan yang direncanakan orang-orang kafir Mekah terhadap Nabi kita.

> Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.(al-Anfâl: 30)

Sungguh, orang-orang kafir Mekah telah menyebarkan isu murahan tentang Nabi saww sehingga menjadikan beberapa kerabat beliau berbalik menentangnya. Salah satunya adalah paman beliau sendiri, Abu Lahab yang terkutuk. Dia senantiasa memperlihatkan maksud-maksud buruknya kepada Nabi saww. Dan kemanapun Nabi saww pergi, dia senantiasa membuntutinya dan mengacaukan program beliau dalam menyeru orang-orang kepada Allah Swt. Di masa awal dakwah Nabi saww, Abu Lahab selalu hadir dalam setiap pertemuan yang beliau adakan

dan menciptakan keonaran demi menjadikan orang-orang enggan mendengarkan ajaran-ajaran yang disampaikan Nabi saww.

Dalam hal ini, tudingan yang lazim diarahkan kepada para nabi adalah penyair, tukang sihir, orang gila, atau tukang tenung. Al-Quran mengatakan:

> Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu kepada umat-umat yang terdahulu. Dan tidak datang seorang rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.(al-Hijr: 10-11)

Kita telah menyaksikan bagaimana Firaun menggunakan taktiknya untuk membangkitkan perasaan negatif orang-orang terhadap Nabi Musa dengan menjelek-jelekkan ajarannya. Adakalanya dia mengatakan bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun bermaksud mengeluarkan orang-orang dari kota dan mencabut hak milik mereka atas tanah-tanahnya, dan adakalanya pula dengan memperlihatkan kemuliaan palsunya, menyatakan bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun menggiring mereka ke jalan yang sesat seraya menjauhkan dari jalan yang benar.

Adakalanya penentangan terhadap para nabi sampai sedemikian rupa di mana orang-orang (yang menentang) menutup telinganya dengan jari-jarinya dan menutupi kepalanya dengan pakaian yang dikenakannya. Al-Quran mengatakan tentang Nabi Nuh sebagai berikut:

> Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.(Nuh: 7)

Yang paling keterlaluan adalah bila penentangan itu dilancarkan para anggota keluarganya (nabi) sendiri. Contohnya adalah istri-istri Nabi Luth dan Nabi Nuh yang tidak setia dan suka berkhianat. Terlebih istri Nabi Luth yang senantiasa membocorkan rahasia kepada orang-orang kafir. Al-Quran menjadikan kedua wanita celaka itu sebagai model pengingkaran dan pengkhianatan:

> Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi

> orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya), "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)." (al-Tahrîm: 10)

Kisah yang dikemukakan al-Quran ini mematahkan konsep ideologi dari beberapa mazhab pemikiran yang mempercayai bahwa pola berpikir manusia dan pilihan jalan hidupnya dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi. Sebab, kita telah melihat sendiri bahwa kedua wanita yang menjadi istri para nabi serta hidup bersama mereka yang tulus merawatnya, memilih jalan yang berbeda bagi dirinya, dan berpihak kepada kaum musyrikin.

Ini bertolak belakang dengan istri Firaun yang sekalipun hidup dalam istana nan megah namun memiliki keprihatinan yang besar terhadap kesejahteraan hidup para penduduk. Dia lahir dan tumbuh besar dalam sebuah lingkungan yang dipenuhi penyimpangan dan kelaliman. Kendati begitu, dia selalu menentang keras kebijakan atau tindakan zalim pemerintah yang sedang berkuasa. Meskipun hidup bersama Firaun, dia merupakan pendukung setia Nabi Musa.

Dari contoh-contoh tersebut, dapat dibuktikan bahwa sekalipun pada kenyataannya faktor-faktor ekonomi berperan besar dalam kehidupan seseorang, namun itu bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi jalan hidup manusia.

Beberapa orang mengatakan bahwa jika ingin mengetahui tentang bagaimana seseorang berpikir, carilah dari mana asal-usulnya; atau mereka mengatakan bahwa orang-orang yang hidup dalam sebuah rumah mewah tak pernah memikirkan orang-orang yang hidup miskin dan terpinggirkan. Namun ternyata semua itu tak lebih dari slogan yang berdasarkan bukti-bukti sejarah telah mengalami kegagalan dan kini telah dilupakan.

Semua itu merupakan beberapa contoh dari tindakan mengacau para

penentang (nabi). Namun yang lebih disayangkan lagi adanya beberapa orang yang mengaku sahabat namun selalu melakukan hal-hal yang sangat berbahaya dan merusak.

Islam menyebut orang-orang semacam itu sebagai munafik yang tak pernah mengendurkan usahanya untuk menikam Islam dari belakang.

Derita Para Pengikut Nabi

Seyogianya kita juga tidak melupakan penganiayaan yang dialami para pengikut nabi. Para penentang nabi umumnya menggali sebuah lubang besar lalu melemparkan orang-orang yang beriman ke dalamnya dan membakarnya. Al-Quran mengatakan:

> Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.(al-Burûj: 4-8)
>
> Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat."(al-Muthaffifin: 29-32)

Ayat yang dikutip di atas menggambarkan tentang cara berpikir juga perilaku ganjil orang-orang yang hidup di zaman dulu. Adapaun di zaman modern, sikap semacam ini biasa digunakan untuk menyelewengkan orang-orang beriman dari jalan yang lurus dan untuk melumpuhkan keimanan mereka yang sesungguhnya. Namun mereka yang benar-benar memahami bahwa dirinya harus beriman kepada Allah, mengakui kebenaran perintah-perintah Ilahi, menerima kepemimpinan Ilahi, serta

menjauhkan diri dari dosa-dosa tak dapat ditakut-takuti oleh kata-kata ejekan dungu semacam itu, dan takkan menyimpang dari jalan kebenaran yang telah mereka pilih. Ini lantaran al-Quran telah berjanji bahwa pada Hari Perhitungan yang akan segera tiba, orang-orang beriman akan berbalik menertawakan mereka. Al-Quran mengatakan:

> Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.(al-Muthaffifin: 34-35)

Tindakan Merusak Kaum Munafik

Kita telah mengemukakan bahwa para nabi tak hanya menanggung penderitaan akibat ulah musuh-musuhnya, tapi juga dibebani berbagai masalah dan kesulitan yang ditimbulkan oleh orang-orang munafik. Mereka (kaum munafik) membangun masjid yang sama dengan yang dibangun Nabi saww, dengan maksud menjadikannya sebagai tempat persekongkolan dan penyusunan rencana untuk memecah belah kaum Muslimin.

Anda mungkin pernah mendengar bahwa orang-orang tersebut mengundang Nabi saww untuk meresmikannya. Namun Nabi saww menolak permintaan mereka dan memerintahkan untuk menghancurkan dan membakar habis masjid tersebut. Dalam pada itu, Allah telah memberitahu Nabi saww tentang maksud buruk kaum munafik; bahwa masjid itu dibangun dengan tujuan untuk menciptakan perpecahan di tengah kaum muslimin dan memata-matai segenap kegiatan mereka. Berkenaan dengannya, al-Quran mengatakan:

> Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).(al-Taubah: 107)

> Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu." Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim. Sesungguhnya dari dulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusak)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya.(al-Taubah: 46-48)

> Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.(al-Taubah: 54)

Keberatan yang Mereka Lontarkan

Kaum munafik tersebut biasanya mengecam keputusan Nabi saww dalam hal keuangan, seperti masalah pendistribusian hasil zakat dan pajak. Al-Quran mengatakan:

> Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, dengan serta merta mereka menjadi marah.(al-Taubah: 58)

Sampai sini, kami akan mengakhiri pembahasan kami tentang tindakan-tindakan mengacau yang dilancarkan musuh-musuh para nabi dan mulai mendiskusikan perihal semangat pengorbanan dan pengabdian para pengikut para nabi terkemuka. Sebab, pengetahuan tentang pengabdian dan kesetiaan mereka akan membantu kita dalam menghayati keagamaan kita.

Ketegaran Pengikut-pengikut Para Nabi

Benar-benar bertolak belakang dengan pandangan orang-orang yang beranggapan bahwa alasan utama orang-orang yang beriman condong kepada para nabi adalah kondisi ekonomi mereka yang miskin. Ya, menurut mereka, dikarenakan para nabi umumnya memerangi penindasan, kemiskinan, perampasan, dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia, orang-orang beriman itu mau mendukung para nabi serta menjadi pengikutnya yang penuh semangat. Jelas, pandangan semacam ini sangat jauh dari kebenaran.

Berdasarkan bukti sejarah, terdapat pula orang-orang yang secara keuangan cukup mapan dan tidak menjadi korban penindasan atau perlakuan yang tidak diharapkan, namun sudi menyambut seruan para nabi, mengikuti ajaran-ajarannya, serta menerima tuntunannya. Bukan hanya itu, mereka bahkan rela mengorbankan jiwa dan hartanya di jalan yang telah ditunjukkan para nabi. Contohnya adalah Asyiah (istri Firaun) dan Sayidah Khadijah yang merupakan istri Nabi kita yang sangat termasyhur.

Para pengikut nabi dapat digolongkan ke dalam dua kategori:

1. Mereka yang tidak setia dan gampang goyah.
2. Mereka yang setia dan tak tergoyahkan.

Para Pengikut yang Tidak Setia

Dalam surat al-Baqarah, terdapat kisah tentang anak-anak bani Israil yang menjadi para pengikut seorang nabi. Kami meringkasnya di bawah ini.

Setelah Nabi Musa wafat, beberapa orang bani Israil yang menjadi korban kezaliman dan sasaran penghinaan kalangan penguasa dan orang-orang lalim, memutuskan untuk melakukan pemberontakan. Untuk itu, mereka mendatangi Nabi Samuel dan meminta bantuannya untuk mencarikan seorang pemimpin yang cakap. Nabi menjawab, "Boleh jadi setelah kalian melaksanakan jihad dan berhasil membunuh para penyeleweng, kalian mengingkari ucapan kalian."

Mendengar itu, mereka berusaha meyakinkan beliau tentang kesungguhan hati mereka seraya berkata, "Bagaimana mungkin kita tidak berbuat apa-apa untuk melawan mereka yang telah mengusir kami dari tanah-tanah kami dan telah menjadikan kaum wanita dan anak-anak kami hidup dalam bahaya? Kami akan memerangi mereka dan meminta Anda menunjuk pemimpin yang cakap bagi kami."

Lalu Nabi memohon kepada Allah agar menunjuk seorang pemimpin yang cakap bagi bangsa tersebut. Ternyata Allah mengabulkan permohonan beliau; seorang lelaki bernama Thalut diutus kepada Nabi. Dari sudut kekuatan dan wawasan pengetahuan, Thalut memang memiliki kelayakan. Karenanya, Nabi segera mengenalkannya kepada orang-orang serta menunjuknya sebagai pemimpin mereka.

Namun orang-orang yang rata-rata picik itu malah menolaknya seraya mengatakan, "Orang ini kurang bagus penampilannya dan juga tidak terkenal. Karena itu, dia tidak layak menjadi pemimpin kami. Dan kalaupun dia ditetapkan sebagai pemimpin kami, kami memandang bahwa diri kami lebih pantas (untuk jadi pemimpin) lantaran kami lebih kaya ketimbang dirinya."

Nabi mengatakan kepada orang-orang itu bahwa penunjukkan Thalut sebagai pemimpin sudah menjadi keputusan Allah, yang sebelumnya telah menganugrahkannya kekuatan fisik dan wawasan pengetahuan yang sangat luas. Namun orang-orang tersebut tetap menolak usulan Nabi dan memisahkan diri dari masyarakat. Setelah kejadian ini, semangat perlawanan mereka semakin berkurang. Ini merupakan ujian yang ditimpakan kepada orang-orang yang tidak mematuhi Nabi.

Ujian kedua disampaikan sang pemimpin kepada orang-orang yang mengakuinya sebagai pemimpin; bahwa mereka akan diberi ujian dengan sebuah larangan yang sangat sepele. Thalut berkata, "Kalian sekarang sedang mendekati sebuah sungai. Janganlah kalian meminum airnya. Barangsiapa meminumnya, bukanlah termasuk pengikutku. Orang rakus tak dapat menjadi prajurit garda depan dalam pasukanku. Namun, kalian boleh meminumnya, asalkan tidak sampai melebihi setangkup tangan."

Seluruh orang-orang revolusioner yang hendak menghadapi orang zalim itu menerima persyaratan tersebut. Namun ketika mereka mencapai sungai, datanglah cobaan itu; mereka semua (kecuali beberapa di antaranya), meminum air sungai sepuas-puasnya. Kali ini, kembali kita menyaksikan bagaimana sekelompok orang didera hukuman lantaran melanggar batasan yang sebenarnya sangat sepele dan bagaimana orang-orang revolusioner palsu itu mengalami kekalahan.

Ujian ketiga datang saat kaum revolusioner itu menghadapi pasukan musuh yang jumlahnya sangat besar. Kontan saja para prajurit tersebut menggigil ketakutan lalu berteriak bahwa dirinya bukanlah musuh mereka dan segera melarikan diri dari medan perang. Lagi-lagi sekelompok orang ditimpa hukuman. Namun mereka yang mengimani takdir mereka serta melangkah di jalan Allah dan para nabi-Nya tidak menolak pemimpin yang ditunjuk Allah, tidak meminum air sungai, dan dikarenakan memiliki ketetapan hati, tidak merasa gentar dalam menghadapi pasukan musuh (yang jumlahnya jauh lebih banyak). Dalam kesempatan itu, seorang anak muda di antara mereka yang bernama Daud berhasil mengalahkan pasukan musuh.

Apa-apa yang telah diutarakan al-Quran di atas (al-Baqarah: 247-253) menyuguhkan ke hadapan kita sebuah pelajaran yang sangat berharga. Kisah ini selain membedakan antara pengikut sejati dengan yang palsu, sekaligus juga menjadi peringatan bagi kita bahwa untuk menyebut diri sebagai sosok revolusioner sangatlah mudah, namun untuk membuktikannya secara praktis merupakan sesuatu yang sangat sulit sekali. Kita sama-sama telah menyaksikan bahwa mereka semua yang mengaku pejuang dan mencita-citakan kemenangan pada akhirnya menemui kegagalan sewaktu melewati masa-masa ujian.

Di Ghadir Khum, sekitar 100 ribu orang mengucapkan selamat kepada Amirul Mukminin Ali bin Thalib atas terpilihnya beliau sebagai pemimpin kaum muslimin. Namun dua bulan kemudian, mereka sama sekali telah melupakannya. Setelah terbunuhnya Utsman yang menjadi khalifah ketiga, seluruh suku berkumpul di sekeliling Imam Ali dan menerimanya sebagai pemimpin mereka. Namun tak lama darinya,

mereka yang terpecah ke dalam beberapa kelompok berbeda itu mulai memerangi Imam Ali. Lalu terjadilah Perang Jamal, Shiffin, dan Nahrawan.

Orang-orang pada awalnya berpihak kepada Imam Hasan dalam peperangan melawan Muawiyah. Namun ketika waktunya tiba, mereka meninggalkan beliau dan bergabung dengan pasukan Muawiyah.

Orang-orang Kufah mengundang Imam Husain untuk membantu mereka mendongkel dinasti Umayah yang lalim. Namun sebelum tiba di situ, beliau telah menemui kesyahidan di gurun Karbala.

Bahkan, ketika Nabi saww tengah menyampaikan khutbah jumat-nya, orang-orang meninggalkan barisannya dalam jamaah setelah mendengar bunyi genderang (yang dibawa) para pedagang barang-barang impor.

Kita juga membaca dalam riwayat bahwa di saat hadirnya Imam Zaman kita, yakni Imam Mahdi, sekelompok orang akan keluar dari masjid untuk memerangi beliau!

Pabila manfaat sesuatu dinilai dari hasilnya, maka bukanlah tanpa alasan bila ketika Imam Ali mendengar ramalan tentang kesyahidannya, beliau tidak menanyakan tentang siapa yang menjadikannya syahid serta kapan dirinya akan menemui kesyahidan. Imam Ali hanya bertanya kepada Nabi saww tentang apakah beliau akan tetap berpegang teguh pada keimanan dan agamanya saat terluka parah akibat sabetan pedang pembunuhnya?

Ringkasnya, terdapat banyak perbedaan antara kata-kata dengan pelaksanaannya, janji dengan pemenuhannya, dan pengakuan dengan bukti-buktinya.

Sebanyak 20 kali disebutkan dalam al-Quran bahwa jika orang-orang tidak diberi ujian, niscaya kemampuan dan keutamaan mereka tak dapat diketahui. Sejak periode awal sejarah Islam, orang-orang seperti Abu Dzarr, Bilal, dan Maitsam mengalami penganiayaan dan penderitaan yang tak terperikan. Namun demikian, mereka tak pernah menanggalkan keimanannya.

Bertolak belakang dengan mereka, terdapat pula orang-orang yang menanggalkan keislamannya lantaran takut menghadapi kezaliman dan penganiayaan. Dr. Muhammad Ibrahim Ayati menyebutkan nama-nama orang-orang tersebut dalam bukunya yang berjudul, *The Biography of the Prophet of Islam* (Sejarah Hidup Nabi Islam).

Para Pengikut Setia Para Nabi

Al-Quran menyebut-nyebut tentang para pengikut setia para nabi. Kami akan mengutip beberapa di antaranya di bawah ini.

> Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.(al-Hujurât: 15)

Suatu ketika, beberapa orang badui mendatangi Nabi saww seraya berkata, "Kami telah memeluk Islam." Tapi Allah Swt menjawab dalam ayat yang diwahyukan-Nya sebagai berikut:

> Orang-orang Arab badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk,' karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."(al-Hujurât: 14)

> Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.(al-Nûr: 51)

Dalam Perang Khandaq, sewaktu Nabi saww beserta muslimin lainnya sedang sibuk menggali parit, beberapa di antara mereka pergi meninggalkan beliau tanpa izin. Namun ada pula sebagian lainnya yang hendak pergi dikarenakan suatu urusan terlebih dahulu meminta izin kepada Nabi saww. Al-Quran memuji muslimin tersebut dengan mengatakan:

> Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan

> yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(al-Nûr: 62)
>
> Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Âli Imrân: 31)
>
> Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.(Âli Imrân: 68)
>
> Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah dia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(al-Nisâ: 59)
>
> Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.(al-Nisâ: 60)

Suatu ketika, terjadi perselisihan antara dua orang sahabat Nabi saww berkenaan dengan masalah pengairan tanah. Lalu keduanya mendatangi Nabi saww untuk mencari penyelesaian. Nabi saww kemudian memberi keputusannya. Ternyata keputusan beliau memenangkan salah satu pihak. Melihat itu, pihak lain yang merasa dirugikan, langsung bersikap kurang ajar terhadap Nabi saww dan mempertanyakan keadilan beliau

dalam memberikan keputusan yang menguntungkan pihak lain. Pada kesempatan ini, diturunkanlah ayat berikut:

> Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.(al-Nisâ: 65)

> Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.(al-Ahzâb: 36)

Isyarat lain dari keimanan sejati terhadap para nabi adalah bahwa selain dalam persoalan-persoalan keagamaan, kita juga harus mengikut tuntunan wahyu Ilahi dan para nabi dalam persoalan politik, ekonomi, dan militer. Al-Quran secara keras mengecam sekelompok muslimin yang langsung menyebarluaskan isu yang mereka terima tanpa terlebih dahulu membicarakannya dengan para nabi. Al-Quran mengatakan:

> Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri).(al-Nisâ: 83)

Ayat ini berlaku sepanjang masa, baik di hari ini maupun di masa depan. Sebab, sudah merupakan perintah yang tak dapat ditawar-tawar lagi bagi seluruh muslimin untuk mengikuti Nabi saww, para keturunan-nya, dan para pemimpin agama yang memenuhi syarat dalam segenap urusan politik dan kemiliteran, di samping urusan-urusan keagamaan. Bila tidak, niscaya orang-orang yang punya kepentingan (duniawi) tertentu akan menyesatkan dan menggiring mereka ke jalan yang salah.

Berkenaan dengan pengikut-pengikut setia para nabi, al-Quran lagi-lagi mengatakan:

> (Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-

> Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.(Âli Imrân: 172)

Hal menarik darinya adalah bahwa prasyarat utama yang menjadikan Allah menganugrahkan pahala besar kepada mereka bukanlah pengorbanan diri, melainkan kesalehan dan ketakwaan.

Sungguh, dalam ajaran Islam, bila tanpa didasari kesalehan dan ketakwaan, niscaya segala sesuatu seperti pengorbanan diri, keistimewaan menjadi sahabat Nabi saww, penderitaan, kesulitan, dan sebagainya sama sekali takkan bermanfaat. Dalam hal ini, para pahlawan itu membela Nabi saww dengan didasari ketakwaan. Al-Quran mengatakan:

> Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.(Âli Imrân: 146)

Bagi generasi Islam masa depan, kisah tentang bangsa-bangsa di masa lalu serta ketaatan yang penuh kepada para nabi menjadi semacam menara suar yang menjaga mereka tetap melangkah di jalan yang benar. Kita sungguh-sungguh memohon kepada Allah yang Mahakuasa agar memasukkan kita ke dalam golongan pengikut Nabi Islam saww yang setia dan taat.[]

IMAMAH

(KEPEMIMPINAN)

Pembahasan kali ini akan diawali dengan pertanyaan paling elementer; apakah imamah termasuk prinsip keimanan?

Dalam bukunya *Mufradat al-Qur'an*, Raghib Isfahani memaknai "imam" sebagai pemimpin yang harus diikuti dan dipatuhi seseorang; entah itu sebuah kitab atau sesosok manusia, yang benar maupun yang salah. Kini, setelah memahami makna kata "imam", kita dapat mengemukakan jawaban terhadap pertanyaan di atas. Untuk itu, lebih baik bila kita mengutip ayat-ayat al-Quran juga hadis-hadis dari Rasulullah saww, kemudian membiarkan para pembaca untuk menimbang dan memutuskannya sendiri.

Dalam peristiwa Ghadir Khum, al-Quran menyeru Rasulullah saww dengan berkata:

> Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.(al-Mâidah: 67)

Perlu diketahui dan dicamkan dalam benak bahwa surat al-Mâidah merupakan surat al-Quran terakhir yang diwahyukan kepada Rasulullah saww di akhir kehidupannya. Juga perlu dicamkan bahwa Rasulullah saww selama ini telah mendakwahkan masalah ketauhidan, kenabian Hari Akhir, peribadahan-peribadahan, serta pelbagai hal yang berhubungan dengan kemusyrikan, penyembahan berhala, dan sebagainya. Dalam pada itu, sejak tahun ke-2 Hijriah dan seterusnya, diberlakukan perintah yang berhubungan dengan jihad, ibadah puasa, *khumus*, dan zakat. Dan pada tahun ke-10 Hijriah, ayat khusus ini yang tercantum dalam surat al-Mâidah, diwahyukan dengan berbagai penekanan di sana-sini.

Perlu diingat kembali bahwa Rasulullah saww yang suci bukanlah sosok yang mudah ditakut-takuti atau diintimidasi. Sebab bila tidak demikian, dia niscaya akan dicekam ketakutan di masa-masa awal kenabiannya (di mana ketika itu beliau melakukan segalanya sendirian), bukan di masa-masa akhir kehidupannya ketika telah memiliki ratusan bahkan ribuan pengikut. Ayat al-Quran ini menegaskan kepada Rasulullah saww:

Janganlah Takut! Allah selalu melindungimu!

Kita seyogianya juga mencamkan dalam benak bahwa tempat di mana ayat ini diwahyukan adalah tempat di mana para kafilah haji hendak membubarkan diri menuju tujuan masing-masing dengan arah yang berbeda-beda. Hembusan angin terasa panas menyengat. Hari itu adalah saat-saat terakhir kehidupan Rasulullah saww. Semua itu menjadi bukti bahwa pesan yang hendak disampaikan kepada orang-orang yang hadir waktu itu merupakan persoalan yang sangat penting, dan bahwasannya Rasulullah saww menyadari betul tentang adanya kemungkinan upaya-upaya kaum munafik untuk memecah belah kaum muslimin.

Bagaimanapun, berdasarkan tolok ukur keadilan, kita mau tak mau akan meyakini bahwa ayat ke-67 dalam surat al-Mâidah mengandungi sebuah pesan yang sepenuhnya penting yang berkaitan erat dengan pergantian tampuk kepemimpinan dari Rasulullah saww kepada imam yang maksum (bebas dari dosa dan kekeliruan—*penerj.*) untuk membimbing

umat Islam. Banyak sahabat terkemuka Rasulullah saww yang terkenal memiliki kedudukan yang sangat mulia di mata seluruh muslimin telah meriwayatkan peristiwa Ghadir Khum ini yang menyinggung soal pergantian (kepemimpinan) Rasulullah saww.

Imamah, Salah Satu Tonggak Keimanan

1. Dalam ayat al-Quran yang dikutip di atas, Allah memperingatkan Rasulullah saww bahwa jika tidak mengumumkan perihal siapa yang kelak menggantikan dirinya setelah wafat demi melindungi masyarakat dari gangguan kaum munafik dan pemecah belah, dirinya akan dianggap tidak sepenuhnya melaksanakan misinya untuk menyampaikan risalah Allah Swt ke tengah-tengah umat manusia. Dengan mempertautkan antara kata-kata yang begitu bertenaga dalam ayat dari surat al-Mâidah ini dengan ajaran-ajaran yang disampaikan beliau sepanjang hidupnya, kita dapat menyatakan bahwa penunjukkan pengganti beliau merupakan faktor penyempurna agama.
2. Terdapat sekitar 29 hadis dalam *Wasâ'il al-Syî'ah* (vol. I) dan 17 hadis dalam *Mustadrak al-Wasâ'il* yang menegaskan bahwa basis Islam bersandar pada sejumlah prinsip, di mana salah satunya yang paling penting adalah *al-wilâyah* (pengganti Rasulullah saww). Selanjutnya, kami akan menjelaskan prinsip ini.

Imam Muhammad al-Baqir mengatakan, "Bangunan Islam bergantung pada ibadah shalat, zakat, haji, puasa, dan *wilâyah*." Zurarah yang merupakan pengikut dan sahabat setia Imam yang maksum bertanya, "Di antara prinsip-prinsip mendasar itu, mana yang lebih utama?"

Imam menjawab, "*Wilâyah* jauh lebih utama dari semuanya." Selanjutnya, beliau menjelaskan, "Mengingat masalah pergantian atau perwalian merupakan kunci bagi pelaksanaan ibadah shalat, puasa, dan haji, maka pengganti atau wakil dianggap sebagai pemimpin dan pembimbing." Karenanya, maksud perwalian di sini adalah bahwa imam maksum atau wakil dan penerus Rasulullah saww wajib diikuti dan ditaati. Dalam sejumlah riwayat, kata *wilâyah* atau perwalian bermakna ketaatan kepada imam maksum.

Menarik untuk dicatat bahwa pelaksanaan masing-masing ibadah shalat, puasa, haji, dan zakat dipengaruhi oleh alasan-alasan fisik atau keuangan. Namun prinsip penerimaan otoritas imam tetap utuh dalam segala keadaan. Di samping itu, diperoleh kejelasan lebih jauh bahwa Rasulullah saww sebelumnya tak pernah mengumpulkan orang-orang begitu banyak di suatu tempat atau menyampaikan seruannya tentang shalat, haji, zakat, dan sebagainya dengan suara sedemikian lantang, kecuali untuk tujuan mengenalkan penggantinya kepada orang-orang. Ya, beliau harus melakukannya di Ghadir Khum sekalipun harus menunggu orang-orang berkumpul di tempat gersang itu, dan ketika mereka semua telah berkumpul, beliau segera mengumumkan penunjukkan Imam Ali bin Abi Thalib sebagai wakil dan penggantinya.

Terlepas dari kenyataan bahwa orang-orang telah melupakan persoalan mendasar tersebut, saya seutuhnya kembali teringat bahwa ketika sedang melaksanakan tawaf di sekeliling Kabah, saya membayangkan bahwa Baitullah ini pernah menjelma menjadi rumah bersalin bagi ibunda Imam Ali yang mulia dan sebuah buaian baginya yang kelak akan mencampakkan dan menghancurkan berhala-berhala yang menempel di sekeliling Kabah yang suci ini. Lalu, saya memandang ke arah orang-orang yang sedang sibuk melakukan tawaf ke sekeliling Kabah. Tiba-tiba saya merasa heran, mengapa orang-orang itu yang selama ini telah mengabaikan dan mengingkari penghuni buaian ini (sebagai imam penerus Rasulullah saww) tampak tenang-tenang saja dalam melaksanakan ibadah tawafnya secara formal.

3. Argumen ketiga yang dapat dikemukakan guna menyokong pentingnya masalah keimamahan terdapat dalam hadis Rasulullah saww yang sangat termasyhur, "Pabila seseorang mati tanpa mengenal imam zamannya, maka dia mati seperti matinya orang jahil yang hidup di zaman jahiliah sebelum datangnya Islam."

4. Ditegaskan dalam volume ketiga dari kitab *al-Kâfi* bahwa sekalipun orang-orang telah bersusah payah dalam menjalankan seluruh kewajibannya namun tanpa pengenalan terhadap imam zamannya yang menjadi pembimbingnya, seluruh amal kebajikan mereka itu tak akan diterima

Allah Swt. Karena itu, dalam Islam, persoalan motivasi, tujuan, arah, dan kepemimpinan menduduki posisi yang sangat penting.

Kesimpulan

Setelah dengan cermat memperhatikan keempat argumen di atas, para pembaca dapat dengan mudah menentukan apakah dalam pandangan Islam, persoalan imamah merupakan sesuatu yang bersifat mendasar ataukah hanya bersifat tambahan. Ringkasnya, keimanan terhadap kemahaesaan Allah takkan tumbuh subur pabila sosok pemimpin suatu masyarakat bukanlah seorang pembimbing yang maksum. Ini disebabkan tonggak-tonggak ketauhidan akan diambil alih oleh kekuatan-kekuatan kaum durjana dan pendosa.

Prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Rasulullah saww serta lembaga kenabian akan tetap terjaga selama dia dilindungi dan dikawal oleh imam maksum. Jika sebaliknya, niscaya aturan-aturan dan perintah-perintah Ilahi akan mandek dan kehilangan kesuciannya; segenap sikap dan perilaku manusia akan mengalami kemunduran; dan wahyu-wahyu Ilahi akan kehilangan kewibawaannya.

Di samping itu, tanpa kehadiran dan bimbingan imam maksum, segala persoalan yang berhubungan dengan Hari Pembalasan dan pengaruh spiritualnya takkan dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh. Pabila menggunakan akal sehat, niscaya kita akan menyadari bahwa masyarakat tanpa imam ibarat masyarakat yang hidup dalam sebuah hutan belantara; tanpa pemimpin, kedisiplinan, aturan, dan ketertiban.

Dalam hal ini, sosok pemimpin dan perangkat hukum tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat manapun. Karena itulah, kita tak dapat pungkiri tentang betapa pentingnya peran seorang imam sebagai pembimbing dan pelindung sistem sosial beserta segenap hukum yang berlaku di dalamnya.

Hubungan Langsung Keimamahan dengan Ketauhidan

Suatu hari, ketika Imam Ali Ridha hendak meninggalkan kota

Nishapur, para pengikutnya segera mengerumuni beliau dan memintanya untuk meriwayatkan sebuah hadis. Imam Ridha lalu meriwayatkan hadis berikut yang beliau dengar dari ayahnya, dari kakeknya, dari ayah kakeknya hingga Imam pertama (Imam Ali bin Abi Thalib), dari Rasulullah saww, dari malaikat Jibril, dari Allah Swt yang mengatakan,

> "Ketauhidan adalah benteng-Ku. Siapapun yang memasukinya akan selamat dari murk a-Ku."

Imam Ridha lalu mengayunkan langkahnya hendak meninggalkan mereka. Namun baru selangkah, beliau kembali berhenti seraya mengatakan, "Jadi, ketauhidan dengan segala persyaratannya merupakan benteng Ilahi, dan aku adalah salah satu syaratnya."

Dalam pada itu, keberadaan imam maksum merupakan matarantai yang menghubungkan antara ketauhidan dan keimamahan, sebagaimana sesuatu yang menghubungkan antara mobil dengan roda-rodanya, atau antara ibadah shalat dan wudu. Dengan kata lain, tanpa dilandasi prinsip keimamahan, konsep ketauhidan tak akan pernah utuh dan belum menyeluruh. Perbincangan soal ketauhidan sudah barang tentu akan menyertakan pula perbincangan tentang keimamahan. Ya, persoalan keimamahan meliputi segala hal dalam kehidupan ini.

Contoh: ketika diminta sang dokter untuk memilih apakah suntikan atau butiran kapsul sebagai obatnya, seorang pasien tentu akan memahami bahwa baik suntikan maupun butiran kapsul mengandungi ramuan unsur yang sama dan sama-sama efektif untuk mengobati penyakitnya. Hadis berikut juga dikutip dari kitab-kitab hadis:

> "Keimamahan Ali adalah benteng dan siapapun yang memasukinya akan selamat."(*Tafsir Nûr al-Tsaqalain, Safinah al-Bihâr*)

Telah kita ketahui bersama bahwa ketauhidan bermakna sebagai benteng, begitu pula keimamahan dari Imam Ali. Karenanya, dapat ditegaskan di sini bahwa beliau adalah (benteng) pelindung dari murka Allah. Inilah salah satu penjelasan paling gamblang yang menggambarkan hubungan yang sangat dekat antara ketauhidan dan keimamahan.

Dalam hal ini, bila kita mengakui keimamahan Imam Ali, niscaya

beliau akan menuntun kita menuju Allah Swt; atau bila kita mencari tuntunan Allah, niscaya Dia akan menuntun kita ke dalam bimbingan Imam Ali.

Kebutuhan terhadap Sosok Imam

Argumen yang menyadarkan kita tentang kebutuhan terhadap sosok nabi pada gilirannya juga akan menyadarkan kita tentang kebutuhan terhadap sosok imam. Jika hanya mengandalkan dirinya dan merasa puas dengannya dalam mencari jalan yang benar, seseorang niscaya takkan pernah merasakan kebutuhan terhadap sosok nabi (silahkan pembaca merujuk pada bab kenabian yang telah kita bahas sebelumnya).

Apakah al-Quran Belum Mencukupi?

Al-Quran al-Karim adalah kitab suci bagi seluruh muslimin dari berbagai mazhab dan aliran. Pabila setiap orang hanya memilih sejumlah ayatnya dan demi kepentingannya berusaha menyimpulkan makna yang dikandungnya, dapatkah dikatakan bahwa "al-Quran" yang demikian itu adalah al-Quran yang otentik? Lagipula, dapatkah dikatakan bahwa al-Quran saja sudah mencukupi untuk menuntun kita melangkah di jalan yang benar tanpa keberadaan sosok imam? Mungkinkah sebuah buku kedokteran dapat menyembuhkan penyakit yang diderita seorang pasien tanpa kehadiran seorang dokter? Mungkinkah hukum-hukum tertentu yang diberlakukan sudah memadai tanpa kehadiran sosok yang berwenang untuk menegakkannya atau tanpa keberadaan perumus dan penafsirnya?

Mungkinkah Ideologi tanpa Sosok yang Menjelaskannya?

Dapatkah diterima pandangan yang menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah Swt dan melangkah di jalan yang lurus, namun pada saat yang sama tidak terdapat kebutuhan apapun terhadap sosok pembimbing?

Juga, dapatkah diterima pandangan yang mengatakan bahwa pada prinsipnya, manusia berhasrat untuk meraih kedudukan spiritual yang paling tinggi namun pada saat yang sama dirinya tak punya teladan (yakni sosok yang telah meraih kedudukan spiritual tertinggi) yang layak diikuti?

Bukankah sudah menjadi kenyataan bahwa untuk mewujudkan hasrat dan cita-cita dalam diri seseorang harus tersedia sumber eksternal (di luar diri)?

Sebagai contoh, ketika merasa dahaga, kita tentu memerlukan air yang merupakan sumber eksternal guna melenyapkan rasa dahaga kita. Alhasil, kita mendapat jawaban atau pemuasan atas seluruh perasaan dalam diri kita dari sumber-sumber eksternal. Karena itu, kita tak dapat menerima pandangan bahwa manusia memiliki perasaan dan keinginan untuk meraih kemajuan dan kebajikan namun pada saat yang sama tak ada suatu keberadaan eksternal yang dapat menjawab perasaannya atau memuaskan hasratnya itu.

Bagaimana mungkin seseorang mengundang orang-orang ke rumahnya namun tidak memberikan alamatnya atau tidak mengutus seseorang untuk menuntunnya ketika ada sejumlah orang yang berusaha menyesatkannya. Seharusnya si tuan rumah memberi bimbingan berupa tanda pengenal untuk membawa mereka ke jalan yang benar, dan bila diperlukan, memerangi orang-orang yang berusaha menyesatkan mereka (tamu-tamunya).

Bagaimana mungkin kita mengakui bahwa dalam urusan-urusan duniawinya, manusia membutuhkan seseorang untuk menuntunnya, namun dalam hal tuntunan spiritual guna melintasi jalan Ilahi dan kemajuan sejati, dirinya sama sekali tidak membutuhkan, padahal pengetahuannya sangat terbatas dan dirinya dikelilingi pelbagai pengaruh setani?

Pernahkah Anda mendengar tentang suatu masyarakat di mana individu-individunya tidak membutuhkan sosok pemimpin?

Apakah lebah-lebah tidak menunjuk salah satu di antara mereka sebagai pemimpin yang disebut Ratu Lebah?

Adakah contoh dalam sebuah pemerintahan atau perpolitikan, dalam perang maupun damai, di mana keberhasilan dicapai tanpa keberadaan seorang pemimpin atau komandan? Sebuah masyarakat yang keras kepala dan terbiasa dengan keburukan sudah barang tentu merupakan masyarakat yang tidak mendapat bimbingan dari seorang imam.

Imam Ali mengatakan, "Dalam sebuah bangsa harus ada sosok pemimpin, apakah dia baik atau buruk."

Dengan kata lain, keberadaan seorang pemimpin sangat dibutuhkan guna memberantas keburukan. Kita tidak perlu terlalu jauh membicarakan perihal kebutuhan terhadap sosok imam, lantaran itu sama saja dengan berusaha membuktikan keberadaan matahari atau sesuatu yang serupa dengannya, yang bersifat swabukti yang tidak memerlukan pembuktian apapun. Untuk itu, sebaiknya kita membahas tentang sifat-sifat dan manfaat keberadaan seorang imam, seraya mendiskusikan tolok ukur dan kriteria yang dijadikan dasar penunjukkannya (imam). Kita juga seyogianya membicarakan soal pengangkatan atau pemecatannya, serta membedakan pemimpin yang sejati dari yang palsu.

Ringkasnya, masalah kebutuhan terhadap keberadaan imam sudah tidak lagi diperdebatkan sebagaimana setiap orang mengetahui bahwa tanpa seorang pemimpin, kemakmuran hidup masyarakat niscaya takkan terwujud. Setiap orang tentu mengetahui bahwa untuk menjaga terlaksananya hukum-hukum dan perintah-perintah Ilahi, dibutuhkan wewenang dan kekuasaan. Dan itu hanya mungkin terwujud lewat keberadaan seorang pemimpin. Karenanya, dalam keadaan di mana setiap orang tidak dapat menjangkau Nabi suci saww seraya meyakini bahwa beliau saww sebagai Nabi Islam terakhir, niscaya kebutuhan terhadap kehadiran imam setelah beliau (wafat) tak dapat dipungkiri lagi.

Mungkinkah Allah yang Mahakuasa mengutus nabi-Nya yang berusaha sungguh-sungguh dalam menegakkan perintah-perintah Ilahi di tengah masyarakat kemudian begitu saja meninggalkannya tanpa mendelegasikan wewenangnya kepada sejumlah pihak yang cakap untuk membimbing umat manusia? Jelas, ini tidaklah sesuai dengan kebijaksanaan. Apakah tindakan Nabi saww meninggalkan umat tanpa

bimbingan siapapun selaras dengan perhatian besar dan kesungguhan beliau dalam menjalankan misinya, sebagaimana kita semua mengetahuinya?

Tentu sangat keliru orang-orang yang beranggapan bahwa Rasulullah saww sekalipun telah mengalami pelbagai penderitaan dan kesulitan dalam menegakkan agama, hukum, dan aturan Ilahi di tengah umatnya, lalu meninggalkan dunia ini tanpa menunjuk penerusnya untuk membimbing umat manusia. Ya, mereka harus mempertanggungjawabkan pemikiran mereka di hadapan Allah lantaran telah meragukan kebijaksanaan Allah dan kesungguhan Rasulullah saww dalam menyempurnakan tugas kenabiannya.

Pada prinsipnya, Islam dan ajaran-ajarannya sekaligus harus selaras dengan kebutuhan batin dan tuntutan kondisi dan kemajuan eksternal. Jika tidak, dia hanya akan tercetak dalam buku-buku yang kemudian, sesuai dengan perjalanan waktu, berangsur-angsur akan dilupakan.

Karenanya, bila suatu aliran pemikiran keagamaan memiliki seorang pemimpin yang memiliki ciri khusus sebagaimana sosok seorang imam, maka dia akan menjadi jenis agama pertama yang digambarkan di atas, yakni agama yang hidup dan progresif. Jika tidak, maka dia akan menjadi jenis agama kedua yang layu, statis, dan tidak efektif.

Bertolak dari penalaran ini, Imam Ali Ridha mengatakan, "Dengan kepemimpinan yang benar, sebuah agama dan ajaran-ajarannya menjadi kuat, dan keberadaan imam yang mendasari bangunan masyarakat Islam menjadi daya dorong bagi Islam dalam berkembang dan menyebar sedemikian pesat serta terpenuhinya seluruh kebutuhan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif, material maupun spiritual."(*Safînah al-Bihâr*)

Dari riwayat ini, kita mencatat bahwasannya Imam Ridha tanpa bimbingan seorang imam, Islam bukan hanya tidak akan mengalami kemajuan, melainkan malah mengalami kemerosotan untuk kemudian mati.

Pada kenyataannya, umat manusia dihadapkan dengan satu atau lebih persoalan setiap harinya. Dalam keadaan demikian, bila masyarakat Islam

tidak mencari pertolongan pada perintah-perintah Allah, wahyu, dan imam yang sejati, niscaya orang-orang yang hidup di dalamnya akan kehilangan ketenangan pikirannya, dan masing-masing dari mereka akan mengikuti kecenderungannya sendiri-sendiri, sehingga mengakibatkan masyarakat Islam selalu berada dalam kegalauan dan kebimbangan. Karena itu, kehadiran seorang pembimbing beserta ajaran-ajaran yang dibawanya sangatlah dibutuhkan.

Bukankah kita sangat membutuhkan seorang ahli renang untuk belajar berenang melintasi sungai? Tidakkah seseorang membutuhkan sebuah perahu untuk mengangkutnya dari satu tepian sungai ke tepian lainnya? Serupa dengannya, dalam setiap langkah untuk mengarungi kehidupan, siapapun sangat membutuhkan seorang pembimbing atau pemimpin. Bukankah menurut para imam maksum, dunia ini ibarat samudra yang dalam atau sungai yang airnya meluap-luap? Tidakkah Ahlul Bait dan para imam maksum merupakan bahtera penyelamat?

Dengan demikian, mungkinkah Allah menciptakan dunia seperti sungai yang sangat deras dan dipenuhi binatang buas, lalu mendiamkan orang-orang tenggelam di dalamnya tanpa berbuat apapun? Jelas ini bertolak belakang dengan kemahabijakan Allah Swt. Dan karenanya, kebutuhan terhadap sosok imam yang maksum menjadi sesuatu yang tak dapat dipungkiri. Mungkinkah Allah Swt mengatur tubuh sampai pikiran manusia sedemikian sehingga bola mata, telinga, atau anggota tubuh lainnya berfungsi sebagaimana mestinya, namun dalam hal bimbingan terhadap masyarakat manusia, Dia mengabaikannya dan tidak menetapkan imam yang maksum untuk memecahkan persoalan pelik yang dihadapi masyarakat dan menuntun mereka ke jalan yang benar?

Tujuan penciptaan alam semesta adalah untuk kemaslahatan umat manusia. Al-Quran al-Karim mengatakan:

> Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu....(al-Baqarah: 29)
>
> Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu.(al-Nahl:12)

Berdasarkan itu, keberadaan manusia lebih unggul dari seluruh

ciptaan lainnya. Dan tujuan penciptaan manusia adalah agar dia menyembah Allah, selalu mengarahkan pandangan kepada-Nya, dan berikhtiar demi-Nya.

Ringkasnya, dibutuhkan beberapa hal dalam aspek spiritual maupun material. Di antaranya adalah jalan, cara, tujuan, dan tuntunan.

Dalam konteks ini, peran pembimbing atau pemimpin jauh lebih penting. Sebab, tanpa bimbingan, kita akan gampang melupakan jalan hidup kita, sehingga segenap cara dan tujuan kita menjadi tidak bermakna. Ini merupakan bukti bahwa alam semesta diciptakan untuk kita dan kita diciptakan untuk menyembah Allah Swt dan kembali kepada-Nya. Untuk melangkah (kembali) kepada Allah Swt kita semua tentu membutuhkan pembimbing; dan pembimbing itu tak lain adalah imam.

Perilaku Imam

Manusia membutuhkan penjelasan tentang hakikat dirinya; kemana harus melangkahkan kaki, siapa dirinya sebenarnya, dan harus menjadi apakah dirinya. Imam adalah sosok ideal dan teladan yang hidup. Tanpa bimbingan dari sosok yang ideal, manusia niscaya akan kehilangan jalannya (tersesat). Jika saja sosok ideal tersebut tidak menuntunnya menuju Allah Swt, niscaya iblis yang dibantu hawa nafsu akan menciptakan model panutan lain baginya. Bila saja kita tidak membicarakan kebaikan atau hal-hal yang mulia, tidak mengingat-ingat para sosok teladan sejati kita sepanjang waktu, serta tidak memuliakan dan mencintainya dengan mengikuti mereka secara praktis, niscaya iblis akan mengalihkan perhatian kita seraya mengenalkan sesuatu yang lain lewat propaganda palsu, agar kita cenderung kepadanya. Dalam hal ini, al-Quran hanya mengenalkan segala sesuatu yang berkenaan dengan ciri-ciri kepribadiannya yang layak diikuti selainnya, sebagaimana sikap tak kenal kompromi Nabi Ibrahim (dan tidak menyebutkan, misalnya, nama istrinya, jumlah anak-anaknya, atau kelahiran dan kematiannya).

Beliau bukan hanya sosok pembimbing dan pelindung, tapi juga seorang imam. Karenanya, dapat dikatakan bahwa setiap perbuatannya

yang meliputi ibadah, makan, minum, berjalan, bicara dan diamnya merupakan pelajaran dan teladan bagi kita.

Imam memberikan bentuk praktis terhadap segenap tuntunan mulia yang disampaikannya. Imam sangat menekankan bahwa Islam bukan pemahaman dalam benak melainkan sebuah kenyataan; bukan sebuah perkiraan tetapi sebuah kebenaran; bukan hanya nama melainkan juga aturan praktis kehidupan. Imam dengan kedudukannya yang istimewa dan segenap keutamaan manusiawi yang disandangnya adalah imam di manapun; di semua tempat dan waktu. Karenanya, kita mengakui Nabi Ibrahim sebagai seorang imam meskipun beliau hidup bukan di zaman kita.

Di Bawah Perlindungan Imam

Al-Quran al-Karim mengatakan bahwa di Hari Akhir, setiap kelompok akan diseru bersama imamnya:

> (Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya.(al-A'râf: 71)

Ganjaran Hukuman Berlipat Ganda

Al-Quran menegur para istri Rasulullah saww dengan mengatakan bahwa jika salah seorang dari mereka melakukan kesalahan, dia akan segera diganjar dengan hukuman berlipat ganda:

> Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat.(al-Ahzâb: 30)

Pada dasarnya, dengan tidak melakukan dosa apapun, para istri Nabi saww akan menjadi teladan sekaligus pembimbing masyarakat.

Sebuah riwayat mengatakan bahwa sebelum satu dosa yang dilakukan orang berilmu diampuni, 70 dosa yang dilakukan orang bodoh akan lebih dulu diampuni.(*Ushul al-Kâfi*; Kitab: *fazlul 'ilm*)

Karena seorang alim diharapkan memberi contoh kepada selainnya

lewat perbuatan-perbuatannya, maka kekurangan yang dilakukannya sekecil apapun akan tetap dianggap besar.

Beberapa ulama kita mengatakan bahwa dosa kecil yang dilakukan seorang ulama atau orang arif tetap dipandang sebagai dosa besar, lantaran segenap perbuatannya menimbulkan pengaruh langsung pada selainnya. Selaras dengannya, dosa atau penyelewengan yang dilakukan orang-orang yang dipandang sebagai sosok pemimpin masyarakat akan diganjar berkali-kali lipat lebih besar ketimbang itu dilakukan orang biasa. Ini mengingat kenyataan bahwa masyarakat pada gilirannya akan mengikuti perilakunya yang korup sebagai pemimpin.

Pada kesempatan ini, kami akan mengutip sebuah riwayat yang menarik. Sejumlah orang bertanya kepada Imam Ali al-Naqi tentang mengapa dalam Perang Unta, Imam Ali bin Abi Thalib membiarkan atau mengampuni musuh yang terluka, sedangkan dalam Perang Shiffin beliau selalu membunuh musuh-musuhnya termasuk yang terluka sekalipun? Imam menjelaskan bahwa dalam Perang Shiffin, sang pemimpin atau komandannya masih hidup sehingga orang-orang yang terluka akan berkumpul di sekelilingnya. Dalam keadaan demikian, si pemimpin akan berusaha mengerahkan kembali pasukannya, menyemangati orang-orang yang paling lemah dan menghibur mereka dengan kata-kata yang menyentuh, dan di atas semua itu menyulut semangat bertempur dalam jiwa yang pada gilirannya akan menghidupkan kembali kekuatan mereka. Karenanya, demi mengenyahkan seluruh ancaman itu, Imam Ali memutuskan untuk membunuh mereka semua.

Namun dalam kasus Perang Unta, Thalhah dan Zubair (para pemimpin pasukan musuh) telah terbunuh, dan unta yang ditunggangi Aisyah telah tersungkur. Karena itu, Imam Ali tidak mengejar mereka (pasukan musuh di bawah komando Thalhah dan Zubair) yang berusaha melarikan diri. Dan kalaupun tidak berusaha mencari perlindungan, mereka tetap dibiarkan hidup.(*Tuhaf al-'Uqul*, hal. 508)

Dari contoh ini, dapat sepenuhnya dipahami tentang apa peran utama yang mesti dimainkan seorang pemimpin dalam memerangi

pelbagai kekuatan durjana dan bagaimana harus bertindak dalam pelbagai lingkungan yang berbeda.

Menziarahi Imam

Pengaruh besar dari para penjarah terletak dalam usaha mereka mengalihkan masyarakat kita dari sosok imam kita yang ideal dan menyesatkan generasi muda kita dengan mencuci otak mereka dan mengembar-gemborkan kehebatan masyarakat lain (mungkin yang dimaksud adalah masyarakat Barat—*penerj.*). Untuk maksud inilah, ziarah kepada imam dipandang sangat penting. Ini mengingat dengan menghadirkan diri di hadapan beliau (imam) lewat ziarah, seseorang akan mampu mengoreksi segenap kekeliruan dan kekurangan dirinya.

Alasan yang sama juga berlaku bagi pengadaan acara ratap tangis bagi para syuhada yang ikut serta bersama Imam Husain di Gurun Karbala. Dengannya, seseorang akan mampu menghidupkan kembali ingatannya tentang pengorbanan Imam Husain yang pada gilirannya mendorongnya untuk menjaga Islam agar nadinya tetap berdenyut serta memahami kenyataan tentang kesabaran dan ketegaran beliau saat menghadapi musibah paling agung yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Dan akhirnya, itu dimaksudkan pula untuk memancangkan tekadnya menjadi pengikut setia Imam dalam kehidupannya sehari-hari dengan menempuh jalan hidup yang lebih baik dan berusaha menjemput kematian dengan cara mulia.

Makna Penting Imam

Istilah "imam" mengandungi makna yang sangat menarik dan mendalam. Tak ada istilah yang sedemikian indah sekaligus bertenaga selain "imam". Istilah seperti guru, pelindung, pemimpin, penyeru, dan pengkhutbah tidak memiliki makna seluas istilah imam. Seluruh istilah tersebut hanya mengandungi arti "mengajar atau membina", namun tidak menyertakan sebuah gerakan. Adapun seorang imam adalah sosok yang

menggerakan dirinya sendiri dan lewat tindakan serta perbuatannya, menjadikan orang lain mengikuti dan meneladaninya.

Contoh Perilaku Imam

Diriwayatkan bahwa dalam sebuah peperangan, khalifah Umar bin Khattab berniat untuk ikut ke medan perang. Namun Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menganjurkannya untuk tidak melaksanakan niatnya itu. Imam Ali menjelaskan bahwa dengan keikutsertaannya ke medan laga, pihak musuh akan beranggapan bahwa pasukan muslimin telah kehilangan kekuatannya sehingga memaksa khalifahnya sendiri terjun ke medan perang dengan membawa kekuataan yang tersisa. Dalam cara seperti ini, rasa hormat mereka (para musuh) terhadap khalifah dan para prajuritnya tentu akan memudar.

Padahal, boleh jadi orang-orang yang bersikap bermusuhan terhadap Islam, jauh di lubuk hatinya, ingin mengikuti kebenaran (Islam). Namun dikarenakan faktor tertentu, mereka urung melakukannya. Ini sebagaimana dikatakan al-Quran bahwa di Hari Akhir, orang-orang yang ragu akan mengatakan kepada para pemimpinnya bahwa bila mereka dibiarkan sendiri, niscaya mereka takkan menempuh jalannya dan berdasarkan kecenderungan fitriahnya, akan beralih menjadi orang-orang yang beriman. Al-Quran mengatakan:

> Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman."(al-Saba': 31)

Dalam kaitan itu, al-Quran al-Karim menyeru kaum muslimin untuk menjadikan para pemimpin atau komandan pasukan kafirin sebagai target yang dibidik dalam setiap peperangan dan jihad:

> ...maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti.(al-Taubah: 12)

Kita menemukan ungkapan yang sama dari para imam kita bahwasan-

nya pengaruh para pemimpin sama besar dengan pengaruh orang tua. Imam Ali mengatakan, "Orang-orang banyak dipengaruhi para pemimpin mereka sebagaimana mereka dipengaruhi orang tua mereka."

Sebuah ungkapan termasyhur mengatakan, "Masyarakat mengikuti agama raja-raja mereka."

Rasulullah saww mengatakan, "Tatkala dua kelompok pengikutku tersesat, seluruh umat akan tersesat, dan ketika mereka menjadi orang-orang yang saleh dan mulia, pengaruhnya akan meliputi selainnya secara keseluruhan; mereka semua akan menjadi saleh dan mulia." Kedua kelompok yang dimaksud Rasulullah saww dalam riwayat ini adalah kelompok penguasa dan ahli hukum. (*Bihâr al-Anwâr*)

Peran Imam menurut Hadis

Imam Muhammad al-Baqir mengatakan, "Kelompok masyarakat manapun yang mengakui pemerintahan yang zalim akan mendapat murka Allah Swt, sekalipun mereka berbuat kebajikan. Sebaliknya, masyarakat yang mengakui imam yang ditunjuk oleh Allah Swt, layak mendapat ampunan dan rahmat-Nya, sekalipun mereka berperilaku buruk."(*al-Kâfi*, vol. I)

Hadis penting ini menegaskan bahwa hal yang jauh lebih penting ketimbang perbuatan adalah metode dan jalan. Andaikata seorang pengemudi bus adalah orang yang mahir, bijak, dan sehat walafiat, niscaya dia akan mengendarai busnya dengan berhati-hati agar selamat sampai tujuan. Dalam keadaan itu, dia takkan menghiraukan kenyataan bahwa, misalnya, sejumlah penumpangnya dengan seenaknya melemparkan kulit jeruk atau puntung rokok dalam bus, atau mengenakan pakaian kotor dengan sepatu robek, dan seterusnya. Sebaliknya, andaikata si pengemudi tersebut kebetulan orang buta atau kurang waras, niscaya dia akan membawa para penumpangnya—sekalipun mereka rata-rata mengenakan pakaian dan sepatu yang sangat bagus—ke dalam malapetaka. Karenanya, hal terpenting dalam setiap perjalanan yang ditempuh adalah sosok pemimpin yang membawa selainnya ke suatu tujuan. Al-Quran al-Karim mengatakan:

> Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun.(al-Qashash: 50)

Berkenaan dengan konteks ayat ini, sebuah riwayat mengatakan, "Siapapun yang memeluk agamanya sesuai dengan kecenderungan dan pandangannya sendiri tanpa mengikuti imam yang benar, menurut ayat ini, adalah orang sesat."(*al-Mizan*, vol. XVI, hal. 56)

Riwayat lain mengatakan, "Orang yang banyak beribadah namun tidak mengikuti imam yang benar sungguh termasuk orang yang sesat dan Allah takkan menerima ibadahnya."(*al-Kâfi*, vol. I)

Tujuan Imamah dan Kepemimpinan

Dalam pandangan Islam, kehidupan dunia, kekayaan, status, kekuasaan, dan pemerintahan hanyalah sarana, bukan tujuan. Inilah alasan mengapa para hamba Allah yang memangku jabatan tertentu tidak meninggalkan kehidupannya yang sederhana atau menjadi bangga diri, angkuh, dan sombong. Al-Quran mengatakan:

> Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi.(al-Qashash: 83)

Ibnu Abbas mengatakan, "Suatu hari, saya mengunjungi Imam Ali yang kala itu sedang menambal sepatunya. Imam lalu bertanya kepada saya, 'Kira-kira berapa harga sepatu ini?' Saya berkata, 'Sepatu ini sama sekali tidak berharga.' Imam kemudian mengatakan, 'Demi Allah, dalam pandangan saya, sepatu robek ini jauh lebih berharga ketimbang kekuasaanku atas masyarakat di mana saya harus menegakkan kebenaran dan membasmi kebatilan.'"

Jelas, keimamahan dan kepemimpinan bukan untuk kesenangan dan kemegahan pribadi. Melainkan demi membebaskan masyarakat dari kemusyrikan, kezaliman, kebodohan, dan perselisihan. Ya, tujuan dari wewenang yang digenggam para imam maksum adalah melaksanakan segenap perintah Allah Swt. Dalam Islam, keimamahan bukanlah

sekadar unsur pelengkap, melainkan malah sebuah tanggung jawab yang sangat penting. Ia bukan ibarat taman bunga mawar, melainkan sebuah tanggung jawab yang sangat berat. Karena itu, para imam umumnya hidup sangat bersahaja. Pada saat membutuhkan, mereka biasanya pergi ke tempat-tempat umum sebagaimana para penduduk pada umumnya. Mereka juga biasa memenuhi hajat hidupnya sendiri dan tak pernah mengharap kemurahan atau kemudahan dari selainnya.

Dalam salah satu suratnya kepada Ibnu Abbas, Imam Ali menuliskan, "Janganlah menimbun kekayaan melalui kekuasaan atas masyarakat yang ada di tanganmu. Tidaklah adil bila engkau mengambil keuntungan secara keliru dari kedudukanmu serta menindas musuh-musuh dan lawan-lawanmu. Prinsip keimanan yang engkau junjung seharusnya diarahkan untuk melembagakan kebenaran dan menjaganya agar tetap hidup, seraya memberantas keburukan."(*Bihâr al-Anwâr*, vol. XL, hal. 328)

Setelah memangku jabatan kekhalifahan, Imam Ali berkunjung ke sebuah kota dan berkata kepada para penduduknya, "Saya mendatangi kota kalian dengan mengenakan pakaian lusuh dan kuda ini. Jika setelah beberapa hari kalian menemukan saya meninggalkan kota kalian dengan mengenakan pakaian berbeda, kalian boleh menyimpulkan bahwa saya telah menyalahgunakan milik umum."(*Bihâr al-Anwâr*, vol IX, hal. 500)

Imam Ali lebih jauh mengatakan, "Mahakuasa Allah yang telah mempercayakan segenap urusan kalian kepada saya dan memberikan hak pada saya atas kalian. Dan dikarenakan saya memiliki hak atas kalian, kalian pun memiliki hak atas saya. Hak dan kewajiban di antara kita bersifat timbal balik."(Khutbah ke-221, *Puncak Kefasihan*)

Berdasarkan itu, sekarang kita memahami bahwa tujuan kekuasaan bukanlah untuk mencari kesenangan dan kemewahan. Kalau tidak demikian, niscaya Imam Ali takkan sampai menjual pedangnya demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Beliau mengatakan, "Demi Allah! Kalau saja aku memiliki uang untuk membeli sehelai pakaian sederhana, tentu aku takkan sampai menjual pedangku."

Serupa dengan itu, sekalipun menjadi putra mahkota di masa al-Makmun, Imam Ali Ridha tetap tidur di atas karung goni dan duduk dengan para budaknya untuk bersama-sama menyantap makanan. Begitu pula dengan Nabi Sulaiman; sekalipun memiliki kedudukan yang agung sebagai nabi Allah, beliau hidup bersama dan mencintai orang-orang miskin.(*al-Hayat*)

Kepribadian Imam Ali

Mengingat kepemimpinan atas umat (imamah) merupakan sesuatu yang teramat penting, dan orang-orang kemungkinan besar akan terperangkap di bawah kepemimpinan yang keliru, maka al-Quran dan Rasulullah saww menunjukkan ciri-ciri seorang imam yang dapat membimbing umat manusia agar mampu membedakan mana jalan yang lurus dan mana yang tidak. Di sini, kami akan menyebutkan ciri-ciri tersebut satu demi satu secara ringkas:

1. Seorang pengemis masuk ke dalam masjid Rasulullah dan meminta sedekah kepada orang-orang yang ada di situ. Namun mereka mengabaikannya. Akhirnya, pengemis itu berkata, "Ya Allah! Saksikanlah semua ini. Orang-orang itu telah mengecewakan saya." Saat itu, Imam Ali sedang shalat dan dalam keadaan rukuk. Beliau lalu mengulurkan tangannya dan si pengemis itu mendekatinya dari arah depan. Kemudian Imam memberikan cincinnya kepada pengemis itu. Pada saat itu, turunlah ayat al-Quran berikut:

> Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).(al-Mâidah: 55)

Berdasarkan itu, orang-orang memahami betul bahwa wali yang dimaksud dalam ayat ini, di samping Allah dan Rasul-Nya, tak lain adalah Imam Ali. Tak diragukan lagi bahwa sebelum terjadinya peristiwa tersebut, kedudukan agung Imam Ali bin Abi Thalib telah sepenuhnya terlihat dalam semua hal. Namun demikian, rujukan yang berkenaan dengan peristiwa pemberian sedekah dalam keadaan shalat (rukuk)

menjadi ciri yang menyolok dari keimamahan dan kewalian Imam Ali setelah Allah dan Rasul-Nya. Namun demikian, semata-mata memberi cincin dalam keadaan rukuk tidak dengan sendirinya menjadi ciri keimamahan dan kewalian bila tidak memiliki rujukan langsung dalam wahyu Ilahi.

Contoh, jika Anda mengutus seseorang ke rumah Anda untuk mengambilkan kunci toko dari istri Anda, tentu Anda harus memberinya isyarat tertentu demi meyakinkan istri Anda bahwa orang itu memang utusan Anda. Misal, Anda mengatakan kepadanya sebuah isyarat (yang telah diketahui sang istri tentunya) yang harus disampaikan kepada istrinya bahwa Anda memutuskan pada malam sebelumnya untuk memberi sejumlah uang kepada orang tertentu. Niscaya istri Anda akan mempercayai pesan yang dibawanya. Kalau kita renungkan, jelas tak ada hubungan antara pengambilan kunci dari istri seseorang lewat seorang utusan dengan isi pesan yang menyatakan soal keputusan untuk menolong seseorang dengan memberi uang. Masalah pemberian sedekah berupa cincin dalam keadaan shalat juga seperti itu sepanjang dimaksudkan sebagai ciri seorang imam. Sebab, hanya memberi sesuatu dalam keadaan rukuk tidak dengan sendirinya menjadikan seseorang memiliki kedudukan yang agung di mata Allah Swt.

Jelas, keimamahan Imam Ali telah ditetapkan jauh sebelum terjadinya peristiwa tersebut yang hanya dimaksudkan sebagai isyarat dari Allah.

2. Rasulullah saww menyibukan dirinya selama 23 tahun guna menjalankan misi kenabiannya. Setiap tahun terdiri dari 365 hari. Ini berarti keseluruhan hari-hari yang dilewati beliau untuk berdakwah adalah 8395 hari.

Ayat berikut mengatakan:

> Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.(al-Mâidah: 3)

Cobalah Anda melihat sekilas pada ribuan hari yang dilewati

Rasulullah dalam menjalankan misinya itu. Niscaya Anda hanya akan menemukan satu hari saja yang sesuai dengan maksud ayat di atas. Karenanya, dapat dipastikan bahwa seluruh hari-hari itu tidaklah sama dan tentu saja salah satu darinya akan menjadi hari istimewa yang sepenuhnya penting. Dalam hal ini, kita akan menelaah hari-hari tersebut guna menemukan hari istimewa yang dimaksud.

a. Apakah hari itu adalah hari pertama kenabian Rasulullah? Bukan, karena pada hari itu, orang-orang kafir belum mengalami kekecewaan dan agama belum sempurna. Karena itu, ia tak dapat dianggap sebagai hari istimewa.

b. Apakah hari ketika Rasulullah saww diperintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan setelah sebelumnya melakukan dakwah secara diam-diam? Bukan. Sebab, hari itu merupakan permulaan dakwah Islam dan belum mencapai tahap kesempurnaannya.

c. Apakah hari hijrahnya Rasulullah dari Mekah ke Madinah, hari kelahiran Fatimah yang merupakan putri kecintaan Rasulullah, atau hari kemenangan perang di Badar? Bukan. Sebab, setelah hijrah, kelahiran Sayidah Fatimah al-Zahra, dan kemenangan di Badar, wahyu al-Quran diterima Rasulullah selama beberapa tahun dan karenanya tak satupun dari hari-hari itu yang dapat dianggap sebagai hari di mana agama telah disempurnakan.

d. Apakah hari di mana Allah telah menetapkan empat keistimewaan, yakni hari penaklukan Mekah pada tahun ke-8 Hijriah, atau hari pemberian kelonggaran terhadap orang-orang kafir yang hendak mengunjungi Mekah? Bukan. Sebab, di hari penaklukan Mekah, hanya orang-orang kafir Mekah yang berputus asa, bukan yang lain. Lebih lagi, sejak tahun ke-8 hingga ke-10 Hijriah (di mana Rasulullah wafat di antara kedua tahun itu), diturunkan sejumlah ayat dan perintah. Berdasarkan itu, tak ada hari dalam tahun ke-8 Hijriah yang dapat dipandang sebagai hari sempurnanya agama atau kebaikan.

e. Barangkali hari yang dimaksud adalah hari Arafah (hari yang

mendahului hari pelaksanaan ibadah haji), saat mana Rasulullah sibuk menunaikan ritus hajinya? Bukan. Sebab, pelaksanaan ritus haji oleh Rasulullah merupakan bagian dari agama dan bukan keseluruhannya—sementara al-Quran menyebutkan bahwa pada hari itu agama telah disempurnakan.

Ringkasnya, pabila melanjutkan penyelidikan kita demi mengetahui hari itu, niscaya kita akan menjumpai bahwa itu adalah hari Ghadir Khum yang jatuh pada tanggal 18 Dzulhijjah. Pada tahun terakhir kehidupannya, Rasulullah melaksanakan ibadah haji bersama ribuan muslimin. Dalam perjalanan pulang ke Madinah, beliau berhenti di suatu tempat di mana orang-orang yang menyertai Rasulullah hendak membubarkan diri untuk berjalan menuju tujuan masing-masing (Yaman, Madinah, Irak, Habasyah, dan lain-lain). Di tempat yang bernama al-Ghadir itu, datang perintah Allah berkenaan dengan penunjukkan Imam Ali sebagai imam dan pengganti Rasulullah saww. Kemudian dengan perhatian dan persiapan khusus yang sesuai dengan perintah Allah, Rasulullah mengumumkan bahwa Imam Ali adalah imam dan pembimbing umat.

1. Pada hari itu, orang-orang kafir telah berputus asa lantaran semua tuduhan mereka terhadap Rasulullah (sebagai penyair, tukang sihir, atau orang gila) terbukti palsu. Perang Badar, Khaibar, Parit, dan sebagainya telah diakhiri dan seluruh persekongkolan dan kasak-kusuk telah dienyahkan. Namun, orang-orang kafir tersebut masih berharap terhadap masa setelah wafatnya Rasul. Ini lantaran mereka memiliki perhitungan sendiri; mengingat Rasulullah sudah berusia lanjut dan tidak memiliki anak lelaki untuk dijadikan pengganti dan penerusnya, pengaruh Islam yang sangat kuat (pasca wafatnya Rasul) berangsur-angsur akan menguap. Sekali lagi, harapan terakhir mereka harus buyar tatkala mereka menyaksikan sendiri pada hari al-Ghadir, sosok bernama Ali yang paling utama di antara seluruh muslimin ditunjuk Rasulullah sebagai penggantinya. Oleh karenanya, pada hari itu orang-orang kafir benar-benar telah berputus asa.

2. Itu adalah hari disempurnakannya hukum-hukum dan perintah-

perintah agama, ditetapkannya penegak hukum, dan ditentukannya pemberi perintah; diperkenalkannya teladan yang diharapkan; dan dinobatkannya pemimpin bagi penyebaran gerakan Islam. Al-Quran mengatakan:

> Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agama-mu....(al-Mâidah: 3)

Dalam hal ini, ayat yang disebutkan di atas mengandung arti bahwa agama tak dapat dipandang sempurna tanpa penunjukkan seorang pemimpin.

3. Pada hari itu, Allah memfirmankan: *telah Kucukupkan nikmat-Ku kepadamu.* Namun pada hakikatnya, seluruh kenikmatan takkan bermakna apa-apa bagi manusia yang menolak nikmat kepemimpinan seorang imam. Sebab, berkat bimbingan dan ajaran-ajaran imam saja manusia mampu memanfaatkan segenap nikmat karunia Ilahi. Dengan demikian, menolak untuk mengakui kepemimpinan seorang imam sama saja dengan menolak seluruh kenikmatan lainnya.

Dalam kalimat yang jelas, semua itu dimaksudkan bahwa pada hari ini, ketika kalian telah menemukan seorang pemimpin dan pembimbing yang cakap yang akan menjalankan perintah-perintah Ilahi, dan ketika seluruh hal yang bertautan dengan Islam telah disempurnakan, Aku (Allah) telah menjadikan Islam sebagai agama kalian.

Kita telah melihat bagaimana al-Quran dengan gayanya yang khas telah menggambarkan sesuatu yang dibaca manusia setiap hari tentang penting dan istimewanya salah satu hari di antara keseluruhan hari di sepanjang periode kenabian Rasulullah saww.

Dari uraian ringkas di atas, kiranya kita perlu untuk menelusuri usaha gigih Rasulullah demi menunjukan pentingnya masalah kepemimpinan dan keimamahan.

Kegigihan Rasulullah

Pada dasarnya, Rasulullah telah memperkenalkan siapa penggantinya kelak, sejak awal kenabiannya, yakni sejak hari pertama

beliau menyampaikan ayat al-Quran berikut:

> Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.(al-Syu'arâ: 214)

Sewaktu ayat ini diwahyukan (di mana Allah memerintahkan beliau untuk memberi peringatan kepada kerabat terdekatnya), Rasulullah langsung merencanakan sebuah jamuan makan dan mengundang seluruh kerabatnya. Saat itu beliau berkata kepada para undangan,

> "Tak ada manusia yang saya ketahui pernah membawa kebaikan untuk kaumnya melebihi apa yang saya bawakan untuk kalian. Allah memerintahkan saya untuk mengajak kalian kepada-Nya. Siapakah di antara kalian yang akan mendukung saya dalam menjalankan misi ini sekaligus menjadi saudara, washi (penerima wasiat), dan pengganti saya?"(Tarikh Abul Fidha, vol. I, hal. 116)

Ya, hanya Imam Ali saja yang tetap tegak berdiri setiap saat demi mendukung Rasulullah, di saat yang lainnya justru menentangnya.

Di lain kesempatan, Rasulullah kembali mengatakan tentang Imam Ali. Yakni pada saat berlangsungnya Perang Tabuk. Waktu itu beliau mengangkat Imam Ali sebagai penggantinya dengan berkata,

> "Wahai Ali, engkau di sisiku bagaikan Musa di sisi Harun."(*Sahih Bukhari* dan *Tafsir Namuna*, vol. VI)

Rasulullah juga meminta orang-orang tentang bagaimana caranya memperlakukan putri kesayangannya yang merupakan istri Imam Ali, "Dukungan Fatimah terhadap lelaki ini (maksudnya Imam Ali—*penerj.*) merupakan bukti kejujurannya (Imam Ali)."

Pernah Rasulullah menjadikan Abu Dzar sebagai tolok ukur kepemimpinan Imam Ali dengan mengatakan, "Lidahnya penuh kesalehan dan kata-katanya penuh kejujuran. Itu artinya, wahai manusia, lihatlah kepada siapa Abu Dzar bersandar dalam masalah *wilâyah* dan imamah?"

Pernah pula beliau berkata kepada Ammar bin Yasir, "Wahai Ammar! Mereka yang menganiaya dan membunuhmu adalah kaum pendurhaka." Peringatan ini ditujukan langsung kepada Muawiyah karena dalam Perang Shiffin, Ammar bin Yasir gugur sebagai syahid di tangan

tentara Muawiyah. Saat itu, orang-orang langsung teringat pada wasiat Rasulullah berkenaan dengan kematian Ammar bin Yasir. Mereka lantas sadar bahwa para pembunuhnya adalah orang-orang zalim dan pendurhaka. Seraya itu, mereka juga yakin bahwa klaim yang digaungkan Muawiyah sama sekali palsu. Akhirnya, mereka pun memisahkan diri dari pasukan Muawiyah.

Melihat itu, sesuai dengan usulan Amr bin Ash, Muawiyah secara cerdik memutarbalikkan maksud dari wasiat Rasulullah tersebut dan menggunakan cara-cara licik untuk menghentikan gejala kekacauan dan ketidakdisiplinan yang melanda pasukannya.

Kadangkala Rasulullah berusaha menarik perhatian orang-orang terhadap tuntunan Ahlul Baitnya yang maksum dengan menggambarkan mereka sebagai bahtera Nabi Nuh, "Ahlul Baitku ibarat bahtera Nabi Nuh; barangsiapa yang menaikinya akan selamat dan orang-orang kafir yang menolak menaikinya akan tenggelam."(*al-Ghadir*, vol. II, hal. 301)

Juga pernah Rasulullah berbicara tentang kemaksuman dan kesalehan yang sangat agung dari para imam maksum seraya mengingatkan orang-orang tentang kearifan dan kepemimpinannya, dengan mengatakan, "Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah gerbangnya."(*Tafsir al-Burhan*, vol. I, hal. 191)

Bahkan hingga hari terakhir kehidupannya Rasulullah tak kunjung mengendurkan usahanya itu. Ini tercermin ketika beliau meminta lauh dan tinta untuk menuliskan sesuatu yang berkenaan dengan umat Islam, namun...! Kala itu, permintaan beliau ditolak! Sungguh, perlakuan semacam ini sangat bertentangan dengan ajaran akhlak, agama, dan al-Quran. Orang-orang itu yang mengira dirinya layak menduduki tampuk kekhalifahan telah mencegah Rasulullah untuk menuliskan sesuatu di atas secarik kertas. Lebih lagi, mereka mendakwa bahwa Rasulullah saat itu sedang mengigau lantaran sakitnya yang parah. Mereka berkata, "*Inna rajula la yahjur* (orang ini sedang mengigau)." Demi Allah! Tidakkah orang-orang itu tahu bahwa Allah yang Mahakuasa telah memfirmankan bahwa Rasul-Nya tak pernah mengucapkan sesuatu berdasarkan hawa nafsunya? Al-Quran mengatakan:

> Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).(al-Najm: 3-4)

Maksud kami di sini adalah menekankan bahwa Rasulullah senantiasa gigih berusaha membimbing para pengikutnya dan meratakan jalan bagi tegaknya imamah. Itu beliau lakukan sejak hari pertama misi kenabiannya (yakni tatkala beliau mengundang orang-orang untuk memberitahukan bahwa siapapun yang menolongnya dalam menjalankan misi kenabiannya, akan menjadi imam dan penggantinya) hingga hari terakhir kehidupannya (yakni di saat beliau meminta lauh dan tinta). Bahkan juga di hari Ghadir Khum; saat di mana Rasulullah memberi isyarat bahwa sosok yang didukung putri terkasihnya (Sayidah Fatimah), serta oleh manusia-manusia agung seperti Abu Dzar dan Ammar bin Yasir, adalah seorang imam.

Ringkasnya, Rasulullah tak pernah menyia-nyiakan kesempatan yang dimilikinya untuk terus memasyarakatkan masalah keimamahan. Namun apa daya, seluruh usaha gigih beliau itu disabot orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Biarlah Allah yang Mahakuasa saja yang akan menghukum mereka yang sejak awal menyabot tampuk keimamahan dan tanggung jawab membimbing umat manusia.

Mengapa sekalipun memiliki kesalehan, kemampuan, dan kepribdian yang begitu agung, serta mendapat dukungan penuh Rasulullah saww, Imam Ali diabaikan orang-orang dalam waktu yang lama?

Jawaban atas pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

Pengabaian perintah Ilahi bukanlah sesuatu yang baru. Al-Quran al-Karim telah mengajarakan kita untuk menjadi orang saleh dan amanah. Namun, pada kenyataannya, sangat jarang ditemukan orang yang benar-benar saleh dan amanah. Mengapa iblis tidak mau bersujud di hadapan Adam? Bukankah para pengikut Nabi Musa menjadi tersesat sewaktu beliau pergi dari hadapan mereka? Manusia pada umumnya memiliki kelemahan berupa kelalaian dan ketidakacuhan, kecuali mereka yang membina kepribadiannya dan mendapat rahmat Ilahi berkat ketekunannya (dalam beribadah). Di samping itu, dendam lama dan kebencian

yang dipendam sejumlah orang terhadap Imam Ali menyebabkan mereka menolak mengakuinya sebagai imam mereka. Banyak dari keluarga mereka yang terbunuh di tangan Imam Ali dalam Perang Badar, Uhud, Khaibar, dan Hunain. Jadi, bagaimana mungkin mereka sudi mengakui orang yang telah membunuh keluarga mereka sebagai imam mereka?

Alasan lain mengapa mereka menolak mengakui Imam Ali sebagai imam atau membatalkan pengakuannya adalah persoalan keadilan imam dan konsep perbuatan baik. Kenyataan ini akan menjadi jelas pabila kita melihat orang-orang yang sebelumnya mengelilingi beliau dan telah menyatakan kesetiannya kepada beliau justru mengingkari janjinya dan berbalik menentangnya setelah terbunuhnya Utsman. Bukan hanya mengingkari janji, mereka bahkan memeranginya dengan menyulut api Perang Jamal. Oknum-oknum tersebut sebenarnya sangat berharap mendapatkan keuntungan sosial dan ekonomi yang luar biasa besar dengan terpilihnya Imam Ali sebagai khalifah. Namun, sewaktu mereka melihat Imam Ali tidak membeda-bedakan siapapun dalam segala hal, mereka kontan kecewa. Di samping oknum-oknum tersebut, ada pula sejumlah pemuka masyarakat yang hanya mementingkan diri sendiri menuntut Imam untuk berkonsultasi lebih dulu dengan mereka dalam setiap urusan pemerintahan. Namun tuntutan mereka ditanggapi beliau dengan mengatakan bahwa sepanjang belum ditemukan perintah Allah dan Rasul-Nya yang bersifat jelas berkenaan dengan suatu persoalan, dirinya takkan ragu untuk berkonsultasi dengan masyarakat, termasuk mereka.

Ringkasnya, orang-orang tersebut pada hakikatnya lebih mengedepankan kepentingannya sendiri. Dan sewaktu menyadari bahwa Imam Ali sangat bersungguh-sungguh dalam menjaga harta rakyat miskin(sampai-sampai beliau tidak rela kalau setetes air susu sampai tertumpah dan menjadi sia-sia) serta mengabaikan tuntutan mereka yang sungguh tidak masuk akal, mereka pun lalu berbalik memusuhi beliau.

Satu alasan lain mengapa orang-orang berbalik menentang Imam Ali adalah sikap adilnya yang tak kenal kompromi dan perhitungannya yang sangat teliti. Jelas seorang imam takkan membiarkan secuilpun

milik rakyat disalahgunakan atau dirampas siapapun. Kalaupun itu terjadi, beliau akan berusaha mati-matian untuk mengembalikannya. Dengan sikap tegasnya itu, tentu saja dia tak akan disukai bahkan akan diperangi orang-orang yang umumnya berhati busuk.

Bagaimanapun, orang-orang yang tidak mengikuti cita-cita Rasulullah, niscaya akan mengabaikan sosok imam yang telah ditetapkan Ilahi dan menciptakan metode bimbingan dan kepemimpinan yang selaras dengan kemauan mereka sendiri.

Orang-orang semacam itu jelas akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah dan digolongkan sebagai orang-orang yang disebut dalam al-Quran:

> Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.(al-Taubah: 61)

Dalam kaitan ini, dosa apakah yang lebih besar dari mengabaikan warisan suci Rasulullah saww?

Kegigihan Mengungkap Kebenaran

Selain diungkapkan dalam al-Quran dan hadis Rasulullah, masalah kejujuran, kemampuan, dan keutamaan Imam Ali juga diungkapkan dalam ucapan beliau sendiri yang tercantum dalam Nahjul Balaghah. Saat itu, seorang pengikutnya bertanya tentang seberapa besar keinginannya untuk memimpin masyarakat. Beliau menjawab bahwa dirinya hanya menginginkan apa yang sudah menjadi haknya. Beliau mengatakan, "Demi Allah, orang itu telah merebut kursi kekhalifahan seakan-akan itu merupakan sebuah lencana yang dapat disematkan kepada dirinya; padahal dia tahu betul bahwa kedudukanku sehubungan dengan kursi kekhalifahan ibarat poros dengan (putaran) roda gerinda."

"Keutamaan kedudukanku di tengah orang-orang tersebut sedemikian rupa; aku ibarat seb[illegible]ta air yang mengalirkan kearifan dan tak seorang pun mampu menggapai puncak makrifatku. Tapi aku dipaksa untuk menanggung perampasan ini dan memalingkan wajahku dari malapetaka; aku sungguh berada dalam kesulitan besar. Dua pilihan

terbentang di hadapanku; memperjuangkan hak-hakku tanpa dukungan siapapun, atau bersabar memikul kehilangan; kesabaranku telah menjadi semacam kedukaan dan berlangsung lama, yang selama masa itu kaum lelaki yang masih muda akan menjadi tua dan pikun, kaum lelaki tua akan kehilangan daya hidupnya, dan orang-orang yang yakin akan mengakhiri hari-harinya setelah gagal dalam usahanya memperbaiki keadaan."(khutbah ke-7, *Puncak Kefasihan*)

Dengan cara itu, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menjelaskan kepada orang-orang tentang kedudukan imam dan kepemimpinan Ilahi.

Ciri-ciri Kepribadian Imam

1. Seorang imam harus maksum (bebas dari dosa dan kesalahan). Kemaksuman bukan hanya berarti tidak berbuat dosa, melainkan bahkan tidak membayangkan berbuat dosa apapun.

Kita terpelihara dari dosa apapun (maksum) ketika kita tidak melakukan dosa (seperti bunuh diri, membunuh seseorang, mencuri, dan sebagainya) sekaligus tidak membayangkan untuk melakukannya. Kita tentu diharuskan untuk mengenali berbagai jenis dosa, namun selintas pun kita tak boleh membayangkan untuk melakukannya. Dalam hal ini, seorang imam berkat wawasan dan keimanannya yang begitu agung, tentu memiliki pengetahuan tentang seluruh jenis dosa-dosa. Namun terhadap semua itu, ia bukan hanya tak punya kecenderungan untuk melakukannya, bahkan sama sekali tak punya bayangan untuk melakukannya.

2. Lapang dada. Jiwa yang kuat dan kelapangan dada merupakan syarat-syarat kepemimpinan. Dalam pada itu, orang yang berjiwa picik, pemarah, dan suka tergesa-gesa tidak layak mengelola kehidupan masyarakat atau negara, apalagi memimpin dan menuntun mereka menuju kemajuan dan kesejahteraan.

Tatkala ditetapkan sebagai pembimbing masyarakat, Nabi Musa langsung memohon beberapa hal kepada-Nya. Hal pertama yang dimintanya adalah keberanian, kemampuan mengendalikan diri, dan

akhlak yang luhur. Al-Quran mengatakan:

> Berkata Musa, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku."(Thâhâ: 25-26)

Inilah karakter yang disandang Nabi kita. Sebagai contoh, ketika orang-orang yang beriman berkeinginan untuk membalas siksaan yang mereka alami dari orang-orang kafir, beliau tidak mengizinkan mereka seraya mengatakan,

> "Hari ini adalah hari untuk mengampuni, bukan untuk membalas."

Karakter yang sama juga ditunjukan oleh Imam Hasan sewaktu mendengar seseorang yang berasal dari Suriah melontarkan kata-kata kasar dan kurang ajar mengenai dirinya. Bukannya gusar, beliau malah mengatakan, "Mengapa Anda begitu marah terhadap saya? Bila Anda membutuhkan uang, saya akan membahagiakan Anda dengan sejumlah besar uang. Bila Anda membutuhkan rumah, saya akan menyediakannya bagi Anda." Imam yang suci memperlakukan orang itu dengan begitu ramah sehingga membuatnya merasa malu hati. Menyaksikan prilaku beliau yang begitu agung, dia spontan mengakui, "Inilah rahasia Allah yang karena itu Dia menjadikannya imam dan pemimpin."

3. Keadilan. Seorang imam harus menjadi lambang keadilan. Ini mengingat seluruh manusia sangat mengharapkan keadilan. Tengoklah kehidupan Imam Ali dan cermatilah keadilannya. Kami telah menyebutkan berbagai contoh menarik dalam pembahasan kita mengenai keadilan sosial. Dalam kesempatan ini, kami akan mengemukakan satu atau dua contoh kata-kata dan perbuatan Imam:

- Dalam suratnya kepada salah seorang pejabatnya, Imam Ali menyampaikan peringatan, "Bila saya mendengar Anda menyalahgunakan kekayaan publik, demi Allah saya akan menghukum Anda dengan seberat-beratnya."(surat ke-20, *Puncak Kefasihan*, ISP, 1984)
- Berkenaan dengan persoalan kebijakan negara, Imam Ali menulis surat kepada Malik Asytar, "Pembagian tanah yang luas harus

sama rata sekalipun bagi orang-orang dekat."(surat ke-53, *Puncak Kefasihan*)

- Tentang pembunuhnya (Abdurrahman bin Muljam), Imam Ali mengatakan, "Jangan membunuh siapapun selain pembunuhku." Beliau lebih lanjut mengatakan, "Dan kalian harus mmbunuhnya dengan sekali tetakan pedang sebagaimana dia melakukannya kepadaku dan jangan sekali-kali melanggar batas keadilan."(surat ke-47, *Puncak Kefasihan*)
- Dalam peristiwa pencambukan seseorang yang telah berbuat kejahatan, Qambar (sang eksekutor) menambahkan jumlah cambukan baginya sebanyak tiga kali dari yang telah ditentukan. Saat itu pula, Imam Ali mencambuk Qambar sebanyak tiga kali tanpa kelonggaran atau ampunan sekalipun Qambar sangat taat khidmat, dan hormat kepada Imam Ali.(*Qisar al-Jumal*, vol II, hal. 21)
- Imam Ali mengatakan, "Demi Allah, bila seluruh alam ini beserta isinya diberikan kepadaku sebagai upah atau sogokan agar aku merampas sebutir kulit gandum di mulut seekor semut, aku takkan pernah mau melakukannya."(khutbah ke-228, *Puncak Kefasihan*)
- Dalam peristiwa lain, Imam mendengar seorang wanita non-muslim dizalimi dengan cara dirampas perhiasannya, sementara tak seorang pun yang mau membelanya. Kala itu, beliau dengan geram mengatakan bahwa bila si pelaku perbuatan yang sangat memalukan itu adalah seorang muslim, lalu meninggal dunia, beliau takkan mengingatnya lagi.

Suatu ketika, orang-orang meminta seorang khatib untuk menceritakan sesuatu yang berkenaan dengan kepribadian Imam Ali. Dia lalu menaiki mimbar dan berkata, "Imam Ali adalah insan yang berpengetahuan luas dan bijak." Dia berhenti sejenak seraya menarik nafas, lalu melanjutkan, "Ali adalah manusia saleh." Kembali dia menarik nafas dan berkata, "Beliau gagah berani dan hamba Allah yang sungguh taat." Lagi-lagi dia menarik nafas dan turun dari mimbar. Orang-orang bertanya

kepadanya, "Itu sama sekali bukanlah khutbah." Dia menjawab, "Kedudukan Imam Ali sangat agung. Saya tak punya pengetahuan dan waktu yang memadai untuknya. Karena itu, saya berpikir tak ada yang lebih baik bagi saya ketimbang menarik nafas, memberikan sedikit gambaran, lalu berhenti."

Berkenaan dengan hawa nafsu, Imam Ali mengatakan, "Keburukan apa yang bakal terjadi bila hawa nafsu menguasai diriku dan memalingkan saya dari jalan kebenaran dan keadilan!"(*Bihâr al-Anwâr*, vol. XXV, hal. 164)

Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan dari Imam Ali, "Sungguh banyak persyaratan bagi keimamahan dan salah satunya adalah urusan-urusan duniawi yang bersifat sesaat tidak sampai menarik perhatian seorang imam."

Sekaitan dengan keharusan memiliki keberanian, Imam Ali mengatakan, "Tak ada peperangan yang membuatku takut atau mempengaruhi (keberanian)ku."(*Puncak Kefasihan*)

Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan dari Imam Ali, "Seorang imam harus menjadi sosok yang paling berani."(*Bihâr al-Anwâr*)

Dalam riwayat lain, beliau mengatakan, "Seorang imam tidak boleh merasa takut."(*Bihâr al-Anwâr*, vol. XXV, hal. 172)

Dalam hal ini, masalah kematian dan kesyahidan harus harus benar-benar akrab bagi seorang imam. Imam Ali mengatakan, "Demi Allah, kecintaan saya pada kematian seperti kecintaan seorang bayi terhadap susu ibunya."(hal 448)

Alhasil, seorang imam harus menjadi contoh sempurna. Untuk itu, Imam Ali mengatakan dalam suratnya kepada Muawiyah, "Wahai Muawiyah! Pernahkah engkau dipercaya mengemban tugas mulia untuk melaksanakan keadilan dan memimpin umat manusia? Apakah engkau memiliki pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan hal itu? Apakah engkau benar-benar mengetahui bahwa prinsip-prinsip kesamaan dan keadilan bersumber dari Islam? Semoga Allah melindungi dan menjaga saya dari berbuat kepada manusia sebagaimana yang engkau

perbuat, dan dari kezaliman, penindasan, dan pembunuhan yang engkau lakukan."(surat ke-10, *Puncak Kefasihan*)

Beberapa Ciri Kepribadian Lainnya

Bertindak Berdasarkan al-Quran

Seorang imam harus bertindak dan membuat keputusan berdasarkan al-Quran. Imam Ali mengatakan, "Saya bersumpah demi jiwaku, bahwa seorang imam harus memberikan perintah berdasarkan Kitabullah, serta harus memiliki keimanan yang hakiki dan mampu mengendalikan nafsunya."(Syaikh Mufid, *al-Irsyad*)

Penyayang

Berkenaan dengan sikap seorang imam, Imam Ali al-Ridha mengatakan, "Seorang imam lebih menyayangi orang-orang ketimbang orang tua mereka." Dia selanjutnya mengatakan, "Seorang imam harus memiliki kecakapan politik agar mampu mengelola kehidupan masyarakat lewat perencanaan yang benar. Dia harus berada pada suatu kedudukan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban Ilahinya. Seorang imam harus benar-benar alim agar dirinya dapat berbicara kepada orang-orang dalam berbagai logat bahasa."(*Bihâr al-Anwâr*, vol. XXV)

Kezuhudan

Salah satu sifat seorang imam adalah kesalehannya dan ketidakpeduliannya terhadap segala sesuatu yang bersifat duniawi. Berkenaan dengan pakaiannya yang ditambal, Imam Ali mengatakan, "Lihatlah diriku; aku memiliki pakaian yang banyak tambalannya sehingga merasa malu menugaskan seseorang untuk menambal tambalannya."(khutbah ke-163, *Puncak Kefasihan*)

Pada kesempatan lain, Imam mengatakan, "Demi Allah, saya tidak memiliki hasrat dan keinginan untuk menjadi khalifah."(khutbah ke-200, *Puncak Kefasihan*)

Tentang ketaatan, kesederhanaan, dan hidup dalam kemiskinan, Imam Ali mengatakan, "Sungguh, Allah telah mewajibkan bahwa seorang imam yang benar dan adil harus menjadikan hidupnya bersahaja

dan terus menjaga jiwanya sehingga dapat hidup berdampingan dengan orang-orang miskin sekaligus memupus perasaan terasing yang menghimpit mereka."(khutbah ke- 204, *Puncak Kefasihan*, 1984)

Tak Pernah Ragu

Imam Ali mengatakan, "Tatkala kebenaran telah menjelma di hadapanku, aku tak pernah ragu secuil pun."(surat ke-183, *Puncak Kefasihan*, 1984)

Beliau juga mengatakan, "Aku tak pernah berdusta dan sesuatu yang disingkapkan di hadapan saya tidak mungkin keliru. Aku tak pernah menyesatkan atau disesatkan siapapun."(surat ke-184, *Puncak Kefasihan*, 1984)

Tak Terpengaruh Cemoohan

Seorang imam tak terpengaruh oleh cemoohan atau makian. Imam Ali mengatakan, 'Aku termasuk golongan yang sama sekali tidak terpengaruh kata-kata cemoohan dan tidak senonoh."(*Puncak Kefasihan*)

Harus Lebih Dulu Mendidik Dirinya

Siapapun yang menganggap dirinya sebagai pemimpin masyarakat harus lebih dulu mendidik jiwanya sebelum mendidik dan memimpin masyarakat, dan membina dirinya lewat perbuatannya sebelum membina orang lain dengan kata-katanya. *(Puncak Kefasihan)*

Sosok yang Tidak Mengharap Imbalan

Allah yang Mahakuasa memfirmankan kepada Rasul-Nya:

> Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Al-Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita al-Quran setelah beberapa waktu lagi."(Shâd: 86-88)

Harus Berlapang Dada namun Bukan Menjadi Penjilat

Demi membina masyarakat, seorang pemimpin yang bersifat ilahiah harus bersikap ramah dan toleran (lapang dada). Namun itu bukan

dimaksudkan untuk mencari muka di hadapan mereka dengan menutup mata terhadap kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan. Sikap lapang dada dimaksudkan untuk membenahi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat seraya mengesampingkan kedudukan dirinya yang agung. Sementara upaya untuk menentramkan mereka tanpa mempersoalkan kejahatan-kejahatannya akan mengakibatkan diabaikannya perintah-perintah agama dan lebih dimaksudkan untuk melindungi atau melambungkan kedudukan si pemimpin.

Sikap lapang dada bermakna bahwa seseorang harus memaafkan ketergelinciran masyarakat serta kejahilan dan kekeraskepalaan mereka sehingga pada gilirannya mereka mudah digiring kepada agama. Sementara mencari muka bermakna bahwa tanpa dilandasi prinsip apapun, kita membina hubungan dengan masyarakat yang baik maupun yang buruk berdasarkan asas manfaat. Jelas, kebijakan ini diterapkan hanya demi kepentingan pribadi kita. Sikap toleran memancar dari keluasan wawasan seseorang, sementara sikap menjilat berasal dari kerakusan dan kelemahan pribadi.

Berdasarkan perbedaan makna antara sikap lapang dada dan mencari muka, kita harus mengatakan bahwa seorang imam harus bersikap toleran, berwawasan luas, lapang dada, dan suka memaafkan. Dengan demikian, orang-orang yang belum mendapat bimbingan kemudian tersesat lantaran kelemahan dan kekeliruan dirinya, tidak akan sampai menemui kekecewaan. Lebih dari itu, mereka malah akan tertarik untuk mengikuti ajaran-ajarannya. Nabi Yusuf mengatakan kepada saudara-saudaranya bahwa kesalahan-kesalahan mereka di masa silam tak akan diungkit-ungkit, sebagaimana dikatakan al-Quran:

> Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."(Yusuf: 92)

Ya, seorang imam dan pembimbing harus selalu bersikap toleran lapang dada, penyayang, dan sabar sebagaimana dikatakan Rasulullah saww,

> "Aku telah diangkat sebagai Nabi, karenanya aku harus menjadi

orang yang berlapang dada."(*Nahj al-Fashâhah*, hadis ke-1093)

Dalam hadis lain, Rasulullahmengatakan,

> "Allah telah memerintahkanku untuk terus berlapang dada sebagaimana aku berlapang dada dalam menjalankan kewajibanku untuk menunaikan shalat lima waktu."(*Nahj al-Fashâhat*, hadis ke-677)

Dalam salah satu hadis termasyhur, kita membaca bahwa Rasulullah biasanya berbicara kepada orang-orang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Dalam banyak hadis lain, para ulama diperintahkan untuk tidak mengatakan semua hal yang mereka ketahui kepada setiap orang. Dengan kata lain, dalam berbicara, seyogianya mereka mempertimbangkan semua aspek yang berkenaan dengan para pendengarnya, baik yang berkenaan dengan watak, wawasan mental, maupun kecerdasannya.

Ringkasnya, berlapang dada memang dibutuhkan semua orang. Namun bagi seorang imam, itu bahkan menjadi syarat yang wajib dipenuhi.

Memahami Makna Filosofis Sejarah

Imam Ali mengatakan kepada putranya, Imam Hasan, "Anakku sayang! Meskipun rentang waktu kehidupanku tidak lebih lama dari manusia lain yang telah mendahuluiku, namun aku dengan tekun telah mengambil pelajaran yang berharga dari kehidupan mereka; aku meneliti kegiatan hidup mereka, memikirkan kebijaksanaan mereka, mempelajari sisa-sisa peninggalan dan kejatuhan mereka, merenungkan dalam-dalam kehidupan mereka sehingga aku merasa hidup dan bekerja bersama mereka di masa-masa awal sejarah hingga ke masa kita, dan aku tahu apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakan bagi mereka."(surat ke-31, *Puncak Kefasihan*, 1984)

10. Imam takkan memanfaatkan kedudukannya demi meraih keuntungan yang tidak semestinya. Dalam konteks ini, al-Quran mengatakan tentang Nabi saww:

> Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata

> kepada manusia, "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata), "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.(Âli Imrân: 79)

11. Tanggap terhadap berbagai pengaduan. Imam Ali acapkali menanggap langsung pelbagai keluhan rakyat dengan membuat perintah tertulis yang ditujukan kepada pejabatnya (yang dikeluhkan). Dalam pada itu, beliau biasanya memanggil pejabatnya itu ke hadapan pengadilan untuk mempertanggungjawabkan keluhan yang berkenaan dengan dirinya, sekaligus harta kekayaan yang dimilikinya. Imam yang suci acapkali memerintahkan para gubernurnya untuk memberikan laporan tentang berbagai aktivitas mereka beserta kondisi keuangannya.

12. Kesabaran dan keyakinan. Salah satu ciri seorang imam adalah kesabaran dan keyakinannya. Karakteristik utama seorang imam mencakup pandangan, keyakinan, dan keimanannya.

Dalam hal ini, al-Quran menceritakan tentang keadaan orang-orang bani Israil:

> Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa, al-Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (al-Quran itu) dan Kami jadikan al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi bani Israil. Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.(al-Sajdah: 23-24)

13. Bebas dari prasangka. Ya, seorang imam harus bebas dari seluruh prasangka dan keterikatannya dengan lingkungan duniawinya, misalnya dengan sukunya, rasnya, dan sebagainya. Semua itu jelas dapat meninggalkan pengaruh buruk pada diri manusia.

14. Kesungguhan hati dan pengabaian terhadap segenap hal yang bersifat duniawi. Imam Ali menulis surat kepada salah seorang gubernurnya di Azarbaijan (yang bernama Asy'ats bin al-Qais al-Kindi), "Anda sungguh tidak dapat dipercaya memikul tanggung jawab pemerintahan bila Anda bermaksud menimbun kekayaan... Anda memegang dana yang

merupakan milik Allah... dan Anda memegang kewajiban atasnya sampai Anda menyerahkannya kepada saya. Mudah-mudahan saya bukan pemimpin yang buruk bagi Anda."(surat ke-5, *Puncak Kefasihan*, 1984)

Al-Quran juga mengatakan bahwa para nabi tidak mengharap upah apapun dari umat manusia (dalam melaksanakan misi kenabiannya). Berkenaan dengan nabi Nuh, Hud, Saleh, Luth, dan Syuaib, al-Quran mengatakan:

> Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.(al-Syu'arâ: 109/127/145/164/180)

Beberapa Ciri Tambahan

- Seorang imam adalah *hujjah* Allah yang mengatakan kepada kita tentang apa yang seharusnya kita lakukan.
- Seorang imam adalah cahaya yang menyingkapkan kebenaran dan kenyataan, serta menghapus kezaliman, kemusyrikan, dan kebodohan.
- Seorang imam adalah sosok yang terpercaya. Dalam hal ini, dia tidak mengajak umat manusia kepada dirinya sendiri, melainkan kepada Allah Swt.
- Seorang imam memiliki seluruh jenis pengetahuan, kesempurnaan, dan karakteristik turun temurun.
- Seorang imam adalah khalifah Allah di muka bumi. Dia ibarat darah kesalehan dan kesucian yang mengalir dalam nadi kehidupan masyarakat.

Imam Ali mengatakan, "Sesungguhnya tugas keimamahan dan membimbing umat manusia paling tepat dipikul oleh dia yang paling utama dibanding semua manusia, dan paling luas makrifatnya tentang pelbagai perintah Allah Swt."(*Puncak Kefasihan*)

Dengan demikian, seorang imam harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keutamaan dalam segala hal. Selanjutnya, Imam Ali mengatakan, "Tugas keimamahan dapat dipikul hanya oleh orang yang

benar-benar memiliki makrifat tentang seluruh persoalan yang berkenaar dengan kebenaran, pengetahuan, dan kebijaksanaan, serta menduduk *maqam* kesabaran paling tinggi."

Imam dan Persamaan Hak

Imam Ali mengatakan, "Aku adalah salah satu di antara kalian dar juga manusia seperti kalian. Apapun yang diperuntukkan untuk kaliar adalah juga untukku... Pelbagai kesulitan yang ada dalam kehidupan d dunia fana ini diperuntukkan bagi aku dan kalian, dan di atas semua itu, kita semua memiliki hak-hak yang sama."(*Syarh Nahj al-Balâghah*, karya Ibn Abil Hadid)

Menjaga Kepentingan Islam

Sekalipun dirampas hak-haknya, namun Imam Ali tetap bersabar. Beliau acapkali mengatakan bahwa bila urusan-urusan kaum muslimin dikelola dengan baik dan memuaskan, maka dirinya akan rela sekalipun harus menanggung perlakuan tidak adil.

Imam Ali mengatakan, "Demi Allah! Jika aku tidak mengkhawatir-kan terjadinya perselisihan di tengah kaum muslimin, niscaya aku akan menggunakan cara pendekatan lain dan akan berusaha merebut kembali hak-hakku dengan kekuatan."(*an Approach to Nahjul Balagha*, karya Murtadha Muthahhari)

Ibnu Abbas menyarankan agar Imam Ali tidak bergabung dalam dewan penasihat yang dibentuk Umar bin Khattab mengingat para anggota dewan itu berencana untuk merampas hak-haknya (Imam Ali). Namun apa kata Imam, "Dikarenakan saya diundang, maka saya pasti datang. Saya tidak ingin dikarenakan (ketidakbersediaan) saya, pertemuan (dewan) itu menjadi tidak bermanfaat."

Metode Penunjukkan Imam

Dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, cara yang dianggap terbaik dalam memilih pemimpin atau seseorang untuk menduduki posisi yang penting adalah lewat pemilihan umum. Sekalipun dapat dijadikan jalan

keluar dari persoalan ini (pemilihan sosok pemimpin), namun metode pemilihan umum tidak dapat digunakan dalam setiap keadaan. Ini lantaran pemilihan umum tak mampu merubah kenyataan; metode ini tak dapat membuat yang benar menjadi salah atau yang salah menjadi benar. Kebenaran adalah kebenaran dan tak pernah menjadi kebatilan meskipun sejumlah manusia menyokongnya. Tak seorang yang dapat mengatakan bahwa sesuatu yang dipilih oleh 51 orang jauh lebih baik ketimbang sesuatu yang dipilih oleh 49 orang. Benar, demi tujuan-tujuan praktis, pandangan mayoritas dapat diperhitungkan. Namun demikian, dapatkah pandangan mayoritas menunjukkan kebenaran atau kenyataan hakiki?

Tidak! Secara mendasar, pemerintahan Islam dibangun di atas prinsip-prinsip Ilahi. Dalam konteks ini, pandangan mayoritas atau minoritas menjadi tidak bernilai mengingat pemerintahan Islam pada kenyataannya adalah pemerintahan Allah. Tidakkah lebih baik bila Allah sendiri yang Mahatahu dan paling Pengasih di antara para pengasih yang mengangkat imam demi membimbing umat manusia?

Dalam al-Quran, kita akan menjumpai banyak pernyataan yang mengecam pandangan mayoritas. Salah satunya:

> Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).(al-An'âm: 117)

Dengan demikian, pandangan mayoritas yang umumnya belum dewasa dan tidak terdidik harus ditolak. Dan menurut Islam, prinsip permusyawarahan (dengan orang-orang seperti itu) tidak dapat diterapkan dalam masalah pembuatan hukum dan penunjukkan imam, kecuali dalam hal penegakkan aturan-aturan kehidupan sosial. Senyatanya, adakah ruang untuk bermusyawarah dalam hal jumlah rakaat shalat? Dapatkah batu kerikil berubah menjadi mutiara pabila orang-orang (mayoritas) bersepakat tentangnya? Dapatkah kepingan emas berubah menjadi batubata jika orang-orang tidak mengacuhkannya?

Terlepas darinya, ayat-ayat al-Quran yang menyinggung soal musyawarah atau tukar pendapat bukan dengan sendirinya menjadi bukti dari diakuinya pandangan mayoritas. Tapi sebaliknya, kita melakukan musyawarah sebagai cara untuk mencapai keputusan yang benar, bukan untuk membenarkan apa yang menjadi pandangan mayoritas masyarakat. Musyawarah atau tukar pendapat dimaksudkan untuk mengetahui pandangan masyarakat dan menemukan pandangan yang benar. Berkenaan dengan musyawarah, al-Quran menyajikan tiga sudut pandang. *Pertama,* berkenaan dengan ikhtiar untuk merumuskan pandangan. *Kedua,* berkenaan dengan kecenderungan pribadi. Dan *ketiga,* ketergantungan kepada Allah.

Seandainya mayoritas masyarakat memperoleh kekuasaan, akankah mereka memenuhi hak-hak masyarakat atau akankah terjadi penindasan? Apakah mayoritas masyarakat pada umumnya memiliki sikap yang jujur? Apakah mayoritas masyarakat hanya mengedepankan kepentingannya semata ataukah akan memperlakukan orang lain secara sama rata? Orang-orang bijak dan berakal sehat rata-rata mengakui kenyataan bahwa pandangan mayoritas dalam sebuah masyarakat acapkali keliru. Kendati demikian, biasanya masyarakat dipaksa untuk menerimanya dengan alasan bahwa tak ada cara lain yang lebih baik darinya (menerima pandangan mayoritas).

Namun mereka yang memiliki keimanan yang kokoh kepada Allah tidak menganggap itu sebagai sebuah keniscayaan. Bagi mereka, yang pasti dalam hal ini adalah mengikuti perintah-perintah Allah, wahyu yang diturunkan lewat nabi, dan hadis-hadis yang sahih. Adapun anjuran untuk mengikuti (pandangan dan keputusan) mayoritas dapat dibenarkan sejauh mereka menerima dan menjalankan segenap perintah Allah.

Kami perlu tegaskan kembali bahwa pandangan mayoritas memang dapat dijadikan jalan keluar bagi suatu persoalan. Namun demikian, metode tersebut belum tentu dapat diterapkan di setiap tempat dan situasi. Kita akan mendiskusikan persoalan-persoalan tentang pemilihan pada bab berikutnya.

Pengalaman yang Tidak Menyenangkan

Sejarah telah menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang (para pemimpin) yang sebelumnya dipilih masyarakat berdasarkan kesepakatan mayoritas lantaran dianggap sebagai sosok yang ideal, cepat atau lambat akan terlihat kekurangannya. Kita menganggap bahwa orang-orang yang dipilih itu merupakan orang-orang terbaik sehingga kita rela menyerahkan hidup kita demi kepentingan mereka. Padahal, mereka sebenarnya memperdaya kita dengan gaya diplomasinya yang begitu meyakinkan sehingga membuat kita tidak menyadari bahwa keputusan dan pilihan kita sepenuhnya keliru. Dan seiring dengan berjalannya waktu, apa yang kita bayangkan sebelumnya tentang mereka (berkenaan dengan kedudukan dan statusnya yang ideal) berangsur-angsur berubah. Pada dasarnya, itu terjadi lantaran kita tidak memiliki pengetahuan batin yang memungkinkan kita mengetahui peristiwa-peristiwa di masa datang serta watak kecenderungan masyarakat (sehingga kita tidak dapat menilai keadaan dan kecenderungan mereka dengan pasti).

Mungkinkah lingkungan manusia mengalami perubahan? Bukankah sebuah kenyataan bahwa keyakinan dapat berubah menjadi keraguan atau sebaliknya? Apakah ketakutan dapat berubah menjadi keimanan, dan apakah keimanan tidak mungkin berubah menjadi kekafiran? Di hadapan kita terbentang banyak contoh tentang orang-orang yang sebelumnya sangat kita harapkan namun kemudian mengecewakan kita. Kita juga mengetahui berbagai contoh tentang orang-orang yang sebelumnya tidak kita bayangkan akan menjadi begitu saleh dan bijak, namun sekonyong-konyong berubah menjadi sumber kearifan dan keberkahan. Tidakkah para tukang sihir bayaran Firaun pada awalnya bermaksud untuk menjatuhkan wibawa Nabi Musa namun sekonyong-konyong kemudian segalanya berubah dan mereka menjadi para pengikut beliau?

Tidakkah Bal'am Ba'ur seorang arif yang harus kehilangan seluruh keutamaan dirinya lantaran kecintaannya terhadap segala hal yang bersifat duniawi?

Maksud kami mengemukakan contoh-contoh tersebut bukanlah

untuk mencela secara keseluruhan metode pemilihan umum atau keputusan (mayoritas) masyarakat. Melainkan untuk membuktikan bahwa pemilihan umum hanyalah sebuah sarana untuk memecahkan masalah tertentu saja dan bukan sarana Ilahi yang melulu pasti dan benar. Karena itu, cara-cara yang terbaik untuk memecahkan seluruh persoalan kehidupan manusia hanyalah cara-cara yang islami.

Untuk lebih memahami dengan jelas pembahasan yang diuraikan di atas, kami akan mengemukakan riwayat menarik dari Imam Ali Zainal Abidin.

Imam mengatakan, "Jika kalian menjumpai seseorang yang begitu santun, memperlihatkan sikap yang baik, memiliki tanda-tanda sebagai seorang ahli ibadah yang taat, dan benar-benar rendah hati dan bersahaja, kalian harus menunggunya untuk beberapa waktu, demi membuktikan bahwa dia tidak memperdaya kalian."

Berkenaan dengan alasan kesabaran, Imam mengatakan, "Banyak orang yang tak mampu meraih keuntungan duniawi bukan disebabkan oleh keimanan dan ketakwaannya, melainkan dikarenakan oleh kelemahan fisik, ketidakmampuan jiwa, kurangnya kepribadian, atau ketakutan mereka. Karenanya, orang yang tidak mampu, penakut, dan tidak memiliki keribadian akan menggunakan kedok agama untuk mendapatkan dunia dan senantiasa memperdaya masyarakat dengan gayanya yang pura-pura, dan jika keadaan memungkinkan, dia akan segera menenggelamkan diri dalam lubuk kecurangan dan kebejatan."

Di bagian akhir riwayat ini, Imam mengatakan, "Sekalipun kalian melihat seseorang selalu menjauhkan diri dari benda-benda yang diharamkan, kalian tetap harus menunggu dan tidak tergesa-gesa menilai kepribadiannya. Sebab, manusia memiliki hawa nafsu yang bermacam-macam. Banyak orang yang berusaha menghindari benda-benda yang diharamkan tapi memiliki kecenderungan terhadap perbuatan-perbuatan jahat dan haram lainnya."

Imam kemudian melanjutkan, "Ketika kalian menjumpai seseorang yang menjauhkan diri dari seluruh kemungkaran dan juga tidak berusaha memperdaya kalian, kalian tetap harus memperhatikan tingkat

kecerdasannya. Sebab, banyak orang yang menjauhkan diri dari perbuatan mungkar namun tidak memiliki akal sehat dan kecerdasan justru menjadi cenderung ke arah kemungkaran ketimbang kebajikan."

Kembali Imam mengatakan, "Sekalipun kalian menjumpai seseorang yang memiliki kecerdasan yang tinggi dan juga tidak berusaha memperdaya kalian, kalian tetap harus menunggu dan memperhatikannya dengan cermat, apakah dia membiarkan hawa nafsunya menguasai akalnya atau dengan bantuan kecerdasannya dia menguasai hawa nafsunya, dan seberapa besar ambisinya untuk meraih kedudukan kepemimpinan yang batil. Ini lantaran banyak orang yang merugi baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Mereka tidak meninggalkan dunia demi kecintaan kepada Allah Swt, melainkan demi meraih kekuasaan dan wewenang yang batil. Bagi mereka, kenikmatan menggenggam kekuasaan jauh lebih penting ketimbang kenikmatan dunia dan segala isinya."

Akhirnya Imam mengatakan, "Pada dasarnya, manusia mulia adalah manusia yang memandang hidup miskin dalam kebenaran jauh lebih baik dari hidup terhormat dalam kemungkaran dan kebatilan."(*Bihâr al-Anwâr*, vol. LXXIV, hal. 184)

Intisari dari riwayat panjang ini adalah bahwa memilih seorang pemimpin umat lewat cara pemilihan umum tidak dapat diandalkan ketika seluruh faktor-faktor yang dapat menjadikan masyarakat terpedaya dan orang-orang diperdaya telah sedemikian menguasai kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini, kami perlu menegaskan kembali bahwa pemilihan umum dapat dijadikan sarana untuk memecahkan suatu masalah pada tingkat tertentu, namun tidak dapat diterapkan secara efektif pada semua tempat dan keadaan.

Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Jika salah seorang sahabat kalian berhasil mencapai kedudukan atau status yang tinggi, dan tetap mencintai dan menyayangi kalian sekalipun hanya sepersepuluh saja dari yang sebelumnya, dia bukanlah seorang sahabat yang buruk."(*Bihâr al-Anwâr*, vol. LXXIV, hal. 157)

Renungkanlah baik-baik, bagaimana kekuasaan mampu merubah kepribadian manusia. Karena itu, banyak orang yang sebelumnya begitu tulus dan berkepribadian baik kemudian berubah sikap dan perilakunya setelah menduduki tampuk kekuasaan. Inilah alasan mengapa kami mengatakan bahwa penunjukkan seorang pemimpin harus bersumber dari wewenang Ilahi, mengingat Allah Mahatahu atas segala sesuatu, termasuk yang tidak tampak. Allah sendiri paling tahu tentang siapa yang harus dianugrahi kedudukan kenabian. Al-Quran mengatakan:

> Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.(al-An'âm: 125)

Keputusan Masyarakat Tidak Selalu Benar

Imam Muhammad al-Baqir berkata kepada Jabir bin Abdullah al-Anshari, "Wahai Jabir! Engkau tidak menjadi seorang sahabat kami hingga engkau tidak marah dan bersedih hati ketika para penduduk kota mengatakan bahwa engkau adalah orang yang buruk atau tidak merasa gembira bila mereka mengatakan bahwa engkau adalah orang yang baik...."(*Buzurg Salan*, vol. I, hal. 431)

Dari riwayat ini, terlihat dengan jelas bahwa pandangan atau penilaian masyarakat umum tidak selamanya benar.

Setelah terbukti bahwa keimamahan merupakan prinsip keyakinan yang sangat penting dan merupakan sumber bimbingan dan kemajuan hidup masyarakat, maka tanpa menaati seorang imam, ibadah seseorang takkan diterima Allah Swt sekalipun dia tekun beribadah sepanjang siang dan malam. Imam mengatakan, "Demi Allah! Jika seseorang menegakkan shalat sepanjang malam dan berpuasa sepanjang hari, namun tidak mengakui kepemimpinan kami, di Hari Pengadilan kelak, dia akan menghadapi murka Allah atau setidaknya Allah tidak akan meridhainya."(*Bihâr al-Anwâr*, vol.XXVI, hal. 190)

Sekarang, setelah melewati seluruh pembahasan di atas, seyogianya kita menelusuri cara dan metode pengangkatan seorang imam berdasarkan al-Quran dan riwayat. Sebelum itu, ada baiknya bila kita

meninjau metode pengangkatan yang berlaku umum dwasa ini, kemudian membandingkannya dengan metode Islam seraya memahami nilai-nilainya yang agung.

Berbagai Metode Pengangkatan Pemimpin

Di dunia ini, orang-orang umumnya meraih kedudukan pemimpin melalui revolusi, kekuatan bersenjata, kekuasaan, dan penindasan, atau lewat cara-cara parlementer, pemilihan umum, atau bahkan berdasarkan keturunan.

Jelas bahwa revolusi bersenjata merupakan sebuah pelanggaran hukum. Para pemimpin yang merebut kekuasaan lewat cara ini umumnya adalah kelompok minoritas yang demi tujuan praktis, acapkali mengabaikan pandangan mayoritas masyarakat. Metode ini mempercayakan kepemimpinan terhadap masyarakat di tangan satu atau segelintir orang saja demi kepentingannya sendiri. Sistem pemilihan juga bukannya tanpa kekurangan; sistem ini juga berlangsung di bawah kekuatan atau paksaan. Dalam hal ini, satu-satunya metode penunjukkan permimpin yang tak ada kekurangannya sedikitpun hanyalah metode Ilahi.

Imam Langsung Ditunjuk Allah

Setelah menguji kesabaran Nabi Ibrahim dalam menjalani kehidupannya, seperti hilangnya harta dan istri (dan beliau berhasil melewati semuanya), Allah yang Mahakuasa mengangkatnya sebagai imam dan pemimpin umat manusia. Titah Ilahi yang direkam dalam al-Quran berkenaan dengannya adalah: ...*inni jâ 'iluka linnâsi imâmah.* Al-Quran mengatakan:

> Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia."(al-Baqarah: 124)

Kalimat "Aku mengangkatmu", menunjukkan bahwa pengangkatan seorang imam berada di tangan Allah Swt. Ini sekaligus mengisyaratkan

bahwa seorang imam harus mengetahui seluruh ketetapan dan perintah Allah yang harus ditegakkan di muka bumi ini.

Seorang imam harus mengetahui hasil akhir dari sistem yang dijalankannya. Dia tidak boleh mencari kepentingannya sendiri serta dipengaruhi faktor-faktor eksternal (lingkungan, masyarakat, dan sebagainya) dan internal (hawa nafsu) dirinya. Dia juga harus memiliki nilai-nilai keutamaan manusiawi dan kesalehan yang paling luhur. Jelas, semua itu takkan dijumpai pada orang-orang awam kebanyakan.

Orang-orang lemah, bodoh, dan tersesat harus mencari bimbingan seorang imam. Namun apa yang akan terjadi jika imam itu sendiri adalah orang bodoh, tersesat, tidak memiliki keyakinan, angkuh, penakut, atau kikir?

Untuk alasan inilah kepatuhan orang-orang terhadap imam yang dapat berbuat keliru menjadi sebentuk kekejian dan penghinaan terhadap kemanusiaan. Begitu pula dengan mempercayakan keimamahan pada orang-orang bodoh yang tidak mengetahui apa-apa yang akan terjadi, serta tidak memiliki kecerdasan dan pandangan yang jauh.

Tak usah jauh-jauh, dalam kehidupan masyarakat maju dewasa ini, mustahil menerima pernyataan sejumlah orang yang mengatakan bahwa orang tertentu yang tidak terlalu terpandang lebih mampu dan lebih berpengalaman ketimbang seorang politisi kawakan yang terpandang, serta memiliki kemampuan untuk membawa masyarakat menuju kemajuan dan perkembangan. Ini disebabkan manusia adalah budak kecenderungannya. Dalam hal ini, hanya sedikit sekali orang yang benar-benar adil dan mencintai keadilan.

Dalam al-Quran dikatakan bahwa orang-orang biasanya bertanya tentang mengapa al-Quran tidak diwahyukan kepada dua sosok terpandang di Mekah dan Tha'if. Al-Quran mengatakan:

> Dan mereka berkata, "Mengapa al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Tha'if) ini?"(al-Zukhruf: 31)

Orang-orang itu berpikir bahwa mengingat kedua orang tersebut adalah sosok terpandang, kaya raya, dan berpengaruh, maka seharusnya

wahyu juga diperuntukkan bagi mereka. Ini adalah contoh pemikiran mayoritas masyarakat. Ketika Thalut ditetapkan berdasarkan kehendak Ilahi untuk menjadi pemimpin pasukan, banyak orang yang menolak menerima kewenangannya dikarenakan kemiskinannya. Al-Quran mengatakan:

> Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?"(al-Baqarah: 247)

Suatu ketika, Nabi saww sedang menyampaikan khutbah shalat jumat. Tiba-tiba terdengar bunyi genderang ditabuh keras-keras sebagai pertanda datangnya barang dagangan. Lalu apa yang terjadi? Orang-orang langsung beranjak meninggalkan beliau yang sedang berkhutbah untuk bergegas ke pasar dan menggelamkan diri dalam kesibukan jual beli. Alhasil, hanya tinggal segelintir orang saja yang tetap bertahan dalam masjid. Ini juga tak pelak merupakan contoh pemikiran mayoritas masyarakat.

Ringkasnya, setelah mengalami pengalaman pahit semacam itu, bagaimana mungkin kita menyerahkan persoalan penunjukkan seorang imam ke tangan masyarakat? Ini adalah salah satu dalil tentang keyakinan kita yang berkenaan dengan masalah keimamahan; bahwa sebagaimana nabi, seorang imam juga ditunjuk oleh Allah Swt.

Dalam konteks ini, kita akan mengutip sebuah pernyataan dari syahid Ayatullah Sayyid Muhammad Baqir Sadr. Setelah mengemukakan sedikit pendahuluan, beliau menyimpulkan bahwa metode yang harus digunakan dalam penunjukkan seorang imam haruslah metode yang dirancang oleh Allah Swt dan Nabi-Nya. Adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

a. Di satu sisi, Nabi saww bertanggung jawab untuk membawa perubahan mendasar dan menciptakan revolusi agama, intelektual, dan politik yang abadi, serta mengubah sistem sosial jahiliah menjadi sistem sosial Islam.

b. Di sisi lain, selama 23 tahun masa kenabian, kaum muslimin hidup di Mekah dalam kesulitan dan penganiayaan, ketakutan dan tekanan. Begitu pula di Madinah; mereka menghadapi banyak kesulitan dan sibuk berperang melawan musuh-musuh Islam. Namun demikian, (beban selama) 23 tahun tersebut masih sangat kecil dibandingkan revolusi besar yang tercipta beberapa tahun kemudian.

c. Poin penting lain yang tak boleh diabaikan adalah bahwa Nabi saww tidak meninggalkan dunia ini begitu saja sehingga memungkinkan kita mengatakan bahwa beliau tidak terlalu mempedulikan masalah bimbingan terhadap umat.

Ringkasnya, mengingat masa 23 tahun sangat tidak memadai untuk melakukan perubahan struktur sosial berdasarkan tolok ukur keislaman, maka proses Islamisasi tatanan sosial harus terus dilanjutkan setelah Nabi saww wafat. Di sini, kita akan membahas sejumlah aspek yang berkenaan dengan proses tersebut.

1. Salah satu pandangan mengatakan bahwa (*wal 'iyadzubillâh*) Nabi sama sekali telah melalaikan masalah keberlanjutan tuntunan dan kestabilan hidup agama, serta membiarkan kita begitu saja.

Pandangan ini jelas tak dapat diterima. Sebab, orang biasa saja bahkan takkan berpikir untuk meninggalkan apapun yang telah diraihnya dalam keadaan belum sempurna tanpa menyerahkannya kepada seseorang yang diamanati untuk mengurusnya. Lantas, bagaimana mungkin Nabi saww yang sangat memperhatikan Islam dan sedemikian taat dan tulus dalam mencapai tujuan risalahnya, akan meninggalkan begitu saja segenap apa yang telah diraihnya? Berkenaan dengan perhatian dan keprihatinan besar Rasulullah terhadap Islam, al-Quran mengatakan:

> Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.(al-Taubah: 128)

> Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu

karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Quran).(al-Kahfi: 6)

Nabi saww yang sangat memperhatikan umat dan ketangguhan tatanan Islam tentu tak akan membiarkan umat begitu saja. Apakah selama keikutsertaannya dalam Perang Tabuk yang berlangsung selama 80 hari, beliau tidak mengangkat wakilnya di Madinah? Apakah Abu Bakar meninggalkan umat sendirian dan tidak mempercayakan mereka kepada Umar? Dapatkah diterima akal sehat bila Abu Bakar sangat memperhatikan nasib umat yang akan ditinggalkannya, sementara Nabi saww tidak?

2. Dalam konteks ini, terdapat pandangan lain yang mengatakan bahwa Nabi saww saat meninggalkan kehidupan dunia ini menyerahkan masalah tuntunan dan kepemimpinan umat kepada orang-orang yang kemudian berembuk dan menerapkan metode pemilihan umum.

Jelas, pandangan ini juga sulit diterima. Sebab, mengapa tidak sebagaimana Nabi saww, Abu Bakar tidak menyerahkan masalah penerusnya kepada dewan penasihat, dan malah mengangkat Umar? Dan mengapa Umar tidak meminta keputusan masyarakat lewat cara pemilihan umum, dan malah membentuk dewan penasihat yang terdiri dari enam orang (yang kenyataannya, dewan tersebut bersifat adikara lantaran telah dikondisikan sedemikian rupa sehingga siapapun yang terpilih sebagai khalifah harus mendapat restu dari Abdurrahman bin 'Auf)? Dewan penasihat seperti apa yang memberikan hak veto kepada salah seorang anggotanya, di mana keputusannya harus diterima begitu saja? Bukankah ini merupakan bentuk lain dari kediktatoran dan kelaliman?

Persoalan lain yang berkenaan dengan sudut pandang ini menyangkut penjelasan tentang peristiwa Ghadir Khum.

Kini, setelah memahami kemusykilan kedua sudut pandang tersebut, kami akan mengajukan pandangan lain yang bertolak belakang namun paling masuk akal; bahwa Nabi saww yang sangat memperhatikan nasib umatnya harus memilih seseorang yang mampu membawa dan menuntun umat, serta mengenalkannya kepada masyarakat sebagai sosok

yang paling luas wawasan keagamaannya ketimbang siapapun. Dan sesuai dengannya, beliau memperkenalkan Imam Ali (yang dipandang mampu melanjutkan misinya serta memiliki karakter yang kuat untuk memimpin dan menuntun umat) sebagai sosok yang mampu menciptakan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat, dan di atas semua itu memiliki keutamaan dalam hal kebajikan, makrifat, kearifan, dan pandangan ke masa depan, selain pula memiliki berbagai prestasi luar biasa.

Hal terpenting yang mesti dicatat adalah bahwa berkenaan dengan persoalan imamah atau kepemimpinan, al-Quran menyebutkan istilah "janji" sewaktu Nabi Ibrahim memohon kepemimpinan bagi anak keturunannya kepada Allah, lalu Allah yang Mahakuasa memberikan jawaban sebagaimana disebutkan dalam al-Quran:

> Ibrahim berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim."(al-Baqarah: 124)

Dikarenakan masalah imamah merupakan janji Allah Swt, maka seyogianya kita tidak memutuskannya lewat rembukan atau musyawarah. Dalam hal ini, musyawarah hanya berlaku bagi persoalan-persoalan yang menyangkut urusan masyarakat, bukan yang berkenaan dengan janji Allah Swt. Dalam dua ayatnya yang lain, al-Quran menyebutkan kata "musyawarah" atau "perundingan" dalam hubungannya dengan urusan-urusan masyarakat atau perintah Allah kepada Nabi saww untuk bermusyawarah dengan orang-orang dalam urusan mereka. Dengan demikian, harus dicamkan betul bahwa musyawarah hanya dikaitkan dengan berbagai urusan yang dihadapi masyarakat, bukan dengan masalah penunjukkan seorang imam yang erat kaitannya dengan janji Allah Swt. Kedua ayat al-Quran yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

> Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah

> menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.(Âli Imrân: 159)
>
> Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka....(al-Syûra: 38)

Beberapa Pengalaman Pahit

Nabi Musa memilih 70 orang bani Israil untuk dibawaserta ke Gunung Sinai. Namun, hanya dikarenakan satu pertanyaan dungu yang mereka lontarkan, mereka semua menjadi sasaran kemurkaan Allah Swt. Karenanya, pilihan Nabi tersebut menjadi sia-sia belaka. Al-Quran mengatakan:

> Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka diguncang gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya."(al-A'râf: 155)

Peristiwa pahit tersebut jelas membuat kita sadar bahwa hasil penerapan metode pemilihan umum belum tentu memuaskan. Karenanya, lebih baik bila kita mempercayakan proses pemilihan kepada Sosok yang Maha Mengetahui segala realitas, misteri, dan peristiwa-peristiwa gaib. Sosok itu adalah Tuhan seluruh alam; Allah yang Mahakuasa, Mahatahu, Mahalihat, dan Mahadengar.

Kelemahan Mendasar Sistem Pemilihan Umum

Pemilihan umum dimaksudkan untuk mengambil pandangan setiap orang dengan tujuan mengatasi masalah tertentu dalam keadaan tertentu.

Namun, secara mendasar, model ini mengandung kelemahan dan kekurangan tertentu yang tak mungkin diabaikan.

1. Setiap orang akan memilih satu orang pilihannya. Namun tak dapat dielakkan bahwa itu akan melahirkan kedengkian dan kecemburuan satu sama lain. Akibatnya, akan tercipta perasaan sakit hati, kebencian, dan permusuhan antara masyarakat dengan orang yang dipilih.

2. Setiap orang yang dipilih umumnya berpihak kepada orang-orang yang telah memilihnya dan menganggap mereka sebagai yang paling penting ketimbang selainnya. Orang yang dipilih itu akan berusaha mati-matian untuk menyenangkan dan mewujudkan harapan-harapan para pemilihnya secara sepihak, kalau perlu dengan menentang kebenaran. Jenis sikap ini akan menjerumuskan pelakunya dalam kemusyrikan lantaran di satu sisi dia berusaha mencari keridhaan Allah, namun di sisi lain berusaha pula mencari keridhaan orang lain.

3. Sistem pemilihan umum tidak mempedulikan masalah ketidak-pastian, kesalahan, kelalalain, atau dorongan hawa nafsu. Padahal semua itu dapat menggiring kita melangkah di jalan yang salah dan menjauhkan kita dari kebenaran.

4. Tak ada jaminan bahwa orang yang terpilih tak akan berubah pikiran atau bertindak di luar keiayakan.

Metode Pemilihan Imam yang Benar

Satu-satunya cara pemilihan imam yang benar sama seperti yang dikatakan al-Quran kepada kita bahwasannya kita harus memandang dan meyakini masalah keimamahan sama dengan dengan masalah kenabian; kita mengimani keimamahan sebagaimana kita mengimani kenabian, dan kita membutuhkan imam sebagaimana kita membutuhkan nabi. Fungsi imam sama seperti fungsi nabi, yaitu membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Di sini, kami akan mengutip ayat al-Quran yang sama yang telah kami kutip sebelumnya dalam pembahasan kenabian:

Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk.(al-Lail: 12)

Jadi, sebagaimana Nabi ditunjuk langsung Allah Swt, ayat-ayat al-Quran tersebut menunjukkan fakta bahwa penunjukkan seorang imam juga dilakukan langsung oleh Allah Swt; mengingat pengangkatannya erat berkaitan dengan janji Allah Swt, juga dengan fungsi membimbing umat manusia ke jalan yang benar.

Dalam konteks ini, Abu Ali Sina mengatakan, "Seorang imam harus maksum dan menyandang ketakwaan tingkat tinggi. Tentunya mustahil bagi orang-orang awam untuk mengenali karakteristik spiritual dan intelektual manusia semacam itu. Dan kalaupun mengenalinya, cara mereka untuk itu niscaya mengandungi banyak kekurangan atau diperoleh lewat bantuan tanda-tanda. Ini menjadi bukti bahwa pengangkatan seorang imam harus dilakukan langsung oleh Allah. Ini mengingat Dirinya mengetahui segala rahasia umat manusia dan segenap persoalan gaib, termasuk pula semua hal yang bernilai dan bermanfaat bagi kita."

Sebuah Larangan

Al-Quran mengatakan:

> Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.(al-Ahzâb. 36)
>
> Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia).(al-Qashash: 68)

Dalam *Tafsîr al-Shâfî* terdapat banyak riwayat yang mengatakan bahwa bila Allah Swt telah memilih seseorang sebagai pemimpin, maka umat manusia dilarang untuk mengikuti siapapun kecuali orang pilihan-Nya itu. Karena itu, pilihan hakiki hanyalah pilihan Allah Swt yang Mahatahu atas segenap rahasia umat manusia dan segala persoalan gaib.

Pengangkatan, Satu-satunya Cara yang Benar

Kami telah mengemukakan bahwa metode yang benar dalam hal memilih adalah metode yang berasal dari Allah, sebagaimana yang telah disebutkan dalam al-Quran dan hadis-hadis (umpama, hadis yang berkenaan dengan peristiwa Ghadir Khum). Tahun kesepuluh Hijriah merupakan tahun terakhir kehidupan Nabi saww. Pada tahun ini, Nabi saww diperintahkan Allah untuk meninggalkan Madinah menuju Mekah guna melaksanakan ibadah haji. Ketika mengetahui hal itu, kaum muslimin segera bersiap-siap untuk ikut melaksanakan ibadah haji bersama beliau. Jadinya, kafilah haji yang menyertai Nabi saww ke Mekah saat itu jumlahnya sangat besar.

Dalam perjalanan pulang ke Madinah seusai menunaikan ibadah haji, orang-orang tersebut tiba di sebuah persimpangan jalan, di mana mereka akan berpencar dan berjalan menuju tujuan masing-masing (jalan ke utara menuju Madinah, ke timur menuju Irak, ke barat menuju Mesir, dan ke selatan menuju Yaman). Di tempat itulah, Nabi saww memerintahkan kaum Muslimin untuk berhenti. Nama tempat itu adalah Ghadir Khum. Dan saat itu menunjukan hari kamis tanggal 18 Zulhijjah (atau delapan hari setelah Idul Adha).

Sesuai perintah Nabi saww, semua orang langsung berhenti di situ dan mereka yang telah berada di depan diperintahkan untuk kembali seraya menunggu kedatangan mereka yang tertinggal di belakang. Orang-orang yang berkumpul saat itu mencapai sekitar 100 ribu orang. Cuaca di siang hari itu terasa sangat menyengat dan kaki orang-orang yang hadir di tempat itu seakan-akan terbakar pasir panas. Mereka lalu melaksanakan shalat zuhur bersama Nabi saww. Seusai itu, tibalah saatnya untuk menyampaikan pengumuman yang sangat penting. Kemudian dibuatlah mimbar dari tumpukkan pelana unta. Tak lama kemudian, Nabi saww menaikinya dan berkata, "Dapatkah kalian mendengar suara saya?" Semuanya menjawab, "Ya, wahai Rasulullah."

Nabi saww kemudian memanjatkan syukur ke hadirat Ilahi seraya menegaskan kembali keimanan pada ketauhidan, kenabian, dan Hari

Akhir, serta misi yang diembannya. Setelah itu, beliau mengatakan, "Mungkin sebentar lagi saya akan dipanggil pulang ke haribaan Ilahi. Saya menyerahkan diri saya pada panggilan Allah. Saya memiliki tanggung jawab, begitu pula kalian."

Setelah itu, beliau meminta orang-orang untuk kembali menyatakan keimanannya terhadap ketauhidan, kenabian, dan Hari Akhir. Kemudian beliau berkata, "Saya tinggalkan pada kalian dua perkara yang sangat berat; yang satu adalah al-Quran dan lainnya adalah Ahlul Baitku. Keduanya takkan pernah berpisah satu sama lain. Kalian tidak boleh berjalan mendahului atau di belakang keduanya."

Lalu Nabi saww memandang ke sekelilingnya. Tatkala pandangannya tertumbuk pada Imam Ali, beliau langsung memberi isyarat kepadanya untuk naik ke mimbar. Beliau kemudian menggamit dan mengangkat tangan Imam Ali tinggi-tinggi seraya berkata dengan lantang, "Siapa yang lebih utama dari seluruh muslimin?" Serempak para hadirin menjawab, "Hanya Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya." Nabi saww berkata, "Ali adalah penghulu dan pemimpin bagi mereka yang menjadikan saya sebagai penghulu dan pemimpinnya." Nabi saww mengulangi kata-katanya itu sampai tiga kali. Seraya itu, beliau juga memohonkan curahan rahmat-Nya bagi mereka yang menjadikan Imam Ali sebagai sahabatnya, serta kutukan-Nya terhadap mereka yang menjadi musuhnya.

Penunjukkan Sosok Terbaik

Penunjukkan Imam Ali bukanlah tanpa alasan dan hikmah. Ini mengingat ketaatan, keberanian, ketakwaan, dan keluhuran akhlaknya, serta kesalehan, ketulusan, dan khidmatnya kepada Allah tampak jelas bagi setiap orang. Saking jelasnya, sampai-sampai musuh-musuhnya tak mampu menemukan kelemahannya yang paling kecil sekalipun. Beliaulah sosok yang tak pernah bersujud di hadapan tuhan-tuhan palsu dikarenakan telah beriman kepada Allah sejak masih kecil.

Beliaulah yang tidur di peraduan Nabi saww di malam hijrahnya

Nabi saww, padahal ketika itu musuh-musuh Nabi saww sedang merencanakan untuk membunuh beliau (Nabi) yang sedang tidur. Ya, berkat Imam Ali, akhirnya Nabi saww dapat hijrah ke Madinah dengan selamat.

Beliaulah yang membawa ketetapan Ilahi berupa enam ayat al-Quran pertama dalam surat al-Taubah yang isinya melarang kaum penyembah berhala Mekah untuk ikut serta dalam perayaan ibadah haji, serta dengan lantang dan blak-blakan menyatakan kepada kaum musyrikin bahwa sejak saat itu, tak seorangpun kafir yang dibolehkan memasuki halaman Kabah.

Beliaulah yang keutamaan-keutamaannya disebutkan Nabi saww dalam ratusan hadisnya. Dalam hal ini, terdapat banyak kitab-kitab hadis, baik dari kalangan Suni maupun Syiah, yang meriwayatkan tentang keutamaan-keutamaan Imam Ali. Insya Allah, kami akan menyampaikan beberapa di antaranya pada pembahasan berikut.

Karakter Imam Ali dan Ahlul Bait

1. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Imam Ali berdasarkan saran Nabi saww, bernazar untuk berpuasa selama tiga hari bersama Sayidah Fathimah dan Fidhah (pembantu dalam rumah tangga mereka) bila kedua putra mereka, Imam Hasan dan Imam Husain sembuh dari penyakitnya. Tatkala kesehatan keduanya kembali pulih seperti sedia kala, mereka segera memenuhi nazarnya. Namun, saat berbuka tiba, tak ada apapun yang dapat dimakan. Lalu Imam Ali meminjam tiga sha (sekitar sembilan kilogram) gandum kepada seorang Yahudi bernama Syam'un. Sayidah Fathimah lalu menggiling tiga kilogram gandum menjadi tepung dan memasaknya menjadi roti yang lezat untuk berbuka puasa pada hari pertama.

Namun, ketika waktu berbuka akan tiba, datanglah seorang pengemis yang mengatakan, "Salam untukmu, wahai Alul Bait Nabi! Saya adalah seorang muslim yang fakir. Berikanlah saya makanan. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan suguhan makanan di surga." Mendengar itu, seluruh penghuni rumah Imam Ali kontan menyerah-

kan rotinya masing-masing kepada pengemis itu dan hanya berbuka dengan meminum air beberapa teguk.

Pada hari kedua, mereka kembali berpuasa. Dan ketika tiba waktu berbuka, seorang anak yatim datang dan meminta makanan. Setiap orang dalam rumah itu lagi-lagi menyerahkan roti bagiannya kepada anak yatim itu dan hanya berbuka puasa dengan meminum air beberapa teguk. Kejadian yang sama berulang pada hari ketiga, di mana ketika tiba waktu berbuka, datang seorang tawanan yang meminta makanan. Sebagaimana sebelumnya, mereka memberinya roti-roti mereka dan berbuka puasa hanya dengan meminum air.

Pada hari keempat, Imam membawa kedua putranya kepada Nabi saww. Saat itu, Nabi saww melihat wajah kedua cucunya tampak pucat dan lemah. Beliau ingin mengetahui penyebab semua itu dan bergegas mendatangi rumah Sayidah Fathimah. Di situ, beliau saww menjumpai putri terkasihnya sedang beribadah kepada Allah dengan mata cekung dan tubuh lemah. Melihat kondisinya itu, Nabi saww langsung bersedih hati. Kemudian datanglah Malaikat Jibril dengan membawa wahyu Ilahi berupa kabar gembira. Jibril mengatakan, "Wahai Nabi Allah! Aku mengucapkan selamat kepadamu. Allah ingin memuji orang-orang tersebut dengan menurunkan sebuah surat teruntuk mereka. Sekalipun dililit kelaparan yang sangat hebat, mereka tetap memberikan makanan mereka kepada pengemis, anak yatim, dan tawanan hanya demi kecintaannya kepada Allah. Mereka tak pernah bermaksud mencari keuntungan (duniawi) lewat perbuatan mereka yang sangat agung itu. Tujuan mereka hanyalah mencari ridha Allah semata." Al-Quran mengatakan:

> Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.(al-Insân: 8-9)

2. Suatu hari, Syibah dan Abbas lewat di depan Imam Ali. Saat itu,

beliau mendengar Syibah berkata, "Saya adalah arsitek dan pemegang kunci Kabah." Lalu Abbas berkata, "Saya bertugas menyediakan air minum bagi orang-orang yang berziarah ke Kabah." Dengan mengatakan itu, keduanya tengah membanggakan keutamaan masing-masing. Lalu Imam Ali berkata, "Kendati saya merasa malu untuk mengatakannya, namun saya tetap harus mengatakan bahwa sekalipun usia saya masih muda, kalian tidak memiliki keutamaan yang saya miliki, yakni setelah saya menghunus pedang saya dan melakukan jihad, kalian dan orang-orang memeluk keimanan kepada Allah dan Nabi-Nya." Pernyataan ini jelas menyinggung perasaan mereka berdua.

Merasa jengkel, Abbas mendatangi Nabi dan mengeluhkan kata-kata Imam Ali. Lalu Nabi saww bertanya kepada Imam Ali, "Mengapa Anda mengatakan itu kepada paman Anda, Abbas?" Imam Ali menjawab, "Wahai Nabi Allah! Kata-kata saya tidak keliru." Pada kesempatan itu, datanglah Malaikat Jibril membawa wahyu Ilahi.

> Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.(al-Taubah: 9) (lihat, *Tafsir Namuna*)

Bahkan Malaikat Sekalipun Tak Mampu Melakukannya

Ketika Nabi saww memutuskan untuk hijrah ke Madinah, beliau mengamanatkan Imam Ali yang berada di Mekah untuk melunaskan utang-utangnya dan mengembalikan barang-barang titipan kepada pemiliknya masing-masing. Lalu beliau berkata, "Malam ini, musuh-musuh telah merencanakan untuk mengepung rumah saya dan membunuh saya. Pergi dan tidurlah di tempat tidur saya." Pada malam yang ditentukan, Imam Ali tidur di atas peraduan Nabi saww. Dalam pada itu, Allah bertanya kepada Malaikat Jibril dan Mikail, "*Aku telah memanjangkan umur salah satu dari kalian. Siapa yang lebih mementingkan nyawa orang lain ketimbang nyawanya sendiri?*" Tak

satupun dari keduanya yang menjawab. Kemudian mereka diperintahkan untuk melihat bagaimana Imam Ali mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan Nabi saww. Malam yang menentukan dan sangat termasyhur itu disebut *lailah al-mabît*. Adapun wahyu yang diturunkan berkenaan dengannya adalah sebagai berikut:

> Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.(al-Baqarah: 207)

Rumah Imam Dikunjungi Para Malaikat

Lailah al-Qadar (Malam Ketetapan) tidak hanya terjadi sekali melainkan terus berulang setiap tahun. Menurut al-Quran, para malaikat turun ke bumi pada malam ini. Pada masa Nabi saww, para malaikat biasanya mengunjungi beliau pada malam ini. Siapa lagi selain Nabi saww yang mendapat kunjungan dari para malaikat? Apakah mereka mengunjungi setiap orang atau hanya kepada orang yang paling dekat dengan Allah dan Nabi-Nya?

Dari riwayat Imam Ja'far al-Shadiq, diperoleh bukti bahwa sepanjang masa, kehadiran seorang imam senantiasa dibutuhkan. Dan salah satu keutamaan paling agung para imam adalah menjadi pusat daya tarik para malaikat."(lihat, *al-Kâfi*, vol. I)

Beberapa Karakter lain Imam Ali

1. Dalam beberapa kesempatan, Nabi saww senantiasa menyebut Imam Ali sebagai saudaranya.(lihat, *al-Ghadir*, vol. III, hal. 115 dan 124)
2. Dalam Perang Khandaq, satu sabetan pedang Imam Ali yang diarahkan kepada musuh, jauh lebih bernilai ketimbang ibadah yang dilakukan seluruh umat manusia.
3. Imam Ali adalah orang pertama yang menyatakan keimanannya kepada Nabi saww.
4. Beliau adalah orang pertama dalam Islam yang melakukan sujud

syukur. Dan beliau tidak membuang kesempatan yang diberikan Allah untuk tidur di peraduan milik Nabi saww demi menjadikan Nabi saww dapat meloloskan diri dari kepungan musuh-musuhnya dan hijrah ke Madinah.

Dalam berbagai hadis Nabi saww, Imam Ali disebut-sebut sebagai contoh manusia sempurna. Beliau tak pernah memisahkan dirinya dari kebenaran dan al-Quran. Beliau adalah pemimpin di dunia dan di akhirat, dan para pengikutnya menjadi contoh manusia terbaik.

Hak-hak Imam dan Para Pengikutnya

Dari riwayat-riwayat yang terdapat dalam *Bihâr al-Anwâr*, kami akan mengemukakan beberapa di antaranya yang menyebutkan tentang hak-hak Imam terhadap masyarakat dan hak-hak masyarakat terhadap Imam.

Imam Ali mengatakan kepada orang-orang, "Kalian dan saya memiliki hak satu sama lain. Hak-hak saya terhadap kalian adalah:

a. Mengokohkan sumpah setia kalian kepada saya.
b. Menjadi penyokong saya dalam segala keadaan.
c. Segera menyambut panggilan saya.

Adapun hak-hak kalian terhadap saya adalah:

a. Ikut merasakan keadaan kalian dan mengharap kebaikan bagi kalian.
b. Menjaga kekayaan milik bersama.
c. Mendidik dan membina."(*Bihâr al-Anwâr*, vol. XXVII)

Dalam riwayat lain, Imam Ali mengatakan, "Kalian memiliki hak terhadap saya sebagaimana saya juga memiliki hak terhadap kalian." Tentang ini, Imam mengatakan lebih jauh, "Yang paling besar dari seluruh hak-hak yang diwajibkan Allah kepada umat manusia adalah hak-hak yang berlaku di antara imam dan umat."

Dalam risalah beliau tentang hak, Imam al-Sajjad memandang hak imam sebagai yang paling penting.

Imam Ali mengatakan kepada orang-orang, "Janganlah kalian berbicara kepada saya seolah-olah kalian sedang berbicara kepada para penindas dan orang-orang lalim. Juga, janganlah melakukan kezuhudan yang salah kaprah dengan seenaknya mengikuti atau mengabaikan saya. Janganlah menganggap bahwa saya tidak berkenan terhadap peringatan kalian terhadap saya. Kalau kalian merasa benar dan ingin menyampaikan saran, janganlah ragu untuk mengatakannya kepada saya tentangnya. Bila Allah tidak melindungi saya, niscaya saya juga takkan terjaga dari kesalahan-kesalahan."(*Bihâr al-Anwâr*, vol. XXVII, hal. 253)

Islam sangat bersikap hati-hati dalam menentukan prasyarat dan sifat-sifat seorang imam. Namun setelah seseorang diidentifikasi, ditunjuk, dan diangkat sebagai imam, Islam mewajibkan orang-orang untuk mengikuti dan menaati perintah-perintahnya.(*al-Kâfi*, dengan mengutip sejumlah hadis yang berkenaan dengan persoalan ini)

Adapun dalam masalah keputusan hukum, Imam Ja'far al-Shadiq menganjurkan orang-orang untuk merujuk kepada para fukaha (ahli hukum). Dan di akhir riwayat, beliau mengatakan, "Barangsiapa yang menolak untuk menerima keputusan dan fatwa para fukaha, berarti menolak kami, dan barangsiapa yang menolak kami, berarti musyrik."(*al-Kâfi*, bab "Ikhtalaf al-Hadits")

Sebuah hadis mengatakan, "Barangsiapa menunaikan shalat sepanjang malam, berpuasa sepanjang hari, melaksanakan haji setiap tahun, dan mengeluarkan zakat karena Allah, namun tidak mengenal khalifah Allah dan tidak berbuat di bawah bimbingannya, tidak memiliki hak terhadap Allah."(*Safînah al-Bihâr*)

Kewajiban Umat

Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa orang-orang memiliki tiga kewajiban terhadap imam maksum.

1. Mengenali imam maksum berserta segenap sikap, pemikiran, dan akhlaknya yang luhur.

2. Menaati dan melaksanakan perintah-perintah imam dengan sepenuh hati dan jiwa.
3. Merujuk kepada imam ketika terjadi perselisihan serta menjadikannya sebagai hakim dan penengah."(*al-Kâfi*, vol. II)

Tujuan Akhir Ibadah Haji

Dalam riwayat diceritakan bahwa pada suatu hari, Imam Muhammad al-Baqir melihat beberapa orang sedang bertawaf mengelilingi Kabah. Beliau lalu berkata kepada mereka, "Tawaf juga dilakukan di zaman jahiliah. Ketika datang, Islam menetapkan aturan-aturan dan tatacara bertawaf juga berhaji. Salah satu aturannya menyatakan bahwa orang-orang yang hendak menunaikan haji mesti bersama-sama berkumpul mengelilingi kami dan menyatakan sumpah mereka kepada kami dalam hal cinta, penghormatan, dan *wilâyah*." Setelah mengatakan itu, Imam membacakan ayat al-Quran berikut:

> Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullâh) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.(Ibrahim: 37)

Nabi Ibrahim tidak memohon kepada Allah untuk menjadikan hati orang-orang cenderung ke Kabah, melainkan memohon kepada-Nya untuk menjadikan hati mereka cenderung mencintai para keturunannya yang maksum."(*al-Kâfi*)

Karena itu, tujuan hakiki dari ibadah haji adalah menjadikan orang-orang cenderung pada (mencintai) sosok imam.

Dalam hal ini, terdapat sejumlah isyarat yang memperlihatkan tentang bagaimana memenuhi kewajiban timbal balik antara imam dan umat. Imam Ali menggambarkan isyarat-isyarat tersebut sebagai berikut:

a. Menegakkan cinta dan kasih sayang.
b. Melindungi agama dari ancaman penyimpangan, bidah, pengabaian, dan berbagai jenis marabahaya lainnya.

c. Kebatilan harus dienyahkan dari semua bidang kehidupan, namun fondasi kebenaran hanya akan kokoh dan tangguh bila umat mencintai dan menyayangi imamnya.
d. Jalan agama menjadi terang dan jelas.
e. Keadilan mengakar kuat.
f. Setiap hal berfungsi sebagaimana adanya.
g. Perhatian terhadap hubungan timbal balik yang berlaku antara kedua belah pihak (imam dan para pengikutnya) akan menguatkan pemerintahan dan menggagalkan rencana-rencana musuh. Bila imam dan umat bertindak berdasarkan aturan-aturan, hukum-hukum, dan undang-undang yang berlaku, niscaya pengaruh musuh akan dapat dienyahkan dan orang-orang jahat tak punya kesempatan untuk melakukan kerusakan.(*Bihâr al-Anwâr*)

Pengikut Ahlul Bait yang Sesungguhnya

Seseorang yang berasal dari Khurasan menyarankan Imam Ja'far al-Shadiq untuk melakukan sebuah aksi militer, mengingat beliau memiliki sekitar 100 ribu pengikut. Untuk menguji kesetiaan orang itu, Imam berkata, "Masuklah engkau ke dalam tungku api ini!" Orang itu tampak ragu-ragu untuk mematuhi perintah Imam. Bersamaan dengan itu, seseorang datang dan mengucapkan salam kepada Imam. Lalu Imam berkata kepadanya, "Maukah engkau masuk ke dalam tungku api ini?" Tanpa banyak bicara, orang itu langsung masuk ke dalam tungku itu. Kemudian Imam berkata kepada orang Khurasan tersebut, "Di sisi kami, hanya sedikit orang-orang seperti itu yang mau menaati perintah kami dan segera masuk ke dalam tungku. Selainnya bukanlah pengikut sejati kami. Antara kata-kata dan perbuatan mereka terdapat jurang pemisah yang sangat lebar."(*Bihâr al-Anwâr*, vol. XI, hal. 139)

Berdasarkan riwayat, orang yang masuk ke dalam tungku api itu sama sekali tidak cedera alias tetap bugar. Kejadian ini tak ubahnya dengan

kejadian yang dialami Nabi Ibrahim yang dilemparkan ke dalam kobaran api namun tidak mendapat cedera apapun.

Mengapa Keimamahan Imam Maksum Menjadi Lemah?

Dalam sebuah riwayat, Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Kalau saja bani Umayah tidak mencetak orang-orang yang menuliskan apa yang mereka perintahkan, suka menimbun harta pampasan perang, dan berperang demi mereka, niscaya bani Umayah takkan mampu merampas hak-hak kami. Keimamahan melemah lantaran kurangnya kepercayaan dan semangat para sekutu kami yang gampang menerima kekalahan."(*Bihâr al-Anwâr*, vol. XLVII, hal. 383)

Banyak orang yang hidup bersama imam, namun dikarenakan rasa takut dan ketamakan, menjadi antek selainnya.

Penderitaan Kaum yang Benar-benar Beriman

Orang-orang yang benar-benar mengimani keimamahan dan ajaran-ajaran para imam maksum umumnya menjadi korban kekejian.

1. Ketidakadilan sosial.

Tanah Fadak (yang menghasilkan pendapatan memadai untuk ukuran saat itu) sengaja dirampas dari tangan Imam Ali demi melemahkan kondisi keuangan beliau.

2. Fitnah.

Para imam kita yang hidup tertindas menjadi korban tudingan fitnah yang paling keji. Saking kejinya, sampai-sampai ketika para penduduk Suriah mendengar Imam Ali menemui kesyahidan di Masjid Kufah, mereka malah menanyakan; untuk tujuan apa beliau pergi ke masjid? Apakah beliau termasuk di antara mereka yang melaksanakan shalat di situ?

3. Mendukung musuh-musuh imam.

Melemahkan kedudukan para imam dengan cara memberi dorongan dan dukungan penuh kepada musuh-musuhnya.

4. Kezaliman dalam bidang pemikiran dan pemahaman. Slogan yang berbunyi "cukuplah al-Quran bagi kami", menjadikan umat Islam enggan mendengar atau merujuk pada hadis-hadis Nabi saww. Ini sama saja dengan memaksa para imam maksum untuk tetap bungkam. Alhasil, semua itu menjadikan salah satu akar pengetahuan yang sangat penting ini tercerabut dari umat.

5. Perampasan terhadap para pendukung.

Merampas hak para sanak saudara dan Ahlul Bait Nabi saww untuk mendapatkan bagian dari harta baitul mal.

6. Hadis-hadis palsu.

Lewat orang-orang seperti Abu Hurairah, disusunlah hadis-hadis palsu yang isinya memuji-muji bani Umayah dan menghina bani Hasyim. Saking banyaknya hadis-hadis palsu yang dibuat, menjadikannya sulit untuk dibedakan dari hadis-hadis yang murni dan asli.

7. Pemutarbalikkan fakta.

Hadis-hadis tentang keimamahan dan *wilâyah* dijungkirbalikkan dan ditafsirkan secara keliru sehingga umat tidak mampu mengetahui nilai pentingnya.

8. Konsep keimamahan yang menyimpang.

Tahta suci keimamahan yang dibangun berdasarkan janji Allah, telah dihinakan sedemikian rupa, sampai-sampai orang biadab dan hina seperti Yazid bin Muawiyah mampu mendudukinya.

9. Orang-orang bodoh menempati kedudukan orang-orang berilmu.

Seluruh nilai dan tolok ukur Ilahi telah terbengkalai sedemikian rupa. Setiap orang, berkat kekuasaan dan wewenangnya, mengubah keadaan masyarakat menurut selera dan kepentingannya masing-masing. Ketimbang mengikuti sosok pemimpin yang mengatakan, "Tanyakanlah apapun yang kalian inginkan, niscaya aku akan menjawabnya," mereka malah mengikuti pemimpin yang mengatakan, "Jangan bertanya padaku, aku tak tahu, tinggalkan aku sendiri!" Ya, ketimbang mengikuti Imam Ali yang merupakan "gerbang ilmu", umat malah mengikuti khalifah Umar. Padahal, ketika menghadapi kesulitan dalam berbagai jenis

persoalan, Umar sendiri biasanya meminta nasihat kepada Imam Al dan mengatakan, "Kalau Ali tidak menolongku, niscaya aku akan binasa!"

10. Rasa kesal dan dendam.

Selain banyak pihak yang menyesalkan pengangkatan Imam Ali yang dianggap masih muda sebagai pemimpin, banyak pula pihak yang baru memeluk Islam yang merasa dendam terhadap Imam Ali lantaran dalam Perang Khaibar, Badar, Uhud, dan Hunain, beliau membunuhi datuk-datuk mereka. Kebencian dan dendam yang begitu mendalam telah memaksa Imam Ali hidup terasing sedemikian rupa. Karena itulah, beliau mengatakan bahwa dirinya telah menjadi korban kezaliman sejak hari pertama. Sekalipun pada kenyataannya keagungan dan ketakwaan beliau yang sangat luhur telah diketahui dengan jelas dan luas, di mana tak seorangpun sahabat yang mampu menandinginya, namun beliau tetap saja diabaikan! Katakan dengan jujur, mungkinkah manusia yang karakternya sedemikian cemerlang tak lebih dari sosok yang tak punya kemampuan sama sekali? Apakah di saat-saat terakhir kehidupannya, Nabi saww tidak mengutus Usamah—seorang anak muda belia berusia 18 tahun—sebagai panglima pasukan ekspedisi ke Suriah sekalipun di situ ada Abu Bakar dan Umar? Apakah usia tua merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemimpin? Tidakkah al-Quran menetapkan bahwa kriteria dari nilai dan kebajikan manusiawi adalah makrifat, kezuhudan, jihad, hijrah, pengabdian yang tulus, kesungguhan, dan kejujuran? Lalu, untuk alasan apa kita tidak menggunakan prinsip-prinsip Ilahi dalam menilai kebajikan dan malah menggunakan tolok ukur yang berbeda?

11. Tetap mengabaikan imam.

Sebagian pihak mengatakan bahwa Imam Ali hanya menjadikan dirinya sebagai pemimpin spiritual dan keagamaan, serta menyerahkan kepemimpinan militer dan politik kepada orang lain. Tentu sulit dimengerti bahwa nasihat-nasihat Imam Ali dalam *Nahj al-Balâghah* (*Puncak Kefasihan*, 1984), hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang datang kepada beliau demi menanyakan masalah-masalah keagamaan semata? Apakah setiap orang butuh menyatakan kesetiaannya demi

mendapatkan nasihat dalam masalah keagamaan? Imam Ali berkali-kali mengeluhkan tentang masalah perampasan hak-hak politiknya. Namun, beliau tak pernah mengeluh bahwa umat tidak menanyakan kepadanya tentang masalah-masalah keagamaan.

12. Alasan di balik pengabaian Imam.

Sangat berat untuk dikemukakan bahwa sebagian pihak mengatakan bagaimana mungkin seluruh umat dikatakan keliru lantaran meninggalkan Imam dan menyatakan kesetiannya terhadap yang lain? Mereka mengatakan bahwa pada kenyataannya, ketika umat meninggalkan Imam, pasti ada sejumlah alasan yang dapat dibenarkan. Jawabannya, *pertama*, tidak semua umat meninggalkan Imam. *Kedua*, mayoritas tidak dengan sendirinya menjadi tolok ukur kebenaran. Haruskah ketetapan-ketetapan dan perintah-perintah al-Quran diabaikan begitu saja dan membiarkan umat melakukan apapun semaunya? Tampaknya, orang-orang tersebut benar-benar melupakan ayat terakhir dari surat Jum'ah yang menceritakan bahwa ketika Nabi saww sedang menyampaikan khutbah jumat, datanglah sekelompok pedagang yang memukul tambur (sebagai pertanda kedatangannya). Mendengar itu, dengan serta merta orang-orang (yang sedang mendengar khutbah Nabi saww) beranjak dari tempat duduknya dan mengerumuni para pedagang tersebut. Alhasil, hanya segelintir saja dari mereka yang tetap duduk mendengarkan khutbah Nabi saww. Apakah meninggalkan Nabi saww dalam keadaan seperti itu dapat dibenarkan?

Kelaliman dan Penindasan Gaya Baru

Imam Ali menjadi korban kezaliman yang berkelanjutan. Sejak wafatnya Nabi saww hingga saat-saat terakhir kehidupannya, beliau senantiasa diperlakukan dengan cara yang sangat keji. Izinkanlah saya mengatakan bahwa bahkan sampai hari ini, kedudukan Imam belum banyak diketahui sehingga beliau tetap menjadi orang yang tertindas. Kata-katanya yang tercantum dalam *Nahj al-Balâghah* belum benar-benar dipahami. Karena itu, penindasan dan kezaliman yang beliau alami

tidak terbatas pada masa kehidupannya saja, melainkan juga merentang hingga ke seluruh periode sejarah.

Pelbagai penganiayaan yang dialami para imam maksum kita bersumber baik dari faktor-faktor eksternal, maupun dari dalam sendiri, yakni dari orang-orang berakhlak buruk yang mengaku sebagai para pengikutnya. Namun demikian, Imam Ali tak pernah mengeluhkan kezaliman yang mereka lakukan terhadapnya. Sebab, beliau tahu betul bila itu sampai terjadi, niscaya fondasi pemerintahan Islam akan mudah dihancurkan. Karenanya, beliau tetap bersabar.

Kezaliman yang ditimpakan kepada Imam Ali bukan hanya dilakukan dengan hati, ucapan, tindakan, atau tulisan semata. Tapi juga dilakukan dengan mengatasnamakan agama seraya menggembar-gemborkan tujuan untuk menjaga kedekatan kepada Allah. Inilah yang menyebabkan orang-orang dalam khutbah-khutbah yang disampaikannya di mimbar-mimbar, baik di depan umum maupun tidak, bahkan dalam shalatnya sekalipun, senantiasa mengutuk beliau.

Ya, kezaliman yang ditimpakan kepada para imam maksum kita semacam itu pada dasarnya merupakan penyalahgunaan dari ajaran-ajaran yang telah mereka peroleh dari mereka (para imam) sendiri. Dalam hal ini, kezaliman terhadap para imam maksum dilakukan baik oleh sahabat-sahabat yang bodoh, penakut, dan dungu, juga oleh musuh-musuh yang lihai dan culas.

Kezaliman Lewat Pena

Sampai hari ini kami tidak mengetahui alasan mengapa ulama-ulama Ahlussunah terkemuka yang hidup sezaman dengan Imam Musa al-Kazhim tak pernah sudi mengutip hadis Nabi saww yang diriwayatkan beliau. Apakah Imam Musa al-Kazhim tidak lebih baik dari para perawi hadis pada umumnya? Kami juga tidak mengerti mengapa kitab berharga milik kaum Ahlussunah semacam *Shahih Bukhari* yang banyak mencantumkan dan menganggap shahih hadis-hadis yang bersumber dari kaum Khawarij, juga hadis-hadis yang diriwayatkan ratusan perawi

hadis yang tidak diketahui namanya, itu tidak mengutip satupun hadis Nabi saww yang diriwayatkan oleh Imam Ja'far al-Shadiq dan para imam setelah beliau? Tidakkah orang-orang mengetahui bahwa Nabi saww telah memperkenalkan Ahlul Baitnya yang disandingkan dengan al-Quran?

Kendati terdapat banyak perbedaan, seyogianya kita melupakan semua itu dan bersatu padu melawan musuh kita bersama. Toh, perbedaan pandangan keagamaan juga terjadi di kalangan Ahlussunah sendiri, begitu pula di kalangan ulama Ahlul Bait. Namun demikian, perbedaan-perbedaan tersebut tidak mesti menjadi sumber perselisihan dan benih pertengkaran yang pada gilirannya akan menyulut api perpecahan dan peperangan yang dapat menghancurkan umat Islam.

Tudingan terhadap Ajaran Ahlul Bait

Sampai hari ini kita juga tidak mengerti mengapa orang-orang tidak menahan diri dari menuding dan melontarkan tuduhan palsu kepada ajaran dan mazhab Ahlul Bait. Untuk menanggapi dan membantah tudingan-tudingan palsu dan fitnah-fitnah yang dilontarkan kepada mazhab Ahlul Bait itu, kami telah banyak menulis buku serta melakukan pelbagai upaya lainnya. Dalam pada itu, kami mengemukakan berbagai argumentasi sebagai berikut:

1. Mazhab Ahlul Bait tidak meyakini bahwa al-Quran sudah tidak murni lagi.
2. Mazhab Ahlul Bait tidak memandang para imam maksum sebagai tuhan.
3. Mazhab Ahlul Bait tidak menganggap sekte Baha'i (para pengikut Bahaullah) dan Babi (para pengikut Muhammad Ali Bab) sebagai pengikut Ahlul Bait.
4. Kendati menganggap empat kitab (*al-Kâfi*, *Man la Yahdhuru al-Faqih*, *Tahzib*, dan *Istabsar*) sebagai kitab rujukan, namun mazhab Ahlul Bait tidak meyakini bahwa apapun yang tertulis di dalamnya tak dapat dibantah.

5. Mazhab Ahlul Bait tidak memandang seluruh sahabat Nabi saww sebagai pengkhianat dan pengingkar. Namun mazhab ini meyakini bahwa baik pada masa Nabi saww masih hidup maupun setelah wafatnya, selalu saja ada kaum muslimin yang sejati dan kaum munafik. Mangkatnya Nabi saww tidak serta merta membuat orang-orang munafik menjadi orang-orang yang benar-benar beriman. Karenanya, mereka yang menyatakan bahwa seluruh sahabat Nabi saww benar-benar beriman dan adil, harus menunjukkan kepada kami tentang kemana perginya orang-orang munafik di masa Nabi saww.

Mungkinkah Orang-orang Meninggalkan Kebenaran?

Mereka yang memahami isi dan semangat al-Quran niscaya tahu betul tentang kisah orang-orang yang meninggalkan Nabi Harun (saudara Nabi Musa) dan mulai menyembah patung anak sapi.

Pada kenyataannya, selama masih ada ketamakan, hawa nafsu, serta bisikan setan dan iblis, marabahaya dan kekacauan niscaya akan tetap terjadi.

Mengapa Orang-orang Berpaling dari Kebenaran?

Al-Quran menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa Islam tidak hanya menginginkan pelaksanaan ibadah ritual semata melainkan juga harus disertai kepatuhan dan ketundukkan kepada Allah. Iblis telah menyembah Allah selama ribuan tahun. Namun ketika tiba saatnya untuk meneguhkan kepatuhannya kepada Allah, dia malah berbuat durhaka. Bukankah sebuah kenyataan bahwa Allah mencabut karunia-Nya dari Bal'am Ba'aur dan murka kepadanya? Segala perbuatan buruk niscaya akan mengakibatkan sesuatu yang mengerikan dan menakutkan siapapun. Kita tahu bahwa Nabi Yusuf dilemparkan ke dalam sumur, dijadikan budak, dan di penjara. Namun demikian, beliau tetap tegar menghadapinya. Malah, ketika meraih kedudukan tinggi dalam pemerintahan, beliau memohon kepada Allah untuk mematikannya

sebagai muslim dan tak pernah membiarkannya tersesat. Dengan demikian, akibat dari setiap perbuatan merupakan persoalan yang paling utama.

Kesamaan Mazhab Ahlul Bait dan Ahlussunah

Bila Anda mempelajari buku-buku mazhab Ahlul Bait dan Ahlussunah, niscaya Anda akan memahami bahwa secara praktis, seluruh keutamaan dan kesalehan Imam Ali yang dikemukakan para pengikut mazhab Ahlul Bait diriwayatkan pula oleh para ulama Ahlussunah. Dan kritikan senada dengan yang dilontarkan kalangan pengikut Ahlul Bait terhadap beberapa sahabat Nabi saww, akan Anda jumpai pula dalam kitab-kitab milik Ahlussunah.

Wilâyah yang Sah dan Tidak Sah

Al-Quran sangat menekankan masalah kepemimpinan, baik kepemimpinan yang benar atau absah maupun yang tidak sah. Berkenaan dengan aspek kepemimpinan yang sah, al-Quran mewajibkan manusia untuk taat kepada Allah, Nabi saww, dan para pemimpin yang sah. Dia juga menganjurkan untuk taat kepada para ulama, dengan didasari ketaatan kepada Allah, Nabi-Nya, dan orang-orang yang diberi wewenang keduanya (Allah dan Nabi-Nya). Dikatakan, "Jika seseorang meremehkan fatwa para ulama yang memenuhi syarat, maka sesungguhnya dia meremehkan perintah-perintah Nabi saww dan imam, dan dianggap telah melakukan kemusyrikan."(*Wasâ'il al-Syî'ah*, vol. XVIII, hal. 99)

Bertolak belakang dengan itu, al-Quran melarang manusia menaati orang-orang yang tidak memenuhi kelayakan sebagai pemimpin atau imam (toh tanpa larangan al-Quran sekalipun, setiap orang yang berpikiran waras dan tidak berada di bawah tekanan atau pengaruh apapun, secara alamiah akan langsung mengetahui apakah seseorang layak dan memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin atau tidak). Di bawah ini, kami kutipkan beberapa ayat al-Quran yang berhubungan dengan pembahasan kita.

> ...dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.(al-Kahfi: 28)
>
> Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya.(al-Qalam: 8-13)
>
> ...dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.(al-Insân: 24)
>
> Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas.(al-Syu'arâ: 151)
>
> ...dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.(al-A'râf: 142)
>
> ...dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.(al-Jâtsiyah: 18)
>
> Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.(al-Mâidah: 77)

Dari ayat-ayat tersebut, menjadi jelas bahwa orang-orang tertentu tidak layak menjadi pemimpin dikarenakan dosa-dosa, sikap melampaui batas, suka berselisih, kebodohan, penyelewengan, pengingkaran, kehinaan, dan kerendahan martabatnya.

Pemimpin dan Wali yang Memenuhi Syarat

Al-Quran mengatakan:

> Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.(al-Nisâ: 59)

Berdasarkan pernyataan al-Quran tersebut, mungkinkah kiprah seorang ulil amri tidak selaras dengan perintah-perintah Allah dan Rasul-

Nya? Mungkinkah di satu sisi kita ditekankan untuk menaati dan tidak menentang Allah dan Rasul-Nya, sementara di sisi lain kita dianjurkan untuk mengikuti dan menaati para pemimpin yang dari hari ke hari mengabaikan perintah-perintah Allah dan Nabi saww?

Jelas, ulil amri yang dimaksud haruslah seorang imam maksum yang ketaatan terhadapnya merupakan (refleksi) ketaatan terhadap Allah dan Nabi saww, serta antara segenap ucapan dan perbuatannya tidak saling bertentangan. Bila seorang pemimpin bukanlah imam yang maksum, maka kita tidak diwajibkan untuk menaatinya kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu, sebagaimana dalam kasus ketaatan terhadap orang tua.

Penjelasannya, seseorang memang diperintahkan untuk menaati orang tuanya dan memperlakukan mereka dengan baik. Namun itu tidak berlaku dalam semua keadaan. Bila orang tua bermaksud menjauhkan anak-anaknya dari keimanan terhadap ketauhidan, maka sang anak tidak wajib bahkan dilarang untuk menaatinya. Al-Quran mengatakan:

> Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.(al-Ankabût: 8)
>
> Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya....(Luqman: 15)

Dengan demikian, jelas bahwa ketaatan terhadap orang tua tidak berlaku dalam setiap keadaan; hanya berlaku jika mereka tidak memaksa anak-anaknya menentang perintah-perintah Allah. Berbeda dengan itu, ketaatan terhadap ulil amri diwajibkan di setiap tempat dan kesempatan. Dari sudut pandang al-Quran, ketaatan terhadap ulil amri bersifat mutlak. Sebab, mereka adalah orang-orang yang tidak pernah berbuat kesalahan atau menyesatkan dan menyelewengkan para pengikutnya.

Karenanya, menurut al-Quran, para uli amri yang dimaksud adalah para imam maksum, yang berdasarkan hadis-hadis (sekitar 300-an hadis)

yang diriwayatkan baik oleh kalangan ulama Suni maupun Ahlul Bait, berjumlah 12 orang.

Wilâyah (Kepemimpinan) Para Fukaha

Wilâyah para fukaha (jamak dari fakih) merupakan turunan dari *wilâyah* imamah. Dalam konteks ini, berdasarkan isi ratusan hadis Nabi saww yang diriwayatkan oleh sejumlah sahabat Nabi terkemuka, jumlah keseluruhan imam maksum adalah 12 orang. Sebelas dari duabelas sosok agung tersebut menemui kesyahidan akibat diracun atau dibunuh dengan pedang (dikarenakan mereka semua gigih memerangi kezaliman di zaman masing-masing). Adapun imam keduabelas, yakni Imam Mahdi, mengalami kegaiban. Menurut ratusan hadis terpercaya, beliau akan dimunculkan kembali berdasarkan ketetapan Allah untuk menegakkan pemerintahan yang adil. Namun, Allah masih menjaga dan menyembunyikannya dalam lindungan-Nya lantaran sampai saat ini, umat manusia belum siap menerima dan mengakui kepemimpinannya.

Mengapa demikian? Sebelumnya, Allah telah mengutus 11 orang imam maksum ke tengah masyarakat. Namun masyarakat, bukannya bersyukur, malah menganiaya, menyandera, dan membunuh mereka. Karena itulah, berdasarkan kebijakan-Nya, Allah tetap menjaga dan menggaibkan imam kedua belas hingga saat yang tepat (untuk memunculkannya kembali ke muka bumi). Namun demikian, Allah tidak membiarkan kita hidup tanpa bimbingan sama sekali selama periode kegaiban Imam Mahdi. Dalam pada itu, Dia mengamanatkan kita kepada para fukaha yang adil, saleh, dan zuhud.

Dengan demikian, seluruh muslimin diwajibkan untuk melindungi dan menjaga sistem Islam serta menaati perintah-perintah Allah yang diserukan para fukaha yang adil.

Peran Para Fukaha

Kini muncul beberapa pertanyaan. Apakah kaum muslimin membutuhkan sistem pemerintahan? Haruskah negeri dan pemerintah-

an Islam itu dijaga dan dilindungi ataukah tidak? Haruskah hukum ditegakkan dalam pemerintahan Islam? Haruskah kaum tertindas dikembalikan hak-haknya? Haruskah seruan Islam digemakan hingga ke seluruh penjuru dunia? Apakah ajaran-ajaran para nabi dan imam hanya berlaku di zaman mereka masing-masing ataukah di segala tempat dan zaman? Jawaban atas rangkaian pertanyaan di atas jelas "harus". Bila tidak, niscaya kita takkan sanggup melindungi dan mempertahankan agama, hukum, negeri, harta, dan martabat kita, terlebih bila musuh-musuh Islam yang memiliki sistem yang lebih tertata dan kuat menyerang kita.

Kebutuhan terhadap (sistem) pemerintahan tentu meniscayakan kebutuhan terhadap adanya pemerintah atau pengelola. Sebab, sebuah pemerintahan tak mungkin berjalan tanpa adanya pengelola. Nah, mengingat Islam sangat membutuhkan sebuah pemerintahan demi menegakkan hukum-hukumnya, maka pengelola yang menjalankannya (pemerintahan) harus memenuhi persyaratan yang diajukan Islam, mengetahui seluruh perintah-perintah Allah, adil, cakap, serta mampu memahami dan mengatasi segala kesulitan yang menghadang. Pengelola yang dimaksud tentunya haruslah seorang muslim yang sebenarnya, negarawan, alim, bertakwa, saleh, dan arif. Dalam hal ini, pengelola tersebut haruslah seorang yang memahami dan mendalami hukum-hukum Islam (dan pemerintahannya disebut dengan pemerintahan seorang fakih atau *wilâyah al-faqih*).

Mereka yang tidak mengimani konsep kewilayahan seorang fakih seyogianya menimbang sejumlah pandangan berikut dan menerima salah satu di antaranya.

1. Islam hanya terbatas pada masalah shalat, puasa, ibadah yang bersifat individual, dan nilai-nilai moral semata, serta tidak mempedulikan masalah-masalah sosial, keadilan, politik, dan ekonomi.
2. Islam hanya berlaku selama masa hayat Nabi saww semata. Dan sepeninggal beliau, semua itu otomatis tidak berlaku lagi.
3. Hukum-hukum sosial yang terbilang penting seyogianya dijalankan hanya oleh orang-orang yang bodoh dan keji.

Jelas seluruh pandangan yang dikemukakan di atas sungguh tidak masuk akal. Karenanya kita mau tak mau harus menerima *wilâyah* seorang fakih. Ini artinya, penegakkan hukum-hukum Islam dan penyelesaian segenap problem berada di tangan seorang fakih.

Bukankah telah diriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa "al-Quran telah memenuhi segala kebutuhan individual maupun kolektif".(*al-Kâfi*, vol. I, hal. 59)

Dalam hal ini, bukankah masalah pemerintahan, pemerintah, administrasi, dan berbagai bidang kehidupan manusia lainnya merupakan bagian dari kebutuhan penting umat manusia?

Nabi saww bersabda, "Aku bersyukur kepada Allah bahwa aku telah memenuhi segala kebutuhan umat sebelum kematianku."

Tak adakah kebutuhan terhadap seorang pemimpin dan pemerintahan selama masa kegaiban Imam Mahdi di tengah masyarakat Islam?

Berkenaan dengan masalah *al-wilâyah*, Imam Ali al-Ridha berkata, "Tak satupun bangsa yang tidak memiliki pemimpin dan struktur sosial sebuah masyarakat terkait langsung dengan sosok pemimpin yang mengelola kekayaan bersama dengan mencatat rincian pemasukan dan pengeluarannya, menata kehidupan masyarakat, memerangi musuh, serta mencegah terjadinya perpecahan dan perselisihan dalam tubuh masyarakat. Jika tak ada pemimpin seperti itu, niscaya sebuah bangsa akan hancur berkeping-keping dan perintah-perintah Ilahi serta ajaran-ajaran Nabi saww akan dirusak oleh penguasa yang zalim."(*Bihâr al-Anwâr*, vol. VI, hal. 60)

Kita dapat melihat, bagaimana Imam Ali al-Ridha menetapkan bahwa persoalan kepemimpinan dan pemerintahan merupakan persoalan yang paling penting dan mendasar.

Dalam pada itu, Islam menetapkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan terhadap sistem pemerintahan dan sosok pemimpinnya. Namun demikian, kita harus mengetahui kondisi dan syarat kelayakan seorang pemimpin, serta pemerintahan seperti apa dan bagaimana mengelolanya secara administratif.

Berdasarkan akal sehat serta berbagai riwayat Islam, tanggung jawab pemerintahan harus dipikulkan ke pundak para fukaha. Kami akan mengutipkan kembali sejumlah riwayat berikut:

1. Nabi saww menganggap para fukaha sebagai khalifahnya.
2. Dalam surat jawabannya, Imam Mahdi menulis, "Kalian harus merujuk kepada para perawi kami berkenaan dengan segala persoalan dan kesulitan yang kalian hadapi. Sebab, mereka adalah bukti dan *hujjah* kami terhadap kalian, sebagaimana kami menjadi bukti dan *hujjah* Allah."
3. Nabi saww bersabda, "*Para ulama adalah para pewaris nabi.*"(*Wasâ'il*, vol. XVIII, bab ke-11)
4. Imam Musa al-Kazhim mengatakan, "Para fukaha adalah benteng Islam."(Imam Khomeini, *Kitab al-Bai'*)
5. "Allah meminta jaminan dari para ulama bahwa mereka takkan membiarkan ketamakan dan kejahatan yang dipraktikkan orang-orang zalim serta tidak mengabaikan rasa lapar yang diderita kaum yang miskin."(khutbah ke-7, *Puncak Kefasihan*, 1984)

   Lazimnya dalam kehidupan masyarakat, dibutuhkan sebuah pemerintahan untuk mendukung kaum yang tertindas dan menghancurkan kekuasaan yang zalim.
6. Al-Quran mengajarkan bahwa kita harus menegakkan keadilan di tengah masyarakat. Dapatkah keadilan ditegakkan dan dilestarikan di tengah masyarakat tanpa adanya pemerintahan atau pemimpin?
7. Imam Husain mengatakan, "Pelaksanaan tugas (pemerintahan—*penerj.*) dan penegakkan hukum harus diserahkan ke tangan para ulama dan orang-orang yang bertakwa dan takut kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan perubahan apapun terhadap perintah-perintah Allah berkenaan dengan kehalalan dan keharaman segala sesuatu, serta orang-orang yang senantiasa menjaga amanat."(*Tuhaf al 'Uqûl*, hal. 242)

8. Imam Ali mengatakan, "Para ulama adalah pemimpin masyarakat."(*Ghurar al-Hikâm*, dikutip dari *al-Hayat*, vol. II, hal. 293)

Darinya dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah masyarakat Islam, kepala pemerintahan harus diemban oleh seorang fakih yang adil dan memenuhi seluruh persyaratan yang ditentukan. Para fukaha tersebut merupakan wakil-wakil sah para imam maksum selama masa kegaiban Imam Mahdi. Jika wewenang dan kewilayahan seorang fakih dihapuskan, niscaya orang-orang zalim akan digdaya dan menyalahgunakan perintah-perintah Allah.

- Tidak diketahui, untuk tujuan apakah orang-orang tersebut menentang para fukaha
- Apakah mereka mengatakan bahwa kaum muslimin tidak membutuhkan pemerintahan?
- Apakah mereka mengatakan bahwa sekalipun membutuhkan sistem, kaum muslimin tidak memiliki kebutuhan terhadap seorang pengelola, pemimpin, atau wali?
- Apakah mereka mengatakan bahwa para wali dan pemimpin umat adalah mereka yang tidak memiliki keterkaitan dengan Islam?
- Apakah mereka mengatakan bahwa sosok pemimpin harus seorang fakih dan muslim, namun tidak harus adil dan zuhud?
- Apakah mereka menganggap bahwa kewilayahan seorang fakih merupakan sejenis penguasaan secara paksa? Apakah seorang fakih merupakan perwakilan dari kelompok atau kelas sosial tertentu?
- Apakah ketamakan seorang fakih tidak sampai menjatuhkan keadilan dan kezuhudannya, sehingga menjadikan kewilayahan-nya di tengah masyarat berhenti dengan sendirinya?
- Apakah mengakui wilayah para fukaha sama saja dengan membangun berbagai pusat otoritas dan penguasaan?

Mengingat tugas utama para fukaha hanya menyalurkan dengan benar dan menegakkan hukum-hukum dan perintah-perintah Ilahi (bukan

memroduksinya), maka pertanyaan seperti itu menjadi tidak relevan sama sekali.

Kepada orang-orang semacam itu, kami hendak menanyakan:

- Kepada siapakah sebenarnya mereka ingin mempercayakan segenap urusan umat?
- Apakah kaum muslimin tidak harus mengikuti seseorang dalam segenap urusannya ataukah kepengikutan mereka hanya terbatas pada masalah ibadah kepada Allah semata?
- Tidakkah persoalan-persoalan sosial seperti pemogokan, rehabilitasi, perselisihan, persetujuan, penandatanganan atau pembatalan pakta perjanjian, dan sebagainya mengandungi kemungkinan halal dan haram?
- Haruskah kita tidak mengikuti para fukaha dalam seluruh persoalan tersebut (di mana terdapat masalah kehalalan dan keharaman)?
- Haruskah kepemimpinan kaum muslimin diserahkan kepada seorang pemimpin yang tidak islami?
- Bukankah menyerahkan umat kepada seorang penguasa yang zalim merupakan sebuah kezaliman besar terhadap kemanusiaan?

Ya, kita harus melindungi diri kita dari kepemimpinan yang batil, para politisi yang ceroboh, dan para oportunis yang lihai. Caranya, kita harus masuk ke dalam naungan Islam serta menerima kepemimpinan yang digariskannya, yang selaras dengan tolok ukur yang ditetapkan al-Quran.[]

HARI AKHIR

Beberapa Dalil

Di samping mengakuinya secara fitriah, setiap manusia juga memiliki sejumlah konsep tentang Hari Pembalasan. Ini dikarenakan tak seorangpun yang tak ingin mengetahui akhir dari perjalanan manusia dan riwayat dunia ini; sampai manakah perjuangan hidup manusia berakhir, dan apakah tujuan yang sebenarnya dari kehidupan ini?

Terdapat dua bentuk jawaban atas pertanyaan ini:

1. Segenap agama Ilahi—berdasarkan pada dalil-dalilnya yang akan kita bahas kelak—memiliki pandangan yang optimistis tentang masa depan umat manusia dan kehidupan dunia ini. Al-Quran mengatakan:

> Kepada Tuhanmulah segala sesuatu akan kembali (al-Najm: 42)

2. Pandangan Dunia materialistis beranggapan bahwa dunia ini, termasuk manusia, akan binasa. Ini merupakan pandangan yang sangat berbahaya dan memprihatinkan, di samping tidak ditopang dalil yang kuat. Dalam pada itu, Al-Quran mengatakan:

> Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain waktu," dan mereka sesekali-kali tidak

mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.(al-Jâtsiyah: 24)

Dalil-dalil Fitrah

Sebagian orang tidak mengakui hari pembalasan secara lisan. Namun demikian, hati kecilnya sangat meyakini keberadaan jiwa manusia yang kekal. Adakalanya mereka sendiri memperlihatkan kecenderungan untuk menunjukkan bahwa meskipun manusia mati dan, secara fisik, jasadnya rusak, mereka tidak menganggap bahwa manusia sama sekali akan binasa. Kami akan suguhkan beberapa contoh yang menunjukkan semua itu di bawah ini.

1. Sekalipun tidak mempercayai (terjadinya) Hari Pembalasan, mereka sangat menghormati kuburan para leluhurnya.
2. Mereka memberi nama jalan, lembaga, universitas, dan sekolah dengan nama-nama orang yang sudah meninggal dunia.
3. Mereka berharap bahwa setelah mati, nama mereka menjadi harum.
4. Mereka memberi nama anak-anaknya dengan nama-nama para leluhur.
5. Mereka mengawetkan mayat orang-orang yang mereka cintai agar terlindung dari proses pembusukan.

Jika orang-orang tersebut mengingkari (terjadinya) Hari Pembalasan dan mengira bahwa kematian hanya akan membinasakan manusia, lantas argumen apa yang mereka ajukan atas pendapat dan perilakunya itu? Padahal, mereka membangun kuburan-kuburan untuk orang-orang yang sudah meninggal dunia di kalangan mereka, serta meletakkan berbagai karangan bunga di atasnya. Jelas, semua ini menunjukkan kenyataan bahwa orang-orang yang tidak mempercayai Hari Pembalasan juga memiliki kepercayaan yang samar-samar dalam hatinya tentang keberadaan jiwa manusia yang kekal. Dengan demikian, kematian manusia pada dasarnya bukanlah sebuah kebinasaan. Kami akan menguraikan masalah ini lebih jauh lagi.

Pabila orang-orang tersebut menganggap kematian sebagai kehancuran total, lantas mengapa berbagai suku bangsa dan keturunannya memberi nama anak cucunya dengan nama-nama para leluhur mereka? Mengapa pula mereka merasa bangga atasnya? Jika seseorang menghina kuburan ayah mereka, mengapa mereka gusar dan marah-marah? Mengapa mereka membangun kompleks pemakaman yang begitu megah? Mengapa beberapa suku mengubur ornamen-ornamen, senjata-senjata, dan pakaian-pakaian bersama orang yang sudah mati?

Tentu saja, dalam lubuk hati manusia terdapat suatu perasaan tentang keberadaan jiwa manusia yang kekal, dan dalam lain cara, menganggap nama baik dalam sejarah sebagai sesuatu yang memuaskan hati. Di lain pihak, manusia memiliki perasaan keterasingan, sebagaimana mana di dunia ini, yang baginya sangat terbatas dan sempit. Dia acap menyibukkan diri dengan istri, anak-anak, harta, dan kekayaannya, serta berbagai kenikmatan hidup lainnya. Namun setelah itu, niscaya dia akan kehilangan sesuatu dalam lubuk hatinya, lantaran semua kesenangan hidupnya tampak tak pernah memuaskan dirinya. Adakalanya dia ingin mengakhiri hidupnya. Namun, adakalanya pula bertanya pada diri sendiri; apa tujuan dari keberadannya, dan untuk apa dirinya diciptakan?

Semua perasaan samar-samar yang menggelisahkan ini, menunjukkan bahwa sebenarnya manusia merasa hidup terasing di dunia ini. Kendati dunia ini teramat luas, baginya tetap terasa bagai lorong nan sempit; dirinya merasa laksana seekor burung dan dunia seperti sangkarnya. Jenis perasaan ini muncul dari keyakinan; bahwa suatu hari kelak, dirinya akan merasa puas, dan semua hasrat serta harapannya bakal terpenuhi. Ini disebabkan setiap perasaan, keinginan, dan kegelisahan yang merundung batin niscaya ada jawabannya di luar dirinya. Umpama, rasa haus dihilangkan dengan meminum air, nafsu seksual dengan hidup bersama pasangannya, serta perasaan terasing dengan merenungkan Hari Pembalasan.

Ke Arah Dalil-dalil yang Tepat

Kebutuhan fitriah manusia dapat dipenuhi dalam dua cara:

1. Sementara
2. Kekal

Sebagai contoh, orang yang kehausan dapat diberi air, atau juga dipenuhi dengan hayalan belaka. Demikian juga, bayi yang lapar dapat dipuaskan dengan menyusuinya, atau dengan memberinya dot agar membuatnya tenang.

Karenanya, setiap kebutuhan fitrah dapat dipenuhi dengan dua cara yang berbeda; nyata atau kekal, dan palsu atau sementara.

Imam Ali berkata, "Allah yang Mahakasih menunjuk Muhammad saww sebagai utusan-Nya dan mempercayakannya dengan misi mengubah manusia dari penyembah berhala menjadi penyembah Allah swt, serta membimbing mereka untuk menaati-Nya, bukan menaati setan."

Sesungguhnya dalam diri manusia terdapat sebuah keinginan mendasar untuk mencintai dan beribadah. Jika fitrah manusia tidak dialihkan ke jalan yang benar, niscaya dirinya akan terjun bebas ke jurang kegelapan tahayul.

Jawaban Para Nabi

Sejauh ini telah kami katakan bahwa manusia memiliki sebuah perasaan tentang keberadaannya dan berharap untuk hidup selama-lamanya. Perasaan semacam ini harus diberi topangan yang hakiki. Kini, kita harus melihat, bagaimana sabda Nabi saww berkenaan dengannya (akan kami uraikan kembali pernyataan itu beserta dalil-dalilnya).

Risalah Allah Lewat Para Nabi

Al-Quran berkata:

> Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara main-main, dan bahwa tidak akan dikembalikan kepada kami? (al-Mu'minûn: 115)

> Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya

> mereka menyembahku.(al-Dzâriyât: 56)
>
> Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya.(al-Hajj: 65)
>
> Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *zarrah* pun, niscaya dia kan melihatnya; dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat *zarrah* pun, niscaya dia akan melihatnya pula.(al-Zalzalah: 7-8)
>
> Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.(al-Muddatstsir: 38)
>
> Janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.(al-A'râf: 36)
>
> Allah akan memberi pembalasan kepada mereka dengan pembalasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.(al-Taubah: 121)

Demikianlah pandangan yang dikemukakan para nabi sehubungan dengan Hari Pembalasan. Masing-masing pandangan tersebut mengandungi dalil logika yang akan kita bahas kelak. Namun sekarang, lebih baik kita melihat; apakah kebangkitan (hidup kembali) itu sebenarnya akan terjadi atau tidak; atau apakah hal demikian itu mungkin bila ditimbang berdasarkan akal sehat?

Jadi, jika kita lihat bahwa ada kemungkinan hal ini terjadi, kemudian kita meninjau berbagai alasan dan dalil mengenai kebangkitan hanya sebatas kemungkinan saja, tentu belumlah cukup. Sebab, tak ada kejadian tanpa didahului sebab atau alasan di balik kejadiannya. Akhirnya, kita akan melihat apakah terdapat kesulitan dalam proses kebangkitan.

Hidup Sesudah Mati Tidak Mustahil

Sampai hari ini, tak seorangpun yang mengemukakan dalil untuk membuktikan bahwa kebangkitan itu tak akan terjadi. Orang-orang yang tidak percaya kepada kebangkitan, berulang-ulang mengajukan dalil klise; bagaimana mungkin orang yang sudah mati hidup kembali,

padahal jasadnya sudah terpisah-pisah, dan tiap-tiap bagiannya sudah hancur menjadi debu?

Berdasarkan pertimbangan akal sehat dan selaras dengan pandangan al-Quran, semua itu mungkin-mungkin saja, alias dapat saja terjadi. Hal ini memancing daya imajinasi kita, di mana dengan membayangkan pergantian siang dan malam, kita memperoleh gambaran tentang kehidupan setelah kematian.

Imam Muhammad al-Taqi berkata, "Tidur dan bangun merupakan dua contoh yang paling baik. Dengannya kita dapat memahami sepenuhnya persoalan tentang orang yang mati lalu kembali hidup. Kematian tak lebih dari tidur yang panjang."

Selain itu, dapat pula disaksikan bagaimana pohon-pohon tumbuh subur di musim semi lalu mati di musim gugur. Al-Quran mengatakan:

> Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit, lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada pula yang hitam pekat.(Fâthir 27)
>
> Untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami) dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering), seperti itulah terjadinya kebangkitan.(Qâf: 11)

Ringkasnya, setiap hari kita menyaksikan kejadian yang dapat dijadikan bukti tentang kembalinya kehidupan dari kematian; sehingga menjadikan persoalan kebangkitan yang tadinya tampak sulit, menjadi begitu mudah dipahami.

Sebuah Peristiwa Mengesankan

Seseorang mengambil sepotong tulang dari bawah tembok. Setelah dicincang, tulang itu dibawa kepada Nabi saww. Dia menantang Nabi saww dengan cara kurang ajar seraya berkata, "Siapa yang mampu mengembalikan tulang yang telah hancur lebur ini menjadi hidup kembali?" Allah berfiman dalam al-Quran:

> Dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang

> belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah (hai Muhammad), "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk."(Yâsîn: 78-79)

Pabila seorang pembuat barang mengatakan dirinya mampu masang kembali bagian-bagian produknya yang telah terpisah-pisah, tentu dia tak akan keliru dalam melakukannya. Ini disebabkan, membuat sesuatu itu jauh lebih sulit ketimbang sekadar memasangnya kembali.

Dalam pada itu, para pengingkar konsep "Kebangkitan" pada dasarnya meragukan dua hal.

Pertama, bagaimana mungkin tulang belulang yang telah hancur luluh kembali hidup?

Ini disebutkan dalam al-Quran:

> Dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?"(Yâsîn: 78)

Kedua, bila tulang belulang kembali hidup itu mungkin terjadi, lantas siapakah yang mampu melakukannya?

Al-Quran menjawab:

> Katakanlah (hai Muhammad), "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama."(Yâsîn: 79)

Bila pembuat batubata menyatakan bahwa setelah menghancurkan batubata itu, dirinya mampu menyusunnya kembali menjadi utuh seperti sedia kala, adakah yang meragukannya? Jelas, tidak!

Mengapa orang-orang itu menganggap aneh bagian-bagian tulang yang telah membusuk dapat hidup kembali, namun tidak meragukan penciptaan yang pertama? Jelas, menciptakan kehidupan pertama itu jauh lebih sulit ketimbang menciptakannya kembali. Mana yang lebih sulit; membuat pesawat terbang atau memasangnya kembali setelah dibongkar. Pabila si pembuat pesawat menyatakan bahwa dirinya mampu membongkar bagian-bagiannya, lalu memasangnya kembali, adakah yang meragukan pernyataannya itu? Tentu saja tak satupun yang bakal meragukannya. Sebab, pada dasarnya, memasang kembali itu lebih mudah

ketimbang membuatnya. Apabila seseorang mampu menyelesaikan suatu tugas yang mahasulit, niscaya dirinya bakal mampu pula mengerjakan tugas yang mudah. Padahal, bagi Allah tak ada satupun yang sulit. Al-Quran mengatakan:

> Dan Dia-lah yang mengasalmulakan penciptaan, kemudian mengembalikannya kembali dan menghidupkannya kembali. Itu adalah mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat Yang Maha tinggi, di langit dan di bumi. Dan Dia-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.(al-Rûm: 27)

Bukti Lain

Pembuktian terhadap kehidupan kembali sesudah mati bukanlah hal yang sulit atau mustahil. Al-Quran telah menyajikan banyak contoh tentangnya. Di antaranya berkenaan dengan dua peristiwa yang berhubungan dengan Nabi Uzair dan Nabi Ibrahim as.

1. Suatu hari, Nabi Uzair as mengadakan perjalanan melewati sebuah daerah yang tandus. Di situ, beliau berpikir—tentunya tidak sama dengan cara berpikit orang kafir, melainkan didorong oleh rasa ingin tahunya, "Bagaimana Allah mampu menghidupkannya kembali setelah mereka mati selama bertahun-tahun?"

Allah yang Mahakuasa lalu mematikan beliau selama 100 tahun; setelah itu menghidupkannya kembali. Allah bertanya kepadanya, "Sudah berapa lama engkau berada di sini?" Nabi as menjawab, "Sekitar setengah jam atau lebih sedikit." Allah berkata, "Tidak, engkau telah berada di sini selama 100 tahun. Sekarang, lihatlah keledaimu, hewan kendaraanmu, dan juga makanan yang kau miliki. Kini kagumlah engkau terhadap Kemahabesaran dan Kemahakuasaan Allah. Lihatlah, bagaimana keledaimu itu mati dan binasa menjadi debu, serta makanan yang seharusnya membusuk dalam sehari atau dua hari itu ternyata masih segar setelah 100 tahun. Nah, jika ingin menyaksikan kehidupan setelah mati, lihatlah tulang-belulang keledai yang telah hancur itu, yang akan Allah hidupkan kembali seutuhnya, lengkap dengan kulitnya, daging dan ruhnya. Ini dimaksudkan sebagai menjadi pelajaran yang baik bagi generasi mendatang."(lihat, al-Baqarah: 259)

Segera setelah Nabi Uzair as melihat keledainya hidup kembali dan makanannya tetap segar selama 100 tahun, Nabi Uzair berseru, "Aku yakin, Allah memiliki kekuasaan untuk melakukan segala sesuatu."

2. Suatu hari, Nabi Ibrahim as berjalan di tepian sungai. Di situ beliau melihat sesosok mayat; sebagian tubuhnya menjuntai ke dalam air, sebagian lainnya tergeletak di atas tanah. Hewan-hewan darat dan air mengerumuninya. Mereka asyik menggerogoti jenasah orang mati itu. Melihat kejadian ini, Nabi Ibrahim as bertanya kepada Allah, "Bagaimana Engkau akan menghidupkan kembali di Hari Pengadilan, sementara mayat ini sudah hampir habis dilahap hewan-hewan itu, dan telah dicerna sedemikian rupa hingga menjadi bagian dari tubuh mereka?" Allah Swt bertanya pada Nabi Ibrahim as, "Apakah engkau tidak yakin pada Kekuasaan-Ku dan kepada 'Kebangkitan Kembali'?" Beliau menjawab, "Mengapa tidak. Namun aku ingin memuaskan diriku dengan melihat fenomena ini secara langsung (perlu diingat, diskusi dan argumentasi mampu memuaskan pikiran, sedangkan pengalaman dan observasi memuaskan hati)."

Kemudian Allah Swt memerintahkan Nabi Ibrahim as, "Ambillah empat jenis burung yang berbeda-beda. Potong-potonglah dan campur-baurkan daging mereka satu sama lain. Lalu letakkan di gunung yang berbeda-beda. Setelah itu, panggillah burung-burung itu satu per satu, dan lihatlah sendiri, bagaimana campuran berbagai jenis daging yang telah terpisah-pisah itu kembali utuh seperti sedia kala." Nabi Ibrahim melaksanakan perintah itu. Beliau menyembelih dan mencincang burung merpati, ayam, merak, dan burung gagak, lalu dicampur jadi satu. Kemudian masing-masing bagiannya di letakkan di atas gunung yang berbeda-beda. Setelah itu, beliau memanggil masing-masing jenis burung, yang kemudian muncul di hadapan Nabi Ibrahim as dalam bentuknya yang semula.(lihat, al-Baqarah: 260)

Sebenarnya, Nabi Ibrahim, rasul terpilih, telah melewati ujian dan cobaan khusus, dan telah diangkat pada suatu kedudukan yang sangat tinggi. Sementara di lain pihak, terdapat orang-orang seperti kita yang bahkan tidak melewati tahap semacam itu.

Kami berikan sejumlah contoh lagi untuk menunjukkan, bagaimana partikel-partikel yang terpencar-pencar itu dapat dibentuk menjadi suatu mahluk yang purna.

1. Hewan sapi menyantap rerumputan, yang dengan pencernaannya menghasilkan susu.
2. Manusia memakan sepotong roti yang kemudian membentuk berbagai komponen jaringan dan organ-organ tubuhnya, seperti darah, tulang, rambut, kuku, daging, dan lain-lain.
3. Banyak pakaian yang terbuat dari serat-serat yang dihasilkan dari minyak.
4. Sewaktu besi dilebur, kotorannya akan terpisah menjadi buih.
5. Tatkala susu dikocok, krim susunya akan terpisah di bagian atas.

Sekarang, Anda tentu telah menyadari bahwa fungsi pencernaan sapi akan menghasilkan susu yang terbuat dari rumput. Lalu, dari susu tersebut, dapat dihasilkan banyak serat-serat minyak dan krim. Namun ketika Anda mendengar bahwa Allah Swt akan mengguncang bumi dengan gempa, atau partikel-partikel tulang yang rusak akan dikembalikan ke keadaannya semula, apakah Anda tetap tidak mempercayainya!(lihat, al-Zalzalah: 1-2)

Di sini, kami kutip kembali beberapa ayat al-Quran:

> Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan, kamu pun akan kembali. (al-A'râf: 29)
>
> Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran?(al-Wâqi'ah: 62)
>
> Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa mengembalikannya (sesudah mati).(al-Thâriq: 5-8)
>
> Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan, kemudian

> mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya? Kemudian Allah menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah Dia berkuasa untuk menghidupkan orang mati?(al-Qiyâmah: 36-40)
>
> Maka apakah kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya.(Qâf: 15-16)
>
> Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa pula menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali keingkaran (dari wahyu kami).(al-Isrâ: 99)
>
> Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya sebelum Kami menciptakannya dahulu, dia tidak ada sama sekali?(Maryam: 67)

Kendati kita telah mengajukan bukti-bukti dari al-Quran, namun kita tetap dianjurkan untuk menggunakan akal dan kebijaksanaan kita. Masih tersisakah keraguan setelah menyaksikan bukti yang teramat jelas dari perbuatan Allah Swt di setiap masa?

Dikarenakan pembahasan ini bersifat ringkas dan sederhana, maka kami tidak mengutip contoh-contoh lain yang termaktub dalam al-Quran; umpama kisah tentang Ashabul Kahfi yang menceritakan tentang para pemuda yang terjaga setelah 309 tahun lamanya terlelap dalam tidur.

Telah kami katakan bahwa terdapat tiga tahap bagi terjadinya sesuatu. *Pertama*, kemungkinan terjadinya. Ini telah kita bahas sebelumnya.

Kini, kita tiba pada tahap *kedua*; berkaitan dengan penyebab kejadian yang menjadi bukti bagi terjadinya kebangkitan. Sebab, sekadar mungkin kembali hidup, belumlah cukup. Umpama, manusia mampu melaksanakan berbagai fungsi, serta memiliki kemungkinan untuk melaksanakannya. Namun demikian, dia juga membutuhkan suatu sebab dan dasar yang membenarkan atau mengabsahkan semua itu. Setiap

orang memang meminum air. Namun bila kita sendiri tidak merasa dahaga, niscaya kita tak akan memerlukan atau meminumnya. Demikian pula dalam hal berbicara, berjalan, atau melakukan beberapa pekerjaan serupa lainnya; semua itu mungkin, namun kita tak akan melakukannya tanpa didasari alasan tertentu.

Dalam pada itu, setiap kemungkinan usaha membutuhkan pembenaran bagi pelaksanaannya. Sampai di sini, kita akan secara ringkas membahas berbagai alasan bagi terjadinya kebangkitan. Sebab, berkenaan dengan masalah ini, sudah banyak buku yang ditulis secara terperinci. Semoga Allah memberkahi para penulis, termasuk pula para pembaca buku-bukunya.

Kebangkitan sebagai Keadilan Ilahi

Dalam kesempatan ini, kami akan menyuguhkan bukti-bukti akal dan al-Quran yang berkenaan dengan masalah kebangkitan. Salah satunya adalah dikarenakan Allah itu Mahaadil, maka peristiwa kebangkitan tentu menjadi hal yang niscaya. Jika kebangkitan mustahil terjadi, maka Keadilan Allah layak dipertanyakan. Penjelasannya sebagai berikut. Pada kenyataannya, dengan menilik firman-firman Allah dan sabda para nabi, terdapat dua golongan manusia, yakni mereka yang ridha dan yang menentang. Al-Quran mengatakan:

> Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.(al-Taghâbun: 2)

Anggaplah tak ada pahala atau hukuman bagi manusia di dunia ini, atau hukumannya sedemikian ringan sehingga tak dirasakan sama sekali; sekalipun cepat atau lambat, setiap manusia pasti akan meninggalkan dunia ini. Oleh karena itu, jika tak ada perhitungan terhadap perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukan di dunia ini, dan tak ada ganjaran atau hukuman di tempat lain (selain di dunia ini), yaitu di Hari Pengadilan, dan segala sesuatunya dilupakan begitu saja setelah kematian menjemput, maka di manakah letak keadilan Allah Swt? Pabila Allah

itu Mahaadil dan tak ada balasan atau hukuman bagi perbuatan-perbuatan kita didunia ini, maka perbuatan-perbuatan ini tetap harus diperhitungkan di tempat lain. Sekarang, kita akan mengajukan pertanyaan dan jawabannya.

Mengapa Allah Swt tidak memberikan ganjaran atau hukuman di dunia ini? Tidaklah lebih baik bila masalah ini segera diselesaikan dengan membalas atau menghukum di dunia ini, sehingga tidak diperlukan lagi Hari Pengadilan?

Terdapat banyak jawaban untuk pertanyaan ini. Salah satunya, keinginan semacam itu sama saja dengan mengorbankan pihak lain, yang karena itu menjadikannya semacam kekejaman. Penjelasannya sebagai berikut. Umpama, saya menampar wajah seseorang tanpa alasan, lalu Allah Swt seketika itu pula melumpuhkan tangan saya. Sewaktu saya pulang ke rumah, keluarga saya yang melihat keadaan saya tentu akan langsung merasa sangat kasihan, kendati mereka tidak ikut bertanggung jawab atas kesalahan saya.

Dunia ini merupakan tempat hubungan timbal balik, di mana orang lain atau siapa saja dapat terpengaruh oleh berbagai kesenangan dan penderitaan yang saya alami. Dalam hal ini, jika hukuman dijatuhkan di dunia, niscaya akan terjadi ketidakadilan. Sebaliknya di Hari Pengadilan kelak, segala hubungan akan lenyap, dan setiap orang hanya akan mempedulikan keadaan dirinya sendiri. Ini sesuai dengan pernyataan al-Quran, di mana suami akan menjauhi istri dan anak-anaknya dan hanya memikirkan keselamatan pribadi—jika di sana si pelaku dosa itu dijatuhi hukuman, niscaya tak seorangpun yang terpengaruh hukuman tersebut.

Dalam pada itu, mungkin Anda akan mengatakan bahwa di dunia ini tak satupun pelaku kejahatan yang layak dihukum. Sebab, jika itu terjadi, niscaya orang-orang tercinta dan terdekatnya akan terkena pengaruhnya (ikut merasakan sakit).

Jawaban atas dalih ini adalah bahwa jika tangan seorang pencuri tidak dipotong atau dirinya tidak dicambuk, niscaya akan tercipta keresahan

dan rasa tidak aman di tengah masyarakat. Dan ini juga ber-arti sebuah kekejaman. Sebab, demi keluarganya, dia tega mengorbankan seluruh masyarakat dengan menenggelamkan mereka ke dalam situasi yang sangat berbahaya. Maka, dalam pada itu, akan jauh lebih baik bila kita mengutamakan masyarakat atas kepentingan individu per individu.

2. Pabila Allah membalas atau menghukum manusia di dunia ini, orang akan menjadi sadar atau baik lantaran merasa takut terhadap hukuman tersebut. Kebaikan yang sesungguhnya menyatakan bahwa manusia itu hidup bebas dan merdeka. Dan karenanya, bila ia tidak berbuat dosa, maka itu merupakan pilihannya sendiri. Sebaliknya, jika, misalnya, setiap petani, tukang batu, pedagang, atau pelajar melaksanakan segala perbuatannya, lalu Allah Swt dengan serta merta membalasnya dengan menganugrahkan taman-taman, rumah yang mewah, harta kekayaan, dan lain-lain, niscaya itu takkan bermakna.

Ya, dalam hal ini, semua orang akan menjadi saleh, namun segenap amal perbuatannya tidak bermakna sama sekali. Kebajikan manusia terletak pada kenyataan bahwa dirinyalah yang harus memutuskan untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan mulia tanpa didorong atau dicegah oleh faktor-faktor yang memaksa. Dalam hal ini, Allah menciptakan manusia yang memiliki kemampuan untuk memilih sendiri di antara dua kutub keinginannya.

Tolok Ukur Nilai dalam Islam

Secara tegas, al-Quran memuji orang-orang yang memilih sendiri jalan yang benar di antara dua jalan yang saling bertolak belakang. Setelah menekan berbagai dorongan keinginannya yang banyak sekali, mereka berhasil menjauhkan diri dari gaya hidup yang bermewah-mewah.

Al-Quran menyebutkan banyak sekali contoh. Seperti kisah Nabi Yusuf as yang ganteng dan belia, dengan Zulaikha yang berwajah menarik dan menggoda. Untuk mencapai tujuannya, Zulaikha mengunci pintu-pintu kamar dari dalam. Namun, setelah memohon kepada Allah Swt,

Nabi Yusuf langsung menghindar dan menyelamatkan diri dari godaan tersebut. Al-Quran mengatakan:

> Dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf agar tunduk (kepadanya) dan dia menutup pintu seraya berkata, "Marilah ke sini." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh Tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung."(Yusuf: 23)

Nabi Ibrahim as, saat berusia 100 tahun, sangat merindukan seorang anak. Dia berdoa dan memohon kepada Allah Swt. Kemudian Allah memberinya seorang anak, yang dinamai Ismail. Setelah itu, turunlah perintah Allah, "Wahai Ibrahim! Sembelihlah anakmu dengan tanganmu sendiri di jalan Allah." Di satu sisi, secara naluriah, Nabi Ibrahim as merasa tertekan lantaran kecintaannya pada anaknya. Namun di sisi lain, beliau harus menyambut seruan Allah Swt. Saat itu beliau diharuskan memilih di antara dua jalan. Dan akhirnya, beliau rela menekan dorongan kecintaannya sebagai orang tua terhadap anaknya demi meraup keridhaan Allah Swt. Al-Quran menceritakan peristiwa ini sebagai berikut:

> Maka tatkala anak itu sampai (cukup umur) bersama dia (Ibrahim), dia berkata, "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka apa pendapatmu?" Dia menjawab, "Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadaku; Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Tatkala keduanya berserah diri, Ibrahim lalu membaringkan anaknya di atas pelipis(nya). Dan Kami panggil dia, "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpimu! Sesungguhnya demikianlah kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."(al-Shaffât: 102-105)

Pengorbanan Diri Ahlul Bait

Imam Ali dan Fatimah al-Zahra berbuka puasa hanya dengan beberapa teguk air putih saja. Meskipun merasa sangat lapar, mereka

rela memberikan makanannya kepada orang-orang yang sedang kelaparan. Al-Quran memuji kemurahan hati mereka sebagai berikut:

> Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.(al-Insân: 8)

Tentang orang-orang yang di tengah malam bangun dari tidurnya dan menyibukkan diri dengan berdoa serta memohon rahmat dan ampunan dari Allah, al-Quran mengatakan:

> Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.(al-Sajadah: 16)
>
> Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir malam mereka beristighfar.(al-Dzâriyât: 17-18)

Ringkasnya, tolok ukur perbuatan seseorang di hadapan Allah Swt adalah kebebasannya untuk memilih sendiri jalan yang benar, meskipun terdapat berbagai kepentingan material dan godaan-godaan alamiah. Tentu saja, manusia yang tetap bungkam kendati mempunyai lidah dalam upayanya mengontrol amarah, memiliki kualitas yang baik dan bernilai. Jika seseorang bebal atau tidak menunjukkan tabiat dengan sewajarnya, maka ini akan membuatnya tidak berharga sama sekali.

Dalam konteks ini, boleh jadi Anda akan mengajukan sebuah pertanyaan; jika di dunia ini setiap orang mendapat ganjaran atas segenap amal perbuatannya, niscaya mereka akan merasa takut dan akan berbuat kebajikan. Jelas, ini tak akan memiliki nilai. Namun, muncul pertanyaan lain; apakah janji mengenai surga dan peringatan akan neraka dengan sendirinya menjadikan manusia saleh?

Sebenarnya, jawaban untuk ini mudah-mudah saja; dikarenakan surga dan neraka tidak berada di hadapan manusia, maka dia tidak merasakan adanya paksaan atau tekanan untuk menjadi saleh. Terdapat sebuah perbedaan antara orang yang bergegas melaksanakan kewajiban dengan orang yang melakukannya setelah beberapa bulan. Yang pertama

tentu akan gemetar dan ketakutan, sedangkan yang membayar setelah beberapa bulan akan merasa biasa-biasa saja.

Dari sudut pandang manusia, terdapat banyak perbedaan antara balasan atau hukuman yang segera dijatuhkan dengan yang diberikan setelah jangka waktu agak lama. Di sini, Allah Swt memberi tenggang waktu dalam hal pemberian ganjaran dan hukuman, sehingga manusia tidak perlu merasa ketakutan, dan secara bertahap mampu mengatasi berbagai dorongan keinginannya dan melangkah di jalan Allah yang benar.

Jawaban atas pertanyaan, mengapa Allah Swt tidak membalas amal perbuatan kita di dunia ini, adalah bahwa dikarenakan banyaknya perbedaan, maka itu menjadi mustahil. Sebagai contoh, apa ganjaran yangh diperoleh Nabi saww atas jasanya yang besar dalam membebaskan umat manusia dari kejahilan, tahayul, syirik, perpecahan, dan perselisihan? Apakah kita memiliki makanan yang lebih baik dari madu dan daging panggang, serta ranjang yang lebih baik dari sutera, atau kendaraan yang lebih baik dari pesawat terbang?

Bukankah makanan, ranjang, dan kendaraan tersebut merupakan barang yang sama yang juga dinikmati para pelaku dosa? Jadi apa ganjaran untuk Nabi saww? Pabila seorang syuhada mengorbankan jiwanya untuk tujuan mulia, siapakah yang akan membayar pengorbanannya?

Selain itu, terdapat pula para pelaku dosa dan kejahatan yang hobi membantai ratusan ribu orang tak berdosa. Bagaimana mungkin Anda menghukum orang-orang semacam itu dengan hukuman yang setimpal di dunia ini? Jika mereka dihukum mati, maka hanya satu orang saja yang terbunuh sebagai ganti dari pembantaian ratusan ribu orang tak berdosa. Hukuman apa yang paling sesuai bagi kejahatan menumpahkan darah orang-orang tak berdosa itu?

Hukuman Setimpal

Kali ini kami akan membahas perihal hukuman yang dialami di alam yang akan datang, yang bobotnya mahadahsyat dan tanpa ampun.

Hukuman ini jelas tidak meniadakan pelbagai hukuman yang dijatuhkan kepada manusia di dunia ini. Ayat-Ayat al-Quran mengatakan bahwa Allah Swt juga menghukum sebagian manusia di dunia ini. Al-Quran mengatakan:

> Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Dia merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. (al-Rûm:41)
>
> Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat. (al-Baqarah: 114)

Namun sesungguhnya hukuman-hukuman tersebut hanyalah sebagian dari hukuman yang bakal mereka terima di Hari Pengadilan.

Tentu akan lebih baik bila kita mengutipkan lagi beberapa ayat di sini:

> Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh, dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang mendapat kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk.(al-Ra'd: 25)
>
> Dan demikianlah kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.(Thâhâ: 127)
>
> Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia dan di Hari Kebangkitan. Kami akan merasakan kepada mereka neraka yang membakar.(al-Hajj: 9)
>
> Maka kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka (kaum 'Ad) dalam beberapa hari yang sial, karena kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan." (Fushshilat: 16)

Sejauh ini, kita telah mengutip sejumlah ayat yang mengatakan bahwa Allah Swt juga akan menimpakan hukuman kepada para pelaku dosa itu di dunia ini. Namun demikian, tempat yang sesungguhnya bagi balasan atau hukuman tersebut adalah Hari Kebangkitan. Dalam

berbagai hadis juga kita temukan perihal hukuman di dunia. Contohnya adalah hadis yang mengatakan,

> "Orang-orang yang mengharapkan keburukan menimpa orang lain akan jatuh ke dalam parit kerugian. Allah Swt menghukum orang-orang yang memperlakukan kedua orangtua mereka secara hina, yang menindas manusia dan yang tidak mau bersyukur di dunia ini, dan Dia tidak pernah menunda-nunda bagi Hari Kebangkitan."(*Safînah al-Bihâr*)

Hukuman Duniawi

Sebagai tambahan, kami akan menyebutkan sejumlah contoh berbagai jenis hukuman yang dijatuhkan di dunia ini (kendati hukuman yang sesungguhnya akan dijatuhkan di Hari Kebangkitan, mengingat dunia ini terlalu kecil untuk menghitung balasan dan hukuman).

Sekaitan dengan keberanian dan kesabaran pendukung para nabi, al-Quran mengatakan:

> Barangsiapa menghendaki pahala di dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan pula kepadanya pahala akhirat itu. DanKami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.(Âli Imrân: 145)

Berkenaan dengan Nabi Ibrahim as, al-Quran mengatakan:

> Dan kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.(al-Nahl: 122)

Al-Quran juga menceritakan tentang para pendukung nabi-nabi, sekaligus pertolongan dan bantuan yang mereka berikan.

> Sesungguhnya Kami menolang rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi.(al-Mu'min: 51)

Barangkali kita telah menyimpang dari topik utama kita. Namun, agaknya tidak terlalu jauh. Memang, topik utama pembahasan kita adalah tentang mengapa di dunia ini, seseorang tidak dibalas dan dihukum sepenuhnya. Kini kita telah sampai pada jawaban atas pertanyaan ketiga,

bahwa hukuman-hukuman duniawi hanyalah sebagian dari hukuman paling utama yang dijatuhkan di Hari Kebangkitan.

Sekarang, Anda telah mengetahui jawaban-jawaban atas ketiga pertanyaan mengenai berbagai hukuman yang tidak diberikan di dunia ini. Kini, tiba saatnya kita mengajukan jawaban keempat atas pertanyaan ini, yang kami sarikan dari al-Quran yang mengatakan:

> Jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari mahluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah dapat mereka mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula mendahulukannya.(al-Nahl: 61)

> Dan kalau sekiranya Allah menyiksa menusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu mahluk yang melata pun, tetapi Allah menangguhkan (siksa) mereka, sampai waktu yang tertentu, maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.(Fâthir: 45).

Jadi, berdasarkan kebijaksanaan-Nya, Allah Swt mengehendaki mahluk seperti manusia hidup bebas dan merdeka sampai batas waktu tertentu. Bahkan manusia-manusia yang tidak taat sekalipun diberi kelonggaran (waktu). Sebaliknya, jika orang-orang tidak taat tersebut dimatikan, niscaya tak akan ada lagi manusia yang hidup di muka bumi. Karenanya, adakah hukuman yang lebih besar bagi ketidaktaatan dan kehinaannya itu dari kematian?

Kendati hukuman-hukuman duniawi dimaksudkan sebagai peringatan, namun bila setiap pelaku dosa menerima hukuman secara penuh, maka itu sama artinya dengan mengurangi rahmat dan berkah Allah Swt. Sebab boleh jadi si pelaku dosa, suatu saat kelak, akan bertobat dan memohon ampun serta mematuhi perintah-perintah Allah, serta menyibak tirai-tirai kebenaran yang telah sedemikian lama tersembunyi darinya.

Kami sudah sering menjumpai atau mendengar tentang sejumlah pelaku dosa yang bertaubat atas dosa-dosanya sebelum meninggal dunia,

dan telah mengubah gaya hidupnya. Oleh karena itu, sungguh tepat dan adil bila seseorang yang sangat lemah dan mudah tunduk pada berbagai dorongan keinginannya, sehingga sangat mudah menjadi mangsa-mangsa berbagai kekuatan jahat itu, diberi kelonggaran untuk mengubah sikap hidupnya yang buruk di saat-saat terakhir kehidupannya, lantaran hatinya boleh jadi akan tersinari. Ini sebagaimana nasib al-Hurr yang dimuliakan itu. Sebelumnya, dia ditugaskan untuk memerangi dan menghadang laju Imam Husain. Namun tanpa menunda barang sedetik pun, dia langsung mengubah pikirannya dan memutuskan untuk memerangi musuh-musuh Imam Husain di medan Karbala.

Kendati boleh jadi sejumlah orang menyalahgunakan kelonggaran ini, namun ini tetap akan membantu umat Islam pada umumnya. Oleh karena itu, merupakan rahmat dan kemuliaan Allah Swt, bahwasannya manusia tidak segera dihukum di dunia ini, agar dirinya dapat memohon ampun atas dosa-dosanya sebelum maut menjemput.

Balasan dan hukuman dapat dibenarkan bila kita tidak hanya memandang amal perbuatan, melainkan juga berbagai akibatnya. Al-Quran mengatakan:

> Sesungguhnya kami menghidupkan orang-orang mati dan kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan akibat-akibat yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata." (Yâsîn: 12)

Anggaplah seseorang tiba-tiba mendatangi suatu pertemuan. Setelah membanting lampu, dia pun langsung kabur. Di sini tak ada hukuman (khusus) bagi orang yang membanting lampu itu. Sebagai ganti atau hukumannya, mungkin tamparan diwajahnya sudah cukup. Namun di sini harus pula dipertimbangkan, apakah masalah membanting lampu memiliki dampak tertentu? Mungkin lampu yang dibanting itu akan memercikkan api yang dapat membakar permadani di atas lantai, melukai atau menyebabkan seseorang terjatuh dari tangga (lantaran gelap), atau kepalanya terbentur tembok, menjadikan sejumlah perabotan terjatuh dari meja sehingga hancur berkeping-keping, dan seterusnya. Bila kita menangkap pelaku kejahatan itu, maka persoalan sanksi yang dijatuhkan bukan terletak pada lampu yang dibantingnya, melainkan pada keadilan

serta ganti rugi atas kerusakan yang diakibatkan tindakannya itu. Setelah menyebutkan contoh ini, sekarang kita akan memasuki pembahasan utama.

Tentunya tidak adil bila seseorang yang menggunakan obat-obatan berbahaya, seperti heroin atau obat bius, segera dijatuhi hukuman. Kita mesti sabar menunggu hingga akhir kehidupan dunia guna mengetahui sampai batas mana heroin dapat mengakibatkan kerusakan dan merenggut nyawa manusia, serta sampai sejauh mana obat-obat bius lainnya dapat dimanfaatkan untuk mengobati orang-orang sakit. Sebab, bagaimanapun juga, kita harus memikirkan atau mempertimbangkan perihal balasan yang diberikan kepadanya.

Demikian pula bila seseorang memakai film, buku, kaset atau barang-barang sejenis lainnya sehingga menyebabkan kerusakan selama kurun waktu yang cukup lama; dalam hal ini, kita tidak boleh tergesa-gesa, melainkan harus menunggu hingga akhir kehidupan dunia untuk mengganjar akibat-akibat buruk atau baik yang ditimbulkannya. Ini bukan sekadar dalih, melainkan juga dibenarkan menurut ayat kedua belas surat Yâsîn yang baru saja dikutip di atas, selain pula menurut hadis-hadis Rasulullah saww.

Salah satu hadis mengatakan,

> "Jika seseorang memprakarsai suatu amalan yang bermanfaat, atau menjadi suri teladan untuk sesuatu yang baik, dirinya akan mempunyai andil pahala bersama orang-orang yang mengikuti amalannya, dan juga karena adanya andil ini, pahala orang lain pun tak akan berkurang. Demikian juga, jika seseorang menabur benih-benih perpecahan, atau membuat umat menyimpang dari jalan yang benar, maka tentu saja umat akan menjadi para pelaku dosa, dan yang satu orang, yang memprakarsai suatu kejahatan, di samping harus menanggung dosanya sendiri, juga menanggung beban dosa orang lain."(*Safînah al-Bihâr*, jilid II, hal. 261)

Ringkasnya, bukti pertama atas Kebangkitan adalah keadilan Allah Swt. Tiga alasan berikut membuktikan bahwa tibanya Hari Kebangkitan selaras dengan keadilan Allah Swt:

a. Sesuai dengan firman-firman Allah Swt dan sabda para nabi, manusia terbagi ke dalam dua golongan; para pengikut (kebenaran) dan para pengingkarnya.
b. Berdasarkan keenam jawaban yang telah kami sodorkan, dunia ini bukanlah tempat balasan dan hukuman
c. Tak diragukan berdasarkan dalil-dalil logika, bahwasannya Allah Mahaadil dan pasti akan membalas atau menghukum manusia berdasarkan amal perbuatan masing-masing. Karenanya, pasti ada suatu hari baginya, dan itu adalah Hari Kebangkitan

Bukti Keadilan Allah

Banyak pertanyaan al-Quran yang ditujukan kepada akal dan kesadaran manusia; apakah orang baik atau buruk itu? Adakah perbedaan antara keduanya? Al-Quran mengatakan:

> Patutkah kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi? Patutkah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?(Shâd: 28)
>
> Maka apakah patut kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa?(al-Qalam: 35)
>
> Maka apakah orang yang beriman sama seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama.(al-Sajadah: 18)
>
> Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.(al-Jâtsiyah: 21)

Kami telah menyebutkan sejumlah ayat al-Quran dalam bab Keadilan Allah. Kali ini, kami akan meringkas semua hal yang telah kami kemukakan sebelumnya. Agar tidak mengganggu pembahasan selanjutnya, kami akan mengulang dulu hal-hal yang telah diutarakan sebelumnya. Kami telah mengatakan bahwa agar sesuatu terjadi, dibutuhkan tiga syarat:

a. *Kemungkinan terjadinya* (telah kita bahas sebelumnya).
b. *Akibat terjadinya.* Penggolongan manusia ke dalam dua kelompok, batasan-batasan dunia ini, dan makna keadilan Allah Swt (juga telah kita bahas).
c. Sekarang tinggal syarat ketiga; *ketiadaan halangan* atau *rintangan.*

Tiada Hambatan bagi Kebangkitan

Umumnya, hambatan-hambatan terjadi pada kekuatan-kekuatan yang lebih kecil. Sebuah roda, umpamanya, tidak dapat melaju dengan cepat bila hanya berada di atas satu rel. Begitu pula dengan sebongkah batu besar; sesuai sifat yang dikandungnya, akan terhambat gerakannya lantaran hanya mengikuti jalur tertentu. Ini berbeda dengan seekor burung yang dapat bergerak lebih cepat lantaran mampu mengikuti banyak jalur tertentu dengan leluasa. Tentu saja semakin besar daya atau kekuatan ilmu pengetahuan, semakin besar pula kemampuannya untuk mengurangi sejumlah hambatan

Terdapat dua syarat bagi kehidupan sesudah mati:

a. Ilmu yang sangat luas.
b. Kekuasaan tak terbatas.

Dengan demikian, bagaimana mungkin terdapat hambatan atau halangan di jalan Allah yang memiliki Ilmu tak terbatas yang meliputi tempat dan keadaan setiap partikel bumi? Al-Quran mengatakan:

> Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari mereka, dan pada sisi Kami ada kitab yang memelihara.(al-Wâqi'ah: 4)

Tak diragukan lagi, penyusunan partikel-partikel yang telah terurai sedemikian rupa bukan masalah bagi Kekuasaan Allah yang tak terbatas. Al-Quran telah mengatakan sekitar 40 kali:

> Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.(al-Baqarah: 20)

Ya, kita sendiri terbuat dari partikel-partikel bumi. Kita mengada di dunia ini dikarenakan gandum atau terigu yang tumbuh dari bumi, dan

hidup lantaran beras dan buah-buahan yang juga tumbuh dari perutnya. Pertama-tama kita tumbuh dalam bentuk sperma ayah kita. Kemudian tinggal untuk beberapa waktu dalam rahim ibu kita, sampai akhirnya dapat melihat cahaya yang memancar di muka dunia yang mahaluas ini. Benar, setiap sel tubuh kita sebagiannya berasal dari bumi atau lainnya. Namun yang jelas, Yang Mahakuasalah yang telah menciptakan kita dari partikel-partikel yang terurai dari jasad kita yang sudah mati.

Akan tetapi, setanlah yang menjadikan kita bimbang terhadap kehidupan sesudah mati. Namun al-Quran lewat ayatnya: *Ini mudah bagi Allah,* berulang-ulang menengaskan bahwa bagi Allah Swt, soal menghidupkan kembali ihwal yang sudah mati sangat mudah sekali.

Kesulitan Hakiki

Sesungguhnya kesulitan mendasar yang kita hadapi adalah bahwa kita acap memandang kekuasaan dan ilmu Allah Swt berdasarkan sudut pemikiran kita sendiri yang serbaterbatas. Dikarenakan kita sendiri terbatas, maka kita tak akan mampu memahami yang tak terbatas. Kisah-kisah dalam al-Quran yang kita temukan dari awal sampai akhir ini sesungguhnya menyatakan bahwa Allah Swt hendak memperluas cakrawala wawasan kita agar kita mampu keluar dari kerangka berpikir yang serbaterbatas. Allah Swt berfirman:

> ...untuk memberimu (maryam) seorang anak laki-laki yang suci.(Maryam: 19)
>
> Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung-burung Abâbil yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).(al-Fîl: 3-5)
>
> Dan ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berkata, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu, memancarlah darinya dua belas mata air...(al-Baqarah: 60)
>
> Dan ketika kamu (Nabi Isa) menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku dan di waktu kamu mengeluarkan orang mati

> dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku ...(al-Mâidah: 110)
>
> Dan istrinya berdiri (di sampingnya) lalu tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan sesudah Ishak (lahir pula) Ya'qub. Istrinya berkata, "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua ..."(Hûd: 71-72)
>
> Maka dipungutlah dia (Musa) oleh keluarga Firaun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.(al-Qashash: 8)

Contoh ini dan beratus-ratus lainnya, sesungguhnya dimaksudkan untuk memperluas cakrawala hingga terbatas dari pendekatan manusia yang materalistis, sehingga mampu berpikir di luar kerangka pikirannya yang serbaterbatas. Segala pujian dalam membaca al-Quran dimaksudkan untuk melatih pikiran sehingga manusia sanggup memahami pernyataan-pernyataan al-Quran. Karena itu, seharusnya kita tidak mem-batasi pola pikir kita pada hukum-hukum dan fenomena alam semata, karena fenomena ini selalu terjadi dengan seizin-Nya. Ringkasnya, di hadapan kekuasaan dan Ilmu Allah yang tak terbatas, tak ada yang tak mungkin dan tak ada hambatan apapun di atas jalan-Nya.

Kebijaksanaan Allah

Telah kami jelaskan Keadilan Allah Swt yang menjadi bukti pertama atas Hari Kebangkitan. Kini kami akan membahas bukti kedua.

Pabila Hari Kebangkitan tak akan terjadi, niscaya tujuan penciptaan manusia dan penciptaan alam semesta akan sia-sia. Jelas, ini bertentangan dengan Kebijaksanaan Allah yang tak terbatas.

Seseorang, umpamanya, demi menghormati tamu-tamunya, menyiapkan hidangan lezat yang ditutupi dengan tirai nan indah. Dan demi keamanan dan kenyamanan para tamu, dia menugaskan orang untuk mengatur dan menjaga sajian pesta itu. Namun, di samping itu, jika para tamu ini melahap makanannya seperti kucing dan anjing, serta mengacaukan kerapian susunannya, si tuan rumah akan langsung

menyudahi pesta makan itu. Bisa Anda bayangkan, bagaimana jadinya pesta tersebut? Demikian pula, jika tak ada Hari Kebangkitan; tujuan dari karya Allah Swt akan lebih sia-sia ketimbang makanan pesta tadi. Allah Swt juga telah membentangkan kain untuk makan bagi manusia dalam bentuk dunia ini. Al-Quran berkata:

> Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.(al-An'âm: 101)
>
> Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya.(al-Sajadah:: 7)
>
> Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.(al-Ra'd: 8)
>
> Katakanlah, "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh menghimpun kamu pada Hari Kebangkitan yang tiada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidaklah beriman.(al-An'âm: 12)
>
> Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untukmu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.(al-Baqarah: 29)
>
> Dan sesungguhnya telah kamu muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan mahluk yang telah Kami ciptakan.(al-A'râf: 70)

Dunia di Balik Tirai nan Agung

> Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang.(al-Shaffât: 6)
>
> Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan.(al-Dzâriyât: 4)
>
> Dan mereka yang mengudarakan yang lainnya dengan cepat.(al-Nâzi'ât: 4)

Nabi, Psikolog yang Sangat Menaruh Perhatian

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Nabi adalah pemimpin yang cinta dan menaruh perhatian pada umat manusia, dengan memperbaik dan mengobati mereka, setelah ruhani mereka ternodai."

Maksud sesungguhnya adalah bahwa Allah yang Mahakuasa dan Mahabijak telah membentangkan bagi umat manusia sebuah meja yang dilengkapi dengan segala kekhususan dan keistimewaannya. Sayang banyak yang tidak memperhatikannya. Salah satunya adalah para tiran yang berlebih-lebihan dalam kesenangan hidup; sedangkan lainnya berada dalam tahanan dan tertindas. Bagaimanapun, kita semua akan segera mati dan bentangan ini pun akan digulung. Apakah perbuatan kepada pihak yang lemah semacam ini dapat dibenarkan? Al-Quran berkata:

> Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(Âli Imrân: 191)

Ratusan kali al-Quran menyebut Allah Mahabijak. Di manapun kita melihat tanda-tanda Kebijaksanaan-Nya; di bulu mata, di lekukan kaki, dalam cinta ibu, dalam tingkah laku bayi yang menyusu, dalam air mata yang asin, dalam air liur, dalam hirupan oksigen, dalam tanaman yang menghirup karbondioksida, dalam gelombang suara di telinga, dalam sinar terang di mata, dalam bahan makanan yang diproses dalam pencernaan, dalam gerak bumi yang tidak bersuara, dalam pelaksanaan berbagai keperluan total manusia, dan dalam berlimpahnya karunia.

Alhasil, menurut al-Quran, semua itu tak terbilang jumlahnya. Fenomena alam yang sangat mendalam inilah yang menjadikan para ahli fisika menghabiskan waktu mereka untuk menganalisisnya. Namun demikian, mereka tetap tak sanggup menyingkap rahasia tunggal dan misterinya. Apakah dunia ini, dengan segala kelembutannya, kedewasaannya dan kesuciaannya, dimaksudkan untuk dihancurkan,

setelah hidup dalam beberapa hari?

Sekaitan dengan itu, kami akan mengajukan sebuah contoh. Apakah Anda akan mengizinkan bila sebuah ruangan untuk seorang karyawan berkedudukan tinggi yang dilengkapi dengan segala fasilitas, air, listrik,telepon, gorden, furnitur, mikrofon, dan lain-lain, diledakkan dengan granat setelah sekali atau dua kali dipakai? Karena itu, bagaimana kita dapat percaya bahwa Allah Swt yang telah menciptakan alam semesta ini dengan segala unsur halusnya, akan menyapu bersih dengan ledakan gempa setelah pernah tegak barang sebentar?

Akankah seorang pembuat tembikar mengizinkan barang pecah-belah produksinya dihancurkan? Jadi, jika tak ada Kebangkitan, karya Allah Swt hanya terbatas pada pembuatan gandum dari bumi, sperma dari gandum, anak dari sperma, dari anak-anak menjadi orang dewasa dan kemudian tua, lemah, dan akhirnya mati, kemudian luluh menjadi partikel-partikel debu. Sebegitu sajakah?

Maksud pembicaraan kami yang sesungguhnya adalah, bahwa jika kejadiannya seperti itu, dan kita binasa jadi debu, maka mengapa kita tidak diizinkan untuk tetap sebagai debu saja? Tidakkah semua ini berarti sia-sia? Al-Quran berkata:

> Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?(al-Mu'minûn: 115)

Bukankah penciptaan langit, bumi, sungai-sungai, matahari, bulan, bintang-bintang, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lain-lain, diperuntukkan bagi manusia, dan pembinasan atas manusia sebagai tanda kebijaksanaan?

Pabila tak ada Kebangkitan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi tidak lebih dari mengubah ribuan liter air murni menjadi urine, dan ribuan kilogram bahan makanan menjadi kotoran manusia.

Dalam pada itu, tetap tak ada beda antara cahaya lilin dengan cahaya lampu listrik, dan antara kereta keledai dengan pesawat terbang.

Marxisme, yag menuntut hak-hak para pekerja, buruh pemerintah, pentingnya pekerjaan, asuransi para buruh, tempat tinggal mereka, bonus,

hak mogok, dan lain-lain, mengatakan hal yang sama. Ia mengatakan semua ini akan berakhir, sebab setelah mati kita semua akan binasa.

Namun, bila tujuan hidup dan slogan-slogan kita semata-mata ditujukan untuk mendapatkan roti, pakaian, dan kediaman, yang setelah itu selesai untuk selama-lamanya, maka apa perlunya kita lalui semua kesulitan bila sesudah itu kita harus binasa? Mengapa seseorang tidak menyudahi saja hidupnya dengan melakukan bunuh diri?

Ringkasnya, jika itu dianggap benar, bahwa setelah mati kita semua akan binasa, maka mengapa kita harus mengalami begitu banyak penderitaan di dunia ini? Sebenarnya, masa muda itu begitu singkat, jadi akan sia-sia saja menanam usaha untuk mencari harta.

Jika kita dianggap binasa setelah mati, maka mengapa dalam fitrah kita menggebu keinginan untuk hidup? Tentu saja, dari sudut pandang Komunisme, masa depan dunia itu gelap dan tak punya eksistensi. Segala tindakan ditakdirkan untuk dibinasakan, dan kehidupan manusia tak ada artinya serta tak punya realitas. Dari sudut pandang ini, manusia cenderung bertanya, mengapa dirinya diciptakan untuk tujuan apa? Ketika diciptakan, mengapa dirinya tidak berubah saja menjadi srigala, sehingga dapat meraih keberhasilan sekalipun harus mengorbankan banyak manusia? Dan tak jadi soal, ketika sedang merusak, dia toh masih bisa bersuka ria dengan selainnya. Jika manusia binasa seperti binatang, biarkan saja mereka saling memanfaatkan sebagai binatang beban, dan membiarkannya memakan daging manusia lain, Bila semua harus hidup dan mati tanpa guna, mengapa mereka tidak dibiarkan saja menjadi potongan-potongan lezat untuk saya?

Benar, pandangan hidup materialistis akan mengarah pada titik yang berbahaya, dan kini kita memang telah mencapainya. Sementara ada negara-negara yang sedang kelaparan, meminta-minta bantuan, dan tawar menawar, negara-negara maju justru menenggelamkan gandum dan buah-buahan mereka ke dasar laut atau menguburnya di tanah, dan ini dipertontonkan di layar kaca!

Dalam benak saya, seyogianya kita bertanya kepada wahyu perihal bagaimana kebijaksanaan Allah Swt dalam menggambarkan Hari Kebangkitan. Al-Quran berkata:

> Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja?(al-Qiyâmah: 36)

Dengan kata lain, pada akhirnya, apakah manusia akan mati dan setelah itu tak akan ada lagi alias binasa? Dalam al-Quran, terdapat beberapa ayat yang mengatakan bahwa kita hidup di dunia ini bukan hanya untuk bersenang-senang, atau melakukan segala sesuatu yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Maksud dan tujuan kita juga tidak sederhana dan biasa-biasa saja, atau juga tidak bermaksud menjadi orang yang merugi dalam hidup di dunia ini. Tapi, tujuan penciptaan kita adalah melatih umat manusia dan mengujinya di dunia ini, yang didasarkan pada aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang pasti. Tujuan sesungguhnya dari penciptaan adalah memilih jalan Allah Swt di antara berbagai jalan batil dan setani, serta untuk mengakui dan beribadah kepada-Nya. Cepat atau lambat, jalan ini akan membawa kita kepada Allah Swt. Al-Quran berkata:

> Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.(al-Baqarah: 156)
>
> Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.(al-Jâtsiyah: 22)
>
> Tiap-tiap diri bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuatnya.(al-Muddatstsir: 38)

Dan tentang Luqman menasihati putranya, al-Quran mengatakan:

> Hai anakku! Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di perut bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Maha Mengetahui.(Luqman: 16)

Sebuah Kisah Nyata

Seorang lelaki datang kepada Nabi saww yang saat itu sedang berada di masjid. Dia berkata, "Ya, Rasullulah. Ajarkanlah aku al-Quran." Nabi mempercayakanya kepada salah seorang sahabat yang kemudian mengajak lelaki itu dan mengajarkannya surat al-Zalzalah, serta membacanya sebagai berikut:

> Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *zarrah* pun, niscaya dia akan melihatnya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat *zarrah* pun, niscaya dia akan melihatnya pula.(al-Zalzalah: 7-8)

Lelaki itu merenung sesaat. Lau dia bertanya kepada gurunya, "Apakah ini wahyu Allah." Sang guru berkata, "Benar." Lelaki itu kembali berkata, "Sekarang aku baru saja mendapatkan pelajaran dari ayat ini, dan semua perbuatanku, besar dan kecil, pada akhirnya akan diperhitungkan. Kini, aku menyadari kewajiban-kewajibanku, dan ini saja sudah cukup bagiku untuk menunjukkan aku ke jalan yang benar. Sekarang aku mohon pamit, semoga Allah Swt memberkatimu."

Ketika lelaki itu telah pergi, sang guru datang kapada Nabi saww seraya berkata, "Muridku hari ini tidak bersemangat. Dia tak ingin kubawakan lebih dari ayat-ayat ringkas saja, dan berkata, 'Jika ada satu orang saja di dalam rumah, maka satu seruan saja sudah cukup. Ya, aku sudah mendapatkan pelajaran.'"

Nabi saww berkata,

> "Dia sudah sampai pada pemahaman tentang Allah dan memperoleh ajaran-ajaran agama."

Tentang Keluhan

Lelaki itu mengambil pelajaran dari satu ayat al-Quran saja, dan berusaha memperbaiki dirinya. Namun ada masalah keluhan di mana orang-orang seperti saya telah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis selama bertahun-tahun, dan dengan cara yang berbeda-beda serta diungkapkan secara menarik, tapi.....

Membujuk Orang-orang Kafir

Dengan cara menarik, para imam maksum dan para pembimbing kita, mengemukakan berbagai pandangan di hadapan para penentang mereka. Kami sebutkan di sini tentang bagaimana mereka menghadapi orang-orang kafir.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar informasi yang mengandungi beberapa pesan penting, dan kita pun terpengaruh dengan cara berbeda-beda; yaitu setiap kemungkinan beroleh keuntungan atau kerugian yang lebih besar, kita akan langsung bereaksi. Misalnya, jika ada harapan untuk memperoleh sesuatu sebanyak 90 persen namun keuntungannya hanya 5 persen dalam sebuah transaksi, tetap saja orang akan mengikutinya. Demikian pula, jika kemungkinan perolehan 70 persen dan keuntungannya 30 persen, orang tetap akan mengikutinya. Sebab perbandingan keuntungannya (*profit ratio*) naik. Dan, bila kemungkinan peroleh itu berkurang 10 persen saja, namun perbandingan keuntungannya mencapai 90 persen, orang akan tetap mengikutinya.

Lagi, jika perolehan hanya satu persen tapi keuntungannya dua kali lipat, yaitu 100 persen, tetap saja orang akan mengikutinya. Jika kemungkinan perolehannya satu banding 10 ribu dan keuntungannya tinggi, orang tetap akan mengikutinya. Sebagaimana yang terjadi dalam kasus lotere atau penarikan undian berhadiah dan lain-lain, di mana pemenangnya hanya sedikit di antara ribuan orang, dan peluang untuk untung hanya satu per 10 ribu, orang masih saja turut berpartisipasi di dalamnya. Sebab, hadiah uang yang ditawarkan jumlahnya beberapa kali lipat dari modal mereka. Dari sini, kita dapat memahami, betapapun kecil kemungkinan perolehan, namun bila diimbangi kemungkinan meraup nilai uang atau keuntungan yang banyak, manusia tetap mau mengambil resiko untuknya.

Kini, kita mulai sedikit meyakini kehidupan setelah mati, dan pada perhitungan Allah yang Mahajitu, serta kepada risalah para nabi, imam, dan orang-orang bertakwa, yang mencurahkan perhatian pada murka Allah dalam bentuk neraka, dan rahmat serta karunia Allah dalam bentuk surga (kita sudah sedikit banyak yakin dan beriman kepadanya, lain hal

dengan orang-orang jahil dan kafir). Sampai sini, dapat kita katakan bahwa jika kita memiliki sedikit saja keyakinan padanya, atau memiliki kemungkinan paling kecil, niscaya kita akan sadar. Sebabnya, neraka itu kekal dan murka Allah itu mahadahsyat; sementara surga itu kekal dan kedekatan kepada Allah itu amatlah berharga.

Karenanya, kita tak perlu khawatir perihal kuat lemahnya kemungkinan, tapi kerugian atau keuntungan itulah yang harus kita pikirkan. Misal, seorang anak memberitahukan kita tentang keributan, keberadaan seekor ular, orang yang jatuh dari tangga, tenggelam dalam sungai, atau perihal kehilangan uang emas satu tas di jalan. Dalam pada itu, seseorang tak akan peduli, apakah kabar ini bersumber dari seorang anak kecil atau orang dewasa yang semata-mata ingin mencari keuntungan. Mereka umumnya beranggapan kalau-kalau kabar itu benar adanya. Ya, sebuah kabar dapat menggerakkan si pendengar untuk bertindak, terlepas dari kenyataan apakah sumber informasi itu dapat dipercaya atau tidak.

Ringkasnya, bila seseorang mendapat beberapa informasi yang bermanfaat atau tidak dari seorang anak kecil, lalu menindakinya, maka mengapa dirinya tak mau mendengarkan kata-kata orang-orang saleh dan para pemimpin mumpuni yang dianggap sebagai manusia terbaik dalam sejarah? Mengapa manusia enggan mendengar atau memperhatikan para nabi, yang tak pernah terlihat memiliki kelemahan atau kekurangan dalam menyampaikan risalahnya kepada umat manusia, dan selalu bersabar dalam menjalankan misinya?

Mereka adalah suara para pendahulunya, dan memberi kabar tentang kehidupan dunia mendatang kepada umat manusia. Mereka menunjukkan berbagai mukjizat dan tanda-tanda Allah Swt; jutaan manusia mengikuti mereka serta tulus menerima panggilannya. Meskipun demikian (anggaplah ada kelompok tertentu yang tak akan pernah mau menerimanya), mengapa tidak timbul keraguan di benak mereka atas kisah seorang anak kecil? Biasanya, dikarenakan perhatiannya pada keuntungan atau kerugian—yang tentunya bukan sesuatu yang abadi—mereka bereaksi pada pernyataan seorang anak kecil; maka

mengapa mereka tidak bereaksi pada seruan para Nabi? Alih-alih merugi mengikuti jalan para nabi, mereka justru akan meraup banyak keuntungan. Sebaliknya malah, merugilah orang yang tidak mengikuti jalan mereka. Adapun orang-orang kafir; mereka ditimpa kerugian lantaran penolakannya mengikuti jalan yang dibentangkan para nabi, yang tak dapat diganti dengan permohonan, harta, atau permintaan.

Semua itu tak pelak menjadi kerugian abadi yang disulut murka Allah Swt. Jadi, setiap orang yang berakal sehat harus menyadari seruan para nabi dalam hatinya, atau setidak-tidaknya menyadari tentang kemungkinan bahayanya. Ini mengingat masalah kerugian dan keuntungan merupakan persoalan yang teramat penting.

Mungkin kami dapat menyuguhkan intisari dari pembahasan ini lewat contoh berikut.

Di tepi jalan, kita berjumpa dengan tukang roti, tukang gorden, penyalur permadani, dan tuan tanah. Dalam hal ini, mereka memiliki sasaran dan tujuan yang berbeda-beda.

Tukang roti yakin seratus persen bahwa orang-orang akan mendatangi tokonya dan membeli rotinya, walaupun tiap-tiap roti menghasilkan keuntungan yang terbilang sedikit. Tukang gorden tidak seyakin tukang roti. Namun ia punya 80 persen harapan bahwa para pelanggan akan datang dan membeli kain darinya. Dalam pada itu, bayangan keuntungan penjualan kain jauh lebih besar dari keuntungan yang didapat dari penjualan roti. Itulah alasan mengapa ia selalu membuka tokonya setiap hari. Penyalur permadani tidak begitu yakin akan kedatangan para pelanggan. Harapannya cuma 50 persen saja. Namun dari segi penjualannya, ia memiliki bayangan perihal keuntungan yang lebih besar lagi. Inilah alasan dirinya membuka tokonya setiap hari dan sabar menunggu kedatangan para pelanggannya. Jadi, bukan hanya lantaran jumlah para pelanggan yang datang saja yang mendorong mereka membuka toko-tokonya. Tapi juga dikarenakan banyaknya keuntungan yang bakal diraih.

Keuntungan orang beriman terletak pada surga (yang bakal jadi tempat kediamannya) serta rahmat dan ridha Allah Swt. Kerugian pelaku

dosa terletak pada murka Allah dan kediamannya yang kekal di neraka. Kerugian dan keuntungan mereka akan sangat dahsyat dirasakan di tempat masing-masing, yang tak mampu kita bayangkan. Untuk mengurangi faktor resiko, maka jumlah transaksi harus ditingkatkan. Karena itu, kita harus bangkit dan mencoba mengurangi semua resiko tersebut (yang kita percayai hampir pasti), atau untuk menghasilkan keuntungan yang segera terwujud. Model bertindak semacam ini dapat terwujud dengan cara mengikuti jalan yang ditunjukkan para nabi. Itu agar kita terhindar dari cengkeraman setan dan dari godaan berbagai keinginan nafsu.

Pengaruh Kuat Keimanan kepada Hari Kebangkitan

Rasa harap dan takut, sebesar apapun, barangkali menjadi pendorong terbaik bagi manusia untuk tidak bicara tentang harapan terhadap surga yang kekal, dan rasa takut terhadap neraka abadi.

Bila kita menyandang iman dan kepercayaan pada Hari Kebangkitan, niscaya pengaruh dan dampaknya tak akan tersembunyi dari siapapun. Pabila mengetahui bahwa pada hari itu diberlakukan taksiran, perhitungan, dan pertimbangan, serta keadilan, pemenjaraan, hukuman bagi setiap hal (besar atau kecil), maka seseorang tak akan pernah bersikap ceroboh, menindas, dan berbuat dosa. Dan siapapun yang mengetahui bahwa semua tindakannya akan diperiksa, niscaya akan merasa puas.

Kebangkitan dan Persoalan Ekonomi

Kepada para pedagang, al-Quran mengatakan:

> Orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan (yaitu) hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?(al-Muthaffifin: 2-6)

Dalam hal ini, al-Quran memperingatkan para pedagang yang tidak jujur perihal Hari Kebangkitan. Tak diragukan lagi, itu merupakan

contoh tentang pengaruh keimanan terhadap Hari Kebangkitan, yang terpaut dengan masalah ekonomi; seperti produksi, distribusi, pemasaran, perdagangan, dan khususnya pemborosan pengeluaran.

Kebangkitan dan Masalah Militer

Kali ini, kami akan suguhkan sebuah contoh. Misal, sebuah delegasi besar mengunjungi salah seorang di antara nabi-nabi bani Israil seraya berkata, "Kami telah memutuskan memerangi para penindas. Tapi untuk itu, kami butuh pemimpin yang cakap." Nabi menjawab, "Menurutku, kalian tidak layak untuk peperangan tersebut." Mereka berkata, "Kami sepenuhnya telah memutuskan memerangi mereka. Sebab, kami terlalu lelah menanggung siksa dan penindasan mereka." Nabi berkata, "Allah Swt telah menunjuk Talut sebagai pemimpin kalian, karena dia seorang pemuda yang cakap, berpengalaman, dan kuat serta memahami masalah-masalah kesejahteraan." Namun, sewaktu perang di umumkan, sekelompok orang yang tadinya sangat bersemangat, mendadak takut dan meninggalkan medan laga. Beberapa orang berdalih atas dasar kasihan pada panglima perang, dan menolak pergi berperang. Sedang lainnya, yang telah menyatakan akan tetap bersabar, juga menjadi tidak sabar dan meninggalkan medan perang. Sementara beberapa lainnya, yang tidak meninggalkan medan perang, mendadak diliputi kepanikan luar biasa setelah melihat angkatan bersenjata lawan yang begitu besar dan kuat, lalu berkata, "Kita tak punya kekuatan untuk bertempur." Sebuah resimen tentara kecil, yang percaya pada Hari Kebangkitan, meneriakkan slogan, bahwa sekelompok kecil tentara sanggup menyergap kekuatan musuh yang lebih besar berkat pertolongan Allah, serta memukul mundur dan mengalahkan mereka.

Narasi tentang Talut dan Jalut ini disebutkan dalam al-Quran. Kisah ini menunjukkan bahwa keimanan pada Hari Kebangkitan akan membimbing seseorang pada kesabaran dan kemenangan perang. Al-Quran berkata:

> Tatkala Jalut dan tentara telah nampak oleh mereka, mereka pun berdoa, "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri

> kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami ter-hadap orang-orang kafir."(al-Baqarah: 250)

Semangat berperang harus diimbangi persiapan mental. Pejuang yang memandang masa depannya terikat dengan kehidupan nan kekal serta dekat dengan Allah Swt dan Nabi-Nya, tak dapat disamakan dengan pejuang yang memandang kematian sebagai peniadaan dan kebinasaan total. Mengenai orang-orang yang tidak berani berada di garis depan dalam medan perang, Allah berfirman:

> Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.(al-Taubah: 38)

Kebangkitan Politikus dan Pelaku Dosa

Demi mempermalukan Nabi Musa as, Firaun memanggil para tukang sihir di seluruh negeri untuk menandingi mukjizat Nabi Musa as. Para tukang sihir yang tidak beriman pada Hari Kebangkitan ini, mengharapkan kekayaan dari Firaun. Mereka menunjukkan kemampuannya pada Firaun seraya berkata, "Wahai Firaun, jika kami mengalahkan Musa, akankah engkau beri kami hadiah?" Firaun berkata, "Ya." Tatkala pertandingan di mulai, tukang sihir menunjukkan kebolehannya. Lalu Nabi Musa menjatuhkan tongkatnya ke tanah yang kemudian berubah menjadi seekor ular besar. Serentak tukang sihir itu menyadari bahwa itu bukanlah sihir tapi mukjizat Allah Swt. Maka, di hadapan Firaun, para tukang sihir itu menyatakan keimanannya kepada Nabi Musa. Firaun pun gusar terhadap mereka dan berkata, "Kalian semua telah menjual iman kalian kepada Musa tanpa seizinku. Aku akan mengikat tangan dan kaki kalian secara bersilang, dan kalian akan digantung di atas batang pohon kurma." Namun, para tukang sihir yang sebelumnya mengharapkan hadiah Firaun itu, setelah menyatakan keimanannya pada Hari Kebangkitan, menjawab, "Lakukanlah apa saja yang hendak kau lakukan. Engkau hanyalah berkuasa di dunia ini saja." Al-Quran berkata:

> Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada buti-bukti nyata (mukjizat) yang telah datang

> kepada kami, maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja."(Thâhâ: 72)

Selanjutnya, para tukang sihir itu berkata:

> "Tak ada kemudaratan (bagi kami), sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."(al-Syu'arâ: 50)

Sesungguhnya, keimanan pada Hari Kebangkitan para tukang sihir itu, meskipun hanya sesaat saja, telah menciptakan perubahan nan besar; di mana harta kekayaan serta hadiah yang sebelumnya mereka kejar berubah menjadi sesuatu yang tiada arti. Mereka malah berani mengejek Firaun, "Kamu hanya dapat memutuskan dalam kehidupan di dunia ini saja." Pendeknya, kepercayaan pada Hari Kebangkitanlah yang menyebabkan terjadinya perubahan revolusioner dalam diri manusia, menerangkan jiwanya, dan menanamkan dalam dirinya semangat pengorbanan diri dan *syahadah*.

Kebangkitan dan Orang-orang Tertindas

Kita semua pernah mendengar tentang peristiwa Aqil—saudara Imam Ali—yang memohon beliau (Imam Ali) untuk menaikkan bagiannya dari baitul mal. Setelah meletakkan sebatang besi panas di dekat tangan Aqil, Imam berkata, "Bila kamu takut api biasa di dunia ini, aku takut akan murka dan kebencian Allah yang kekal."(khutbah ke-227, *Nahj al-Balâghah*)

Kita semua juga pernah mendengar bahwa selama masa kanak-kanaknya, Imam Hasan dan Imam Husain pernah jatuh sakit. Nabi saww bersama sejumlah sahabat segera datang menanyakan kesehatan cucu-cucunya. Beberapa di antara mereka menyarankan Imam Ali berpuasa selama tiga hari guna memohon kepada Allah Swt menyangkut kesembuhan anak-anaknya itu. Imam menyetujuinya. Ketika anak-anak beliau sembuh, Imam Ali, Fatimah, Imam Hasan, Imam Husain, dan budak mereka, Fidhah, segera melaksanakan nazarnya. Namun, pada hari pertama, selesai melaksanakan shalat maghrib dan hendak berbuka puasa, pintu diketuk dan terdengarlah, "Aku fakir miskin, bantulah

aku." Akhirnya, mereka memberikan roti masing-masing kepada sang pengemis dan berbuka puasa hanya dengan air putih. Di hari kedua, kejadian serupa terulang lagi. Kali ini seorang yatim yang berkata, "Aku lapar, berilah aku makanan." Dan mereka semua memberi makanannya kepada si yatim itu. Di hari ketiga, yang datang adalah seorang tawanan perang yang juga meminta makanan sehingga membuat mereka harus berbuka seperti hari-hari sebelumnya. Jiwa-jiwa yang diberkahi ini, melaksanakan puasa selama tiga hari dan memberi makanan berbukanya kepada seorang fakir miskin, yatim, dan tawanan perang sehingga selama tiga hari berturut-turut, hanya berbuka puasa dengan meneguk air saja. Al-Quran menceritakan kejadian ini dalam surat al-Insân:

> "Sesungguhnya kami takut akan azab suatu hari yang (di hari itu orang-orang bermuka) masam, penuh kesulitan (yang datang) dari Tuhan kami."(al-Insân: 10)

Ya, keimanan pada Hari Kebangkitan mendorong manusia memandang hak-hak orang-orang yang teraniaya di tengah-tengah umat ini. Tentu saja, orang-orang yang tak mau peduli terhadap fakir miskin akan mengakui ini di Hari Kebangkitan kelak; bahwa alasan mereka masuk ke neraka karena tak mempedulikan fakir miskin dan tak pula memberi makan. Dalam al-Quran, mereka berkata:

> "Dan kami tidak memberi makan orang miskin."(al-Muddatstsir: 44)

Dalam ayat berikut, kita pelajari bahwa ketidakacuhan pada yatim piatu dan orang miskin juga berarti tidak beriman pada Hari Kebangkitan. Al-Quran berkata:

> Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.(al-Mâ'ûn: 1-3)

Mengimani Kebangkitan Menjamin Kesempurnaan

Seringkali kebajikan moral atau akhlak serta semangat berkorban mengakibatkan kehidupan dipenuhi kerugian, derita, dan kesulitan. Namun dalam iman, kita temukan pelipur lara; bahwa di Hari

Kebangkitan, semuanya akan diberi balasan semestinya. Keimanan pada Kedaulatan Allah Swt menghibur manusia; bahwa derita dan kesulitan di dunia akan dibalas di Hari Kebangkitan. Itulah penyebab manusia rela mengorbankan hidupnya, atau menghabiskan uangnya demi para fakir, atau mendorongnya mengabaikan segenap rongrongan keinginannya.

Tentu saja bila tak ada konsep tentang mengingat Allah Swt dan kecintaan berjumpa dengan-Nya serta dengan orang-orang suci-Nya, bagaimana mungkin kita melewati jalan-jalan yang rumit ini? Bila tak ada balasan atas amal dan perbuatan, manusia tak akan sanggup menanggung derita; bila tidak ada hukuman, tak ada yang mampu mencegah manusia dari tindasan dan tirani. Ya, orang-orang beriman bersikap sabar dalam menghadapi olok-olok dan cemooh orang kafir. Sebab, mereka meyakini kepastian yang termaktub dalam al-Quran:

> Maka pada hari ini orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir.(al-Muthaffifin: 34)

Istri Firaun, Aisyah, tidak mencintai emas dan perak dalam istana Firaun yang megah. Sebab, dia telah menyematkan imannya pada beberapa tempat kediaman yang lain. Al-Quran berkata:

> Dan Allah membuat istri Firaun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika dia berkata, "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."(al-Tahrim: 11)

Sesungguhnya istana Firaun adalah penjara bagi orang yang hatinya merindukan surga.

Imam Ali berkata, "Sangat merugilah orang yang menolak akhirat demi dunia ini."

Pengaruh Hari Kebangkitan pada kesalehan, sifat amanah, dan pelbagai sifat sejenis lainnya, kecil maupun besar, sebagian atau menyeluruh, tidak tersembunyi dari siapapun.

Mengimani dan Mengingat-ingat Hari Kebangkitan

Keimanan kepada Allah tidaklah bermanfaat sama sekali tanpa mengingat-Nya. Demikian pula, keimanan pada Hari Kebangkitan harus disertai dengan mengingat-ingatnya. Secara khusus, al-Quran memperingatkan orang-orang bijaksana:

> (Apakah kamu orang-orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang dia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran.(al-Zumar: 9)

Tidak seperti orang-orang yang tidak percaya yang mengatakan bahwa mengingat mati dan Hari Kebangkitan menjadikan seseorang melalaikan berbagai urusan dunia dan keuntungan material. Kita meyakini bahwa mengingat Hari Kebangkitan akan mencegah kita dari ketidakacuhan dan kelalaian. Orang yang berhati-hati atas perbuatannya, besar atau kecil, tak akan berbuat kesalahan. Tentu saja, keimanan pada Hari Kebangkitan saja tidaklah cukup, melainkan juga harus disertai dengan mengingat-ingatnya. Karenanya, pada saat yang sama, kita harus memeriksa dengan teliti segenap perilaku kita. Menyenangi bunga saja belumlah cukup memuaskan jiwa kita; tapi perlu waktu untuk menikmati keharumannya.

Adakalanya al-Quran mengancam orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kebangkitan; adakalanya pula mengritik orang-orang yang tidak mengingat atau melalaikannya. Al-Quran berkata:

> Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang tentang (kehidupan) akhirat mereka lalai.(al-Rûm: 7)

Ziarah kubur dianjurkan, agar kita senantiasa mengingat mati. Siang dan malam, kita selalu membaca ayat al-Quran berikut ini beberapa kali dalam shalat kita sehari-hari. Mungkin darinya, kita akan ingat perihal Hari Kebangkitan:

> Yang menguasai Hari Pembalasan.(al-Fâtihah: 4)

Dampak Mengingat Kematian dan Hari Kebangkitan

Imam Ja'far al-Shadiq berkata tentang kebaikan-kebaikan mengingat mati dan Hari Kebangkitan:

- Menekan berbagai keinginan.
- Mencabut akar kelalaian dan kelesuan.
- Berdasarkan janji Allah, mengingat mati dapat mengokohkan hati manusia.
- Melembutkan jiwa yang membatu.
- Menghapus berbagai keinginan dan menjauhkan pelanggaran.
- Menekan sifat tamak serta menjadikan dunia ini tampak sederhana dalam pandangannya.

Setelah itu, Imam menukil kata-kata Nabi saww,

> "Berpikir dan merenung sesaat lebih baik dibanding beribadah setahun."(*Bihâr al-Anwâr*, jil. VI, hal. 133)

Maksudnya, berpikir dan menyusun perencanaan ke depan, yaitu memikirkan masalah dan jawabannya serta pertanggungjawabannya dengan berpijak di atas landasan keadilan Allah Swt.

Kami membaca dalam hadis-hadis, bahwa:,

> "Orang-orang bijak yang berpikir adalah orang-orang yang selalu mengingat mati."(*Bihâr al-Anwâr*, jil. VI, hal. 135)

Tatkala Nabi saww menyabdakan bahwa hati juga dapat berkarat seperti besi, mereka bertanya, "Dengan apakah dia dapat dibersihkan?" Nabi menjawab, "Dengan mengingat mati dan membaca al-Quran."

Hadis lain yang diriwatkan dari Nabi saww adalah,

> "Senantiasalah mengingat mati, karena dia mempunyai empat dampak:
>
> a) Menghapus dosa-dosamu.
>
> b) Mengurangi kegandrunganmu pada dunia.

c) Mencegahmu dari praktik-praktik buruk dan penggunaan kekayaan yang tidak pantas di saat kaya.

d) Mengisi manusia dengan sedikit harta yang dimiliki; dengan kemiskinannnya, dia akan mengingat mati dan membuatnya sadar betapa dirinya akan diperhitungkan di hadapan Allah atas kekayaan yang telah dihabiskan-nya, dan karenanya melihat, bahwa bila mempunyai kekayaan yang sedikit, dirinya juga akan dimintai pertanggungjawaban yang sedikit.

Dalam sebuah hadis, Imam Ali berkata, "Barangsiapa senantiasa mengingat mati, akan selalu mempunyai harta yang sedikit. Dia tak pernah mengharapkan sekali untuk lebih, dan juga tidak tamak atau kikir."(*Bihâr al-Anwâr*, jil. VI)

Sesunguhnya dunia memperdaya para pencintanya. Siapa saja yang memikirkan kematian dan Hari Kebangkitan, akan membelokkan mata hatinya pada dunia yang akan datang, berpaling dari kemunafikan dunia ini dan kemegahannya, serta tidak membuatnya terpikat.

Imam Ali berkata, "Barangsiapa selalu mengingat mati, akan selamat dari kemunafikan dunia."

Berkenaan dengan pengaruh mengingat mati, terdapat sebuah hadis lain,

> "Barangsiapa melihat mati di depannya dan menanti-nantikannya, tak akan pernah berada di belakang kematian itu dalam tugasnya sehari-hari, karena dia tahu, bahwa saat untuknya itu cepat dan kematian dapat mengejarnya dalam setiap geraknya. (Maka) dia pun bersegera dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia dan manusiawi."

Sesungguhnya, ibu-ibu yang memperhatikan masa depan putra putrinya, akan menyiapkan mahar untuk mereka, sedikit demi sedikit, semenjak masa kanak-kanak mereka.

Para pedagang yang memikirkan masa depannya, akan menyimpan sesuatu sejak awal.

Demikian pula, orang-orang yang prihatin terhadap kematian dan Hari Kebangkitan, sejak sekarang akan meninggalkan segala perbuatan buruk, dan mulai mengerjakan perbuatan-perbuatan mulia untuk bekal di Hari Kebangkitan.

Beberapa orang bertanya pada Ayatullah Syirazi. Dia adalah seorang ulama terpelajar asal Karbala, "Bila seseorang yang dapat dipercaya berkata pada Anda, bahwa Anda akan segera mati dalam waktu seminggu lagi, apa yang akan Anda kerjakan di hari-hari yang tersisa itu?" Dia menjawab, "Aku akan terus mengerjakan apa yang telah kukerjakan sedari aku muda dulu, karena sejak muda, setiap aku berniat melakukan sesuatu, aku berpikir tentang penjelasan yang akan kuberikan di Hari Kebangkitan kelak. Karena itu, saat ini mati bagiku tidaklah mencemaskan sama sekali."

Orang semacam ini merupakan pengikut pribadi mulia, yang pada 19 Ramadhan yang penuh berkah, setelah mengalami luka sangat fatal akibat ditetak pedang Ibnu Muljam, berkata, "Demi Allah! Aku telah menang." Tokoh sangat mulia ini, dalam khutbahnya di Nahjul Balaghah, menasihati putranya untuk mengingat mati setiap saat, sehingga ketika kematian mengejarnya, amal perbuatannya utuh bersamanya, dan tidak ditanya perihal kelalaiannya.(Lihat, *Nahj al-Balâghah*)

Ya, sebagaimana acap kita baca dalam ayat-ayat al-Quran, sudah selayaknya bila kita tidak takut akan kematian, malah seharusnya menginginkannya.

Mengingat Mati dalam Doa

Mengingat mati dan Hari Kebangkitan merupakan bagian tak terpisahkan dari doa. Semisal, dalam doa Abu Hamzah al-Tsimali, termaktub bacaan berikut:

> Ya Ilahi, pada sakratul mautku, limpahkanlah rahmat-Mu atas duka dan ketidakberdayaanku
>
> Ya Ilahi, limpahkanlah rahmat-Mu dalam kesendirianku, di kubur dan dalam rasa takut dan kegelisahanku

Ya Ilahi, pada Hari Pengadilan limpahkanlah rahmat-Mu pada saat amal perbuatanku dihisab, ketika aku malu karena kelemahan untuk memberi penjelasan

Ya Ilahi, limpahkanlah rahmat-Mu pada saat sahabat-sahabatku mengangkat jenazahku ke kubur

Doa Imam Ali di Masjid Kufah,

"Ya Ilahi, lindungilah aku dari Hari itu dan tempatkanlah aku di bawah naungan-Mu ketika tiran mengunyah dagingnya sendiri dan bertobat serta berkata, 'Aku tidak akan mengikuti orang-orang yang menyesatkanku dan akan mengambil jalan yang ditunjukkan Nabi.'"

"Ya Ilahi, limpahkanlah rahmat-Mu dan lindungan-Mu atasku pada Hari ketika para orangtua tidak akan sanggup menolongku; ketika tobat para tiran tidak akan ada manfaatnya, ketika manusia lari dari ayahnya, ibunya, saudara-saudaranya, anak-anaknya, dan teman-temannya; ketika manusia akan menjadi penanggung jawab penuh segala amal perbuatannya sendiri."

"Ya Ilahi, lindungilah aku pada Hari ketika para pelaku dosa mengharapkan anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, sahabat-sahabat mereka, dan seluruh keluarga mereka dapat direngut menggantikan mereka, dan selamatkanlah aku dari siksa neraka."

Membaca doa ini akan mengobati penyakit dan menyinari jiwa yang gelap. Doa ini menjernihkan jiwa, melapangkan dada, dan menerangkan (pikiran) kita.

Namun, para pelaku dosa dan para pelanggar, tidak mempercayai Hari Pengadilan dan Hari Kebangkitan. Kalaupun mempercayainya, mereka dilanda kekeringan spiritual.

Mengapa Kita Tidak Mengingat Mati?

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku Khawatir terhadap dua hal; kecenderungan kalian mengikuti berbagai keinginan dan banyak angan-angan. Yang pertama akan mengalihkanmu dari jalan yang benar

dan yang kedua akan menjauhkanmu dari mengingat Hari Kebangkitan."(*Nahj al-Balâghah*)

Dalam hadis lain dikatakan,

> "Jika seseorang sedikit mengingat mati dan Hari Kebangkitan, ini karena dia mempunyai angan-angan dan harapan serta keinginan yang tak terkendali."

Akibat Mengingkari Hari Kebangkitan

Melalaikan Tanggung Jawab

Tatkala seseorang ingin mengambil manfaat dari sebuah tanaman, atau tanah di suatu tempat yang sunyi dan terpencil, niscaya kesadarannya akan menegur dan mencegahnya. Sebab, dia tidak mendapat izin dari pemiliknya. Untuk memperdaya kesadarannya sendiri, dia berkata pada dirinya bahwa sebenarnya tak ada pemilik pohon dan tanah itu. Dengan dalih itu, dia bermaksud mengambil keuntungan dari situasi tersebut. Setidaknya, dia akan berkata pada dirinya bahwa orang ini atau itu tidak memperhatikannya, sehingga dirinya berkesempatan untuk mewujudkan keinginannya. al-Quran berkata:

> Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus. Dia bertanya, "Bilakah Hari Kebangkitan itu?"(al-Insân: 5-6)

Dalih seorang pria melihat wanita adalah bahwa kita semua merupakan saudara satu sama lain.

Sewaktu takut menghadapi seorang tiran, dirinya membuat alasan dengan berkata, "Kami harus ber*taqiyah* (menyembunyikan keimanan—*penerj.*)." Tatkala merasa malu hati, dia pun berkata, "Kami harus bekerjasama dengan masyarakat." Memang benar, manusia memiliki kecenderungan mencari alasan dan membuat-buat dalih. Ini dikarenakan dirinya mengetahui kadar kemampuannya. Kami menyebut sikap semacam ini sebagai melalaikan tanggung jawab.

Kurang Percaya terhadap Kuasa dan Ilmu Allah

Tak ada alasan yang jelas dari orang-orang yang mengingkari kepercayaan kepada Hari Kebangkitan. Di lain pihak, mereka menganggap mustahil orang yang sudah mati hidup kembali. Dalam

konteks ini, akan kami ajukan sejumlah contoh. Al-Quran berkata:

> Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup dan tak ada yang membinasakan kita selain Musa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.(al-Jâtsiyah: 24)
>
> Orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.(al-Taghâbun: 7)
>
> Dan mereka berkata, "Apakah bila kami telah lenyap di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" Sebenarnya mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhan mereka.(al-Sajadah: 10)

Di samping ayat-ayat tesebut masih banyak ayat al-Quran lainnya yang menyebutkan bahwa orang-orang yang tidak mempercayai Hari Kebangkitan mengatakan tentang bagaimana mungkin sesuatu yang sudah mati dan menjadi debu dapat hidup kembali. Kita lihat bahwa orang-orang yang mengingkari Hari Kebangkitan selalu skeptis (ragu) terhadapnya, dan mempertanyakan bagaimana ini dapat terjadi dan bagaimana prosesnya. Namun al-Quran menjawab keraguan mereka dengan gamblang, sebagaimana telah kita rujuk dalam pembahasan sebelumnya.

Kini, kami akan mengutipkan sebuah hadis Nabi saww yang isinya,

> "Setiap kamu menyaksikan adanya musim semi, membangkitkan kembali kepercayaanmu kepada kehidupan kembali setelah mati."(Lihat, Murtadha Muthahhari, *The Eternal Life*, hal. 45)

Al-Quran juga sering menekankan bahwa kehidupan sesudah mati itu ibarat tanah dan tanaman yang (mati kemudian) hidup kembali. Dalam hubungan ini, kami akan mengutip intisari dari dua bait Matsnawi Maulana Rumi:

> Setelah musim gugur,
>
> musim semi merupakan bukti kehidupan sesudah mati

> Dalam musim semi,
> misteri alam tak tersibak dan apapun juga bumi yang telah habis kini menjadi jelas

Alasan mengingkari Hari Kebangkitan didasarkan pada ketidakpercayaan pada Kekuasaan Allah Swt. Itulah alasan mengapa al-Quran mengajukan banyak sekali contoh tentang kemahakuasaan Allah Swt. Misalnya, dengan mengatakan, bahwa Tuhan yang Mahakuasa, yang pertama kali menciptakan kita, akan menghidupkan kita kembali setelah kita menjadi debu. Tentunya, mudah sekali untuk mereduksi sesuatu menjadi debu ketimbang menciptakan sesuatu pada kali yang pertama.

> Dan Dialah yang menciptakan dari permulaan, kemudian menghidupkan kembali itu adalah mudah bagi-Nya.(al-Rûm: 27)

Tak ada yang dapat melakukan semua itu kecuali Allah Swt. Allah Mahakuasa untuk melakukan segala sesuatu.

Dalih lainnya dari orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kebangkitan adalah berkenaan dengan; kapankah terjadinya Hari Kebangkitan? Dalam ayat berikut disebutkan bahwa setelah mendengar penjelasan yang diberikan Nabi saww, orang-orang kafir malah mengejek dan bertanya, tentang kapankah itu bakal terjadi. Al-Quran berkata:

> Atau sesuatu mahluk yang diciptakan dari mahluk yang tidak mungkin menurut pikiranmu. Maka mereka akan bertanya, "Siapakah yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Yang telah menciptakanmu pada kali yang pertama." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, "Kapankah itu (akan terjadi)?" Katakanlah, "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat."(al-A'râf: 51)

Orang-orang ini tidak mengetahui bahwa saat datangnya Hari Kebangkitan hanya diketahui Allah Swt saja. Namun demikian, tak adanya pengetahuan tentang waktu terjadinya, tidak dapat dijadikan alasan untuk mengingkari Hari Kebangkitan. Ini sama saja dengan manusia yang tidak mengetahui saat kematiannya. Dalam pada itu,

mereka mengajukan alasan lain tentang apakah Allah mampu menghidupkan kembali para leluhur mereka yang sudah mati. Sehubungan dengannya, al-Quran mengatakan:

> Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan, "Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar."(al-Jâtsiyah: 25)

Betapa ganjilnya perilaku orang-orang ini; menyodorkan berbagai tuntutan yang mustahil, seraya mengajukan pertanyaan-pertanyaan lelucon yang menggelikan! Bagaimanapun, pabila seseorang tidak berbelit-belit dan keras kepala, kepercayaannya pada Hari Kebangkitan akan menggeliat, ibarat tumbuhnya dedaunan segar pada sebatang pohonan. Namun Bila bersikap keras kepala dan menolak mengubah pemikirannya, apapun tak akan mampu meyakinkannya. Malah, dia akan berkata, "Hidupkanlah kembali para leluhurku," atau, "Mudakanlah aku kembali." Bahkan, dia akan menuntut penghancuran seluruh ketetapan Allah. Kendati demikian, tetap saja dirinya tak akan mempercayai Hari Kebangkitan.

Bukankah al-Quran menuturkan bahwa beberapa orang mendatangi Nabi saww dan berkata, "Jika kamu menghendaki kami percaya padamu, turunkanlah planet-planet itu ke bumi; perlihatkan Allah dalam rupa manusia di hadapan kami; belahlah bulan jadi dua bagian; ciptakanlah seekor unta dari gunung ini sekarang dan sekejap ini juga."

Sayang, orang-orang ini tidak menyadari kenyataan bahwa tugas para nabi adalah menunjukkan tanda-tanda Allah Swt, menyuguhkan bukti-bukti, serta menunjuki umat pada kesejahteraan dan kesempurnaan; dan bahwa dunia ini bukanlah ruang pameran atau rumah industri.

Setelah mereka menyaksikan bulan terbelah dua, tidakkah mereka berkata bahwa semua itu merupakan sihir belaka?

Apakah Allah memiliki rupa dan bentuk, lalu muncul di hadapan orang-orang bodoh semacam itu?

Kita tutup pembahasan ini dengan sebuah ayat al-Quran. Dalam menjawab orang-orang yang memandang mustahil kembalinya kehidupan setelah mati, Allah memfirmankan:

> Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasannya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa pula menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.(al-A'râf: 99)

Ringkasnya, pabila manusia membutuhkan beberapa keajaiban guna menopang kepercayaan yang mereka anut, maka para nabi dengan senang hati dan berkat izin Allah Swt akan menunjukkannya. Namun, bila beberapa di antara mereka membuat prasyarat, yaitu penghancuran sunnatullah, niscaya para nabi tak akan pernah memenuhinya.

Kematian sebagai Hukum Tuhan

Tidakkah ini berarti bahwa kekuasaan Ilahi tidak berlaku lagi, dan kematian akan terjadi di bawah kehendak Allah? Sama sekali tidak! Sebab, mati itu sendiri merupakan ketundukan pada kehendak Allah Swt, sebagaimana memang demikian adanya. Al-Quran berkata:

> Kami telah menetapkan kematian di antara kamu, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan.(al-Wâqi'ah: 60)

Hal menarik adalah bahwa dalam al-Quran, kata "mati" disebutkan sebanyak 14 kali dengan kata "tawaffa" yang artinya "mempercayakan". Katakanlah, setelah mati seseorang tidak akan musnah. Namun Allah akan mengambil kembali milik-Nya tanpa kekurangan atau kelebihan dan Dia akan mempercayakannya pada para petugas yang telah ditunjuk-Nya.

Bukankah sesungguhnya mati itu berarti dibinasakan sama sekali? Tidak. Sebab, pembinasan itu tidak memungkinkan untuk dimunculkan kembali. Al-Quran berkata:

Dia yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.(al-Mulk: 2)

Di sini terbukti bahwa kematian bukanlah pembinasaan, melainkan proses perpindahan seseorang ke alam (kehidupan) lain.

Demikianlah, "mati" diatributkan dengan kata *tawaffa*. Yang menarik, bahwa makna serupa juga ditemukan dalam kata-kata Nabi saww, misalnya, sewaktu beliau mengatakan,

"Jangan menganggap kematian itu akan meniadakan kamu. Tetapi anggaplah kamu akan dipindahkan dari satu rumah ke rumah lain."(*Bihâr al-Anwâr*)[]